

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling

PROCEEDING

“ Penguatan Orientasi Nilai dalam Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia “



Rabu, 23 November 2016, Ruang Sidang Utama Rektorat Universitas Negeri Yogyakarta

Diselenggarakan atas kerjasama :



Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana
dan
Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling

PROCEEDING

“Penguatan Orientasi Nilai dalam Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia”

Diselenggarakan atas kerjasama:

Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana
dan

Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Proceeding
Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
Penguatan Orientasi Nilai Dalam Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Pengem-
bangan Karakter Generasi Muda Indonesia

ISBN: 978-602-60594-0-6

Editor Ahli:

Prof. Dr. Edi Purwanta, M. Pd.

Dr. Muh. Farozin, M. Pd.

Penyunting:

Dr. Suwarjo, M. Si.

Fathur Rahman, M. Si.

Dr. Budi Astuti, M. Si.

Agus Triyanto, M. Pd.

Tim Proceeding:

Nindya Ayu Pristanti, S. Pd.

Yocta Nur Rahman, S.Pd.

Ruly Ningsih, S.Pd.

Ismail Suny, S. Pd.

Wahyu Purwadi, S. Pd.

Shufiyanti Arfalah, S.Pd.

Penerbit dan redaksi:

Program Pascasarjana Bimbingan dan Konseling

Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281

Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274) 520326

Laman: pps.uny.ac.id, Email: pps@uny.ac.id, kerjasama pasca@yahoo.com

Cetakan pertama, Desember 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan

dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Salam sejahtera untuk kita semua

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya, Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling telah dilaksanakan pada Rabu, 23 November 2016 di Ruang Sidang Utama Rektorat Universitas Negeri Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta.

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling ini mengangkat tema “Penguatan Orientasi Nilai dalam Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia”. Adapun nilai yang dibahas adalah nilai religius, nilai sosiokultural, nilai paedagogi, nilai psikologis dan nilai filosofis. Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling ini diselenggarakan sebagai media sosialisasi dan komunikasi hasil penelitian maupun hasil pemikiran teori dan praktik sebagai wujud penguatan profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia. Selain itu, kegiatan seminar ini juga merupakan upaya universitas dalam melaksanakan salah satu dimensi tridharma perguruan tinggi yaitu penelitian.

Melengkapi kegiatan ini, terkumpul sejumlah makalah artikel prosiding dengan mengangkat tema nilai yang berbeda yang berasal dari mahasiswa, dosen dan praktisi. Besar harapan prosiding ini dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru terhadap pelaksanaan penelitian selanjutnya yang terkait dengan penguatan orientasi nilai bimbingan dan konseling. Semoga hasil seminar ini bermanfaat untuk pendidikan Indonesia ke depannya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 23 November 2016
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling

Dr. Muh. Farozin, M.Pd
NIP. 19541123 198003 1 001

DAFTAR ISI

Halaman Judul	Halaman i
Susunan Redaksi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv

Keynote Speaker				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1.	Sikap Peduli Kemaslahatan Konselor Sebagai Modal Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia	Dr. Triyono, M.Pd	Universitas Negeri Malang	1-10
2.	Penguatan Nilai-Nilai Filosofis dan Pedagogis Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia	Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd	Universitas Negeri Medan	11-18

A. Nilai Religius				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1	Peran Konselor dalam Menerapkan Nilai Religius dan Dekandensi Moral untuk Meningkatkan Karakter Generasi Muda Bagi Siswa SMA	Veno Dwi Krisnanda	Universitas Negeri Malang	19-24
2.	Penerapan Nilai Religius dalam Bimbingan dan Konseling	Halimattussakdiah	Universitas Negeri Malang	25-32
3.	Penanaman Nilai Religius dalam Bimbingan Konseling untuk Mereduksi Kecemasan Siswa Kelas XII	May Dana Izati	Universitas Negeri Malang	33-37
4.	Nilai-Nilai Religius Teks Sukarno dalam Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia	Restu Dwi Ariyanto	Universitas Nusantara PGRI Kediri	38-46
5	Peran Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi <i>Tarbiyah Project</i> untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa	Caraka Putra Bhakti, Fuad Aminur Rahman, & Cecep Maulana	Universitas Ahmad Dahlan	47-56

6	Peran Konselor dalam Penguatan Nilai dan Moral Guna Membentuk Generasi yang Religius	Muhammad Nikman Naser	Universitas Negeri Malang	57-63
7	Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia	Chusnul Maulidyah E A	Universitas Negeri Malang	64-73
8	Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Religius Sebagai Upaya Membangun Generasi Berkarakter	Aditya Tribana Wira, Yovian YustikoPrasetya, &Yansen Alberth Reba	Universitas Negeri Yogyakarta	74-80
9	Implikasi Pemikiran Al-Ghazali dalam Layanan Bimbingan dan Konseling	Nurlaila Qadriah Yunan	Universitas Negeri Malang	81-86
10	Kaidah agama dalam mendorong perkembangan sikap remaja	Liya Husna Risqiyani, Nurlatifah Alauddin, Ratna Fitriyani	Universitas Negeri Yogyakarta	87-94
11	Penguatan Orientasi Nilai Religius Dalam Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia	Yusuf Hasan Baharudin	Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap	95-100

B. Nilai Sosiokultural				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1	"Perjumpaan Budaya" (Arah dan Tantangan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Sosiokultural)	Ruly Ningsih Desy Wismasari	Universitas Negeri Yogyakarta	101-109
2.	Integrasi Nilai-Nilai Budaya Hibualamo dalam Bimbingan Kelompok	Jerizal Petrus	Universitas Negeri Semarang	110-124
3.	Kerangka Konseptual Konseling Multibudaya dalam Upaya Membina Generasi yang Berkarakter	Mirza Irawan dan Nani Barorah	Universitas Negeri Medan	125-132
4.	Socio-Cultural Values in Guidance and Counseling as Character Development Efforts Young Generation to Face Globalization	Lue Sudiyono	IKIP PGRI Wates	133-142

5	Nilai-nilai Sosiokultural Perjuangan Nyi Ageng Serang dalam Upaya Pengembangan Karakter Rela Berkorban dan Cinta Tanah Air Siswa Kelas IV	Faridl Musyadad, Atika Dwi Eviatari Anita Dewi Astuti	IKIP PGRI Wates	143-151
6	Peningkatan Kompetensi Konselor Lintas Budaya dalam Memfasilitasi Pengembangan Karakter Generasi Muda	Arif Budi Santoso	Universitas Negeri Malang	152-160
7.	Implikasi Nilai Sosiokultural dalam Penguatan <i>Multicultural Competencies Counseling</i> Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Peserta Didik	Mawardi Djamaluddin	Universitas Negeri Malang	161-167
8	Peranan Budaya Panji dalam Pengembangan Karakter	Santy Andrianie	Universitas Nusantara PGRI Kediri	168-174
9	Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Mengembangkan Karakter Muda Indonesia	Indah Lestari & Santoso	Universitas Muria Kudus	175-179
10	Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Budaya Gorontalo	Wenny Hulukati & Maryam Rahim	Universitas Negeri Gorontalo	180-185
11	Kompetensi Multikultural Konselor dalam Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda	Nindya Ayu Pristanti, Hartono, & Yocta Nur Rahman	Universitas Negeri Yogyakarta	186-197

C. Nilai Pedagogis				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1	Bimbingan dan Konseling untuk Semua Siswa	Rini Setiawati	Universitas Pendidikan Indonesia	198-207
2.	Model Pembinaan dan Pengembangan Kepala Sekolah	Agus Munadlir	IKIP PGRI Wates	208-214
3.	Pengembangan Layanan Informasi Belajar Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Siswa	Awik Hidayati	Bimbingan dan Konseling-Univet Bantara Sukoharjo	215-222
4.	Analisis Faktor Lingkungan Sosial dalam Layanan Bimbingan dan Konseling	Fathur Rahman	Universitas Negeri Yogyakarta	223-229

D. Nilai Psikologis				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1	Implikasi dan Konstruksi Teori Penyusunan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis pada Remaja	Lucky Nindi Riandika Marfu'i	Universitas Pendidikan Indonesia	230-236
2.	Pentingnya Sebuah Pelatihan untuk Meningkatkan Empati Mahasiswa Bimbingan dan Konseling	I Made Sony Gunawan	IKIP Mataram	237-244
3.	Peran Konselor Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Calon konselor Sebaya dalam Perspektif Psikologis	Adinuringtyas Herfi Rahmawati. &Dhanang Suwidagdo	Universitas Negeri Yogyakarta	245-251
4.	Pengaruh Konseling Kelompok Teman Sebaya Menggunakan Teknik Realita terhadap Konsep Diri Mahasiswa Universitas Negeri Medan	Zuraida Lubis & Lailian Khairiyah	Universitas Negeri Medan	252-259
5.	Bimbingan Dan Konseling Sebagai <i>Self-Service</i> dalam Perkembangan Psikologis untuk Membangun Karakter Siswa	Firstalenda Susgaleni	Universitas Negeri Malang	260-265
6.	Konseling Klinis Dengan Menggunakan Pendekatan Analisis Transaksional Bagi Individu Yang Memiliki Gangguan Mental Pada Guru Sekolah Minggu Hkbp Jakasampurna	Renatha Ernawati	Universitas Kristen Indonesia	266-273
7.	Penggunaan Nilai Individual dalam Pengembangan Diri (dalam Pekerjaan dan Karir) Sebagai Strategi Intervensi Karir yang Menjanjikan	Ledyana Dwi Mei Situngkir San Putra Mia Audina Ananda	Universitas Negeri Yogyakarta	274-278
8.	Karakteristik Ideal Konselor yang Mengedepankan Nilai Psikologis dalam Membentuk Karakter Konseli	Eni Rahmawatingtyas	Universitas Negeri Malang	279-286
9.	Peran Serta Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter	Ronny Gunawan	Universitas Kristen Indonesia,	287-291

10.	Perbedaan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas Akselerasi dan Kelas Reguler	Sulistyo Widya Nugraha	Universitas Negeri Malang	292-301
11	Strategi Konselor/Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Menetapkan Tujuan Akademik Siswa	Dwi Noviana Komsil	Universitas Negeri Malang	303-310
12	Peran Konselor dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok	Baiq Lina Astini Rahayu	Universitas Negeri Malang	311-321
13	Pentingnya Pemberian Pelayanan Informasi dalam Peminatan untuk Siswa SMA	Wulida Firdausu Ahla	Universitas Negeri Malang	322-329
14	Ugensi Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Dan Kepribadian Siswa SMP di Kota Banjarmasin	Kasypul Anwar, Irhamni	Universitas Islam Kalimantan	330-336
15.	Menumbuhkan Kesadaran Siswa Terhadap Bahaya Merokok Melalui Konseling Kelompok Realita	Agus Zaqi Firmansyah	Pascasarjana, Universitas Negeri Malang	337-344
16.	Mengurangi Perilaku Prokastinasi Akademik Melalui Bimbingan Kelompok Role Playing- Assertive Training Siswa SMP N 12 Surakarta	Gunawan	Universitas Negeri Semarang	345-350
17.	Mengembangkan Sikap Penerimaan Tanpa Syarat pada Siswa Normal di Sekolah Inklusi	Athia Tamyizatun N, Agit Purwo H., & Ferisa Prasetyaning U	UN Semarang	351-358
18.	Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar	Ilham Khairi Siregar, & Jamila	UMSU	359-363
19.	Penggunaan Strategi Informasi Kognitif untuk Membantu Siswa Menentukan Keputusan Karir	Aji Prasetyo Wicaksono	Universitas Negeri Malang	364-369
20.	Memaknai Kehidupan Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Remaja	Ebtaniz Zulwidyaningtyas	Universitas Negeri Malang	370-374
21.	Konformitas terhadap Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif pada Remaja	Ulfa Amalia, & Erlin Fitria	Universitas Teknologi Yogyakarta	375-380

22.	Memberdayakan Layanan Bimbingan Dan Konseling: Mengubah Perspektif Untuk Melayani Siswa (Suatu Tinjauan Psikologis)	Muhammad Nur Wangid	Universitas Negeri Yogyakarta	381-388
23.	Peran Guru BK di Sekolah dalam Menangani Dampak Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus Korban <i>Bullying</i>	Felix Nugroho	Universitas Negeri Yogyakarta	389-396
24.	Pandangan Orangtua Mengenai Pacaran pada Siswa SMP	Sugiyanto	Universitas Negeri Yogyakarta	397- 403
25.	Pentingnya landasan psikologi dalam membentuk karakter muda Indonesia	Arista Kiswanto & Richma Hidayati	Universitas Muria Kudus	404-410
26.	Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Budi Pekerti Siswa Kepada Guru Di SMP Swasta Gotong Royong Kuala Langkat	Ummu Ardhiyah, Anggi Arum Sari,& Devi Trianasari	Universitas Negeri Yogyakarta	411-420
27	Peran Nilai Sosiokultural dalam Bimbingan Kelompok Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama	Andika Ari Saputra, Priyagung Kukuh Prabowo ,& Ismail Suny	Universitas Negeri Yogyakarta	421-424
28.	Tingkat Kejenuhan (Burnout) Belajar Siswa SMA Kota Yogyakarta dan Faktor-Faktor Penyebabnya	Suwarjo & Diana Septi Purnama	Universitas Negeri Yogyakarta	425-431
29.	Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri SMA	Sunardi & Nur Mahardika	Universitas Muria Kudus	432-438
30.	Konseling Analisis Transaksional dengan Teknik Role Playing untuk Meminimalisasi Bullying di Sekolah Dasar	Puspita Widya Wati	Universitas Pendidikan Indonesia	439-444
31.	Stop Bullying dengan Sikap Saling Menghargai	Emita Distiana	SMP N 15 Kota Pekalongan	445-449
32.	Pendidikan Moral Bagi Remaja dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling	Budi Astuti	Universitas Negeri Yogyakarta	450-458

33.	Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Etika dan Moral pada Generasi Muda	Nurhasanah, Utami Niki Kusaini, &Risma Dina	Universitas Negeri Yogyakarta	459-466
-----	--	---	-------------------------------	---------

E. Nilai Filosofis				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1.	Peran Konselor dalam Menanamkan Nilai Filosofis untuk Membangun Karakter Generasi Muda pada Zaman Postmodern	Ardian Renata Manuardi	Universitas Negeri Malang	467-472

SIKAP PEDULI KEMASLAHATAN KONSELOR SEBAGAI MODAL UPAYA PENGEMBANGAN KARAKTER GENERASI MUDA INDONESIA

TRIYONO

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang

triyono.fip@um.ac.id

trias_b17@yahoo.com

ABSTRAK

Sikap bergerak dalam suatu garis kontinum dari sikap tidak peduli sampai sangat memproteksi, dari sikap lembut/lunak sampai keras. Kedua kutub merupakan sikap yang tidak tepat dalam mendampingi perkembangan generasi muda. Tanda-tanda zaman tidak menguntungkan bagi generasi muda, akibatnya kondisi kejiwaan dan perilaku serba tidak menguntungkan. Dibutuhkan jalan tengah untuk menjembatani dan menterjemahkan karakter generasi muda yang diharapkan. Peran besar dari orang tua dan semua pendidik yang peduli kemaslahatan akan menjadi jalan tengah yang menopang perkembangan karakter optimal generasi muda. Demikianpun, konselor diharapkan mengambil peran aktif sejalan dengan kiblat bimbingan dan konseling saat ini yang psikoedukatif dalam ranah pengembangan dan pencegahan timbulnya masalah.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini pusat perhatian pendidikan di Indonesia tertuju pada bagaimana mengembangkan karakter generasi muda yang mulai terkikis dengan deras arus globalisasi, tepatnya westernisasi yang salah. Dikatakan mulai terkikis sebab diperbandingkan dengan perilaku generasi muda tempo dulu jauh merosot. Sikap-sikap *andhap asor, lembah manah*, santun mulai sulit diketemukan dalam kehidupan masa kini. Banyak aspek negatif yang berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak bangsa ini yang bisa ditelusur secara historis sejak jaman penjajahan di Nusantara.

Potret Perilaku Sebagian Anak Bangsa

Walaupun perilaku negatif anak bangsa hanya berjumlah sebagian, namun dampaknya bisa luas. Sebenarnya sejak awal Negara Kesatuan Republik Indonesia dibentuk dengan semboyan yang diadopsi dari Kakawin Parusadasanta (Kitab Sutasoma) karya Mpu Tantular jaman Majapahit yaitu **Bhinneka Tunggal Ika** (Binneka = Beragam, Tunggal

= Satu, Ika = Itu). Semboyan indah yang mengakui adanya keberagaman sayangnya seringkali ternodai dengan keinginan akan adanya kebersamaan. Oleh karena harapan kebersamaan ini seringkali membunuh indahnya keberagaman.

Saat ini generasi muda anak bangsa diperhadapkan pada situasi dimana: 1) ada ketidakpastian, 2) perubahan tak bisa diramal, 3) pemaknaan dan interpretasi mengikuti tuntutan jaman, 4) argumen, pembantahan, silat kata sebagai pembenaran keputusan, 5) tidak ada satu kata, satu pikir, dan satu hati, 6) ada ketidaktaatan anak muda kepada orang yang lebih tua, 7) suka mencari-cari persoalan, dan 8) banyak orang menjadi hamba uang, hamba jabatan, gila hormat. Berbagai persoalan generasi muda muncul sebagai akibat dari adanya pergeseran nilai (Triyono, 2016a). berbera bentuk perilaku akibatnya adalah konsumerisme, hedonisme, spiritual-komersial, pragmatisme.

Berbagai situasi tersebut membawa dampak pada keadaan kejiwaan dan perilaku para anak bangsa.

Fenomena kejiwaan anak muda saat ini akibat situasi di atas antara lain mereka 1) tidak percaya terhadap segala sesuatu, 2) bimbang terhadap segala sesuatu, 3) khawatir terhadap segala sesuatu, 4) curiga terhadap segala sesuatu, 5) tidak sabar terhadap segala sesuatu (Degeng, 2016). Lebih jauh Degeng mengemukakan bahwa ada dampak pula terhadap perilaku mereka antara lain 1) pembuktian segala sesuatu, 2) iman tanpa perbuaan, 3) berpikir yang tinggi-tinggi, 4) memandang muka, 5) sebagai pendengar, bukan pelaku, dan 6) mengaandalkan pada kekuatan sendiri.

Ini semua terjadi bukan saja disebabkan oleh situasi dan kondisi saat ini. Analisis sosial menunjukkan bahwa akibat penjajahan yang panjang bagi bangsa Indonesia membuat berbagai hal yang tidak menguntungkan, termasuk di dunia pendidikan. Pasca perang dunia kedua telah terjadi ekspansi sistem pendidikan di seantero dunia, dimana tingkat konvergensinya tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan *pendidikan komparatif standar*. Sistem pendidikan transnasional telah dimulai di Eropa. Dengan membentuk masyarakat Eropa sebagai satu kesatuan maka hampir segala urusan seluruh negara-negara di Eropa menjadi satu. Bangsa Jepang menurut Cummings, Beauchamp, Ichikawa, Kobayashi, dan Ushioji (1986), dengan budaya meminjam berusaha mensejajarkan diri dengan kehidupan modern melalui menciptakan suatu sistem pendidikan modern. Namun dampaknya nilai dan moral ketimuran Jepang mulai terkikis. Untuk itu, pendidikan yang terlalu berkiblat ke sekolah mulai dialihkan kembali ke pendidikan keluarga dan sosial, untuk mengatasi “kejahatan” yang diakibatkan dari kurangnya perhatian pendidikan keluarga dan sosial tersebut (Triyono, 2016c)

Revolusi pendidikan pada negara Dunia Ketiga, dalam banyak kasus, mengarah pada globalisasi dan tidak mendarat. Sistem ekonomi di Dunia Ketiga yang lebih banyak

bergantung (baca: utang) kepada negara industri, mendudukkan pendidikan dalam posisi yang tidak bebas. Untuk melakukan perubahan mendasar menjadi sulit, sebab pada hakekatnya perputaran perekonomian pada negara berkembang tetap dikendalikan oleh negara industri. Demikian pula yang terjadi pada penyelenggaraan pendidikan yang membutuhkan dana dengan mengambil sebagian dari hasil utang tersebut. Secara simultan, kondisi ini berpengaruh pada aspek-aspek politik dan sosial. Keputusan-keputusan politis di bidang pendidikan bergantung pula pada negara donor dan demikian pula untuk bantuan-bantuan kemanusiaan sangat rentan akan masuknya pengaruh asing di dalamnya.

Jepang adalah contoh negara yang pandai mengambil kesempatan. Dengan kebiasaan pinjam –sama dengan yang dilakukan negara berkembang—namun berkemampuan (memiliki inteligensi nasional) Jepang bisa maju melesat. Cummings et al. (1986) mensinyalir bahwa muncul hirarkhi dalam masyarakat yang berpengaruh pada ambisi para generasi muda. Sebagian masih bertahan untuk berambisi maju, sebagian lainnya telah berkembang menjadi generasi konsumtif.

Secara historis, sistem pendidikan negara-negara Afrika, Asia, Amerika Latin, dan Oseania sekarang ini merupakan produk tekanan penjajah masa lalu. Dalam banyak kasus, perjuangan pendidikan sekarang ini merupakan usaha heroik untuk menentang keterikatan pada penjajah. Mereka berjuang untuk menemukan sistem pendidikan yang akan mampu mempertahankan identitas diri dan otonomi budaya, serta dengan pengharapan menyumbang pertumbuhan ekonomi. Dalam usaha-usaha tersebut, banyak yang secara dramatis mampu mengekspansi sistem pendidikan melalui melibatkan sejumlah bantuan teknis eksternal (uang, peralatan, dan personil) dan melalui mengirimkan puluhan mahasiswa dan dosen ke pusat-pusat metropolitan di Eropa, Amerika, dan Jepang untuk mendapatkan latihan lanjut. Bentuk-

bentuk interaksi baru ini diperhatikan sebagai manifestasi kelangsungan ketergantungan budaya atau neokolonialisme. Ekspansi dan reformasi pendidikan mengambil tempat dalam ikatan nasional, berupaya berkembang dan berkompetisi secara internasional. Hal ini merupakan dimensi global dari bidang pendidikan komparatif dan internasional yang memerlukan perhatian yang lebih besar.

Ikatan antara Dunia Ketiga dan bangsa industri telah menjadi pusat perhatian sejak tahun 80-an. Beberapa klaim bahwa hubungan ini didasarkan pada pola "alami" yang dihasilkan dari perbedaan dalam level perkembangan. Yang lain mengakui bahwa bangsa industri, khususnya kekuatan kolonial terdahulu, mencoba untuk mempertahankan dominasi neokolonialis. Untuk itu, Altbach; Arnove; & Kelly (1982) memandang perlu untuk menganalisis langkah-langkah yang di dalamnya pendidikan dan kehidupan intelektual dipengaruhi oleh transaksi antara bangsa industri dan Dunia Ketiga.

Penyakit keterjajahan masih menjangkiti sebagian besar masyarakat di negara bekas jajahan. Silau dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di negara maju dimanifestasikan dalam hidup dengan pola konsumtif. Pola konsumtif ini merambah pula ke dunia ilmu. Kalangan terdidik disini juga menganggap bahwa ilmu pengetahuan dari dunia maju selalu tepat. Oleh karenanya mereka mengkonsumsi pula ilmu untuk diaplikasikan secara serta merta disini. Mengacu pada pandangan Peursen (1989) bahwa teori ilmiah selalu berangkat dari dasar yang berupa data dan fakta, maka sebenarnya kita telah salah dalam melihat perkembangan ilmu. Seharusnya kita mulai berkiblat pada data yang ada disini untuk selanjutnya ditarik pengertian, definisi, hipotesis, hukum dan selanjutnya ditarik teori ilmiah yang berakar dari data disini. Ketidaksederajatan menunjang terjadinya jenis perbudakan pikiran di Dunia Ketiga. Usaha keras untuk membangun ketidaktergantungan intelektual,

untuk menjadikan sistem pendidikan yang melayani kebutuhan anak bangsa sendiri, dan untuk melahirkan originalitas intelektual serta *self-respect* merupakan upaya yang membutuhkan waktu lama dan sulit, namun pasti bisa dilakukan. Persoalannya sekarang bagaimana kita dapat menjembatani kesenjangan yang telah terjadi saat ini.

Sikap Peduli Kemaslahatan Konselor

Kualitas pribadi pendidik sebagai model perilaku-perilaku bagi generasi muda sangatlah penting. Untuk pembahasan ini, yang dimaksud pendidik adalah konselor atau guru bimbingan dan konseling (selanjutnya ditulis konselor). Hanna dan Ottens (1995) menyebutkan kualitas konselor yang efektif terletak pada kepedulian mereka atas kemaslahatan konseli dan lingkungannya. Artinya, konselor mampu menciptakan hubungan akrab dengan konseli, antara lain menciptakan hubungan empatik, tidak menggunakan pendekatan konseling secara mekanis, peduli pada konseli, menyesuaikan diri dengan keadaan konseli, memperhatikan konteks budaya konseli, belajar dari kesalahan dalam berkomunikasi dan dalam memberikan bantuan.

Kemampuan-kemampuan di atas sepanjang pengamatan penulis belum mendapatkan kesempatan latihan yang memadai. Persoalan muncul, apakah sikap peduli kemaslahatan dapat dipelajari oleh konselor? Merujuk pada pandangan Bassett (2000:1), pada mulanya banyak orang berpandangan bahwa sikap peduli kemaslahatan merupakan sesuatu hal yang terlalu besar, terlalu abstrak, terlalu jauh, dan terlalu asing dari kehidupan sehari-hari. Namun dengan keyakinan bahwa sikap peduli kemaslahatan dapat ditelusur melalui komponen-komponennya, Bassett (2000:4) yakin bahwa ia dapat dipelajari. Keyakinan yang sama juga dikemukakan oleh Sternberg (1995).

Atas dasar pemikiran-pemikiran di muka, maka dikemukakan satu paradigma baru

dalam bidang konseling yaitu *Wisdom-Oriented Counseling Approach* (Triyono (2005). WOCA dapat dimasukkan lintas paradigma dalam klasifikasi Cottone (1992:9-11). Paradigma kontekstual merupakan klasifikasi keempat dari paradigma utama konseling Cottone (1992) yang terdiri atas (1) paradigma medis-organik, (2) paradigma psikologis, (3) paradigma hubungan sistemik, dan (4) paradigma kontekstual. Mengapa lintas paradigma? Sebab sebenarnya konselor dapat menggunakan pendekatan konseling sebagaimana yang telah dipelajari dan diyakini cocok dengan karakteristik pribadinya dan tepat dalam proses berkomunikasi dengan konseli dari beragam budaya. Sementara dalam praktek membantu, konselor harus menerapkan prosedur dan teknik konseling secara kontekstual. Konselor memahami tiap konseli secara utuh yang perilakunya dibingkai oleh perangkat berpikir yang terdiri atas asumsi-asumsi, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan sistem pemaparan yang dipelajari dari lingkungan sehingga dapat dinamakan sebagai *micro-level culture* (Hogan-Garcia, 2003). Dengan bermodalkan kesadaran diri dan kemampuan memahami konseli yang bermuara ke kemampuan empati, konselor melakukan interaksi konseling yang peduli kemaslahatan yaitu kemaslahatan konseli dalam konteks kemaslahatan umum.

Sikap peduli kemaslahatan konselor dibutuhkan ketika berhadapan dengan konseli, apalagi bila konseli dan konselor berbeda secara budaya sebagaimana dikemukakan Hogan-Garcia (2003) di atas. Sejumlah ahli menyebutkan bahwa perhatian akan aspek budaya perlu dilakukan, karena kegagalan pemberian bantuan konseling seringkali terjadi akibat konselor kurang peka terhadap latar budaya konseli (Stricker, Davis-Russell, Bourg, Duran, Hammond, McHolland, Polite, dan Vaughn, 1990:195-202; Hogan-Garcia, 2003: 11-14).

Untuk maksud memberikan bantuan yang memadai, kunci utama yang harus dikuasai

konselor menurut Pedersen, Lonner, Draguns, dan Trimbel (2002) adalah kesadaran akan latar budaya konseli. Konselor harus mengalami kesadaran dari tingkatan yang paling sederhana yaitu kesadaran bahwa dirinya berbeda dari orang lain (konseli) sampai kesadaran yang kompleks yaitu bahwa dirinya sedang dalam proses pemberian bantuan. Kaitannya dengan WOCA, konselor tidak bisa secara mekanistik melakukan konseling menurut alur yang telah mapan. Diperlukan kemampuan konselor untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian atas prosedur dan teknik konselingnya dengan konseli secara individual yang tidak bebas nilai-nilai budaya dalam tingkatan *micro-level*.

Perilaku Konselor Yang Peduli Kemaslahatan

Banyak penelitian menunjukkan bahwa karakteristik konselor lebih besar pengaruhnya terhadap hasil konseling daripada teori atau pendekatan konseling yang digunakannya (Goldfried, Greenberg, dan Marmar, 1990:680-685; Lambert, 1992: 94-96; Whiston dan Sexton, 1993:43-44). Sebagai konsekuensinya, banyak peneliti yang mulai menaruh perhatian terhadap kualitas konselor yang efektif. Hanna dan Ottens (1995:199-201) menyebutkan kualitas konselor yang efektif terletak pada sikap peduli mereka terhadap kemaslahatan dalam praktek konseling.

Dalam pandangan Gardner (1999:43, 68-69), konselor yang peduli kemaslahatan (*wise counselor*) adalah konselor yang profil inteligensi interpersonalnya tinggi, yakni memiliki kapasitas untuk memahami intensitas perasaan, motivasi berperilaku, dan keinginan-keinginan orang lain. Dalam cara lain, Goleman (1995:109-110) menyebut sebagai empati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana orang lain merasakan. Mengenai *wisdom*, Gardner (1999:131-134) banyak mengungkapkan kaitannya

dengan kreativitas, kepemimpinan, dan moralitas. Dalam kaitan dengan moral, *wisdom* sulit digambarkan. Karakteristik peduli kemaslahatan berkaitan dengan pertimbangan arah perbuatan. Ia terbentuk dari pengalaman yang panjang dan bervariasi sehingga umumnya dikaitkan dengan usia. Namun tidak mutlak, sebab ternyata banyak orang tua yang tidak *wise*, sebaliknya banyak pemuda yang bisa menunjukkan perilaku *wise*.

Dalam kaitan dengan kreativitas, Gardner (1999:133-134) mengemukakan bahwa seorang kreator beratribut *wisdom* ketika memecahkan suatu masalah. Atribut *wisdom* juga dikaitkan dengan kepemimpinan. Seorang pemimpin yang efektif dan *wise* adalah orang yang hidup dengan masalah besar, belajar dari pengalaman hidupnya, dan tahu bagaimana menggunakan pengalaman hidup itu. Bagi Gardner yang penting dari *wisdom* adalah kerendahan hati. Seorang yang *wisdom* menunjukkan perilaku rendah hati, tahu kapan menyatakan tidak, kapan berhenti membantu orang lain, tahu kelemahan manusia dan kesulitannya untuk melakukan perubahan.

Walaupun konsep peduli kemaslahatan merupakan konsep trans-budaya, kuno, dan sulit penjabarannya secara operasional, namun sejak tahun 1980-an telah menjadi pusat perhatian bagi peneliti-peneliti ilmu perilaku di negara Barat. Sejalan dengan mulai mudarnya pandangan positivisme dan behaviorisme radikal, konsep *wisdom* mulai diuji oleh peneliti di bidang perkembangan manusia dan inteligensi (Robinson, dalam Hanna, Bemak, Chung, 1999:125-126; Gardner, 1999:131-134; Corey, 2001c; Corey, 2001d).

Perilaku *wise* dibahas dan dibedakan dari perilaku inteligen. Konseling tradisional lebih menekankan pada pengembangan perilaku konselor yang inteligen, kurang menekankan sikap peduli kemaslahatan (Hanna & Ottens, 1995). Pada waktu

lalu, konselor dianggap memadai kalau ia menguasai teori dan teknik konseling. Akhir-akhir ini, penguasaan konselor atas teori dan teknik konseling yang efektif saja dipandang tidak mencukupi untuk diterjadikannya perubahan konseli. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa untuk memperoleh hasil konseling yang efektif diperlukan perilaku konselor yang peduli kemaslahatan mengiringi perilaku inteligennya. Sternberg (1990: 142-145) memaknai *wisdom* atau sikap peduli kemaslahatan sebagai perilaku konselor yang memperhatikan rambu-rambu, asumsi-asumsi, dan pengetahuan tentang pengetahuan serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan perilaku inteligen berkenaan dengan kemampuan menganalisis, *me-recall*, dan kemampuan mengklasifikasi.

Selanjutnya, Sternberg (1986, 1990) mengemukakan bahwa sikap peduli kemaslahatan akrab dengan ketidakmapanan (*ambiguity*), sedangkan perilaku inteligen melihat ketidakmapanan sebagai sesuatu yang harus dipecahkan. Lebih lanjut, Sternberg menjelaskan bahwa toleransi terhadap ketidakmapanan dipandang sebagai karakteristik konselor pada derajat tinggi. Pada pendekatan konseling yang berorientasi perilaku inteligen, konselor tidak menjamin penyelesaian masalah secara efektif. Hal ini dapat diperiksa dari bermunculannya ratusan teknik konseling yang keefektifannya masih dipertanyakan. Dengan kata lain, perlu diperhatikan berbagai aspek penting termasuk latar budaya dan tingkat perkembangan konseli, sebagai ganti dari sekedar memperhatikan konseli atas dasar kacamata teori dan pendekatan yang dipakai.

Karakteristik peduli kemaslahatan telah dikemukakan beberapa peneliti di bidang konseling multi-budaya. Pada masyarakat Timur, *wisdom* dipandang sebagai bagian dari perkembangan spiritual dan diperoleh melalui jalan tirakat. Oleh karena itu, siapapun yang mau berusaha, termasuk kalangan muda,

dapat memperoleh sikap peduli kemaslahatan. Anak-anak muda dapat menampilkan perilaku *wise* lebih dari orang dewasa (Loevinger, dalam Hanna, Bemak, Chung, 1999:126; Gardner, 1999: 133-134).

Masyarakat Timur mempelajari wisdom dari ajaran agama. Lestari & Tanjung (2001:80-86) menyebutkan bagaimana belajar wisdom dari agama Hindu, Budha, dan Islam. Dalam ajaran Hindu, wisdom diajarkan melalui Yoga. Dalam Yoga orang diajar *Hatha yoga* (latihan postur dan fisik), *Karma yoga* (melayani tanpa pamrih atau berkelakuan baik), *Raja yoga* (meditasi dan konsentrasi), *Bhakti yoga* (kepatuhan terhadap Tuhan), dan *Jnana yoga* (introspeksi diri). Di samping itu, dalam Hindu juga diajarkan *Transcendental Meditation*. Budha mengajarkan *Vipassana* yang berarti latihan hidup damai dan harmonis dengan diri sendiri dan dengan orang lain. Latihan *Vipassana* sebenarnya sederhana yakni hanya latihan melihat sesuatu sebagaimana adanya, namun menjadi sulit karena orang biasa melihat sesuatu berdasar persepsi diri sendiri. Selanjutnya, wisdom dapat dipelajari dari agama Islam yakni melalui ajaran *sufi*. Sufi artinya kebajikan atau kesucian yaitu suatu cara membersihkan hati dari kelakuan buruk. Sufi mengajarkan kepada manusia untuk membersihkan nafsu, hati, dan jiwa melalui pendekatan esoteris yaitu melihat Allah tidak untuk ditakuti melainkan untuk dicintai. Satu hal yang dapat dipetik dari ajaran-ajaran tersebut adalah perlunya konselor menguasai rasa cinta sebagaimana Tuhan menaruh rasa cinta pada manusia.

Apakah hakekat perilaku peduli kemaslahatan tersebut? Merujuk pada pandangan Hanna, Bemak, Chung (1999), wisdom diartikan sebagai ... *a particular set of cognitive and affective traits that are directly related to the possession and development of life skills and understanding necessary for living a life of well-being, fulfillment, effective coping, and insight into*

the nature of self, others, environment, and interpersonal interactions. Sebelumnya, Baltes dan Staudinger (1990:122-123) mengartikan *wisdom* sebagai *expert knowledge* dalam praktek-praktek hidup.

Atas dasar paparan di muka, wisdom diartikan sebagai sifat-sifat manusia yang meliputi aspek kognitif, afektif, konatif, dan kekuatan-kekuatan karakter serta perilaku untuk mencapai pemahaman diri secara tepat serta kemampuan untuk berinteraksi interpersonal dengan orang lain secara menyenangkan.

Komponen Sikap Peduli Kemaslahatan

Secara rinci, Sternberg (1990) menyebutkan ciri-ciri perilaku peduli kemaslahatan mencakup keterampilan mendengarkan dan berhubungan dengan orang lain, kematangan, pemahaman psikologis yang mendalam mengenai orang lain, kapasitas yang tinggi untuk *self-knowledge* dan *self-awareness*, empati, kemampuan untuk menjelajahi masalah, kemampuan untuk mengenal dan belajar dari kesalahan, kemampuan untuk merangkai makna. Baltes dan Staudinger (2000: 122-136) memilah sikap peduli kemaslahatan menjadi dua bagian yakni *knowledge-rich pragmatics* dan *deep understanding of the human condition*. Karakteristik perilaku peduli kemaslahatan yang kaya dengan pengalaman praktek dan pemahaman yang mendalam serta *genuine* sejalan dengan pandangan Gardner (1999:159, 180-181) mengenai magang. Sebelumnya, pemilahan wisdom menjadi dua komponen dilakukan oleh Aristoteles, dalam Bassett (2000:2), yakni wisdom teoretis dan wisdom praktis.

Peneliti lain mengkonsepkan sikap peduli kemaslahatan menjadi tiga elemen (komponen). Oswoll dan Perlmutter (1990) menyebutkan komponen tersebut terdiri atas intrapersonal, interpersonal, dan transpersonal. Pada waktu yang

sama, Birren dan Fisher (1990) memilah wisdom menjadi elemen-elemen kognitif, afektif, dan konatif. Selanjutnya, Bassett (2000:5) memasukkan unsur kognitif ke dalam komponen *discernment*, kemudian memasukkan komponen afeksi dan konasi ke dalam komponen yang disebut *empathy* dan *engagement*. Bessett menambahkan satu lagi komponen wisdom yaitu komponen *strength of character*. Kualitas *discernment* merupakan kemampuan untuk melihat kekuatan besar di balik sesuatu, bukan pada gejala-gejala yang muncul di permukaan saja. Empati merupakan komponen sikap peduli kemaslahatan yang sulit diukur, tetapi seseorang yang empatik dapat dilihat dari kemampuannya untuk akrab dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitarnya (Corey, 2001a; Corey, 2001b; Chung dan Bemak, 2002). Komponen wisdom terakhir dari Bessett yang mengibaratkan sebagai akar dari suatu pohon, ia dibutuhkan oleh seluruh tumbuhan. Kualitas karakter sebagaimana dikemukakan Bessett meliputi kerendahan hati, integritas, keberanian, *self-knowledge*, *self-transcendence*, dan keterbukaan.

Hanna dan Ottens (1995:205) memilah wisdom menjadi dua komponen yaitu komponen afeksi dan kesadaran serta komponen kognisi. Yang termasuk dalam komponen afeksi dan kesadaran adalah empati, kepedulian, pengenalan afeksi, deotomatisasi, dan keterampilan menyimak. Sedangkan yang termasuk ke dalam komponen kognitif terdiri atas penalaran dialektik, keterampilan menyesuaikan diri, toleransi terhadap ambiguitas, ketajaman pandangan, kecakapan mengidentifikasi masalah, dan kemampuan metakognisi.

Apa yang diuraikan di muka sejalan dengan pemikiran mengenai orientasi nilai Gudikuntst & Kim (1984) yang juga harus dikuasai oleh setiap konselor. Orientasi nilai tersebut terdiri atas (1) Orientasi *human nature* bahwa setiap diri individu membawa pembawaan sifat manusia, (2) Orientasi *nature*

yakni menguasai alam, harmoni dengan alam, dan menakhlukkan alam, (3) Orientasi waktu yaitu memperhatikan masa lalu, sekarang, yang akan datang, (4) Orientasi aktivitas yang berisikan *doing*, *being*, dan *becoming*, dan (5) Orientasi relasional bahwa setiap orang ada kecenderungan individualisme, orientasi langsung, kolektivitas. Yang dampaknya dalam kehidupan ada masalah nilai-nilai (1) hakekat hidup manusia, (2) hakekat dari karya manusia, (3) hakekat dan kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat dan hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Kartadinata (2006) mengemukakan bahwa layanan bimbingan dan konseling sarat nilai. Seorang konselor sebagai pengampu layanan bimbingan dan konseling selalu digerakkan oleh motif altruistik, menggunakan penyikapan yang empatik, menghormati keragaman serta mengedepankan kemaslahatan pengguna layanannya, dilakukan dengan selalu mencermati kemungkinan dampak jangka panjang dari tindakan layanannya itu terhadap pengguna layanan, dan selalu menyadari batas kemampuan dan kewenangan yang dimilikinya sebagai seorang profesional. Pekerjaan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan berbasis nilai, layanan etis normatif, dan bukan layanan bebas nilai. Seorang konselor perlu memahami betul hakekat manusia dan perkembangannya sebagai makhluk sadar nilai dan perkembangannya ke arah normatif-etis. Seorang konselor harus memahami perkembangan nilai, namun seorang konselor tidak boleh memaksakan nilai yang dianutnya kepada konseli (peserta didik yang dilayani), dan tidak boleh meneladankan diri untuk ditiru konselinya, melainkan memfasilitasi konseli untuk menemukan makna nilai kehidupan.

SIMPULAN

Generasi muda yang memiliki karakter ideal secara komprehensif terpadu antara dimensi kognitif, emosional, dan perilakunya. Generasi muda ini akan menunjukkan kebiasaan-kebiasaan moral dalam fikirannya, dalam hatinya, dan dalam perilakunya sehari-hari. Dengan kata lain, apa yang dipikirkan dan dirasakan sejajar dengan apa yang dilakukan serta diterima dalam kehidupan masyarakat (*compassionate to others*) dan memuaskan diri sendiri (*passionate with themself*). Kedua kondisi ini akan menghantarkan generasi muda untuk menjadi lebih produktif dan hidup berbahagia.

Persoalan sudut pandang, sebagaimana telah diisyaratkan, meskipun sama-sama termasuk ke dalam perilaku baik-buruk, benar-salah, nampaknya ada perbedaan yang signifikan antara *worldview* generasi muda yang satu dengan generasi muda lainnya. Pengaruh ajaran agama, karya cipta budaya, dan kebiasaan hidup bisa mewujudkan menjadi norma aturan yang sama bagi semua generasi muda, namun ada juga yang menjadi berbeda-beda. Untuk ukuran yang sama tidak akan membuat persoalan yang berarti. Sebaliknya, untuk hal-hal yang berbeda perlu dikembangkan sikap toleransi yang tepat.

Sikap peduli kemaslahatan konselor akan menjadi penguat yang penting bagi berkembangnya karakter generasi muda yang kuat. Alih-alih menampilkan penguasaan teknik dan teori konseling, konselor harus peka dan peduli atas latar pribadi dan budaya konseli yang dilayani. Konselor harus mampu menamakan kesamasebangunan antara aspek kognitif, afektif, konatif, dan kekuatan karakter pribadinya dalam praktik konseling.

REFERENSI

- Altbach, Philip, G.; Arnove, Robert, F.; & Kelly, Gail, P. (Eds). (1982). **Comparative Education**. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Baltes, P. B. & Staudinger, U. M. (2000). **Wisdom: A metaheuristic (pragmatic) to orchestrate mind and virtue toward excellence**. *American Psychologist*, 2(1), 122-136.
- Barrett-Lennard, G. (1999). *Carl Rogers' helping system: Journey and substance*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Bassett, C. (2000). **Teaching for wisdom – is it possible?**. http://www.ahea.org/Teaching_For_Wisdom.htm (download: 5/5/01).
- Birren, J. E. & Fisher, L. M. (1990). **The element of wisdom: Overview and integration**. Di dalam R. J. Sternberg (Ed.), *Wisdom: Its nature, origins, and development*. New York: Cambridge University Press.
- Chung, R. C & Bemak, F. (2002). **The relationship of culture and empathy in cross-cultural counseling**. *Journal of Counseling and Development*, 80 (2), 154-159.
- Corey, G. (2001a). **Case approach to counseling and psychotherapy**. (5th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Corey, G. (2001b). **Student manual for theory and practice of counseling and psychotherapy**. (6th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Corey, G. (2001c). **The art of integrative counseling**. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Corey, G. (2001d). **Theory and practice of counseling and psychotherapy**. (6th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Cormier, S., & Hackney, H. (1999). **Counseling strategies and interventions**. (5th ed). Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Cottone, R. R. (1992). **Theories and paradigms of counseling and psychotherapy**. Boston: Allyn and Bacon.
- Cummings, William, K.; Beauchamp, E. R.; Ichikawa, S.; Kobayashi, V. N; & Ushioji,

- M. (Eds). 1986. **Educational Policies in Crisis: Japanese and American Perspectives**. New York: PRAEGER
- Degeng, IN. S. 2016. **Bahasa Cinta: Indahnya Keberagaman. Pengembangan Profesionalisme Pendidik untuk Membangun Karakter Anak Bangsa**. Seminar mahasiswa Dikdas UM 19 November 2016 di Gedung H3 209 Pascasarjana UM Malang
- Gardner, H. (1999). **Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century**. New York: Basic Books.
- Goldfried, M. R.; Greenberg, L. S.; dan Marmor, C. (1990). **Individual psychotherapy: Process and outcome**. *Annual Review of Psychology*, 41, 659-688.
- Goleman, D. (1995). **Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ?** New York: Bantam Books.
- Hanna, F. J. dan Ottens, A. J. (1995). **The role of wisdom in psychotherapy**. *Journal of Psychotherapy Integration*, 5, 199-219.
- Hanna, F. J.; Bemak, F.; dan Chung, R. C. (1999). **Toward a new paradigm for multicultural counseling**. *Journal of Counseling & Development*, 2, 125-134.
- Hines, R. F. (2001). **Advising, consulting, and counseling students**. <http://www.rpi.edu/dept/advising/advisors/advice.html> (download, 6-18-01).
- Hogan-Garcia, M. (2003). **The four skills of cultural diversity competence: A process for understanding and practice**. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole
- Lambert, M. J. (1992). **Psychotherapy outcome research: Implications for integrative and eclectic therapists**. Di dalam J. C. Norcross dan M. R. Goldfried (Eds), *Handbook of Psychotherapy Integration* (pp 94-129). New York: Basic Books.
- Lestari, T. M. & Tanjung, Y. (2001). **Wisdom kuno untuk dunia modern**. *Majalah Femina. Edisi Tahunan 2001*, hal. 80-86.
- Oswoll, L. & Perlmutter, M. (1990). **A study of wise persons: Integrating a personality perspective**. Di dalam R. J. Sternberg (Ed.), *Wisdom: Its nature, origins, and development*. New York: Cambridge University Press.
- Pedersen, P.B.; Draguns, J.G.; Lonner, W. J. & Trimble, J.E. (Eds) (2002). **Counseling across cultures (5th Ed.)**. Thousand Oaks, California: Sage Publications
- Peursen, C. A. Van. 1989. **Susunan Ilmu Pengetahuan**. Jakarta: Gramedia.
- Sternberg, R. J. (1986). **Intelligence, wisdom, and creativity: Three is better than one**. *Educational Psychologist*, 2(3), 175-190.
- Sternberg, R. J. (1990). **Wisdom and its relations to intelligence and creativity**. Di dalam R. J. Sternberg (Ed.), *Wisdom: Its nature, origins, and development* (pp 142-159). New York: Cambridge University Press.
- Sternberg, R. J. (1995). **Defying the crowd: Cultivating creativity in a culture of conformity**. New York: The Free Press
- Stricker, G.; Davis-Russell, E.; Bourg, E.; Duran, E.; Hammond, W. R.; McHolland, J.; Polite, K.; & Vaughn, B. E. (Eds). (1990). **Toward ethnic diversification in psychology education and training**. Washington, DC: APA.
- Triyono. (2005). **Efektivitas Pendekatan Konseling Peduli Kemaslahatan (Wisdom-Oriented Counseling Approach) Untuk Membatasi Perilaku Agresif Konseli**. Disertasi. Prodi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Triyono, (2016a). **Implikasi Roh Sumpah Pemuda Terhadap Pendidikan Indonesia Berkarakter**. Naskah dipresentasikan pada Seminar BEM FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri, Sabtu, 22 Oktober 2016

Triyono. (2016b). **Orkestrasi Program Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Kesadaran Moral-Spiritual Peserta Didik**. Disampaikan pada Seminar Nasional dengan tema “Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter Menyongsong Generasi Emas Indonesia” di Gedung Wiyata Mandala P3G UNESA, Kampus Lidah Wetan Surabaya, Sabtu, 28 Mei 2016

Triyono. (2016c). **Tantangan dan Peluang Lulusan S2 dan S3 BK di Era MEA**. Kuliah Umum bagi Mahasiswa S2 dan S3 BK Program Pascasarjana UNP Padang, Rabu 16 November 2016

Whiston, S. C. & Sexton, T. L. (1993). **An overview of psychotherapy research: Implications for practice**. *Professional Psychology: Research Practice*, 24, 43-51.

PENGUATAN NILAI-NILAI FILOSOFIS DAN PEDAGOGIS BIMBINGAN DAN KONSELING SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KARAKTER GENERASI MUDA INDONESIA

Abdul Munir

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Medan

Pengantar

Upaya pengembangan karakter generasi muda Indonesia menjadi topik yang penting dan hangat. Hal ini telah menjadi Kebijakan pemerintah melalui Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional sejak tahun 2010 yang tetap konsisten mengusung pengembangan karakter di sekolah-sekolah. Raminya pembicaraan tentang pengembangan karakter di Indonesia ini perlu diapresiasi sebagai wujud kepedulian terhadap urgensi pengembangan karakter generasi muda Indonesia dewasa ini. Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling sebagai wilayah keilmuan dan pelayanan normatif harus dapat mengambil peran penting. Bagaimana upaya bimbingan dan konseling dapat memfasilitasi dan membawa generasi muda berkembang dari kondisi apa adanya menuju kepada bagaimana seharusnya untuk mencapai pribadi utuh, mandiri dan berkarakter.

Upaya bimbingan dan konseling dalam merealisasikan fungsinya terarah kepada upaya membantu individu dengan kemampuan nalar dan kesadarannya untuk dapat memperhalus (*refine*), menginternalisasi, memperbaharui, mengintegrasikan sistem nilai yang diwujudkan secara kongruen ke dalam pola perilaku yang mandiri. Kartadinata (2011) menyatakan, bahwa dalam upaya memanusiakan manusia, maka layanan bimbingan dan konseling di Indonesia harus dapat dibangun dengan landasan filosofis, landasan pedagogis, dan landasan budaya yang bersifat multi etnis, multi religious dan

multiculture yang kaya akan pendidikan nilai berbasis kearifan local.

Pada kesempatan ini, penulis ketengahkan kajian tentang landasan nilai dalam bimbingan dan konseling (sesuai yang menjadi topik bahasan saya) yang dibatasi pada penguatan nilai-nilai filosofis dan pedagogis. Sudut pandang filosofis dan pedagogis ini dapat menjadi instrumen penting bagi bimbingan dan konseling agar dalam pelayanannya dapat dilakukan dengan cermat dan pengambilan keputusannya dilakukan dengan tepat dan efektif.

Nilai-nilai filosofis dalam bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling mengacu pada nilai-nilai filosofis yang terintegrasi dalam setiap kegiatan pengembangan individu yang berorientasi pada dasar hakekat manusia itu sendiri. Sebagaimana Shlomit C. Schuster (1999) menyatakan bahwa proses bimbingan dan konseling adalah proses yang berpijak dan mengarah kepada persoalan filosofis dan psiko-pedagogis. Persoalan filosofis Bimbingan dan konseling sebagai sebuah kenyataan bahwa pemahaman dan cara pandang terhadap filosofis ini akan menentukan bagaimana sosok bimbingan dan konseling dalam membantu individu khususnya dalam pengembangan karakter generasi muda Indonesia.

Penelaahan filosofis dapat menghasilkan asumsi-asumsi dasar tentang hakekat dan tujuan hidup manusia, tentang sifat-sifat

dan potensi manusia untuk berkembang dan menerima pengaruh dari luar dan nilai-nilai serta norma yang digunakan dalam mengarahkan perkembangan itu. Pandangan Filosofis bukan hanya mempertanyakan tentang hakekat dan tujuan hidup manusia (*human nature and destiny*), tetapi juga tentang kemampuan manusia berkembang dan menerima pengaruh dari luar terutama secara etis, sehingga pertumbuhan dan perkembangan dapat diarahkan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, berdasarkan potensi dan sifat-sifat bawaan seseorang manusia sebagai makhluk individual dan makhluk sosial.

Kajian filosofis terhadap bimbingan dan konseling tetap menarik untuk disimak, walaupun sifatnya klasik, tetapi mendasar dan tetap aktual. *Klasik* karena sudut pandang filosofis terhadap bimbingan dan konseling sejak dulu telah ada dan selalu mengawali pembahasan setiap obyek kajiannya. *Mendasar*, karena pertanyaan filosofis selalu ingin mengetahui hakekat terdalam dari kegiatan layanan bimbingan dan konseling, mencakup hakekat keberadaan (ontologi), proses mendapatkan pengetahuan (epistemologi) dan nilai dari obyek pembahasannya (axiologi). Aktual, karena pembahasan filosofis dalam bimbingan dan konseling tetap dapat dilakukan dan selalu kontekstual dengan perkembangan keilmuan. Jawaban yang diberikan diharapkan mampu memetakan sekaligus menunjukkan hakekat dari pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut, landasan nilai-nilai filosofis bimbingan dan konseling itu berawal dan bersumber dari falsafah tentang hakikat manusia. Ragam penafsiran dalam memahami hakikat manusia dapat digolongkan ke dalam empat penafsiran. *Pertama*, penafsiran rasionalistis (bersumber dari filsafat Yunani dan Romawi), yang memandang manusia sebagai makhluk rasional yang di pahami dari segi hakikat

dan keunikan pikirannya. Pandangan ini merupakan pandangan optimistik, terutama mengenai keyakinan akan kemampuan pikirannya. *Kedua*, penafsiran teologis melihat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan dibuat menurut aturan Tuhan. Manusia hanya akan menemukan dirinya apabila dia mampu mengakui hakikat dirinya kepada Tuhan. Penafsiran ini tidak melihat manusia dari segi keunikan pikiran atau hubungannya dengan alam. *Ketiga*, penafsiran ilmiah yang diwarnai ragam sudut pandang keilmuan, antara lain ilmu-ilmu fisis yang menganggap manusia sebagai bagian dari alam fisis sehingga harus dipahami dari segi-segi hukum fisis dan biologisnya.

Keempat, penafsiran komprehensif dan utuh. Penafsiran komprehensif dan utuh ini beranggapan bahwa penafsiran rasionalitas merupakan unsur kehendak yang ada pada manusia dan harapan sosial yang harus menjadi rujukan dalam proses berpikir manusia. Sedangkan penafsiran teologis meletakkan manusia hanya bergantung kepada kekuatan transendental dan nilai-nilai ke-tuhanan menjadi sesuatu yang sempit dan statis karena tidak bisa dipikirkan oleh manusia. Di samping itu, penafsiran ilmiah hanya melihat manusia sebagai bagian kecil dari dunianya yang harus tunduk kepada hukum-hukum alam, atau manusia sebagai produk sosial belaka.

Posisi bimbingan dan konseling tidak hanya menafsirkan hakekat manusia dari penggalan penafsiran tersebut, baik rasionalitas, teologis, maupun ilmiah semata, tetapi bimbingan dan konseling harus dapat mencakup penafsiran yang komprehensif dan utuh. Melalui penafsiran yang komprehensif dan utuh ini, bimbingan dan konseling harus dapat melakukan proses interaksi yang bisa memfasilitasi dan mengklarifikasi makna pemahaman diri dan lingkungan, tujuan-tujuan serta nilai-nilai kehidupan manusia pada waktu sekarang dan yang akan datang. Dengan kehidupan manusia yang sangat

kompleks, beranekaragam dan sering membingungkan orang lain menuntut pelayanan bimbingan dan konseling untuk berfikir secara mendasar tentang makna atau hakekat manusia itu sendiri.

Pemahaman yang komprehensif dan utuh ini melandasi beberapa pendapat ahli bimbingan dan konseling untuk melihat manusia secara komprehensif. Petterson (1973), Victor Frankl dan Thompson & Rudolph (1983), mendeskripsikan tentang hakikat manusia sebagai berikut: (1) Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya. (2) Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya apabila dia berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya. (3) Manusia berusaha terus-menerus mengembangkan dan menjadikan dirinya sendiri khususnya melalui pendidikan. (4) Manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk. Hidup berarti upaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau setidaknya-tidaknya mengontrol keburukan. (5) Manusia memiliki dimensi fisik, psikologis dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam. (6) Manusia menjalani tugas-tugas kehidupan dan kebahagiaannya yang terwujud melalui pemenuhan tugas-tugas kehidupannya sendiri. (7) Manusia adalah unik dalam arti manusia itu mengarahkan kehidupannya sendiri. (8) Manusia adalah bebas merdeka dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut perikehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan manusia berubah dan menentukan siapa sebenarnya diri manusia itu dan akan menjadi apa manusia itu. (9) Manusia pada hakikatnya positif, yang pada setiap saat dan dalam suasana apapun, manusia berada dalam keadaan terbaik untuk menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu.

Sejalan dengan pandangan Petterson, Victor Frankl dan Thompson & Rudolph

tersebut, untuk memaknai hakekat manusia dapat juga melihatnya dari sudut pandang eksistensi manusia itu sendiri. Pandangan eksistensi ini dikenal dengan ide filosofis eksistensial yang dikemukakan oleh Heidegger, Kierkegaard, Sartre, dan Merleau-Ponty (McLeod, 2003). Tema sentral dari pandangan eksistensial adalah tentang manusia dengan tujuan untuk memahami pengalaman “dunia nyata” manusia. Asumsi dari pemikiran eksistensial adalah realitas dengan tujuan untuk mengungkap manusia itu sendiri. Pemikiran filosofis eksistensial ini mendasari layanan bimbingan dan konseling agar memungkinkan manusia untuk hidup lebih baik dalam kehidupan autentiknya.

Ada tiga tema yang berkaitan dengan pandangan falsafah eksistensial, *pertama*, manusia eksis dalam waktu. Manusia Saat ini dibentuk oleh beragam cakrawala makna yang bersumber dari masa lalu dan beragam kemungkinan yang membentang hingga masa depan. Dunia individual dibentuk oleh masa lalu, masa kini, dan masa depan. Keberadaan dan penerimaan akan kematian merupakan faktor dalam kapasitas manusia untuk eksis secara penuh dalam waktu. Menolak kematian berarti menolak untuk hidup secara penuh, karena manusia membatasi cakrawala waktu, tempat eksistensi mereka. Tema *kedua*, manusia harus eksis dalam dunianya. Hubungan manusia dengan dunia diungkapkan melalui tubuh manusia itu sendiri (perasaan, persepsi, kesadaran) serta cara manusia mengorganisir ruang yang ada disekelilingnya. Tema *Ketiga*, sentralitas kecemasan, ketakutan, dan perhatian dalam kehidupan sehari-hari. Menurut McLeod (2003) menyatakan bahwa kecemasan itu bukan tanda kelainan psikiatris, tetapi merupakan konsekuensi tidak terhindarkan dari sikap menyayangi orang, dan dunia pada umumnya. Dari perspektif ini, kekurangan rasa cemas merupakan masalah. Falsafah eksistensial menekankan bahwa eksistensi sebagai individu berarti hidup sendiri dan

pada saat yang sama selalu berhubungan dengan yang lain. Oleh karena itu, memahami kualitas kontak eksistensial diri dengan yang lain mendapatkan perhatian besar. Prinsipnya, falsafah eksistensial mendeskripsikan sekaligus menginterpretasikan pengalaman yang akrab dengan manusia.

Penguatan nilai filosofis bimbingan dan konseling lainnya juga tidak lepas dari kajian postmodern yang memandang bahwa dunia modern berakar pada individualisme dan asumsi validasi teori dan kemajuan (Lyon, 1994). Pandangan ini melihat globalisasi yang diasosiasikan dengan modernisasi mengancam banyak nilai dan ritual tradisional serta bentuk komunitas yang sangat esensial bagi kebahagiaan manusia. Ide postmodernitas merupakan cara yang berbeda untuk memandang hakekat manusia. Fokusnya lebih banyak diberikan pada apa yang terjadi antara orang-orang ketimbang apa yang terjadi di dalam diri mereka. Dalam postmodern yang menglobal dan selalu berubah ini ada banyak identitas yang disodorkan kepada manusia, mungkin saja mengadopsi identitas yang berbeda ketika di rumah, di sekolah, dan dalam berbagai tahapan kehidupan manusia. Dalam hal ini, postmodern selalu mengeksplorasi cara seseorang untuk hidup dalam keberagaman: tidak ada asumsi tentang adanya diri yang inti (*self*). Fokusnya ke arah cara seseorang mengkonstruksikan realitas dengan menggunakan bahasa dan metafora.

Penguatan nilai-nilai filosofis bimbingan dan konseling di Indonesia tidak bisa lepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalam **Pancasila**. Bimbingan dan konseling yang dikembangkan dan diterapkan hendaknya berpijak dari falsafah pancasila, sehingga akan menjadikan bimbingan dan konseling “ala Indonesia”. Nilai-nilai Pancasila harus dapat terimplementasi dalam setiap aktivitas layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, pancasila sebagai landasan bimbingan dan konseling mempunyai implikasi, bahwa tujuan bimbingan dan konseling harus selaras

dengan nilai setiap sila Pancasila. Tujuan bimbingan dan konseling tersebut harus dapat memfasilitasi individu agar mampu: 1) mengembangkan potensi, fitrah, atau jati dirinya sebagai makhluk Tuhan, dengan cara mengimani, memahami dan mengamalkan ajaran-Nya, 2) mengembangkan sifat-sifat yang positif, seperti respek terhadap harkat dan martabat diri sendiri dan orang lain, dan bersikap empati, 3) mengembangkan sifat kooperatif, kolaboratif, toleransi, dan altruis, 4) mengembangkan sikap demokratis, menghargai pendapat orang lain, bersikap terbuka terhadap kritikan orang lain, dan bersikap mengayomi masyarakat, 5) mengembangkan kesadaran untuk membangun bangsa dan negara yang sejahtera dan berkeadilan dalam berbagai aspek kehidupan.

Berkaitan dengan pengembangan karakter generasi muda, hal penting yang perlu dipertanyakan dan seharusnya dilakukan bimbingan dan konseling adalah nilai-nilai manakah yang ingin disampaikan dan diterapkan? Pertanyaan demikian membawa perdebatan pada wilayah etika normatif yakni prinsip dan norma moral manakah yang sehat yang dapat dijadikan acuan dan dasar pertanggungjawaban rasional bagi penilaian dan putusan moral. Namun sebelum masuk pada wilayah etika normatif, pertanyaan tersebut berkaitan pula dengan perdebatan mengenai apakah kebenaran moral itu absolut ataukah relatif. Terhadap masalah ini, ada dua kelompok pendapat yang berbeda. *Satu kelompok* berpendapat bahwa kebenaran moral itu relatif (*moral relativism*), oleh karena itu, moral baik dan buruk adalah bergantung pada bagaimana individu mendefinisikan. Berdasarkan hal tersebut, prinsip moral baik yang berasal dari agama, budaya adalah bukan sesuatu yang alami atau mengandung keabadian tetapi sesuatu yang dikonstruksikan oleh lingkungan sosial. Berhubung manusia beragam latar belakang sosialnya, maka nilai-nilai yang dianut juga beragam, sehingga tidak ada kebebasan nilai yang

dianggap absolut. Nilai dianggap benar tergantung dari siapa yang mendefinisikan, sehingga timbul pertanyaan sinis terhadap pengembangan karakter dari kelompok ini “*whose is values?*”.

Kelompok lain percaya mengenai keberadaan moral absolut yang semakin berperan dalam pengembangan karakter. Kelompok ini disebut sebagai kelompok konservatif yang percaya bahwa ada standar moral yang berlaku umum yakni standar yang berlaku absolut, universal, dimana agama dan budaya pasti mengakuinya. Misalnya kasih sayang, tolong menolong, berlaku jujur, tanggung jawab adalah nilai moral universal yang absolut kebenarannya. Kelompok ini juga menganggap moral universal juga bersumber dari agama yang ada yaitu prinsip yang disebut *golden rule* (Ratna Megawangi, 2004). Hal demikian setidaknya mencerminkan gagasan mengenai absolut moral, bahwa pilihan sebuah moral, kebajikan dan karakter perlu dilakukan karena nilai itu baik, diterima bersama oleh banyak kalangan, penting bagi anak dan menurut bangsa Indonesia layak sebagai dasar pengembangan karakter, serta dapat diterima sebagai identifikasi dari jati diri bangsa Indonesia.

Gagasan mengenai absolut moral dalam arti nilai yang disepakati dan penting tampak juga dari diangkatnya nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional sebagai sumber dari pengembangan karakter. Mengutip pendapatnya William Kymlicka (Felix Baghi, 2009) sumber suatu *values* umumnya ada tiga yakni asal usul etnis, iman religius dan gagasan mengenai kebaikan bersama. Asal usul etnis adalah budaya, iman religius dan kebaikan bersama adalah Pancasila sebagai gagasan sosial yang telah diangkat menjadi tiga sumber nilai dalam pengembangan karakter di Indonesia.

Berdasarkan gagasan mengenai absolut nilai yang telah diuraikan sebelumnya, sudah selayaknya bimbingan dan konseling sebagai

layanan normatif mengarahkan layanannya tidak semata memandang dari segi hakekat manusia saja, akan tetapi Asal usul etnis (budaya), iman religius (agama), dan kebaikan bersama (Pancasila) sebagai gagasan sosial yang telah diangkat menjadi dasar yang saling terkait dalam pengembangan karakter di Indonesia. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang multikultural di dalam proses layanannya.

Nilai-nilai Pedagogis dalam bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling bagian tidak terpisahkan dari pendidikan. Artinya, ketika seseorang melakukan praktik pelayanan bimbingan dan konseling berarti ia sedang mendidik, sebaliknya apabila seseorang melakukan praktik pendidikan berarti ia sedang memberikan bimbingan dan konseling. Kesamaan makna antara pedagogis dan bimbingan dan konseling dapat digambarkan sebagai berikut: (1) pendidikan sebagai upaya pengembangan manusia dan bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan, (2) pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling, dan (3) pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan bimbingan dan konseling.

Pendidikan sebagai upaya membudayakan manusia. Upaya pembudayaan ini mencakup persiapan manusia menguasai dirinya sendiri dan alam lingkungannya, memahami dan melaksanakan nilai-nilai dan norma yang berlaku, melakukan peranan yang sesuai, menyelenggarakan kehidupan yang layak, dan meneruskan kehidupan generasi tua. Untuk tugas-tugas masa depan mereka itu, melalui proses pendidikan, manusia mudah mengembangkan diri dan sekaligus mempersiapkan diri dengan potensi yang ada pada diri.

Secara eksplisit, bimbingan dan konseling itu merupakan upaya pendidikan. Sebagai upaya pendidikan, rumusan tujuan bimbingan dan konseling harus merupakan cerminan dari

tujuan pendidikan nasional dan selanjutnya cerminan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Kegiatan bimbingan dan konseling sejalan dengan Pendidikan yang berurusan dengan pengembangan potensi individu melalui kegiatan belajar dan pembelajaran. Apabila di dalam proses belajar dan pembelajaran terjadi permasalahan, maka bimbingan dan konseling sebagai upaya pendidikan berkewajiban mendiagnosis dan mencari solusi atas permasalahan tersebut, sehingga potensi individu berkembang secara optimal. Peran serta bimbingan dan konseling sangat penting untuk dapat mendorong individu dapat melaksanakan proses belajar dan pembelajaran dengan efektif.

Bimbingan dan konseling merupakan proses yang berorientasi pada belajar, yakni belajar untuk memahami lebih jauh tentang diri sendiri. Belajar untuk mengembangkan dan menerapkan secara efektif berbagai pemahaman. Dalam proses bimbingan dan konseling, individu mempelajari keterampilan dalam mengambil keputusan untuk dirinya, pemecahan masalah, tingkah laku, tindakan serta sikap-sikap baru. Melalui belajar itulah individu memperoleh berbagai hal yang baru bagi dirinya sehingga individu dapat berkembang.

Pada tahun 1953, Gistod (dalam Belkin, 1975) telah menegaskan Bahwa Bimbingan dan Konseling adalah proses yang berorientasi pada belajar....., belajar untuk memahami lebih jauh tentang diri sendiri, belajar untuk mengembangkan dan merupakan secara efektif berbagai pemahaman. Lebih jauh, Nugent (1981) mengemukakan bahwa dalam bimbingan dan konseling peserta didik/konseli mempelajari ketrampilan dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, tingkah laku, tindakan, serta sikap-sikap baru. Dengan belajar itu individu memperoleh berbagai hal yang baru bagi dirinya; dengan memperoleh hal-hal baru itulah individu dapat berkembang.

Tinjauan pedagogis dalam bimbingan

dan konseling dapat digambarkan dari tiga segi, yaitu: (1) Pendidikan Sebagai Upaya Pengembangan Individu: bimbingan dan konseling merupakan bentuk upaya pendidikan. (2) Pendidikan adalah upaya memanusiaikan manusia. Tanpa pendidikan tidak akan mampu mengembangkan dimensi keindividualannya, kesosialisasinya, kesusilaannya dan keberagamaannya. Oleh karena itu, tujuan bimbingan dan konseling harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (3) pendidikan sebagai proses bimbingan dan konseling. Indikator utama yang menandai adanya pendidikan ialah individu yang terlibat di dalamnya menjalani proses belajar dan kegiatan bimbingan konseling bersifat normatif. Bimbingan dan konseling mengembangkan proses belajar yang dijalani oleh individu.

Borders dan Drury (1992) mengemukakan, bahwa tujuan bimbingan dan konseling di samping memperkuat tujuan-tujuan pendidikan, juga menunjang proses pendidikan pada umumnya. Hal itu dapat dimengerti karena bimbingan dan konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial. Hasil-hasil bimbingan dan konseling pada kawasan ini menunjang keberhasilan pendidikan pada umumnya.

Berdasarkan pendapat Borders dan Drury tersebut, maka bimbingan dan konseling di Indonesia sebagai upaya pendidikan perlu mengimplementasikan juga nilai-nilai yang terkandung di dalam pendapat Ki Hajar Dewantara yang berbunyi: *ing ngarso sungtulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri hadayani*. Nilai-nilai yang terkandung

dari pendapat Ki Hajar Dewantara tersebut dapat memberi warna terhadap layanan bimbingan dan konseling. Hal ini penting, karena bimbingan dan konseling bukan bentuk layanan untuk dapat ditakuti peserta didik/konseli, akan tetapi menjadi suatu kegiatan layanan yang disenangi dan digemari oleh peserta didik/konseli. Cerminan dari nilai-nilai pedagogis dapat digambarkan bagaimana pelayanan bimbingan dan konseling dikelola dengan baik dan tepat agar dapat membantu permasalahan yang dihadapi peserta didik/konseli. Pemahaman terhadap peserta didik/konseli, pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik/konseli, perencanaan dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, serta evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari setiap aktivitas bimbingan dan konseling.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai sebuah layanan profesional yang berada pada wilayah keilmuan dan pelayanan normatif, bimbingan dan konseling harus dibangun di atas landasan yang kokoh dengan diperkuat oleh nilai-nilai (*values*). Landasan nilai-nilai bimbingan dan konseling yang kokoh merupakan tumpuan untuk terciptanya layanan bimbingan dan konseling yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan peserta didik/konseli. Landasan nilai-nilai bimbingan dan konseling, meliputi nilai-nilai, antara lain: (a) filosofis, dan (b) pedagogis.

Landasan nilai-nilai filosofis terutama berkaitan dengan upaya memahami hakikat manusia dan hakekat nilai-nilai yang hendak dikembangkan serta hubungannya dengan proses layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan landasan nilai-nilai pedagogi berhubungan dengan pemahaman bimbingan dan konseling sebagai salah satu bentuk upaya pendidikan dengan mengadopsi

nilai-nilai yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Penerapan kaedah-kaedah pendidikan perlu terintegrasi di dalam setiap kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.

REFERENSI

- Belkin, G.S. 1975. **The Counselor Training In Practical Counseling in the Schools**. Dubuque Iowa: W.C. Brown Company Publishers.
- Borders, & drury, S.M. 1992. **Comprehensive School Counseling Programs: A Review for Policymakers and Practitioners**. *Journal of Counseling and Development*, 70 (4), 487-498.
- Corey, Gerlald. 2003. **Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi (Terj. E. Koswara)**, Bandung : Refika
- Felix Baghi, 2009. **Kewarganegaraan Demokratis dalam Sorotan Filsafat Politik**. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Howard Kirschenbaum, "From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey," *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, Vol. 39, No. 1, September, 2000, hlm. 4-20.
- Huitt, W.G. and Vessels, G.G. 2002. **Character Education**. In J. Guthrie (Ed), *Encyclopedia of Education* (2nd ed.). New York: Mcmillan.
- John J. Schmidt. 2008. **Counseling in Schools : Comprehensive Programs of Responsive Service for All Students**. Bston: Pearson Education, Inc.
- Kartatadinata, Sunaryo. 2011. **Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Paedagogis : Kiat Mendidik sebagai Landasan Profesional Tindakan Konselor**. Bandung: UPI Press.
- Lyon, D. 1994. **Postmodernity**. Buckingham: open University Press.

- Mastuhu 2004. **Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21.** UII Pres. Yogyakarta.
- McLeod, J. 2003. **An Introduction to Counseling.** London: open University Press.
- Munandir, 1989. **Bimbingan sekolah di Indonesia: Corak yang bagaimana.** Pidato Pengukuhan Guru besar IKIP Malang. Malang: IKIP Malang.
- Nugent, F.A. 1981. **Profesional Counseling.** Monterey, California: Books/Cole Publishing Company.
- Petterson, C.H. 1973. **Theory of Counseling and Psychotherapy.** New York: Harper & Row Publishers.
- Ratna Megawangi, 2004. **Pendidikan Karakter, Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa.** Jakarta: IHF dan BP Migas.
- Sri Wening. 2007. **Pembentukan karakter remaja awal melalui pendidikan nilai yang terkandung dalam pendidikan konsumen; Kajian evaluasi reflektif kurikulum SMP di Yogyakarta.** Disertasi doktor, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Thomson C.L. & Rudolph, L.B. 1983. **Counseling Children.** Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.

PERAN KONSELOR DALAM MENERAPKAN NILAI RELIGIUS DAN DEKANDENSI MORAL UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER GENERASI MUDA BAGI SISWA SMA

Veno Dwi Krisnanda

Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Malang

Email: veenwow@gmail.com

ABSTRAK

Education is an important part of life that is at once distinguishes man from other living beings. In terms of education must be available to teach and educate. To do both, of course, needed a reference so that the process of teaching and educating can run properly. This is known as the cornerstone of education, one of which is religious education for each learner (SMA). Religious education is also highly recommended even in advanced countries, because of the religious nature of this should be implanted to improve the character of the individual that is not lost in modern times and lost with more modern technology. The role of the religion of man is as a way of life which provide guidance on various aspects of life, including the development or the development of mental (spiritual) healthy. Dengan adanya itu nilai religius, orang akan mempunyai pegangan dan mempunyai rasa Ketuhanan dan Keimanan. Religion is a source of values, beliefs and patterns of behavior patterns that provide guidance for the meaning, purpose and stability of mankind. Religious values can be used by counselors to improve the characteristics of the individual to be involved in deviant behavior.

Keywords: *Role of Counselors, Religious Values, Increase character, SMA*

Pendidikan merupakan bagian penting yang kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dalam pendidikan tentunya terdapat istilah mengajar dan mendidik. Untuk melakukan kedua hal tersebut, tentunya diperlukan acuan agar proses mengajar dan mendidik dapat berjalan sebagaimana mestinya. Hal tersebut dikenal dengan istilah landasan pendidikan, salah satunya adalah pendidikan agama untuk setiap peserta didik (SMA). Pendidikan agama juga sangat dianjurkan sekalipun di Negara yang maju, karena sifat religius ini harus ditanamkan untuk meningkatkan karakter individu sehingga tidak hilang termakan zaman dan kalah dengan teknologi yang semakin modern. Peranan agama bagi manusia adalah sebagai pedoman hidup yang memberikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental(rohani) yang sehat. Dengan adanya itu nilai religius, orang akan mempunyai pegangan dan mempunyai rasa Ketuhanan dan Keimanan. Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola pola tingkah lakuyang memberikan tuntunan bagi arti,tujuan dan kestabilan umat manusia. Nilai religius ini bisa digunakan oleh konselor untuk meningkatkan karakteristik individu agar tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang.

Kata Kunci: *Peran Konselor, Nilai Religius, Dekandensi Moral, Meningkatkan karakter, SMA*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting di kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dalam pendidikan tentunya terdapat istilah mengajar dan mendidik. Untuk dapat melakukan kedua hal tersebut, tentunya diperlukan acuan agar proses mengajar dan mendidik dapat berjalan sebagaimana

mestinya. Acuan tersebut dikenal dengan istilah landasan pendidikan.

Pembahasan landasan religius ini terkait dengan upaya konselor untuk mengintegrasikan nilai nilai agama yang selama proses bimbingan dan konseling. Dalam pendekatan BK yang didalamnya terdapat nilai agama ternyata sangat digemari

oleh masyarakat, yang didasarkan kepada presentase sebanyak 66% masyarakat menyenangi konselor yang profesional dan memiliki nilai-nilai spiritual dan 81% masyarakat menyenangi proses konseling yang memperhatikan nilai-nilai agama. Dalam hal ini seorang konselor yang profesional hendaknya memperhatikan nilai-nilai agama dari setiap konseli dalam proses konseling dan konselor diwajibkan untuk memiliki pemahaman tentang hakikat manusia menurut agama dan peran agama dalam kehidupan antar umat manusia. Dalam menanamkan nilai-nilai religius konselor juga dapat mengurangi terjadinya penyimpangan perilaku atau dekandensi moral yaitu seperti terjadinya kasus pelecehan seksual, bullying, narkoba, seks bebas, dan tindak kriminal. Menanamkan nilai-nilai religius kepada seorang siswa atau konseli bisa menghambat terjadinya penyimpangan perilaku dan mengembalikan kepada hakikat manusia.

Permasalahan yang sering terjadi terhadap siswa dalam tahap observasi ini cenderung siswa sering membully teman sendiri. Tingkat kenakalan remaja pada siswa SMA ini merupakan tindak kriminal meskipun hanya bersifat jahil namun dapat menyebabkan dampak yang negatif yang berakibat pertengkaran. Dalam penelitian ini ditemukan suatu kaganjalan yaitu seks bebas yang dilakukan oleh Siswa SMA diantaranya kelas XII. Siswa yang melakukan seks bebas tersebut di luar dugaan konselor yang tidak mengajarkan nilai-nilai agama dan kematangan remaja, hal itu disebabkan karena remaja yang sifatnya ingin mencoba hal yang baru, dan untuk memperoleh perhatian lebih.

Berbagai gejala yang melibatkan perilaku remaja akhir-akhir ini tampak menonjol di masyarakat. Remaja dengan segala sifat dan sistem nilai tidak jarang memunculkan perilaku-perilaku yang ditanggapi masyarakat yang tidak seharusnya diperbuat oleh remaja. Perilaku-perilaku tersebut tampak baik dalam bentuk kenakalan biasa maupun perilaku yang

menjurus tindak kriminal.

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius.

Konselor menciptakan budaya dan menerapkan nilai-nilai religius untuk menghindari dekandensi moral pada siswa SMA, seperti

2. METODE

Metode yang digunakan adalah metode studi literatur yaitu salah satu metode dalam pendekatan kualitatif yang menguraikan tentang beberapa teori-teori, temuan-temuan dan bahan penelitian lain yang digunakan sebagai dasar landasan kegiatan penelitian serta merancang dan menyusun kerangka pemikiran dan rumusan masalah.

Isi dari literatur review meliputi rangkuman, ulasan dan pemikiran penulis yang berasal dari sumber pustaka, misalnya slide, artikel, informasi dari internet. Literatur review yang baik dan bersifat relevan dan yang paling mutakhir. Hal ini berguna untuk mendukung topik yang dibahas dalam suatu penelitian. Selain itu juga untuk membantudalam melakukan pembatasan masalah

3. ISI

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. Pertama, mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang. Kedua, mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban. Butir kedua dan ketiga di atas memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi

juga *transfer of value*. Dengan demikian pendidikan dapat menjadi *helper* bagi umat manusia. Landasan Pendidikan diperlukan dalam dunia pendidikan, khususnya di negara Indonesia, setiap Negara memiliki landasan pendidikan yang berbeda satu sama lain. Adapun landasan pendidikan di Indonesia yakni landasan agama (religius), landasan filosofis, landasan psikologis, landasan historis, landasan sosiologis dan budaya (sosiokultural), landasan hukum (yuridis), landasan ekonomi pendidikan, dan landasan ilmiah dan teknologi (IPTEK).

Landasan religius bimbingan dan konseling pada dasarnya ingin menetapkan bahwa konseli merupakan makhluk tuhan dengan segenap kemuliaannya menjadi fokus sentral dalam upaya bimbingan dan konseling (Prayitno dan Erman Amti, 2003:233).

Budaya religius sesungguhnya sesuai dengan upaya pengembangan fitrah manusia yang diharapkan dapat menjangkau tiga aspek secara terpadu, yakni 1) *knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai religius; 2) *doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai religius; dan 3) *being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai religius (Muhaimin, 2009: 305-306).

Nilai-nilai religius yang telah disebutkan dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara bertahap, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.

Sebagai (*professional profession*) seorang konselor dituntut untuk memenuhi kualifikasi dalam memainkan perannya sebagai (*helper*). Gibson (2011) istilah konselor profesional

membedakan Anda dari profesional lain yang juga menggunakan label konselor/ penasihat. Para profesional adalah mereka yang bekerja penuh waktu dan aktif bagi profesinya, karena itu mereka menerima tanggung jawab akan sebuah profesionalisme, seorang konselor dapat bertanggung jawab dalam memainkan perannya sebagai berikut: (1) para konselor harus terlatih sepenuhnya dan berkualifikasi agar sanggup memenuhi kebutuhan populasi klien, (2) para konselor profesional perlu berkomitmen secara pribadi dan profesional untuk terus memperbarui dan meningkatkan keahlian dan pengetahuan mereka sebagai cerminan dan representasi kemajuan dari profesi mereka, (3) konselor profesional menyadari dan berkontribusi bagi pengembangan profesi dengan melakukan dan berpartisipasi dalam studi-studi riset yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan tentang profesinya, (4) konselor harus sadar betul dan taat kepada rambu-rambu legal dan etis profesi dan praktik konseling.

Seringkali kita salah persepsi tentang makna dari peran dan fungsi, Wrenn (1973) Dalam pemikiran Wrenn, peran dengan fungsi itu berbeda. Peran, dikonseptualisasikan ke dalam suatu tujuan, sedangkan fungsi berarti proses. Konsep peran lebih ditekankan pada suatu bagian akhir yang dituju, sedangkan fungsi menegaskan kegiatan atau aktivitas dalam rangka pencapaian tujuan.

Dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam

menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Dengan segala keterbatasan, penulis mencoba dalam asumsi nilai nilai religius yang dijadikan tolok ukur dalam rangka studi dan praktek bimbingan dan konseling.

Prayitno & Erman (yusuf, 2010) mengemukakan bahwa landasan religius dalam bimbingan dan konseling Landasan religius dalam bimbingan dan konseling mengimplikasikan bahwa konselor sebagai “helper”, pemberi bantuan dituntu untuk memiliki pemahaman akan , nilai-nilai agama dan komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, khususnya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada konseli atau peserta didik. Konselor seyogyanya menyadari bahwa memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada konseli merupakan salah satu kegiatan yang bernilai ibadah, karena didalam proses bantuannya terkandung nilai “amar ma’ruf nahyi munkar” yang berarti mengembangkan kabaikan dan mencegah keburukan. Peran agama mendapatkan tempat yang penting dalam undang-undang dasar 1945 dan dalam sistem pendidikan Nasional tujuannya yaitu menyangkut “manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa” (UU No. 2 /1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Peran agama dalam Bimbingan dan Konseling memberikan warna, arah dan suasana hubungan konseling yang tercipta antara konseli dan Konselor Prayitno & Erman (yusuf, 2010) mengemukakan bahwa landasan religius dalam bimbingan dan konseling Agar dapat terlaksana dengan baik maka pemberian layanan bimbingan dan konseling diberikan dengan penuh keiklasan dan kesabaran. Konselor harus benar-benar memperhatikan dan menghormati agama konseli.

Berkaitan dengan hal tersebut maka persyaratan bagi konselor sebagai berikut:

1. Konselor hendaklah orang yang beragama dan mengamalkan dengan baik keimanan dan ketakwaanya sesuai dengan agama yang dianut.
2. Konselor sedapat-dapatnya mampu mentransfer kaidah-kaidah agama secara garis besar yang relevan dengan masalah konseli.

Melalui tulisan ini, penulis berupaya memberikan sebuah paradigma berfikir baru yang bersifat spesifik yang ditujukan kepada konselor dan profesi helper lainnya seperti psikolog dan psikiater dalam menanamkan nilai-nilai religius terhadap generasi muda.

Moral sangat penting bagi tiap-tiap orang, tiap bangsa. Karena pentingnya moral tersebut ada yang mengungkapkan bahwa ukuran baik buruknya suatu bangsa tergantung kepada moral bangsa tersebut. Apabila bangsa tersebut moralnya hancur, maka akan hancurlah bangsa tersebut bersama moralnya. Memang, moral sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan umat. Kalau moral rusak, ketenteraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Oleh karena itu, untuk memelihara kelangsungan hidup sebagai bangsa yang terhormat, maka perlu sekali memperhatikan pendidikan moral, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat (Komariah, 2011).

Moral melibatkan pemikiran, perasaan dan tingkah laku yang sesuai Ataupun sebaliknya pada pandangan masyarakat. Ia mempunyai kaitan dengan hubungan intrapersonal dan interpersonal manusia. Dimensi interpersonal berkaitan dengan aktivitas individu yang tidak melibatkan orang lain. Manakala, interpersonal pula berkaitan dengan hubungan dengan orang lain (Madoan dan Ahmad, 2004).

Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti tata cara, kebiasaan, perilaku, dan adat istiadat dalam kehidupan (Hurlock, 1990). Rogers (1977) mengartikan moral

sebagai pedoman salah atau benar bagi perilaku seseorang yang ditentukan oleh masyarakat. Allen (1980) mengartikan moral sebagai pola perilaku, prinsip-prinsip, konsep dan aturan-aturan yang digunakan individu atau kelompok yang berkaitan dengan baik dan buruk. Moral menurut Piaget (1976) adalah kebiasaan seseorang untuk berperilaku lebih baik atau buruk dalam memikirkan masalah-masalah sosial terutama dalam tindakan moral.

Moral akibat pengaruh faktor-faktor tertentu dapat menyimpang. Kartono (2007) memberi definisi yang cukup panjang, penyimpangan moral adalah kondisi individu yang hidupnya delingment (nakal, jahat), yang senantiasa melakukan penyimpangan perilaku dan bertingkah laku asosial atau antisosial dan amoral. Ciri-ciri orang yang mengalami defisiensi moral cenderung psikotis dan mengalami regresi, dengan penyimpangan-penyimpangan relasi kemanusiaan, sikapnya dingin, beku, tanpa afeksi, emosinya labil, munafik, jahat, sangat egoistis, self centered, dan tidak menghargai orang lain. Tingkah laku orang yang mengalami defisiensi moral selalu salah dan jahat (misconduct), sering melakukan penyimpangan perilaku, bisa berupa menindas, suka berkelahi, mencuri, mengonsumsi obat-obatan terlarang, dan sebagainya. Ia selalu melanggar hukum, norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Penyimpangan moral remaja biasanya diwujudkan dalam bentuk kenakalan.

Santrock (2003) menjelaskan kenakalan remaja berdasarkan tingkah laku, yaitu;

- a. Tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial karena bertentangan dengan nilai-nilai norma-norma dalam masyarakat. Contoh: berkata kasar pada guru, orang tua.
- b. Tindakan pelanggaran ringan seperti ; membolos sekolah, kabur pada jam mata pelajaran tertentu dll.
- c. Tindakan pelanggaran berat yang merujuk pada semua tindakan kriminal yang

dilakukan oleh remaja, seperti; mencuri, seks pranikah, menggunakan obat-obatan terlarang.

5. IMPLIKASI

Dari pembahasan diatas konselor dapat mengimplikasikan dengan cara pendekatan kepada orang tua siswa atau membuat agenda bulanan untuk rapat atau sekedar sharing perkembangan siswa atau anak didik sehingga konselor mampu mengendalikan siswa. Bekerjasama dengan orangtua siswa juga diperlukan konselor untuk mengurangi terjadinya resiko resiko terjadinya penyimpangan moral. Tentunya orang tua juga harus tau siapa saja teman dekat siswa dan kegiatannya sehingga konselor dan orang tua siswa menegetahui.

Konselor juga dapat bekerjasama dengan Guru PAI untuk menuntun siswa kepada nilai nilai agama. Sehingga terbentuknya kolaorasi antar konselor dengan orang tua siswa. Konselor dengan guru agama. Maka penyimpangan moral siswa dapat dihindari atau kurangi dan prestasi akan ikut meningkat karena konselor mau berkolaborasi.

4. KESIMPULAN

Dengan adanya komunikasi antar organisasi sekolah, konselor hendaknya berkolaborasi dalam melakukan pelayanan dalam memberikan bimbingan nilai religius kepada setiap siswa. Konselor dapat berkolaborasi dengan kepala sekolah, guru PAI, orang tua murid, dan walikelas, sehingga dengan kolaborasi dengan pihak pihak tersebut dapat dipastikan penyimpangan remaja dapat di kurangi. Sehingga dalam membentuk generasi muda hendaknya siswa diberikan bimbingan terhadap nilai nilai agama supaya siswa siswi tidak menjadi generasi yang rapuh dimasa depan.

REFERENSI

- Ancok, D & Suroso, F.N 2008. **Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem Psikologi**. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Anonim. 2013. Survei UPI: Kecurangan UN Libatkan Guru dan Kepala Sekolah.
- Ardiantofani, C. 2014. 30 Persen Kasus Aborsi di Jatim Pelakunya Remaja. <http://surabayanews.co.id/2014/08/18/3745/30-persen-kasus-aborsi-di-jatim-pelakunya-remaja.html>. Diakses tanggal 9 Desember 2014.
- Borba, M. 2008. **Membangun Kecerdasan Moral : Tujuh Kebijakan Utama agar Anak Bermoral Tinggi**. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Budhyati, A. B. 2012. **Pengaruh Internet terhadap Kenakalan Remaja. Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) Periode III**. http://repository.akprind.ac.id/sites/files/conference-proceedings/2012/mz_15451.pdf. Diakses tanggal 1 Januari 2015.
- Hadisaputro, P. 2004. **Studi Tentang Makna Penyimpangan Perilaku Di Kalangan Remaja**. Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 3. No. 3 : 9-18.
- Haryanto. 1997. **Dampak Sosio-Psikologis Korban Tindak Perkosaan terhadap Wanita**. Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hilman A .M. 2005. **Mengapa Anak Kita Perlu Pendidikan Seksualitas**. HDA Publishers. Bandung.
- Holisah, L. 2014. 2014 adalah tahun penyelamatan penggunanarkoba. <http://www.dakwatuna.com/2014/02/20/46558/2014-adalah-tahun-penyelamatan-pengguna-narkoba/#ixzz3LOHEU2f7>. Diakses tanggal 9 Desember 2014.
- Muhaimin, 2009. **Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran**, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Komariah, K. S. 2011. **Model Pendidikan Nilai Moral bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam**. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 9 No. 1 : 45-54.
- Rice, P. F. 1990. **The Adolescence : development relation culture** . 6th edition. Boston : Allyn and Bacon, inc.
- Rogers, D. 1977. **The Psychology of Adolescence**. Prentice Hall .Englewood Cliff. NewJersey.
- Sulistianingsih, A. 2010. **Hubungan Lingkungan Pergaulan dan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Seks Bebas pada Remaja**. Skripsi. Fakultas Kedokteran. UNS. Surakarta.
- UU No. 2/1989. 1992. **Sistem Pendidikan Nasional**. Semarang: Media Wiyata
- Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan. 2008. **Landasan Bimbingan dan Konseling**. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyadi, S. 1997. **Anakku, Sahabatku dan Guruku**. Erlangga. Jakarta.
- Piaget, J. 1976. **Psychology and Education. Hadder and Staughton**. London.
- Allen, D. E. 1980. **Social Psychologyas A Social Process**. California: Wodworten Publishing Comp.

PENERAPAN NILAI RELIGIUS DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Halimattussakdiah

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang

e-mail: halimatussakdiahspd627@gmail.com

ABSTRAK

Guidance and Counseling Service is a matter that must be considered by a counselor as key actors in developing guidance and counseling services. Like a house. To be able to stand upright and sturdy certainly need a strong foundation and durable. If the house does not have a strong foundation, then the house will be easily shaken or even collapsing. So also in guidance and counseling services, if not based on a solid foundation will result in kehancuran towards guidance and counseling itself, and yag at stake are students and learners themselves. Now it is growing tendency to organize the life which is based on spiritual values or religious. Understanding of religion in school is very important for the development and improvement of personal growth of students or learners. The objective is through a religious approach a counselor will be able to overcome any problems faced by the students or learners. Because religion governs all human life, such as regulating how to live in peace batih / soul or in other words, be happy in this world and hereafter. Guidance and counseling is an integral part of education. Religious basis in guidance and counseling is the most important foundation that must be understood thoroughly and comprehensively for a counselor. Because counselors not only provide knowledge to the brain alone or directing prowess alone, but religion is important to foster moral, behavior, and attitudes of students in accordancewith the teachings of his religion. Therefore, this is where the religion is becoming increasingly important position untu overcome anxiety experienced by every human soul or the students themselves.

Keywords: Religius, Guidance and Counseling

Layanan Bimbingan dan Konseling merupakan suatu hal yang harus diperhatikan oleh seorang konselor selaku pelaksana utama dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Ibarat sebuah rumah. Untuk dapat berdiri tegak dan kokoh tentu membutuhkan fondasi yang kuat dan tahan lama. Apabila rumah tidak memiliki fondasi yang kokoh, maka rumah tersebut akan mudah goyah atau bahkan ambruk. Begitu juga pada layanan bimbingan dan konseling, apabila tidak didasari oleh fondasi yang kokoh akan mengakibatkan kehancuran terhadap layanan bimbingan dan konseling itu sendiri, dan yag menjadi taruhannya adalah siswa dan peserta didik itu sendiri. Sekarang ini sedang berkembang kecenderungan untuk menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual atau religi. Pemahaman agama di sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian siswa atau peserta didik. Tujuannya adalah melalui pendekatan agama seorang konselor akan mampu mengatasi permasalahan apapun yang dihadapi oleh siswa atau peserta didiknya. Karena agama mengatur segala kehidupan manusia, seperti mengatur bagaimana agar hidup dalam ketenteraman batih/jiwa atau dengan kata lain bahagia di dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan. Landasan agama dalam bimbingan dan konseling merupakan dasar pijakan yang paling penting yang harus dipahami secara menyeluruh dan komprehensif bagi seorang konselor. Karena konselor tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan ke otak saja atau pengarahan kecakapan saja, tetapi agama penting untuk menumbuhkembangkan moral, tingkahlaku, serta sikap siswa yang sesuai dengan ajaran agamanya. Oleh karena itu disinilah posisi keagamaan menjadi semakin penting untu mengatasi kegelisahan jiwa yang dialami setiap manusia ataupun siswa itu sendiri.

Kata Kunci : Nilai Religius, Bimbingan dan Konseling

1. PENDAHULUAN

Layanan Bimbingan dan Konseling merupakan bagian terpenting dari pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, Manusia dikaruniai oleh Allah SWT akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan suatu usaha manusia dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk (Sahlan, 2010). Kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang, akan tetapi berangkat dari landasan yang kokoh dan kuat berdasarkan hasil riset atau kajian-kajian ilmiah. Dengan adanya dasar yang kuat dan jelas diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling semakin mantap dan memberikan manfaat dalam kehidupan siswa dan peserta didiknya. Agar suatu kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak terjebak dalam suatu penyimpangan dan kesalahan yang dapat memberikan kerugian kepada berbagai pihak ataupun siswa dan klien, maka pemahaman bimbingan dan konseling oleh para konselor merupakan sesuatu yang mutlak dan merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar.

Berbagai kesalahpahaman sering kali terjadi terhadap seorang konselor, dimana konselor cenderung dikatakan sebagai polisi sekolah atau tukang hukum. Persepsi dan pemahaman yang salah tentang seorang konselor mungkin berkaitan erat dengan tingkat pemahaman dan penguasaan seorang konselor tentang layanan bimbingan itu sendiri. Sebagaimana kita ketahui bahwa bimbingan dan konseling memiliki landasan religius, landasan psikologis, budaya, pedagogis, filosofis, legalistik dan historis. Setiap landasan memiliki peran yang sama-sama penting dalam bimbingan dan konseling. Sebagian besar masyarakat pada umumnya berpendapat

bahwa seorang siswa atau peserta didik melakukan kenakalan karena memiliki ilmu agama yang kurang, yang mana di dalamnya ada nilai moral, sehingga seorang konselor mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap siswa dan peserta didiknya.

Pada zaman modernisasi sekarang ini Kemajuan berpikir dan kesadaran manusia akan diri dan dunianya, telah mendorong terjadinya globalisasi. Situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak positif dari kondisi global telah mendorong manusia untuk terus berpikir, meningkatkan kemampuan, dan tidak puas terhadap apa yang dicapainya pada saat ini. Adapun dampak negatif dari globalisasi tersebut adalah (1) keresahan hidup di kalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyak konflik, stress, kecemasan, dan frustrasi; (2) adanya kecenderungan pelanggaran disiplin, kolusi dan korupsi; (3) adanya ambisi kelompok yang dapat menimbulkan konflik, tidak saja konflik psikis, tetapi juga konflik fisik; dan (4) pelarian dari masalah melalui jalan pintas yang bersifat sementara juga adiktif, seperti penggunaan obat-obatan terlarang, meminum minuman keras dan banyak lagi. Permasalahan hal seperti ini menjadi hal yang serius dalam dunia pendidikan. Untuk menangkal permasalahan tersebut perlu adanya penerapan nilai religius (agama) dalam bimbingan dan konseling sebagai dasar untuk mengatasi dampak negatif dari perkembangan zaman, guna untuk membentuk kehidupan yang berkarakter dan hidup religius terhadap siswa. Perkembangan teknologi dunia barat memberikan dampak yang luar biasa terhadap kehidupan masyarakat khususnya siswa dan peserta didik.

2. PEMBAHASAN

1. Landasan Hidup Religius

Landasan religius adalah upaya mengaitkan nilai – nilai agama dalam proses

layanan bimbingan dan konseling. Dalam landasan religius BK pada dasarnya ingin menetapkan konseling sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaanya menjadi fokus sentral upaya BK. Prayitno dan Erman Atmi, (2003).

Agama (Religion) berasal dari kata Latin “religio”, berarti “tieup”. Dalam bahasa Inggris, Religion dapat diartikan “havingengaged ‘God’ atau ‘The Sacred Power’”. Secara umum di Indonesia, Agama dipahami sebagai sistem kepercayaan, tingkah laku, nilai, pengalaman dan yang terinstitusionalisasi, diorientasikan kepada masalah spiritual/ritual yang diterapkan dalam sebuah komunitas dan diwariskan antar generasi dalam tradisi.

Ditegaskan pula oleh Moh. Surya (2006) bahwa salah satu tren bimbingan dan konseling saat ini adalah bimbingan dan konseling spiritual. Berangkat dari kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami bangsa-bangsa Barat yang ternyata telah menimbulkan berbagai suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan. Dewasa ini sedang berkembang kecenderungan untuk menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kondisi ini telah mendorong kecenderungan berkembangnya bimbingan dan konseling yang berlandaskan spiritual atau religi.

Melalui pendekatan agama seorang konselor akan mampu mengatasi permasalahan apapun yang dihadapi klien/siswanya. Karena agama mengatur segala kehidupan manusia, seperti mengatur bagaimana supaya hidup dalam ketentraman batin/jiwa atau dengan kata lain bahagia di dunia dan akherat.

2. Ciri-Ciri Kehidupan Religius

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa ciri sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan

tugasnya, di antaranya:

- 1) Kejujuran
Seorang siswa yang selalu tidak jujur dalam ujian, hanya akan menghasilkan prestasi ‘semu’. Sifat tercela itu akan terus terbawa ketika bekerja dan berinteraksi dalam lingkungan berikutnya. Kebohongan yang pertama akan disusul kebohongan-kebohongan berikutnya.
- 2) Keadilan
Seorang siswa yang selalu tidak jujur dalam ujian, hanya akan menghasilkan prestasi ‘semu’. Sifat tercela itu akan terus terbawa ketika bekerja dan berinteraksi dalam lingkungan berikutnya. Kebohongan yang pertama akan disusul kebohongan-kebohongan berikutnya.
- 3) Bermanfaat bagi orang lain
Orang yang baik adalah orang yang bermanfaat kepada orang lain, tanpa bermanfaat kepada orang lain kita tidak akan disebut dan dipandang baik. Bagaimana mungkin hanya dengan diam, tidak bermanfaat, orang mengatakan baik kepada anda?
Bermanfaat kepada orang lain seperti membantu nenek yang sedang menyebrang jalan, membantu orang tua yang mengangkat barang bawaan yang berat, membantu orang tua yang kesulitan, hingga membantu untuk memberikan bantuan baik berupa materiil dan non materiil.
- 4) Rendah Hati
Rendah hati bukan berarti kita selalu berkata merendah bila ditanya seseorang. Bila ditanya selalu menjawab saya bukan apa-apa atau saya tidak bisa apa-apa. Untuk dipuji rasanya sangat sulit sekali. Ini bukan rendah hati tetapi minder namanya. Rendah hati atau humble, mencerminkan sikap tidak sombong, dan bersedia untuk mengakui kehebatan orang lain. Dengan adanya sikap rendah hati, kita bisa mengikis rasa ego kita, dan mau belajar dari orang lain. Ujung-ujungnya,

semua itu menentukan seberapa besar jiwa kita.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa melatih sikap rendah hati kita dengan cara menyapa orang sebelum disapa, tersenyum sebelum orang senyum pada kita, sering mengucapkan dua kata sakti “Terima Kasih”, dan “Tolong”. Rendah hati juga menyangkut kesediaan untuk diajar, dan mengajar orang lain. Seberapa sering kita mempraktekkan sikap rendah hati, itulah yang akan menentukan jiwa kita sesungguhnya.

5) Visi ke Depan

Setiap pria dan wanita sukses adalah pemimpi-pemimpi besar. Mereka berimajinasi tentang masa depan mereka, berbuat sebaik mungkin dalam setiap hal, dan bekerja setiap hari menuju visi jauh ke depan yang menjadi tujuan mereka.

6) Disiplin Tinggi

Disiplin diri adalah sebuah cara untuk membuat impian anda menjadi kenyataan. Disiplin diri juga adalah cara untuk mengubah kelemahan anda menjadi kekuatan. Tanpa disiplin, sekalipun anda tahu apa yang anda inginkan - anda tidak bisa mencapainya. Tanpa disiplin, sekalipun anda tahu apa yang TIDAK anda inginkan, anda tidak mampu menghindarinya. Disiplin diri adalah penting dalam mengisi hidup. Memang diperlukan usaha, kemauan, dan juga pengorbanan - tapi ingat semua itu bukan hukuman. Melainkan jembatan bagi anda untuk mencapai kemungkinan tertinggi dan terbaik

3. Nilai Religius (agama) dalam Bimbingan dan Konseling

Agama merupakan suatu dasar atau landasan yang dapat memberikan suatu pemahaman tentang keagamaan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap perilaku suatu individu atau siswa. Seorang konselor sangatlah penting untuk memahami landasan

agama secara baik, karena seorang konselor tidak hanya menuangkan dan memberikan pengetahuan ke otak saja akan tetapi penting untuk menumbuhkembangkan moral, tingkahlaku, serta sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran agamanya. Sehingga kepribadian sikap jiwanya harus dapat mengemdalikan tingkahlakunya dengan cara yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Landasan Religius (agama) dalam bimbingan dan konseling menekankan dalam tiga hal pokok yaitu:

- 1) Manusia sebagai makhluk Tuhan.
- 2) Sikap yang mendorong perkembangan dari kehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama
- 3) Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah.

Ada beberapa peran agama jika di terapkan dalam pendidikan, terutama dalam penanganan permasalahan siswa dan peserta didik di sekolah, antara lain:

- 1) Dengan agama dapat memberikan bimbingan dalam hidup .

Ajaran agama dapat memberikan bimbingan hidup dari masa kecil sampai dewasa, baik pribadi, keluarga, masyarakat ataupun hubungan dengan kepada Allah SWT. Maka bimbingan agama mampu memberikan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup ini.

- 2) Ajaran agama sebagai penolong kebahagiaan dalam hidup.

Setiap manusia pasti pernah merasakan suatu kekecewaan, sehingga apabila tidak berpegang terhadap agama, dia akan memiliki perasaan rendah diri, pesimis dan merasakan kegelisahan

- 3) Aturan agama dapat menetralkan bathin. Agama dapat memberikan jalan penengah

hati bagi jiwa yang sedang mengalami gelisah.

- 4) Ajaran agama sebagai pengendali moral. Moral adalah kelakuan yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat, yang timbul dari hatin dan disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut.
- 5) Agama dapat menjadi terapi jiwa. Agama dapat membendung dan menghindari gangguan jiwa, sikap, dan kesabaran yang dapat menyebabkan kegelisahan/goncangan bathin.
- 6) Agama sebagai pembinaan mental. Unsur terpenting dalam menentukan corak kepribadian seseorang adalah nilai-nilai agama, moral, sosial (lingkungan) yang diperolehnya.

4. Pendekatan Islam Dalam Bimbingan dan konseling

Pendekatan islami dapat dikaitkan dengan aspek psikologis dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan dan yang berkaitan dengan konselor dan klien. Bagi pribadi muslim yang berlandaskan pada pondasi tauhid pastilah seorang pekerja keras, namun nilai bekerja baginya adalah untuk melaksanakan tugas suci yang telah Allah berikan dan percayakan kepadanya, ini baginya adalah ibadah. Sehingga padapelaksanaan bimbingan dan konseling pribadi muslim tersebut memiliki ketangguhan pribadi tentunya dengan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Selalu memiliki prinsip landasan dan prinsip dasar yaitu hanya beriman kepada Allah SWT.
- 2) Memiliki prinsip kepercayaan, yaitu beriman kepada malaikat.
- 3) Memiliki prinsip kepemimpinan, yaitu beriman kepada Nabi dan Rasulnya/.
- 4) Selalu memiliki prinsip pembelajaran, yaitu berprinsip kepada Al-Qur'an.
- 5) Memiliki Prinsip masa depan, yaitu beriman kepada hari akhir

- 6) Memiliki perinsip keteraturan, yaitu beriman kepada ketentuan Allah SWT.

Jika konselor memiliki prinsip tersebut. (rukun Iman) maka pelaksanaan bimbingan dan konseling tentu akan mengarahkan klien kearah kebenaran, kemudian dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling perlu memiliki tiga langkah untuk menuju kepada kesuksesan bimbingan dan konseling. Pertama, memiliki *mission statement* yang jelas, kedua memiliki sebuah metode pembangunan karakter sekaligus symbol kehidupan, dan yang ketiga memiliki kemampuan pengendalian diri yang terlatih. Prinsip dan langkah tersebut penting bagi konselor muslim, karena akan menghasilkan kecerdasan emosional dan spiritual yang sangat tinggi dan kepercayaan bagi klien yang melakukan bimbingan dan konseling.

5. Konsep dan Hakikat Bimbingan Konseling Islami

Guna memberikan gambaran tentang kesatuan yang utuh antara konsep dasar tentang "hakikat manusia" menurut Al-Qur'an dengan sub-sub system dari system bimbingan dan konseling. Konsep kunci berkaitan dengan manusia, yaitu: *pertama*. Allah SWT yang menciptakan manusia. *Kedua*, bahan baku pencipta manusia. *Ketiga*, tujuan Allah menciptakan manusia. *Keempat*, Fitrah (potensi-potensi) manusia. *Kelima*, karakter manusia (Sutoyo, 2013)

Hakikat bimbingan dan konseling islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman atau kembali kepada fitrah –iman, dengan cara memberdayakan fitrah (jasmani, rohani, nafs dan iman) serta mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya, agar fitrah ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya individu diharapkan agar selamat memperoleh kebahagiaan yang sejati dunia dan akhirat.

6. Model Bimbingan konseling Islam

Model bimbingan konseling Islam Anwar Sutoyo menggunakan model bimbingan dan konseling Qur'ani, yang mana alasan menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan dalam konseling adalah:

- 1) Subyek yang di bimbing adalah manusia, manusia adalah ciptaan Allah SWT. Allah tentu lebih mengetahui potensi yang dikaruniakan kepada mereka dan bagaimana pengembangannya, Allah tentu lebih mengetahui masalah yang dihadapi manusia sejak di dunia hingga akhirat kelak Allah juga mengetahui bagaimana mengatasinya.
- 2) Informasi-informasi penting untuk membantu mengembangkan dan mengatasi segala persoalan yang dihadapi manusia itu ada dalam Al-Qur'an yang dibawa oleh Rasul-Nya Muhammad SAW.
- 3) Al-Qur'an adalah panduan hidup bagi manusia, ia adalah pedoman bagi setiap pribadi dan undang-undang bagi seluruh masyarakat.
- 4) Al-Qur'an adalah kitab suci yang dijamin terpelihara keasliannya oleh Allah, dan bagi siapa yang hendak memahaminya Allah memudahkan pemahamannya.
- 5) Al-Qur'an sebagai kitab Allah menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 6) Untuk membimbing manusia dibutuhkan pegangan berupa rujukan yang benar dan kukuh, padahal tidak ada rujukan yang paling benar lebih kukuh selain yang bersumber dari Allah SWT.

Bimbingan konseling Al-Qur'an yang ditekankan pada fitrah manusia agar manusia menjadi seorang yang mukhlisin, mukhsinin, mutawakkili dan layanan bimbingan kelompok dan individu. Dalam layanan bimbingan konseling islam dengan menggunakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan yaitu;

pengajian kitab, pengajian Al-Qur'an, pengembangan individu dengan melalui siraman rohani. (Sutoyo, 2015)

7. Bimbingan dan Konseling

1. Bimbingan

Bimbingan merupakan bantuan yang dapat diberikan oleh pribadi yang terdidik dan wanita atau pria yang terlatih, kepada setiap individu yang usianya tidak ditentukan untuk dapat menjalani kegiatan hidup, mengembangkan sudut pandangnya, mengambil keputusannya sendiri dan menanggung bebannya sendiri. (Dewa, ketut. 1983). Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Pendapat Bimo Walgito mengemukakan bahwa dengan adanya layanan bimbingan, individu atau sekumpulan individu akan menghindari dan mengatasi masalah dalam kehidupannya, sehingga individu atau sekumpulan individu mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. (Walgito, 2004).

Bimbingan adalah suatu proses untuk menolong individu atau kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalahnya. (Hamalik, 2004).

2. Konseling

Konseling adalah sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggungjawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. (Winkel, 2008).

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai

yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya, (Juntika, 2014).

Konseling adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien untuk memberikan perubahan yang mendasar yaitu merubah sikap, dimana sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan dan perasaan, (Hikmawati, 2011)

3. METODE

Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literature, dimana seorang konselor memiliki tugas untuk membimbing dan membina siswa serta peserta didiknya untuk menjadi insan yang lebih baik. Menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa dalam kegiatan bimbingan dan konseling, baik dalam kegiatan konseling kelompok, bimbingan kelompok, konseling individual ataupun yang lainnya. Seperti yang di ungkapkan dalam buku .

Bimbingan konseling islami oleh (Sutoyo, 2013) bahwa prinsip-prinsip Bimbingan dan konseling islami yaitu berdasarkan pada hasil studi tafsir tematik tentang manusia dalam perspektif Al-Qur'an utamanya berkaitan dengan tema-tema (a) Allah yang menciptakan manusia (status dan tujuan di ciptakannya manusia). (b) karakteristik manusia, (c) musibah yang menimpa manusia, dan (d) mengembangkan fitrah manusia. Sehingga disusunlah (1) prinsip dasar bimbingan dan konseling islami, (2) prinsip dan hubungan dengan konselor, (3) prinsip yang berhubungan dengan individu yang di bimbing (konseli), (4) prinsip yang berhubungan dengan layanan Konseling. Adapun bimbingan konseling islami bisa dilakukan dengan tahap (1) meyakinkan individu tentang posisi sebagai makhluk ciptaan Allah SWT (Sutoyo, 2013), (2) mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agaman secara benar, (3) mendorong dan membantu

individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ihsan. Ketika manusia ditempatkan pada perspektif pribadi di tengah-tengah lingkungan mereka, ternyata manusia adalah , makhluk yang sangat *komplek, unik* dan *misterius*. Manusia tidak bisa difahami hanya dengan satu sisi aja, tetapi perlu dilihat dari berbagai sisi, agar bisa diketahui apa yang sebenarnya tersembunyi dibalik perilaku/ sikap yang tampak.

Gibson R.L dan Mitchell menunjukkan beberapa ilmu yang bisa dimanfaatkan untuk mendukung pemahaman terhadap perilaku individu , ilmu-ilmu itu adalah sosiologi, antropologi, ekonomi, psikologi. Dan Anwar Sutoyo sendiri memandang bahwa agama yang di anut seseorang juga memberikan bentuk pada pribadi dan tingkah laku seseorang. (Sutoyo, 2014). Maka dengan beberapa ilmu pendukung tersebut akan mudah bagi konselor mengatasi permasalahan siswa ataupun peserta didik. Konselor memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan keagamaan kepada siswa dan peserta didik, menjadi insane yang berakhlak mulia.

4. KESIMPULAN

Penerapan nilai religius merupakan upaya mengaitkan nilai – nilai agama dalam proses layanan bimbingan dan konseling. Dalam penerapan nilai religius BK pada dasarnya ingin menetapkan konseling sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaanya menjadi fokus sentral upaya layanan bimbingan dan konseling. Pemberian nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama dalam bimbingan dan konseling yang berlandaskan kitab suci Al-Quran dan Hadist menjadikan siswa yang berakhlak mulia dan memiliki etika dan kesopanan.

REFERENSI

- Dewa Ketut. 1983. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Hikmawati. 2011. **Bimbingan Konseling (Edisi Revisi Ke 2)**. Jakarta. Rajawali Pers
- Juntika. 2014. **Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan**. Bandung Refika Aditama
- Prayitno, dkk. 2004. **Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling**. Jakarta; Rineka Cipta
- Nawawi. 2003. **Pendidikan Dalam Islam**. Surabaya: Al- Ikhlas
- Salahuddin. 2010. **Bimbingan dan Konseling**. Bandung: Pustaka Pelajar
- Sarwono. 2011. **Psikologi Remaja**. Jakarta: Rajawali Pers
- Walgito. 2004. **Bimbingan dan Konseling di Sekolah**. Jakarta
- Winkel, Hastuti. 2004. **Bimbingan Konseling Kelompok**. Jakarta. Renika Cipta
- Sutoyo, Anwar. 2013. **Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutoyo, Anwar. 2014. **Pemahaman Individu**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutoyo, Anwar. 2015. **Manusia Dalam Perspektif Al-Quran**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

PENANAMAN NILAI RELIGIUS DALAM BIMBINGAN KONSELING UNTUK MEREDUKSI KECEMASAN SISWA KELAS XII DI SMA KOTA TULUNGAGUNG

May Dana Izati

Pascasarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang

Email : Danaizaty1@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to determine the cultivation of religious values can reduce the anxiety by students of class XII. Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood. At this time most teenagers with many problems will affect the learning process in schools especially when approaching exams. Based on observations at one of the secondary schools in tulungagung that the time before the exam many students who feel pessimistic and justifies any means to be able to get good grades or graduate students in addition it is not uncommon to forget to pray before doing the test. It can be seen that students are experiencing anxiety and do not believe in the ability of self. Suggestions that need to be considered for the counselor is a counselor preparedness and readiness of the students in giving and obtaining religious values in themselves or others.

Keywords: Religious Values, Anxiety Students

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai religious dapat mereduksi kecemasan yang dihadapi siswa kelas XII. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini kebanyakan remaja dengan banyaknya permasalahan akan mempengaruhi proses belajarnya di sekolah apalagi saat mendekati ujian. Berdasarkan hasil pengamatan pada salah satu sekolah menengah di tulungagung bahwa saat menjelang ujian banyak siswa yang merasa pesimis dan menghalalkan segala cara untuk dapat memperoleh nilai bagus atau lulus selain itu tidak jarang siswa melupakan untuk berdoa dahulu sebelum mengerjakan ujian. Maka dapat diketahui bahwa siswa mengalami kecemasan dan tidak percaya akan kemampuan diri sendiri. Saran yang perlu dipertimbangkan bagi konselor adalah kesiapan konselor dan kesiapan siswa dalam memberikan dan memperoleh nilai religius dalam dirinya sendiri atau orang lain.

Kata kunci: Nilai Religius, Kecemasan Siswa

1. PENDAHULUAN

Proses pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran akan tetapi dalam proses pembelajaran yang hanya focus dalam pembelajaran belum sepenuhnya menjangkau pengembangan diri siswa. Maka diperlukan bimbingan dan konseling. Salah satu ketentuan oleh UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menyebutkan bahwa konselor / guru pembimbing sebagai pendidik. Hal ini berarti pelayanan konseling juga merupakan pelayanan pendidikan. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah

merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan, terkait dengan perubahan yang terjadi pada peserta didik. Dalam pelayanan konseling harus disesuaikan dengan pendekatan dan teknik-teknik yang digunakan dalam bimbingan konseling akan tetapi disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh konseli atau siswa.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu layanan interpersonal memiliki posisi untuk membantu peserta didik dalam mengatasi masalah yang dialaminya dan memfasilitasi perkembangan potensi yang

dimiliki peserta didik. Dalam memberikan layanan kepada peserta didik, Konselor harus memiliki pemahaman akan nilai-nilai religius.

Fenomena saat ini yang sering terjadi khususnya kelas XII di SMA Tulungagung ketika mendekati ujian nasional (UN) bagi peserta didik sebagai hal yang menakutkan karena UN menentukan masa depan siswa sehingga banyak sekali yang mengalami kecemasan. Selain itu Peserta didik tidak percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga melakukan berbagai cara termasuk menyontek. Kecemasan yang dialami oleh siswa ini menyebabkan siswa ingin mencari rasa aman, nyaman serta berusaha untuk dapat keluar dari kegelisahan. Rasa aman ini dapat diperoleh dengan meningkatkan religiusitasnya.

Keyakinan religius remaja akan begitu terasa dan dibutuhkan dalam kehidupannya ketika remaja mengalami peristiwa yang mengancam dirinya, membuatnya cemas, gelisah dan berada dalam keadaan terjepit. Keadaan tersebut akan membuat para remaja lebih sadar akan kebutuhannya atas kekuatan yang lebih besar dari manusia. Hal ini sesuai dengan konsep *seeking spiritual support* (mencari dukungan spiritual), dimana individu akan berusaha mencari kenyamanan dan keamanan melalui cinta dan kasih Tuhan (Trimulyaningsih dan Rachmahana, 2008).

Oleh karena itu dengan adanya sebuah pemikiran bahwa dalam layanan bimbingan konseling perlunya penanaman nilai religius mampu menyelesaikan permasalahan peserta didik yang mengalami kecemasan akut saat menghadapi ujian sehingga hal-hal negative yang timbul pada saat ujian akan berkurang dan peserta didik akan percaya pada kemampuan akademik yang dimiliki.

2. ISI

2.1 Nilai Religius

Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai

adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan. Hanya saja, sebagaimana dikatakan Louis Katsoff, kenyataan bahwa nilai tidak bisa didefinisikan tidak berarti nilai tidak bisa dipahami. Agama (Religion) berasal dari kata Latin "religio", berarti "tie-up". Dalam bahasa Inggris, Religion dapat diartikan "having engaged 'God' atau 'The Sacred Power'".

Secara umum di Indonesia, Agama dipahami sebagai sistem kepercayaan, tingkah laku, nilai, pengalaman dan yang terinstitusionalisasi, diorientasikan kepada masalah spiritual/ritual yang diterapkan dalam sebuah komunitas dan diwariskan antar generasi dalam tradisi. Menurut Ahmad Thontowi (2005) nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.

Agama adalah sebagai pedoman hidup manusia yang memberikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan termasuk

pembinaan dan pengembangan mental yang sehat. Menurut Zakiah Daradjat (1982) salah satu peranan agama adalah sebagai terapi bagi gangguan kejiwaan. Pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat tenang hati dan terlepas dari kegelisahan serta semakin mampu menghadapi kekecewaan.

Pendidikan agama sangat penting diberikan pada peserta didik di sekolah. Pendidikan dan pembelajaran agama bertujuan mengembangkan dan menanamkan watak berahlak sesuai dengan kerangka normatif agama dan berusaha merubah perilaku seseorang dalam arti luas dan jangka waktu yang lama. Untuk itu, pendidikan dan pembelajaran agama dapat berhasil jika siswa ada disposisi batin yang benar (syahadah) untuk menghayati sekaligus melaksanakan akan makna kehidupan yang disinari nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah berdasarkan pendidikan agama yang diterima.

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet (2011: 88) hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam nilai-nilai religius terbagi menjadi lima aspek. Hal ini sesuai menurut Glock dan Stark membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut: a) Religious belief (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama. b) Religious practice (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama. c)

Religious feeling (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat. d) Religious knowledge (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya. e) Religious effect (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Kecemasan

Kecemasan berasal dari bahasa Latin (*anxius*) dan dari bahasa Jerman (*anst*) yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologi (Nietzsch; dalam Bellack dan Hersen, 1988). Sedangkan Muchlas (1976) mendefinisikan istilah kecemasan sebagai sesuatu pengalaman subyektif mengenai ketegangan mental kesukaran dan tekanan yang menyertai konflik atau ancaman. Kecemasan merupakan salah satu unsur dari kehidupan perasaan. Individu yang mengalami kecemasan mempunyai persepsi bahwa ada bahaya atau ancaman yang akan terjadi sehingga hal itu dapat menimbulkan pikiran-pikiran yang irrasional serta bisa menyebabkan tingkah laku yang menyimpang atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Kecemasan yang wajar dapat membuat individu menjadi lebih termotivasi untuk melakukan sesuatu yang cenderung ke arah positif. Namun, kecemasan yang berlebihan justru akan membuat individu menjadi bertingkah laku secara negatif.

2.2.1 Jenis-Jenis kecemasan

Kecemasan dapat dibedakan jenis-jenis

sesuai dengan keadaan peserta didik. Menurut Freud (Calvin S. Hall, 1993) membagi kecemasan ke dalam tiga tipe :

1. Kecemasan realistik yaitu rasa takut terhadap ancaman atau bahaya-bahaya nyata yang ada di dunia luar atau lingkungannya.
2. Kecemasan neurotik adalah rasa takut (dorongan Id) akan lepas dari kendali dan menyebabkan dia berbuat sesuatu yang bisa membuatnya dihukum. Kecemasan neurotik berkembang berdasarkan pengalaman yang diperolehnya pada masa kanak-kanak, terkait dengan hukuman dan ancaman dari orang tua maupun orang lain yang mempunyai otoritas, jika dia melakukan perbuatan impulsif.
3. Kecemasan moral yaitu rasa takut terhadap suara hati (super ego). Orang-orang yang memiliki super ego yang baik cenderung merasa bersalah atau malu jika mereka berbuat atau berfikir sesuatu yang bertentangan dengan moral. Sama halnya dengan kecemasan neurotik, kecemasan moral juga berkembang berdasarkan pengalaman yang diperolehnya pada masa kanak-kanak, terkait dengan hukuman dan ancaman dari orang tua maupun orang lain yang mempunyai otoritas jika dia melakukan perbuatan yang melanggar norma.

Sedangkan Lazarus (1976) membedakan perasaan cemas menurut penyebabnya menjadi dua yaitu :a) *State anxiety* adalah reaksi emosi sementara yang timbul pada situasi tertentu yang dirasakan sebagai ancaman, misalnya mengikuti ujian, keadaan ini ditentukan oleh perasaan tegang yang subyektif dan b) *Trait anxiety* adalah disposisi untuk menjadi cemas didalam menghadapi berbagai macam situasi (gambaran kepribadian) merupakan ciri atau sifat seseorang yang cukup stabil yang mengarahkan seseorang atau menginterpretasikan suatu keadaan tersebut menetap pada individu (bersifat bawaan), berhubungan dengan kepribadian

yang demikian.

2.2.2 Faktor yang mempengaruhi kecemasan

Kecemasan dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah kekhawatiran akan kegagalan, frustrasi pada hasil ujian yang lalu, evaluasi diri yang negatif, perasaan diri yang negatif tentang kemampuan yang dimiliki dan orientasi diri yang negatif. Menurut Adler dan Rodman (1991) menyatakan terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya kecemasan yaitu, a) pengalaman yang negatif dimasa lalu yaitu Pengalaman yang tidak menyenangkan dimasa lalu mengenai suatu peristiwa yang dapat terulang kembali di masa mendatang apabila individu tersebut menghadapi kejadian atau situasi yang sama dan juga tidak menyenangkan, misalnya; pernah gagal dalam ujian atau pengalaman dari kakak kelas yang gagal dalam ujian, hal tersebut merupakan pengalaman umum yang menimbulkan kecemasan siswa dalam menghadapi ujian dan b) pikiran yang tidak rasional yaitu saat terjadi kecemasan bukan kejadian yang membuat merasa cemas, tetapi kepercayaan atau keyakinan tentang kejadian itulah yang menjadi penyebab kecemasan.

Sedangkan secara umum faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan yang dialami siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi tingkat kurangnya motivasi siswa menghadapi ujian, rasa pesimis, takut gagal, pengalaman negatif masa lalu dan fikiran yang tidak rasional. Sedang faktor eksternal seperti kurangnya dukungan social atau motivasi dari orang-orang terdekat.

2.3 Implikasi Nilai Religius dalam BK

Peran bimbingan dan konseling bagi siswa terutama remaja yang masih labil atau belum dewasa dalam berfikir sangat penting sekali karenaremaja atau siswa adalah manusia yang belum sempurna dalam perkembangannya untuk mencapai kedewasaan, agar remaja atau siswa berkembang menjadi manusia

yang mandiri yang berguna bagi dirinya sendiri, nusa dan bangsa. Akan tetapi dalam bimbingan konseling harus menanamkan nilai-nilai religius agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

Bimbingan konseling sarat yang nilai-nilai religius serta mempunyai teori seperti al-Hikmah, mauidhoh khasanah dan mujudalah bisa memberikan stimultan bagi siswa. Dalam pelaksanaannya, layanan bimbingan konseling menekankan pada nilai-nilai agama seperti lebih taat beribadah dan selalu berdoa ketika menghadapi kesulitan. Dengan nilai religiusitas membawa peserta didik untuk mengurangi kecemasan yang ada dalam dirinya sehingga menjadi lebih tenang dan merasa bahwa Tuhan bersama dengannya.

Konselor memberikan layanan kepada peserta didik juga bernilai ibadah karena dalam proses bantuannya terkandung nilai "amar ma'ruf nahi mungkar" dan layanan bimbingan konseling didasarkan pada keikhlasan dan kesabaran.

3. SIMPULAN

Permasalahan yang ditemui oleh konselor sekolah cukup kompleks. Maka disinilah konselor diuji dalam menghadapi siswa yang membutuhkan layanan konseling. Salah satu permasalahan yang dialami peserta didik adalah mengalami kecemasan saat menjelang ujian. Dengan adanya nilai religius dalam bimbingan konseling, konselor mampu mengarahkan kecemasan peserta didik ke arah spiritualitas untuk menuju ketenangan bathin. Peran konselor sangat penting bagi peserta didik dalam menghadapi permasalahan. Oleh karena itu dengan gagasan pemikiran ini dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada konselor untuk mampu mengaplikasikan berbagai metode dalam penyelesaian masalah khususnya kecemasan peserta didik serta mampu mengajarkan nilai religiusitas sehingga peserta didik dapat menyelesaikan

masalahnya dengan tidak lupa mendekatkan diri dengan Tuhannya.

REFERENSI

- Akhmad Muhaimin Azzet. (2011). **Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia**. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Adler dan Rodman. (1991) **Psychological Testing. Sixth Edition**. New York: Mcmillan Publishing Company. Inc
- Bellack dan Hersen, (1988) **M. Behavioral Modivication: An Introductory**. Text Book Oxford University.
- Daradjat, Zakiah. (1982). **Peranan Agama dalam Kesehatan Mental**. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hall, Calvin S. dan Lindzey (1993). **Gardner. Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)**. Yogyakarta: Kanisius.
- Lazarus, RS. (1976). **Paterns of Adjustment**. Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusha Ltd.
- Muchlas, M. (1976). **Psikoneorosa dan Gangguan Psikomatif**. Jogjakarta: Muria
- Trimulyaningsih, N., & Rachmahana, R. S. (2008). **Positive religious coping style dan penerimaan diri pada survivor Gempa Yogyakarta**. *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, (No.1), hal 74-100
- Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang **Sistem Pendidikan Nasional**
- Yusuf, LN, Syamsu & Nurihsan, Juntika. **Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung**. PT Remaja Rosdakarya (2012).

NILAI-NILAI RELIGIUS TEKS SUKARNO DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA INDONESIA

Restu Dwi Ariyanto

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri

e-mail: restu.d.ariyanto@gmail.com

ABSTRAK

Character is whole picture of human and fully unique of others. Motivation driving the human character can't be separated from the influence of culture in human beings. Search cultural values is a process of searching character. Meaning and searching parts of Indonesian character values can be done with text analysis. Process interpreting teks using Gadamerian hermeneutic. The data analysis is using part-whole technique. Analysis process by meaning text character values Sukarno (Founding Fathers). Character values that were examined are the values of religious character. Character values religus Sukarno include: believe, tolerance and rationality. The recommendation which is recommending on this research, counselor should be using the result of this research as course of counselee's ideal character identification.

Keywords: Character, Religious

Karakter adalah gambaran diri manusia secara bulat dan utuh yang membuat unik dari manusia lain. Motivasi penggerak karakter manusia tersebut tidak terlepas dari pengaruh suatu kebudayaan dimana manusia berada. Penelusuran nilai kebudayaan merupakan suatu proses penggalan karakter. Penelusuran dan penggalan butiran-butiran nilai karakter luhur bangsa Indonesia dapat dilakukan dengan analisis teks. Proses penafsiran makna teks dilakukan dengan hermeneutik Gadamerian. Hermeneutik merupakan metode menafsirkan makna teks dengan pola part dan whole. Proses analisis teks dengan mengkaji nilai-nilai karakter Sukarno (Founding Fathers). Nilai-nilai karakter yang dikaji adalah nilai-nilai karakter religius. Butiran pemikiran nilai-nilai karakter religus Sukarno meliputi: keimanan, toleransi dan rasionalitas. Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah konselor seyogyanya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan identifikasi karakter ideal konseli.

Kata Kunci: Karakter, Religius

1. PENDAHULUAN

Karakter adalah gambaran diri manusia secara bulat dan utuh yang membuat unik dengan manusia lain. Dapat diartikan bahwa karakter merupakan wujud dari keseluruhan pikiran, perasaan dan perilaku yang dimiliki oleh manusia. Keseimbangan antara ketiga komponen tersebut akan menciptakan suatu bentuk karakter yang ideal. Karakter tersebut diharapkan dapat muncul pada manusia Indonesia. Manusia Indonesia memasuki periode *post-modern* dimana individu butuh kebebasan berekspresi-diri dan rasa aman

dalam menjalani kehidupan sebagai individu.

Melalui tulisan inilah penulis berusaha menuangkan gagasan rekonstruktif di tengah persoalan dinamika pergeseran nilai-nilai karakter pada generasi saat ini. Krisis identitas pada manusia Indonesia masih menjadi permasalahan di dunia pendidikan. Wacana pendidikan karakter melalui pendekatan nilai-nilai religius berusaha mempertemukan kembali nilai-nilai pendidikan berbasis paradigma timur. Nilai-nilai religius dapat diserap dari figur *Founding Fathers* Indonesia (Sukarno). Inilah

sebuah gagasan alternatif yang mungkin layak untuk dipertimbangkan bersama untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa

2. PEMBAHASAN

2.1. Karakter

Karakter didefinisikan sebagai *“the relatively permanent system of all noninstinctual strivings through which man relates himself to the human and natural world”* (Fromm, 1973: 226). Hal ini berarti bahwa karakter merupakan sistem permanen dalam manusia yang menghubungkan manusia lain dan menghubungkan dengan alam. Fromm (1973: 251-252) menambahkan bahwa *“character is the specific structure in which human energy is organized in the pursuit of man’s goals; it motivates behavior according to it’s dominant goals: a person acts “instinctively”*. Artinya bahwa faktor insting merupakan motivasi penggerak karakter manusia. Motivasi penggerak karakter manusia tersebut tidak terlepas dari pengaruh suatu kebudayaan dimana manusia berada (Fromm, 1973: 253). Pengaruh kebudayaan akan membuat manusia di satu sisi ia harus berperan sebagai individu yang berbeda dan disisi lain bertindak sesuai kebudayaan tersebut berada. Dalam peristiwa ini Fromm (1973: 253) menyebutkan bahwa *“Character is a human phenomenon”*.

Tipe karakter menurut Fromm terbagi menjadi dua yaitu berorientasi tidak produktif (*nonproductive orientation*) dan berorientasi produktif (*productive orientation*). Karakter berorientasi nonproduktif meliputi *receptive, exploitative, hoarding* dan *marketing* sedangkan karakter produktif meliputi kerja (*working*), cinta (*loving*), bernalar (*reasoning*) (Feist & Feist, 2008: 237-239; Fromm, 1975: 70-102)

Menyambung pendapat Fromm di atas, definisi berbeda tentang karakter dikemukakan Berkowitz & Bier (2004: 73) sebagai satu set kompleks karakteristik psikologis, dibentuk

sebagian oleh pertumbuhan kognisi yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sebagai agen moral. Dengan demikian, karakter dianggap sebagai kompetensi sosio-moral yang menggabungkan tindakan moral, nilai-nilai moral, kepribadian moral, emosi moral, penalaran moral, identitas moral, dan karakteristik dasar. Artinya manusia dikatakan memiliki karakter jika ia mampu mengimplementasikan dalam sebuah perilaku.

Dari beberapa definisi para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter mencakup suatu bentuk kualitas karakteristik psikologis manusia secara utuh dan permanen yang mencakup aspek kognitif, afektif dan tindakan perilaku sesuai proses adaptif dengan sebuah kebudayaan.

2.2. Nilai-Nilai Religius Teks Sukarno dalam Pembangunan Karakter

Nilai-nilai dalam tulisan ini mengkaji pemikiran religius dari figur Sukarno. Menurut hemat penulis, Sukarno- merupakan sosok *Founding Fathers* Bangsa Indonesia yang tidak memikirkan dirinya sendiri tetapi bagaimana dapat berkontribusi banyak untuk membangun Bangsa Indonesia agar terjalin persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh. Pemikiran tersebut banyak mengandung nilai-nilai karakter yang dapat digali serta dimaknai.

Nilai-nilai karakter tersebut terdapat dalam buku Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia karya Cindy Adams (DT1); buku Dibawah Bendera Revolusi Jilid I karya Ir. Soekarno (DT2); dan buku Dibawah Bendera Revolusi Jilid II karya Ir. Soekarno (DT3). Karakter ideal manusia Indonesia yang diharapkan meliputi religius dan nasionalis. Kedua karakter tersebut diharapkan dapat diserap menjadi karakter ideal Manusia Indonesia Sutohnya (MIS).

2.2.1. Keimanan

Deskripsi religius yang dipaparkan oleh Sukarno meliputi beragam makna.

Salah satu wacana yang sempat diutarakan oleh Sukarno adalah sikap percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan tersebut tersaji pada paparan berikut “Aku berdo’a, “*Tuhan Yang Maha Penyayang, aku menyerah pada kemauan-Mu. Berilah aku petunjuk. Tunjukkan bahwa Engkau beradadisampingku*” (DT1/2001/393/PA2/Kal1). Berdasarkan paparan teks tersebut maka dapat ditarik makna bahwa dalam kepribadian Sukarno terdapat keimanan terhadap Tuhan. Keimanan menggambarkan sebuah kepercayaan manusia terhadap Tuhan.

Keimanan terhadap Tuhan juga berarti yakin akan adanya hari akhir. Sukarno memberikan wacana terkait keimanan pada hari akhir “*aku sangat percaya pada akhirat, di hari kemudian setelah ini. Akupun percaya, bahwa setiap saat ada malaikat-malaikat yang tidak kelihatan dekatku*” (DT1/469/PA1/Kal1). Pada petikan teks tersebut dapat dimaknai bahwa salah satu kecakapan dalam mengilhami keimanan terhadap Tuhan dapat diimplementasikan dengan kepercayaan pada hari kiamat. Hasil pemaknaan pada beberapa teks di atas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu aspek yang dapat diserap dalam religius adalah keimanan. Wujud kepribadian keimanan Sukarno dapat diserap oleh manusia Indonesia sebagai karakter ideal dalam konteks religius.

Pemikiran lain yang dapat tercermin dalam kepribadian Sukarno adalah mengenai konsep keimanan. Kadar keimanan yang ditunjukkan dalam kepribadian Sukarno dapat terlihat pada petikan teks dibawah ini.

Di dalam surat-surat itu adalah tergeurat sebagian garis percobaannya saya jiwa—dari jiwa yang islamnya hanya raba-raba saja menjadi jiwa yang Islamnya yakin, dari jiwa yang mengetahui adanya Tuhan, tetapi belum mengenal Tuhan, menjadi jiwa yang sehari-hari berhadapan dengan DIA, dari jiwa yang banyak falsafat ke—Tuhan—an—tetapi belum mengamalkan ke—Tuhan—annya itu menjadi jiwa sehari-hari menyembah

kepadanya. Saya wajib berterimakasih kepada Allah Subhanahu Wata’ala, yang mengadakan perbaikan saya punya jiwa yang demikian itu, dan kepada semua orang,—antaranya tidak sedikit kepada tuan—, yang membantu kepada perbaikan itu. Sebagai tanda terimakasih kepada Allah dan kepada manusia itulah saya meluluskan permintaan tuan akan mengumumkan saya punya surat-surat itu (DT2/1969/342/PA/Kal2).

Gambaran kepribadian yang terlihat pada teks di atas adalah proses internalisasi religius. Terlihat bahwa Sukarno memulai dengan pemahan dasar agama. Ia gambarkan sebagai “Islam yang masih diraba-raba”. Kemudian ia dihadapkan dengan intensitas perjumpaan dengan Tuhan lewat kajian agama yang mendalam. Kelengkapan kadar keimanan terlihat dalam implementasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa ilmu agama dapat digunakan untuk membantu sesama manusia. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik makna bahwa keimanan dapat diserap oleh manusia Indonesia sebagai karakter ideal.

2.2.2. Toleransi

Disamping kepribadian keimanan terhadap Tuhan Sukarno mendorong manusia Indonesia agar dapat hidup rukun menurut agama masing-masing. Lebih lanjut, Sukarno memberikan penjelasan secara gamblang terkait perilaku rukun antar umat beragama. Hal ini dapat terlihat pada petikan teks berikut.

Kita adalah makhluk Allah. Dalam menginjak waktu yang akan datang, kita ini seolah-olah adalah buta. Ya, benar kita merencanakan, kita bekerja, kita mengarahkan angan-angan kepada suatu hal diwaktu yang akan datang. Tetapi pada akhirnya, Tuhan pula yang menentukan. Justru karena itulah, maka bagi kita sekarang adalah satu kewajiban untuk senantiasa, memohon pemimpin kepada Tuhan. Tidak semua manusia berhak berkata:

“Aku, aku sajalah yang benar, orang lain pasti salah” “Golonganku, partaiku sajalah yang benar, partai lain pasti salah!” orang yang demikian adalah orang yang mutlak-mutlakkan yang sombong, yang Ego sentris, yang eksklusif, orang yang tenggelam dalam ekstremitet, orang yang tak mungkin dapat menjalankan toleransi orang yang dus samasekali ongeschikt buat demokrasi. Orang yang demikian itu, pada batinnya adalah orang fasis. Orang yang demikian itu akhirnya lupa, bahwa hanya Tuhan sajalah yang memegang kebenaran (DT3/1969/233-234/PB/Kal1).

Pada gambaran teks di atas dapat dimaknai bahwa semua agama mengajarkan kebaikan pada umatnya sehingga perlu saling menghormati dan hidup secara rukun berdampingan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sikap rukun termasuk dalam sikap toleransi antar umat bergama. Wujud pribadi toleransi beragama dapat diserap oleh manusia Indonesia sebagai karakter ideal.

2.2.3. Rasionalitas

Aspek lain yang harus ada dalam religius adalah kemampuan berfikir terbuka terhadap perkembangan zaman. Semua umat beragama harus terbuka wawasan tentang kemajuan ilmu-agama dan ilmu-dunia. Ide tersebut dapat terlihat pada kalimat berikut.

Islam is progress,—islam itu kemajuan, begitulah telah saya tuliskan didalam salah satu surat saya yang terdahulu. Kemajuan karena fardhu, kemajuan kerana sunnah, tetapi juga kemajuan karena diluaskan dan dilapangkan oleh jais atau mubah yang lebarnya melampaui batasnya zaman. Progress berarti barang batu, yang lebih tinggi tingkatannya daripada barang yang terdahulu. Progress berarti pembikinan baru, ciptaan baru, creation baru,—bukan mengulangi barang yang dulu, bukan mengcopy barang yang lama. Didalam politik Islam-pun orang tidak boleh mengcopy saja barang-barang yang lama, tidak boleh mau

mengulangi saja segala sistem-sistemnya zaman “khalifah-khalifah yang besar”. Kenapa orang-orang Islam disini selamanya menganjurkan political sistem langkahnya zaman yang lebih dari seribu tahun itu peri kemanusiaan mendapatkan sistem-sistem baru yang lebih sempurna, lebih bijaksana, lebih tinggi tingkatannya daripada dulu? Tidakkah zaman sendiri menjelmakan menjadi sistim-sistim baru yang cocok dengan keperluannya,—cocok dengan keperluan zaman itu sendiri? Apinya zaman “khalifah-khalifah yang besar” itu? Ach, lupakan kita, bahwa api ini bukan mereka yang menemukan, bukan mereka yang “mengaitkan”? bahwa mereka “mencuat” saja api itu dari barang yang juga kita di zaman sekarang mempunyai, yakni dari Kalam Allah dan Sunnahnya Rasul? (DT2/1969/489490/PB/Kal1).

Kajian Islam di atas dapat dimaknai bahwa perkembangan pengetahuan Islam akan selalu mengalami kemajuan. Proses perkembangan Islam tidak terlepas dari peran perkembangan zaman. Manusia Indonesia diharapkan dapat lebih selektif dalam memilih dan memilah nilai religius mana saja yang cocok dan tidak. Kemampuan selektif dan rasional akan dapat mendorong manusia Indonesia menciptakan suatu tatanan nilai baru yang tetap berpijak pada nilai agama dan sesuai diterapkan pada era sekarang. Hal ini digambarkan oleh Sukarno sebagai “creation baru” yang berarti menciptakan hal baru bukan sekadar mengcopy nilai lama saja namun menggunakan rasional pemikiran sebagai alkulturasi Islam.

Maka oleh karena itu, pemuka-pemuka Islam, marilah kita pecahkan pukauan tradisi pikiran yang telah hampir seribu tahun itu sama sekali. Janganlah kita hanya memudahkan Islam didalam ranting-rantingnya saja, tetapi marilah kita permudahkannya sampai kedalam galih-galih pokoknya. Merdekakanlah islam dari tradisi fikiran Ash’ariisme itu sama sekali, kasihlah lapangan merdeka kepada Rasionalisme yang lama telah terbuang itu. Marilah kita teruskan ajakannya pahlawan-

pahlawan “rethinking of Islam” di negeri asing itu ketengahnya padang perjuangan islam dinegeri kita. Dengan kembalinya Rasionalisme sebagai pemimpin pengertian Islam, maka barulah ada harmoni yang sejati antara otak dan hati, antara akal dan kepercayaan, dengan kembalinya Rasionalisme itu maka berubahlah sama sekali kita punya outlook, kita punya ideologi, menjadi satu outlook yang merdeka, satu ideologi yang merdeka. Maka islam lantas benar-benar menjadi suatu pertolongan, satu tempat-pernaungan, satu jalan keluar, dan bukan satu penjara (DT2/1969/402/PA/Kal1).

Pemaparan pada teks di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan beragama manusia wajib memiliki rasionalitas untuk mengkaji nilai-nilai agama. Hal ini dimaksudkan agar manusia dapat mengimplementasikan nilai agama yang berbenturan dengan perkembangan zaman. Menyingkapi peristiwa tersebut maka sangat diperlukan kecakapan dalam mengkaji nilai-nilai agama yang lama dengan menambahkan wawasan baru dari ilmu barat. Tujuan penambahan wawasan ilmu barat agar kajian nilai-nilai agama dapat dipahami secara aplikatif dalam kehidupan di zaman sekarang. Sukarno menanamkan gerakan rasionalitas dengan ungkapan “*rethinking of Islam*”. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa diperlukan pikiran yang terbuka untuk memaknai ideologi agama kolot pada masa lampau agar dapat bersanding dengan tuntutan zaman. Sikap rasionalitas akan menciptakan generasi yang “melek agama” dalam arti yang sebenarnya bukan hanya ikut-ikutan manguk-mangguk saja tanpa memaknai sebuah nilai agama.

Sukarno memberikan gambaran *rethinking of Islam* dalam salah satu peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Salah satu contoh kecil penerapan *rethinking of islam* dapat terlihat pada wacana berikut.

Pada suatu hari saya punya anjing menjilat air didalam panci di dekat sumur. Saya punya anak Ratna Juami berteriak: “papi, papi, si Ketuk menjilat air didalam panci!” saya menjawab: “Buanglah air itu, dan cucilah panci itu beberapa kali bersih-bersih dengan sabun dan kreolin.”

Ratna termenung sebentar. Kemudian ia menanya: “Tidakkah Nabi bersabda, bahwa panci itu mesti dicuci tujuh kali, diantaranya satu kali dengan tanah?”

Saya menjawab: “Ratna, dizaman Nabi belum ada sabun dan kreolin! Nabi waktu itu tidak bisa memerintahkan orang memakai sabun dan kreolin.”

Maka Ratna menjadi terang kembali.

Itu malam ia tidur dengan roman muka yang seperti muka yang seperti bersenyum, seperti mukanya orang yang mendapat kebahagiaan besar:

Maha besar Allah Ta’ala, maha-mulialah Nabi yang ia suruh! (DT2/1969/490/PB/Kal1).

Petikan teks di atas dapat dimaknai bagaimana kepribadian Sukarno dapat mengimplementasikan nilai agama kolot dengan rasional peristiwa yang sedang terjadi pada masa itu. Kemampuan berfikir rasional tersebut dapat tercermin dengan penggunaan sabun dan kreolin bekas air ludah anjing. Tindakan rasional yang ditunjukkan oleh kepribadian Sukarno dapat diserap oleh manusia Indonesia. Kepribadian tersebut mampu membingkai sikap rasional terhadap realita yang sedang terjadi terkait kehidupan beragama.

Atas dasar alasan itu maka Sukarno mengharapkan gerakan *rethinking of Islam* dapat dilaksanakan dalam pendidikan. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan kemampuan generasi muda menyerap nilai-nilai agama dalam bangku pendidikan maka akan menciptakan manusia yang terbuka wawasannya.

Kalau saya boleh mengajukan sedikit usul: hendaklah ditambah banyaknya "pengetahuan barat" yang hendak dikasihikan kepada murid-murid pesantren itu. Umumnya adalah sangat saya sesalkan, bahwa kita punya islam-scholars masih sangat sekali kurang pengetahuan modern-science. Walau yang sudah bertitel "mujahid" dan "ulama" sekalipun, banyak sekali yang masih mengecewakan pengetahuannya modern-science. Lihatlah misalnya kita punya majalah-majalah Islam: banyak sekali yang kurang kualitas. Dan jangan tanya lagi bagaimana halnya kita punya kyai-kyai muda! Saya tahu, tuan punya pesantren bukan universitiet, tapi alangkah baiknya kalau toch western science disitu ditambah banyaknya. Demi Allah "Islam science" bukan hanya pengetahuan Qur'an dan Hadits saja; :Islam Science" adalah pengetahuan Qur'an dan Hadits plus pengetahuan umum! Orang tak dapat memahami betul Qur'an dan Hadits, kalau tak berpengetahuan umum (DT2/1969/335/PB/Kal2).

Berdasarkan keterangan teks di atas maka dapat dimaknai bahwa pentingnya nilai agama bersanding dengan pengetahuan barat. Berbekal pengetahuan barat maka manusia akan dapat mencerna nilai agama yang masih abstrak untuk dipahami. Pengetahuan barat lebih aplikatif dan rasional dalam menjelaskan sebuah fenomena. Hal ini dapat digunakan dalam menjelaskan nilai agama yang masih tertutup oleh tabir. Hasil kajian beberapa teks di atas dapat disimpulkan bahwa *rethinking of islam* dapat diserap menjadi sikap keterbukaan. Sikap ini dapat diserap oleh manusia Indonesia sebagai karakter ideal.

Hasil penelusuran nilai karakter religius menurut Sukarno dapat terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel Nilai Religius menurut Sukarno

No	Sumber Teks	Makna Teks
1.	DT1/2001/393/PA2/Kal1 DT1/469/PA1/Kal1 DT2/1969/342/PA/Kal2	Keimanan
2.	DT3/1969/233-234/PB/ Kal1	Toleransi
3.	DT2/1969/489490/PB/ Kal1 DT2/1969/402/PA/Kal1 DT2/1969/490/PB/Kal1 DT2/1969/335/PB/Kal2	Rasionalitas

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa deskripsi religius menurut *Founding Fathers* Indonesia (Sukarno) meliputi: keimanan, toleransi antar agama, rasionalitas, dan keimanan.

2.3.Kajian Teoritik Nilai-Nilai Religius Teks Sukarno dalam Pembangunan Karakter

Penelusuran pemaknaan teks nilai-nilai religius dari teks Sukarno meliputi: keimanan, toleransi dan rasionalitas. Berikut kajian secara teoritik dari beberapa butiran nilai religius pemikiran Sukarno. Proses penafsiran makna teks dilakukan dengan menggunakan hermeneutik Gadamerian. Hermeneutik merupakan metode menafsirkan makna teks dengan pola part dan whole. Berikut hasil paparan dukungan teoritik hasil temuan teks nilai-nilai religius Sukarno.

2.3.1. Keimanan

Keimanan merupakan suatu gambaran tentang kepercayaan manusia akan sebuah konsep keberadaan Tuhan. Menyambung pembahasan terkait keimanan, Fromm mengatakan bahwa "*man cannot live without faith*" (1957: 212). Fromm juga menambahkan bahwa "*the basis of rational faith is productiveness*" (1957: 210). Artinya bahwa bentuk keimanan yang rasional berakar pada pengalaman seseorang dalam menjalankan aktivitas produktif. Fromm lebih jauh berasumsi bahwa "*I use quotation marks*

to denote “religious” in the experiential, subjective orientation, regardless of the conceptual structure in which the person’s “religiosity” is expressed” (Fromm, 1976: 114). Artinya bahwa bila kita dikatakan sebagai religius maka didasarkan pada orientasi subjektif dan memperhatikan struktur manusia dalam religius yang dimunculkan dalam sebuah tindakan nyata.

Wujud tindakan nyata terlihat dalam bentuk keimanan manusia pada Tuhan. Keimanan mengindikasikan wujud dari sebuah perilaku yang merupakan bentuk dari kepatuhan pada Tuhan. Menurut Fromm, keimanan merupakan salah satu bentuk cinta kepada Tuhan. Fromm menyebutkan bahwa “*the religious form of love, that which is called the love of God...it springs from the need to overcome separateness and to achieve union*” (1957: 50). Paparan diatas mengindikasikan bahwa pola keimanan seseorang akan terbentuk dalam sebuah pola kebudayaan tempat ia berada. Pola kebudayaan keimanan terbentuk melalui proses yang panjang dalam diri manusia. Pola kebudayaan keimanan tersebut lebih jauh dijelaskan oleh Fromm pada paparan berikut.

“in the history of the human race we see—and can anticipate—the same development: from the beginning of the love for God as the helpless attachment to a mother Goddess, through the obedient attachment to a fatherly God, to a mature stage where God ceases to be an outside power, where man has incorporated the principles of love and justice into himself, where he has become one with God, and eventually, to a point where he speaks of God only in a poetic, symbolic sense” (1957: 63).

Penjelasan Fromm di atas berarti bahwa pola keimanan tumbuh pada mulanya dalam pola asuh ibu yang memosisikan manusia sebagai makhluk tidak berdaya dan membutuhkan kasih sayang. Kemudian keimanan berkembang pada pola asuh ayah yang otoriter membuat anak mendapat nilai

kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama. Tahap selanjutnya, manusia memasuki fase kedewasaan (*maturity*) yang membuat ia mampu berpikir rasional. Ia mampu menjadikan Tuhan bagian dalam dirinya dalam setiap aktivitas. Ia menciptakan simbol atau bentuk lain tentang pola keimanan yang dijadikan pedoman dalam hidup beragama.

Berdasarkan kajian teoretis yang telah dilakukan maka manusia Indonesia dapat lebih memahami sumber pola keimanan yang telah ia internalisasikan dalam pribadi. Manusia Indonesia yang telah memahami makna keimanan maka ia akan lebih mampu untuk meresapi bentuk keimanan terhadap Tuhan. Bentuk keimanan terhadap Tuhan merupakan wujud *love of God* yang berarti manusia Indonesia percaya Tuhan maka ia mencintai Tuhan dengan seluruh jiwa dan raga.

2.3.2. Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia* yang berarti bertahan lama (*enduring*), menahankan (*suffering*), hubungan (*bearing*) atau meletakkan dengan (*putting up with*) (Fiala, 2005: 24). Penjabaran tersebut dapat diartikan bahwa toleransi memiliki makna ‘menanggung’ atau ‘daya tahan’. Ahli lain yang mengkaji tentang toleransi berpendapat bahwa “*tolerance does not ask us to deaden our emotional responses to others; rather it asks us to restrain the negative consequences of our negative emotional responses out of deference to a more universal set of commitments*” (Fiala, 2005: 24). Toleransi berarti adanya kecakapan dalam mengontrol emosi.

Toleransi menurut KBBI (2012) berarti sifat atau sikap toleran: dua kelompok yang berbeda kebudayaan itu saling berhubungan dengan penuh. Pendapat berbeda diungkapkan oleh Hasanah & Sauri (2013: 170) yang menyatakan bahwa toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan

tidak orang lain yang berbeda dari dirinya.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli, toleransi senada dengan pemikiran Fromm. Pemikiran Fromm menjelaskan bahwa toleransi (*tolerance*) merupakan aspek positif dalam orientasi karakter pemasaran (Fromm, 1957: 121). Toleransi berguna dalam menerima dan mengadaptasi nilai-nilai kepercayaan yang berbeda. Hal ini berarti bahwa toleransi merupakan salah satu mode manusia berhubungan satu sama lain yang memiliki karakteristik yang berbeda.

Aspek lain dalam toleransi adalah rasa menghargai antar sesama manusia sebagai wujud cinta sesama makhluk ciptaan Tuhan. Rasa menghargai merupakan bentuk kepedulian terhadap suatu hal baik objek ataupun subjek. Rasa menghargai yang telah dipaparkan meliputi menghargai orang tua, menghargai nama bangsa, menghargai budaya, menghargai sejarah, menghargai sesama, menghargai alam semesta. Rasa menghargai yang telah dijelaskan tersebut senada dengan pendapat Fesit & Feist (2008: 200) yang menyatakan bahwa.

Biophilic people desire to further all life—the life of people, animals, plants, ideas, and cultures. They are concerned with the growth and development of themselves as well as others. Biophilic individuals want to influence people through love, reason, and example—not by force (Feist and Fesit, 2008: 200).

Artinya bahwa wujud dari rasa menghargai merupakan bentuk dari perilaku bipolia (*biopolic*) yang mengutamakan rasa cinta pada sesama agar dapat tumbuh dan berkembang dalam suasana cinta. Fromm menambahkan bahwa “*the affirmation of one’s own life, happiness, growth, freedom, is rooted in one’s capacity to love, i.e., in care, respect, responsibility, and knowledge*” (Fromm, 1975: 135). Hal ini dapat disimpulkan bahwa bipolia merupakan aspek hidup produktif yaitu hidup penuh semangat cinta pada sesama.

Toleransi dapat diserap manusia Indonesia

sebagai jalan untuk berhubungan dengan manusia lain dengan didasarkan pada sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan masing-masing. Manusia Indonesia dapat menerapkan toleransi dalam hubungan teman sebaya yang memiliki perbedaan jenis kelamin, agama maupun latar belakang sosial ekonomi. Toleransi yang diinternalisasikan dalam pribadi manusia Indonesia akan menciptakan kualitas karakter produktif.

2.3.3. Rasional

Rasional menurut KBBI (2012) memiliki arti menurut pikiran dan pertimbangan yang logis. Rasional menurut Fromm merupakan bentuk orientasi karakter produktif (1975: 108). Rasional adalah bagian dari proses berpikir produktif (*productive thinking*) yang meliputi dua aspek *reason* dan *intelegence*. Aspek *intelegence* adalah alat manusia untuk mencapai tujuan yang bersifat praksis. Artinya bahwa ia bertujuan menemukan aspek pikiran tentang pengetahuan untuk memanipulasi objek (Fromm, 1975: 108). Fungsi *intelegence* bertujuan untuk “*taken for granted and may or may not be rational in themselves*” (Fromm, 1957: 108).

Aspek *reason* merupakan tahap pemikiran yang sudah mampu menjangkau bernalar dan berpikir (Fromm, 1975: 108). Fungsi *reason* adalah “*to know, to understand, to grasp, to relate oneself to things by comprehending them*” (Fromm, 1975: 108). Penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa *intelegence* hanya sebatas untuk memanipulasi objek tanpa melakukan analisis mendalam sedangkan *reason* mampu menjangkau pemikiran secara kritis. Pernyataan Fromm di atas tentang “*productive thinking*” sesuai dengan konsep “rasional” yang dipaparkan oleh *Founding Fathers* Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa manusia Indonesia yang religius maka ia mampu berpikir rasional terhadap isu agama yang berkembang. Rasional dapat digunakan oleh manusia Indonesia sebagai filter informasi dari luar dan diproses dalam

pikiran sehingga ia mampu menyimpulkan secara bijak terkait isu agama yang terjadi saat ini.

3. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius menurut teks Sukarno terdapat berbagai aspek dimensi. Nilai religius meliputi aspek keimanan, toleransi dan rasional. Nilai tersebut dapat dijadikan bahan reflektif dan analitik untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Sehingga generasi muda dapat menyerap dan mengimplementasikan teks pemikiran Sukarno dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

3.2. Saran

Untuk mewujudkan pengembangan karakter generasi muda melalui nilai-nilai religius penulis merekomendasikan hal sebagai berikut. Guru BK seyogyanya dapat menggunakan hasil kajian ini sebagai bahan identifikasi karakter ideal konseli. Selain itu, guru BK diharapkan dapat mengkaji nilai-nilai karakter pada buku-buku mengenai tokoh-tokoh sejarah yang menginspirasi perjuangan bangsa Indonesia seperti H.O.S. Cokroaminoto, Haji Agus Salim, Moh. Hatta, Gus Dur maupun tek-teks budaya bangsa Indonesia seperti serat budaya.

REFERENSI

- Adams, C. 2001. **Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia**. Jakarta: PT. Tema Baru.
- Berkowitz, M.V & Bier, M.C. 2004. **Research Based Character Education**. AANALS, AAPSS, January 2004.
- Depdiknas. 2012. **Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Feist, J & Feist, G.J. 2008. **Theories of Personality Seven Edition**. USA: McGraw-Hill Companies.
- Fiala, A. 2004. **Tolerance and Ethical Life**. London: Continuum.
- Fromm, E. 1955. **The Sane Society**. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Fromm, E. 1957. **The Art of Loving**. Great Britain: George Allen & Unwin Publishers.
- Fromm, E. 1973. **The Anatomy of Human Destructiveness**. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Fromm, E. 1975. **Man for himself: An inquiry into the psychology of ethics**. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Fromm, E. 1976. **To Have or to Be**. USA: Continuum.
- Fromm, E. 1997. **Cinta, Seksualitas, dan Matriarki**. Terjemahan Pipiet Maizier. 2007. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hasanah & Sauri, S. 2013. **Pendidikan Nilai Akhlak Mulia Dalam Membina Sikap, Perilaku Dan Kepribadian Anak Didik (Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 21 Pontianak)**. *Integritas vol. 1 no. 2 April 2013*, (online) (<http://jurnal.upi.edu/file/022.pdf>), diakses 27 Oktober 2016.
- Muslich, M. 2011. **Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukarno. 1965. **Dibawah Bendera Revolusi Jilid I Cetakan Kedua**. Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi.
- Sukarno. 1965. **Dibawah Bendera Revolusi Jilid II Cetakan Kedua**. Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi.

PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM IMPLEMENTASI TARBIYAH PROJECT UNTUK MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWA

Caraka Putra Bhakti¹⁾, Fuad Aminur Rahman²⁾, Cecep Maulana³⁾

Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan

Email: caraka.pb@bk.uad.ac.id

fuad1400001182@webmail.uad.ac.id, cecep1400001165@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Education in Indonesia experienced a complex problem. This happens because the public demands on the quality of educational output is increasing and the dynamics of science and technology (Science and Technology) continues to run. Guidance and counseling programs in schools today refers to the development of guidance and counseling, which further facilitate learners to be able to develop her potential, in various aspects. One was the aspect of religiosity is an aspect that is more about religion and belief in students that do not conflict with the values and norms. One step for guidance and counseling program that can be taken to improve aspects of the students' religiosity with Tarbiyah Project through the project based on the development and transformation of human belief, especially character development is the ultimate goal of education. So the purpose of this project tarbiyah develop faith and religiosity of students in the form of behavior in accordance with the norms and values. Tarbiyah This project also serves as a learning system that is more emphasis on religious values to students, helping students in developmental aspects of religiosity.

Keywords: *Education, Guidance and Counseling, Tarbiyah Project, Religiosity.*

Pendidikan di Indonesia mengalami permasalahan yang kompleks. Hal ini terjadi karena tuntutan masyarakat terhadap kualitas output pendidikan semakin meningkat serta dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terus berjalan. Program bimbingan dan konseling di sekolah saat ini mengacu pada bimbingan dan konseling perkembangan, yang lebih memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya, di berbagai aspek. Salah satunya yakni aspek religiusitas merupakan aspek yang lebih menekankan kepada agama dan keyakinan pada siswa yang tidak bertentangan dengan nilai dan norma. Salah satu langkah untuk program bimbingan dan konseling yang dapat ditempuh untuk meningkatkan aspek religiusitas siswa yakni dengan melalui Tarbiyah Project yakni projek yang didasarkan pada perkembangan keyakinan manusia dan transformasinya, terutama pembangunan karakter yang merupakan tujuan utama dari pendidikan. Sehingga tujuan dari tarbiyah project ini mengembangkan keyakinan dan juga religiusitas siswa dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai. Tarbiyah Project ini berfungsi juga sebagai sistem pembelajaran yang lebih menekankan kepada nilai-nilai agama bagi siswa, sehingga membantu siswa dalam perkembangan aspek religiusitas.

Kata Kunci : *Pendidikan, Bimbingan dan Konseling, Tarbiyah Project, Religiusitas.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini dinilai banyak kalangan mengalami kegagalan. Kondisi ini ada benarnya apabila dilihat dari kondisi yang terjadi di masyarakat maupun dari tayangan berbagai media, dan juga perilaku

baik yang dilakukan oleh orang awam maupun orang yang terdidik. Hal ini terjadi karena rendahnya dan menurunnya moral suatu bangsa. Kemajuan dan kualitas suatu bangsa diukur dari tingkat pendidikannya. Untuk itu peningkatan kualitas di bidang pendidikan

menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar, karena dunia sekarang ini ditandai dengan persaingan dan kompetisi. Paradigma kehidupan di era global, menuntut peserta didik memiliki kompetensi hidup untuk berkembang secara efektif, produktif, dan bermanfaat serta bermaslahat bagi diri sendiri dan lingkungannya serta memiliki mutu tinggi. Pengembangan kompetensi hidup memerlukan sistem layanan pendidikan pada satuan pendidikan. Djohar (2006) memandang bahwa pendidikan hakikatnya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dan kepentingan peserta didik untuk masa depannya untuk menyongsong kehidupan dunia yang menunggunya. Peserta didik yang bermutu hanya dibentuk melalui pendidikan bermutu. Juntika (2011) mengungkapkan bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik memenuhi kebutuhannya, baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Menurut Tilaar dalam Juntika (2011), untuk mencapai hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan proses pendidikan yang bermutu. Kemampuan yang diberikan melalui proses pendidikan bermutu tidak hanya menyangkut aspek akademis saja, tetapi juga menyangkut berbagai aspek kehidupan yang komprehensif yakni perkembangan pribadi, sosial, kematangan individu, sistem nilai, dan juga religiusitas. Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam hidup dan kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya. Sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya.

Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah (Ancok: 2001).

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral proses pendidikan memiliki kontribusi dalam penyiapan SDM bermutu. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, peserta didik merupakan individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan, individu memerlukan bimbingan, karena masih kurang memahami kemampuan dirinya, lingkungannya dan pengalaman untuk mencapai kehidupan yang baik dan bermutu.

Menurut Boharudin (2011), bersamaan dengan perkembangan global di era MEA, maka bimbingan dan konseling mengalami kecenderungan untuk bergeser dari situasi isolasi atau soliter ke arah keterkaitan dengan berbagai aspek dan dimensi dalam prosesnya. Dengan demikian maka bimbingan dan konseling tidak hanya menyentuh aspek permukaan saja tetapi lebih menyeluruh dan utuh sehingga permasalahan peserta didik/konseli dapat diselesaikan secara tuntas. Di lingkungan pendidikan, layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara terpadu (komprehensif) dengan mencakup berbagai bidang layanan dan jenis layanan, dengan melibatkan segenap personel sekolah dan pihak terkait lainnya. Bidang-bidang layanan yang diberikan meliputi bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Jenis layanan mencakup layanan di dalam kelas dan di luar kelas.

Berbagai aktivitas bimbingan dan konseling diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup peserta didik yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik betul-betul mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku

yang diharapkan. Adapun pelaksana layanan bimbingan dan konseling adalah guru BK/konselor. Secara legal, keberadaan guru BK/konselor tercantum dalam pasal 1 ayat 6 UU Sisdiknas Tahun 2003, yang menyatakan bahwa konselor sebagai salah satu kualifikasi pendidik. Dari pengertian diatas menjelaskan bagaimana seorang konselor atau guru BK dapat menjadi pendidik yang dapat membantu peserta didik atau individu untuk dapat mengembangkan potensi dan kehidupan peserta didik di berbagai bidang dan aspek. Pendidikan khususnya bimbingan dan konseling juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas anak-anak di banyak aspek untuk mengurangi dan atau menurunkan penyebab masalah karakter moral, salah satunya mengenai aspek religiusitas yakni aspek yang berhubungan dengan agama sementara agama itu sendiri, bertindak sebagai penghalang, untuk menentukan mana yang baik dan mana yangburuk, sebelum mereka bertindak, dan disinijuga agama berfungsi sebagai peningkatan religiusitas siswa. Bagaimana siswa bertindak sesuai dengan norma dan nilai agama. Salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan mengembangkan berbagai pendekatan pembelajaran salah satunya melalui pembelajaran berbasis *Tarbiyah Project* yakni projek yang didasarkan pada perkembangan keyakinan manusia dan transformasinya, terutama pembangunan karakter yang merupakan tujuan utama dari pendidikan. Sehingga tujuan dari *Tarbiyah Project* ini mengembangkan keyakinan dan juga religiusitas siswa dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai. *Tarbiyah Project* ini berfungsi juga sebagai system pembelajaran yang lebih menekankan kepada nilai-nilai agama bagi siswa, sehingga membantu siswa dalam perkembangan aspek religiusitas.

2. PEMBAHASAN

2.1 Konsep Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari istilah *guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. Kata “*guidance*” berasal dari kata kerja *to guide* yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu” (Hallen: 2005). Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai bantuan dan tuntunan, namun tidak semua bantuan diartikan bimbingan. Menurut Lefever dan MCDaniel (dalam Prayitno: 2004). Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan kehidupannya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti pada masyarakat. Menurut Shertzer dan Stone (dalam Yusuf dan Nurihsan: 2012) Pengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Menurut Rochman Natawidjaja (dalam Yusuf dan Nurihsan: 2012) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Sementara konseling itu sendiri pengertian konseling secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*consilium*” yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau menyampaikan”. Sebelumnya telah dijelaskan pengertian bimbingan selanjutnya akan dijelaskan pengertian konseling. Walgito, (dalam Aqib: 2012) mengemukakan bahwa

konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan, bahwa konseling merupakan serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya sendiri, dapat memberikan reaksi (tanggapan) terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan, dan dapat mengembangkan serta memperjelas tujuan-tujuan hidupnya. Dalam bimbingan dan konseling banyak sekali landasan yang digunakan, salah satu landasan yang digunakan yakni landasan religius. Landasan religius dalam bimbingan dan konseling pada dasarnya ingin menetapkan klien sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliannya menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling (Prayitno dan Erman Amti: 2003). Pembahasan landasan religius ini, terkait dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses bimbingan dan konseling. Terkait dengan perlunya pengintegrasian nilai-nilai agama dalam konseling, Marsha Wiggins Frame (2003) mengemukakan bahwa agama sepatutnya mendapat tempat dalam praktek-praktek konseling atau psikoterapi. Terkait dengan maksud tersebut maka konselor dituntut memiliki pemahaman tentang hakikat manusia menurut agama dan peran agama dalam kehidupan umat manusia.

2.2 Konsep *Tarbiyah Project*

Menurut Tauhidi(2003)Prinsip tauhid (holistik, terpadu, berpusat pada Allah) adalah prinsip dasar dari suatu pendekatan *Tarbiyah Project* ini. Selain itu, ada sejumlah prinsip lain yang membantu membentuk kerangka teoritis dari pendekatan ini. Beberapa prinsip-

prinsip ini berasal dari hasil merefleksikan proses pertumbuhan dan perkembangan yang ditemukan di alam. Al-Quran mendorong kita untuk merenungkan (yaitu, mengeksplorasi, membedakan, menguraikan, menemukan dan mempertimbangkan) “tanda-tanda” bahwa Tuhan telah menempatkan alam di sekitar kita dalam rangka untuk lebih memahami diri kita sebagai manusia. Di alam, kita dapat melihat pola yang tak terbantahkan, atau hukum, pertumbuhan dan pembangunan. Bunga, burung, binatang, bahkan peristiwa kosmik, semua berkembang sesuai pola terpadu. Memahami pola pertumbuhan ini dan perkembangan yang sangat penting bagi mereka terlibat dalam tugas pengajaran dan pendidikan. Allah, dalam-Nya kebijaksanaan kreatif dan kekuasaan, telah dibentuk penciptaan dengan cara yang semua itu adalah proses bertahap, berkembang dan perkembangan, dari suatu tindakan. Ini adalah sesuatu yang memerlukan usia yang panjang, konsistensi dan komitmen. Proses ini tidak hanya berlaku untuk makhluk hidup, tetapi juga untuk hal-hal non-hidup; bahkan berlaku untuk sejarah dan kebanyakan proses di alam. Ini adalah hukum abadi Allah dalam ciptaan (*sunnah Allah fi 'l-khalq*) yang tidak dapat diubah atau diganti. Untuk menjadi sukses atau berhasil, seorang pendidik harus sadar hukum pertumbuhan dan perkembangan ini, karena berlaku juga secara langsung kepada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Selain itu, mereka juga harus memasukkan ke dalam filsafat pedagogi dan juga praktik. Jika tidak, mereka akan berperang melawan pola alami pembangunan yang melekat dalam alam dan dalam setiap anak. Dengan cara ini pendidik dapat melayani yang terbaik untuk kepentingan anak-anak. Pohon dan bunga adalah salah satu “tanda” bagi kita untuk merenungkan dan merenungkan, terutama dalam hal pendidikan. Pohon, pada kenyataannya, adalah metafora sempurna untuk proses ini “berlangsung dan membawa hasil “yang dikenal sebagai tarbiyah. Misalnya,

Al-Quran dalam ayat 14:24 menggunakan metafora pohon untuk menggambarkan: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.” Pohon dan proses pertumbuhannya adalah tanda yang indah, atau merupakan tempat refleksi, untuk mereka yang terlibat dalam proses membesarkan tumbuh kembang anak-anak. Orang tua dan pendidik harus mencerminkan mendalam tentang ini dan untuk menemukan berbagai koneksi itu orangtua dan pendidik harus membesarkan anak-anak dengan cara pengasuhan yang benar-benar sehat. *Tarbiyah Project* disini menggunakan metafora pohon sebagai cara menjelaskan sifat tarbiyah dan tahap pertumbuhan dalam kerangka Tarbiyah.

2.2.1 Prinsip *Tarbiyah Project*

Beberapa prinsip tentang suatu pendidikan berasal dari metafora pohon. Pendekatan *Tarbiyah Project* juga sebagian besar berakar pada prinsip-prinsip metafora pohon juga. Dalam beberapa tahun terakhir, wawasan penting telah dibuat dalam pemahaman tentang bagaimana anak benar-benar belajar dengan baik. Terutama pentingnya wawasan dari kemajuan modern dalam suatu penelitian dan diperbaharui melalui pendekatan psikologi yang holistik atau menyeluruh dan pembelajaran yang terpadu. Berikut adalah penjelasan dari prinsip-prinsip utama yang membentuk dasar model *Tarbiyah Project*. Beberapa prinsip-prinsip ini berasal dari wawasan modern ke wawasan belajar mengajar secara efektif. Wawasan ini telah dimasukkan ke dalam desain proyek ini karena implikasi penting dalam *Tarbiyah Project* yaitu perencanaan pendidikan dan juga kurikulum pengembangan. Berikut beberapa prinsip dari *Tarbiyah Project* :

1. *Fitrah*

Setiap anak diberkahi dengan sifat yang diberikan Tuhan, yang dikenal sebagai fitrah . Seperti benih pohon, berisi awal

“pemrograman” dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk tumbuh. Seorang anak apabila berada di lingkungan yang tepat, secara alami akan terungkap dan berkembang fitrahnya dengan baik.

2. *Uniqueness*

Setiap anak adalah unik, berdasarkan genetika, bakat alami dan pengalaman dari anak itu. Setiap anak memiliki kepribadian, temperamen, bakat dan kemampuan. Ini adalah bagian dari fitrah individual seorang anak, bagian yang membuat dia atau dia sebagai ciptaan Allah yang unik. Pendidikan harus memelihara aspek unik dari setiap anak (mengingat bahwa anak-anak bukan merupakan benda yang berada dalam jalur rakitan).

3. *Holistik*

Sebuah cara pandang terhadap sesuatu yang dilakukan dengan konsep pengakuan bahwa hal keseluruhan adalah sebuah kesatuan yang lebih penting daripada bagian-bagian yang membentuknya. Jadi dalam suatu pembelajaran tidak hanya memandang sebelah atau sebagian, namun dilihat secara keseluruhan atau holistik.

4. *Integrative*

Belajar yang efektif haruslah terintegrasi meliputi dan melibatkan seluruh anak dari mulai aspek rohani/religiusitas, moral, intelektual, fisik, emosional dan sosial. Semua itu harus integratif dalam berbagai topik seperti terintegratif dalam waktu, tempat dan budaya, integratif dalam kurikulum, mengintegrasikan pengetahuan, keyakinan, dan nilai-nilai dengan aplikasi dan tindakan. Aspek-aspek integratif memiliki potensi jauh dari benar-benar meningkatkan kekuatan pengajaran dan belajar. Selain itu, belajar adalah pikiran dan tubuh yang terintegrasi. Semua pembelajaran adalah tergantung pada kondisi fisiologis tubuh, nutrisi, hormon, siklus bioritme yaitu siklus fisik, siklus emosional, dan siklus intelektual,

perhatian dan waktu, semua merupakan bagian yang terintegrasi dari proses pembelajaran

5. *Developmental Stages*

Tahap perkembangan untuk belajar bervariasi antara anak-anak yang satu dengan yang lainnya. Anak-anak mengembangkannya secara bertahap sebagai fungsi dari bakat alami, genetika dan lingkungan. Kata tarbiyah itu sendiri menyampaikan sebuah gagasan yaitu “Berkembang dari panggung ke panggung sampai mencapai potensi penuh seseorang.”

6. *Emotion Based:*

Perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu. Emosi mendorong perhatian, motivasi, makna, dan ingatan. pengalaman emosional belajar kita sangatlah penting dalam proses pembelajaran

7. *Pattern and Meaning Seeker*

Makna melalui pola berasal dari pemahaman pola yang lebih besar. Dalam mencari makna, otak mencari pola, asosiasi dan hubungan antara data baru dan knowledge. Pencarian untuk makna adalah bawaan. Kemampuan intelijen dan pemahaman adalah kemampuan untuk membuat koneksi dan membangun patterns atau pola. Al-Quran memanggil kita untuk menemukan berulang “pola” di alam dan sejarah manusia, yang dikenal sebagai sunnat-Allah.

8. *Higher- Order Thinking / Problem Solving*

Pemikiran tingkat tinggi melibatkan manipulasi informasi dan ide dengan sintesis, generalisasi, menjelaskan, hipotesa, dan tiba pada kesimpulan yang menghasilkan makna dan pemahaman baru. Selanjutnya, otak beradaptasi dalam

menanggapi lingkungan hidup; manusia telah bertahan sepanjang zaman oleh pemecahan masalah dan berpikir fleksibel.

9. *Deep knowledge*

“Memahami”, dan akhirnya “kebijaksanaan”, adalah tujuan sebenarnya pengetahuan dan pendidikan. Pengetahuan melibatkan dan menyikapi ide-ide sentral dari topik atau disiplin dengan cukup ketelitian untuk mengeksplorasi koneksi dan hubungan untuk menghasilkan pemahaman. Dalam Ayat 62 : 2, Al-Quran menyatakan bahwa tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah mendalami pemahaman dan kebijaksanaan, bukanlah informasi.

10. *Challenging / Enrichment*

Siswa harus ditantang untuk berpikir memeriksa apa yang mereka pelajari, untuk berpartisipasi tegas dalam kelompok diskusi, bekerja secara produktif dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, dan datang untuk mengatasi dengan isu-isu kontroversial. Kegiatan dan pengalaman ini seperti membantu dalam memupuk kemampuan yang dibutuhkan untuk menghasilkan warga negara yang kompeten mampu menyajikan dan membela keyakinan dan prinsip-prinsip mereka secara efektif. Menantang, belajar otentik merangsang rasa ingin tahu, kreativitas dan berpikir tingkat tinggi.

11. *Hands On/ Active*

Pengetahuan dan pemahaman dilakukan melalui pengalaman belajar yang aktif. Pengajaran dan pembelajaran yang efektif harus menekankan pikiran-kegiatan yang aktif memanggil siswa untuk berinteraksi dengan apa yang mereka pelajari dan menggunakannya dalam kehidupan mereka dalam beberapa cara yang berarti. Guru harus siap untuk mengambil sesuatu dari terungkapnya peristiwa dan saat mendidik untuk mengembangkan contoh yang berhubungan langsung dengan siswa, dan menerapkan praktek-praktek lain yang memfasilitasi secara aktif

dan bermakna. Salah satu hal yang utama dari Al-Quran adalah pentingnya penggabungan antara teori dengan praktek atau disebut Iman dan Amal

12. *Real-world Connection/ Relevansi*

Siswa harus merasa bahwa konten mereka sedang mempelajari pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan pribadi mereka. Siswa harus melihat kegunaan dan potensi penerapan pengetahuan ini untuk kehidupan sehari-hari mereka. Hubungan dengan dunia nyata melibatkan membuat hubungan antara pengetahuan yang diperoleh melalui partisipasi dalam pembelajaran dan isu-isu yang lebih besar di masyarakat dan dunia luar kelas

13. *Values*

Dengan berfokus pada nilai-nilai dan dengan mempertimbangkan topik dimensi etika, pendidikan menjadi kendaraan yang kuat untuk karakter dan perkembangan moral. Pendidik perlu menyadari bahwa setiap aspek dari pengalaman belajar-mengajar menyampaikan nilai-nilai kepada siswa dan memberikan peluang bagi mereka untuk belajar tentang nilai.

14. *Social Brain* (Conversation Substantif, Pembelajaran Kooperatif)

Bahasa adalah sarana utama komunikasi manusia. Banyak pembelajaran berlangsung dengan berbicara dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam pembelajaran masyarakat. percakapan substantif melibatkan dialog dan percakapan dengan rekan-rekan dan para ahli tentang topik tertentu atau topik untuk membangun pemahaman bersama. Kelompok, tim dan pengalaman belajar kooperatif memberikan manfaat pemahaman kita tentang pembelajaran baru dan aplikasinya.

15. *Non-conscious Learning*

Banyak dari apa yang kita pelajari tidak secara langsung diajarkan, tetapi hanya “mengambil.” belajar yang nyata

tidak dipaksa, tapi diatur. Ini menyoroti pentingnya asosiasi, peran-pemodelan dan mentoring. (Qudwah)

2.3 Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Program *Tarbiyah Project*

Bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan memiliki kontribusi dalam penyiapan SDM bermutu. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan, individu memerlukan bimbingan, karena masih kurang memahami kemampuan dirinya, lingkungannya dan pengalaman untuk mencapai kehidupan yang baik dan bermutu. Oleh karenanya bimbingan dan konseling berupaya untuk membantu setiap individu dapat mengembangkan seluruh aspek yang dimilikinya secara optimal salah satunya yakni aspek religiusitas dan bagaimana bimbingan dan konseling itu dapat membangun aspek religiusitas peserta didik dalam pengimplementasian program yang terdapat dalam *Tarbiyah Project*. Berikut penjelasan mengenai implementasi bimbingan dan konseling dalam program *Tarbiyah Project*:

1. *God-consciousness (Tauhid)*

Kesadaran spiritual adalah titik awal dan dasar dari kurikulum atau program *Tarbiyah Project* ini. Berfokus pada aspek spiritual dari perkembangan anak. Dari sejarah kita tahu bahwa spiritualitas dapat berfungsi sebagai elemen penting dan kuat dalam kehidupan seorang individu atau masyarakat. Dengan itu, orang-orang hebat dan bangsa dilahirkan, dan karena itu juga orang besar dan masyarakat telah jatuh. Tujuan dari komponen kurikulum adalah *God consciousness*, atau menjadi terus-menerus menyadari Allah dalam berpikir, merasa dan melakukan. Tujuannya di sini adalah untuk membina siswa dalam

memahami Allah, rencana ilahi-Nya untuk dunia dan peran manusia di dalamnya, dan untuk mengembangkan komitmen pribadi dalam setiap siswa kepada Allah dan kehidupan disiplin spiritual dan juga kesalehan. Ini adalah sebagai titik awal dari perjalanan untuk penemuan spiritual. Ilmu, atau “tanda-tanda Allah” di alam, merupakan alat penting untuk eksplorasi ini. Tauhid (bersatu pandangan dunia) adalah prinsip yang mendasari dan pemersatu. Kepercayaan dan takwa merupakan total pembangunan pendidikan manusia dan elemen dasar kepribadian dalam mengembangkan anak. Bersama-sama, elemen ini memberikan para siswa dengan gizi spiritual (atau makanan bagi jiwa) yang akan dibutuhkan saat mereka memulai perjalanan pribadi mereka terhadap total pembangunan manusia, hal yang bisa dilakukan oleh seorang konselor atau guru BK disini yakni bagaimana konselor atau guru BK mengajarkan kepada setiap peserta didik untuk menyadari keberadaan akan Tuhan dengan melalui materi ataupun kegiatan yang terhubung baik melalui proses bimbingan klasikal, kelompok dll

2. *Noble Character (Tazkiyah)*

Karakter yang mulia merupakan komponen kedua dari program *Tarbiyah Project* ini dan berfokus pada aspek pengembangan moral anak. Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa agar kepercayaan (Tauhid) memiliki arti yang sebenarnya itu perlu diterjemahkan ke dalam suatu tindakan. Akhirnya, adalah bagaimana kita memperlakukan orang lain (mu’amalat) yang mencerminkan keyakinan sejati kita dan nilai-nilai (din). Tujuan dari komponen program ini adalah akhlak mulia. Disini peran seorang konselor atau guru BK perlu membantu peserta didik dalam membangun karakter peserta didik baik melalui media bimbingan dan konseling yang bermaterikan membangun karakter

mulia dll, sehingga disini bimbingan dan konseling dapat memberikan pengaruh terhadap karakter peserta didik.

3. *Usefull Knowledge (Al-Hikmah)*

Pengetahuan yang berguna atau Al-Hikmah adalah komponen ketiga dari program *Tarbiyah Project*. Berfokus pada aspek intelektual perkembangan anak. Di pandangan Islam, pengetahuan berkaitan erat dengan karakter dan idealnya kedua elemen yang saling inklusif. Artinya, pengetahuan membantu kita dalam memahami persyaratan dan manfaat akhlak mulia, dan akhlak mulia mempersiapkan kita untuk menerima karunia suci pengetahuan (‘ilm) dan kebijaksanaan (hikmah). ilmu yang bermanfaat adalah tujuan dari komponen program. Disini peran sebagai guru BK atau konselor perlunya mengembangkan pengetahuan dengan baik sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan dan dibagikan kepada peserta didik dalam membangun aspek intelektual perkembangan peserta didik

4. *Healthy Living (Al-Istiqomah)*

Kesehatan fisik adalah komponen utama keempat dalam program dan berfokus pada aspek pembangunan fisik. Dalam Kerangka *Tarbiyah*, bagaimanapun, ini bukan merupakan bagian pendukung dari program. Ini adalah bagian penting dan integral, karena semua aspek pembangunan manusia terikat. Pengembangan spiritual, moral dan intelektual semua tergantung pada tubuh yang sehat. Ini mencerminkan terpadunya sifat pembangunan manusia. Tujuan dari komponen program hidup sehat ini menekankan bahwa kesehatan merupakan bagian penting dari keseluruhan pengembangan manusia dan menyoroti bahwa tubuh kita adalah sistem sempurna yang dirancang dan salah satu mukjizat terbesar Allah dalam penciptaan. Lebih lanjut menekankan tanggung jawab kita sebagai individu terhadap kesehatan

kita sebagai kepercayaan yang diberikan Tuhan, atau amanah. kebugaran, kesehatan dan keseimbangan (istiqamah) adalah elemen kunci dari program ini. Disini guru BK atau konselor perlu mengeksplorasi dengan siswa dalam pandangan Islam mengenai topik-topik seperti kebersihan pribadi, makan berlebihan, junk food, merokok, obat-obatan, konsumerisme dan topik penting lainnya.

4. **Human Relations (Al-Ihsan)**

Hubungan Interpersonal adalah komponen kelima dari program ini, berfokus pada aspek emosional dan interpersonal pengembangan anak. Disini guru BK atau konselor perlu membantu peserta didik dalam membangun hubungan yang baik kepada orang lain. Baik melalui permainan peran, diskusi dll

5. **Daily Living (Ad-Din)**

Jadwal kehidupan merupakan komponen keenam dalam program *Tarbiyah Project*. Berfokus pada gaya hidup dan budaya sebagai bagian dari pembangunan manusia. Bagaimana kita hidup, yaitu gaya hidup kita, adalah refleksi paling jelas dari siapa kita dan apa yang benar-benar kita percaya, baik secara individu maupun sebagai masyarakat. Disini guru BK atau konselor perlu membantu peserta didik dalam membuat jadwal hidup yang baik bagi perkembangan peserta didik tersebut.

6. **Public Service (Al-Amanah)**

Layanan sosial merupakan komponen ketujuh dan puncak dari program *Tarbiyah Project* ini. Berfokus pada aspek sosial pengembangan anak, merupakan puncak dari belajar siswa di semua bidang pendidikan karakter dan juga penerapan nilai-nilai yang telah diajarkan. Sebagai anak-anak dan orang dewasa perlu mengembangkan spiritual dan moral, mereka menyadari bahwa melayani orang lain sama seperti melayani Tuhan. Disini guru BK perlunya melatih peserta didik

dalam membangun sosialnya kepada masyarakat seperti halnya mengadakan kegiatan bakti sosial dll

3. KESIMPULAN

Program bimbingan dan konseling di sekolah saat ini mengacu pada bimbingan dan konseling perkembangan, yang lebih memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya, di berbagai aspek. Salah satunya yakni aspek religiusitas merupakan aspek yang lebih menekankan kepada agama dan keyakinan pada siswa yang tidak bertentangan dengan nilai dan norma. Salah satu langkah untuk program bimbingan dan konseling yang dapat ditempuh untuk meningkatkan aspek religiusitas siswa yakni dengan melalui *Tarbiyah Project* yakni proyek yang didasarkan pada perkembangan keyakinan manusia dan transformasinya, terutama pembangunan karakter yang merupakan tujuan utama dari pendidikan. Sehingga tujuan dari tarbiyah project ini mengembangkan keyakinan dan juga religiusitas siswa dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai. *Tarbiyah Project* ini berfungsi juga sebagai sistem pembelajaran yang lebih menekankan kepada nilai-nilai agama bagi siswa, sehingga membantu siswa dalam perkembangan aspek religiusitas.

REFERENSI

- Djohar.(2006). **Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan**. Yogyakarta : Grafika Indah.
- Juntika, Nurihsan. (2011). **Membangun Peradaban Bangsa Indonesia Melalui Pendidikan dan Komprehensif Bermutu**. Pidato Pengukuhan Prof. Dr. H. Juntika, M.Pd sebagai Guru Besar/ Profesor dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

- Ancok, D dan Suroso, F. N. (2001). **Psikologi Islami**, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Boharudin. Bimbingan dan Konseling. Diakses melalui: <http://boharudin.blogspot.co.id/201105/inovasi-bimbingan-dan-konselingmenjawab.html>, pada tanggal 15 November 2016 pukul 14.16 WIB.
- Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Tentang **Kualifikasi Pendidik**
- Prayitno dkk. (2004). **Dasar-dasar bimbingan dan Konseling**. Jakarta : PT .Rineka Cipta.
- Nurihsan, Juntika, Syamsu Yusuf. (2012). **Landasan Bimbingan dan Konseling**. Bandung : PT Remaja Rosdakarya,
- Marsha-Wiggins, Frame. (2003). **Integrating Religion and Spirituality into Counseling**. Canada: Brooks/Cole,
- A, Hallen. (2005). **Bimbingan dan Konseling. Edisi Revisi**. Jakarta: Quantum Teaching
- Mortensen, Donald G. and Allen M. Schmuller. (1964). **Guidance in Today's School**. New York John Wiley & Sons. Inc.
- Tauhidi, Dawud. (2003). **The Tarbiyah Project An Overview**. Philadelphia: Education for Total Human Development.

PERAN KONSELOR DALAM PENGUATAN NILAI DAN MORAL GUNA MEMBENTUK GENERASI YANG REIGIUS

Muhammad Nikman Naser

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang

e-mail : nikmanmuhammad@yahoo.co.id

ABSTRAK

Moral education is very important for learners to improve intelligence, emotional and spiritual. The value and moral learners to note because the education in school was very instrumental in supporting development of learners. Writing aims to provide information to teachers and counselors to instill the importance of moral values and the learners. Student often perform acts that violate the values and morals. Moral education aimed at guarding the learners do the wrong deeds in accordance with existing norms in society, the nation's moral decline that indonesia is very good with high numbers in the teens, freesex, rampant use of illegal drugs, there was a brawl between students. This strategy is done the existence, responsibility, and yet how belief and practice againts those values need to be strengthened. Environment and peers influence the religious moral values in life. Counselors in terms in give it a role in shaping how to think, behave, and act to participant.

Keywords: *Role of Counselors, Strengthening Values and Moral, Religious.*

Pendidikan moral sangat penting bagi peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan, emosional dan spiritual. Nilai dan moral peserta didik perlu diperhatikan karena pendidikan di sekolah sangat berperan penting dalam mendukung perkembangan peserta didik. Penulisan ini bertujuan memberikan informasi kepada guru dan konselor untuk menanamkan pentingnya nilai dan moral peserta didik. Peserta didik sering melakukan perbuatan yang melanggar nilai dan moral. Pendidikan moral ditujukan untuk memagari peserta didik melakukan perbuatan yang salah suai dengan norma yang ada baik dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pada satu dekade ini, bangsa Indonesia mengalami kemunduran moral yang sangat hebat dengan tingginya angka freesex pada remaja, maraknya penggunaan obat-obatan terlarang, terjadi tawuran antar pelajar. Strategi ini dilakukan adanya asumsi bahwa peserta didik pada dasarnya telah memiliki nilai-nilai moral religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab. Namun bagaimana keyakinan dan pengamalan terhadap nilai-nilai tersebut perlu untuk dikuatkan. Lingkungan dan teman sebaya mempengaruhi nilai-nilai moral religius dalam kehidupan. Konselor dalam hal ini memberikan peranan dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak kepada peserta didik.

Kata Kunci : *Peran Konselor, Nilai dan Moral, Religius*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilihan strategis bagi suatu bangsa untuk bangkit dari keterpurukan. Begitupun bagi Indonesia, sudah menjadi keharusan untuk menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan. Secara tegas upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut tertuang dalam lembaran yuridis negara berupa Undang-undang tentang

sistem pendidikan nasional. Melalui Undang - undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Fenomena runtuhnya solidaritas

pendidikan moral di sekolah mau tidak mau kita harus memikirkannya. Secara teoritis dan faktual, pendidikan moral yang pertama dan utama adalah di rumah. Faktor pertamanya adalah lingkungan keluarga terlalu sempit sebagai tempat mendapatkan dan berlatih menerapkan nilai-nilai moral. Peserta didik pertama kali memperoleh nilai-nilai moralitas yang digunakan sebagai acuan diperoleh dari orangtua. Tetapi harus pula diakui bahwa menyerahkan pendidikan moral sepenuhnya kepada orangtua ternyata kurang memadai. Hal yang terjadi banyak orangtua masa kini hampir tidak punya waktu untuk mendidik anak-anak. Semua diserahkan sepenuhnya pada sekolah. Fakta disekolah seringkali nilai-nilai yang diberikan guru lebih diikuti oleh anak-anak daripada orangtuanya. Faktor-faktor tersebut memberikan pendidikan moral menjadi sebuah imperatif bagi sekolah.

Semakin tingginya kasus amoral/asusila yang terjadi di Indonesia, mulai dari penggunaan narkoba, sampai dengan tawuran antar sekolah, seks bebas, dan berbagai kasus lainnya merupakan fenomena yang mengandung keprihatinan. Pada kondisi seperti ini, dunia pendidikan menjadi sorotan. Pendidikan dinyatakan telah gagal mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Masalah ini seharusnya bukan dijadikan wacana perdebatan untuk menentukan siapa yang salah dan siapa yang harus bertanggung jawab, namun harus menjadi bahan pemikiran untuk mencari solusi tepat sebagai upaya mengatasinya. Bagi sektor pendidikan khususnya konselor dalam hal ini, sudah saatnya membuat inovasi cerdas dalam sistem pendidikan. Suara kepedulian yang meneriakkan pentingnya diangkat kembali pendidikan moral dan budi pekerti yang sebaiknya diintegrasikan.

Pendidikan sudah sejak zaman dahulu bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh dan lengkap meliputi berbagai aspek. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada

aspek akademis semata dalam rangka penguasaan ilmu dan teknologi. Kemajuan teknologi dan ekonomi tidak menjamin hadirnya rasa bahagia di hati manusianya, malah dapat membawa dampak pada hilangnya jati diri dan makna kehidupan.

Pendidikan yang dikembangkan seharusnya seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Menghadirkan spiritualitas dalam pendidikan akan memberi makna besar terhadap kehidupan bangsa. Keyakinan terhadap keberadaan Tuhan akan menimbulkan komitmen kuat untuk selalu memberikan yang terbaik untuk bangsa (Agustian, 2008: 15). Internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran merupakan bagian penting yang perlu dikembangkan agar ilmu yang diperoleh peserta didik lebih bermakna.

2. PEMBAHASAN

Nilai

Value diartikan sebagai suatu konsep tentang apa yang dianggap seseorang penting dalam hidupnya (Fraenkel, 1977). *Value* juga didefinisikan sebagai “apa yang diinginkan, apa yang dianggap baik, apa yang disukai, dan apa yang harus dilakukan”. Nilai mencerminkan harapan, kehendak, tujuan keinginan (moral (Pedersen, et al., 1981). Nilai merupakan konstruk hipotesis, cerminan, kehendak, dan kekuatan pendorong (Gibson & Mitchell, 1981).

Menurut Kosasih (1996: 22) nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (Bagus-buruk), Etika (adil-tidak adil), agama (dosa, haram, dan halal) dan hukum (sah-absah), serta menjadi acuan atau sistem keyakinan diri maupun kehidupan.

Nilai adalah patokan-patokan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, misalnya adat kebiasaan dan sopan santun yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai-nilai hidup yang

menjadi pegangan seluruh warga negara Indonesia (Sutikna, 1988: 50). Definisi lain tentang nilai dikemukakan oleh Richard Merrill (Koyan, 2000: 13), menurutnya nilai adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah *satisfaction, fulfillment, and meaning*. Menurut Sandin (Koyan, 2000: 13-14), patokan atau kriteria tersebut memberi dasar pertimbangan kritis tentang pengertian religius, estetika, dan kewajiban moral.

Kesadaran tentang nilai perlu diterapkan kepada anak atau peserta didik secara khusus bermula dari masa prasekolah sampai masa sekolah. Semua pihak termasuk orangtua, guru matapelajaran, konselor, pemerintah dan masyarakat perlu bekerjasama dalam menyemai sifat ini.

Kesimpulannya, nilai merupakan ide tentang apa yang oleh seseorang di anggap baik atau penting dalam hidupnya, sehingga dikehendaki, disukai, diinginkan, dan harus dilakukan. Oleh karena itu nilai menjadi pendorong dan pemandu perilaku seseorang.

Moral

Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti tata cara, kebiasaan, perilaku, dan adat istiadat dalam kehidupan (Hurlock, 1990). Rogers (1977) mengartikan moral sebagai pedoman salah atau benar bagi perilaku seseorang yang ditentukan oleh masyarakat. Simpton (dalam Allen, 1980) mengartikan moral sebagai pola perilaku, prinsip-prinsip, konsep dan aturan-aturan yang digunakan individu atau kelompok yang berkaitan dengan baik dan buruk. Moral menurut Piaget (1976) adalah kebiasaan seseorang untuk berperilaku lebih baik atau buruk dalam memikirkan masalah-masalah sosial terutama dalam tindakan moral.

Moral adalah ajaran tentang baik-buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya (Purwadarminto: 1950: 57). Dalam moral diatur segala perbuatan

yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta sesuatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku.

Proses pembentukan perilaku moral menurut Kurtines dan Gerwitz (1992) melibatkan empat tahapan penting yaitu: (1) Menginterpretasikan situasi dalam rangka memahami dan menemukan tindakan apa yang mungkin untuk dilakukan dan bagaimana efeknya terhadap keseluruhan masalah yang ada, (2) Menggambarkan apa yang harus dilakukan dengan mengetrapkan suatu nilai moral pada situasi tertentu dengan tujuan untuk menetapkan suatu perilaku moral, (3) Memilih diantara nilai-nilai moral untuk memutuskan apa yang secara aktual akan dilakukan, dan (4) Melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral.

David (2012) mengatakan kemajuan sebuah negara dapat diukur dari keseriusan pemerintah memajukan pendidikan moral. Menurut David (2012) pemerintah Selandia Baru sangat mengedepankan pendidikan masyarakat di segala bidang. Namun yang paling utama adalah pendidikan moral yang harus diberikan kepada peserta didik. Perkembangan pendidikan moral di Selandia Baru termasuk yang terbaik di dunia.

Pendidikan moral merupakan prioritas utama karena memang tujuan pendidikan itu yaitu untuk memanusiakan manusia dan menjadikan manusia yang memiliki kepribadian utuh. Selain itu, dalam pendidikan tidak hanya memprioritaskan kemampuan kognitif (intelektual), namun juga afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Agar peserta didik memiliki moral yang baik dan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran moral, maka perlu adanya kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebaik apapun pendidikan moral dalam keluarga

tanpa adanya dukungan dari sekolah dan masyarakat, sulit bagi peserta didik untuk memiliki moral yang baik. Begitu juga pendidikan moral di sekolah, tanpa adanya dukungan dari keluarga dan masyarakat sulit untuk memiliki moral yang baik.

Dengan demikian, ketiga jenis lembaga ini tidak bisa dipisahkan dan harus saling mendukung. Model pendidikan nilai moral yang dapat diberikan kepada peserta didik di dalam keluarga, yaitu: (1) harus ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini, yang diawali dengan pembinaan aqidah, dan (2) menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini kepada anak-anak, seperti cara-cara berbicara, cara berpakaian, cara memilih teman, dan ditanamkan sifat-sifat yang baik. Model pendidikan nilai moral di yang dapat dilaksanakan di sekolah yaitu dengan cara menciptakan kultur religius di lingkungan sekolah kepada anak-anak.

Jadi pendidikan itu idealnya tidak hanya mementingkan satu ranah intelektual saja namun juga dari segi sikap dan ketrampilannya. Pendidikan moral sangatlah perlu bagi manusia khususnya peserta didik, karena melalui pendidikan perkembangan moral diharapkan mampu berjalan dengan baik, serasi dan sesuai dengan norma demi harkat dan martabat manusia itu sendiri.

Landasan Religius

Landasan Religius bimbingan dan konseling pada dasarnya ingin menetapkan konseli sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaannya menjadi faktor sentral upaya bimbingan dan konseling (Prayitno dan Erman Amti, 2003). Landasan religius ini, terkait dengan upaya memasukkan nilai-nilai agama dalam proses bimbingan dan konseling.

Pendekatan bimbingan dan konseling yang terintegrasi didalamnya dimensi agama, ternyata sangat disenangi oleh masyarakat Amerika. Kondisi ini didasarkan kepada hasil polling Gallup pada tahun 1992 yang menunjukkan:

1. Sebanyak 66% masyarakat menyenangi konselor yang profesional, yang memiliki nilai-nilai keyakinan dan spiritual.
2. Sebanyak 81% masyarakat menyenangi proses konseling yang memperhatikan nilai-nilai keyakinan (agama).

Agama mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kesehatan mental individu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa individu tidak akan mencapai atau memiliki mental yang sehat tanpa agama. Memberikan pelayanan bimbingan yang memasukkan di dalamnya nilai-nilai agama seharusnya mendapat perhatian dari para konselor atau pembimbing. Pendidikan agama harusnya diutamakan sebab dari agama terkandung nilai-nilai moral, etik dan pedoman hidup sehat yang universal dan abadi sifatnya.

Peran agama dalam upaya pemuliaan manusia mendapatkan tempat yang amat penting dan strategis. Dalam UUD 1945 menempatkan agama dalam sistem pendidikan nasional. Pentingnya peran agama yang dicerminkan dalam rumusan tujuan yang hendak dicapai oleh tujuan pendidikan dalam UU No 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu menyangkut manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kaitannya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang juga merupakan salah satu upaya pemuliaan kemanusiaan, juga diperankan kaidah-kaidah agama yang berkenaan dengan hakikat sasaran layanan (peserta didik), serta konteks sosial budayanya. Peran agama dalam bimbingan dan konseling diharapkan membentuk karakter siswa yang religius. Ada beberapa peran agama dalam kesehatan mental, antara lain :

1. Dengan agama dapat memberikan bimbingan dalam hidup.
2. Aturan agama dapat menentramkan batin.
3. Ajaran agama sebagai penolong dalam kebahagiaan hidup.
4. Ajaran agama sebagai pengendali moral.
5. Agama dapat menjadi terapi jiwa.

6. Agama sebagai pembinaan mental.

Hubungan antara Moralitas dan Agama

Saat ini kita tinggal dalam masyarakat yang sangat heterogen dalam hal perbedaan agama, berikut terdapat tujuh poin yang mendasari hubungan antara moralitas dan agama diantaranya:

1. Kebanyakan orang di negara ini menganut agama dan memiliki identitas yang cenderung berbeda beda. Bagi sebagian masyarakat bimbingan yang pertama dan utama dalam pembentukan moral adalah berlandaskan pada agama yang mereka anut.
2. Agama bagi kebanyakan orang merupakan acuan utama yang membawa mereka untuk membentuk kehidupan yang bermoral.
3. Melalui pandangan agama secara umum Tuhan adalah Maha pemberi pertolongan, yang Maha tinggi, dimana kita sebagai makhluk Nya memiliki kewajiban untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, seperti yang diperintahkan oleh Tuhan.
4. Para perintis negeri ini telah melihat adanya hubungan yang sangat dekat antara agama dan hak-hak asasi manusia serta sistem pemerintahan demokrasi.
5. Kebanyakan siswa bersikap acuh tak acuh terhadap peran agama dalam pembentukan moral dan pembangunan negeri.
6. Banyak sekali orang yang hidup beragama, tetapi tidak memiliki yang berarti dalam kehidupan.
7. Langkah - langkah dalam mendefinisikan moral secara rasional yang dapat diterima oleh semua pihak didasarkan pada sebuah prinsip klasik tentang ketuhanan, gagasan dari dasar-dasar hukum moral.

Peran Konselor dalam Penguatan Nilai dan Moral

Setiap konselor sebenarnya memiliki kesempatan untuk dapat menerapkan nilai-nilai moral religius dalam pelaksanaan Bimbingan dan konseling di Sekolah.

Konselor dapat menyisipkan nilai-nilai moral religius dalam setiap program. Penguatan dapat dilakukan konselor setiap memberikan layanan baik secara individu maupun kelompok.

Penyisipan nilai-nilai moral religius ini juga dapat dilakukan untuk setiap matapelajaran. Setiap guru pengampu matapelajaran dapat melakukan penguatan nilai-nilai moral religius. Hanya saja bagaimana bentuk penguatan nilai-nilai moral yang dilakukan masing-masing guru dan Konselor memiliki kekhasan. Penguatan nilai-nilai moral religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab bukan semata-mata menjadi tanggung jawab guru yang mengampu matapelajaran Pendidikan Agama.

Keberanian untuk setiap saat menyisipkan nilai-nilai moral religius dalam proses belajar menjadi tantangan besar para guru matapelajaran dan Konselor. Semua itu dilakukan melalui suatu proses yang panjang. Tidak serta merta nilai-nilai moral religius ini akan menjadi nilai-nilai yang langsung terinternalisasi dalam diri peserta didik. Proses panjang itu tetap harus dilakukan agar para peserta didik memiliki pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai moral religius yang harus mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perlu ada komitmen dan kerjasama antar guru pengampu matapelajaran untuk menciptakan sistem atau suasana pembelajaran yang memungkinkan nilai-nilai moral religius tersebut dapat diterapkan dengan baik.

Richards dan Bergin (1997) menyatakan lima alasan untuk memasukkan penilaian spiritual dalam konseling. Pertama, penilaian spiritual membantu konselor untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari pandangan dunia klien. Kedua, konselor dibantu dalam hal kemampuan untuk menentukan jika orientasi religius sehat atau tidak sehat. Ketiga, penilaian spiritual membantu konselor untuk mengevaluasi apakah komunitas keagamaan atau spiritual

klien merupakan sumber bantuan. Keempat, konselor bisa lebih baik dapat menentukan intervensi spiritual atau agama yang berguna bagi klien. Terakhir, penilaian spiritual membantu konselor dalam menentukan bagaimana penyajian masalah klien dan masalah-masalah yang terkait dengan spiritual.

Setelah penerimaan dan penilaian spiritual telah dilakukan, konselor berusaha secara efektif menerapkan religiusitas dengan menggunakan teknik konseling keluarga (*counseling family techniques*) yang ada dan prinsip-prinsip spiritualitas dari agama yang dimiliki (Stander, Piercy, Mackinnon, & Helmeke, 1994). Misalnya, pendekatan konstruktivis sosial dapat membantu konselor untuk terbuka dan tidak menghakimi keyakinan spiritual dan religius klien (Frame, 1996; Thayne, 1997) dan pendekatan yang berfokus solusi dapat membantu klien untuk menerapkan solusi-solusi yang akan dicapai untuk melihat permasalahan saat ini (Stander et al., 1994).

Religiusitas dapat diintegrasikan secara implisit atau eksplisit (Wolf & Stevens, 2001). Integrasi implisit tidak memperkenalkan isu-isu agama atau spiritual dalam konseling, juga tidak terang-terangan mengintegrasikan praktek-praktek atau sumber daya spiritual atau agama (Tan, 1996). Anderson dan Worthen (1997) memberikan beberapa contoh spesifik integrasi implisit untuk pengobatan klinis. Pertama, mereka berpendapat bahwa konselor mendengarkan klien dari perspektif spiritual, mengubah cara konselor mendengar dan memikirkan masalah klien. Mendengarkan spiritual ini mungkin melibatkan konselor memasuki sikap meditasi yang berfokus pada pernapasan, emosi, kognisi, dan gambaran visual yang hadir kedalam pikiran. Akibatnya, konselor harus lebih mampu untuk melihat hal-hal yang mendetail dalam ruang konseling, menginspirasi tanggapan unik klien, membersihkan diri dari ide-ide bergerak tentang diri mereka sendiri atau

hubungan konseling, dan memberikan lebih banyak perhatian untuk klien. Anderson dan Worthen (1997) merekomendasikan untuk mengulangi perkataan, "Nama, Aku memaafkanmu" untuk menegaskan diri seorang penerimaan diri sebagai bentuk penghormatan pada dirinya.

Selain itu, para peneliti menyarankan memvisualisasikan dan mengatakan, "Anda adalah orang yang dicintai" atau berdoa diam-diam kepada Tuhan agar dibeikan kekuatan lebih selama proses konseling.

Integrasi eksplisit mengelola isu-isu agama dan spiritual terang-terangan dan membuat penggunaan sumber daya spiritual dan keagamaan seperti doa, teks-teks suci, dan anjuran-anjuran (Tan, 1996). Watson (1997) menawarkan tiga cara memasukkan spiritualitas dan agama dalam konseling. Pertama, ia menyarankan menggunakan "agama sebagai sumber kekuatan" yang memanfaatkan tradisi keagamaan atau spiritual dari keluarga untuk meningkatkan kesehatan dan pertumbuhan. Dalam jenis pertama ini integrasi eksplisit, konselor tidak perlu memiliki keyakinan yang sama dengan klien, tetapi harus terbuka terhadap nilai-nilai dan keyakinan dari klien yang berbeda. Konselor dapat menggunakan agama sebagai sumber kekuatan dengan berdoa dengan keluarga, menugaskan pekerjaan yang melibatkan praktik keagamaan dari tradisi klien, atau menggabungkan tokoh agama di sesi konseling. Kedua, Watson menyarankan menggunakan "agama sebagai Budaya" ketika seorang konselor berbagi keyakinan klien untuk bergabung cerita klien dan lebih memahami mereka. Terakhir, Watson menyarankan konselor menggunakan "agama sebagai konteks" dan mengintegrasikan religiusitas mereka sendiri ke ruang konseling untuk membantu klien merasa lebih diterima.

Jadi peran konselor dalam penguatan nilai moral dapat dilakukan dengan memasukkan religiusitas dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling itu sendiri. Konselor dalam

hal ini dapat menggunakan tehknik family therapy dengan tiga asumsi dasar yaitu agama sebagai sumber kekuatan, agama sebagai budaya, dan agama sebagai konteks. Sehingga dengan penerapan dasar ini mampu menjadikan peserta didik/klien menjadi manusia yang menjunjung tinggi nilai dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Agustian, Ary G. 2008. **Peran ESQ dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan**. Pidato dies natalis ke-44 Universitas Negeri Yogyakarta, 21 Mei 2008. Yogyakarta: UNY Press.
- Allen, D.E. (1980). **Social Psychology as A Social Proses** California: Wodworten Publishing Company.
- Djahiri Kosasih, (1996). **Dasar dan Konsep Pendidikan Moral**, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Hurlock, E.B. (1990). **Perkembangan Anak. Alih Bahasa**: Meita sari Tjandrasa dan Muslih Zarkasi. Jakarta: Erlangga.
- Koyan, I Wayan. 2000. **Pendidikan Moral Lintas Budaya**. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas.
- Kurtines, W.W & Gerwitz, J.L. (1992). **Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral**. Penerjemah: M.I. Soelaeman. Jakarta: UI Press.
- Lickona Thomas. 2015. **Educating for Character**, Jakarta: Bumi Aksara 2015.
- Nur azizah, *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*, Vol.33, PP 3-4, (2016)
- Peterson, Candida C:Siegal, Michael, **Mindreading and Moral awareness in popular and rejected preschoolers**, The british journal of Developmental psychology , pp.205 (2002).
- Piaget, J. (1976). **Psychology and Education**. London: Hadder and Staunghton.
- Prayitno dan Amti, Erman, 2004, **Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling**, Jakarta :Rineka Cipta.
- Rogers, D. (1977). **The Psychology of Adolescence**. Englewood Cliff, New Jersey: Prentice Hall.
- Tiffany Nickles, *The Role Of Religion And Spirituality In Counseling*, PP-20-25, (2011)
- Undang-Undang (UU) RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)

STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION IN GUIDANCE AND COUNSELING CHARACTER DEVELOPMENT EFFORTS AS A YOUNG GENERATION INDONESIA

Chusnul Maulidyah E.A

Postgraduate of Guidance and Counseling, State University of Malang

Email: aryanifayz@gmail.com

ABSTRAK

Lately emerging generation of youth behavioral phenomena that tend to lead to negative aspects. Based on recent data, Anarchic and immoral acts often committed by young people who have increased. More than that, the crime and the criminals also carried out by the younger generation, the robber motors and others. Reality proves that moral decadence is not only done by those who are not educated, but also can be extended to young people registered as active learners. Some aspects / sections were the most urgent needs to be presented therein, namely: the presence and orientation of educational institutions and learners are not oriented to the cultivation of religious values. The orientation of educational institutions and learners is currently limited to the material interests and Transfer Of Knowledge is not the aspect of change in attitude and a positive outlook. Symptoms of the community is intended as study materials and the role of the manager of the institution and the parents as guardians in taking the sacred related policy directions and the ultimate goal of education so as to give birth to generations of intelligent solid intellectual and spiritual as well as high ethical. The younger generation is the successor to the survival of the nation and their country need to be prepared into a generation that has a character as set out in the national education goals, which have-live-practice noble values embodied principles of Pancasila, and has-live-practice code praiseworthy proclaimed in character education of children Indonesia by the Ministry of education and culture. Teacher of Guidance and Counseling / Counselor is responsible for learning activities related to BK services for large number of learners.

Keywords: Character Education, Guidance and Counseling, Characters Youths

Belakangan ini muncul fenomena perilaku generasi masa muda yang cenderung mengarah pada aspek negatif. Berdasarkan data mutakhir, tindakan anarkis dan amoral banyak dilakukan oleh generasi muda yang mengalami peningkatan. lebih dari itu, aksi kejahatan dan kriminal juga banyak dilakukan oleh generasi muda, begal motor dan lain-lain. Realitas ini membuktikan bahwa dekadensi moral tidak hanya dilakukan oleh pihak yang tidak terdidik, tapi juga bisa merambah kepada generasi muda yang tercatat sebagai peserta didik secara aktif. Beberapa aspek/ bagian yang sangat urgen yang perlu dipaparkan didalamnya yaitu: keberadaan dan orientasi lembaga pendidikan dan peserta didik yang tidak berorientasi pada penanaman nilai-nilai religius. Orientasi lembaga pendidikan dan peserta didik saat ini sebatas kepentingan materi dan Transfer Of Knowledge bukan pada aspek perubahan sikap dan cara pandang yang positif. Gejala dimasyarakat ini dimaksudkan sebagai bahan kajian dan peranan bagi pengelola lembaga pendidikan dan orang tua sebagai wali didalam mengambil sakral kebijakan terkait arah dan tujuan akhir pendidikan sehingga dapat melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual dan kokoh spiritual serta beretika tinggi. Generasi muda merupakan penerus keberlangsungan bangsa dan negara mereka perlu disiapkan menjadi generasi yang memiliki karakter sebagaimana yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu memiliki-menghayati-mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung sila-sila Pancasila, dan memiliki-menghayati-mengamalkan karakter terpuji sebagaimana dicanangkan dalam pendidikan karakter anak Indonesia oleh Kemendikbud. Guru BK/ Konselor bertanggung jawab atas kegiatan pembelajaran yang terkait dengan pelayanan BK untuk sejumlah peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Bimbingan dan Konseling, Karakter Generasi Muda

1. PENDAHULUAN

Cita-cita bangsa Indonesia adalah menjadi Negara besar, kuat, disegani, dan dihormati keberadaannya di tengah-tengah bangsa-bangsa di dunia. Optimisme mencapai cita-cita tersebut terus-menerus dihadapkan pada berbagai macam tantangan. Era globalisasi dengan ikon teknologi, di satu sisi telah membantu percepatan kemajuan bangsa, namun seiring dengan kemajuan tersebut dirasa juga dampak yang tidak diharapkan dalam kehidupan berdemokrasi. Demikian juga terhadap nilai-nilai kebangsaan, dalam beberapa hal mulai bergeser keluar dari norma-norma yang dijunjung tinggi bangsa ini.

Persoalan utama peran serta generasi muda dalam pembangunan bangsa yang perlu mendapat perhatian antara lain adalah: visi generasi muda, cara mereka memandang masa depan diri dan bangsanya. Generasi muda visinya penuh optimis dan gairah untuk maju, kalau visinya tidak jelas, pesimis dan penuh curiga maka akan menghadapi kendala untuk maju. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan visi yang jelas pada generasi muda, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Pendidikan yang dilaksanakan, baik melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun jalur informal berupaya menanamkan dan meneruskan nilai-nilai luhur kebangsaan untuk alih generasi. Oleh karena itu khususnya pada jalur pendidikan formal perlu diintegrasikan materi pembentukan karakter pada setiap materi pelajaran, termasuk didalamnya memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling pada peserta didik. Karakter merupakan bagian integral yang harus dibangun, agar generasi muda memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar.

Generasi muda dengan visi ke depan yang cemerlang, kompetensi yang memadai, dan dengan karakter yang kokoh merupakan produk pendidikan yang diidam-idamkan.

Sebaliknya, meski visi dan misinya bagus, tetapi karakter yang dimiliki generasi muda tidak kokoh, maka akan dihasilkan generasi-generasi cerdas tetapi tamak dan menghalalkan segala cara dalam setiap langkah kehidupannya. Dengan demikian diharapkan dapat terwujud pribadi-pribadi berkarakter yang siap menerima estafet kepemimpinan bangsa, yang pada gilirannya dapat membangun negeri untuk menyejahterakan masyarakat.

Generasi muda merupakan penerus keberlangsungan bangsa dan negara mereka perlu disiapkan menjadi generasi yang memiliki karakter sebagaimana yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu memiliki-menghayati-mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung sila-sila Pancasila. Terjadinya peristiwa perkelahian, pelecehan seksual, pencurian, perampokan, pembunuhan, korupsi, mabuk-mabukan, membuang bayi yang baru saja dilahirkan, dll., menunjukkan belum semua generasi muda/ manusia Indonesia memiliki karakter terpuji sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai luhur sebagaimana yang terkandung dalam falsafah bangsa dan negara Indonesia yaitu Pancasila.

Pendidikan karakter diselenggarakan di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan dengan sasaran peserta didik yang menjalani pendidikan di dalamnya. Landasan yang digunakan dalam pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan karakter adalah kaidah keilmuan yang berbasis pada harkat dan martabat manusia (HMM) yang sesuai nilai-nilai luhur Pancasila. Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, dan kepedulian serta dapat mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila yang tertuang ke dalam butir-butir dari kelima sila Pancasila. Pada jalur pendidikan formal materi pendidikan karakter dimuatkan ke

dalam setiap mata pelajaran, muatan lokal dan pelayanan Bimbingan dan Konseling, baik secara klasikal, kelompok maupun secara individual.

Guru BK/ Konselor bertanggung jawab atas kegiatan pembelajaran yang terkait dengan pelayanan BK untuk sejumlah peserta didik. Layanan Bimbingan Konseling bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal, mencegah timbulnya masalah, dan berusaha membantu memecahkan masalah peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling didasarkan pada kebutuhan dan masalah peserta didik, pengalaman nyata, dan bersifat pengembangan diri yang komprehensif. Program layanan bimbingan dan konseling meliputi komponen visi dan misi Bimbingan dan Konseling, kebutuhan peserta didik, tujuan, isi layanan, dan komponen pendukung sistem untuk meningkatkan mutu layanan. Layanan bimbingan dan konseling yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan persekolahan memiliki tiga misi yaitu: (1) edukatif (dalam pelayanannya menitikberatkan pada upaya pencegahan dan berfokus kepada pengembangan), (2) pengembangan (titik sentralnya berupaya membantu terciptanya perkembangan optimal seluruh aspek kepribadian siswa), dan (3) pengayaan / outreach (berupaya melayani semua siswa secara menyeluruh. Jadi sasaran layanan bimbingan dan konseling tidak hanya siswa yang bermasalah, tetapi diharapkan dapat melayani seluruh siswa yang diarahkan untuk memfasilitasi dan mengoptimalkan perkembangan yang harus mereka capai.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, serta perkembangan perilaku remaja saat ini, peran guru bimbingan dan konseling sangat membantu sekali, terutama dalam hal pembinaan terhadap perkembangan peserta didik, baik yang terkait dengan masalah pribadi, belajar, sosial maupun karier. Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana pengembangan karakter anak yang

dapat dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan permasalahan di atas maka Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dalam pendidikan mempunyai peran dalam pendidikan, maka perlu penegasan kembali landasan nilai-nilai dalam bimbingan dan konseling untuk memantapkan konselor dalam membangun karakter generasi muda Indonesia.

2. PEMBAHASAN

2.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti to engrave atau mengukir.

Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior ... his moral contitution*). Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "Character", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor

kehidupannya sendiri.

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

2.2 Bimbingan dan Konseling

Menurut Bimo Walgito (2004: 4-5), mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Chiskolm dalam McDaniel, dalam Prayitno dan Erman Amti (1994: 94), mengungkapkan bahwa bimbingan diadakan dalam rangka membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.

Sementara Abu Ahmadi (1991: 1), bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Hal senada juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti (2004: 99), Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Konseling adalah hubungan pribadi yang

dilakukan secara tatap muka antara dua orang dimana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang. (Tolbert, dalam Prayitno 2004 : 101).

Jones (Insano, 2004 : 11) menyebutkan bahwa konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya.

Dari semua pendapat di atas dapat dirumuskan dengan singkat bahwa Bimbingan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (face to face) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

2.3 Pengembangan Karakter Membentuk Manusia Seutuhnya

Karakter adalah sifat pribadi yang relatif

stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi (Prayitno, Belferik M, 2010). Pendapat lain menyatakan karakter atau watak pada hakekatnya merupakan ciri kepribadian yang berkaitan dengan timbangan nilai moralitas normatif yang berlaku (Mohamad Surya, 2012). Kualitas watak seseorang bersifat relatif tetap dan akan tercermin pada penampilan kepribadiannya ditinjau dari sudut timbangan nilai moral normatif. Atribut utama karakter yang perlu dikembangkan adalah tercapainya karakter dengan kualitas : 1) memiliki courage atau keberanian dalam melaksanakan tindakan, 2) care atau memiliki kepedulian terhadap tugasnya, 3) optimistik terhadap masa depan, 4) self control atau kemampuan mengendalikan diri dalam melaksanakan tugas, dan 5) communication atau kemampuan berkomunikasi efektif dalam keseluruhan pemberian pelayanan. Pembentukan dan pengembangan karakter manusia dapat dicapai melalui proses pendidikan.

Pendidikan harus mendorong terwujudnya manusia yang dewasa secara personal/emosional, moral, sosial, dan intelektual, sehingga terwujud manusia yang meningkat keimanan dan ketaqwaannya, serta akhlak mulia sebagai dasar untuk menjadikan mereka cerdas, serta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal tersebut mengandung makna bahwa pendidikan di Indonesia sarat dengan nilai yang harus menjadi bagian di dalam prosesnya. Fokus pada pendidikan karakter menjadi amat penting, urgen, dan bermakna bagi pembangunan bangsa yang berkarakter.

Karakter itu sendiri merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat dan estetika. Pendidikan karakter

merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan (*knowledge*), kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesame, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Kemendiknas, 2010).

Sepanjang rentang kehidupan manusia, pendidikan (pendidikan karakter) akan dialami dimanapun manusia itu berada, baik pada jalur pendidikan informal, formal, maupun nonformal. Dalam pendekatan pendidikan sebagai suatu industri, input diproses kemudian menghasilkan lulusan baik dalam arti output maupun outcomes, maka lulusan yang berkarakter menjadi konsern utama, dan itu hanya dapat terwujud apabila proses/pelayanan pendidikan mengintegrasikan nilai-nilai sebagai bagian utama di dalamnya. Dalam proses pendidikan harus mengacu pada upaya menginternalisasi nilai-nilai, baik untuk tingkatan institusional (terkait dengan hubungan eksternal sekolah), tingkatan manajerial (terkait dengan pengelolaan seluruh sumberdaya internal sekolah), maupun tingkatan operasional/teknikal (terkait dengan proses pembelajaran).

Pada tataran operasional manajemen pendidikan, dalam hal ini pembelajaran di kelas, maka fokus utama untuk internalisasi nilai-nilai menjadi hal yang amat penting dan urgen, mengingat siswa itulah yang menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan karakter. Proses utama pendidikan, yaitu pembelajaran di kelas menjadi kondisi yang amat menentukan dan harus dapat mewujudkan internalisasi nilai-nilai secara efektif di dalamnya, sehinggakan tidak cukup hanya dengan menyampaikan informasi

tentang nilai-nilai yang ingin ditanamkan, tetapi juga mengembangkan sikap positif terhadapnya serta mendorongnya untuk menjadi bagian dari perilaku peserta didik. Sehingga pendidikan karakter benar-benar berdampak pada perilaku. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter bukan dari makin meningkatnya pengetahuan tentang nilai-nilai, tetapi menguatnya sikap positif akan nilai-nilai dan yang utama adalah berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut, sehingga siswa dan lulusan lembaga pendidikan tersebut dapat menjadi tiang utama dalam membangun dan memperkuat karakter bangsa.

Nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat merupakan sumber nilai-nilai dan pemerintahan harus bisa menjadi panutan bagi generasi muda, karena di pundak generasi mudalah harapan bangsa untuk dapat melanjutkan keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Karakter dibentuk melalui pengembangan unsur-unsur harkat dan martabat manusia (HMM) yang secara keseluruhan bersesuaian dengan nilai-nilai luhur pancasila.

Harkat dan martabat manusia meliputi tiga komponen dasar yaitu: 1) Hakikat manusia, meliputi lima unsur, yaitu bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, paling sempurna, paling tinggi derajatnya, khalifah di muka bumi, dan penyandang HAM (hak azasi manusia). Pembentukan karakter sepenuhnya mengacu kepada kelima unsur hakikat manusia ini. 2) Dimensi kemanusiaan, meliputi lima dimensi, yaitu dimensi kefitrahan (dengan kata kunci kebenaran dan keluhuran), dimensi keindividualan (dengan kata kunci potensi dan perbedaan), dimensi kesosialan (dengan kata kunci komunikasi dan kebersamaan), dimensi kesusilaan (dengan kata kunci nilai dan norma), dan dimensi keberagamaan (dengan kata kunci iman dan taqwa). Penampilan kelima unsur dimensi kemanusiaan dalam

kehidupan sehari-hari akan mencerminkan karakter individu yang bersangkutan. 3) Pancadaya kemanusiaan, meliputi lima potensi dasar yaitu daya taqwa, daya cipta, daya rasa, daya karsa, dan daya karya. Melalui pengembangan seluruh unsur pancadaya inilah pribadi karakter dibangun. Pengembangan HMM dapat merupakan wahana bagi penanaman nilai-nilai luhur pancasila dalam diri individu. Pengembangan HMM dengan isi nilai-nilai luhur Pancasila merupakan upaya pengembangan sosok manusia seutuhnya (dengan muatan di dalamnya komponen/ unsur-unsur HMM dan nilai-nilai luhur pancasila).

Materi pengembangan karakter dimuatkan ke dalam materi pembelajaran pada setiap mata pelajaran, muatan lokal dan pelayanan bimbingan dan konseling, yang meliputi butir-butir nilai karakter cerdas seperti: kandungan lima i (iman dan taqwa, inisiatif, industrius, individu, dan interaksi); indikator karakter cerdas yang meliputi lima fokus (keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, dan kepedulian) yang hendaknya terimplementasikan dalam kehidupan secara menyeluruh; serta nilai-nilai luhur pancasila seperti tertera dalam butir-butir wujud pengamalan pancasila (Prayitno dan Afriva Khaidir, 2010).

Berbagai unsur nilai yang terkandung di ketiga sumber tersebut saling melengkapi untuk dapat mewujudkan sosok individu/ siswa yang berkarakter. Karakter bukan masalah pengajaran dalam arti transfer of moral knowledge, namun lebih pada pemodelan atau percontohan melalui interaksi edukatif yang dapat mengkondisikan suasana pembelajaran yang menumbuhkan sikap positif serta perilaku yang mewujudkan nilai-nilai luhur, oleh karena itu menjadi hal penting sikap, perilaku dan karakter guru yang melaksanakan peran dan tugasnya sebagai pendidik.

Upaya untuk meningkatkan dan

mengembangkan kompetensi guru mulai dari kepribadian, sosial, pedagogik dan professional menjadi keharusan. Hal tersebut dapat dicapai dengan komitmen profesi guru yang kuat, menjadi guru merupakan panggilan, dan pengabdian. Dalam situasi demikian proses pemodelan dan pengkondisian dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa akan efektif karena dikelola oleh guru yang mampu menanamkan nilai-nilai luhur dan positif pada siswa.

Model pengembangan karakter terdiri dari lima "E" yaitu *example, experience, education, environment, dan evaluation* (Gene Klann dalam Mohamad Surya, 2012). Hal tersebut mengandung makna bahwa upaya untuk membangun karakter manusia secara utuh harus ditata sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan karakter.

Pola pola pengembangan karakter dilaksanakan melalui: 1. Model-model peran atau sumber keteladanan. 2. Pengalaman yang dihayati secara sadar sehingga mencapai taraf perkembangan social psikologis. 3. Memberikan pendidikan dan pelatihan baik formal maupun non-formal yang sejalan dengan pembentukan karakter. 4. Mengembangkan lingkungan kondusif yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai landasan karakter. 5. Senantiasa melakukan penilaian diri dan perbaikan secara berkesinambungan demi penyempurnaan karakter.

Pengembangan karakter siswa dengan segala daya upaya diarahkan untuk terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya, yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari, membangun karakter cerdas yang berbasis pada harkat dan martabat manusia. Penyelenggaraan pendidikan karakter cerdas dikemas dan direncanakan secara terintegrasi di dalam semua materi pembelajaran untuk semua mata pelajaran (termasuk di dalamnya muatan lokal) yang diselenggarakan oleh guru

pengampu mata pelajaran.

Guru mata pelajaran bertanggung jawab atas pembelajaran pada setiap mata pelajaran, dan guru BK/Konselor bertanggung jawab atas kegiatan yang berkaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling.

2.4 Upaya Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Karakter Generasi Muda(Siswa)

Karakter atau watak hakikatnya adalah ciri kepribadian yang berkaitan dengan pertimbangan nilai moralitas normatif yang berlaku. Kualitas watak seseorang bersifat relatif tetap dan akan tercermin pada penampilan kepribadiannya ditinjau dari sudut timbangan nilai moral normatif yang mencakup aspek emosional, intelektual, moral dan spiritual. Menurut Sharon Wisniewski dan Keneth Miller dalam proposal Prof. Moh Surya menyatakan bahwa karakter dipandang sebagai suatu hubungan timbal balik yang sehat antara diri dengan tiga hal pasti yaitu lingkungan eksternal (orang lain dan fisik), internal (diri), dan lingkungan spiritual (sesuatu yang maha besar dan abadi). Oleh karena itu, karakter akan menyatu dalam perilaku, mulai dari niat, fikiran, perasaan, ucapan, dan tindakan sebagai wujud totalitas kepribadian.

Saat ini sedang gencarnya mengenai pendidikan karakter sebagai upaya untuk menyelesaikan berbagai krisis yang menimpa bangsa. Pendidikan karakter dipandang sebagai satu solusi mendasar dalam membangun bangsa. Pendidikan karakter harus diajarkan secara kognitif dengan segala ketentuan akademiknya. Karakter tidak dapat dibangun hanya diajarkan tetapi diinternalisasikan melalui pendekatan secara holistik. Pemerintah memberikan 18 nilai nilai pendidikan karakter yang dijabarkan sebagai berikut religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Ruang lingkup pendidikan karakter meliputi dua aspek yang dimiliki manusia yaitu aspek ke dalam dan aspek ke luar. Aspek ke dalam atau aspek potensi meliputi aspek kognitif (olah pikir), afektif (olah hati), dan psikomotorik (olah raga). Aspek ke luar yaitu aspek manusia dalam konteks sosiokultural dalam interaksinya dengan orang lain meliputi interaksi dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Masing masing aspek memiliki ruang yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter.

Konselor sebagai profesi yang profesional memiliki tantangan di abad 21 ini untuk memberikan pembaharuan dan mampu menghapus paradigma negatif tentang profesi konselor. Konselor sekolah mengarah pada profesi dan pembaharuan dalam memberikan bantuan kepada siswa tidak hanya menyelesaikan masalah akan tetapi membentuk karakter, mengembangkan kemampuan baik bakat ataupun minatnya serta dukungan kepada siswa dalam pencapaian prestasi akademik, advokasi keadilan sosial dan akuntabilitas konselor.

Program layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki empat komponen program yaitu:

- a) Layanan dasar bimbingan atau layanan kurikulum bimbingan yang tujuan pemberian layanannya adalah menunjang pencapaian semua tugas-tugas perkembangan siswa dalam indikatornya melalui bimbingan informatif secara klasikal atau kelompok.
- b) Layanan Responsif, pada dasarnya responsif merupakan bantuan kepada siswa yang bersifat “urgent”, mengalami krisis, sesegera mungkin dan memerlukan bantuan khusus. Dalam layanan responsif konselor memberikan layanan baik berupa individual ataupun kelompok.
- c) Layanan perencanaan individual, layanan

ini membantu siswa untuk membuat dan melaksanakan perencanaan pribadi, sosial, belajar/pendidikan dan karier. Tujuan layanan ini membantu siswa memahami pertumbuhan dan perkembangannya, membuat perencanaan dan melaksanakannya untuk menuju tujuan perkembangan yang hendak dicapainya.

- d) Dukungan sistem, adalah dukungan kepada konselor dengan melibatkan beberapa pihak yang terkait dengan upaya membantu staf bimbingan.

Pendidikan karakter merupakan pekerjaan bersama sebagai pendidik untuk mampu membentuk karakter anak didik sehingga tercapai tugas perkembangannya secara optimal. Konselor sekolah menggunakan empat komponen untuk membentuk karakter siswa melalui kegiatan bimbingan dan konseling sehingga olah hati, pikir, raga dan rasa bisa terintegrasi dengan baik dan pada akhirnya tujuan dari pembentukan karakter bangsa, pendidikan nasional dan pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat tercapai.

3. SIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling menuntut manajemen pendidikan pada tataran manajerial yang memberdayakan serta memfasilitasi tumbuh kembangnya nilai-nilai di kalangan sumber daya manusia pendidikan, dan pengelolaan seluruh sumber daya yang dapat mendorong pada pembelajaran yang optimal dan efektif dalam keterbukaan dan partisipasi yang aktif dan signifikan dalam menata proses pendidikan di sekolah. Pada tingkatan institusional juga menuntut manajemen pendidikan yang kolaboratif dengan pemangku kepentingan eksternal seperti orang tua siswa, masyarakat serta pemerintah sehingga semua komponen pemangku kepentingan pendidikan di sekolah menjadi barisan yang kuat dalam

mengembangkan karakter dengan menjadikan sekolah yang berkarakter dari mulai tingkatan institusi, manajerial maupun operasional. Pengembangan karakter melalui pendidikan di sekolah harus terintegrasi dalam organisasi sekolah yang mengembangkan budaya yang kondusif bagi tumbuh kembangnya karakter dan internalisasi nilai-nilai luhur pada seluruh anggota organisasi di sekolah. Untuk itu guru berkarakter dapat menjadi pemicu bagi penguatan pengembangan karakter dalam tataran manajemen dan organisasi pendidikan sekolah menuju sekolah berkarakter. Menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter cerdas dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.

4. REKOMENDASI

Mengembangkan Karakter Generasi Muda adalah keharusan bagi konselor, karena Generasi muda merupakan penerus keberlangsungan bangsa dan negara mereka perlu disiapkan menjadi generasi yang memiliki karakter sebagaimana yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional, Selain itu, aspek budaya yang terinternalisasi dalam diri konseli melalui proses pendidikan secara nonformal dilingkungan keluarga dan masyarakat telah membentuk pola sikap dan perilaku yang unik, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap aspek subjektif konseli, pemahaman komprehensif dapat dicapai oleh konselor ketika memiliki generasi muda yang berkarakter dan beretika yang ditanamkan pada orientasi nilai dalam bimbingan dan konseling disekolah.

REFERENSI

Alwisol. 2006. **Psikologi Kepribadian**. Malang : UMM
Battistich, Vactor. 2007. *Character*

Education, Prevention and Positive Youth Development. Illinois: University Of Missouri

Abidinsyah. (2011). **Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Peradaban Bangsa Yang Bermartabat**. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, vol (03) : 1-8.

Depdiknas.(2008). **Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bahan Belajar Mandiri Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah**. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Doni Koesoema A. (2007). **Pendidikan Karakter**. Jakarta: Grasindo.

Jon, F. (2015). **Pendidikan Karakter Pada Anak dan Remaja**. *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan* (pp. 483-486). Malang: Universitas Muhammadiyah malang.

Lickona. 1991. **Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility**. Bantan Books, New York.

Lickona. 2003. **CEP's Eleven Principles of Effective Character Education**. Washington: Character Education Partnership.

Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. **Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter. Tinjauan Beberapa Aspek Character Building**. Yogyakarta: Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta dan Tiara Wacana.

Muhamad Surya, 2011, **Revitalisasi Konseling dalam Membangun Karakter, dalam Majalah "Bimbingan dan Konseling"** Edisi I/Th.I/ISSN : 2089-225X/2012.

Prayitno dan Afriva Khaidir. 2010. **Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Cerdas**. Universitas Negeri Padang.

Prayitno dn Belferik Manullang, 2010, **Pendidikan Karakter Dalam Membangun Bangsa**, Sumatera Utara; Pascasarjana Universitas Negeri Medan.

- Sunarya Kartadinoyo, dkk (Tim). 2007. **Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal**. Dirjen PMPTK Departemen Pendidikan Nasional.
- Suherman (editor). 2008. **Konsep dan Aplikasi Bimbingan & Konseling**, Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan-FIP UPI.
- Sofyan S. Willis. (2004). **Konseling Individual; Teori dan Praktek**. Bandung : Alfabeta.
- Tohirin. (2009). **Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wening, S. (2012). **Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai**. *Jurnal Pendidikan Karakter*, No (01) : 55-66.
- Winkel, W.S. 1982. **Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah**. Jakarta: PT Gramedia
- Wynne. 1991. *Character and Academics in The Elementary School. Moral Character and Civic Education in the Elementary School*. New York: Teachers College Press.
- Yus, Anita. 2008. **Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek**. *Tinjauan Beberapa Aspek Character Building*. Yogyakarta: Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta dan Tiara Wacana.
- Yusuf, Syamsu., dan A. Juntika Nurihsan. (2008). **Landasan Bimbingan & Konseling**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH BERBASIS NILAI-NILAI RELIGIUS SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN GENERASI BERKARAKTER

Aditya Tribana Wira¹⁾, Yovian YustikoPrasetya²⁾, Yansen Alberth Reba³⁾

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta
adityatribana@gmail.com , yovianyp@gmail.com , yansenreba070189@gmail.com

ABSTRAK

Model pendidikan di sekolah yang terlalu menekankan pada aspek kognitif dan mengesampingkan aspek-aspek lain seperti aspek agama ternyata menjadikan peserta didik krisis kepribadian. Peserta didik menampakkan sikap sekuler, dan kurang terbina mental spiritualnya. Berdasarkan hal tersebut bimbingan dan konseling sebagai pendidik profesional yang bertujuan memfasilitasi dan memandirikan peserta didik untuk berkembang secara utuh haruslah memperhatikan nilai-nilai salah satunya adalah nilai-nilai religius sebagai landasan pemberian layanan bimbingan dan konseling. Artikel ini akan memaparkan tentang pentingnya nilai religius dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah guna membangun generasi bangsa yang beriman, cerdas, berakhlak mulia, memiliki mental spiritual yang baik dan memiliki kecerdasan emosional. Menjadikan hal-hal yang terkandung dalam Agama sebagai referensi dan dasar pemberian layanan bimbingan dan konseling seperti layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, serta dukungan sistem. Dalam pemberiaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah guru bimbingan dan konseling haruslah menanggapi secara positif dan mampu mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai religius. Kesadaran akan nilai religius merupakan bagian dari pengamalan sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” guna membangun generasi berkarakter nilai-nilai religius adalah hal paling penting untuk menjadi landasan dalam pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Nilai Religius, layanan Bimbingan dan Konseling, Sekolah, Generasi Berkarakter

1. PENDAHULUAN

Pancasila merupakan landasan Negara Republik Indonesia melalui sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” mengandung makna yaitu bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama tidak atheis. Dasar agama yang tertuang dalam sila pertama Pancasila tersebut meliputi seluruh aspek baik dalam masyarakat, pemerintahan, tidak terlepas dalam aspek pendidikan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB I pasal 2 yang berbunyi “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berda sarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai

agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.” Ketentuan umum tersebut merupakan dasar atau panduan yang ideal untuk penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Penyelenggaraan Pendidikan haruslah berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam UUD 1945, nilai-nilai yang terkandung dalam agama, serta tanggap dalam tuntutan perubahan zaman. Kemudian dalam Sisdiknas pada Bab II pasal 3 mendetailkan apa yang terkandung dalam BAB I pasal 2 “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Berdasarkan pasal tersebut maka seluruh *stakeholder* pendidikan baik Dosen, guru serta guru bimbingan dan konseling sebagai tenaga kependidikan wajib menjadikan pasal tersebut sebagai pedoman pemberian layanan pendidikan. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut akan berdampak positif pada generasi penerus bangsa jika dapat dilaksanakan dengan komprehensif.

Pada dua pasal diatas sama-sama menekankan pada nilai-nilai religius seperti ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia serta berilmu namun pada pelaksanaannya, banyak pihak yang belum memahami pentingnya nilai religius serta belum melandaskan nilai-nilai religius dalam pemberian layanan pendidikan. beberapa waktu yang lalu juga beredar berita yang dimuat pada Onlineindo.News - Juli 25, 2015 menyajikan wacana penghapusan mata pelajaran agama pada sekolah. hal tersebut jelas menciderai pancasila sila pertama. Bagaimana peserta didik mendapatkan ilmu tentang agama jika pelajaran agama di sekolah akan dihapuskan.

Peserta didik mungkin saja belajar agama melalui pihak-pihak yang berkompeten di bidangnya seperti dipondok pesantren, melalui lembaga pengajian, forum-forum kajian agama namun tidak menutup kemungkinan akan tersusupi oleh ajaran agama yang menyimpang dan bisa saja dapat mengakibatkan generasi masa depan Indonesia akan krisis kepercayaan pada agama atau miskin nilai religius, krisis moral serta akan cenderung mengarah kepada faham yang melenceng seperti materialistik, hedonistik, atheis, sekuler.

Beberapa fenomena tindak kriminal yang dilakukan anak dibawah umur ditahun sepanjang rentang tahun 2014 berdasarkan

dari sumber okezone.com diantaranya: tanggal 5 Oktober 2014 tiga orang berinisial R (15), I (16), dan F (14) menggorok leher temannya sendiri dengan alasan sakit hati, 28 April 2014 di Jakarta timur penganiayaan yang dilakukan SY kepada temannya Renggo Khadafi (10) hingga tewas, 13 juni 2014 kasus pencurian kendaraan bermotor yang dilakukan IH (17) dan SS (16) serta Keling (18) kejadian perkara di Tangerang, pada 18 Mei 2014 RM (17) dan AP (12) tertangkap polisi karena kasus perampokan di jalan Teratai, pamulang Tangerang Selatan, Bambang (16) membunuh temanya yang berumur 14 tahun, Yakobus alias Bush (14) tewas dibacok dengan clurit oleh MF alias Alit (14) di ciracas, Jakarta Timur belum lagi dari kasus narkoba dan seksual juga menjadi suatu fenomena yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari segala pihak.

Beberapa kasus yang disajikan tersebut menunjukkan betapa ranah kriminal di masa sekarang tidak hanya identik dilakukan oleh orang dewasa. Kekejaman dalam kasus pembunuhan dilakukan oleh anak dibawah umur dikarenakan hal-hal yang sepele dan sebenarnya bisa selesaikan dengan cara yang baik. Kejadian yang dipaparkan diatas adalah pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan oleh seluruh pihak yang berwenang.

Sekolah sebagai lingkungan yang diharapkan bisa menjadi tempat untuk tumbuh dan berkembang generasi muda bangsa Indonesia diharapkan tidak hanya berfokus untuk menghasilkan generasi yang intelektual dan berpotensi dibidang akademik saja. Sekolah dengan segala perangkatnya melalui sinergitas guru mata pelajaran, serta guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu menghasilkan generasi yang berkarakter yaitu generasi yang intelektual menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan berakhlak mulia.

Zubaedi (2011 :163) berpendapat bahwa para pendidik atau guru dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran yaitu: “Pertama, konservator

(pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. Kedua, inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. Ketiga, transmit (penerus) sistem-sistem nilai ini kepada siswa. Keempat, transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik. Kelima, sebagai organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).”

Sesuai dengan yang dipaparkan oleh Zubaedi, maka jelas salah satu peran dari guru bimbingan dan konseling melalui program yang dimiliki dinilai penting menggunakan nilai-nilai religius dalam setiap pemberian layanan bimbingan konseling sebagai pedoman bagi guru dan peserta didik dalam sintergitas membangun generasi yang berkarakter.

2. PEMBAHASAN

Berdasarkan sila pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” menegaskan akan pentingnya nilai religius dimana makna nilai religius adalah pegrhayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dari aspek yang penting diperhatikan dalam pendidikan nasional adalah nilai-nilai religius.

Winkel (2004) menyatakan bahwa “perencanaan yang baik disebut juga perencanaan yang matang menuntut pemikiran tentang se- gala tujuan yang hendak dicapai dalam jang- ka waktu panjang (*long-range goals*) dan dalam jangka waktu pendek (*short-range goals*)” Maka Dalam dunia pendidikan bimbingan dan konseling sebagai salah satu unsur dari pelaksana pendidikan di sekolah maka diharapkan menggunakan nilai-nilai

religius dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk ketercapaian tujuan jangka panjang pendidikan nasional yaitu membangun generasi berkarakter.

2.1. Bidang Bimbingan dan konseling

Sejalan dengan fungsi dan tujuan dari bimbingan dan konseling yang termuat dalam lampiran peraturan pemerintah no 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling yaitu fungsi pemahaman, fungsi fasilitasi, fungsi penyesuaian, fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, fungsi pencegahan, fungsi perbaikan dan penyembuhan, fungsi pemeliharaan, fungsi advokasi serta fungsi pengembangan yang diharapkan dapat mewujudkan tujuan dari bimbingan dan konseling tersebut yaitu “membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta dapat menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi sosial, belajar, dan karir secara utuh dan optimal”.

Berdasarkan penjabaran fungsi dan tujuan dari bimbingan dan konseling diatas maka dapat kita pahami peran dari guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Bidang layanan bimbingan dan konseling mencakup empat bidang yaitu bimbingan dan konseling pribadi, sosial, belajar, karir. Perkembangan aspek pribadi yang dimaksudkan adalah kemampuan peserta didik dalam memahami potensi yang dimilikinya. Peserta didik mampu mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Peserta didik mampu menerima kelemahan kondisi diri yang dimilikinya serta mampu mengatasi kelemahan tersebut dengan baik. Tercapai keselarasan perkembangan antara cipta-rasa-karsa. mencapai kematangancipta-rasa-karsa serta aktualisasi diri dalam kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai luhur dan nilai-budaya dan nilai-nilai religius agama.

Bidang layanan bimbingan dan konseling sosial adalah proses bantuan yang diberikan guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, dapat mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya, memiliki kemampuan penyesuaian diri dan keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya. Melalui bidang layanan bimbingan dan konseling bidang sosial diharapkan peserta didik mampu memahami keragaman budaya dan latar belakang sosial orang lain, memiliki kemampuan berempati dan simpati terhadap kondisi orang lain, menghormati dan menghargai orang lain, mampu menyesuaikan dan menyelaraskan perilaku dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku, gotong royong dan mampu mengatasi konflik sosial yang dialaminya berlandaskan prinsip saling menguntungkan serta berlandaskan nilai-nilai agama.

Nilai agama penting diberikan guru bimbingan dan konseling pada murid agar menjadi sumber referensi untuk pengambilan keputusan ataupun pertimbangan kebijakan sosial yang dialami peserta didik. Sebagai contoh yaitu bagaimana agama mengajarkan ketika memperlakukan kaum fakir miskin atau yatim piatu dapat menjadi pedoman bagaimana peserta didik bersikap terhadap kaum fakir miskin dan yatim piatu. ,adalah dari Kasus-kasus yang sering terjadi lalu angka kriminalisasi, dan fenomena lain maka apa solusi yang mampu di terapkan.

Bidang layanan bimbingan dan konseling belajar bertujuan untuk membantu peserta didik agar mampu menyadari potensi diri guna merumuskan strategi belajar dan mengatasi hambatan dalam belajar. Memberikan pemahaman akan pentingnya belajar sepanjang hayat agar mampu mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Beberapa beranggapan apakah kaitan nilai-nilai religius dalam belajar, sedangkan belajar merupakan kegiatan akademik. Anggapan

tersebut ada benarnya, namun nilai religius dapat menjadi dasar dan motif peserta didik untuk menunjang kegiatan belajarnya. Penulis yakin agama tidak menyerukan kebodohan tetapi menyerukan kepintaran. Agama sebagai pilar dalam kehidupan juga memberikan pemahaman akan pentingnya untuk belajar seperti larangan bermalas-malasan, anjuran untuk membaca, mengikuti kajian-kajian kitab suci serta mengamalkannya. Maka nilai religius juga dianggap penting untuk menjadi basis pengembangan bidang layanan bimbingan dan konseling belajar.

Bimbingan dan konseling karir bertujuan memfasilitasi perkembangan, eksplorasi karir, aspirasi dan pengambilan keputusan sepanjang rentang hidup peserta didik. guru bimbingan dan konseling dapat memberikan relevansi nilai religius dalam pemberian informasi karir sebagai rujukan untuk pengambilan keputusan karir oleh peserta didik. peserta didik dengan berbagai latar belakang yang mendasari pola pikirnya merupakan keunikan yang perlu di kembangkan seperti dalam perencanaan karir setiap peserta didik akan mengumpulkan informasi terkait baik dan buruknya suatu keputusan salah satu yang menjadi bahan pertimbangannya adalah bagaimana agama memandang atau menjelaskan tentang hal tersebut. Penggunaan nilai religius diharapkan dapat mempermudah dan membantu perkembangan peserta didik dalam aspek karirnya.

2.2. Layanan Bimbingan Konseling

Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah adalah kegiatan yang profesional yang bertujuan untuk memfasilitasi serta membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara maksimal dan komprehensif meliputi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Tertuang dalam rangkaian program tahunan dan semester berdasarkan kebutuhan dan ketersediaan sumberdaya serta disesuaikan dengan waktu.

Guna menjalankan peran integral dalam

pendidikan formal guru bimbingan dan konseling memiliki empat komponen program yang tertuang pada lampiran permendikbud no 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling diantaranya adalah layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem.

Layanan dasar adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli melalui kegiatan yang tersusun berdasarkan analisis kebutuhan dan dilaksanakan secara klasikal atau kelompok. Tujuan dari pemberian layanan dasar adalah agar peserta didik memahami serta sadar akan dirinya sendiri dan lingkungan, lingkungan disini adalah pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama. Jadi dalam layanan dasar, pemberian informasi atau materi pada peserta didik harus dilandaskan nilai-nilai yang mampu mendukung perkembangan peserta didik, seperti nilai religius yaitu kebenaran wahyu Tuhan, kebenaran agama yang menjadi panduan moral peserta didik. Nilai budaya seperti pancasila, budi pekerti, adat istiadat, keteladanan tokoh-tokoh Agama dan pemimpin bangsa.

Layanan peminatan dan perencanaan individual merupakan program yang berfungsi untuk memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat dan/atau pendalaman secara khusus dalam proses akademik baik dari kegiatan belajar dan/atau perencanaan karir yang dikehendaki peserta didik.

Melalui upaya pemberian layanan ini diharapkan peserta didik mampu untuk memahami diri secara utuh dan mampu untuk merumuskan tujuan, perencanaan serta pengelolaan untuk mengembangkan dirinya untuk mencapai aktualisasi diri. Fokus dalam layanan peminatan dan perencanaan individual dalam aspek pribadi yaitu ketercapaian peserta didik akan pentingnya pemahaman diri dan pengembangan konsep diri yang positif berlandaskan nilai-nilai luhur, nilai

sosial budaya serta nilai-nilai religius. Aspek sosial yaitu tercapainya keselarasan antara pribadi dengan lingkungannya. Aspek belajar yaitu pemahaman akan efisiensi dan efektivitas belajar dan peminatan peserta didik secara tepat.

Layanan Responsif adalah pemberian bantuan pada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan membutuhkan pertolongan dengan segera agar mampu menyelesaikan permasalahan dan hambatan-hambatan dalam perkembangan peserta didik/konseli. Dalam pemberian layanan responsive ini dapat diberikan dengan cara melakukan konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus namun pemilihan cara atau strategi pemberian layanan responsif ini haruslah tepat dan benar-benar disesuaikan kebutuhan.

Contoh “terjadi perkelahian dari dua peserta didik yang disebabkan karena salah satu peserta didik mengklaim bahwa kekasihnya di goda dengan peserta didik yang lain”. Guru bimbingan dan konseling dapat melakukan layanan responsif dengan beberapa strategi konseling Individual satu persatu dalam proses konseling individual maka guru bimbingan dan konseling memilih satu pendekatan bimbingan dan konseling yang tepat untuk kasus tersebut sehingga ketercapaian tujuan konseling individual. Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan nilai-nilai religius seperti hukum-hukum perkelahian dari sudut pandang agama, pentingnya menjaga hubungan yang baik menurut agama dan sebagainya yang dapat dipaparkan pada peserta didik untuk intervensi *believe*.

Ke empat adalah layanan dukungan sistem. Dimana dukungan sistem disini berfungsi untuk membantu peserta didik dalam tugas perkembangan dengan melibatkan kerjasama berbagai pihak profesional. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi guna mempermudah dan efektif dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Sebagai

contoh adalah guru bimbingan dan konseling bisa melakukan kolaborasi dengan beberapa pihak seperti pemuka agama, budayawan, dan ahli-ahli dibidang yang dibutuhkan peserta didik guna mendukung terbentuknya generasi berkarakter.

2.3. Generasi Berkarakter

Generasi bangsa merupakan asset Negara yang perlu dijaga dan dikembangkan secara optimal. Melalui pendidikan formal, informal, ataupun nonformal. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal.

Artinya, pendidikan bisa kita dapatkan melalui jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Bimbingan dan konseling sebagai element dalam pendidikan formal dapat membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga menjadi generasi yang berkarakter.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan seperti nilai, moral, dan norma yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Senada dengan pengertian yang termuat dalam Kementrian Pendidikan Nasional Abdullah Munir (2010) menyatakan bahwa karakter adalah sebuah kesatuan dari pola pikiran, sikap, ataupun tindakan yang melekat pada diri seseorang

yang sudah tertanam sangat kuat dan sulit untuk dihilangkan. Maka dapat disimpulkan Generasi berkarakter sendiri adalah kalangan muda dalam konteks tulisan ini adalah peserta didik yang memiliki intelektual tinggi, Bergama berkepribadian, berkakhlak mulia, berpegang teguh pada nilai-nilai luhur dan nilai-nilai religius serta memiliki daya tahan terhadap pergeseran budaya asing.

2.4. Gagasan

Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak, dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendali diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif.

Nilai religius dalam pendidikan sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Nilai religius yang terkandung dalam agama tentu merupakan landasan yang hakiki guna menuntun umat beragama yang meyakikannya menuju jalan kebaikan.

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling yang berbasis nilai religius baik itu layanan dasar, peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan layanan dukungan sistem diharapkan mampu berkontribusi nyata dalam optimalisasi perkembangan peserta didik dalam aspek bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai religius diharapkan peserta didik akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia Dan tujuan membangun generasi berkarakter akan mudah untuk tercapai.

3. KESIMPULAN

Hasil dari pembahasan, memberikan pandangan bahwa pemberian layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai religius dirasa penting untuk diberlakukan secara merata di segala tingkat pendidikan. Dalam era globalisasi yang mana pertukaran budaya begitu cepat terjadi peserta didik sebagai generasi masa depan juga perlu mengilhami dan mengamalkan nilai-nilai religius sehingga terwujudnya generasi berkarakter.

REFERENSI

Kemendikbud. (2014) **Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan**. Jakarta

Kemendiknas. (2010). **Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa**. Jakarta: Kemendiknas.

Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.

Onlineindo.tv (2015) **Pendidikan Agama di Indonesia dihapus saja supaya bisa mencontoh Australia yang saat ini sudah sangat sukses Negaranya**. Diakses dari : <http://www.onlineindo.tv/news/politikus-pdip-pendidikan-agama-di-indonesia-dihapus-saja-supaya-bisa-mencontoh-australia-yang-saat-ini-sudah-sangat-sukses-negaranya/>. Pada tanggal 15 November 2016, pukul 15.26 WIB

Okezone.com. (2014). **Ironi 12 Anak Sekolah Terlibat Kejahatan Sadis**. Diakses dari <http://news.okezone.com/read/2014/10/09/338/1050136/ironi-12-anak-sekolah-terlibat-kejahatan-sadis> Pada tanggal 15 November 2016, pukul 18.00 WIB

Winkel, W.S., & Hastuti, S. 2004. **Bimbingan Karir di Institusi Pendidikan**. Jakarta: Media Abadi

Zubaedi. (2011). **Desain Pendidikan Karakter: KONSEPSI dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan**. Jakarta: Kencana

IMPLIKASI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Nurlaila Qadriah Yunan
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
email: ellajrs@ymail.com

ABSTRAK

Guidance and counseling services is actually the process of assistance “helping” people by professionals named counselor. Implementation of guidance and counseling services is certainly not independent of theory and research and it shows the characteristics of science. But so far the process of guidance and counseling services in Indonesia, more oriented approaches western worldview. While human beings are multidimensional beings therefore any reduction in complex problem it should be required a comprehensive intervention not only adopted from western thinking, but also the need for a balance with religious approaches. It should counselors in implementing services in schools should also consider the values of religion (religious values) because it is literally in every individual has a spiritual values. With regard to religious values, in the United States of counseling with a spiritual approach has been done, a number of American Muslim population as much as 121 respondents found 53% of respondents wanted counseling with Islamic approach. It is inversely proportional to the conditions in Indonesia which has an Islamic approach in service BK unstudied or applied by public guidance and counseling. Actually the use of its own Islamic approach in BK is not foreign. It should be further optimized using an Islamic perspective in view of counseling. this is because in this era of modernization problems of the students are very apprehensive especially on moral issues. When talking about the moral certainly nothing to do with religion. Religion becomes a moral support so already should get special attention from counselors to provide innovations through an Islamic approach. Subsequently further an urgency that is then carried out in-depth scientific assessments in the form of an assessment on the thinking of a great Muslim leader Al-Ghazali as one approach to Islam that may be implicated in the process of guidance and counseling services.

Keywords: Thought Al-Ghazali. Spiritual Approach, religious values, BK Service

Layanan bimbingan dan konseling sejatinya merupakan proses pemberian bantuan “helping” individu oleh tenaga profesional yang bernama konselor. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ini tentunya tidak terlepas dari teori dan hasil penelitian dan itu menunjukkan ciri keilmuannya. Akan tetapi sejauh ini proses layanan bimbingan dan konseling di Indonesia lebih banyak berorientasi pada pendekatan-pendekatan worldview barat. Sedangkan manusia pada dasarnya adalah makhluk multidimensional oleh karenanya dalam setiap pengentasan masalah yang kompleks sudah semestinya diperlukan intervensi yang komprehensif tidak hanya mengadopsi dari pemikiran barat, akan tetapi juga perlu adanya keseimbangan dengan pendekatan religius. Dalam hal ini konselor dalam melaksanakan layanan di sekolah sebaiknya juga mempertimbangkan nilai-nilai agama (religious values) karena secara harfiah dalam diri setiap individu memiliki nilai-nilai spiritual. Berkenaan dengan nilai-nilai religius, di Amerika Serikat konseling dengan pendekatan spiritual sudah banyak dilakukan, sejumlah populasi muslim Amerika sebanyak 121 responden ditemukan 53% responden menginginkan konseling dengan pendekatan Islami. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi di Indonesia yang selama ini pendekatan Islami dalam layanan BK belum banyak dikaji ataupun diterapkan oleh masyarakat bimbingan dan konseling. Sebetulnya penggunaan pendekatan Islami sendiri dalam BK sudah tidak asing lagi. Akan tetapi perlu lebih dioptimalkan menggunakan kacamata Islam dalam melihat konseling. hal ini dikarenakan di era modernisasi ini problematika siswa sudah sangat memprihatinkan terlebih dari persoalan moral. Ketika berbicara mengenai moral tentu ada hubungannya dengan agama. Agama menjadi suatu yang mendukung moral sehingga sudah seyogyanya mendapatkan perhatian khusus dari konselor dengan memberikan inovasi-inovasi melalui pendekatan Islami. Selanjutnya lebih jauh lagi merupakan suatu yang bersifat urgensi untuk kemudian dilakukan pengkajian ilmiah secara mendalam berupa peninjauan terhadap pemikiran tokoh muslim

besar Al-Ghazali sebagai salah satu pendekatan Islam yang dapat berimplikasi pada dalam proses layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Pemikiran Al-Ghazali. Pendekatan Spiritual, nilai-nilai religius, Layanan BK

1. PENDAHULUAN

Persoalan yang terjadi pada siswa di era globalisasi ini sudah semakin kompleks. Terlebih persoalan tentang krisis moral, ada kekhawatiran terhadap gaya hidup anak muda masa kini. Tentu saja tidak semua anak yang melakukan tindakan yang menyimpang dari standart moral, banyak juga remaja yang masih menyanggah nilai-nilai moral dalam diri mereka. Akan tetapi tidak sedikit jumlah anak muda yang berperilaku menyimpang di Negara ini.

Dapat dicontohkan fenomena gaya hidup Karin Novilda yang lebih dikenal dengan sebutan salah satu remaja yang baru-baru ini sangat santer dibicarakan dengan gaya hidupnya yang menyimpang dari standart moral tentunya hal ini mempengaruhi sebagian besar pandangan remaja bahwa nakal itu gaul, nakal itu dapat menjadikan seseorang terkenal, nakal itu sumber uang. Sehingga tidak sedikit juga remaja Indonesia yang menjadikan Awkarin sebagai permodelan. Lalu, siapa yang di salahkan dalam hal ini? untuk lebih bijak dalam menyikapi ada baiknya dari segala lapisan negara ini untuk lebih merefleksi diri apa yang sekiranya perlu dibenahi atau diperbaiki. Terlebih dari lingkup pendidikan formal hal ini menjadi tantangan besar bagi pendidikan khususnya untuk bisa mengentaskan permasalahan kompleks ini sampai pada akarnya.

Fenomena-fenomena yang disebutkan di atas menunjukkan kurang adanya asupan nilai-nilai religius dalam pendidikan. Timbul pertanyaan apa hubungan moral dan nilai-nilai religius? Tentunya ketika berbicara moral hal itu ada selalu kaitannya dengan agamis. Pada dasarnya semua agama pada dasarnya mengarahkan perkembangan manusia ke arah

yang lebih positif.

Agama menjadi suatu dukungan moral lebih jauh lagi disebutkan dalam Thomas Lickona bahwa bukankah moralitas membawa diri untuk cenderung terhadap hal yang bersifat agamis, dan bagaimana sekolah dapat masuk ke dalamnya. Di Amerika pun para pendidik mengalami kesulitan dan halangan dalam memberikan pendidikan moral dikarenakan factor dari diri pendidik yang belum mendalami landasan religius dalam pendidikan.

Memang saat ini pemerintah Indonesia sedang menggalakkan pendidikan karakter akan tetapi konsep itu terkesan kaku bila tidak dijalankan secara optimal. Maka daripada itu perlu kerja keras dari segala lapisan masyarakat termasuk konselor sebagai pelaku pendidikan untuk lebih memusatkan perhatian pada permasalahan remaja masa kini. karena sejatinya dalam upaya pemecahan masalah siswa yang kompleks tersebut dalam hal ini konselor sangat perlu memberikan sentuhan nilai-nilai religius pada tiap proses pelayanannya di sekolah.

Layanan bimbingan dan konseling sejatinya merupakan proses pemberian bantuan "helping" individu oleh tenaga professional yang bernama konselor. Tentunya ketika memberikan bantuan ada baiknya konselor mempertimbangkan nilai-nilai yang dibawa oleh konseli. Nilai yang paling melekat pada diri manusia pada dasarnya adalah nilai-nilai spiritual. Selanjutnya pengintegrasian nilai-nilai religius dalam dunia bimbingan dan konseling pada hakikatnya hanya ingin memposisikan manusia pada pada posisi yang sebenarnya, yaitu manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diciptakan

dengan kesempurnaan. Pembahasan kali ini terkait dengan penanaman nilai-nilai religius dengan kehidupan sehari-hari konseli dalam proses pemberian layanan bimbingan konseling. Secara harfiah dalam diri setiap manusia memiliki nilai-nilai spiritual. Oleh sebab itu dalam pencarian solusi setiap permasalahan individu konselor muslim khususnya juga harus mempertimbangkan pendekatan keagamaan dalam layanan bimbingan dan konseling.

Hakikat agama itu sendiri menurut Zakiah Drajat, dkk (dalam Amirah, 2009) merupakan risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah swt. Agama juga merupakan sumber system nilai yang menjadi petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya.

Lebih jauh dijelaskan bahwa Islam adalah Agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada ummat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan yang menentukan proses berfikir merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kata hati. (dalam Amirah, 2009)

Berdasarkan paparan di atas, maka secara harfiah Islam selalu berorientasi pada kebaikan dan hal-hal yang positif. Lalu jika Islam digunakan sebagai kaca mata dalam melihat konseling, maka konseling dapat diartikan sebagai bagian dari ibadah atau amal yang harus dilakukan umat muslim untuk mendapatkan kedekatan dengan sang khalik.

Melihat perkembangan konseling di Negara Paman Sam Amerika Serikat, pengentasan masalah konseli dengan pendekatan religius sudah sering digunakan ataupun dikaji oleh para konselor profesional. Terbukti bahwa Amerika memiliki keyakinan pada Tuhan, 65% adalah anggota dari sebuah gereja, 60% mengatakan

agama yang sangat penting dalam kehidupan mereka, dan 62% percaya bahwa agama dapat menjawab semua atau sebagian besar masalah pada hari ini. oleh karena itu tidak heran jika pendekatan spiritual dan iman sudah digeluti masyarakat konseling di Amerika sejak akhir abad ke-20. (P. Scott Richards and Allen E. Bergin. 2006).

Studi pendahuluan di Amerika Serikat oleh Hodge (dalam Shaleh) juga menyebutkan bahwa dari sejumlah populasi muslim Amerika atau dengan jumlah responden sebanyak 121 orang ditemukan 53% responden menginginkan seorang konselor; 75% persen merasa bahwa itu penting bagi seorang konselor potensial untuk memiliki nilai-nilai Islami; dan 86% menunjukkan bahwa itu adalah penting bagi konselor untuk memiliki pemahaman tentang nilai-nilai Islam. Dari paparan di atas menyiratkan bahwa sudah sebaiknya konselor terlebih dahulu untuk lebih memahami konsep-konsep Islam yang dapat diimplementasikan dalam bidang bimbingan dan konseling.

Hubungan agama dan praktik konseling pada dasarnya bukan suatu hal yang baru lagi. Menurut Stanley Hall (dalam Prayitno: 2004))Studi mengenai gejala keagamaan, khususnya sebagai gejala psikologis telah menjadi pusat perhatian para ahli. Seperti Stanley Hall, sejak abad ke-19. Lebih jauh studi diarahkan kepada peranan agama bagi para ahli kesehatan jiwa. Kajian tentang hubungan agama dan psikologi ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengalami peristiwa-peristiwa keagamaan pada dirinya, namun kemampuan itu sering kali tidak termanfaatkan.

Konselor barat yang melayani konseli dengan latar belakang muslim juga menaruh perhatian khusus terhadap konseli arab/muslim. Tanpa memaksakan nilai-nilai yang dibawa oleh pribadi konselor.

Selanjutnya beralih pada Indonesia sendiri, sejauh ini belum banyak konselor

muslim yang menggunakan pendekatan spiritual terhadap konseli muslim. proses layanan bimbingan dan konseling yang terjadi di Indonesia lebih banyak berorientasi pada pendekatan-pendekatan *worldview* barat. Sedangkan manusia sebagai makhluk multidimensional oleh karenanya dalam setiap pengentasan masalah yang kompleks sudah semestinya diperlukan intervensi yang komprehensif tidak hanya mengadopsi dari pemikiran barat, akan tetapi juga perlu adanya keseimbangan dengan pendekatan religiusitas. Selanjutnya juga diketahui bersama bahwa informasi-informasi penting untuk membantu mengembangkan dan mengentaskan segala persoalan yang dihadapi manusia itu ada dalam Al-Qur'an, hadist-hadist Rasulullah saw, maupun dari pemikiran tokoh muslim besar. Lebih lanjut tentang nilai-nilai religius bagi layanan bimbingan dan konseling perlu ditekankan tiga hal pokok, yaitu: (a) keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk tuhan. (b) sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan kearah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama, dan (c) upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya.

Adapun dalam realita kehidupan dimasyarakat menunjukkan tidak semua orang beragama kemudian mereka berperilaku sebagaimana yang diajarkan oleh agama tersebut dengan baik, akan tetapi ada juga yang perilakunya jauh dari nilai-nilai agama, kecuali mengerjakan nilai-nilai agama hanya sedikit saja. Pada penganut agama manapun akan dijumpai orang-orang yang taat beragama, kurang taat dan tidak taat pada ajaran agamanya. Tingkat ketaatan ini akan mempengaruhi kuat atau lemahnya seseorang dalam kepribadian dan perilaku seseorang. Namun demikian diakui, sekecil apapun rasa memiliki terhadap agama ini tetap ada. Oleh sebab itu *religious values* penting dipertimbangkan oleh konselor

dalam menjalankan proses bimbingan dan konseling yang efektif guna memahami perilaku dan kepribadian konseli sebaiknya tidak meninggalkan pemahaman agama yang dianutnya. Demikian pula dalam memberikan treatment kepada konseli.

Dalam kaitannya mengenai *religious values*, maka dalam kajian ini penulis menawarkan konsep pemikiran tokoh muslim Al-Ghazali, hal ini disinyalir dapat diadaptasikan ke dalam layanan bimbingan dan konseling konseling bernuansa keagamaan, sebagai upaya konselor dalam melaksanakan layanan yang melibatkan siswa muslim khususnya.

2. RIWAYAT HIDUP AL-GHAZALI

Al-Ghazali atau Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad at-Thusi al-Ghazali salah satu tokoh besar tasawuf yang lahir di Thus, Kurasan. Al-Ghazali memberikan banyak sumbangsih pemikiran dalam dunia Islam melalui karya-karyanya yang hingga saat ini masih menjadi rujukan oleh umat muslim di seluruh penjuru dunia. Dalam perjalanan hidupnya Al-Ghazali mempelajari sejumlah ilmu diantaranya ilmu filsafat, ilmu teologi dan hukum. Tak hanya itu Al-Ghazali juga mendalami ilmu fiqih. Karena kehebatannya dalam memahami berbagai ilmu tersebut hingga pada akhirnya ia diangkat menjadi guru besar oleh Nizam Al-Mulk di Madrasah Nizamiyyah di Baghdad.

Karya Al-Ghazali diperkirakan mencapai 300 buah. Diantara yang bisa disebutkan disini seperti: (1) *Maqashid Al-falsafah*, (2) *Tahafut Al-Falasifah* (3) *Mi'yar al-'Ilm* (4) *Ihya' 'Ulum al-Din*. (5) *Al-Munqid min al-Dhalal*, (6) *Al-Ma'arif al-'Aqliyah*, (7) *Misykat al-Anwar*.

3. PEMIKIRAN AL-GHAZALI

Al-Ghazali yang merupakan salah satu ulama besar tasawuf yang dalam pandangannya, ilmu tasawuf mengandung dua bagian penting, *Pertama* mengandung bahasa

hal-hal yang menyangkut ilmu mu'amalah dan bagian *Kedua* mengandung bahasa hal-hal yang menyangkut ilmu mukasyafah. Ilmu tasawuf yang mengandung dua bagian ilmu ini secara jelas diuraikan dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*. Dalam kitab ini, Al-Ghazali banyak berbicara mengenai *nafs*.

Sebagai ulama yang mendalami ilmu tasawuf Menurut Al-Ghazali perjalanan tasawuf itu pada hakikatnya adalah pembersihan diri dan pembersihan hati terus menerus hingga mampu mencapai *musyahadah*. Oleh karena itulah, maka Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya pelatihan jiwa, penempaan moral atau akhlak yang terpuji baik disisi manusia maupun disisi Tuhan.

Al-Ghazali juga menuangkan pemikirannya mengenai kalam, Al-Ghazali sangat menentang para filsuf dan bahkan menganggap kafir pemikiran dari para filsuf tersebut. Menurutnya ilmu filsafat yang yang dituangkan oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina khususnya banyak yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam. (dalam Al-Ghazali: 2001).

Lebih lanjut Al-Ghazali juga menuangkan pemikirannya tentang moral. Gagasan etikanya dibangun melalui perhubungan paradigm wahyu dengan tindakan moral, stressingnya bahwa kebahagiaan adalah pemberian dan anugerah Tuhan. Keutamaan-keutamaan merupakan pertolongan Tuhan yang niscaya sifatnya terhadap jiwa. Tidak ada keutamaan lain yang dapat dicapai tanpa pertolongan Tuhan.

4. KAITAN PEMIKIRAN AL-GHAZALI DENGAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Dari paparan pemikiran Al-Ghazali di atas jika ditarik dalam konteks konseling, maka tentunya ada banyak hal yang dapat dikembangkan dari sumbangsih pemikiran beliau terhadap bidang bimbingan dan konseling. Telah disebutkan juga bahwa Al-

Ghazali banyak membahas tentang hati.

Manusia dibekali dengan potensi akal, pendengaran, penglihatan dan hati (Surah Ar Ra'du, 13 : 19 – 20; - As-Sajadah, 32 :9). Manusia cenderung lalai dalam menjadikan tiga potensi tersebut sebagai kekuatan dalam menjalani hidupnya terlebih tentang hati. Persoalan hati menjadi penggerak utama dalam sebuah tindakan. Sebagaimana penurunan moral saat ini, remaja masa kini perlu mendapatkan bimbingan yang khusus. Setiap penyimpangan akhlak selalu bersumber dari hati.

Al-Ghazali berpendapat bahwa hati merupakan pengendali dari setiap sikap manusia. dengan hati juga manusia yang bermasalah lebih cenderung akan dikuasai oleh rasa takut yang dapat diartikan juga disini sebagai rasa cemas dalam hal ini menurut pandangan Rogers (dalam Amirah: 2009) yang mengatakan bahwa kondisi yang diperlukan dalam proses konseling salah satunya konseli merasakan kecemasan dalam taraf minimum. (*Minimum State of Anxiety*). Dapat ditarik kesimpulan bahwa jauh sebelum psikologi berbicara mengenai kepribadian manusia, Al-Qur'an, Hadist, dan tokoh muslim besar terdahulu sudah lebih dulu berbicara mengenai hal tersebut. Dalam karya-karyanya salah satunya Ihya ulumuddin dan Al-Munqid Min-Dalal banyak menuangkan pemikirannya tentang pengolahan jiwa yang dapat dipastikan bahwa dalam pemikirannya juga mengandung terapeutik-terapeutik untuk mengentaskan permasalahan manusia yang menurutnya disebabkan oleh *hubud duniawi*. Dan melupakan *ukhrawi*. Salah satunya dalam karya besar beliau Ihya Ulumuddin yang banyak membahas tentang hakikat rasa takut, tingkatan-tingkatan rasa takut dan obat dari rasa takut.

Menurut Al-Ghazali rasa takut manusia saat ini berbeda dengan rasa takutnya para ulama. Rasa takut manusia saat ini lebih disebabkan karena cinta dunia dan melupakan nilai-nilai ketuhanan. (dalam Al-Ghazali:

2009).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran-pemikiran beliau erat kaitannya dengan bidang bimbingan dan konseling. Menjadi tugas atau bahkan tantangan bagi para konselor untuk bisa mengimplementasikan pandangan-pandangan bernafaskan keagamaan ini dalam pelaksanaan layanan BK.

5. PENUTUP

Berdasarkan kajian ilmiah mulai awal sampai akhir, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan nilai-nilai religius masih belum banyak digunakan di Indonesia. Oleh kerennanya diharapkan kajian literature ini nantinya dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi masyarakat BK khususnya terhadap implementasi layanan BK di sekolah.

Maka solusi yang ditawarkan penulis dalam permasalahan remaja saat ini dengan menghadirkan pemikiran Al-Ghazali dalam proses layanan konseling. Utamanya ditujukan bagi konselor/konseli Islam, dan secara khusus bernaung di instansi pendidikan berbasis keagamaan (keIslaman), sehingga pandangan-pandangan Al-Ghazali yang diyakini sebagai terapi pengentasan kecemasan, dapat diadaptasikan, diintegrasikan, diserap, dan atau ditransfer ke dalam bimbingan dan konseling corak Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an Nur Karim

Amirah Diniyati. 2009. **Teori-Teori konseling (Tinjauan Terhadap Isi dan Aplikasinya Serta Perspektif Islam)**. Daulat Riau: Pekanbaru.

Al-Ghazali. 2009. **Ihya Ulumuddin Jilid VIII**. Asy Syifa: Semarang

Al-Ghazali. 2001. **Keajaiban-Keajaiban Hati**. Mizan Media Utama (MMU)

Lickona, 2015. **Educating for Character (Mendidik Untuk Membentuk**

Karakter). Bumi Aksara: Jakarta

P. Scott Richards and Allen E. Bergin. 2006. **A Spiritual Strategy for Counseling and Psychotherapy**. Washington, Dc.

Prayitno. 2004. **Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling**. Rineka Cipta: Jakarta.

KAIDAH AGAMA DALAM MENDORONG PERKEMBANGAN SIKAP REMAJA

¹ Liya Husna Risqiyain, ² Nurlatifah Alauddin, & ³ Ratna Fitriyani

Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail : Liyha.mocada@gmail.com

ABSTRAK

Manusia dilahirkan pada dasarnya baik, tidak ada manusia yang tidak baik. Segala sesuatu sudah ada aturannya masing-masing. Bagaimana manusia bersikap sesuai dengan yang seharusnya dilakukan. Hal ini berhubungan dengan kaidah agama yang merupakan aturan tingkah laku yang diyakini oleh penganutnya yang berasal dari Tuhan. Kaidah mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan mengatur hubungan dengan sesama manusia. Tujuan akhir dari segala yang dilakukan di dunia ini adalah demi Tuhan bukan demi surga.

Usia remaja dimana seorang anak sedang mengalami perubahan menjadi orang dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan remaja sering mendapat tempat dan menjadi fokus yang sangat dititikberatkan. Masalah-masalah sikap remaja juga sering diperbincangkan oleh orang-orang dewasa. Hal ini terjadi karna perkembangan sikap remaja itu sendiri.

Kata kunci: kaidah agama, mendorong perkembangan, sikap remaja.

1. PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling yang merupakan layanan dari, untuk, dan oleh manusia memiliki pengertian-pengertian yang khas. Bimbingan dapat dipahami sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli kepada individu dengan menggunakan prosedur, cara, dan bahan agar mampu dengan mandiri memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada individu yang memiliki masalah dengan menggunakan prosedur, teknik, dan tahapan-tahapan wawancara yang memiliki tujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu tersebut. Sehingga tidak salah jika layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu.

Ada beberapa landasan dalam layanan bimbingan dan konseling, salah satunya adalah landasan religius. Landasan religius merupakan landasan yang berbicara tentang

manusia yang khususnya dikaitkan pada aspek-aspek keagamaan. Permuliaan kemanusiaan manusia sebagai makhluk Tuhan, sikap beragama dan peranan agama dalam kehidupan juga merupakan pembahasan dalam landasan religius pada layanan bimbingan dan konseling.

Dewasa ini banyak remaja yang masih menyepelekan tentang arti pentingnya peranan agama dalam kehidupan. Remaja yang pada dasarnya memiliki emosi yang sedang berkembang lebih suka melakukan hal-hal yang disukai dari pada hal-hal yang seharusnya dilakukan. Mereka tidak suka diatur ataupun dikekang dengan peraturan-peraturan yang menurut mereka sangat membosankan. Bagi remaja yang memiliki pengetahuan agama yang kurang, lebih mudah untuk melanggar norma-norma yang ada.

Sikap perkembangan remaja sebaiknya didorong dengan kaidah-kaidah agama yang ada. Kaidah kaidah agama ini diharapkan dapat mengatur sikap remaja yang sedang

berkembang agar tidak keluar dari norma-norma yang ada. Remaja merupakan penerus kepemimpinan dalam suatu negara, jika sikap perkembangan remaja tersebut jauh dari kaidah-kaidah agama maka rusaklah negara tersebut. Sebagaimana kita ketahui dalam setiap agama akan selalu mengatur umatnya untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kerusakan.

2. METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam model penelitian kualitatif. Menurut Bagman dan Taylor (Sudarto; 1995: 62) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan Kirk dan Miller (Sudarto; 1995: 62) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri.

Sedangkan metode penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong (Sudarto; 1995: 63) berdasarkan pada pondasi penelitian, paradigma penelitian, perumusan masalah, tahap-tahap penelitian, teknik penelitian, kriteria dan teknik pemeriksaan data dan analisis dan penafsiran data.

Berpijak dari penelitian di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kaidah agama yang mendorong sikap perkembangan remaja. Sedang jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta aturan-aturan yang berlaku. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan

untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

Informan dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat dalam satu dusun. Tehnik pengambilan informasi yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu dengan mengambil subjek penelitian yang memenuhi kriteria. Dimana kriteria tersebut dibuat oleh peneliti sendiri (Mardalis, 1999).

Kriteria yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat laki-laki dan perempuan yang tergolong dalam remaja awal dan remaja akhir sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin melihat kaidah agama yang dapat mendorong sikap perkembangan remaja. Jumlah informan yang diambil yaitu seluruh remaja yang ada di dusun sebanyak 17 orang.

Teknik pengumpulan data yang diambil dalam penelitian ini adalah wawancara terhadap informan. Wawancara sebagai upaya mendekatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku (Singarimbun, 1989).

Wawancara dilakukan di rumah dan di lingkungan tempat responden berkumpul. Wawancara dilakukan 1–2 kali dengan lamanya waktu bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi, serta berdasarkan kontrak yang telah disepakati.

Pada beberapa responden peneliti telah melakukan wawancara sejak pertemuan

pertama saat penelitian karena peneliti dan responden sudah saling mengenal dan kontrak sudah dilakukan sejak studi pendahuluan. setelah terlebih dahulu dilakukan *informed consent*, dan pada beberapa responden yang lain pertemuan pertama digunakan untuk membina hubungan saling percaya. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan perkenalan dalam suasana yang rileks, memberikan *informed consent* dan menyepakati kontrak.

Teknik analisis data yang telah diperoleh dari berbagai sumber maka data tersebut diolah dengan langkah-langkah:

1. Data diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab masalah penelitian
2. Data diolah sesuai dengan masalah penelitian
3. Analisa data dengan menggunakan kata-kata yang sederhana sebagai jawaban terhadap masalah.

Metode analisis, dalam penelitian kualitatif, penulisan deskriptif sebagaimana yang dikemukakan Moleong (2000) mengikuti prosedur sebagai berikut: (1) Analisis deskriptif dengan mengembangkan kategori-kategori yang relevan dengan tujuan, (2) penafsiran atas hasil analisis deskriptif dengan berpedoman pada teori yang sesuai. Mengacu pada pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini data yang sudah terkumpul diolah dan diinterpretasikan secara kualitatif dengan maksud menjawab masalah penelitian. Data tersebut ditafsirkan menjadi kategori-kategori yang berarti menjadi bagian dari teori atau mendukung teori yang diformulasikan secara deskriptif (Moleong, 2000).

3. PEMBAHASAN

Kaidah agama diharapkan dapat mendorong sikap perkembangan remaja ke arah yang lebih baik. Pada dasarnya, setiap ajaran agama mengarahkan umatnya untuk berbuat baik terhadap sesama makhluknya. Manusia yang akan menentukan arah

hidupnya, dengan adanya kaidah agama ini diharapkan para remaja akan membentuk dirinya ke arah yang positif.

1. Manusia Sebagai Makhluk Tuhan

Manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki kelebihan dari makhluk yang lain. Keyakinan ini muncul karena adanya keindahan makhluk manusia, tingginya derajat dan peranannya sebagai khalifah di muka bumi. Derajat dan keberadaan yang paling mulia di antara makhluk-makhluk tuhan yang lain itu perlu dimuliakan oleh manusia itu sendiri.

Tuhan mempercayai manusia untuk menjadi pemimpin di muka bumi, terutama menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri. Hal ini merupakan dasar bagi manusia, sebab apabila manusia tersebut tidak dapat memimpin dirinya sendiri maka rusaklah kehidupan manusia tersebut dan lanyaplah kemanusiaan manusia tersebut. Sebaliknya jika manusia tersebut berhasil memimpin dirinya, maka akan terwujudnya kemuliaan kemanusiaan manusia tersebut dan pada dasarnya kemuliaan kemanusiaan manusia tersebut merupakan kemuliaan makhluk-makhluk lain juga.

Manusia diberikan kemampuan potensial oleh Tuhan, yaitu kemampuan yang mengarah pada hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesama manusia maupun dunianya. Penerapan kemampuan potensial tersebut berkaitan langsung dengan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Wujud ketakwaan tersebut hendaklah seimbang dan lengkap, yaitu mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesama manusia maupun dunianya. Tuhan tidak memutlakan hal tersebut karna rasa kasih sayang dan kemurahan serta keadilan-Nya kepada manusia. Semua akan diberikan ganjaran yang setimpal sesuai dengan apa yang dilakukan. Walau sekecil apapun wujud

ketakwaan manusia kepada Tuhannya, pasti akan diberikan ganjaran manis yang sepadan. Tuhan sudah pasti tentu Maha Adil dalam memperlakukan manusia, baik itu perorangan maupun berkelompok. Apabila ada manusia atau bangsa yang tidak menghormati-Nya, tetapi manusia atau bangsa tersebut tekun mempergunakan kemampuan potensialnya untuk mengolah dunianya, maka Tuhan akan memberikan manusia atau bangsa tersebut ganjaran yang setimpal.

Manusia atau bangsa tersebut akan lebih dalam hal dunianya, tetapi akan kurang dalam hal hubungan dengan Tuhannya. Hal sebaliknya akan berlaku juga sehingga manusia atau bangsa tersebut akan kurang dalam hal dunia, namun akan lebih dalam hal hubungannya dengan Tuhan. Manusia tersebut bisa jadi diberikan ganjaran berupa sarana keduniaan, tetapi pada dasarnya tetap saja kurang.

Jika ingin terhindar dari kekurangan tersebut maka diperlukan ketakwaan yang lengkap dan seimbang. Oleh sebab itu, manusia atau bangsa memerlukan pedoman atau aturan dasar untuk menyalurkan segenap kemampuan potensial manusia sehingga benar-benar sesuai dengan kemanusiaan manusia. Pedoman dan aturan dasar tersebut dapat dijadikan jaminan dan dorongan moral kehidupan agar terlaksana dengan sebaik-baiknya. Apabila pedoman dan aturan dasar tersebut benar-benar berfungsi secara baik, maka berkembanglah ketakwaan yang penuh dan seimbang dari manusia tersebut, yaitu keterpaduan ketakwaan yang mengarah pada hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesama manusia maupun dunianya. Keseimbangan yang berkembang akan tercapainya kemuliaan kemanusiaan manusia yang penuh.

Kemanusiaan manusia memungkinkan manusia menghubungkan dirinya kepada Tuhan dengan khidmat dan penuh makna serta menerapkan kemampuan positifnya untuk berhubungan dengan sesama manusia dan

menegatur dunianya. Ironisnya kemampuan manusia ini tidak dengan sendirinya terwujud pada setiap manusia. Bahkan pada manusia-manusia tertentu dapat tumbuh sebagai “kemampuan” yang justru tidak bersesuaian atau bahkan bertentangan dengan pengertian kemanusiaan manusia tersebut.

Selain ironis, manusia-manusia yang tidak mengembangkan kemanusiaan manusia itu berbahaya atau setidaknya merugikan bagi manusia sesamanya. Kurang atau tidak dikembangkannya kemanusiaan manusia akan mengakibatkan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan yang dialami oleh sebagian manusia atau bangsa-bangsa di dunia. Kecemasan yang melanda seluruh dunia, perang yang berkecamuk di sebagian wilayah bumi, dan ancaman perang nuklir yang mengerikan merupakan wujud dari beku dan merosotnya kemanusiaan manusia.

Kemanusiaan yang ada pada diri setiap manusia tidak boleh dibiarkan begitu saja. Pemiarian atau ketidakpedulian terhadap kemanusiaan manusia justru akan mengarahkan perkembangan ke hal-hal yang negatif. Apabila hal tersebut semakin merajalela maka dapat dipastikan kemanusiaan manusia itu akan kacau. Manusianya masih ada, tetapi isinya bukanlah kemanusiaan melainkan nafsu keangkaramurkaan di satu sisi dan sikap keprasahan di sisi lain.

Sehingga dapat disimpulkan kemanusiaan manusia perlu dikembangkan dan dimuliakan. Ada banyak cara untuk mengembangkan dan memuliakan kemanusiaan manusia. Salah satu cara pengembangan dan pemuliaan ini seperti pendidikan dan pengembangan kebudayaan dalam arti yang seluas-luasnya.

2. Sikap Keberagamaan yang Mendorong Sikap

Manusia yang beriman adalah manusia yang memiliki sikap terhadap dirinya. Menurut Alex Sobur (2003: 360) sikap pada dasarnya meliputi rasa suka dan tidak suka, penilaian serta reaksi menyenangkan atau

tidak menyenangkan terhadap objek, orang, situasi, dan mungkin aspek-aspek lain dunia, termasuk ide abstrak dan kebijaksanaan sosial. Manusia yang beriman memiliki rasa suka dan tidak suka, penilaian serta reaksi menyenangkan atau yang tidak menyenangkan berdasarkan terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya. Rasa suka yang muncul bukanlah berdasar pada keinginannya saja melainkan lebih karena ajaran agama yang dianutnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dipandang oleh para ahli psikologi sosial yang menyatakan sikap sebagai gabungan dari komponen kognitif, afektif, dan perilaku (Alex Sobur; 2003: 360).

Manusia yang memiliki sikap diharapkan dapat mengalami perkembangan terhadap dirinya. Perkembangan sendiri dapat dimaknai sebagai rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju arah yang lebih maju dan sempurna. Perkembangan merupakan proses perubahan yang berhubungan dengan hidup kejiwaan individu yang perubahan-perubahan tersebut biasanya melahirkan tingkah laku yang dapat diamati (Alex Sobur; 2003: 129-130). Sehingga manusia yang mengalami perkembangan dalam kehidupan beragamanya memiliki perubahan ke arah yang lebih maju tentang keimanan dan ketakwaan yang dimiliki.

Sikap keberagamaan merupakan tumpuan bagi keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Agama monoteistis (yang berkeTuhanan Yang Maha Esa) dengan firman keTuhanannya memadukan keterkaitan antara kehidupan dunia dan akhirat, dan kaidah-kaidahnya mampu diterapkan oleh manusia dengan ciri-ciri keberadaannya, agama seperti inilah yang seharusnya menjadi isi dari sikap keberagamaan. Sikap yang dimaksudkan difokuskan kepada agama itu sendiri dan sikap yang menyerap segenap upaya manusia dalam hal peningkatan ilmu dan teknologi yang berdasar kepada tuntunan keserasiaan hidup di dunia dan akhirat.

Fokus kepada agama merupakan sikap

yang tidak merendahkan ataupun mengabaikan agama. Agar sikap keberagamaan berkembang maka kaidah agama harus dihayati, diresapi, dan diamalkan sebagai petunjuk, pembeda, dan pembimbing kemuliaan akhlak serta perilaku. Apabila kita meyakini bahwa Tuhan itu Maha Benar, dan ilmu pengetahuan dan teknologi itu adalah upaya menerapkan kebenaran, maka tidaklah perlu ada pertentangan antara agaman dan iptek, antara rasionalitas yang menjadi dasar perkembangan iptek dan irasionalitas yang menjadi sifat firman Tuhan. Perkembangan iptek dihayati dan dimanfaatkan sebesar-besarnya sebagai kesejahteraan dan kemuliaan manusia sesuai dengan tuntutan dan tuntunan agama.

3. Peranan Agama dalam Kehidupan

Ada beberapa studi tentang gejala keagamaan khususnya sebagai gejala psikologis, yang sudah menjadi pusat perhatian para ahli. Beberapa di antaranya seperti Stanley Hall pada abad ke-19, yang studinya lebih mengarah kepada peranan agama bagi pekerjaan para ahli kesehatan jiwa (psikolog). Pada tahun 1965 Dr. John G. Fink mendirikan lembaga pendidikan pascasarjana psikologi yang kurikulumnya meliputi teori dan praktek mengenai hubungan antara agama dan psikologi. Kajian tentang hubungan agama dan psikologi ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengalami peristiwa-peristiwa keagamaan pada dirinya, namun kemampuan itu sering kali tidak termanfaatkan.

Di negara-negara Barat, urusan agama pada umumnya dianggap sebagai urusan perseorangan, artinya bukan urusan negara. Negara tidak bertanggung jawab dan tidak pula mengatur perkembangan ataupun keadaan kehidupan beragama masyarakat. Dengan demikian maju mundurnya kehidupan beragama tergantung sepenuhnya pada sikap dan upaya anggota masyarakat sendiri terhadap keberagamaan mereka (Prayitno & Erman;

2009: 152). Dalam masyarakat yang sikap dan perhatian terhadap kehidupan beragama telah menurun, sulit untuk dibayangkan kaidah-kaidah agama akan mampu mempengaruhi dan meningkatkan derajat kehidupan manusia. Perangkat kehidupan beragama dan budaya keberagamaan semakin melemah, upaya-upaya untuk menegakan peranan agama dalam berbagai bidang kehidupan semakin kendur dan kehilangan maknanya.

Di Indonesia keadaan kehidupan beragama sangat berbeda dengan kehidupan beragama di negara-negara Barat. Pemerintah dan masyarakat sama-sama bertanggung jawab dan sangat memperhatikan perkembangan dan keberadaan kehidupan beragama. Pada Sila Ketuhanan Yang Maha Esa benar-benar mengupayakan agar menjadi dasar, memberikan arah dan menjiwai segenap krida bangsa dan warga masyarakat dari upaya besar pembangunan nasional sampai kegiatan perorangan masing-masing anggota masyarakat dari hal-hal yang bersifat fisik; seperti pembangunan gedung dan jalan raya, sampai hal-hal yang bersifat mental spiritual. Jiwa keberagamaan ini tertuang dalam segenap aspek kehidupan. Perangkat kehidupan beragama terus dikembangkan, semangat dan suasana kehidupan beragama terus dipupuk, dan pengembangan budaya (ilmu, teknologi, dan seni) diteguhkan dengan memberinya warna dan kemanfaatan keagamaan.

Peranan agama dalam upaya permuliaan kemanusiaan manusia mendapatkan tempat yang amat penting dan strategis, yaitu dalam Undang-Undang Dasar 1945 dalam bab tersendiri dan dalam sistem pendidikan nasional terdapat pada rumusan tujuan yang hendak dicapai oleh tujuan pendidikan yaitu "manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa". Berkaitan dengan itu semua, dalam bimbingan dan konseling yang merupakan salah satu upaya permuliaan kemanusiaan manusia, juga diperankannya kaidah-kaidah agama yaitu berkenaan

dengan hakikat sasaran layanan (konseli), serta konteks sosial budayanya. Peranan agama dalam bimbingan dan konseling akan memberikan warna, arah, dan suasana hubungan dalam proses konseling yang tercipta antara konseli dan konselor.

Proses konseling di Amerika Serikat tidak memasukan unsur-unsur agama sama sekali, berbeda dengan proses konseling yang terjadi di Indonesia. Unsur-unsur agama tidak boleh diabaikan melainkan harus dimanfaatkan untuk mencapai kesuksesan upaya bimbingan dan konseling, yaitu terselesaikannya masalah dan kebahagiaan konseli. Pemanfaatan unsur-unsur agama dalam proses konseling yang dilakukan oleh konselor tidak mengharuskan konselor tersebut menjadi ulama atau ahli agama terlebih dahulu. Konselor tidak harus mengupas suasana konseling dengan menggunakan dakwah-dakwah agama atau menguah suasana konseling yang netral menjadi konseling pastoral. Pemanfaatan unsur-unsur agama itu hendaknya dilakukan secara wajar, tidak dipaksakan, dan tetap menempatkan konseli sebagai orang yang bebas dan berhak mengambil keputusan sendiri.

Landasan religius dalam bimbingan dan konseling pada umumnya ingin menetapkan konseli sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaan kemanusiaannya menjadi fokus netral upaya bimbingan dan konseling. Konseli dengan predikat seperti itu hendaknya diperlakukan dalam suasana dan dengan cara yang penuh dengan kemuliaan kemanusiaan pula. Kemuliaan manusia banyak diungkapkan melalui ajaran agama. Tetapi, karena di dalam masyarakat agama itu banyak macamnya, maka konselor harus dengan sangat hati-hati dan bijaksana menerapkan landasan religius itu terhadap konseli yang memiliki latar belakang agama yang berbeda dengan konselor.

4. Perkembangan Remaja

Dewasa ini semakin banyak ahli yang

berpendapat bahwa masa remaja yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa merupakan tonggak waktu yang sangat krusial dalam kehidupan manusia (Santrock; 2007).

Perkembangan merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosial manusia pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Pada jenjang kehidupan remaja seorang telah banyak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya seperti misalnya mengatasi sifat-sifat tergantung pada orang lain, memahami norma, memahami agama dan lain sebagainya.

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi yaitu berkembang ke arah kematangan atau mandiri, untuk mencapai kematangan tersebut remaja memerlukan bimbingan. Proses perkembangan remaja tidak selalu berlangsung secara mulus. Bisa dikatakan ada banyak faktor yang menghambatnya yang bersifat eksternal maupun internal.

Tugas perkembangan agama pada masa remaja ini berkaitan dengan hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai tugas suci untuk beribadah kepada-Nya. Agama adalah pengalaman dan penghayatan dunia dalam seseorang tentang keTuhanan disertai keimanan dan peribadatan. Pada masa remaja dimulai pembentukan dan perkembangan suatu sistem moral pribadi sejalan dengan pertumbuhan pengalaman keagamaan yang individual. Melalui kesadaran beragama maka individu akan menemukan prinsip, norma pegangan hidup, hati nurani, serta makna dan tujuan hidupnya. Kesadaran ini lah yang menjadikan sikap dan tingkah lakunya merupakan pencerminan dan kepribadian yang mantap (Abdul Aziz; 1995: 43-48).

Kebutuhan remaja akan Tuhannya terkadang tidak terasa ketika remaja dalam keadaan tenang, aman dan tentram. Sebaliknya Tuhan sangat dibutuhkan apabila

remaja dalam keadaan gelisah, takut akan gelap, ketika berdosa. Kadang sikap yang ditunjukkan sangat cinta bisa juga berubah menjadi acuh tak acuh (Zakiyah Darajat; 2003: 96).

4. Kesimpulan

Beberapa hal yang perlu ditekankan dalam landasan religius untuk layanan bimbingan dan konseling pada remaja yaitu:

1. Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk Tuhan,
2. Sikap yang mendorong perkembangan remaja berjalan dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama,
3. Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya serta kemasyarakatan yang sesuai dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah remaja.

REFERENSI

- Abdul Aziz, Ahyadi, (1995). **Psikologi Agama**. Bandung: Sinar Baru Al Gesindo.
- Darajat, Zakiyah. (2003). **Peranan agama dalam kesehatan mental**. Jakarta: Gunung Agung. Cet. VII
- Lexy J. Moleong. (2000). **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardalis. (1999). **Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal**. Jakarta : Bumi Aksara.
- Prayitno & Erman A. (2009). **Dasar-dasar Bimbingan dan konseling**. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Santrock, John W. (2007). **Remaja (Edisi 11 Jidil 2)**. Jakarta: Erlangga.
- Singarimbun, Masri dan Efendi Sofwan. (1989). **Metode Penelitian Survei**. Jakarta : LP3S.
- Sobur, Alex. (2003). **Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah**. Bandung: Pustaka Setia.

Sudarto. (1995). **Metodologi Penelitian Filsafat**. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

PENGUATAN ORIENTASI NILAI RELIGIUS DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KARAKTER GENERASI MUDA INDONESIA

Yusuf Hasan Baharudin

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap

e-mail: yusuf.hasan.b@gmail.com

ABSTRAK

The Government of Indonesia through the Ministry of National Education since 2010 launched a character education, begin from the primary school to university. Character education is important in establishing and building a national character and religious good personality. Character development of the most effective and sustainable that is through education, which we know today in terms of character education. Education-oriented character and religious value is what will overcome the low quality of education in Indonesia, also will address the moral deterioration and irregularities in the lives of individuals, society and the nation. Thus the character of youth development efforts need strengthening Indonesia value orientation in guidance and counseling in particular religious value orientation embodied in the learning process of learning material is predominantly oriented towards the development of individual character and guidance and counseling services. Besides the implications of character development can be integrated in the learning thoroughly and consistently. Character education material was loaded in each subject, local content and service Guidance and Counseling. Guidance and Counseling teachers or counselors responsible for learning activities related to guidance and counseling services for large number of learners. Individual character development can be carried out by officers of guidance and counseling, or professional counselors in guidance and counseling activities. Based on the above problems, the Guidance and Counselling as an integral part of education has a role in education, it is necessary reaffirmation of the cornerstone values in guidance and counseling specifically in this case the orientation of religious values in guidance and counseling to strengthen teachers' guidance and counseling or counselor in Indonesian youth build character. The orientation here is the "center of attention" or "heavy point view", so that the center of attention the author in this paper on religious values.

Keywords: *religious values, character development, guidance and counseling services*

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional sejak tahun 2010 mencanangkan pendidikan karakter, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan berkarakter merupakan hal penting dalam upaya membentuk serta membangun karakter bangsa yang berkepribadian baik dan religius. Pembangunan karakter yang paling efektif dan berkesinambungan yakni melalui pendidikan, yang kita kenal hari ini dengan istilah pendidikan karakter. Pendidikan yang berorientasi karakter dan nilai religius inilah yang akan mengatasi rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, sekaligus akan mengatasi rusaknya moral dan penyimpangan dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa. Maka dari itu upaya pengembangan karakter generasi muda indonesia perlu penguatan orientasi nilai dalam bimbingan dan konseling khususnya orientasi nilai religius yang diwujudkan dalam proses pembelajaran yang materi pembelajarannya secara dominan berorientasi pada pengembangan karakter individu dan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu implikasi pengembangan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran secara menyeluruh dan konsisten. Materi pendidikan karakter dimuatkan ke dalam setiap mata pelajaran, muatan lokal dan pelayanan Bimbingan dan Konseling. Guru BK atau Konselor bertanggung jawab atas kegiatan pembelajaran yang terkait dengan pelayanan BK untuk sejumlah peserta didik. Pengembangan karakter individu dapat dilakukan oleh petugas bimbingan dan konseling atau konselor yang profesional dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Berdasarkan permasalahan di atas maka Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dalam pendidikan mempunyai peran dalam pendidikan, maka perlu penegasan kembali landasan nilai-nilai dalam bimbingan dan konseling khususnya dalam hal ini orientasi nilai religius dalam Bimbingan dan Konseling untuk memantapkan guru BK

atau konselor dalam membangun karakter generasi muda Indonesia. Orientasi di sini adalah "pusat perhatian" atau "titik berat pandangan", sehingga pusat perhatian penulis dalam makalah ini pada nilai religiusnya.

Kata kunci: nilai religius, pengembangan karakter, layanan bimbingan dan konseling

1. PENDAHULUAN

Para generasi muda merupakan penerus obor estafet keberlangsungan bangsa dan negara mereka perlu disiapkan menjadi generasi yang memiliki karakter sebagaimana yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu memiliki, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung sila-sila Pancasila, dan memiliki, menghayati dan mengamalkan karakter terpuji sebagaimana dicanangkan dalam pendidikan karakter anak Indonesia oleh Kemendikbud.

Terjadinya peristiwa yang mengindikasikan rendahnya moral generasi muda yaitu adanya perilaku ketidakjujuran siswa, seperti mencontek, suka membolos, suka mengambil barang milik orang lain, perkelahian, perampokan, pelecehan seksual, pembunuhan, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang seharusnya dihormati, bullying, adanya perilaku yang merusak diri sendiri seperti perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan bunuh diri. Semuanya itu menunjukkan belum semua generasi muda Indonesia memiliki karakter terpuji sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam falsafah bangsa dan negara Indonesia yaitu Pancasila.

Era globalisasi dengan percepatan dan kemudahan teknologi, di satu sisi telah membantu percepatan kemajuan bangsa, namun disisi yang lain seiring kemajuan tersebut dirasa juga dampak yang tidak diharapkan dalam kehidupan berdemokrasi. Demikian juga terhadap nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai religius dalam beberapa hal mulai bergeser keluar dari norma-norma yang

dijunjung tinggi bangsa ini.

Peran serta generasi muda dalam pengembangan karakter bangsa yang perlu mendapat perhatian antara lain adalah dengan penguatan orientasi nilai-nilai religius. Dalam dunia pendidikan karakter merupakan bagian integral yang harus dibangun dan dikembangkan, agar generasi muda memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar.

Materi pendidikan karakter dimuatkan ke dalam setiap mata pelajaran, muatan lokal dan pelayanan Bimbingan dan Konseling, baik secara klasikal, kelompok maupun secara individual. Guru BK/ Konselor bertanggung jawab atas kegiatan pembelajaran yang terkait dengan pelayanan BK untuk sejumlah peserta didik.

Layanan Bimbingan dan Konseling bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal, mencegah timbulnya masalah, dan berusaha membantu menyelesaikan masalah peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling didasarkan pada kebutuhan dan masalah peserta didik, pengalaman nyata, dan bersifat pengembangan diri yang komprehensif.

Layanan bimbingan dan konseling yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan memiliki tiga misi yaitu: (1) edukatif (dalam pelayanannya menitikberatkan pada upaya pencegahan dan berfokus kepada pengembangan), (2) pengembangan (titik sentralnya berupaya membantu terciptanya perkembangan optimal seluruh aspek kepribadian siswa), dan (3) pengayaan / outreach (berupaya melayani semua siswa secara menyeluruh. Jadi sasaran layanan bimbingan dan konseling tidak hanya

siswa yang bermasalah atau kritis, tetapi diharapkan dapat melayani seluruh siswa yang diarahkan untuk memfasilitasi dan mengoptimalkan perkembangan yang harus mereka capai. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, serta perkembangan perilaku generasi muda saat ini, peran guru BK/konselor sangat membantu sekali, terutama dalam hal pembinaan terhadap perkembangan peserta didik, baik yang terkait dengan masalah pribadi, belajar, sosial maupun karier.

Berdasarkan permasalahan di atas maka Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dalam pendidikan mempunyai peran dalam pendidikan, maka perlu penegasan kembali landasan nilai-nilai dalam bimbingan dan konseling khususnya dalam hal ini orientasi nilai religius dalam Bimbingan dan Konseling untuk memantapkan guru BK atau konselor dalam membangun karakter generasi muda Indonesia. Orientasi di sini adalah “pusat perhatian” atau “titik berat pandangan”, sehingga pusat perhatian penulis dalam makalah ini pada nilai religiusnya. Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana pengembangan karakter yang dapat dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada nilai religius.

2. PEMBAHASAN

2.1. Pendidikan Karakter Dalam Bimbingan dan Konseling

Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal oleh Ditjen PMPTK tahun 2007 menjelaskan tentang Bimbingan dan Konseling sebagai berikut:

1) Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu bagian wilayah layanan pendidikan dalam jalur pendidikan formal disamping manajemen dan supervisi, serta pembelajaran yang mendidik.

2) Pengertian Bimbingan dan Konseling

adalah pelayanan bantuan psikologi pendidikan dalam bingkai budaya, artinya pelayanan bimbingan dan konseling berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan dan teknologi pendidikan serta psikologi yang dikemas dalam kaji terapan pelayanan bimbingan dan konseling yang diwarnai oleh lingkungan budaya peserta didik. Bimbingan dan Konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi dan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku pada bimbingan dan konseling perkembangan.

3) Hakekat Bimbingan dan Konseling pada hakekanya adalah upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya baik yang menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual.

4) Misi kegiatan Bimbingan dan Konseling

a) Misi Pendidikan: memfasilitasi pengembangan peserta didik melalui pembentukan perilaku efektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan masa depan.

b) Misi Pengembangan: memfasilitasi pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik di dalam lingkungan sekolah/madrasah, keluarga dan masyarakat.

c) Misi pengentasan: memfasilitasi pengentasan masalah peserta didik mengacu kepada kehidupan efektif sehari-hari.

5) Tujuan Bimbingan dan Konseling Tujuan dilaksanakannya Bimbingan dan Konseling pada jalur pendidikan formal adalah membantu peserta didik mencapai perkembangan potensinya secara optimal, sehingga mampu mencapai tugas-tugas

perkembangannya, meliputi aspek pribadi sosial, belajar, dan karier peserta didik yang matang dan mandiri (memandirikan peserta didik).

6) Bidang Pelayanan Bimbingan dan Konseling

- a. Pengembangan kehidupan pribadi: membantu pendidik memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis.
- b. Pengembangan kehidupan sosial: membantu pesdik memahami, menilai, dan mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.
- c. Pengembangan kemampuan belajar: membantu pesdik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri.
- d. Pengembangan karier: membantu pesdik memahami dan menilai informasi serta memilih dan mengambil keputusan karier.

Mengacu pada keterkaitan Bimbingan & Konseling dan Pendidikan, serta dengan pendidikan nasional berdasarkan atas konsep pendidikan, bimbingan, konseling dan bimbingan & konseling maka peranan Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan karakter pada dasarnya:

a. Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, maka orientasi, tujuan dan pelaksanaan BK juga merupakan bagian dari orientasi, tujuan dan pelaksanaan pendidikan karakter.

b. Program Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan bagian inti pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan berbagai strategi pelayanan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kemandirian, dengan memiliki

karakter yang dibutuhkan saat ini dan masa depan.

c. Pekerjaan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan berbasis nilai, layanan etis normatif, dan bukan layanan bebas nilai. Seorang konselor perlu memahami betul hakekat manusia dan perkembangannya sebagai makhluk sadar nilai dan perkembangannya ke arah normatif-etis. Seorang konselor harus memahami perkembangan nilai, namun seorang konselor tidak boleh memaksakan nilai yang dianutnya kepada konseli (peserta didik yang dilayani), dan tidak boleh meneladankan diri untuk ditiru konselinya, melainkan memfasilitasi konseli untuk menemukan makna nilai kehidupannya. (Sunaryo, 2006).

2.2. Nilai Religius dalam Penguataan Karakter

Karakter bangsa Indonesia berlandaskan falsafah Pancasila yang artinya setiap aspek karakter harus dijiwai dengan lima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif dengan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu sila Pancasila yang mengandung unsur nilai religius yaitu sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa". Berketuhanan Yang Maha Esa adalah bentuk kesadaran dan perilaku iman dan takwa serta berakhlak mulia sebagai karakteristik bangsa Indonesia. Karakter berketuhanan Yang Maha Esa seseorang tercermin dari rasa hormat dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan, saling menghormati kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain.

2.3. Strategi Menciptakan Iklim Religius dan Kondusif

Pengembangan karakter peserta didik di sekolah dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, kegiatan bimbingan dan

konseling, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya. Semua kegiatan tersebut harus mempunyai program yang jelas dan terencana, diimplementasikan serta di evaluasi. Sehubungan dengan ini Yusuf L.N dan Nani Sugandhi (2012:36-43) mengemukakan” tujuh strategi pengembangan karakter peserta didik disekolah dan salah satu streategi yang berkaitan dengan penguatan orientasi nilai religius yaitu strategi menciptakan iklim yang religius dan kondusif.

Strategi dimaksudkan adalah sekolah, dalam hal ini pihak pimpinan sekolah, guru-guru dan staf sekolah lainnya perlu memiliki komitmen yang sama untuk merealisasikan (mengamalkan) nilai-nilai agama atau ketaqwaan kepada Allah, Tuhan Yang maha esa dalam proses pendidikan di sekolah. Pengamalan nilai-nilai agama itu, terutama menyangkut akhlak mulia, seperti ketaatan beribadah mahdzah seperti shalat), kedisiplinan dalam bekerja, memengakkan amanah, tanggung jawab, dan sikap jujur, memelihara kebersihan dan keasian lingkungan dan menjalin silaturrahim (persaudaraan).

2.4. Pengembangan Karakter Generasi Muda

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak mulia yang harus ditanamkan pada diri seorang anak sejak dini. Pendidikan karakter ini merupakan pendidikan perilaku untuk menjadikan akhlak seseorang menjadi mulia, sholeh, baik dan religius. Seperti yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul “Akhlak Seorang Muslim” yang diterjemahkan oleh Abu Laila dan Muhammad Tohir mengatakan bahwa: budi pekerti bukanlah barang mewah yang kurang diperlukan. Ia adalah tiang kehidupan yang diridhoi oleh agama, dan membuat pelaku dihormati orang. Islam telah menghitung beberapa jenis keutamaan dan menganjurkan para pengikutnya supaya berpegang teguh pada jenis-jenis keutamaan itu satu demi satu.

Apabila kita hendak menghimpun sabda Rasul Allah SAW, yang berkenaan dengan perlunya seorang muslim menghias diri dengan budi pekerti luhur, tentu akan menjadi sebuah buku besar yang belum pernah ada bandingannya, karena banyaknya pencatatan yang dilakukan oleh para imam dan alim ulama yang bekerja untuk perbaikan masyarakat (Al-Ghazali, 1995:23).

Kemendiknas (2010) mengartikan nilai religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Adapun nilai-nilai religius yang bisa dikembangkan di pendidikan formal atau sekolah misalnya di SMP N 9 Yogyakarta yaitu hidup rukun dengan agama lain, tidak saling mengganggu, dan juga kebiasaan siswa yang beragama Islam dalam menjalankan shalat sunnah dhuha pada jam istirahat, berjamaah pada shalat dzuhur.

Selain itu seperti yang sudah dirumuskan oleh Kemendiknas terkait beberapa indicator sekolah yang sudah menanamkan nilai religius bisa dilihat dari perayaan hari besar keagamaan, memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk ibadah, memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Adapun nilai religius di dalam kelas bisa dilihat dari kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, memberikan pandangan bahwa penguatan orientasi nilai religius dalam layanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk diimplementasikan secara integral dan merata baik dalam mata pelajaran, muatan lokal, dan khususnya layanan bimbingan dan konseling. Dalam era globalisasi yang

mana percepatan teknologi dan sumber informasi begitu cepatnya sehingga perlu ada fondasi bagi masing-masing siswa yaitu agama atau kepercayaan yang nantinya dapat menjadikan generasi muda yang berakhlak dan berkarakter.

REFERENSI

- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: PPB FIP UPI.
- Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum.
- Al-Ghazali. (1995). *Khuluqul Muslim*, Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Tim Peneliti Program DPP Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. (2011). *Pendidikan Karakter: Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Aura Pustaka.

“PERJUMPAAN BUDAYA” TANTANGAN DAN ARAH LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PERSPEKTIF SOSIOKULTURAL

Ruly Ningsih, Desy Wismasari

Mahasiswa Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail : rulyningsih@gmail.com, wismasari.desy@yahoo.com

ABSTRAK

Guidance and counseling services are services provided to the counselee by counselor to prevent, treat, and facilitate the development of the counselee. The service is focused on communications as a way of delivering the service. Communication can run effectively if there is agreement on both sides. In guidance and counseling, the counselor and counselee does not always come from the same socio-cultural background. What can be done by counselor to overcome this? This research uses the study of literature and other sources such as the internet. The results showed that (1) the condition of the sociocultural impact on programs / services and approaches used and (2) socio-cultural conditions bring a particular challenge for counselors.

Keywords: Guidance and Counseling, Sociocultural

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diberikan konselor kepada konseli untuk membantu mencegah, menyelesaikan masalah dan mengembangkan diri konseli. Layanan ini menitikberatkan komunikasi sebagai cara penyampaian layanan. Komunikasi dapat berjalan secara efektif apabila terdapat kesepahaman dari kedua belah pihak. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, konselor dan konseli tidak selalu berasal dari latarbelakang sosial budaya yang sama. Apa yang dapat dilakukan konselor untuk mengatasi hal tersebut? Penelitian ini menggunakan studi literatur dan sumber lain seperti internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kondisi sosiokultural berdampak terhadap program/ layanan dan pendekatan yang digunakan dan (2) kondisi sosiokultural membawa tantangan khusus bagi konselor.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling, Sosiokultural

1. PENDAHULUAN

Makalah ini diawali dengan tantangan sosial budaya yang harus dihadapi dewasa ini. Tatanan sosial kemasyarakatan menghadapi gejala yang sangat hebat. Salah satunya yaitu kehidupan sebagian remaja saat ini akan tantangan moralitas. Remaja harus dihadapkan pada tontonan immoral, sebagian model idola immoral, dan fenomena lain yang mencerminkan rendahnya nilai susila. Apa yang akan terjadi dengan remaja jika kondisi sosial ini terus berlanjut?

Isu konsumsi miras, oplosan, pil koplo, tawuran, pencurian, seks bebas, kehamilan di luar nikah, merokok, masih menjadi

pekerjaan rumah bersama. Salah satu informan mengatakan bahwa pada mulanya ia belum merokok, kemudian coba-coba merokok, sampai akhirnya kecanduan. Sebagian besar masa remaja dihabiskan di luar rumah bersama dengan teman-temannya. Sampai pada akhirnya informan tersebut bergaul dengan orang-orang yang tidak seumuran yang secara tidak langsung memberikan pengaruh negatif. Salah satu senior membuka warung yang menjual rokok dan permen. Tidak hanya itu warung kecil itu juga menjual miras secara terselubung. Sampai pada akhirnya informan tersebut meneguk miras bahkan pil koplo. Inilah

sedikit gambaran bagaimana fenomena sosial remaja saat ini sarat akan tantangan. Mengulas fenomena sosial yang lebih kompleks, data pada tahun 2015, BNN bersama lembaga rehabilitasi instansi pemerintah dan komponen masyarakat telah melaksanakan program rehabilitasi kepada 38.427 pecandu, penyalahguna, dan korban penyalahgunaan narkoba. Data ini menunjukkan bahwa Indonesia dan narkoba masih memiliki hubungan yang erat (bnn.go.id).

Entah kehidupan saat ini menuju zaman kemunduran atau zaman perbaikan, yang jelas persoalan ini harus diintervensi dan dipecahkan terutama melalui pendekatan pendidikan. Sekolah merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial bermasyarakat. Mengutip pernyataan Fathur Rahman, M.Si. ketika kuliah bimbingan dan konseling sosial menyatakan bahwa pendidikan merupakan lembaga rekayasa sosial yang paling baik. Pendidikan sering disebut sebagai lembaga yang paling strategis untuk melakukan intervensi sosial. Syamsu Yusuf (2006:118) menyatakan bahwa sekolah hendaknya dapat membekali anak untuk dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi anak. Disinilah peran bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk melakukan intervensi preventif, kuratif, dan developmental terhadap siswa.

Siswa dikatakan sebagai individu yang majemuk, karena berasal dari berbagai latarbelakang sosial budaya yang berbeda. Barnouw (David Matsumoto, 2008:6) mendefinisikan kultur/budaya sebagai sesuatu yang mengandung makna sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang berkomunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang disampaikan lewat bahasa atau sarana komunikasi lain. Nilai-nilai budaya menentukan bagaimana individu melihat diri mereka ke dalam dan mengatur bagaimana cara mereka melihat keluar (Alo

Liliweri, 2011:137). Alo Liliweri (2003:48) menjelaskan bahwa nilai-nilai dan norma budaya terdiri atas budaya material dan budaya formal. Lebih lanjut dalam sumber yang sama dijelaskan bahwa budaya material adalah objek material yang dihasilkan dan digunakan oleh manusia mulai dari peralatan yang sederhana, peralatan rumah tangga, mesin-mesin otomotif, hingga instrument yang digunakan dalam penyelidikan.

Suatu masyarakat berkebudayaan tidak hanya menciptakan budaya material yang dapat ditangkap indra, dipakai, dimakan, diminum, ada pula budaya nonmaterial yang digunakan sebagai rujukan perilaku kelompok masyarakat. Budaya material hanya dalam bentuk gagasan atau ide-ide yang diikuti dengan penuh kesadaran bahkan dengan penuh ketakutan kalau orang tidak menjalankannya. Itulah yang digunakan sebagai rujukan perilaku kelompok.

Peran bimbingan dan konseling berwawasan sosial merupakan keniscayaan. Pemberian bantuan kepada konseli tentu harus memperhatikan kondisi sosial cultural sehingga pelayanan BK berjalan efektif dan efisien (tidak terpisah dengan kondisi sosiokultural yang ada). Pada akhirnya, apa saja perbedaan sosiokultural yang dimiliki konseli sebagai produk budaya? Apa yang dapat dilakukan konselor untuk menghadapi perbedaan tersebut?

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis. Upaya yang dilakukan peneliti yaitu menggambarkan dan menganalisa bagaimana fenomena sosiokultural dimasyarakat dan arah layanan bimbingan dan konseling berdasarkan fenomena yang ada. Orientasi sosial budaya dalam bimbingan dan konseling perlu ditegaskan kembali dengan berbagai kajian, sehingga layanan bimbingan dan konseling tidak terpisah dengan kondisi sosiokultural yang ada. Jenis

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data sekunder yang diperoleh dari literatur, buku, jurnal, laporan dan informasi dari berbagai sumber di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library reserach*) dengan mencari dan mengumpulkan data-data sekunder yang bersumber dari berbagai referensi baik buku, jurnal, internet, maupun observasi dan wawancara terhadap sebagian remaja. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis konten yaitu dengan menjelaskan dan menganalisis dari sumber-sumber yang ada, setelah itu berbagai referensi dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Ia membutuhkan oranglain untuk saling berbagi pikiran maupun perasaan. Sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan oranglain, konseli juga mewarisi dimensi-dimensi yang ada di masyarakat. Tidak hanya itu, konseli yang disebut sebagai produk sosial kultural memiliki dimensi-dimensi yang turut membentuk dirinya. Dimensi sekaligus dapat menjadi prediktor penting yang membedakan dirinya dengan orang lain. Apa saja perbedaan individu sebagai produk sosiokultural?

a. Persepsi Individu

Persepsi merupakan anggapan seseorang akan sesuatu. Atkinson, Atkinson, & Hilgard (1999: 201) mendefinisikan persepsi sebagai proses untuk mengorganisasi dan menafsirkan stimulus dalam lingkungan. Cara orang-orang menafsirkan sesuatu dipengaruhi oleh pengalaman yang dimilikinya. Faktor pengalaman mempengaruhi individu untuk menemukan gejala yang serupa dengan pengalaman pribadinya (Alex Sobur, 2013:452).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Morkowitz dan Orgel (Bimo Walgito,

1997:54) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses terintegrasi dari individu terhadap stimulus yang diterimanya, dan pengalaman yang dimiliki individu secara aktif mengikuti persepsi. Dalam konteks kepercayaan terhadap budaya dan nilai-nilai, persepsi yang dimiliki individu merupakan *frame of reference* (Alo Liliweri, 2011:137). Lebih lanjut dijelaskan oleh Alo bahwa kerangka itu digunakan oleh individu untuk menyaring informasi yang diperoleh dan untuk menyaring informasi yang akan ia sampaikan pada oranglain. Orang-orang yang hidup di Yogyakarta tentu memiliki anggapan akan batas sopan santun yang berbeda dengan individu yang hidup di Madura.

b. Intelegensi Konseli

Salah satu dimensi yang dimiliki individu yaitu kognitif. Eric B. Shiraev dan David A. Levy (2012:178) menyatakan bahwa secara teori, proses kognitif diyakini sama pada semua orang normal meskipun ia berasal dari latar belakang sosio kultural yang berbeda. Lebih lanjut dijelaskan lagi bahwa pada kenyataannya orang mengembangkan keterampilan kognitif yang berbeda karena mereka dibentuk oleh konteks sosiokultural. Hal ini menunjukkan bahwa intelegensi yang dimiliki individu juga tergantung juga pada lingkungan dimana dia tumbuh dan berkembang. Berkaitan dengan intelegensi yang berkaitan dengan aspek kognitif, kita akan membahas bahwa budaya memiliki kaitan mengenai bagaimana memori konseli, bagaimana kemampuan matematika, bagaimana memecahkan masalah, berpikir dialektik, dan lain-lain.

c. Nilai dalam Keluarga

Hampir setiap orangtua memiliki dambaan/ekspektasi tersendiri terhadap anak. Levy (Eric B. Shiraev dan David A. Levy, 2012:178) menyatakan bahwa masyarakat kecil, egalitarian, dan dengan sedikit spesialisasi kerja, anak diharapkan

untuk cenderung belajar mandiri sedangkan pada masyarakat demokrasi industry ada ekspetasi mengenai apa, dengan siapa, kapan, dan bagaimna anak-anak mesti belajar. Hal ini juga berlaku termasuk dalam hal pemilihan karir. Anne Roe menekankan peran keluarga dalam hal pemilihan karir anak.

d. Kondisi Sosial Ekonomi

Orang yang berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah mungkin memberikan atau menganggap uang 100.000 itu uang yang lumayan. Kondisi ini akan lain halnya dengan individu yang hidup dalam kemewahan. Uang 100.00 mungkin bukan uang yang dianggap cukup bernilai. Contoh kasus ini hanyalah gambaran bagaiman konseli memandang sesuatu ditinjau dari kondisi sosial ekonomi konseli.

e. Perbedaan Pengalaman Emosi

Shiraev dan Levy (Sarlito Wirawan Sarwono, 2015: 80) mendefinisikan emosi sebagai sebuah respon evaluatif. Sumber yang sama menjelaskan respon evaluatif mencakup kombinasi dari rangsangan fisiologis, pengalaman subjektif, dan ekspresi perilaku. Konsep Pavlop mengenal stimulus-respon, sementara dalam konsep ini emosi yang dialami individu merupakan suatu akibat dari beberapa kondisi.

Sarlito Wirawan Sarwono (2015:81) memaparkan bahwa beberapa emosi terjadi karena adanya suatu kondisi tertentu, misalnya: pengalaman subjektif, perilaku overt, motivasi, proses fisiologis, proses belajar, dan kondisi sistem syaraf seseorang.

Setelah teridentifikasi mengenai perbedaan dan tantangan bimbingan dan konseling, maka selanjutnya kita dapat merumuskan implikasi perbedaan tersebut terhadap layanan bimbingan dan konseling. Implikasi perbedaan Sosiokultural terhadap Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan yaitu:

A. Kondisi sosiokultural terhadap layanan dan pendekatan yang digunakan.

Individu sebagai produk sosial budayadikatakan majemuk. Karakteristik sosial budaya yang melekat pada diri inidividu tidak dapat dilihat sebelah mata dan diabaikan begitu saja. Prayitno dan Erman Amti, (2008:177) mengajukan pernyataan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan mengembangkan kemampuan dan peningktan mutu kehidupan serta martabat manusia Indonesia harus berakat pada budaya bangsa Indonesia. Lebih lanjut dijelaskan lagi bahwa penyelenggaraan bimbingan dan konseling harus dilandasi dan mempertimbangkan keanekaragaman sosial budaya dan kesadaran akan dinamika sosial budaya.

Program dan layanan bimbingan dan konseling harus berwawasan kebinekaan. *“Walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua”*. Konseli yang berbeda-beda tidak bisa diperlakukan dengan cara yang sama. Penulis setuju dengan pernyataan Prayitno dan Erman Amti (2008:177) menyatakan bahwa meksipun Indonesia menuju dalam satu budaya kesatuan, akan tetapi akar budaya asli memiliki kontribusi yang besar untuk membentuk diri individu sehingga ia perlu dikenali, dihargai, dan dipertimbangkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Pelayanan bimbingan merupakan layanan yang ditujukan untuk semua siswa biasanya bisa dilakukan dalam format klasikal maupun orasi. Bimbingan diarahkan sebagai suatu upaya preventif atau sebelum timbul persoalan pada diri anak. Apa yang dapat dilakukan konselor untuk mengembangkan program bimbingan berwawasan sosiokultural?

Konselor perlu melakukan riset-riset kecil mengenai dinamika perkembangan sosial dan budaya di masyarakat. Riset ini diperlukan agar program bimbingan yang dilakukan *up to date* atau tidak ketinggalan jaman. Perubahan-perubahan sosial di masyarakat

berjalan sangat cepat, apalagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat sehingga turut mendukung dinamika ini. Salah satu contoh tema bimbingan yang dapat diangkat yaitu cara memanfaatkan teknologi dengan bijaksana. Tema ini penting diangkat karena teknologi yang tidak dimanfaatkan dengan bijak akan menimbulkan dampak negatif pada diri siswa.

Program bimbingan dapat disampaikan secara lisan maupun secara tertulis. Program secara lisan misalnya melalui ceramah. Bimbingan secara tertulis dapat disampaikan melalui papan bimbingan, maupun leaflet. Papan bimbingan tersebut dapat dimanfaatkan juga sebagai media literasi bagi siswa. Guru hanya perlu memberikan masukan atau pantauan mengenai tema-tema yang cocok diangkat berkaitan dengan isu-isu sosiokultural.

Untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan konseli berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling dan pemecahan masalah siswa, maka konselor dapat menawarkan program konseling lintas budaya. Menurut Pedersen 1986 (dalam Anak Agung Ngurah Adhiputra, 2013:2) menjelaskan bahwa konseling lintas budaya adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya (*cultural biases*) pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang program layanan, berikut ini akan diungkapkan beberapa model layanan bimbingan yang menggunakan berbagai pendekatan untuk mengembangkan konsep konseling berbasis nilai budaya.

1) Model layanan bimbingan dengan menggunakan pendekatan psiko-pedagogis.

Pendekatan pendidikan yang berpangkal pada pemahaman aspek psikologis generasi muda khususnya remaja dalam bentuk

layanan bimbingan.

- a. Pola bimbingan yang *holistic* mempunyai makna bahwa layanan yang diberikan merupakan suatu keutuhan dalam berbagai dimensi yang terkait.
- b. *Focus* sasaran bimbingan diarahkan pada pemberdayaan pribadi sebagai sumber kekuatan daya manusiawi.
- c. Bimbingan yang berpusat pada keluarga.
- d. Pola bimbingan yang bernuansa pendidikan dalam arti dilandasi oleh paradigma dan nilai-nilai pendidikan karena pada hakekatnya bimbingan merupakan proses pendidikan.
- e. Bimbingan dalam suasana harmoni budaya bangsa.

2) Model layanan bimbingan dengan menggunakan pendekatan ekologis

- a. Struktur peluang yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tugas, atau masalah atau situasi.
- b. Struktur dukungan
- c. Struktur penghargaan

3) Model layanan bimbingan dengan menggunakan pendekatan *multicultural*

Melibatkan sejumlah variable seperti: usia, jenis kelamin, tempat tinggal, pendidikan, faktor sosial ekonomi, golongan kebangsaan, etnik, bahasa, agama sehingga membuat konseling multicultural tersebut bersifat universal terhadap semua hal yang berkaitan dengan proses konseling.

- a. Menunjukkan penghargaan terhadap klien dalam suatu perilaku yang dirasakan, dipahami, diterima, dan diapresiasi oleh klien.
- b. Merasakan dan mengespresikan empati terhadap klien yang berbeda budaya, yang mana dalam hal ini diperlukan kemampuan dari konselor untuk dapat memposisikan dirinya dalam budaya klien.
- c. Menetapkan ukuran observasinya yang berarti bahwa konselor memahami pengamatan, pengetahuan, atau persepsi tentang klien.

d. Bersabar dan tekun ketika mengalami kesulitan untuk memahami sesuatu dengan segera.

Prayitno (2008: 177) menjelaskan bahwa hal yang harus diperhatikan seorang konselor yang profesional dalam melakukan proses bimbingan konseling dengan klien yaitu konselor tidak dapat menyamaratakan penanganan masalah yang dialami klien. Konselor harus memahami keberagaman budaya yang dimiliki klien, mengenali, dan menghargai masalah yang dialami klien dari berbagai aspek.

Berbagai program yang disusun dengan pertimbangan-pertimbangan budaya tentu saja harus memiliki tujuan yang berwawasan budaya juga. Tujuan layanan bimbingan konseling sosiokultur sesuai pendapat Anak Agung Ngurah Adhiputra (2013:199) seperti dijelaskan berikut ini:

a. Masukan dalam sistem konseling akan dipengaruhi oleh sosialisasi, akulturasi, dan latar belakang budaya melalui sikap mencari bantuan, sehingga kesadaran konselor tentang seleksi budaya, perasaan dan makna simbolik mencari bantuan, akan meningkatkan efektivitas program konseling.

b. Semakin sama pengharapan konselor dengan klien antar-budaya dalam hal ini tujuan konseling, maka akan semakin efektif konseling itu berlangsung.

c. Signifikansi dalam efektivitas konseling antar-budaya adalah kadar kesesuaian konselor dan klien dalam orientasi mereka menuju kebergantungan, kewenangan, kekuasaan, keterbukaan dalam komunikasi, dan hubungan khusus lainnya yang inheren dalam konseling.

d. Semakin tujuan-tujuan dan keinginan-keinginan klien disempurnakan dan diformulasikan dengan baik sebagai tujuan perilaku atau informasi (seperti tugas khusus atau persyaratan kursus universitas), maka akan semakin efektif konseling antar-budaya dilangsungkan.

B. Kondisi Sosiokultural dan Tantangan bagi Konselor

Layanan bimbingan dan konseling rawan akan bias kultural karena konselor dan konseli tidak selalu berasal dari latar belakang sosial kultural yang sama. Oleh sebab itu, konselor perlu mengantisipasi agar tidak terjebak untuk melihat individu dari sudut pandanganya saja. Konselor memahami konseli secara mendalam hingga ditemukan titik perbedaan konselor dengan konseli.

Perbedaan budaya merupakan salah satu tantangan yang mungkin dijumpai oleh seorang konselor. Konseli datang ke konselor dengan besar harapan, konselor mampu menerima dengan hangat, menerimanya tanpa syarat, dan harapan dengan bantuan profesional sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dialami klien. Hal penting yang harus konselor pahami, bahwa klien yang dihadapi berasal dari sosial, ras, latar belakang etnis yang berbeda. Oleh sebab itu, seorang konselor perlu memiliki kepekaan budaya / *cross-cultural sensitivity*. Dengan adanya kepekaan konselor terhadap keadaan budaya klien, maka akan terjalin hubungan konseling yang efektif.

Pengaruh aspek-aspek sosial kultural akan sangat terasa ketika itu berkaitan dengan tuntutan akan kompetensi konselor. Sue berpendapat bahwa konselor yang memiliki peluang berhasil dalam menyelenggarakan konseling lintas budaya yaitu konselor yang telah mengembangkan tiga dimensi kemampuan. Sue (Prayitno dan Erman Amti, 2008:174) menyatakan bahwa tiga dimensi yang dimiliki konselor lintas budaya yaitu dimensi keyakinan dan sikap, dimensi pengetahuan dan dimensi keterampilan yang sesuai dengan konseli antar budaya.

Sikap yang penting dimiliki oleh konselor lintas budaya salah satunya adalah *open minded*. Seorang konselor yang memiliki pikiran luas dan terbuka ia akan menilai sesuatu dari berbagai persepektif. Hal ini penting dilakukan oleh konselor lintas budaya

sehingga pada akhirnya ia bisa mengerti, memahami, menerima konseli secara apa adanya. Penerimaan konselor juga harus dilandasi oleh rasa toleransi yang tinggi juga penghargaan akan budaya konseli. Menerima individu sebagai konseli sekaligus menerima kondisi sosial budaya konseli. Sikap yang dimiliki konselor akan menentukan bagaimana kita dapat menciptakan perasaan yang positif terhadap konseli. Bagaimana cara menciptakan perasaan positif konseli?

Alo Liliweri mengajukan beberapa masukan mengenai cara menciptakan komunikasi yang efektif. Alo Liliweri (2011:48) menyatakan bahwa konselor dapat mengeurangi rasa curiga (prasangka, prejudice) terhadap konseli. Konselor tidak diperkenankan untuk menilai secara cepat tanpa memahami secara mendalam. Perasaan yang positif dinyatakan Alo akan mendorong konseli untuk berkata benar, jujur, meyakinkan, dan menampilkan diri dengan percaya diri yang tinggi.

Tidak hanya itu, konseli perlu memiliki pengetahuan mengenai siapa dirinya dan siapa konselinya. Pengetahuan tersebut mutlak diperlukan sehingga ia dapat menempatkan diri dan menempatkan konseli pada posisi yang semestinya. Dimensi pengetahuan tersebut mencakup pengetahuan akan karakteristik sosial budaya yang turut membentuk pribadi konseli.

Dimensi pengetahuan akan konseli meliputi pengetahuan dasar tentang siapa dia yang berkomunikasi dengan konselor, misalnya dari suku apa, profesi apa, tempat tinggal, umur, dan mungkin juga pemahaman akan siapa orangtuanya (Alo Liliweri, 2011: 49). Sumber yang sama menjelaskan pula bahwa konselor juga harus memahami harapan, tujuan, maksud konseli menemui konselor. Pemahaman akan diri konseli secara mendalam perlu diiringi dengan sikap rendah hati akan sosial budaya konselor.

Konselor tidak memandang sosiokulturalnya lebih tinggi/baik dari

pada yang karakteristik sosial budaya yang dimiliki konseli. Konselor bersikap dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Layanan bimbingan dan konseling berwawasan budaya sering disebut juga “perjumpaan budaya”. Pertemuan konselor dengan berbagai latarbelakang budayanya dengan konseli yang juga memiliki latarbelakang budaya yang cenderung berbeda.

Setelah kita membahas mengenai kompetensi-kompetensi yang seharusnya dimiliki konselor lintas budaya, kami juga mengajukan pembahasan mengenai konselor yang tidak layak untuk menangani konseli lintas budaya. Dalam memberikan layanan kepada klien banyak tantangan yang dihadapi terutama perjumpaan budaya antara konselor dan klien, karena konselor dan klien berasal dari berbagai budaya yang beragam. Kondisi yang mengekang konselor untuk terus berpegang pada budayanya sendiri tanpa memandang sudut pandang budaya konseli. Kondisi semacam ini membuat konselor cenderung tertutup dan berperilaku resisten pada kebenaran-kebenaran yang sebenarnya dimunculkan dari sudut pandang konseli dan budayanya.

Hal-hal yang dilarang untuk dilakukan oleh konselor yaitu pertama *encapsulated counselor* (Wreen dalam Prayitno dan Erman Amti, 2008: 174). Prayitno dan Erman Amti, 2008: 174) menjelaskan bahwa *encapsulated counselor* adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan bahwa konselor tidak selayaknya terkukung oleh budayanya sendiri. Konselor yang terkukung oleh budayanya sendiri akan menilai konseli dari sudut pandang budayanya sehingga ia tidak cocok menangani konseli lintas budaya. Hal ini karena kembali pada salah satu prinsip yang harus dipegang teguh oleh konselor yaitu *unconditional positive regard*.

Konselor menerima konseli apa adanya/ menerima secara positif tanpa syarat, tidak sebaliknya. Konselor menerima konseli karena ada apanya, misalnya karena ia anak pejabat.

Konselor melayani anak tersebut dengan baik dengan harapan ia akan mendapatkan suatu keuntungan. Layanan yang diberikan konselor tidak boleh tendensius.

4. SIMPULAN

Sebagai makhluk berbudaya setiap individu pasti memiliki nilai-nilai budaya yang dianut dan dijadikan pedoman dalam kehidupannya. Seperti juga seorang konselor memiliki nilai-nilai budaya yang dianut dan dipedomani sebagai nilai kebenaran dalam menjalani hidup. Akan tetapi, seberapapun besar dan kuat nilai budaya konselor mengikat dan mengakar pada diri konselor, seorang konselor tidak boleh terus mengungkung dirinya sehingga bisa dari nilai-nilai kebenaran yang mungkin saja muncul dari sudut pandang budaya yang berbeda utamanya dari konseli. Tidak jarang proses bimbingan dan konseling berwawasan budaya sering disebut “perjumpaan budaya”. Adanya pertemuan budaya dalam bimbingan dan konseling berimplikasi 2 hal, diantaranya yaitu:

1. Kondisi sosiokultural terhadap layanan dan pendekatan yang digunakan. Dalam hal layanan, salah satu program layanan yang dapat ditawarkan oleh konselor yaitu konseling lintas budaya. Dilihat dari sudut pandang pendekatan, ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh konselor yaitu model layanan bimbingan dengan menggunakan pendekatan psiko-pedagogis, model layanan bimbingan dengan menggunakan pendekatan ekologis, dan model layanan bimbingan dengan menggunakan pendekatan *multicultural*.

2. Konselor kondisi sosiokultural dan tantangan bagi konselor. Konselor harus memiliki kepekaan budaya, keyakinan dan sikap, dimensi pengetahuan dan dimensi keterampilan yang sesuai dengan konseli antar budaya. Konselor diharapkan dapat menerima konseli tanpa syarat. Konselor

tidak diperkenankan untuk terjebak pada budaya sendiri (*encapsulated counselor*).

5. REKOMENDASI

- 1) Dalam hal layanan, salah satu program layanan yang dapat ditawarkan oleh konselor yaitu konseling lintas budaya. Dilihat dari sudut pandang pendekatan, ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh konselor yaitu model layanan bimbingan dengan menggunakan pendekatan psiko-pedagogis, model layanan bimbingan dengan menggunakan pendekatan ekologis, dan model layanan bimbingan dengan menggunakan pendekatan *multicultural*.

- 2) Konselor harus memiliki kepekaan budaya, keyakinan dan sikap, dimensi pengetahuan dan dimensi keterampilan yang sesuai dengan konseli antar budaya. Konselor diharapkan dapat menerima konseli tanpa syarat. Konselor tidak diperkenankan untuk terjebak pada budaya sendiri (*encapsulated counselor*).

- 3) Saran 1 dan saran kedua berimplikasi bahwa konselor harus dipersiapkan sejak berada di bangku kuliah untuk memperhatikan sosiokultural dalam menyelenggarakan program layanan. Tidak hanya itu, diperlukan studi lintas budaya mengenai bagaimana program bimbingan dan konseling sebaiknya dilakukan.

REFERENSI

- Alex Sobur. (2013). **Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah**. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Alo Liliweri. (2011) **Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alo Liliweri. (2003). **Makna Budaya dalam Komunikasi AntarBudaya**. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Anak Agung Ngurah Adhiputra. (2013). **Konseling Lintas Budaya**. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C. & Hilgard, E.R. (1999). **Pengantar Psikologi**. (Terjemah : Nurdjanah Taufiq dan Rukmini Barhana). Jakarta: Airlangga.
- Bimo Walgito. (1997). **Pengantar Psikologi Umum**. rev. ed. Yogyakarta: Andi Offset.
- BNN. Press Release Akhir Tahun 2015. (2015). *Badan Narkotika Nasional*. Diunduh dari: http://www.bnn.go.id/_multimedia/document/20151223/press-release-akhir-tahun-2015-20151223003357.pdf.
- David Matsumoto. (2008). **Pengantar Psikologi Lintas Budaya**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eric B. Shiraev dan David A. Levy. (2012). **Psikologi Lintas Kultural**. Jakarta: KENCANA Prenada Media Group.
- Prayitno & Amti, Erman. (2008). **Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling**. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. (2010). **Landasan Bimbingan dan Konseling**. Bandung: PPS Universitas Pendidikan Indonesia dan PT Remaja Rosdakarya.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2012). **Pengantar Psikologi Umum**. (Editor: Eko A. Meinarno). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

INTEGRASI NILAI-NILAI BUDAYA HIBUALAMO DALAM BIMBINGAN KELOMPOK

*(Sebagai Usaha Kontekstualisasi Teori Berdasarkan Konteks Untuk
Menemukan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya)*

Jerizal Petrus

Mahasiswa Program Pascasarjana Bimbingan dan Konseling
Universitas Negeri Semarang
e-mail : jerypetres@gmail.com

ABSTRAK

This study is an attempt to contextualize theory guidance and counseling based on the context in which it is practiced guidance and counseling. This study stems from an anxiety that guidance and counseling have not been rooted in diversity context to the Indonesian. It is alleged professional guidance and counseling have not got the full confidence of the public. To build trust and seated dignity counseling profession it is necessary contextual efforts through research and practice-best practice of guidance and counseling. Part of building confidence and dignity to the profession of guidance and counseling, the paper attempts to find a model of group guidance that accommodate local cultural values. The local culture is referred to in this article is Hibualamo culture. Hibualamo cultural values alive and thriving of North Halmahera, North Maluku. This culture is known as the strength and the adhesive between people who live in North Halmahera. Integration of the values of this culture in the group guidance produced a model of group guidance that is contextual and has a typical community of North Halmahera. Guidance for the design of this group of high school students. Assumptions group guidance model of excellence is to strengthen fraternal relations between people in relationships

Keywords: Group Guidance, Hibualamo Cultural Values

Studi ini adalah sebuah usaha mengkontekstualisasikan teori bimbingan dan konseling berdasarkan konteks dimana bimbingan dan konseling itu dipraktikkan. Studi ini berangkat dari sebuah kegelisahan bahwa bimbingan dan konseling belum berakar dalam keberagaman konteks ke-Indonesia-an. Hal inilah yang diduga profesi bimbingan dan konseling belum mendapat kepercayaan seutuhnya dari masyarakat. Untuk membangun kepercayaan dan mendudukkan martabat profesi konseling maka perlu dilakukan usaha-usaha kontekstual melalui penelitian maupun praktik-praktik bimbingan dan konseling terbaik. Bagian dari membangun kepercayaan dan mengangkat martabat profesi bimbingan dan konseling maka tulisan ini berusaha menemukan sebuah model bimbingan kelompok yang mengakomodir nilai-nilai budaya lokal. Budaya lokal yang dimaksud dalam tulisan ini adalah budaya hibualamo. Nilai-nilai budaya hibualamo hidup dan berkembang di jazirah Halmahera Utara, Maluku Utara. Budaya ini dikenal sebagai kekuatan dan perekat antarsesama yang hidup di Halmahera Utara. Integrasi dari nilai-nilai budaya ini dalam bimbingan kelompok menghasilkan sebuah model bimbingan kelompok yang kontekstual dan memiliki ciri khas masyarakat Halmahera Utara. Bimbingan kelompok ini disain untuk siswa Sekolah Menengah Atas. Asumsi keunggulan model bimbingan kelompok ini adalah dapat mempererat hubungan persaudaraan dalam relasi antarsesama.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Nilai-Nilai Budaya Hibualamo

1. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk usaha yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul pada siswa adalah melalui kegiatan

bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai sebuah disiplin ilmu, tentu dalam melihat situasi seperti ini harus cepat, cermat dan tanggap dalam mengatasinya

sesuai dengan pendekatan keilmuan. Setiap masalah yang dihadapi oleh individu tidak dapat diselesaikan dengan semua pendekatan konseling. Dalam kaitannya dengan usaha pencegahan masalah pribadi dan lingkungan sosial, maka dipandang layanan yang tepat adalah bimbingan kelompok. Layanan ini dipandang tepat karena dalam kelompok setiap individu diharapkan saling belajar dan berinteraksi dalam mengasah kemampuan interpersonalnya. Pendek kata dalam kelompok siswa mampu membangun hubungan yang baik antara individu yang satu dan lainnya. Bimbingan kelompok adalah salah satu kegiatan layanan yang paling banyak dipakai karena lebih efektif. Banyak orang yang mendapatkan layanan sekaligus dalam satu waktu. Layanan ini juga sesuai dengan teori belajar karena mengandung aspek sosial yaitu belajar bersama. Peserta layanan akan berbagi ide, gagasan, pendapat serta pengalaman dan saling mempengaruhi untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya.

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok, Juntika (2009:17) Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Sementara itu Tohirin (2009:170) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Mc.Daniel (dalam Prayitno dan Amti, E; 2004:310) menyatakan bahwa telah lama dikenal bahwa berbagai informasi berkenaan dengan orientasi siswa baru, pindah program dan peta sosiometri siswa serta bagaimana mengembangkan hubungan antarsiswa dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang diberikan guru pembimbing pada siswa dalam rangka

membantu mereka melalui suasana interaksi dan komunikasi antar pribadi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai kehidupan dan tujuan hidup, serta untuk belajar menghilangkan sikap-sikap dan perilaku tertentu. Bimbingan kelompok adalah salah satu kegiatan yang memanfaatkan kekuatan kelompok dengan jumlah anggota kelompok yang dibatasi sehingga nuansa psikopedagogis tetap terkontrol dengan baik oleh masing-masing anggota terutama pemimpin kelompok. Karena nuansa psikopedagogis menjadi hal penting maka suasana yang tercipta akan sangat menolong setiap anggota kelompok untuk saling menghargai dan lebih berani dan leluasa menyampaikan pendapat secara bertanggungjawab.

Menurut Gunarsa (2000 : 41), mengemukakan bahwa dengan kegiatan kelompok, maka siswa belajar berpartisipasi dengan sebaik-baiknya. Pengembangan bakat-bakat dan penyaluran dorongan-dorongan dapat tertampung dalam kegiatan kelompok. Siswa juga belajar berfikir dan belajar bertanggung jawab. Pada umumnya suatu kegiatan bersama-sama akan lebih baik hasilnya daripada bila dilakukan sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Pemahaman tentang berbagai masalah harus diketahui sejak dini agar dapat memberikan bentuk bimbingan secara tepat dan benar. Dengan demikian pemberian layanan bimbingan kelompok segera diberikan kepada siswa. Layanan bimbingan kelompok yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok, memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu, terutama dari konselor dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu

yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

Hibualamo ada salah satu budaya yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat yang mendiami Halmahera Utara khususnya daerah Tobelo. Dalam budaya ini sangat kaya dengan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, kekerabatan dan kesetaraan yang saling menghargai antara sesama. Secara umum nilai-nilai yang terkandung dapat diklasifikasikan dalam empat kategori, yaitu nilai egaliter, demokratis, gotong-rojong, dan spiritual. Dari keempat komponen itu terkandung nilai *O dora*, yang berarti kasih sayang, memiliki makna mendalam sebagai dasar hubungan saling mengasihi antar sesama dan juga diri sendiri. *O hayangi*, yang berarti kasih sayang yang terwujud dalam sikap tolong menolong. *O baliara*, yang berarti saling peduli, saling menopang, saling melayani, dalam rangka menciptakan suasana yang harmonis. *O adili* artinya keadilan yang didalamnya mengandung makna kesetaraan derajat, harkat dan martabat. Nilai-nilai tersebut merupakan unsur-unsur pokok yang melekat dalam tatanan kehidupan masyarakat. Dalam hubungan dengan nilai-nilai dimaksud adanya keistimewaan yang dimiliki dalam sikap hidup bermasyarakat yakni hubungan antar sesama selalu dijunjung tinggi melalui falsafah "*Ngone O Ria Dodoto*" (satu ibu atau sekandung). Falsafah ini mengandung makna yang sangat mendalam dimana semua manusia memiliki kesamaan derajat di dunia tanpa ada perbedaan. Nilai-nilai tersebut telah terkover seluruh tata krama masyarakatnya yang sangat penting bagi segala tingkah laku masyarakat secara komunal maupun individu.

Berdasarkan pada kekuatan budaya itulah maka lahir pemikiran dan usaha untuk menemukan sebuah model bimbingan kelompok kelompok yang mengakomodir nilai-nilai budaya hibualamo. Dengan diintegrasikannya nilai-nilai budaya

hibualamo setidaknya memberi pemahaman bahwa bimbingan dan konseling mulai mengakar dalam keberagaman konteks Indonesia. Usaha ini juga kiranya dapat menepis kegesihan bahwa 'bimbingan dan konseling *di* Indonesia' *belum* 'menjadi bimbingan dan konseling Indonesia'. Dalam praksis bimbingan dan konseling ahli/akademisi/guru bimbingan dan konseling/konselor 'bicara tentang bimbingan dan konseling' *belum* 'bicara dengan bimbingan dan konseling'.

2. PEMBAHASAN

a. Pengertian Nilai Budaya

Meskipun kebanyakan dari kita merasa tahu artinya, namun budaya adalah sebuah konsep yang cukup sulit didefinisikan secara formal. Karena itu, para ahli atau peneliti pun mendefinisikannya secara berbeda. Para peneliti seperti Margaret Mead, Ruth Benedict, Geert Hofstede dan yang lainnya telah menawarkan beberapa definisi yang menarik tentang budaya sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lain (Matsumoto, 2008:5).

Supriadi (2001:5) menegaskan bahwa budaya atau kebudayaan (*culture*) meliputi tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan, dan berpikir yang telah terpola dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas penduduknya. Dengan kata lain bahwa budaya adalah pandangan hidup sekelompok orang, atau secara umum adalah cara kita hidup seperti *the way we are*, yang diekspresikan dalam cara (sekelompok) orang berpikir, mempersepsi, menilai, dan bertindak.

Pengertian budaya yang dijelaskan di atas senada dengan apa yang disampaikan

oleh Mulyana (2006:18) bahwa: “Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu di dasarkan pada pola-pola budaya. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, dan sebagainya. Budaya menampakkan dirinya dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Selain itu, budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi kehidupan kita. Oleh karena itu, budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati dan bahkan setelah mati pun kita dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita”.

Dengan definisi-definisi yang yang dijelaskan di atas telah menjadi jelas bahwa budaya adalah sesuatu yang luas dan kompleks. Karena itu, Geertz (dalam Hasan, 2011:20) memandang bahwa budaya adalah jalinan makna (*fabric of meaning*) dalam pengertian bahwa manusia menafsirkan pengalaman mereka untuk memandu tindakannya. Dengan kata lain, budaya terdiri dari struktur makna (*structure of meaning*) yang hadir secara sosial, tempat manusia saling berkomunikasi, dan tak terpisahkan dari wacana sosial yang bersifat simbolik.

Manusia secara hakiki adalah merupakan makhluk sosial sekaligus berbudaya. Sejak manusia dilahirkan, ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Oleh karena itu, ia akan selalu hidup berkelompok dan berinteraksi didalamnya. Prayitno (2004:169) menjelaskan bahwa manusia dalam kehidupan berkelompok harus mengembangkan ketentuan yang mengatur hak dan kewajiban masing-masing individu sebagai anggota demi ketertiban pergaulan sosial. Dengan kata lain, terjadinya hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungannya. Individu menjadi milik lingkungan sosial budaya, dan lingkungan sosial budaya menjadi milik individu tersebut.

Berkenaan dengan penerimaan nilai-nilai, pola hidup dan budaya baru, ada hal yang cukup pelik dalam kaitan dengan sikap dan persepsi anak dan remaja. Pada satu sisi pengetahuan dan wawasan mereka tentang nilai-nilai, pola-pola hidup dan budaya masih sangat kurang, dan pada sisi lain sesuai dengan karakteristik perkembangannya mereka sangat terbuka terhadap hal-hal baru. Rasa ingin tahu dan ingin meniru pada anak-anak dan remaja sangat besar, terutama para remaja ingin selalu berbeda dengan orang dewasa. Dalam konteks seperti inilah, bimbingan dan konseling memainkan peran penting untuk menjembatani individu dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial budayanya.

b. Pentingnya Landasan Budaya dalam Bimbingan dan Konseling

Kebutuhan akan bimbingan timbul karena adanya masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang terlibat dalam kehidupan masyarakat. Semakin rumit struktur masyarakat dan keadaannya, semakin banyak dan semakin rumit pula masalah yang dihadapi oleh individu yang terdapat dalam masyarakat itu. Remaja adalah bagian dari masyarakat yang terus

berkembang mengikuti perkembangan zaman. Dalam perkembangan itu, pergeseran nilai-nilai sosial budaya masyarakat pun ikut dipengaruhi.

Sukmadinata (2007:67) menegaskan bahwa tantangan dan tugas utama bimbingan dan konseling berkenaan dengan pengaruh nilai-nilai sosial dan budaya luar. Oleh karena itu bimbingan dan konseling memiliki tiga fungsi: “1) membantu mencegah pengaruh-pengaruh negatif dari nilai-nilai sosial dan budaya luar; 2) membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi karena adanya pengaruh negatif dari nilai-nilai sosial dan budaya luar; dan 3) membantu mengembangkan kemampuan menguasai nilai-nilai sosial dan budaya luar yang positif.”

Sebelum memahami lebih jauh tentang apa dan bagaimana nilai-nilai budaya secara spesifik dalam kajian ini, perlu terlebih dahulu dipahami tentang nilai itu sendiri. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Fitri (2012:87) menjelaskan bahwa nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu dan masyarakat. Karena itu nilai erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya. Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan manusia seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar-salah, baik-buruk, atau indah jelek dan orientasinya bersifat antroposentris atau theosentris. Untuk itu nilai menjangkau seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antarmanusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan.

Dari pengertian di atas, maka nilai dapat dipahami bahwa pada umumnya erat kaitannya dengan kepercayaan, sikap,

atau perasaan yang dibanggakan individu, dipegang teguh, dan dipilih karena dilakukan terus-menerus tanpa adanya paksaan dan menjadi acuan dalam kehidupan setiap individu. Seperti, acuan dalam membuat keputusan, melakukan tindakan kepada orang lain, dan berbagai aktivitas lain yang kesemuanya itu menunjukkan identitas diri seseorang.

Berdasarkan pada pengertian nilai di atas maka nilai dapat diklasifikasikan nilai menjadi dua, yaitu nilai obyektif dan nilai subyektif. Nilai obyektif atau nilai universal yaitu nilai yang bersifat intrinsik, yakni nilai hakiki yang berlaku sepanjang masa secara universal. Termasuk dalam nilai universal ini antara lain hakikat kebenaran, keindahan, dan keadilan. Adapun nilai subyektif yaitu nilai yang sudah memiliki warna, isi dan corak tertentu sesuai dengan waktu, tempat dan budaya kelompok masyarakat tertentu. Dari pendapat mengenai pengertian dari nilai tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga bagi kehidupan manusia.

Nilai budaya yang dimiliki satu masyarakat dapat terdiri dari beberapa kategori nilai. Tumanggor (2010:123) mengidentifikasi enam nilai yang amat menentukan wawasan etika dan kepribadian manusia sebagai individu maupun sebagai masyarakat, yaitu: teori, ekonomi, agama, seni, kuasa, dan solidaritas. Dalam kategori nilai sosial ada sejumlah nilai, misalnya nilai tertib, setia kawan, harga diri, tolong menolong, rukun, kompetitif, disiplin, dan sebagainya. Nilai disiplin juga merupakan unsur nilai religi, disamping takwa, iman, yang menjadi unsur nilai seni di samping indah, melankolis, halus, riang, dinamis, kreatif, dan lain-lain. Dengan kata lain, sebuah atau beberapa nilai tersebar sebagai unsur dalam kategori nilai-nilai: pengetahuan, religi, sosial, seni, dan ekonomi. Keseluruhan nilai-nilai itu terkait satu dengan yang lain,

sehingga merupakan satu sistem nilai budaya (*culture value system*).

Kesatuan sistem nilai budaya sebagaimana yang disebutkan di atas merupakan nilai-nilai yang umumnya dianut dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai inilah yang dipakai sebagai pedoman hidup dalam kehidupan bersama dengan orang lain. Karena itu nilai-nilai tersebut sejak dini harus ditanamkan kepada siswa dengan maksud agar mereka mampu menyadari eksistensinya sebagai individu dalam masyarakat, dan selain itu mereka juga mampu mempertahankan nilai-nilai budaya agar tidak terseret oleh arus budaya luar yang seringkali membawa dampak yang negatif.

Budaya menghasilkan sebuah tatanan nilai dalam kehidupan masyarakat, yang dapat berpengaruh pada perilaku individu dan pada akhirnya berpengaruh terhadap perkembangan sosial. Nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat, baik di lingkungan keluarga maupun di luar keluarga, akan dapat mempengaruhi seseorang untuk bersikap, yang selanjutnya mempengaruhi perilaku. Nilai-nilai budaya akan menegaskan perilaku mana yang penting dan perilaku mana yang harus dihindari. Demikian juga Yones (dalam Santoso:2010:62) menyatakan bahwa *attitudes, values and habit, the patterns of cooperation or conflict and other interactional processes are largely determined by culture*. Artinya, sikap-sikap, nilai-nilai, dan kebiasaan-kebiasaan, bentuk-bentuk kerja sama atau pertentangan dan proses interaksi sosial lainnya sangat besar ditentukan oleh budaya. Dariyo (2002:112) menjelaskan bahwa individu dalam pola perilakunya, tidak terlepas dari pengaruh kekuatan sosial budaya yang mengontrolnya. Individu yang mampu bersosialisasi secara sehat ditandai dengan kemampuan untuk memiliki hubungan secara sosio-emosional dengan orang lain. Dengan demikian individu akan dapat menyerap nilai-nilai, norma dan etika dari budaya sosialnya.

Senada dengan hal tersebut Hurlock (2009:257) menyatakan bahwa perkembangan setiap individu dipengaruhi oleh budaya. Karena perkembangan individu dibentuk untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar budaya dan segala hal yang ideal, maka perubahan-perubahan dalam standar-standar tersebut akan mempengaruhi pola perkembangan. Artinya, dalam suatu kelompok budaya, tekanan dan harapan sosial menumbuhkan pengalaman belajar pada individu. Jika nilai-nilai sosial budaya yang ada di lingkungan sekitar tidak bisa memberi motivasi dan sarana belajar yang baik akan sangat berpengaruh pada proses sosialisasi individu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial budaya masyarakat (*value of social-culture*) akan mempengaruhi perkembangan sosial dan perilaku individu.

Memahami Nilai-Nilai Luhur Hibualamo yang Dapat Diimplementasikan dalam Bimbingan Kelompok

Nilai Luhur Adalah Pencerminkan dan ekspresi yang menjadi kebiasaan seseorang atau umunya sesuatu yang terpencah dari dalam hati sebagai kristalisasi nilai yang secara normatif patut diimplementasikan dan diwariskan. Nilai luhur para leluhur Hibua Lamo yang dipancarkan serta mengkrital dalam tatanan kehidupan masyarakat, patut diwujudkan dan diwariskan selalu.

Nilai luhur tersebut menjadi pancaran hati, jiwa, rasa dan perilaku yang mengkristal dan menambah dekap dalam setiap kehidupan kaum Hibua Lamo. Papilaya (2012:29-32) mengidentifikasi nilai-nilai luhur dimaksud antara lain; *O'Dora, O'Hayangi, O'Banari, O'Adili, O'Tiai, O'Baliara, O'Doomu, dan O'Leleani*.

O'Dora-O'Hayangi (Kasih Sayang) adalah suatu ekspresi kasing sayang. Ekspresi tersebut sering diungkapkan dengan senandung lelehe, ungkapan kata bersyair dan bermadah puji sembah, yang menyetakan

kasih sayang atau kerberkatan. Lelehe dapat dilakukan saat upacara peresmian, panen, juga penghiburan keluarga yang berduka. Dinampakan pula dalam saling membagi berkat atau rezeki dari hasil panen atau hasil berburu yang diperoleh. *O'Dora* dapat sepadan dengan *O'Hayangi*, yakni peri hidup saling menyayangi dan saling membantu.

O'Banari-O'Adili (kebenaran dan keadilan). *O'Banari* adalah sebuah penghayatan tentang hal yang benar. Benar adalah yang benar dan salah adalah hal yang salah. Sedangkan *O'Adili* adalah sebuah penegakkan atau penyelesaian atas suatu masalah yang sangsikan atau diragukan kebenaran atau keadilannya. Berdasarkan pada pengertian nilai di atas maka nilai *O'Banari-O'Adili* singkatnya dapat diartikan penyelesaian masalah berdasarkan musyawarah dengan mengedepankan kebenaran dan keadilan secara objektif. Benar adalah benar, dan salah tetap salah.

O'Banari biasanya nampak dalam penghayatan para leluhur, bahwa bila terdapat barang atau hasil kebun yang telah dipanen dan ditumpuk atau diletakan di bawah pohon atau di pinggir jalan (buah kelapa, ubi, pisang, dan sebagainya) maka barang tersebut adalah benar-benar milik orang dan tidak boleh diambil selain pemiliknya. Dapat diambil bila telah diberitahu kepada pemiliknya.

O'Adili biasanya para Tetua Adat (Pemangku Adat) memutuskan setiap persoalan ketidakadilan secara adil tanpa subjektif atau karena perasaan keluarga, sanak famili dan kerabat. Keputusan yang diambil menjadi acuan final atau penyelesaian. Keputusan tersebut sering diungkapkan secara lisan tetapi mengikat dan dipatuhi.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang ditemukan disekitar kita dalam proses penyelesaian masalah sering dengan main hakim sendiri. Dengan demikian tidak sedikit orang mengalami konflik. Diharapkan dengan memahami nilai *O'banari-O'Adili*, setiap orang dapat belajar dan memahami bagaimana

proses penyelesaian masalah dengan baik tanpa melecehkan harkat dan martabat sesama.

O'Tiai-O'Baliara (ketulusan dan kepedulian). *O'Tiai* adalah sesuatu ekspresi ketulusan dan keikhlasan hati pada setiap kepentingan, yakni sebuah kepenuhan untuk melakukan sesuatu tanpa pamrih. Ketulusan tersebut mengantun suatu tanggungjawab dalam melakukan pekerjaan. Ketulusan seseorang atau sekelompok orang dalam melaksanakan sesuatu yang baik, bukan semata-mata karena ingin dipuji, atau mendapatkan sesuatu, tetapi karena adanya dorongan dari hati untuk melakukannya agar pekerjaan tersebut dapat bermanfaat.

O'Baliara adalah ungkapan kesetiakawanan yang peduli terhadap sesama. Kepedulian atau kesetiakawanan itu biasanya dilakukan secara spontan untuk saling meringankan beban sesama yang sementara melakukan sebuah hajatan atau acara seperti, membuka lahan kebun, membangun rumah, dan juga bila ada kematian. Bentuk kepedulian atau kesetiakawanan itu tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga waktu dan tenaga. Dengan demikian secara singkat nilai *O'Tiai-O'Baliara*, dapat diartikan sebagai sikap kesetiakawanan dalam bentuk perilaku spontan membantu orang lain yang dilandasi pada ketulusan dan keikhlasan.

O'Doomu-O'Leleani (artinya persekutuan-pelayanan) *O'Leleani* memiliki arti adalah sikap hidup yang mengedepankan pelayanan, yakni saling membantu dalam berbagai keadaan yang dirasakan, baik suka maupun duka atau dalam kelebihan rezeki maupun keterbatasan yang dimiliki. Sedangkan *O'Doomu* adalah peri kehidupan yang mengedepankan persekutuan atau persatuan.

O'Leleani adalah peri kepelayanan yang dinampakan sebagai pola hidup yang saling mengutamakan, dan tidak mengganggu orang lain lebih rendah dari dirinya. Siapa yang merasa kuat dapat melayani atau membantu yang lemah. Dengan demikian, tidak berarti

bahwa yang lemah menjadi masa bodoh, melainkan harus berusaha mengembangkan diri dengan adanya tolongan dari yang kuat. Sebagai salah satu contoh peri kepeelayanan ini terlihat dalam pengembangan kelanjutan studi anak-anak dalam suatu keluarga besar, bahkan sampai pada kondisi sosial lainnya.

O'Leleani biasanya nampak terasa ketika ada keluarga yang hendak melaksanakan sesuatu hajatan seperti kumpul keluarga, pesta perkawinan adat, peristiwa kematian, dan sebagainya. Untuk mempersiapkan hajatan dimaksud biasanya keluarga sekaum berkumpul dan mempersiapkannya secara bersama. Dalam prosesi hajatan, disana nampak suasana kekeluargaan yang sangat harmonis karena terjadi saling melayani diantara sesama yang berkumpul dengan jamuan makanan dan minuman adat (tradisional).

Usaha Kontekstualisasi; Integrasi Nilai-Nilai Budaya Hibualamo menemukan model Bimbingan Kelompok berbasis Budaya

a. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Budaya Hibua Lamo

Dalam kaitannya dengan usaha pencegahan masalah pribadi dan lingkungan sosial, maka dipandang layanan yang tepat adalah bimbingan kelompok. Layanan ini dipandang tepat karena dalam kelompok setiap individu diharapkan saling belajar dan berinteraksi dalam mengasah kemampuan interpersonalnya. Pendek kata dalam kelompok siswa mampu membangun hubungan yang baik antara individu yang satu dan lainnya. Bimbingan kelompok adalah salah satu kegiatan layanan yang paling banyak dipakai karena lebih efektif. Banyak orang yang mendapatkan layanan sekaligus dalam satu waktu. Layanan ini juga sesuai dengan teori belajar karena mengandung aspek sosial yaitu belajar bersama. Peserta layanan akan berbagi ide, gagasan, pendapat serta pengalaman dan saling mempengaruhi untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya.

Model ini dibuat didasarkan pada sebuah pengamatan terhadap perilaku sosial siswa pada tingkat sekolah menengah atas (SMA). Perilaku-perilaku umumnya yang terlihat seperti; adanya gangguan-gangguan siswa dalam berelasi di sekolah, seperti kurangnya rasa percaya diri dalam bergaul dan berkomunikasi, kurang mampu beradaptasi dan kurang mampu bersosialisasi dengan teman sebaya serta guru di sekolah, dan masih banyak siswa yang cenderung tidak aktif (diam) jika diberi kesempatan untuk bertanya atau berkomentar dalam proses belajar mengajar. Kurangnya kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan yang efektif dalam suatu interaksi sosial sehingga permasalahan tersebut tidak menghambat relasi sosial yang telah dibangun. Kurangnya kemampuan untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Budaya yang mejadi titik pijak dalam penelitian ini adalah budaya Hibua Lamo. Secara umum nilai-nilai yang terkandung dapat diklasifikasikan dalam empat kategori, yaitu nilai egaliter, demokratis, gotong-royong, dan spiritual. Dari keempat komponen itu terkandung nilai *O dora*, yang berarti kasih sayang, memiliki makna mendalam sebagai dasar hubungan saling mengasihi antar sesama dan juga diri sendiri. *O hayangi*, yang berarti kasih sayang yang terwujud dalam sikap tolong menolong. *O baliara*, yang berarti saling peduli, saling menopang, saling melayani, dalam rangka menciptakan suasana yang harmonis. *O adili* artinya keadilan yang didalamnya mengandung makna kesetaraan derajat, harkat dan martabat. Nilai-nilai tersebut merupakan unsur-unsur pokok yang melekat dalam tatanan kehidupan masyarakat. Selain itu, ada nilai lain yang tak kalah pentingnya untuk diperhatikan adalah *higaro* yang artinya saling mengajak untuk kebaikan. *O'Doomu* adalah peri kehidupan yang mengedepankan persekutuan atau persatuan. *O'Leleani* adalah sikap hidup

yang mengedepankan pelayanan, yakni saling membantu dalam berbagai keadaan yang dirasakan, baik suka maupun duka atau dalam kelebihan rezeki maupun keterbatasan yang dimiliki.

Dalam hubungan dengan nilai-nilai dimaksud adanya keistimewaan yang dimiliki dalam sikap hidup bermasyarakat yakni hubungan antar sesama selalu dijunjung tinggi melalui falsafah "*Ngone O Ria Dodoto*" (satu ibu atau sekandung). Falsafah ini mengandung makna yang sangat mendalam dimana semua manusia memiliki kesamaan derajat di dunia tanpa ada perbedaan. Nilai-nilai tersebut telah terakomodir seluruh tata krama masyarakatnya yang sangat penting bagi segala tingkah laku masyarakat secara komunal maupun individu.

Kaitannya dengan penelitian ini akan dikembangkan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kecerdasan sosial. Asumsinya bahwa budaya Hibua Lamo memiliki pengaruh penting dalam perkembangan setiap individu dalam lingkungan budaya Hibua Lamo. Hal itu disebabkan karena secara umum budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Dengan kata lain, terjadinya hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungannya. Individu menjadi milik lingkungan sosial budaya, dan lingkungan sosial budaya menjadi milik individu tersebut. Budaya Hibua Lamo menghasilkan sebuah tatanan nilai dalam kehidupan masyarakat, yang dapat berpengaruh pada perilaku individu dan pada akhirnya berpengaruh terhadap perkembangan sosial. Nilai-nilai budaya Hibua Lamo yang masih hidup dan berkembang pada masyarakat, baik di lingkungan keluarga maupun di luar keluarga, akan dapat mempengaruhi individu untuk bersikap, yang selanjutnya mempengaruhi perilaku. Nilai-nilai budaya Hibua Lamo akan menegaskan perilaku mana yang penting dan perilaku mana yang harus dihindari.

Berdasarkan pada pertimbangan secara teoritis dan empiris tentang bimbingan kelompok, nilai-nilai budaya lokal, dan kecerdasan sosial sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya, maka model bimbingan kelompok yang dikembangkan ini berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo.

b. Komponen Model

Sebagai temuan ilmiah tentu harus disajikan secara terstruktur dan sistematis. Struktur model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa yaitu sebagai berikut:

1. Rasional

Rasional dikembangkannya bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo adalah sebagai berikut:

1. Layanan bimbingan dan konseling umumnya dan pada khususnya layanan bimbingan kelompok tidak lepas dari pengaruh budaya. Dengan kata lain tidak ada layanan bimbingan kelompok yang tidak berbasis budaya.
2. Pemahaman tentang karakteristik setiap individu dalam budaya dan masalah yang dihadapi adalah unsur yang paling penting diperhatikan guna menentukan secara pasti pendekatan yang digunakan.
3. Bimbingan kelompok tidak akan efektif dalam mengatasi masalah bila tidak didukung atau dilihat dari sudut pandang budaya setiap individu yang ada dalam kelompok.

Di pihak lain, dari pengamatan bahwa di lingkungan masyarakat maupun sekolah siswa belum mampu mempraktekan nilai-nilai budaya dalam menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasinya dengan orang lain. Dengan demikian tidak bisa dipungkiri bahwa siswa dalam kehidupan kesehariannya di sekolah maupun di lingkungan masyarakat kurang peka terhadap perasaan orang lain, kurang memiliki kemampuan

untuk memanfaatkan situasi pergaulan dan merencanakan tindakan yang tepat, kurang peduli terhadap situasi dan kondisi sosial di sekitarnya, kurangnya keterampilan sosial, kurangnya kesadaran sosial, adanya komunikasi yang tidak baik berupa ejekan verbal dalam kelas, kurang berempati, kurangnya kesediaan untuk saling bekerja sama dan bahkan sampai pada munculnya perilaku-perilaku yang tidak pantas dalam lingkungan sosial. Karena itu diasumsikan bahwa perilaku-perilaku yang ditampilkannya siswa merupakan indikator terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya.

Dalam konteks ini, masalah yang dialami oleh individu tidak terlepas dari pengaruh budaya. Dengan demikian maka cara atau teknik pengentasan dan pencegahan juga perlu dilakukan dalam perspektif budaya, karena setiap budaya memiliki teknik atau cara. Sehubungan dengan itu maka adanya penanaman nilai-nilai budaya Hibua Lamo sebagai sebuah strategi untuk pengentasan dan pencegahan masalah.

2. Tujuan

Secara umum model bimbingan kelompok ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan kelompok ini agar siswa memiliki kompetensi sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Melalui bimbingan kelompok diharapkan terjadi proses pembelajaran melalui pengalaman bimbingan kelompok yang dibagikan oleh setiap anggota kelompok untuk pemecahan masalah. Dengan demikian seyogianya setiap anggota kelompok mampu memahami dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai etika sosial budaya yang ada di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, diharapkan individu memiliki sensitivitas yang tinggi untuk memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu

dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif.

2) Tujuan Khusus

Dalam perspektif budaya Hibua Lamo tujuan bimbingan kelompok ini adalah untuk menumbuhkembangkan semangat persaudaraan, kekeluargaan, kekerabatan dan kesetaraan yang saling menghargai satu dengan yang lainnya diantara siswa sebagaimana makna falsafah Hibua Lamo yaitu Nanga Tau Mahirete atau dengan sebutan lain Ngone O'Ria Dodoto.

3. Asumsi

Asumsi model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya lokal yang dapat meningkatkan kecerdasan sosial siswa karena bimbingan kelompok ini memiliki ciri khas anggota kelompok dan pemimpin kelompok dari latar belakang budaya yang sama yakni budaya Hibua Lamo. Pemimpin kelompok diharapkan mampu menguasai seluk beluk budaya Hibua Lamo karena materi yang diangkat dalam layanan ini adalah materi yang berangkat dari masalah yang dihadapi siswa yaitu kurangnya kecerdasan sosial yang memiliki hubungan dengan karakteristik budaya setiap individu dalam kelompok. Oleh karena itu anggota kelompok tidak dibatasi pada jenis kelamin tertentu atau homogen melainkan bersifat heterogen, karena salah satu tujuan dalam bimbingan kelompok ini adalah tercipta serta terbinanya relasi yang harmonis diantara anggota kelompok baik sesama jenis maupun lawan jenis. Dengan demikian, bimbingan kelompok ini dapat disebut sebagai labor sosial.

4. Target Intervensi

Target utama intervensi model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan sosial siswa.

5. Pemimpin Kelompok dan Kompetensi Penunjangnya

Dalam perspektif budaya Hibua Lamo pemimpin kelompok adalah orang yang dituakan dalam kelompok tersebut. Dimaksud orang yang dituakan dalam kelompok adalah seorang konselor yang terlatih dan memiliki pengetahuan teoritik dan praktik bimbingan dan konseling khususnya bimbingan kelompok. Untuk itu, pemimpin kelompok diharapkan dapat memberikan bantuan, pengarahan, ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Tanggungjawab utama perlu diperhatikan oleh pemimpin kelompok adalah menghidupkan dinamika kelompok, karena dinamika kelompok merupakan kekuatan utama dari keberlangsungan layanan.

Dalam konteks budaya Hibua Lamo pemimpin kelompok harus memiliki sifat-sifat yang telah menjadi perikehidupan kaum Hibualamo yaitu; religius, beretika, egaliter, welcome, dan familiar. Selain itu, pemimpin kelompok harus memiliki karakter *higaro* yang artinya saling memanggil, mengajak untuk kebaikan bersama. Dalam penerapannya, *higaro* merupakan suatu proses yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki bersama. Dengan memahami akan makna *higaro* maka pemimpin kelompok diharapkan peka terhadap budaya atau dengan kata lain tidak rabun budaya, khususnya budaya Hibua Lamo. Pemimpin kelompok harus menguasai karakteristik budaya setiap anggota kelompok yang dipimpinnya; pemimpin kelompok sadar terhadap nilai-nilai serta aumsi-asumsi budaya yang dimiliki setiap anggota kelompok; pemimpin kelompok harus mengetahui pengaruh kesukuan dan lingkungan terhadap perkembangan anggota kelompok.

Selain itu, pemimpin kelompok harus memahami dirinya secara utuh dalam budayanya sendiri yang memiliki kesamaan secara umum dengan karakteristik budaya setiap anggota kelompok yang dipimpinnya. Dengan pemahaman itulah merupakan titik

awal kemampuan pemimpin kelompok untuk memahami dan membantu anggota kelompok. Oleh karena itu pemimpin kelompok harus memiliki sikap:

1. *congruence, genuine, integrated*, dan *whole person* dimana berusaha menjadi dirinya yang utuh, artinya pada saat menjadi pemimpin akan mampu memanfaatkan bagian dari dirinya yang relevan dengan peranannya sebagai pemimpin kelompok;

2. sikap empati, kemampuan untuk merasakan apa yang anggota kelompok rasakan bahkan pemimpin kelompok agar terciptanya hubungan sosio-emosional yang dalam, dan itu akan membuat anggota kelompok lebih merasa memiliki antara sesama, dengan demikian kelompok akan menjadi lebih hidup dan terkendali;

3. *unconditional positive regard*, pemimpin kelompok harus mampu menerima keadaan anggota kelompok secara utuh tanpa memberikan penilaian apapun terhadap keberadaan dan perilaku mereka. Pemimpin kelompok berusaha berpikir positif memahami dunia setiap anggota kelompok apa adanya tanpa adanya kritikan yang akan membuat anggota kelompok membangun mekanisme pertahanan diri yang kuat, sehingga terciptanya rasa aman yang membuat anggota bisa memahami keberadaannya dalam kelompok;

4. berpikiran terbuka, artinya pemimpin kelompok mampu mendengar, merasakan, dan terbuka terhadap apa yang dikatakan oleh anggota kelompok. Untuk itu, konselor tidak bisa memaksakan pandangan-pandangannya secara subjektif tentang nilai-nilai budaya tertentu kepada anggota kelompok.

6. Anggota Kelompok

Bimbingan kelompok yang dikembangkan ini memiliki karakteristik budaya yang sama yaitu budaya Hibua Lamo dan memiliki masalah kecedasan sosial. Anggota kelompok bersifat heterogen, dalam pengertian bahwa anggota kelompok tidak dibatasi pada jenis

kelamin tertentu. Hal ini disebabkan karena topik-topik yang dibahas dalam kelompok bukanlah topik-topik yang bersifat khusus pada jenis kelamin tertentu. Dengan karakteristik budaya yang sama dan bersifat heterogen maka diharapkan bahwa setiap anggota kelompok dapat lebih terbuka dan memiliki:

- a). hubungan harmonis antarapribadi baik sesama jenis maupun dengan lawan jenis;
- b). kemampuan berkomunikasi, menerima, dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif, dan produktif;
- c). kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial (di rumah, sekolah, dan masyarakat) dengan menjunjung tinggi tatakrama, norma, nilai-nilai, agama, adat-istiadat, dan kebiasaan yang berlaku; hubungan dengan teman sebaya (di sekolah dan di masyarakat);
- d). pengendalian emosi, penanggulangan konflik, dan permasalahan yang timbul di masyarakat (di sekolah maupun di luar sekolah);
- e). pemahaman dan pelaksanaan disiplin serta peraturan sekolah di rumah dan di masyarakat; dan
- f). pengenalan, perencanaan, dan pengalaman pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong royong.

7. Tahap-Tahap

1. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini umumnya para anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota kelompok. Oleh karena itu, pada tahap ini nilai *Higaro* (saling memanggil, mengajak untuk kebaikan) menjadi hal penting sebagai dasar pembentukan, sehingga setiap anggota merasa saling memiliki. Dengan perkataan lain *higaro* adalah ajakan untuk bersama-sama saling menopang dalam membangun hidup *Higaro* diucapkan dalam bentuk yel-yel atau salam yang juga menjadi spirit dengan ungkapan *Ottu....yehh....Ottu yehh....Ottu...*

yehh. Salam spirit ini diucapkan pada saat memulai kegiatan kelompok oleh pemimpin kelompok *Ottu....* dan *yehh...* dibalas secara spontan oleh anggota kelompok. *Ottu* berarti kami sedarah, juga dapat diartikan kami sepenanggungan untuk menggapai sukses. Sedangkan *yehh* berarti ya, mengiyakan atau menyanggahkan apa yang yang disampaikan pengucap/pemberi salam.

Dalam tahap ini peranan pemimpin kelompok hendaknya memunculkan dirinya sebagai seorang yang memiliki dan menguasai budaya Hibua Lamo sehingga tertangkap oleh para anggota kelompok bahwa sebagai orang yang benar-benar bisa dan bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka. Pemimpin kelompok harus menampilkan sikap sebagai *O'Baluhu* atau sebagai orang yang dituakan dalam bimbingan kelompok ini. Karena itu, pada tahap ini peran pemimpin kelompok hendaklah benar-benar aktif. Pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada penjelasan tentang tujuan kegiatan, penumbuhan rasa saling mengenal antaranggota, penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima, dan dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok. Dalam tahap itu pula yang tidak bisa dilupakan adalah pemimpin kelompok harus menjelaskan cara-cara dan asas-asas dari kegiatan layanan bimbingan kelompok.

2. Tahap peralihan

Jika suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju ke kegiatan yang sesungguhnya. Karena itu perlu diselenggarakan tahap peralihan untuk memantapkan tahap selanjutnya. Dalam tahap ini nilai *O'Doomu* (persekutuan) perlu mendapat perhatian penting dari pemimpin kelompok untuk mengkokohkan dan menyatukan tujuan-tujuan bersama dari anggota kelompok. Jika nilai *O'Doomu*

(persekutuan) sudah tercipta dengan baik maka tahap berikutnya siap untuk dilaksanakan. Jika dianggap perlu apa yang sudah dibicarakan pada tahap pembentukan terkait dengan asas dari layanan bimbingan kelompok ditegaskan kembali.

3. Tahap kegiatan

Tahap kedua sebenarnya jembatan untuk tahap ketiga. Tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dari pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang saksama dari pemimpin kelompok. Karena itu tahap ini memiliki alokasi waktu yang lebih dari tahap-tahap lainnya.

Kegiatan kelompok pada tahap ini akan berhasil amat tergantung pada dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka pada tahap ini juga akan berlangsung dengan lancar. Selain itu, pada tahap ini nilai *O'Tiai-O Baliara* (ketulusan dan kepedulian) perlu mendapat perhatian penting dari pemimpin kelompok untuk menumbuh-kembangkan rasa kebersamaan. Kelancaran itu ditandai dengan saling hubungan antaranggota kelompok untuk bertumbuh bersama, saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengaturan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung bebas, saling tanggap dan tukar pendapat berjalan dengan lancar. Para anggota saling membantu, saling menerima, saling kuat-menguatkan, dan saling berusaha untuk memperkuat rasa kebersamaan.

Pada tahap ini topik yang akan dibahas secara mendalam adalah topik-topik yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya Hibua Lamo yang memiliki hubungan dengan masalah yang dihadapi oleh siswa, yaitu: 1). masalah yang berhubungan dengan rasa percaya diri daam berggaul dan bersosialisasi; 2). kurangnya interaksi social; 3) pemecahan masalah yang efektif dalam berelasi dengan

orang lain; 4) peningkatkan komunikasi yang efektif; 5) peningkatkan kerja sama; dan 6) sebuah refleksi hubungan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa tercermin lewat hubungan antara sesama manusia.

Berdasarkan pada masalah yang dihadapi oleh siswa sebagaimana yang dijelaskan diatas maka sebagai bahan peritimbangan dalam pemecahan masalah tersebut adapun nilai-nilai budaya Hibua Lamo yang dipandang dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya yaitu sebagai berikut:

- 1) *Ngone O Ria Dodoto* (satu ibu atau sekandung). Falsafah ini mengandung makna yang sangat mendalam dimana semua manusia memiliki kesamaan derajat di dunia tanpa ada perbedaan.
- 2) *O dora* yang berarti kasih, yakni kasih terhadap sesama manusia Artinya, *O dora* memiliki makna mendalam sebagai dasar hubungan saling mengasihi antar sesama dan juga dengan diri sendiri. Nilai *O hayangi* maknanya sama dengan kata sayang. *O hayangi* terwujud dalam sikap saling tolong menolong, dan tidak saling menyakiti perasaan.
- 3) Nilai *O baliara* artinya pelihara yang megandung pengertian saling peduli, saling menopang, saling melayani, dalam rangka menciptakan suasana yang harmonis. Nilai *O adili* artinya keadilan yang didalamnya mengandung makna kesetaraan derajat, harkat dan martabat. Nilai *O diai* sama dengan kebenaran yang erat kaitannya dengan *O adili* (keadilan).
- 4) *O'Banari-O'Adili* artinya penyelesaian masalah berdasarkan musyawarah dengan mengedepankan kebenaran dan keadilan.
- 5) Nilai *O'Leleani-O'Doomu* artinya pelayanan dan persekutuan yang diwujudkan dalam perilaku saling melayani diantara sesama tanpa ada diskriminasi.
- 6) Dan diakhir dari seluruh rangkaian sesi pertumuan yang dirancang, telah disiapkan

sebuah refleksi yang menceritakan hubungan antara manusia dengan *Ma Jou Hidora* (Tuhan Maha Penolong) tercermin lewat hubungan antar sesama dan dengan alam sekitarnya sebagai sebuah kesatuan hidup yang harmonis.

4. Tahap pengakhiran

Kegiatan suatu kelompok tidak dapat berlangsung terus-menerus tanpa berhenti. Untuk itu, setelah kegiatan kelompok pada tahap ketiga memuncak, kegiatan kelompok ini kemudian menurun, dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat. Mengakhiri kegiatan kelompok biasanya diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur pemahaman serta kemampuan anggota kelompok dalam menerapkan apa yang dibahas dalam kelompok. Pengakhiran kelompok bukan semata-mata dilihat dari banyaknya pertemuan kelompok tetapi dilihat dari hasil yang telah dicapai oleh kelompok. Karena itu, nilai *O'Leani* (pelayanan/saling melayani) menjadi penting sebagai komitmen bersama setiap anggota kelompok untuk saling peduli sebagaimana dalam falsafah budaya Hibua Lamo *Ngone O Ria Dodoto*. Pentingnya komitmen merupakan *O'Ngale* (wujud) untuk bersama-sama saling melengkapi dalam tanggung jawab kekerabatan. Oleh karena itu, proses bimbingan kelompok ini dimulai dengan *O'higaro* maka harus diakhiri dengan *O'ngale*. Jika pada tahap pembentukan salam spirit *Ottu..yehh* digemahkan, maka pada tahap akhir salam spirit ini digemahkan sebagai pernyataan untuk tetap bersatu.

8. Materi Layanan

Sebagaimana target dari intervensi model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya lokal adalah untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa, maka materi yang diberikan adalah materi yang berkaitan dengan budaya lokal. Materi didesain dalam 6 (enam) sesi pertemuan dengan masing-

masing sesi pertemuan membahas 1 materi yang telah disiapkan sebelumnya. Berikut ini beberapa materi yang telah disiapkan antara lain: *Meningkatkan Rasa Percaya Diri dalam Bergaul dan Bersosialisasi*, *Pentingnya Meningkatkan Interaksi Sosial*, *Pemecahan Masalah Yang Efektif dalam Berelasi Antar Sesama*, *Meningkatkan Komunikasi Yang Efektif*, *Meningkatkan Kerja Sama*, dan *Refleksi*.

5. KESIMPULAN

Budaya memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena manusia hidup dan selalu berinteraksi dalam lingkungan sosial yang tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai budaya tertentu. Asumsinya bahwa budaya memiliki pengaruh penting dalam perkembangan setiap individu. Karena budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Dengan kata lain, terjadinya hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungannya. Individu menjadi milik lingkungan sosial budaya, dan lingkungan sosial budaya menjadi milik individu tersebut.

Karena itu, dengan adanya bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo sebagaimana yang telah didesain dengan materi-materi yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-hari kiranya dapat membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan sosialnya. Pada akhirnya siswa memiliki sensitivitas sosial yang baik dalam lingkungan sosial yang lebih besar.

Model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo hanya bisa dilaksanakan oleh pimpinan kelompok dan anggota kelompok yang berkarakteristik budaya Hibua Lamo. Model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo lebih tepat diterapkan di sekolah yang secara keseluruhan memiliki karakteristik budaya Hibua Lamo. Oleh karena beberapa keterbatasan sebagaimana yang disebutkan di atas maka model bimbingan kelompok

berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut berdasarkan pada perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

REFERENSI

- Fitri, A.Z. 2012. **Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah**. Jakarta: AR-RUZZMEDIA.
- Gunarsa, S.D & Gunarsa, Y.S. 2004. **Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Dan Keluarga**. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hasan, S.S. 2011. **Pengantar Cultural Studies**. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Hurlock, E.B. 2001. **Psikologi Perkembangan**. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 2009. **Psikologi Perkembangan Anak**. Jakarta: Erlangga.
- Matsumoto, D. 2008. **Pengantar Psikologi Lintas Budaya**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D., dan J. Rakhmat. 2006. **Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya**. Bandung: Rosdakarya.
- Nuhrisan A.J. 2009. **Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling**. Bandung: Refika Adita.
- Papilaya, E.J. 2012. **Kharisma Hibua Lamo: Tegur Kharifan Kepemimpinan Budaya**. Tobelo: Disparbud.
- Prayitno & Amti, E. 2004. **Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. **Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok**. (L6 & L 7). Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.
- Prayitno. 2012. **Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling**. Padang: Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.
- Sukmadinata, N.S. 2007. **Bimbingan dan Konseling dalam Praktik Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa**. Bandung: Maestro.
- Santoso, S. 2010. **Teori-Teori Psikologi Sosial**. Bandung: Refika Aditama.
- Tohirin, 2009. **Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi**. Jakarta: Rajawali Press.
- Tumanggor, R., dkk., 2010. **Ilmu Sosial dan Budaya Dasar**. Jakarta: Kencana.
- Winkel, W.S. 2007. **Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan**. Jakarta: Gramedia.

KERANGKA KONSEPTUAL KONSELING MULTIBUDAYA DALAM UPAYA MEMBINA GENERASI YANG BERKARAKTER

Mirza Irawan, Nani Barorah

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Medan

e-mail : mirza@konselor.org

ABSTRACT

As a multicultural nation that needed basis and a clear direction and measurable in order to be able to answer the various challenges that occur in the effort to reform and preparation of character generation that is ready and capable in the future. The existence of cultural diversity is a reality of life, which can not be denied influencing the behavior of individuals and all human activities, which including the counseling activity. Therefore, in doing counseling, it is important to consider the existing culture. However, in reality, cultural awareness in the practice of primary education counseling services is still lacking. Cultural awareness should be the goal of education, including counseling services. Observing these problems, the authors attempted to present some basic exposure and direction regarding counseling services in an effort to foster multicultural Indonesia character generation.

Keywords: counseling, multicultural, character

Sebagai bangsa yang multikultural diperlukan dasar dan arah yang jelas serta terukur agar mampu menjawab berbagai tantangan yang terjadi dalam upaya pembenahan dan penyiapan generasi berkarakter yang siap dan mumpuni di masa yang akan datang. Adanya keragaman budaya merupakan realitas hidup, yang tidak dapat dipungkiri mempengaruhi perilaku individu dan seluruh aktivitas manusia, yang termasuk di dalamnya adalah aktivitas konseling. Karena itu, dalam melakukan konseling, sangat penting untuk mempertimbangkan budaya yang ada. Namun, dalam kenyataannya, kesadaran budaya dalam praktek pendidikan utamanya pelayanan konseling masih sangat kurang. Kesadaran budaya harus menjadi tujuan pendidikan, termasuk pelayanan konseling. Mencermati persoalan tersebut maka penulis berusaha untuk menyajikan beberapa paparan mengenai kerangka konseptual konseling multibudaya dalam upaya membina generasi Indonesia yang berkarakter.

Kata Kunci : konseling, multikultural, karakter.

1. PENDAHULUAN

Indonesia yang merupakan negara kepulauan, terbentang dari Sabang sampai Merauke, memiliki kekayaan berbagai ragam suku bangsa dan budaya. Keberagaman budaya yang merupakan aset dan kekayaan Indonesia patut untuk dilestarikan. Keberagaman Budaya ini ternyata juga membutuhkan pemahaman tersendiri bagi orang lain yang berasal di luar budaya tersebut.

Perbedaan budaya menjadikan pula pemahaman dan cara tersendiri dalam menjalin komunikasi, termasuk didalamnya dalam pemberian pelayanan bimbingan dan konseling. Proses

Konseling merupakan suatu proses

interaksi dan komunikasi yang berlangsung secara intensif antara konselor dan klien. Dipandang dari perspektif budaya, situasi konseling adalah sebuah perjumpaan kultural antara konselor dengan klien. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kepekaan budaya agar dapat memahami dan membantu klien sesuai dengan konteks budayanya. Konselor yang demikian adalah konselor yang menyadari benar bahwa secara kultural, individu memiliki karakteristik yang unik dan dalam proses konseling akan membawa karakteristik tersebut

Konseling merupakan suatu aktivitas membantu individu memusatkan perhatiannya pada eksistensi individu sebagai manusia, yang memiliki latar budaya tertentu. Untuk pencapaian tujuan konseling, perlu diciptakan interaksi yang kondusif antara konselor dan klien. Interaksi tersebut haruslah memperhatikan konteks budaya di Indonesia, sehingga pendekatan konselor terhadap klien dapat dipertanggung jawabkan.

Dipandang dari perspektif budaya, situasi konseling adalah sebuah “perjumpaan *cultural*” antara konselor dengan klien. Dalam konseling terjadi proses belajar, transferensi, kaunter-transferensi, serta saling menilai. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kepekaan budaya agar dapat memahami dan membantu klien sesuai dengan konteks budayanya. Konselor yang demikian adalah konselor yang menyadari benar bahwa secara kultural, individu memiliki karakteristik yang unik dan ke dalam proses konseling ia membawa serta karakteristik tersebut. Untuk memiliki kepekaan budaya, konselor dituntut untuk mempunyai pemahaman yang kaya tentang berbagai budaya di luar budayanya sendiri, khususnya berkenaan dengan latar belakang budaya klien.

Dalam penerapannya, konseling multibudaya mengharuskan konselor peka dan tanggap terhadap adanya keragaman budaya dan adanya perbedaan budaya antar kelompok klien yang satu dengan kelompok klien lainnya, dan antara konselor sendiri dengan kliennya. Konselor harus sadar akan implikasi diversitas budaya terhadap proses konseling.

Untuk menambah khazanah keilmuan serta memberikan pemahaman yang utuh dalam upaya memberikan pelayanan konseling terhadap klien dan/atau kelompok klien dengan latar belakang budaya yang bervariasi maka dalam makalah ini penulis berusaha memaparkan kerangka konseptual konseling multibudaya yang meliputi konsep dasar budaya, unsur pokok dan prinsip konseling

multibudaya, keterampilan dan sikap konselor multibudaya.

2. PEMBAHASAN

a. Budaya

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya: “*Primitive Culture*”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ranjabar, 2006).

Goodenough (dalam Kalangie, 1994) mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah suatu sistem kognitif, yaitu suatu sistem yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang berada dalam pikiran anggota-anggota individual masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan berada dalam tatanan kenyataan yang ideasional. Kebudayaan merupakan perlengkapan mental yang oleh anggota-anggota masyarakat dipergunakan dalam proses orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan, gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial nyata dalam masyarakat mereka.

Definisi lain dikemukakan oleh Linton dalam buku: “*The Cultural Background of Personality*”, bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.

Soemardjan dan Soemardi (dalam Soekanto, 2007) merumuskan, kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan

teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Roucek dan Warren (dalam Sukidin, 2005) mengatakan, bahwa kebudayaan bukan saja merupakan seni dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang terdapat di sekeliling manusia yang dibuat manusia. Dengan demikian ia mendefinisikan kebudayaan sebagai cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya. Hal-hal tersebut adalah pengumpulan bahan-bahan kebendaan, pola organisasi sosial, cara tingkah laku yang dipelajari, ilmu pengetahuan, kepercayaan dan kegiatan lain yang berkembang dalam pergaulan manusia.

Menurut Koentjaraningrat (2002) mengatakan, bahwa menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dia membagi kebudayaan atas 7 unsur: sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan bahasa dan kesenian. Kesemua unsur budaya tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat-istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan).

b. Konseling Multibudaya

Banyak dan cepatnya perubahan, melebihi kemampuan orang untuk mengantisipasi dan menghadapi, seringkali menyebabkan orang mudah mengalami ketegangan, emosi dan tidak kehilangan kontrol diri. Orang dihadapkan dengan kesulitan atau

kebingungan dalam melakukan pilihan, biasanya mudah mengalami stress dalam mengambil keputusan (*decision stress*). Peristiwa psikologi ini dapat menimbulkan kebingungan, disorientasi, distorsi sosial, kecemasan, ketegangan, dan sebagainya.

Melihat adanya dinamika yang terjadi dalam masyarakat dan transformasi budaya tersebut, maka konseling lintas atau konseling multi budaya menjadi relevan dan sangat penting untuk diterapkan dalam pelayanan konseling.

Pengaruh budaya terhadap kepribadian individu akan terlihat pada perilaku yang ditampilkan. Pelayanan konseling hakikatnya merupakan proses pemberian bantuan dengan menerapkan prinsip-prinsip psikologi yang diwarnai oleh budaya. Secara praktis dalam kegiatan konseling akan terjadi hubungan antara satu dengan individu lainnya (konselor dengan klien).

Hubungan klien dan konselor dalam proses konseling selalu dipengaruhi oleh budaya dan latar belakang sejarah klien, budaya dan latar belakang sejarah konselor. Dalam hal ini individu tersebut berasal dari lingkungan yang berbeda dan memiliki budayanya masing-masing. Oleh karena itu dalam proses konseling tidak dapat dihindari adanya keterkaitan unsur-unsur budaya. Lebih jelas Clemon E. Vontres mengemukakan bahwa jika konselor dan klien merasakan persamaan budaya meskipun sebenarnya secara budaya mereka berbeda maka interaksi tersebut tidak boleh dinamakan konseling lintas budaya. Sebaliknya jika konselor dan klien secara budaya sama tetapi masing-masing mereka merasa berbeda budaya maka interaksinya dapat dinamakan lintas budaya. Jadi dalam konseling lintas budaya, yang menjadi standar adalah interaksi yang terjadi dalam hubungan konseling dan bagaimana interaksi dirasakan serta dihayati oleh konselor dan klien. Jika dalam interaksi itu dirasakan adanya perbedaan-perbedaan secara budaya maka interaksi tersebut dinamakan konseling

lintas/ multibudaya.

c. Unsur Pokok dan Prinsip Konseling Multibudaya

Dalam pengkajian isu tentang budaya, Locke dalam Brown (1988) mengemukakan tiga unsur pokok dalam konseling lintas budaya, yaitu :

- a. Individu adalah penting dan khas
- b. Konselor membawa nilai-nilai yang berasal dari lingkungan budayanya
- c. Klien yang datang menemui konselor juga membawa seperangkat nilai dan sikap yang mencerminkan budayanya.

Selanjutnya Brown menyatakan bahwa keberhasilan bantuan konseling sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor bahasa, nilai, stereotype, kelas sosial, suku, dan juga jenis kelamin.

Dari paparan di atas dapat dianalisis bahwa unsur-unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam konseling lintas budaya adalah sebagai berikut.

- a. Klien sebagai individu yang unik, yang memiliki unsur-unsur budaya tertentu yang berpengaruh pada sikap, bahasa, nilai-nilai, pandangan hidup, dan sebagainya.
- b. Konselor sebagai individu yang unik juga tidak terlepas dari pengaruh unsur-unsur budaya seperti halnya klien yang dilayani.
- c. Dalam hubungan konseling konselor harus menyadari unsur-unsur tersebut dan menyadari bahwa unsur-unsur budaya itu akan mempengaruhi keberhasilan proses konseling.

Selanjutnya dapat dirumuskan prinsip-prinsip konseling multibudaya , yaitu :

- a. Teknik dan aktivitas para konselor semakin berubah, yaitu menyesuaikan atau menerapkan dalam lingkungan budaya yang berbeda. Hal ini bukan berarti konseling secara otomatis mengikuti budaya klien apa adanya.
- b. Permasalahan dalam proses konseling akan cenderung meningkat, jika antara klien dan konselor terdapat perbedaan

kebudayaan yang semakin lebar.

- c. Permasalahan atau problem, pola-pola perilaku bermasalah akan berbeda-beda dalam berbagai budaya
- d. Norma, harapan dan perilaku juga memiliki keragaman antar kebudayaan. Klien dari berbagai budaya memiliki cara yang berbeda dalam penyesuaian diri
- e. Konsep-konsep konseling dan pola-pola bantuan berkaitan dengan suatu kebudayaan.

d. Pengetahuan Konselor

Khusus dalam menghadapi klien yang berbeda budaya, konselor harus memahami masalah sistem nilai. M. Holaday, M.M. Leach dan Davidson (1994) mengemukakan bahwa konselor profesional hendaknya selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan konseling multibudaya, yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Pengetahuan dan informasi yang spesifik tentang kelompok yang dihadapi
- b. Pemahaman mengenai cara kerja sistem sosio-politik di negara tempat kelompok berada, berkaitan dengan perlakuan terhadap kelompok tersebut.
- c. Pengetahuan dan pemahaman yang jelas dan eksplisit tentang karakteristik umum konseling dan terapi.
- d. Memiliki keterampilan verbal maupun non-verbal
- e. Mampu menyampaikan pesan secara verbal maupun non-verbal
- f. Memiliki keterampilan dalam memberikan intervensi demi kepentingan klien
- g. Menyadari batas-batas kemampuan dalam memberikan bantuan dan dapat mengantisipasi pengaruhnya pada klien yang berbeda.

e. Sikap Konselor Multibudaya

Sikap konselor dalam melaksanakan hubungan konseling akan menimbulkan perasaan-perasaan tertentu pada diri klien, dan akan menentukan kualitas dan keefektifan

proses konseling. Oleh karena itu, konselor harus menghormati sikap klien, termasuk nilai-nilai agama, kepercayaan, dan sebagainya.

Sementara itu, Rao (1992) mengemukakan bahwa jika klien memiliki sifat atau kepercayaan yang salah atau tidak dapat diterima oleh masyarakat dan konselor akan hal tersebut, maka konselor boleh memodifikasi kepercayaan tersebut secara halus, tetapi apabila kepercayaan klien berkaitan dengan dasar filosofi dari kehidupan atau kebudayaan dari suatu masyarakat atau agama klien, maka konselor harus bersikap netral, yaitu tidak mempengaruhi kepercayaan klien tetapi membantunya untuk memahami nilai-nilai pribadinya dan nilai-nilai kebudayaan tersebut.

Prayitno (2012) mengemukakan bahwa Ada lima hal yang harus diperhatikan terkait dengan sikap konselor, pendekatan yang dipakainya, dan apa yang dilakukannya, dalam batas-batas tertentu semuanya mempengaruhi hubungan antara konselor dan klien, yaitu :

a. Keyakinan Konselor tentang Kebaikan dan Kecendrungan Positif Manusia

Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah keyakinan atau pandangan konselor tentang kebaikan dan kecendrungan positif manusia manusia. Manusia itu pada dasarnya baik. Demikian juga klien yang adalah manusia, pada dasarnya baik. Harus diyakini bahwa klien mengandung pada dirinya kebaikan-kebaikan yang perlu dan dapat dikembangkan. Justru tugas konselorlah membantu klien menemukan, mengungkapkan dan mengembangkan kebaikan-kebaikan pada diri klien tersebut.

Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan yang positif. Kecenderungan yang positif itu kadang-kadang terganggu, karena klien mengalami sesuatu masalah. Dalam hal ini, sekali lagi, konselor bertugas membantu meringankan beban klien dan membebaskannya dari gangguan masalah itu. Jika klien terbebas

dari gangguan itu, maka dasar-dasar kebaikan, kecenderungan-kecenderungan yang positif dapat dipastikan akan terwujud dalam bentuk-bentuk yang baik dan positif pula

b. Sikap Konselor Menerima Klien Sebagaimana Adanya

Hal kedua adalah kemampuan konselor untuk benar-benar menerima klien sebagaimana adanya. Dasar dari kemampuan ini adalah penghargaan terhadap orang lain (dalam hal ini klien) sebagai seorang yang pada dasarnya baik. Dalam menerima klien ini dua unsur perlu diingat, yaitu:

- 1) Konselor *berkehendak* untuk membiarkan adanya perbedaan antara konselor dan klien
- 2) Konselor menyadari bahwa pengalaman yang akan dijalani oleh klien adalah usaha yang penuh dengan perjuangan, pembinaan dan perasaan.

Penerimaan konselor terhadap klien secara langsung bersangkutan-paut dengan kemampuan konselor untuk **tidak memberikan penilaian** tertentu terhadap klien. Konselor tidak menerapkan sesuatu ukuran terhadap ciri-ciri ataupun keadaan apapun dari klien. Konselor juga tidak menetapkan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh klien sebelum konselor mau memberikan bantuannya. Konselor tidak memakaikan ungkapan-ungkapan yang menggunakan kata “jika”, misalnya: “jika kamu mau mematuhi saran saya”, “jika kamu mau belajar dengan baik”, “jika kamu berhenti berbuat nakal”, “jika kamu menghormati saya”, dan sebagainya, sebelum konselor bersedia memberikan bantuannya.

c. Sikap Konselor Penuh Pengertian terhadap Klien

Hal ketiga ialah bahwa setiap orang ingin dimengerti. Jika hubungan konseling akan membuahkan sesuatu yang baik, maka pengertian yang menyangkut klien harus mencakup secara jelas, benar dan menyeluruh dari semua apa yang dikemukakan oleh

klien. Semua pernyataan klien, baik langsung atau tidak langsung, baik melalui kata-kata (verbal) maupun isyarat dan gerakan (non verbal) dan yang tidak kalah pentingnya bahasa tubuh (body language). Klien perlu dijangkau dan dimengerti oleh konselor.

d. Sikap Konselor terhadap Nilai dan Norma

Hal keempat adalah mengenai norma dan nilai-nilai. Di dunia Barat banyak konselor yang menganggap bahwa konselor hendaknya tetap **netral** terhadap norma dan nilai-nilai itu. Artinya konselor tidak boleh mengambil sikap tertentu terhadap norma dan nilai-nilai yang dianut oleh klien. Di samping itu ada pula konselor yang berpendapat lain. Golongan konselor ini tidak bersifat netral terhadap norma dan nilai-nilai yang dianut oleh klien, melainkan siap membicarakan secara terbuka dan terus terang tentang norma dan nilai-nilai itu. Konselor ini berpendapat bahwa sikap netral terhadap norma dan nilai-nilai itu bisa berbahaya, terutama karena klien dapat beranggapan bahwa konselor menerima atau bahkan menyetujui norma dan nilai-nilai itu, walaupun norma dan nilai-nilai itu tidak dapat diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini konselor tidak boleh bersikap masa bodoh terhadap norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat.

Sebenarnya suka atau tidak suka, langsung atau tidak langsung konselor akan menyertakan norma dan nilai-nilai yang dianut konselor dalam hubungan konseling dengan klien. Masalahnya sekarang adalah : Bolehkah konselor memaksakan norma dan nilai-nilai yang dianut konselor kepada klien? Jawabannya **TIDAK**

Konselor dapat membicarakan secara terbuka dan terus terang segala sesuatu yang menyangkut norma dan nilai-nilai itu : bagaimana berkembangnya, bagaimana penerimaan masyarakat, apa dan bagaimana akibat yang dapat timbul bila norma dan nilai-nilai seperti itu terus dianut, diabaikan, dilanggar dan sebagainya. Jelaslah bahwa

norma dan nilai-nilai itu perlu dibahas dari segenap seginya, agar klien memiliki bahan yang cukup dalam mengambil keputusan tentang norma dan nilai-nilai yang akan diambilnya.

Perlu dicatat, pada akhirnya klienlah yang hendaknya mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini pemaksaan norma dan nilai-nilai dari konselor berarti tidak memberikan hak kepada klien untuk memutuskan sendiri apa yang penting bagi dirinya.

e. Sikap Konselor terhadap Upaya Pelayanan Konseling

Pelayanan konseling adalah bantuan dari konselor (sebagai seorang ahli dalam bidang konseling) kepada klien (sebagai seseorang yang sedang mengalami masalah) yang ingin agar masalahnya teratasi. Klien tidak mampu mengatasi masalahnya itu sendiri sehingga memerlukan bantuan dari seorang konselor. Bantuan ini bersifat profesional atau keahlian yang menuntut konselor mengerahkan keahliannya untuk mengatasi masalah klien.

Keahlian konselor yang dimaksudkan itu menyangkut WPKNS konselor, yaitu *wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap* yang secara keseluruhan menunjang upaya pengentasan masalah klien. Siapkah konselor dengan WPKNS yang diperlukan itu. Wawasan yang luas meliputi berbagai hal yang dapat mewedahi permasalahan klien. Pengetahuan yang mendalam sehingga mampu menganalisis permasalahan klien dan mengarahkan pengentasannya dari segi teori dan kelimuan. Keterampilan yang handal untuk secara operasional/ teknis menyelenggarakan layanan secara efektif dan efisien. Nilai yang normative tinggi untuk mengangkat klien ke arah kehidupan yang sejahtera, membahagiakannya di dunia dan akhirat serta memandirikan. Sikap positif dalam bertindak secara ikhlas. Khusus dalam upaya perbantuan konseling, sikap

ikhlas tersebut disertai motivasi altruistik, yaitu motivasi untuk menomorsatukan klien, mengutamakan kepentingan klien untuk mengatasi permasalahannya.

Bagaimana sikap konselor tentang pelayanannya kepada klien? Konselor yang benar-benar profesional setiap kali berusaha meningkatkan kualitas WPKNS keprofesionalnnya dan kehidupannya secara menyeluruh. Motivasi altruistik dalam melayani klien merupakan jaminan bagi diperhatikannya permasalahan klien dan penanganannya secara serius.

f. Persyaratan Konselor Multibudaya

Dalam penyelenggaraan konseling multibudaya adalah bagaimana konselor dapat memberikan pelayanan konseling yang efektif dengan klien yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam hubungan dengan isu ini, Lorion dan Parron (1985) mengemukakan prasyarat konselor lintas budaya, yaitu :

1. Konselor harus terlatih secara khusus dalam perspektif multibudaya, baik akademik maupun pengalaman.
2. Penciptaan situasi konseling harus atas persetujuan bersama antara klien dan konselor, terutama yang berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mengembangkan hubungan kerja terapeutik.
3. Konselor harus fleksibel dalam menerapkan teori terhadap situasi-situasi khusus klien.
4. Konselor harus terbuka untuk dapat ditantang dan diuji.
5. Dalam situasi konseling multi budaya yang lebih penting adalah agar konselor menyadari sistem nilai mereka, potensi, *stereotipe*, dan prasangka-prasangkanya.
6. Konselor menyadari reaksi-reaksi mereka terhadap perilaku-perilaku umum.

3. PENUTUP

Pelayanan konseling merupakan

pelayanan yang profesional. Ini didasarkan pada pelaksanaan berbagai layanan dan kegiatan pendukung dalam konseling berdasarkan pada kajian teori yang bersifat teoritis maupun aplikatif. Sebagai seorang yang profesional, konselor diuntut dapat memberikan pelayanan kepada klien secara tepat. Banyak hal yang mempengaruhi diri klien, salah satunya adalah budaya.

Faktor budaya sangat mempengaruhi proses dan isi konseling, budaya bisa menjadi latar belakang permasalahan klien, latar belakang budaya klien yang berbeda dan latar belakang budaya konselor akan menuntut konselor untuk dapat menyesuaikan praktek konseling yang nantinya dilaksanakan. Sebagai seorang konselor tidak selayaknya jika terkungkung dalam budayanya sendiri karena jika demikian konselor akan memberikan pelayanan konseling berdasarkan kaca mata budayanya tanpa mempertimbangkan latar belakang budaya klien.

REFERENSI

- Brown Duane J. Srebalus David.. (1988). **An Introduction to the Counseling Profession**. USA : by Allyn & Bacon.
- Corey, Gerald. (2004). **Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy**. Monterey, California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Depdiknas. 2004. **Dasar Standarisasi Profesi Konseling**. Jakarta : Depdiknas, Dirjen Dikti, Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akademik.
- Jumarlin. (2002.) **Dasar – Dasar Konseling Lintas Budaya**. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kalangie, N.S. (1994). **Kebudayaan dan Kesehatan : Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer Melalui Pendekatan Sosial-Budaya**. Jakarta: Kesaint Blane.
- Koentjaraningrat. (2002). **Pengantar Ilmu Antropologi**. PT. Rineka Cipta, Jakarta.

- Prayitno. (2005). **Konseling Pancawaskita**. Padang : FIP Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. (2012). **Modul Latihan Konseling**. Padang : FIP Universitas Negeri Padang.
- Ranjabar, J. (2006). **Sistem Sosial Budaya Indonesia**. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. (2007). **Sosiologi suatu Pengantar**. Jakarta: P.T.Raja Grafindo.
- Sukidin dan Mundir. (2005). **Metode Penelitian, Cetakan Pertama** Surabaya : Insan Cendikia.

SOCIO-CULTURAL VALUES IN GUIDANCE AND COUNSELING AS CHARACTER DEVELOPMENT EFFORTS YOUNG GENERATION TO FACE GLOBALIZATION

Lue Sudiyono
IKIP PGRI Wates
lue – mm@yahoo.co.id

ABSTRAK

Youth hope of the nation, might refer to the youth the future owner, the sentence was a moral burden for the youth as well as a problem that is always experienced by every generation, these issues affect the result of the maturing process a person, the adjustment to the new situation, then the resulting expectations of every youth will have a better future than their parents.

Globalization can not be stopped and will positively affect the ease of access to information go to a part of the earth indefinitely. On the other hand is also a negative impact as an erosion of local culture, replaced by opportunistic hedonist culture lazy to work is not visionary, free sex, drugs, theft, robbery, fights, drunkenness and irresponsible). Various problems it is the presence of guidance counseling becomes urgent efforts to develop character as a younger generation, instilling socio cultural values with multicultural approaches to create the life of harmony in a pluralistic state.

According Gysbers and Henderson, 2006 (Dr. Sutima, MPd, 2013: 66) that the similar approach of the comprehensive guidance and counseling can be used as a model of effective character education and able to prevent things that develop preventively so that they can choose the appropriate action. Character education within the individual regarding the entire potential of the individual human being in terms of cognitive, affective, conative and psychomotor in social interaction culturally within the family, school, and community, was initiated with regard to: if the heart (spiritual and emotional development), though think the (intellectual development), sports and kinesthetic (physical and kinesthetic development) if the flavor and karsana (affective and creativity development).

Keywords: Guidance counseling, Character Youths, Globalization

Harapan anak bangsa, mungkin merujuk kepada pemuda pemilik masa depan, kalimat itu menjadi beban moral bagi pemuda serta masalah yang selalu dialami oleh setiap generasi, masalah ini mempengaruhi hasil dari proses pendewasaan seseorang, yang penyesuaian dengan situasi baru, maka harapan yang dihasilkan dari setiap pemuda akan memiliki masa depan yang lebih baik dari orang tua mereka

Globalisasi tidak dapat dihentikan dan positif akan mempengaruhi kemudahan akses informasi pergi ke bagian bumi tanpa batas. Di sisi lain juga merupakan dampak negatif sebagai erosi budaya lokal, digantikan oleh budaya hedonis oportunistik malas bekerja tidak visioner, seks bebas, narkoba, pencurian, perampokan, perkelahian, mabuk dan tidak bertanggung jawab). Berbagai masalah itu adalah kehadiran bimbingan konseling menjadi upaya yang mendesak untuk mengembangkan karakter sebagai generasi muda, menanamkan nilai-nilai sosial budaya dengan pendekatan multikultural untuk menciptakan kehidupan harmonis dalam keadaan pluralistik Menurut Gysbers dan Henderson, 2006 (Dr. Sutima, MPd, 2013: 66) bahwa pendekatan serupa bimbingan dan konseling komprehensif dapat digunakan sebagai model pendidikan karakter yang efektif dan mampu mencegah hal-hal yang berkembang preventif sehingga mereka dapat memilih tindakan yang tepat. pendidikan karakter dalam diri individu mengenai seluruh potensi individu manusia dalam hal kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik dalam interaksi sosial budaya dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, dimulai dengan hal: jika hati (spiritual dan emosional development), meskipun pikir (intellectual development), olahraga dan kinestetik (fisik dan kinestetik development) jika rasa dan karsana (afektif dan kreativitas pengembangan)

Kata kunci: Bimbingan konseling, Karakter Pemuda, Globalisasi

I. PENDAHULUAN

Pendidikan kerakter bagi generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan –

kemampuan dasar yang tidak saja mampu untuk menjadikan *life- long learners* (pembelajar sepanjang hayat) sebagai salah satu karakter penting, tetapi mampu berfungsi dengan peran serta yang positif dan efektif untuk hidup di era informasi yang bersifat global.

Untuk generasi muda sebagai penerus perjuangan bangsa diperlukan kesadaran bersama semua elemen misalnya dari keluarga, sekolah dan masyarakat, terutama dalam sistem pembelajaran karakter untuk pengembangan kultur dengan menggunakan pendekatan secara komprehensif sebagai model pendidikan karakter yang efektif, pembelajarannya tidak hanya melalui bidang studi tertentu, tetapi diintegrasikan dengan semua bidang studi, strategi yang digunakan bervariasi tidak saja dengan memberikan indoktrinasi (dengan perintah) tetapi dengan strategi inkulkasi (penanaman nilai) yang memberikan keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan soft skills

Arus globalisasi tidak dapat terbendung lagi dan akan berdampak positif yaitu kemudahan akses informasi ke belahan bumi tanpa batas. Dilain pihak juga berdampak negative seperti terkikisnya budaya local, diganti dengan budaya oportunistis hedonis (malas bekerja tidak visioner, free seks, narkoba, pencurian, perampokan, tawuran, mabuk-mabukan dan tidak bertanggung jawab), Berbagai permasalahan tersebut maka kehadiran bimbingan dan konseling menjadi urgen sebagai upaya mengembangkan karakter generasi muda, menanamkan nilai sosiokultural dengan pendekatan multikultural untuk mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik.

Menurut Gysbers dan Henderson 2006 (Dr. Sutirna, M.Pd.2013:66) bahwa Pendekatan Bimbingan dan Konseling secara komprehensif bisa dijadikan sebagai model pendidikan karakter yang efektif dan mampu mencegah berbagai hal perkembangannya secara preventif sehingga mampu memilih

tindakan yang tepat.

Permasalahannya sekarang bahwa dalam praktek pendidikan di Indonesia selama ini cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis hard skill yaitu ketrampilan teknis yang lebih bersifat pengembangan intelligence quotient (IQ) namun kurang mengembangkan kemampuan soft skill yang tertuang dalam emotional intelligence (EQ) dan spiritual intelligence (SQ).

Kenyataan lain dalam pembelajaran di sekolah bahkan sampai perguruan tinggi yaitu; Kurang trampilnya guru/ dosen menyelipkan pendidikan karakter pada proses pembelajaran, dan sekolah lebih focus pada target akademik penekanannya lebih pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian, demikian juga guru dan dosen masih memiliki persepsi jika anak yang nilainya tinggi maka anak itu mempunyai kompetensi baik.

Permasalahan - permasalahan lain Rendahnya sumber daya pelaksana, penggunaan bahasa yang tidak baku/ bahasa yang memburuk dan meningkatnya kekerasan dikalangan masyarakat, meningkatnya perilaku merusak diri, menurunnya etos kerja meningkatnya perilaku merusak diri, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok, membudayanya kebohongan dan ketidak jujuran, dan mudahnya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama.

II. Generasi Muda Secara Historis

Bangsa Indonesia memiliki catatan sejarah terkait dengan perjuangan menjadi sebuah negara, misalnya pada tanggal 28 Oktober 1928 terlaksana kongres pemuda yang memicu lahirnya "Sumpah Pemuda" Sebelum kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, Presiden Pertama Ir. Soekarno dan tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantoro, telah mendegung – degungkan tentang pendidikan karakter bangsa Indonesia. Selanjutnya sejak tahun 1976 ada mata pelajaran Pendidikan

Moral Pancasila.

Sebelum tahun 1990-an di Amerika Serikat telah dikembangkan program pendidikan karakter yang bagus, untuk mengajar nilai-nilai tradisional tentang moralitas telah diberikan oleh para orang tua, pemuka agama, guru dan politisi menyatukan diri untuk mengatasi masalah minuman keras, kriminalitas, kekerasan, disintegrasi dalam keluarga, meningkatnya remaja yang bunuh diri. Remaja putri yang hamil tanpa ayah, menurunnya tanggung jawab masyarakat, tumbuhnya pertentangan rasial dan etnis (Damiyati, 2013 :8)

Menurut Kirschenbaum 1975 mengemukakan bahwa ada 4 pendekatan yang dianggap gerakan utama dalam bidang pendidikan karakter, yaitu ; dengan realisasi nilai, pendidikan watak, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan moral (Damiyati, 2013 :10).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tertanggal 23 Mei 2006 menyatakan bahwa : Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dengan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya pada tanggal 2 Mei 2010 Menteri Pendidikan Nasional mendeklarasikan dimulainya pendidikan karakter bangsa sebagai fokus pendidikan nasional diikuti oleh perubahan paradigma bahwa pendidikan karakter tidak hanya oleh guru agama dan PKn tetapi merupakan tugas semua aparat yang terkait dalam pelaksana pendidikan sebagai tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa.

III. Pengaruh Globalisasi bagi Dunia Pendidikan

Menurut Direktorat dan Kemahasiswaan Dikti 2013 (Lue Sudiyono. 2016: 127) bahwa Dimensi globalisasi yang dipicu oleh kemajuan di bidang teknologi komunikasi, transportasi dan perdagangan berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia dan

bangsa disegala bidang, ada 3 (tiga) thema atau dimensi globalisasi, yaitu : *Economic globalization, political globalization, cultural globalization*

Untuk bidang ekonomi 2015 ada komunitas ASEAN perjanjian masyarakat Masyarakat Asean yang disebut MEA untuk membangun sebuah system perdagangan bebas antara Negara ASEAN, tentunya dengan dengan segala resiko yang muncul bisa berdampak positif sebagai peluang untuk yang mempunyai kemampuan dan berdampak ancaman juga bagi pembangunan.

Political globalization, Indonesia adalah Negara berkembang dengan menganut politik bebas aktif, namun kesiapan masyarakat secara kualitas dan kuantitas masih diperlukan penunjang pemahaman yang ekstra, hal tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan.

Cultural globalization, Indonesia merupakan Negara plural terbesar di dunia, namun dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika hal tersebut menjadi jati diri dan menjadi kekayaan suatu Negara. Namun kenyataan bahwa tidak sedikit masyarakat yang mendapat dampak negative terutama terjadi pada generasi muda dari pengaruh informasi yang begitu luas, begitu juga dengan budaya konsumtif yang lebih nyaman dengan beceloteh ria di media sosial, seperti facebook dan instagram yang alih – alih menggunakan sebagai sarana eksistensi diri dan popularitas pribadi. dan mudah terpengaruh sehingga filternya kurang mampu untuk mengimbangi.

Pengaruh globalisasi bagi dunia pendidikan ditinjau dari sisi positif dan negatif (Salim dan Puspa, 2014) bahwa:

1. Dampak Positif Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan

Kemajuan teknologi akibat pesatnya arus globalisasi, merubah pola pengajaran pada dunia pendidikan. Pengajaran yang bersifat klasikal berubah menjadi pengajaran yang berbasis teknologi baru seperti internet dan computer. Apabila dulu, guru menulis

dengan sebatang kapur, sesekali membuat gambar sederhana atau menggunakan suara-suara dan sarana sederhana lainnya untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan informasi. Sekarang sudah ada computer. Sehingga tulisan, film, suara, music, gambar hidup, dapat digabungkan menjadi suatu proses komunikasi. Dampak positif globalisasi pendidikan:

- a. Semakin mudahnya akses informasi.
- b. Globalisasi dalam pendidikan akan menciptakan manusia yang professional dan berstandar Internasional dalam bidang pendidikan.
- c. Globalisasi akan membawa dunia pendidikan Indonesia bisa bersaing dengan negara-negara lain.
- d. Globalisasi akan menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dan mampu bersaing.
- e. Adanya perubahan struktur dan sistem pendidikan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan karena perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan akan sangat pesat.

2. Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan Indonesia

Era globalisasi mengancam kemurnian dalam pendidikan. Banyak didirikan sekolah-sekolah dengan tujuan utama sebagai media bisnis. Dampak negatif globalisasi pendidikan:

- a. Dunia pendidikan Indonesia bisa dikuasai oleh para pemilik modal.
- b. Dunia pendidikan akan sangat tergantung pada teknologi, yang berdampak munculnya “tradisi serba instant”.
- c. Globalisasi akan melahirkan suatu golongan-golongan didalam dunia pendidikan.
- d. Semakin terkikisnya kebudayaan akibat masuknya budaya dari luar.
- e. Globalisasi mengakibatkan melonggarnya kekuatan kontrol pendidikan oleh negara.

Dari fenomena yang terjadi, Kemajuan teknologi informasi yang semakin mutakhir dan semakin mengefisienkan konsumen

pengguna teknologi, akan menjadi suatu daya tarik yang kuat untuk mengaplikasikannya dalam ranah pendidikan. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan pendidikan yang semakin hari semakin dituntut untuk bergerak atau berkembang lebih cepat demi mengejar kemajuan era yang semakin mutakhir dan sangat cepat. Oleh karena itu, penerapan teknologi informasi di wilayah aspek pendidikan akan menjadi suatu urgensi tersendiri khususnya Bimbingan dan konseling merupakan proses upaya membantu individu untuk mencapai perkembangannya yang optimal

Perkembangan teknologi informasi menghadirkan tantangan baru bagi praktisi bimbingan dan konseling. Teknologi informasi dan komunikasi lebih cenderung pada eksploitasi peran dan fungsi dari Teknologi Komputer. Berbicara ICT berarti berbicara komputer baik pemanfaatannya, peran dan fungsinya dalam kehidupan. Untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya relevansi yang harus dilakukan oleh para praktisi Bimbingan dan Konseling untuk menjawab tantangan ini. Keterampilan konselor atau praktisi bimbingan dan konseling dalam menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, merupakan salah satu wujud profesionalitas kerja konselor dalam pelaksanaan program layanan

IV. Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Lengkap *Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Kamisa 1997 :281).

Pendidikan *kerakter* dalam rangka membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat dan tepat. dan dapat bersaing dengan kepribadian yang mandiri dan bermoral sesuai dengan kultur dan budaya bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Tujuan *pendidikan* karakter yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak didik dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. melalui sekolah dengan tugas guru yang tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik.

Secara umum tujuan mengajar dan mendidik pada hakekatnya adalah :

1. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan
2. Menumbuhkan/menanamkan kecerdasan emosi dan spiritual yang mewarnai

aktivitas hidupnya

3. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran
4. Menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif secara teratur dalam aktifitas hidupnya.

Tujuan juga disesuaikan dengan jenjang pendidikannya, sebagai ilustrasi disajikan pada tabel ini :

Tabel 1. Tujuan pendidikan karakter berdasarkan jenjang pendidikan

No	TK/RA	SD/MI	SMP/MTS	SMA/MA	PT
	Setelah lulus TK/RA siswa memiliki :	Setelah lulus SD/MI siswa memiliki :	Setelah lulus SMP/MTs. siswa memiliki:	Setelah lulus SLTA/MA siswa memiliki:	Setelah lulus Mahasiswa memiliki :
1.	Kemampuan mengenal hal-hal yang benar & yang salah; baik &buruk.	Kemampuan membedakan yang benar dan yang salah; baik dan buruk	Integritas moral	Aqidah/sistem keyakinan yg kuat yg tercermin dlm keteguhan, keuletan, ketabahan dan ketegasan	Menanam sikap mahasiswa berfikir rasional, dewasa dan bertanggung jawab
2.	Kemampuan menghargai teman lain	Kemampuan menghargai dan berbagi kepentingan orang lain	Kepedulian yang tinggi kepada orang lain	Rasa tanggung jawab sosial yang tinggi	Memiliki rasa pengabdian & tanggung jawab sosial yang tinggi
3.	Kemampuan menjalin kerja sama dalam kelompoknya	Kemampuan membangun persaudaraan dan persahabatan	Kemampuan bekerja dalam kelompok, dapat menghargai peran serta kontribusi anggota kelompok	Memahami dan menghargai kepentingan orang lain.	Menjadi SDM yg unggul & memiliki jiwa kepemimpinan yg optimis, berkarakter & bermoral
4.	Suka menanyakan sesuatu (rasa ingin tahu) terhadap hal-hal yang dilihatnya	Rasa ingin tahu terhadap berbagai hal	Kemampuan berinovasi dan berkreasi	Memiliki jiwa kreativitas	Memiliki jiwa kreativitas dan inovatif , serta menciptakan produk yang bermamfaat
5.	Kemampuan mengenali ide dan berimajinasi	Kemampuan berfikir dan mengekspresi-kan diri	Kemampuan sebagai landasan berfikir yang huat dan luas	Kemampuan berfikir mandiri dan memiliki wawasan yang luas	Kemampuan berfikir mandiri berwawasan yang luas serta propesional

No	TK/RA	SD/MI	SMP/MTS	SMA/MA	PT
6.	Kemampuan mengenali rasa percaya dan bangga terhadap hasil karya	Rasa percaya dan bangga terhadap hasil karyanya	Percaya kepada kemampuan seseorang	Berusaha dan bekerja keras untuk yang terbaik	Berusaha dan bekerja keras terbaik dan mengembangkannya
7.	Suka menonjolkan kegiatannya sendiri	Suka berkompetisi	Landasan jiwa kompetisi	Jiwa kompetisi yang sehat	Memiliki kemampuan menghasilkan gagasan
8.	Kemampuan mengenali kebiasaan hidup sehat	Sikap kebiasaan hidup sehat	Menghargai keindahan	Semangat untuk hidup	Memiliki kemampuan mengantisipasi berbagai perkembangan kebutuhan.
9.	Mengenal Indonesia	Mencintai Indonesia	Rasa memiliki Indonesia	Rasa memiliki & mengembangkan Indonesia	Rasa memiliki, mengembangkan, mempromosikan Indonesia

Sumber : Furqon ; 2010

V. Pentingnya Guru Berkarakter

Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan seperti yang dipelopori oleh tokoh pendidikan, Ki Hajar Dewantoro melalui fisafatnya *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mbangun karso, Tutwuri Handayani* (didepan me mberi contoh, di tengah ikut berkarya, di belakang turut mendukung).

Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang menanamkan karakter pada anak didiknya, maka diperlukan sosok guru yang tidak hanya mampu mengajar tetapi ia mampu mendidik. Guru juga bukan hanya mampu mentransperkan pengetahuan (*transper of knowledge*) tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan dengan membuka hati peserta didik untuk mau belajar, selanjutnya anak didik mampu hidup dengan baik ditengah masyarakat.

Adapun nilai-nilai utama dan indikator yang menjadi karakter guru dalam melaksanakan tugas sebagai Amanah, mempunyai ke teladanan dan cerdas antara lain dengan;

1. Komitmen tekad yang mengikat dan melekat dalam melakukan tugasnya serta bertanggung jawab sebagai pendidik

dengan indikator ; memiliki ketajaman visi, rasa memiliki dan bertanggung jawab.

2. Kompetensi adalah kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran, memecahkan berbagai masalah dalam mencapai tujuan, indikatornya; senantiasa mengembangkan diri, ahli dibidangnya, menjiwai profesinya dan mmiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.
3. Kerja Keras dengan sungguh-sungguh mengarahkan seluruh usaha dengan potensi yang dimiliki hingga tujuan tercapai, indikatornya; bekerja ikhlas dan sungguh-sungguh, melebihi target serta prooduktif.
4. Konsisten artinya guru yang memiliki kemampuan denan istiqomqh, ajek fokus, sabar dan ulet melakukan perbaikan terus menerus.
5. Kesederhanaan artinya guru memiliki kemampuan mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien, indikatornya; bersahaja, tidak mewah, tidak berlebihan dan tepat guna.
6. Pelayanan maksimal artinya guru secara

proaktif untuk membantu melayani siswa memenuhi kebutuhan siswa agar potensinya dapat diberdayakan secara maksimal, indikatornya ; pelayanan cepat dan tanggap.serta proaktif.

7. Cerdas artinya guru tidak hanya cerdas intelektualnya tetapi harus cerdas secara emosional dan spritual, indikatornya ; memiliki kemampuan cepat untuk mengerti dan memahami, tanggap tajam dalam menganalisis serta mampu mencari alternatif solusi.

VI.Hambatan Pembudayaan

Realitas praktek pendidikan di Indonesia selama ini cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis hard skill yaitu ketrampilan teknis yang lebih bersifat pengembangan intelligence quotient (IQ) namun kurang mengembangkan kemampuan soft skill yang tertuang dalam emotional intelligence (EQ) dan spiritual intelligence (SQ), pembelajaran di sekolah bahkan sampai perguruan tinggi penekanannya lebih pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian, masih memiliki persepsi jika anak yang nilainya tinggi maka anak itu mempunyai kompetensi baik, untuk pelaksanaan kurikulum 2013 ; menyangkut kesamaan persepsi, paradigma dari muatan kurikulum dan kesiapan dari pelaksana.

Implementasi pendidikan karakter tidak bisa berjalan optimal karena ; kurang terampilnya para guru menyelipkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, dan sekolah / perguruan tinggi terlalu fokus mengejar target akademik khususnya target lulus ujian. Karena masih fokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, baik secara nasional maupun lokal, satuan pendidikan, aspek *soft skills* atau *non akademik* sebagai unsur utama pendidikan karakter sering terabaikan.

Permasalahan lain yang diungkapkan oleh Thomas Lickona dalam Quari 2010 (Lue, 2013:1800) menyebutkan ; (1)

Rendahnya sumber daya pelaksana, (2) Penggunaan bahasa yang tidak baku/ bahasa yang memburuk dan meningkatnya kekerasan dikalangan masyarakat, (3) Meningkatnya perilaku merusak diri, (4) Menurunnya etos kerja (5) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas (6) Semakin kaburnya pedoman baik dan buruk (7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru (8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok (9) Membudayanya kebohongan dan ketidak jujuran, dan (10) Mudah nya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama.

VII. Upaya Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendekatan multipendekatan / pendekatan komprehensif, dan juga pendekatan dengan metode sintesis dari metode tradisional ke metode kontemporer, yang berlandaskan Pancasila di era globalisasi untuk pengintegrasian pendidikan karakter kedalam mata pelajaran/ mata kuliah dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Setiap memulai kegiatan belajar siswa / mahasiswa diminta berdoa menurut keyakinan masing-masing agar mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa.
2. Mendiskripsikan Kompetensi dasar/ tujuan tiap mata pelajaran
3. Mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran
4. Mengintegrasikan butir-butir pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya
5. Melaksanakan pembelajaran
6. Menentukan metode pembelajaran
7. Menentukan evaluasi pembelajaran; dan
8. Menentukan sumber belajar.

Pendidikan karakter seyogianya diberikan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga

dan minimal pada saat anak berusia 4 tahun, karena menurut hasil penelitian (Hamdani, 2013; 38) bahwa variabelitas kecerdasan 50%, peningkatan berikutnya 30% terjadi pada anak usia 8 tahun, dan 20 % sisanya pada pertengahan atau pada dasawarsa selanjutnya.

Menurut Damiyati, (2013; 12) dari segi metode, strategi dan pendekatan komprehensif meliputi : strategi inkulkasi (*inculcation*) merupakan penanaman nilai (*inkulkasi*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan ketrampilan (*skill building*).

Ada beberapa upaya implementasi yang dilakukan pemerintah antara lain dengan ;

1. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa

2. Permendiknas No. 23 tahun 2006, tentang kompetensi dan pembentukan karakter.

3. Pencanangan/ deklarasi pendidikan karakter 2010 bahwa pendidikan karakter dalam diri individu menyangkut seluruh potensi individu manusia, dari segi kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik dalam interaksi sosial- kultural dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat, digagas menyangkut:

1. Olah hati (*spiritual and emotional development*)
2. Olah pikir (*intelektual development*),
3. Olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*)
4. Olah rasa dan karsana (*affective and creativity development*)
5. Mengadakan perubahan kurikulum 2013 diharapkan dapat berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan karakter bangsa dengan peningkatan SDM, pembinaan persamaan persepsi, paradigma antara tujuan dan sasaran dari kurikulum antaran pemerintah sebagai pembuat kebijakan serta guru

sebagai pelaksanaan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter diperlukan beberapa hal yang menyangkut kerja sama dengan pihak lain, yakni sebagai berikut.

1. Bekerjasama dengan orang tua murid. Hal ini karena orang tua murid menjadi partner dalam membentuk karakter anak. Orang tua perlu merencanakan pola-pola pembentukan karakter bagi anak.
2. Sekolah yang mengembangkan keteladanan bagi siswa.
3. Masyarakat menjadikan lingkungan kehidupannya berwibawa dan bersih dari kejahatan dan kriminalitas lainnya.

Atas dasar itulah *Character Education Quality Standards* merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu :

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter;
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku;
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter;
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian;
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik;
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter dan membantu mereka untuk meraih kesuksesan;
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa;
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama;
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
10. Memfungsikan keluarga dan anggota

masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter;

11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa;

VIII. Kultur Pemuda Dan Globalisasi

Pemuda secara ideologis cultural disebut “ pemuda harapan bangsa”, ada juga yang menyebut “ pemuda pemilik masa depan” kalimat tadi merupakan beban moral bagi pemuda. Dilain pihak pemuda menghadapi persoalan seperti ungkapan prustasi, masadepan suram, kecemasan, kenakalan pemuda dan lainnya, ini merupakan kesenjangan yang menimbulkan konflik dalam rangka mencari identitas.

Pemuda adalah generasi penerus, calon pemimpin Negara dan bangsa masa depan, tanpa kerakter yang kuat, maka akan memiliki resiko yang sangat besar di masa yang akan datang bagi bangsa ini. sementara arus globalisasi tidak dapat terbendung lagi yang akan membawa dampak positif yang luar biasa seperti kemudahan akses informasi ke belahan bumi tanpa batas. Dilain pihak juga berdampak negative seperti terkukisnya budaya local, diganti dengan budaya oportunistis hedonis (malas bekerja tidak visioner, free seks, narkoba, tawuran dan tidak bertanggung jawab).

Untuk penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan memiliki ketrampilan hidup, kemudian diintegrasikan dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila yang memiliki ketrampilan berpikir kritis, ketrampilan berkomunikasi trampil bekerja sama dan ketrampilan mengatasi masalah.

IX. Simpulan dan Rekomendasi

a. Kesimpulan

Dalam konteks berbangsa bernegara, pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan generasi muda dalam membangun karakter yang berlandaskan budaya dan falsafah negara untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia, pendidikan karakter dengan penanaman nilai cultur, pendekatan secara komprehensif, dengan upaya Bimbingan dan konseling untuk :

1. Membentuk berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab;
2. Mengembangkan sikap mental yang terpuji;
3. Membina kepekaan sosial pada generasi muda
4. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
5. Membentuk kecerdasan emosional
6. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.

Strategi pembelajaran dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap; Keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi.

b. Rekomendasi

Dalam paparan artikel ini penulis merekomendasikan beberapa hal di antaranya:

1. Pentingnya pendidikan karakter generasi muda, dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin pesat, karakter bangsa yang kuat sangat diperlukan.
2. Menghadapi globalisasi, karakter generasi muda harus lebih meningkatkan pembangunan budi pekerti dan sikap menghormati dan harus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Urgensi perkembangan globalisasi teknologi informasi dalam bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya bantuan terhadap individu untuk membantu mengoptimalkan

perkembangan dalam kehidupannya serta membimbing individu agar mengetahui atau mengerti dirinya sendiri dengan baik

REFERENSI

- Agus Wibowo. 2013. **Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi**. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Asykuri ibn Chamim. 2003. **Pendidikan Kewarganegaraan**. Yogyakarta. Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan (DIKLITIBANG) Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Damiyati Zuchdi. 2013. **Model Pendidikan Karakter**. Yogyakarta. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
- Furqon Hidayatullah. 2010. **Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa**. Surakarta. Yuma Pustaka.
- Lue Sudiyono. 2013. **Jurnal Riset Daerah Kabupaten Bantul**. Yogyakarta. Vol. XII, No 2 Agustus 2013.
- Neneng Lina. 2011. **Perencanaan Pendidikan**. Bandung: Pustaka Setia
- Munandar Soelaeman. 1986. **Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial**. Bandung. PT Refika Aditama.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, **Dokumen Kurikulum 2013**
- Prayitno. 2009. **Dasar Teori dan Praktis Pendidikan**. Jakarta: Grasindo Gramedia.
- Majelis Luhur persatuan Taman siswa, 1961. **Karja Ki Hadjar Dewantoro**. Yogyakarta: Pertjetakan Taman Siswa.
- Prayitno, 2010. **Pendidikan karakter Dalam Membangun Bangsa Medan**. Pasca Sarjana Unimed.
- Peraturan Pemerintah No.23 Tahun 2006. **Tentang Standar Lulusan. Kompetensi**
- Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 **Tentang Sistim Pendidikan Nasional**
- .Salim, K dan Mira P. Sari. 2014. **Pengaruh globalisasi terhadap dunia pendidikan**. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam STAI Abdurahman Kepulauan Riau
- Tilaar, H.A.R, 2010. **Manajemen Pendidikan Nasional**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Quari, 2010. **Agama Nilai Utama Dalam Membangun Karakter Bangsa**. Medan: Pasca sarjana Unimed.
- Zainal, 2009. **Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional**. Bandung: Yrama Widya

NILAI-NILAI SOSIOKULTURAL PERJUANGAN NYI AGENG SERANG DALAM UPAYA PENGEMBANGAN KARAKTER RELA BERKORBAN DAN CINTA TANAH AIR SISWA SD KELAS IV

Faridl Musyadad, Atika Dwi Evitasari, Anita Dewi Astuti

IKIP PGRI Wates Yogyakarta

e-mail: faridl.musyadad@gmail.com, atika.rania17@gmail.com, dewi_anita29@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to produce instructional media thematic integrative with theme appreciate of a hero in the fourth grade by taking the hero is Nyi Ageng Serang. She was less popular than the hero of another woman in Indonesia. Monument of Nyi Ageng Serang in Karangnongko Kulon Progo intersection better known as "horse sculpture" rather than a monument to the hero whose tomb is located in the District Kalibawang. Cultural values of the struggle Nyi Ageng Serang who made efforts to develop the character is willing to sacrifice and patriotism for fourth grade students. Research method is designed in the form of a mini research and development. The model of research and development using a modified design from Borg and Gall with 6 steps. There are (1) collecting information and conducting preliminary studies; (2) planning; (3) develop the initial product; (4) the trial; (5) The revised to formulate the main product and operational products; (6) revising the final product. The products of this research is teaching media audio-visual animation of Nyi Ageng Serang biography in the form of a CD (compact disk) with a specific target for students fourth grade in Kulon Progo. The theme in order to get to know and appreciate a hero that the socio-cultural so close to them in accordance with curriculum 2013 (K.13). Information was obtained through Focus Group Discussion (FGD) consisting expert on historians and teaching media. Limited trial conducted on 16 students fourth grade and wider trials conducted in two primary schools in Kulon Progo with 54 learners. The results of pre-test and post-test showed at 82% of students has increased understanding of the struggle, sacrifice, and patriotism Nyi Ageng Serang.

Keywords: Sociocultural values, Nyi Ageng Serang, Character building, Sacrificing and patriotism.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran tematik integratif pada tema menghargai jasa pahlawan di kelas IV SD dengan mengambil tokoh pahlawan Nyi Ageng Serang yang kini kalah populer dibandingkan dengan tokoh pahlawan wanita lain. Indikator awal ialah monumen Nyi Ageng Serang di Perlindungan Karangnongko Kulon Progo lebih dikenal dengan sebutan "patung kuda" daripada sebuah monumen tokoh pahlawan yang makamnya terletak di Kecamatan Kalibawang ini. Nilai sosiokultural perjuangan Nyi Ageng Serang yang dijadikan upaya pengembangan karakter adalah rela berkorban dan cinta tanah air bagi siswa kelas IV SD. Metode penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian pengembangan mini (Mini Research and Development). Model pengembangan menggunakan desain modifikasi dari Borg and Gall yang terdiri atas 10 langkah. Langkah-langkah itu sebagai berikut: (1) mengumpulkan informasi dan melakukan penelitian awal; (2) perencanaan; (3) mengembangkan produk awal; (4) uji coba; (5) melakukan revisi untuk menyusun produk utama dan produk operasional; (6) melakukan revisi produk final. Produk penelitian ini berupa media pembelajaran audio visual animasi tentang Nyi Ageng Serang dalam bentuk CD dengan target khusus ialah menjadi alat bantu pembelajaran untuk peserta didik SD kelas IV di Kulon Progo agar lebih mengenal dan menghargai jasa pahlawan yang secara sosio kultural begitu dekat dengan mereka sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar kurikulum 2013. Informasi penelitian diperoleh melalui Focus Group Discussion (FGD) yang terdiri atas sejarawan dan ahli media. Uji coba terbatas dilakukan pada 16 orang peserta didik kelas IV SD dan uji coba yang lebih luas dilakukan di dua SD di Kulon Progo dengan 54 peserta didik. Hasil pre-test dan posttest sebesar 82% siswa mengalami peningkatan pemahaman tentang perjuangan rela berkorban dan cinta tanah air Nyi Ageng Serang.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Sosiokultural, Nyi Ageng Serang, Karakter, Rela Berkorban, Cinta Tanah Air

1. PENDAHULUAN

Penerapan dari sistem pendidikan nasional salah satunya tertuang dalam kurikulum yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan. Kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan yang berkelanjutan. Terakhir dilakukan penyempurnaan kurikulum yang berubah menjadi Kurikulum 2013 (K.13) namun untuk sementara waktu K.13 tidak lagi diterapkan di beberapa sekolah setelah mendikbud menarik kembali K.13 di sekolah yang baru melaksanakan satu semester dan kembali menggunakan kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum K.13 SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Observasi awal menunjukkan pola pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah sasaran belum sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Keadaan tersebut diperburuk dengan pola pengajaran yang cenderung mengarahkan peserta didik untuk sekedar tahu dan hafal mengenai hal-hal yang berkenaan dengan tema menghargai jasa pahlawan agar hasil ujiannya baik (Poerwati & Amri, 2013: 114). Akibat dari budaya pendidikan yang demikian adalah pembentukan karakter peserta didik yang pasif dan tidak dapat mengembangkan pikirannya.

Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) diarahkan untuk menerapkan pembelajaran tematik integratif sesuai dengan kurikulum 2013. Randle (2010: 85) menyatakan bahwa *“Integrated Thematic Instruction-based curricula stress the integration of all disciplines to present students with learning experiences that are based in real-world application and structured to encourage higher-order learning”*. Artinya,

pembelajaran tematik integratif menekankan pada pengintegrasian semua mata pelajaran dengan pengalaman belajar yang berbasis pada pengalaman peserta didik dan struktur dunia nyata, sehingga mendorong pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru dituntut untuk lebih kreatif mengembangkan perangkat pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreatifitas peserta didik, menciptakan kondisi lingkungan belajar menyenangkan dan menantang, kontekstual, efektif, efisien, sehingga peserta didik dapat belajar bermakna (*meaningful learning*). Guru dengan pengalaman yang dimiliki selama ini akan menyukkseskan pembelajaran jika disesuaikan dengan kehidupan sosiokultural peserta didik

Pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan sosiokultural dapat memungkinkan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya serta dapat mengaplikasikannya. Pembelajaran dikemas dalam proses yang melibatkan kekhasan sosial dan budaya peserta didik sehingga setelah proses pembelajaran dilaksanakan peserta didik mampu merekonstruksi sosiokultural. Pandangan teori sosiokultural ini menggunakan masyarakat dan budaya menjadi inspirasi dalam pembelajaran (Kozulin, 2003: 7).

Kebiasaan sosial, kepercayaan, nilai dan bahasa merupakan bagian yang membentuk identitas dan realita seseorang. Pola pikir seseorang didasarkan pada latar belakang sosial-budayanya. Hal ini selaras dengan teori konstruktivistik dari Vygotsky yang menjelaskan pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu pernyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya (Budingsih, 2004:

56).

Proses pendidikan tidak boleh meninggalkan nilai-nilai sosiokultural sebagai kekayaan bangsa. Hal ini memungkinkan agar setiap guru di daerah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai sosiokultural yang terdapat di daerah atau lingkungan sekitar di mana peserta didik berada. Kulon Progo kaya akan nilai-nilai sosiokultural yang masih terus dijaga kelestariannya dan masih sangat dikenal oleh warganya. Nilai-nilai sosiokultural di Kulon Progo dapat diperoleh dari budaya jathilan, senam angguk, batik terutama motif geblek, makanan khas Kulon Progo, sejarah pahlawan nasional Nyi Ageng Serang yang makamnya terdapat di kecamatan Kalibawang kabupaten Kulon Progo, monumen di perlimaan Karangnongko Wates, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan di atas dapat diimplikasikan bahwa proses pendidikan di lingkungan formal tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai sosiokultural yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini memungkinkan nilai-nilai sosiokultural yang telah dilestarikan oleh para pendahulu kita tidak hilang dengan adanya perubahan zaman. Namun, ada beberapa nilai sosiokultural di Kulon Progo yang sedikit terlupakan. Salah satu diantaranya adalah pahlawan nasional Nyi Ageng Serang. Nyi Ageng Serang merupakan panglima perang dan ahli strategi yang sangat handal dan mempunyai nama asli Raden Kustiah Retno Adi. Nyi Ageng Serang seolah-olah sudah tenggelam tertutupi oleh lingkungan yang semakin modern dan kalah "pamor" dengan pahlawan nasional lainnya dan budaya-budaya yang dimiliki oleh kabupaten Kulon Progo. Dengan demikian, guru perlu mengembangkan media pembelajaran berbasis sosiokultural khususnya agar pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik di Kulon Progo. Penelitian yang dilakukan Mustadi, A. (2013: 31), terungkap bahwa pengajaran tematik-integratif berbasis sosial budaya

dapat memenuhi kebutuhan pengajaran dan model pembelajarannya sehingga mampu mengatasi masalah sosial budaya.

2. PEMBAHASAN

a. Media Pembelajaran

Media mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran. Asyhar (2012: 8) menyatakan bahwa "media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan/menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif".

Kriteria media pembelajaran yang baik yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media menurut Asyhar (2012: 81-82), adalah sebagai berikut: (1) media yang baik harus jelas dan rapi penyajiannya; (2) bersih dan menarik, bersih berarti tidak ada gangguan yang tidak perlu pada teks, gambar, suara dan video; (3) cocok dengan sasaran; (4) relevan dengan topik yang diajarkan; (5) sesuai dengan tujuan pembelajaran; (6) praktis, luwes dan tahan/awet; (7) berkualitas baik; dan (8) ukurannya sesuai dengan lingkungan belajar. Dalam pembelajaran tematik-integratif guru harus memilih secara jeli media yang akan digunakan, dalam hal ini media tersebut harus memiliki kegunaan yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai bidang studi dan tentu saja tematik-integratif.

b. Pembelajaran Tematik-Integratif

Istilah kurikulum terintegrasi umumnya diambil dari istilah "*integrated curriculum*". Istilah ini sebagaimana dikemukakan oleh Fogarty (1991: xiii-xiv) adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skills, themes, concepts, and topics* baik dalam bentuk *within single disciplines, across several disciplines, dan within and across learners*. Disamping istilah "*integrated*", istilah kurikulum terpadu juga dapat dirujuk

dari istilah “*interdisciplinary curriculum*” dan “*unit curriculum*”. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran tematik-integratif merupakan pembelajaran tematik yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menggabungkan bidang studi dalam satu tema dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa bidang studi. Pada pembelajaran tematik-integratif ini, tema yang berkaitan dan saling tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program.

Pembelajaran tematik-integratif terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali

di dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak. Keterampilan-keterampilan belajar itu menurut Fogarty (1991: 68-73), meliputi keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*) dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*). Dalam menerapkan pembelajaran tematik-integratif guru juga perlu memperhatikan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam merancang model pembelajaran tematik-integratif. Tujuan dari mengikuti langkah-langkah tersebut adalah agar pembelajaran sudah terkonsep dengan baik dan bisa berjalan dengan lancar. Berikut adalah daftar tema dan alokasi waktu yang berlaku sesuai kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

DAFTAR TEMA DAN ALOKASI WAKTUNYA

KELAS I		KELAS II		KELAS III		KELAS IV		KELAS V		KELAS VI	
TEMA	WAKTU	TEMA	WAKTU	TEMA	WAKTU	TEMA	WAKTU	TEMA	WAKTU	TEMA	WAKTU
1. Diriku	4 Minggu	1. Hidup Rukun	4 Minggu	1. Sayangi Hewan dan Tumbuhan di Sekitar	3 Minggu	1. Indahnya Kebersamaan	3 Minggu	1. Bermain dengan Benda-benda di sekitar	7 Minggu	1. Selamatkan makhluk hidup	6 Minggu
2. Kegemaranku	4 Minggu	2. Bermain di Lingkunganku	4 Minggu	2. Pengalaman yang Mengesankan	3 Minggu	2. Selalu Berhemat Energi	3 Minggu	2. Peristiwa dalam Kehidupan	7 Minggu	2. Persatuan dalam perbedaan	5 Minggu
3. Kegiatanku	4 Minggu	3. Tugasaku Sehari-hari	4 Minggu	3. Mengenal Cuaca dan Musim	3 Minggu	3. Peduli terhadap Makhluk Hidup	3 Minggu	3. Hidup Rukun	6 Minggu	3. Tokoh dan Penemu	6 Minggu
4. Keluargaku	4 Minggu	4. Aku dan Sekolahku	4 Minggu	4. Ringan Sama Dijinjing Berat Sama Dipikul	3 Minggu	4. Berbagai Pekerjaan	3 Minggu	4. Sehat itu Penting	7 Minggu	4. Globalisasi	6 Minggu
5. Pengalamanku	4 Minggu	5. Hidup Bersih dan Sehat	4 Minggu	5. Mari Kita Bermain dan Berolahraga	3 Minggu	5. Menghargai Jasa Pahlawan	3 Minggu	5. Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia	6 Minggu	5. Wirausaha	7 Minggu
6. Lingkungan Bersih, Sehat, dan Asri	4 Minggu	6. Air, Bumi, dan Matahari	4 Minggu	6. Indahnya Persahabatan	3 Minggu	6. Indahnya Negeriku	3 Minggu			6. Kesehatan masyarakat	8 Minggu
7. Benda, Binatang, dan Tanaman di Sekitarku	4 Minggu	7. Merawat Hewan dan Tumbuhan	4 Minggu	7. Mari Kita Hemat Energi untuk Masa Depan	3 Minggu	7. Cita-citaku	3 Minggu				
8. Peristiwa Alam	4 Minggu	8. Keselamatan di Rumah dan Perjalanan	4 Minggu	8. Berperilaku Baik dalam Kehidupan Sehari-hari	3 Minggu	8. Daerah Tempat Tinggalku	3 Minggu				
				9. Menjaga Kelestarian Lingkungan	3 Minggu	9. Makanan Sehat dan Bergizi	3 Minggu				

Sumber: Kurikulum 2013. Kompetensi Dasar Tematik-Integratif Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Kemdikbud.

3. Pembelajaran Berbasis Sosiokultural

Pembelajaran berbasis sosiokultural merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai sosiokultural di dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai sosiokultural yang dimaksud adalah nilai-nilai budaya di sekitar lingkungan peserta didik. Telah ditegaskan pula bahwasanya proses pendidikan tidak boleh meninggalkan nilai-nilai sosial-budaya sebagai kekayaan bangsa.

Seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah DIY No. 4 Pasal 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya yang menyebutkan bahwa tata nilai budaya Yogyakarta yang harus dilestarikan meliputi: (1) tata nilai religius spiritual; (2) tata nilai moral; (3) tata nilai kemasyarakatan; (4) tata nilai adat dan tradisi; (5) tata nilai pendidikan dan pengetahuan; (6) tata nilai teknologi; (7) tata nilai penataan ruang dan arsitektur; (8) tata nilai mata pencaharian; (9) tata nilai kesenian;

(10) tata nilai bahasa; (11) tata nilai benda cagar budaya dan kawasan cagar budaya; (12) tata nilai kepemimpinan dan pemerintahan, dan (13) tata nilai semangat Yogyakarta.

Berdasarkan peraturan tersebut dapat diimplikasikan bahwa proses pendidikan di lingkungan formal khususnya tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai sosial budaya yang ada di lingkungan sekitar. Sehingga, nilai-nilai sosial budaya yang telah dilestarikan oleh para pendahulu kita tidak luntur hilang ditelan zaman. Maka dari itu pembelajaran yang efektif berbasis sosiokultural perlu dikembangkan oleh guru agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran sangat bermanfaat bagi pemaknaan dan proses hasil belajar, karena peserta didik mendapatkan pengalaman langsung yang bersifat kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal (etnis). Dari pernyataan tersebut maka dapat kita cermati bahwa, dengan pembelajaran berbasis sosiokultural pembelajaran akan lebih bermakna dikarenakan hal-hal yang diajarkan oleh guru bersifat kontekstual dengan nilai-nilai budaya sekitar.

Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya dan belajar berbudaya. Berikut adalah penjelasan keempat macam hal yang telah disebutkan di atas:

- a. Belajar tentang budaya adalah menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Dalam hal ini budaya tidak terintegrasi dengan ilmu lain.
- b. Belajar dengan budaya terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam bentuk perwujudan

budaya. Dalam belajar dengan budaya, budaya dan perwujudan menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran.

- c. Belajar melalui budaya merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya.
- d. Belajar berbudaya merupakan bentuk mengejawantah budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa.

Berdasarkan pada uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran berbasis sosiokultural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan perangkat pembelajaran yang mengacu pada prinsip belajar dengan budaya, belajar melalui budaya dan belajar berbudaya. Belajar dengan budaya terjadi pada saat proses belajar mengajar menggunakan simbol-simbol budaya setempat sebagai media pembelajaran, disamping sebagai media pembelajaran simbol-simbol budaya tersebut juga diperkenalkan kepada peserta didik sebagai kekayaan budaya setempat. Belajar melalui budaya dimaknai sebagai perwujudan dari pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal sekitar melalui karya-karya atau perwujudan budaya. Sedangkan belajar berbudaya dimaksudkan dengan menanamkan nilai-nilai yang menjadi ciri khas budaya sekitar dalam wujud perilaku dengan kata lain dapat dimaknai sebagai penanaman nilai-nilai karakter budaya setempat.

Penelitian ini diawali dengan mencari sumber sejarah mengenai perjuangan tokoh pahlawan Nyi Ageng Serang dalam melawan penjajah. Pencarian sumber sejarah ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rencana awal ialah mengunjungi museum, wawancara melalui *Focus Group*

Discussion (FGD) dengan ahli sejarah, buku-buku terkait Nyi Ageng Serang, dan internet. Setelah informasi terkumpul kemudian menyusun skenario dan bahan yang diperlukan dalam menyusun media pembelajaran berupa audio visual animasi tentang perjuangan Nyi Ageng Serang. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kulon Progo dan daerah sekitarnya sesuai kebutuhan penelitian. Selanjutnya diseminasi penelitian ini di dua Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Kulon Progo.

Penelitian ini lebih menekankan pada aspek nilai-nilai kepahlawanan Nyi Ageng Serang yang patut diteladani terutama oleh peserta didik yang menjadi sasaran penelitian sehingga penelitian ini tidak membahas Nyi Ageng Serang secara biografis-historis karena terdapat kontroversi dan keterbatasan informasi yang dimiliki oleh peneliti. Disamping itu dalam buku “babon” sejarah, Nyi Ageng Serang tidak disebut secara eksplisit. Adapun nilai-nilai kepahlawanan yang dapat diteladani dari tokoh Nyi Ageng Serang adalah sebagai berikut:

- a. **Rela berkorban**, karena Nyi Ageng Serang berani meninggalkan “*zona nyaman*” di keraton kemudian bergabung dengan rakyat untuk melawan penjajah.
- b. **Emansipasi wanita**, sangat jarang pahlawan perempuan yang berani berjuang dan memimpin pasukan.
- c. **Sikap egaliter**, Nyi Ageng Serang mewasiatkan agar dimakamkan di tanah perjuangannya yaitu di dusun Beku, desa Banjarharjo, Kec. Kalibawang, Kab Kulon Progo padahal beliau memiliki hak di pemakaman keraton
- d. **Menjunjung tinggi karakter bangsa**, Nyi Ageng Serang angkat senjata melawan penjajah karena telah menginjak-injak martabat bangsa yang dewasa ini dapat dimaknai sebagai semangat patriotisme.
- e. **Memiliki prinsip yang teguh**, Nyi Ageng Serang memiliki prinsip yang teguh yaitu membela dan menegakan kebenaran dan

menumpas kemunkaran.

- f. **Nilai religius, sosial, dan budaya**, Nyi Ageng Serang dikenal sebagai tokoh yang taat beragama, kasih sayang terhadap sesama, dan keadilan.

Adapun tokoh-tokoh yang terlibat dalam media pembelajaran disamping Nyi Ageng Serang antara lain: R. Natapraja, P. Diponegoro, RM. Papak, dan Belanda.

4. HASIL PENELITIAN

Efektifitas Media Pembelajaran terhadap hasil belajar siswa

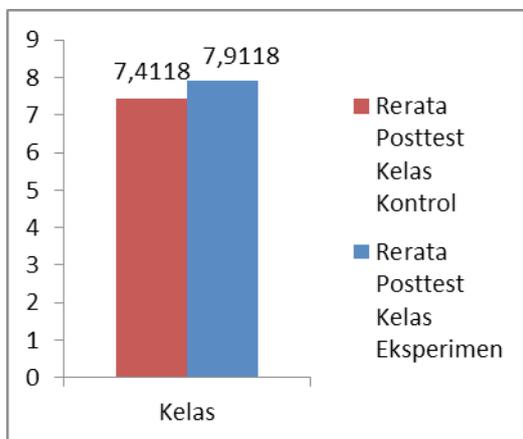
Berdasarkan data yang diperoleh bahwa rata-rata nilai *pretest* terdapat perbedaan rata-rata antara kelas kontrol (Kelas IVa) dengan kelas eksperimen (Kelas IVb), namun perbedaan tersebut sangat kecil dan perbedaan tersebut tidak signifikan, berarti kedua kelas tersebut mempunyai pengetahuan awal yang sama. Hal ini masih harus dibuktikan melalui statistik uji, yaitu dengan *independent samples test*. Berdasarkan hasil analisis uji-t data hasil *pretest* bahwa nilai $P = \text{sig} (2\text{-tailed})$ untuk hasil *pretest* adalah 0,807 lebih besar dari 0,05, artinya rata-rata nilai *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol secara signifikan adalah sama. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen (Kelas IVa) dan kelas kontrol (Kelas IVb).

Berdasarkan hasil uji tersebut menunjukkan keadaan sampel sebelum diberi perlakuan kedua kelas tersebut mempunyai pengetahuan awal yang sama sehingga kelas eksperimen dapat diberi perlakuan yaitu pembelajaran dengan media hasil pengembangan penelitian berupa video audi animasi dan kelas kontrol dengan pembelajaran secara konvensional dimana hanya berupa pameran foto dan ceramah.

Setelah diterapkan pembelajaran dengan media audio video animasi pada kelas eksperimen dan pembelajaran secara konvensional pada kelas kontrol, terlihat

bahwa hasil belajar tematik menghargai jasa pahlawan dengan tokoh Nyi Ageng Serang pada kedua kelompok tersebut berbeda.

Pengamatan terhadap hasil belajar siswa dalam penelitian ini sebagaimana dapat dilihat dari nilai rata-rata *posttest* untuk kelas kontrol sebesar 7,4118 dan untuk kelas eksperimen sebesar 7,9118. Lebih lanjut, dilihat dari peningkatan kemampuan kognitifnya, terjadi peningkatan sebesar 2,3168 pada kelas kontrol dan 2,7398 pada kelas eksperimen. Berikut ini disajikan pada Gambar 1 peningkatan nilai.



Gambar 1. Histogram Peningkatan Nilai Posttest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Untuk menguji tingkat signifikansi kedua kelompok digunakan uji t berpasangan, yaitu dengan menguji rata-rata nilai test akhir antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen kemudian dianalisis dengan menggunakan program *SPSS. 16.0. for Windows*.

Uji t berpasangan untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh nilai $p = \text{sig}$ (2-tailed) adalah 0,000 ($P > 0,000$). Artinya hasil belajar siswa dari 2 kelompok yaitu antara kelas kontrol (Kelas IVa) dengan kelas eksperimen (Kelas IVb) memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang berbeda memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa kelas IV SD.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa media audio video animasi secara signifikan

lebih baik daripada media pembelajaran secara konvensional terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tema menghargai jasa pahlawan dengan tokoh Nyi Ageng Serang, dengan kata lain media pembelajaran ini efektif. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam media audio video animasi siswa lebih tertarik dan lebih memperhatikan isi pembelajaran. Hal ini juga dikarenakan konteks kekinian dimana penggunaan gadget dan teknologi informasi berbasis elektronik sudah sangat merajalela dibandingkan dengan media lain. Oleh karena itu media yang dikembangkan ini sangat sesuai dengan perkembangan teknologi dan perkembangan siswa kelas IV SD.

Sementara itu tujuan lain dari penelitian ini yaitu memperkenalkan tokoh pahlawan yang secara sosiokultural dan geografis sangat dekat dengan siswa di Kulon Progo. Hal ini akan menjadi ironi tersendiri apabila masyarakat sekitar terutama siswa SD sebagai generasi penerus tidak mengenal tokoh yang patut diteladani dan berjasa bagi perjuangan bangsa Indonesia.

5. PENUTUP

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah media pembelajaran tematik-integratif dalam tema Menghargai Jasa Pahlawan dengan tokoh Nyi Ageng Serang untuk peserta didik kelas IV Sekolah Dasar di Kulon Progo yang berupa audio visual animasi tentang Nyi Ageng Serang. Produk penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan ajar pada tema menghargai jasa pahlawan pada kelas IV SD. Produk penelitian ini dapat dijadikan salah satu model dalam mendesain media pembelajaran tematik-integratif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam belajar dikarenakan pembelajaran telah dikemas

dalam perangkat pembelajaran tematik-integratif. Salah satu wujudnya yaitu pengintegrasian dilakukan dalam 3 hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tersebut memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Perangkat pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menerima dan memahami materi pembelajaran sehingga meningkatkan prestasi belajar.

Produk penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas yang ingin mengetahui lebih dalam tentang tokoh Nyi Ageng Serang yang kini mulai terlupakan. Penelitian ini direncanakan akan dilanjutkan dengan cakupan yang lebih luas yaitu dengan membuat perangkat pembelajaran lengkap mulai dari perencanaan, proses, hingga penilaian.

REFERENSI

- Arsyad, A. (2006). **Media pembelajaran**. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1983). **Educational reseach an introduction**. New York, NY: Longman.
- Budiningsih, A. (2004). **Belajar dan pembelajaran**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Carey, Peter. (1986). **Asal Usul Perang Jawa, Pemberontakan Sepoy & Lukisan Raden Saleh**. Jakarta: Pustaka Azet,
- Fogarty, R. (1991). **How to integrate the curricula**. Palatine: Skylight Publising Inc.
- Houben, Vincent J.H. (2002). **Keraton dan Kompeni, Surakarta dan Yogyakarta, 1830-1870**. Jogjakarta: Benteng Budaya.
- Jurnal Kebudayaan Selarong volume 3- Juli 2004*
- Kemdikbud. (2013). **Kompetensi Dasar SD/ MI Kurikulum 2013**.
- Kozulin, A., et.al, (2003). **Vygotsky's educational theory in cultural context**. New York: Cambridge University Press.
- Mustadi, A.. (2013). **Sociocultural based thematic-integrative teaching and learning model for elementary schools**. *Proceedings of the Empowering the primary education for the Brighter Generation*, Yogyakarta, 2013, 31-36.
- Poerwati, L.E & Amri S. (2013). **Panduan kurikulum 2013**. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Randle, I. (2010). **The Measure of Success: Integrated Thematic Instruction**. Diambil pada tanggal 2 April 2013, dari <http://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/00098659709599331>
- Riclefs, M.C. (1995). **Sejarah Indonesia Modern (terj. Dharmono Hardjowidjono)**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo. (1994). **Sejarah Perkebunan di Indonesia**. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sartono, Kartodirdjo. (1999). **Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolomoalisme Sampai Nasionalisme**. Jilid 2. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudarmanto, Y.B. (1996). **Jejak- Jejak Pahlawan, Dari Sultan Agung Hingga Syekh Yusuf**. Jakarta: PT Grasindo.
- Suhadi. (2007). **Penyusunan perangkat pembelajaran dalam kegiatan lesson study**. Diambil pada tanggal 30 Juli 2013, dari <http://suhadinet.wordpress.com/2008/05/28/penyusunan-perangkat-perangkat-pembelajaran-dalam-kegiatan-lesson-study/>.
- Suyono, Capt.R.P. (2003). **Peperangan Kerajaan di Nusantara, Penelusuran Kepustakaan Sejarah**. Jakarta: PT Grasindo.
- Swantoro, P. (2002). **Dari Buku ke Buku**,

Sambung Menyambung Menjadi Satu.

Yogyakarta: KPG bekerjasama dengan rumah budaya TeMBi.

www.tokohindonesia.com/biografi/article/.../6769-ahli-strategi-Diponegoro

http://e.wikipedia.org/wiki/Nyi_Ageng_Serang

<http://indonesiaindonesia.com/f/114178-serial-pahlawan-nasional-nyi-ageng-serang>

<http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/295-pahlawan/679-ahli-strategi-diponegoro>

PENINGKATAN KOMPETENSI KONSELOR LINTAS BUDAYA DALAM MEMFASILITASI PENGEMBANGAN KARAKTER GENERASI MUDA

Arief Budi Santoso
Universitas Negeri Malang
E-mail : Santoso_arifbudi@yahoo.com

ABSTRACT

Cultural awareness is one important dimension in understanding the community with cultural diversity. This will help in giving meaning to be understanding of the differences that arise. As a psychological counselor educators have a strategic role in the face of diversity and cultural differences. Hence, counselors need to have the competence and control of various forms of psychological intervention, both personally and cross-cultural to form multicultural character of the young generation. An understanding of the behavior and interaction processes in social life becomes an important factor in bringing about cultural awareness in Guidance and Counseling main factor that must be owned counselor is the ability to interact and communicate. Cross-cultural skills of the counselor must always develop skills to deal with people who come from different ethnic backgrounds. With so many practice for dealing with the public, the counselor will gain the skills that match the needs. To support the implementation of cross-cultural counseling needed counselors have specialized competence of awareness, knowledge and skills in order to facilitate the development of the character of the young generation.

Keywords: *Cross-Cultural Counseling, character*

Kesadaran budaya merupakan salah satu dimensi yang penting dalam memahami masyarakat dengan keragaman budaya. Hal ini akan membantu dalam memberikan makna akan pemahaman mengenai perbedaan yang muncul. Konselor sebagai pendidik psikologis memiliki peran strategis dalam menghadapi keragaman dan perbedaan budaya. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kompetensi dan menguasai ragam bentuk intervensi psikologis baik secara pribadi maupun lintas budaya guna membentuk karakter generasi muda yang multikultur. Pemahaman mengenai perilaku dan proses interaksi dalam kehidupan bermasyarakat menjadi factor penting dalam mewujudkan kesadaran budaya dalam Bimbingan dan Konseling Factor utama yang harus dimiliki konselor adalah kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi Keterampilan konselor lintas budaya harus selalu mengembangkan keterampilan untuk berhubungan dengan individu yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda. Dengan banyaknya berlatih untuk berhubungan dengan masyarakat luas, maka konselor akan mendapatkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan. Untuk menunjang pelaksanaan konseling lintas budaya dibutuhkan konselor yang mempunyai spesifikasi kompetensi kesadaran, pengetahuan dan keterampilan guna memfasilitasi pengembangan karakter generasi muda.

Kata kunci : *Konseling Lintas Budaya, Karakter*

1. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memicu lajunya perkembangan peradaban manusia, yang berdampak pada mobilitas penduduk, modal, nilai dan ideologi dsb. dari suatu tempat ke tempat yang lain. Akibatnya, tercipta suatu pemukiman dengan beragam budaya. Keragaman budaya ini

pada kondisi normal dapat menumbuhkan keharmonisan hidup, namun dalam kondisi bermasalah dapat menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi dan penyesuaian antar budaya.

Adanya keragaman budaya merupakan realitas hidup, yang tidak dapat dipungkiri

mempengaruhi perilaku individu dan seluruh aktivitas manusia, yang termasuk di dalamnya adalah aktivitas konseling. Karena itu, dalam melakukan konseling, sangat penting untuk mempertimbangkan budaya yang ada. Namun, dalam kenyataannya, kesadaran budaya dalam praktek konseling masih sangat kurang. Hal ini sangat berbahaya konseling yang tidak mempertimbangkan budaya klien yang berbeda akan merugikan klien. Menurut Freire, pendidikan yang tidak melihat budaya klien adalah pendidikan yang menindas. Kesadaran budaya harus menjadi tujuan pendidikan, termasuk konseling yang lebih mengena.

Istilah budaya berasal dari kata "*budaya*" yang berarti "pikiran, akal, budi, adat istiadat yang sudah menjadi kebiasaan, sehingga sukar untuk diubah". Kebudayaan itu sendiri berarti "hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kesenian, kepercayaan dan adat istiadat" (kamus besar bahasa Indonesia, 1998:149). Menurut Koetjaraningrat (1997: 94) menjelaskan budaya dapat dimaknai sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang diperoleh dari hasil belajar dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan milik manusia itu sendiri. Berkaitan dengan hal itu, tingkah laku individu sebagai anggota masyarakat terkait dengan budaya yang diwujudkan dalam berbagai pranata. Pranata tersebut berfungsi sebagai mekanisme kontrol bagi tingkah laku manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Tokoh pendidikan nasional bapak Ki Hajar Dewantara (1977) memberikan definisi budaya sebagai berikut: Budaya berarti *buah budi manusia*, adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yakni alam dan jaman (kodrat dan masyarakat), dalam mana terbukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai bagal rintangan dan kesukaran

didalam hidup penghidupannya, guna

mencapai keselamatan dan kebahagiaan, yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Pendapat Ki Hajar Dewantara diperkuat oleh Soekanto (1997) dan Ahmadi (1996) yang mengarahkan budaya dari bahasa sanskerta yaitu buddhayah yang merupakan suatu bentuk jamak kata "buddhi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal hal yang bersangkutan dengan budi atau akal". Lebih ringkas, Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, mendefinisikan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari definisi di atas, tampak bahwa suatu budaya tertentu akan mempengaruhi kehidupan masyarakat tertentu (walau bagaimanapun kecilnya). Dalam pengertian budaya, ada tiga elemen yaitu:

1. Merupakan produk budidaya manusia,
2. Menentukan ciri seseorang,
3. Manusia tidak akan bisa dipisahkan dari budayanya.

Bimbingan dan Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok secara professional dalam upaya membantu individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tugas-tugas perkembangan yang optimal. Lebih jelas Clemon E. Vontres mengemukakan bahwa *jika konselor dan klien merasakan persamaan budaya meskipun sebenarnya secara budaya mereka berbeda maka interaksi tersebut tidak boleh dinamakan konseling lintas budaya. Sebaliknya jika konselor dan klien secara budaya sama tetapi masing-masing mereka merasa berbeda budaya maka interaksinya dapat dinamakan lintas budaya.* Jadi dalam konseling lintas budaya, yang menjadi standar adalah interaksi yang terjadi dalam hubungan konseling dan bagaimana interaksi dirasakan serta dihayati oleh konselor dan klien. Jika dalam interaksi itu dirasakan adanya perbedaan-perbedaan secara budaya maka interaksi tersebut dinamakan konseling lintas budaya. Dengan demikian dalam konseling lintas budaya perbedaan antara konselor

dan klien bukan hanya terletak pada adanya perbedaan bangsa saja, tetapi juga mencakup perbedaan aspek-aspek kebudayaan yang lebih luas.

Menurut Seggal, Dasen dan Poortinga (1990) psikologi lintas budaya adalah kajian ilmiah mengenai perilaku manusia dan penyebarannya, sekaligus memperhitungkan cara perilaku itu dibentuk dan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan budaya. Pengertian ini mengarahkan perhatian pada dua hal pokok, yaitu keragaman perilaku manusia di dunia dan kaitan antara perilaku individu dengan konteks budaya, tempat perilaku terjadi.

Dalam pengertian konseling terdapat empat elemen pokok yaitu:

- 1) Adanya hubungan,
- 2) Adanya dua individu atau lebih,
- 3) Adanya proses,
- 4) Membantu individu dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Sedangkan dalam pengertian budaya, ada tiga elemen yaitu :

- 1) Merupakan produk budidaya manusia,
- 2) Menentukan ciri seseorang,
- 3) Manusia tidak akan bisa dipisahkan dari budayanya.

Konseling lintas budaya (cross-culture counseling) mempunyai arti *suatu hubungan konseling dalam mana dua peserta atau lebih, berbeda dalam latar belakang budaya, nilai nilai dan gaya hidup* (Sue et al dalam Suzette et all 1991; Atkinson, dalam Herr, 1939). Definisi singkat yang disampaikan oleh Sue dan Atkinson tersebut ternyata telah memberikan definisi konseling lintas budaya secara luas dan menyeluruh

2. PEMBAHASAN

Isu Cultural awareness berimplikasi pada perubahan paradigmatis dalam dimensi konseling. Dalam berbagai pendekatan, isu tentang kultural dimasukkan sebagai kesadaran baru untuk membangun interaksi

konseling. Corey (2005:24) mengemukakan bahwa dalam konseling multikultural memiliki tiga dimensi kompetensi, yaitu : (1) Keyakinan dan sikap, (2) Pengetahuan, dan (3) Keterampilan dan strategi intervensi. **Keyakinan dan sikap konselor** *menyangkut persoalan bias personal, nilai-nilai dan masalah yang akan dihadapi serta kemampuan bekerja dalam perbedaan budaya*, sedangkan faktor **pengetahuan** *menyangkut kemampuan membangun komunikasi personal secara profesional untuk memberikan layanan kepada klien dengan pemahaman latar belakang budaya yang beragam*. Kompetensi yang tidak kalah pentingnya adalah **ketrampilan** *memakai metode dan strategi dalam menjelaskan tujuan konseling secara konsisten dalam latar perspektif budaya yang bervariasi*.

Cross cultural memiliki makna sebagai sebuah studi dari berbagai budaya. Baik psikologi, sosiologi maupun konseling tidak dapat dipisahkan dari perspektif budaya, karena aspek perilaku yang berada dalam budaya tertentu tidak sama dengan budaya internal. Segal (1990) mendeskripsikan beberapa hal yang penting diperhatikan dalam memahami perspektif budaya adalah ; **Pertama**, adanya tingkah laku manusia yang dipandang dalam konteks sosial budaya di mana tingkah laku terjadi. Konsep ini menggambarkan bahwa bagaimanapun juga frame work terhadap individu tidak dapat dipisahkan oleh pola kebiasaan dari mana individu berasal, sehingga esensi latar belakang budaya klien menjadi instrumen penting untuk memahami dan memaknai apalagi memberikan layanan-layanan bantuan kepada individu. **Kedua**, budaya memiliki pengaruh pada kognisi dalam belajar. **Ketiga**, ada keeratan hubungan antara kepribadian dengan perilaku sosial. Kepribadian individu dapat dipandang melalui gambaran perilaku kultural individu, perilaku tertentu akan berdampak pada kepribadian yang terbentuk dari kebiasaan perilaku yang ditunjukkan

oleh latar belakang kultural. **Keempat**, setiap budaya senantiasa berubah-ubah, salah satu faktor pendukungnya adalah hubungan antar budaya. Persinggungan antara budaya satu dengan budaya yang lain akan ikut mewarnai pola perubahan budaya yang terjadi dalam budaya tertentu.

Perkembangan ilmu konseling yang selama ini berorientasi pada budaya barat sedikit banyak mempengaruhi pola hubungan antara individu yang terbentuk di budaya lokal. Derasnya arus westernisasi berimplikasi pada banyaknya perubahan setting budaya lokal yang mempengaruhi akar-akar dan kearifan budaya lokal. Secara kultural perilaku manusia dalam aspek tertentu terdapat kesamaan namun pada sisi lain banyak muncul perbedaan. Kondisi sosial budaya yang kuat cenderung menunjukkan dominasi perilaku pada budaya-budaya tertentu. Perspektif konseling multikultural diarahkan kepada usaha untuk memahami perspektif keragaman budaya dan antar budaya. Konselor diajak untuk memahami dan mengkritisi budaya-budaya klien sehingga jalannya proses konseling berada dalam konteks latar budaya klien. Okun (2002) menyebutkan bahwa model multikultural memiliki dasar-dasar pola berpikir ilmiah yang ditunjukkan dengan asumsi, (1) Kondisi sosio kultural ikut bertanggung jawab terhadap permasalahan yang dihadapi individu. Statement ini bermakna bahwa kultural memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku dan akan dapat membantu dalam proses penyelesaian masalah. (2) Setiap budaya memiliki ciri-ciri khusus dalam upaya problem solving. Pada dasarnya setiap kultur memiliki model dan karakteristik yang berlainan dalam strategi penyelesaian masalah, terutama pada faktor pendekatan yang akan dipakai. (3) Konseling selama ini produk dari barat, budaya barat sebagai sebuah kultur yang membangun epistemologi pengetahuan, barangkali akan lebih cocok dengan latar belakang budaya tempat ilmu pengetahuan berkembang.

Bagi helper perspektif multikultural menjadi bagian wajib dalam proses konseling. Tidak dapat dipungkiri bahwa keragaman budaya, etnis dan warna kulit membawa perbedaan belief sistem dan sistem nilai. Perbedaan ini akan terbawa ke mana saja individu berada tidak ketinggalan dalam konseling sehingga komunikasi yang terbangun akan lebih efektif manakala konselor memiliki sensitivitas terhadap keragaman dan perbedaan budaya.

Konseling lintas budaya melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai “perjumpaan budaya” (cultural encounter) antara konselor dan klien (Dedi Supriadi, 2001:6). Maka konseling lintas budaya akan dapat terjadi jika antara konselor dan klien mempunyai perbedaan. Kita tahu bahwa antara konselor dan klien pasti mempunyai perbedaan budaya yang sangat mendasar. Perbedaan budaya itu bisa mengenai nilai-nilai, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. Perbedaan ini muncul karena antara konselor dan klien berasal dari budaya yang berbeda. *Konseling lintas budaya akan dapat terjadi jika konselor kulit putih memberikan layanan konseling kepada klien kulit hitam atau konselor orang Batak memberikan layanan konseling pada klien yang berasal dari Ambon.*

Layanan konseling lintas budaya tidak saja terjadi, pada mereka yang berasal dari dua suku bangsa yang berbeda. Tetapi layanan konseling lintas dapat pula muncul pada suatu suku bangsa yang sama. Sebagai

contoh, konselor yang berasal dari Jawa Timur memberikan layanan konseling pada klien yang berasal dari Jawa Tengah, mereka sama-sama berasal dari suku atau etnis Jawa. Tetapi perlu kita ingat, ada perbedaan mendasar antara orang Jawa Timur dengan orang Jawa Tengah. Mungkin orang Jawa Timur lebih terlihat “kasar”, sedangkan orang Jawa Tengah lebih “halus”. Konselor perlu menyadari akan nilai-nilai yang berlaku secara umum. Kesadaran akan nilai-nilai yang berlaku bagi dirinya dan masyarakat pada umumnya akan membuat konselor mempunyai pandangan yang sama tentang sesuatu hal. Persamaan pandangan atau persepsi ini merupakan langkah awal bagi konselor untuk melaksanakan konseling. Sebagai rangkuman dari apa yang telah dijelaskan di atas, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan konseling lintas budaya. Menurut Pedersen (1980) dinyatakan bahwa konseling lintas budaya memiliki tiga elemen yaitu:

1. konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) klien;
2. konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) konselor; dan
3. konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukan konseling di tempat yang berbeda pula.

Lebih lanjut, menurut Pedersen, Lonner dan Draguns (dalam Carter, 1991) dinyatakan bahwa beberapa aspek dalam konseling lintas budaya adalah:

1. latar belakang budaya yang dimiliki oleh konselor,
2. latar belakang budaya yang dimiliki oleh klien
3. asumsi-asumsi terhadap masalah yang akan dihadapi selama konseling, dan
4. nilai-nilai yang mempengaruhi hubungan

konseling, yaitu adanya kesempatan dan hambatan yang berlatar belakang tempat di mana konseling itu dilaksanakan.

Dari uraian di atas, ada beberapa hal yang perlu dipahami, yaitu:

1. Memahami nilai-nilai pribadi serta asumsinya tentang perilaku manusia dan mengenali bahwa tiap manusia berbeda.
2. Sadar bahwa tidak ada teori yang netral secara politik dan moral
3. Memahami bahwa kekuatan susio-politik akan mempengaruhi dan menajamkan perbedaan budaya dalam kelompok
4. Dapat berbagi pandangannya tentang dunia klien dan tidak tertutup
5. Jujur dalam konseling eklektik, mempergunakan keterampilannya daripada kepentingan mereka untuk membedakan pengalaman dan gaya hidup mereka.

Kompetensi yang dikehendaki

Untuk menunjang pelaksanaan konseling lintas budaya dibutuhkan konselor yang mempunyai spesifikasi tertentu. Pedersen (dalam Mcrae & Johnson) menyatakan bahwa konselor lintas budaya harus mempunyai kompetensi *kesadaran, pengetahuan dan keterampilan*.

Kesadaran, konselor lintas budaya harus benar-benar mengetahui adanya perbedaan yang mendasar antara konselor dengan klien yang akan dibantunya. Selain itu, konselor harus menyadari benar akan timbulnya konflik jika konselor memberikan layanan konseling kepada klien yang berbeda latar belakang sosial budayanya. Hal ini menimbulkan konsekuensi bahwa konselor lintas budaya harus mengerti dan memahami budaya di Indonesia, terutama nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Sebab bukan tidak mungkin macetnya proses konseling hanya karena konselor tidak mengetahui dengan pasti nilai-nilai apa yang dianutnya. Dengan demikian, kesadaran akan nilai-nilai yang dimiliki oleh konselor dan nilai-nilai yang

dimiliki oleh klien, akan dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan konseling.

Pengetahuan, konselor lintas budaya sebaiknya terus mengembangkan pengetahuannya mengenai budaya yang ada di Indonesia. Pengetahuan yang perlu dimiliki oleh konselor lintas budaya adalah sisi sosio politik dan susio budaya dari kelompok etnis tertentu. Semakin banyak latar belakang etnis yang dipelajari oleh konselor, maka semakin beragam pula masalah klien yang dapat ditangani. Pengetahuan konselor terhadap nilai nilai budaya yang ada di masyarakat

tidak saja melalui membaca buku atau hasil penelitian saja, tetapi dapat pula dilakukan dengan cara melakukan penelitian itu sendiri. Hal ini akan semakin mempermudah konselar untuk menambah pengetahuan mengenai suatu budaya tertentu.

Keterampilan, konselor lintas budaya harus selalu mengembangkan keterampilan untuk berhubungan dengan individu yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda. Dengan banyaknya berlatih untuk berhubungan dengan masyarakat luas, maka konselor akan mendapatkan keterampilan (perilaku) yang sesuai dengan kebutuhan. Misal,

konselor banyak berhubungan dengan orang Jawa, maka konselor akan belajar bagaimana berperilaku sebagaimana orang Jawa. jika konselor sering berhubungan dengan orang Minangkabau, maka konselor akan belajar bagaimana orang Minangkabau berperilaku.

Tiga kompetensi di atas wajib dimiliki oleh konselor lintas budaya. Sebab dengan dimilikinya ketiga kemampuan itu, akan semakin mempermudah konselor untuk bisa berhubungan dengan klien yang berbeda latar belakang budaya

Kompetensi dan Standar Konseling Lintas

Budaya

A. Kompetensi Konselor Lintas Budaya

Sue & Sue (1990) mengorganisir karakteristik konselor dalam tiga dimensi :

1. Konselor yang berketrampilan budaya adalah seorang yang aktif berproses menjadi sadar terhadap anggapan-anggapan tentang tingkah laku manusia, nilai-nilai, bias-bias, keterbatasan pribadi, dan sebagainya.
2. Konselor yang berketerampilan budaya adalah seorang yang aktif memahami pandangannya terhadap perbedaan budaya klien tanpa penilaian yang negative
3. Konselor yang berketerampilan budaya adalah seorang yang aktif dalam proses Pengembangan dan menerapkan secara tepat, relevan, dan sensitif menggunakan strategi dan keterampilan intervensi sesuai dengan perbedaan budaya klien

B. Dimensi Kompetensi Kultural

Kompetensi konseling lintas budaya terbagi atas tiga dimensi yaitu :

1. Keyakinan dan sikap

Keyakinan dan sikap konselor terhadap ras dan etnis minoritas, kebutuhan meneliti bias-bias dan stereotipe, pengembangan menuju orientasi positif multikulturalisasi, nilai-nilai dan bias-bias konselor yang menghalangi efektifitas konseling lintas budaya

2. Pengetahuan

Konselor lintas budaya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap cara pandangnya sendiri, memiliki pengetahuan khusus tentang budaya kelompok partner kerjanya, memahami pengaruh sosiopolitik

3. Keterampilan

Memiliki keterampilan khusus bekerja kelompok minoritas

Kompetensi-kompetensi konseling lintas budaya : sebuah kerangka kerja konseptual. Pembahasan kompetensi konselor lintas budaya dikembangkan atas kemungkinan 3

karakteristik X 3 dimensi sebagai dasar matrik pengembangan, dalam tiga karakteristik tersebut memiliki tiga dimensi dengan demikian secara keseluruhan terdapat sembilan kompetensi konselor lintas budaya, untuk lebih jelas sebagai berikut :

1. Kesadaran Konselor Terhadap Asumsi-Asumsi, Nilai, Bias-Biasnya Sendiri

a. Keyakinan dan sikap

- 1) Konselor lintas budaya harus mengubah ketidaksadarannya menuju kesadaran budaya serta cukup sensitif terhadap warisan budaya sendiri untuk menilai dan menghormati perbedaan-perbedaan
- 2) Konselor lintas budaya menyadari bagaimana latar belakang budaya dan pengalaman, sikap, nilai-nilai, dan bias-bias berpengaruh pada proses psikologis
- 3) Konselor lintas budaya dapat mengenali keterbatasan kompetensi kliennya
- 4) Konselor lintas budaya menikmati perbedaan dirinya dengan klien mencakup ras, etnis, budaya, maupun kepercayaan

b. Pengetahuan

- 1) Konselor lintas budaya memiliki pengetahuan khusus tentang rasial, warisan budaya, dan bagaimana hal tersebut secara pribadi dan secara profesional mempengaruhi pengertian-pengertiannya, bias-bias normalitas-abnormalitas, serta proses konseling
- 2) Konselor lintas budaya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana tekanan, rasial, deskriminasi dan striotipe mempengaruhi pribadi dan kerjanya
- 3) Konselor lintas budaya memiliki pengetahuan dampak sosialnya berpengaruh pada orang lain. Mereka tahu tentang perbedaan gaya komunikasi, bagaimana gayanya bertentangan atau menunjang proses konselingsnya, dan tahu bagaimana mengantisipasi akibat-akibatnya pada orang lain.

c. Keterampilan

- 1) Konselor lintas budaya mencari

bidang pendidikan, konsultasi, dan pengalaman pelatihan dalam memperkaya pemahamannya dan efektifitas kerjanya dalam populasi budaya yang berbeda. Untuk mengenali keterbatasan kopetensinya mereka harus: berkonsultasi, studi atau latihan lanjutan, menjadi lebih berkualifikasi, terlibat dalam tiga aspek tersebut

- 2) Konselor lintas budaya secara konstan mencari pemahaman dirinya sebagai rasial berbudaya dan secara aktif mencari identitas non rasial

2. Pemahaman cara pandang terhadap perbedaan budaya klien

a. Keyakinan dan sikap

- 1) Konselor lintas budaya menyadari reaksi emosional negatifnya terhadap ras maupun etnik lain yang terbukti merugikan proses konseling
- 2) Konselor lintas budaya menyadari stereotipnya dan preconceived Notions mempengaruhi rasial dan kelompok minoritas lainnya

b. Pengetahuan

- 1) Konselor lintas budaya memiliki pengetahuan khusus dan informasi tentang kelompok tertentu dari klien yang sedang dihadapinya
- 2) Konselor lintas budaya memahami bagaimana ras, budaya, etnis, berpengaruh pada pembentukan pribadi, pemilihan pekerjaan, gangguan psikologis, ketepatan dan ketidaktepatan pendekatan konseling
- 3) Konselor lintas budaya memahami dan memiliki pengetahuan tentang pengaruh sosiopolitik yang berbenturan dengan kehidupan ras tertentu maupun etnis minoritas

c. Keterampilan

- 1) Konselor lintas budaya cukup mengenal riset yang relevan dan penemuan mutakhir tentang kesehatan mental, gangguan mental pada berbagai ras dan etnis
- 2) Konselor lintas budaya aktif terlibat

dengan individu dari minoritas tertentu diluar seting konseling

3. Pengembangan strategi intervensi dan teknik-teknik yang tepat

a. Keyakinan dan sikap

- 1) Konselor lintas budaya menghargai keagamaan dan keyakinan klien serta keyakinan dan nilai-nilai fungsi-fungsi fisik dan mental
- 2) Konselor lintas budaya menghormati praktek-praktek bantuan pribumi menghormati jaringan bantuan intrinsik masyarakat minoritas
- 3) Konselor lintas budaya menghormati ke-dwibahasaan dan tidak memandang bahasa lain sebagai halangan untuk konseling

b. Pengetahuan

- 1) Konselor lintas budaya mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang jelas, eksplisit tentang karakteristik umum konseling dan terapi dan bagaimana jika dia bertentangan dengan nilai-nilai budaya dari berbagai kelompok minoritas
- 2) Konselor lintas budaya sadarkan hambatan secara lembaga yang menghambat para kaum minoritas memanfaatkan layanan kesehatan mental
- 3) Konselor lintas budaya mempunyai pengetahuan tentang potensi bias alat-alat pengukuran dan menggunakan prosedur, menginterpretasi temuan berdasar budaya dan karakteristik bahasa klien
- 4) Konselor lintas budaya memiliki pengetahuan tentang struktur keluarga para minoritas, herarki, nilai-nilai, dan keyakinan
- 5) Konselor lintas budaya sadar akan relevansi perbedaan praktek-praktek pada tingkat sosial dan komunitas tertentu yang memungkinkan mempengaruhi kesejahteraan psikologis populasi yang mendapat pelayanan

c. Keterampilan

- 1) Konselor lintas budaya memiliki

keterampilan dalam berbagai macam respon verbal maupun nonverbal, mereka dapat mengirim dan menerima respon verbal maupun non verbal secara akurat dan tepat. Dia juga dapat mengantisipasi akibat negatif keterbatasan dan ketidaktepatan cara/gaya bantuannya

- 2) Konselor lintas budaya dapat melatih keterampilan intervensi secara lembaga atas nama kliennya. Mereka dapat membantu klien menentukan masalah mana yang bersumber dari rasisme, atau bias-bias lain, sehingga klien secara tidak tepat menyalahkan dirinya
- 3) Konselor lintas budaya tidak menentang untuk mencari konsultasi secara tepat dengan para penyembuh tradisional, para religius, para pemimpin agama, para praktisi, dalam proses tretmennya pada klien yang berbeda budaya
- 4) Konselor lintas budaya bertanggung jawab atas interaksi dalam bahasa-bahasa yang diminta klien; hal ini juga memungkinkan reverbal ke pihak luar secara tepat. Permasalahan yang sering muncul adalah konselor tidak memiliki kemampuan bahasa sesuai dengan klien. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan:
 - a) mencari terjemah yang memiliki pengetahuan bahasa dan latar belakang profesi yang tepat
 - b) Menunjuk konselor yang cakap dalam dwibahasa
- 5) Konselor lintas budaya memiliki keahlian dalam menggunakan instrumen testing dan pengukuran tradisional
- 6) Konselor lintas budaya dapat menghadirkan dan juga menghilangkan bias, prasangka, dan praktek-praktek diskriminasi
- 7) Konselor lintas budaya bertanggungjawab membelajarkan klien dalam prose intervensi psikologi seperti tujuan, harapan, keabsahan, dan orientasi konselor
- 8) Pendekatan Emic dan Etic

3. KESIMPULAN

Layanan konseling lintas budaya tidak saja terjadi, pada mereka yang berasal dari dua suku bangsa yang berbeda. Tetapi layanan konseling lintas dapat pula muncul pada suatu suku bangsa yang sama.

Dalam konseling multikultural memiliki tiga dimensi kompetensi, yaitu : (1) Keyakinan dan sikap, (2) Pengetahuan, dan (3) Keterampilan dan strategi intervensi. **Keyakinan dan sikap konselor** menyangkut *persoalan bias personal, nilai-nilai dan masalah yang akan dihadapi serta kemampuan bekerja dalam perbedaan budaya*, sedangkan faktor **pengetahuan** menyangkut *kemampuan membangun komunikasi personal secara profesional untuk memberikan layanan kepada klien dengan pemahaman latar belakang budaya yang beragam*. Kompetensi yang tidak kalah pentingnya adalah **ketrampilan** *memakai metode dan strategi dalam menjelaskan tujuan konseling secara konsisten dalam latar perspektif budaya yang bervariasi*.

REFERENSI

- Ahmadi, Abu. 1986. **Antropologi Budaya: mengenal kebudayaan dan suku-suku bangsa di Indonesia**. Surabaya: Pelangi
- .BK | *Bimbingan dan Konseling Indonesia* | Pusat Referensi Konseling | <http://konselingindonesia.com> Menggunakan Joomla! Generated: 7 May, 2012, 2
- Dewantara, KH. 1977. **Pendidikan 9**(cetakan kedua). Yogyakarta: Majelis Luhur PersatuanTaman Siswa.
- Menanti, Asih. 2005. **Konseling Indigenous**. Makalah disampaikan pada Konvensi Nasional ABKIN di Bandung 2005.
- Prayitno. 1987. **Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor**. Jakarta: Depdikbud.

IMPLIKASI NILAI SOSIOKULTURAL DALAM PENGUATAN MULTICULTURAL COMPETENCIES COUNSELING SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Mawardi Djamaluddin

Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang

e-mail: mawardidjamaluddin@yahoo.com

ABSTRACT

Multicultural Counseling Competencies have become a necessity in the professional counseling and ethics practices as an integral part of the work professional counselors. Counselors Multicultural Counseling Competencies can represent the relationship counseling with emphasis on social sensitivity to the culture of students. Counselors are required to be able to break away from cultural biases, understand and appreciate cultural diversity, as well as having skills culturally responsive. Multicultural Counseling Competencies emphasis on three main aspects as a unity of the personal and professional characteristics of counselors, which has the awareness, knowledge and skills in the context of multiculturalism. Through the cultural values accumulated in Multicultural Counseling Competencies, counselors can develop mental function individually to create a therapeutic relationship by encouraging participation in the social and cultural patterns of interaction that plays an important role in the psychological development of students. Therapeutic counseling process can encourage the personal development of students through re-education and re-definition of cultural perspectives owned by learners through the implications of cultural values are internalized in the learner as one of the factors supporting the achievement of the goals of counseling. Most attempts to identify specific cross-cultural counseling competencies have divided them up into three dimensions: (a) beliefs and attitudes, (b) knowledge, and (c) skills. The first deals with counselors' attitudes and beliefs about racial and ethnic minorities, the need to check biases and stereotypes, development of a positive orientation toward multiculturalism, and the way counselors' values and biases may hinder effective cross-cultural counseling. The second recognizes that the culturally skilled counselor has good knowledge and understanding of his or her own worldview, has specific knowledge of the cultural groups he or she works with, and understands sociopolitical influences. The last deals with specific skills (intervention techniques and strategies) needed in working with minority groups (it includes both individual and institutional competencies).

Keywords: *sociocultural values, multicultural competencies counseling, character of students.*

Multicultural Competencies Counseling telah menjadi kebutuhan dalam konseling profesional dan etika praktik sebagai bagian integral dari kerja profesional konselor. Konselor yang memiliki Multicultural Competencies Counseling dapat merepresentasikan hubungan konseling dengan mengutamakan kepekaan sosial terhadap budaya peserta didik. Konselor dituntut untuk mampu melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan mengapresiasi keberagaman budaya, serta memiliki keterampilan-keterampilan responsif secara kultural. Multicultural Competencies Counseling menekankan pada tiga aspek utama sebagai kesatuan karakteristik pribadi dan profesional dari konselor, yaitu memiliki kesadaran, pengetahuan dan keterampilan dalam konteks multikulturalisme. Melalui nilai sosiokultural yang terakumulasi dalam Multicultural Competencies Counseling, konselor dapat mengembangkan fungsi mental secara individual dalam menciptakan hubungan terapeutik dengan mendorong partisipasi dalam pola interaksi sosial dan budaya yang memainkan peran penting dalam perkembangan psikologis peserta didik. Proses konseling yang terapeutik dapat mendorong perkembangan pribadi peserta didik melalui reedukasi dan redefinisi perspektif budaya yang dimiliki oleh peserta didik melalui implikasi nilai sosiokultural yang diinternalisasi dalam diri peserta didik sebagai salah satu faktor pendukung tercapainya tujuan konseling. Mengidentifikasi kompetensi spesifik dari konseling multikultural telah dibagi dalam tiga dimensi, yaitu: (a) keyakinan dan sikap, (b) pengetahuan, dan (c) keterampilan. Sikap dan keyakinan dibutuhkan untuk mencegah munculnya bias dan stereotype serta mengembangkan orientasi positif terhadap

multiculturalisme. Mengenalinya pengetahuan dan pemahaman konselor terhadap pandangan yang dimiliki serta pengatahuan khusus terkait kelompok budaya konseli. Keterampilan mengacu pada strategi dan teknik intervensi yang dibutuhkan dalam proses konseling dengan konseli dengan latar belakang budaya tertentu.

Kata kunci: nilai sosiokultural, multicultural competencies counseling, karakter peserta didik

1. PENDAHULUAN

Setiap individu merupakan produk budaya yang terpolarisasi oleh berbagai sistem nilai yang bersifat abstrak menjadi perilaku yang lebih bersifat konkret sebagai identitas keunikan/kekhasan dari setiap individu, keunikan individu dapat dipahami dengan menyelami aspek subjektif tanpa melakukan generalisasi terhadap berbagai fenomena yang dimaknai sebagai domain kualitatif dalam menggambarkan persepsi terkait sistem nilai setiap individu. Dalam era digital dengan membanjirnya arus informasi dalam setiap aspek kehidupan individu, menjadi salah satu faktor determinan yang secara simultan mampu mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu. Individu memiliki probabilitas untuk mengubah pandangan yang dimiliki dan meninggal sistem nilai budaya yang dimiliki saat ini kemudian rekonstruksi kembali sistem nilai yang dipandang lebih adaptif dengan perkembangan zaman, dengan kata lain perkembangan informasi dan teknologi pada abad ke-21 secara langsung dan tidak langsung memiliki sumbangsih dalam inkonsistensi sikap dan perilaku dari setiap individu. Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, konselor dituntut mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik berasal dari berbagai macam latar belakang budaya. Konselor diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai sosiokultural dengan menghargai dan memiliki kepekaan secara kultural terhadap budaya yang dimiliki peserta didik. Dalam perkembangannya, pendekatan bimbingan dan konseling yang digunakan oleh konselor sebagai pendekatan dalam layanan konseling, mengacu kepada dinamika

kehidupan bermasyarakat eropa sebagai representasi awal dikembangkannya berbagai macam pendekatan konseling. Asumsi bahwa karakteristik masyarakat dalam konteks multikultural selalu dibatasi oleh ruang lingkup sosial-demografis yang berbeda, maka pendekatan dalam teori bimbingan dan konseling perlu untuk disesuaikan dengan konteks peserta didik yang ada dalam kondisi sosial-demografis tertentu. *Multicultural competencies counseling* memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan kepekaan sosial dari konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Menghindari munculnya *prejudice* dan *stereotype* terhadap peserta didik atas pola pemikiran dan perilaku tertentu yang dipengaruhi oleh budaya peserta didik. Asumsi utama layanan konseling yang peka terhadap budaya adalah konselor mampu mengakui bahwa setiap individu memiliki tendensi dan batasan dari budaya yang dimiliki pada orang lain. Pengaruh budaya pada diri seseorang terbatas pada kelompok atau individu tertentu dan tidak dapat ditansmisikan kepada kelompok budaya lainnya, walaupun secara empiris memiliki persamaan dalam beberapa aspek kehidupan. Konselor juga penting untuk memahami budaya dan *worldviews* yang dimiliki sebelum membantu orang lain. Menurut Padilla, Boxley, and Wagner (1973), banyak bukti yang menunjukkan bahwa konselor yang sudah terlatih tidak dipersiapkan untuk berinteraksi dengan individu yang berbeda latar belakang budaya dengan konselor. Hal ini menunjukkan bahwa *Multicultural competencies counseling* belum menjadi fokus utama sebagai salah satu kompetensi

konselor yang secara implisit merupakan gambaran dari kompetensi personal konselor yang terapeutik. Sementara itu, dalam menghadapi dinamika psikologis dari peserta didik, diperlukan *Multicultural competencies counseling* yang dapat menumbuhkan karakteristik ideal konselor, salah satunya adalah penerimaan tanpa syarat kepada peserta didik, karena kepekaan budaya tetap menjadi salah satu karakteristik penting dari proses konseling yang efektif. Problematika terkait rendahnya *Multicultural competencies counseling* yang dimiliki oleh konselor juga diperkuat dengan pandangan Pedersen, Draguns, Lonner, and Trimble (2002), yang menegaskan bahwa kesadaran multikultural tidak lagi dipandang sebagai penekanan khusus, melainkan sebagai kompetensi umum dalam konseling silang budaya (*cross cultures*). Menekankan pentingnya *Multicultural competencies counseling* bagi konselor sebagai perwujudan dari nilai sosiokultural, penulis dalam makalah ini akan mendiskusikan beberapa isu utama yang dibagi dalam tiga bagian: (1) Relevansi nilai sosiokultural dalam bimbingan dan konseling, (2) Memahami *Multicultural Competencies Counseling*, dan (3) Implikasi *Multicultural Competencies Counseling* dalam pengembangan karakter peserta didik.

2. PEMBAHASAN

2.1 Relevansi nilai sosiokultural dalam bimbingan dan konseling

Pentingnya nilai sosiokultural dalam menyoroti proses kebudayaan dan pendidikan merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, yaitu memandang sistem nilai sebagai realitas dalam proses pendidikan dan kebudayaan, salah satunya adalah nilai sosiokultural. Nilai sosiokultural menempatkan fungsi mental (psikologis) individu untuk mengembangkan relasi dengan budaya,

insitusi kemasyarakatan dan konteks sejarah. Indikator dari nilai sosikultural terletak pada fungsi psikologis individu yang mampu mengakomodasi relasi sosial antara individu sebagai manifestasi dari kebudayaan, lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berfungsi sebagai wadah dalam menciptakan interaksi antara individu dengan orang-orang disekitarnya (interpersonal), dan sejauh mana individu menempatkan aspek historis sebagai prinsip terkait nilai-nilai realitas yang diwarisi dari setiap generasi. Oleh karena itu, fokus utama nilai sosiokultural adalah peran individu yang berpartisipasi dalam interaksi sosial dan kegiatan terorganisasi secara budaya yang memainkan peran penting dalam mempengaruhi perkembangan psikologis. Nilai sosikultural dapat diukur dari tingkat peran dalam interaksi sosial individu dengan orang-orang yang berada dalam institusi masyarakat dalam berbagai kegiatan yang bersifat partisipatif sehingga dapat meningkatkan perkembangan psikologis.

Nilai sosiokultural menekankan bahwa fungsi mental individu tidak hanya berasal dari interaksi sosial, struktur yang spesifik dan proses yang diungkapkan oleh individu dapat ditelusuri pada hubungan mereka dengan orang lain. Hubungan interpersonal menjadi parameter untuk mengukur tingkatan implementasi dalam kehidupan sosial. Hubungan interpersonal yang terjadi pada setiap kelompok bertujuan untuk mewujudkan proses aktualisasi diri. Relasi sosial yang baik dengan orang lain, menunjukkan individu mampu menempatkan diri sebagai agen masyarakat yang menghargai setiap keunikan budaya yang dimiliki oleh anggota kelompok. Mencegah individu untuk bersikap represif dalam mengenyikapi berbagai perbedaan pendapat dalam memandang sebuah fenomena. Nilai sosial mampu mendorong generasi muda untuk menempatkan diri secara proposional sebagai bagian dari pranata sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Vygotsky (1978) menekankan bahwa

yang paling penting bukan apa yang lebih dikenali oleh orang lain dibawa dalam interaksi, tetapi apa yang diri anak bawa untuk interaksi, setting budaya dan sejarah lebih luas dalam membentuk interaksi. *Personality* adalah modal utama dalam membangun relasi sosial dengan orang lain. Simbol-simbol yang ditunjukkan oleh individu memunculkan distorsi dan menghambat arus komunikasi. Identitas sosiokultural berpeluang menciptakan jarak antara individu. Sikap superioritas menunjukkan setiap individu mencoba mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Menamipilkan diri dengan apa adanya dan menyampaikan pikiran dan perasaan secara terbuka dan menghargai sistem nilai yang dimiliki orang lain sebagai dimensi dari setting budaya merupakan substansi dalam membentuk interaksi sosial. Vygotsky melalui teori belajar sosiokultural, menekankan bahwa individu belajar dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya yaitu *Zona Proksimal Development (ZPD)* atau Zona Perkembangan Proksimal dan mediasi. Individu dalam perkembangannya membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapi. Selain itu, intelegensi individu berasal dari masyarakat, lingkungan dan budaya sehingga perolehan kognitif individu terjadi pertama kali melalui interpersonal (interaksi dengan lingkungan sosial) intrapersonal (internalisasi yang terjadi dalam diri sendiri). Lingkungan sosial budaya akan menyebabkan semakin kompleksnya kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memakai informasi-informasi baru.

Nilai sosiokultural memiliki relevansi dengan layanan bimbingan dan konseling karena perkembangan dalam bidang pribadi-sosial menjadi salah satu bidang dalam layanan bimbingan dan konseling yang

menekankan faktor keberterimaan diri peserta didik sebagai bagian integral dari pengaruh kebudayaan yang mengkonstruksi pola sikap dan perilaku peserta didik.

2.2 Memahami Multicultural Competencies Counseling

Konseling multikultural mengacu pada proses konseling yang dimana konselor dan konseli memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan budaya tidak hanya merujuk pada asal usul daerah semata, namun pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga juga membentuk beberapa dimensi psikologis yang menunjukkan keunikan dari setiap individu. Dalam kondisi demografis tertentu, kesulitan dalam layanan konseling muncul dari perbedaan budaya antara individu yang didominasi dan mendominasi, termasuk superioritas dalam aspek sosiokultural.

Konseling multikultural adalah sumber utama dari keberagaman, telah diakui bahwa konseling adalah pada umumnya secara natural dan semua komunikasi konseling yang terjadi memiliki implikasi multikultural, dengan kata lain tanpa disadari oleh konselor, selama berlansungnya proses konseling telah memuat beberapa aspek multikultural yang tidak terungkap secara eksplisit. Hal ini semakin memperkuat bahwa kebutuhan terhadap kompetensi multikulturalisme dalam konseling profesional adalah kebutuhan yang penting dan diperlukan dalam praktik konseling yang mengedepankan nilai-nilai etika profesi (kode etik), sebagai bagian integral dari kerja profesional konselor.

Berkaitan dengan keterampilan multikultural konselor, Sue and Sue (1990) telah mengorganisasikan sejumlah karakteristik dalam tiga dimensi: *pertama*, keterampilan multikultural konselor adalah salah satu proses yang secara aktif mengarahkan konselor menjadi sadar terhadap asumsi tentang perilaku individu, nilai, bias, praduga, batasan secara pribadi, dan sebagainya. Konselor diharapkan memahami

pandangan yang dimiliki oleh konselor terkait bagaimana konselor menciptakan kondisi budaya konselor itu sendiri, yang dicerminkan dalam kerja profesional layanan konseling dengan kelompok ras dan etnik minoritas. *Kedua*, keterampilan multikultural konselor secara aktif mencoba untuk memahami sudut pandang konselor dalam perspektif budaya dari konseli yang berbeda tanpa penilaian yang negatif. Ini merupakan faktor krusial bagi konselor dalam memahami dan membagi pandangan budaya yang dimiliki dengan menghargai dan mengapresiasi. Hal ini tidak berarti bahwa konselor harus memegang pandangan yang dimiliki, tetapi dapat menerima konseli dengan pandangan yang benar dalam sudut pandang yang berbeda. *Ketiga*, keterampilan multikultural konselor yang salah satu prosesnya secara aktif mengembangkan dan mempraktikkan strategi dan keterampilan intervensi yang tepat, relevan, dan sensitif dalam proses konseling dengan konseli yang memiliki perbedaan budaya dengan konselor.

Multikultural tidak berhenti pada keragaman atau perbedaan semata, namun lebih pada bagaimana konselor bersama konseli dapat mengenal, menerima, dan memahami perbedaan yang tidak dapat dipisahkan dalam layanan konseling. Terselenggaranya layanan konseling yang melibatkan seorang konselor dan seorang/ sejumlah konseli tidak bertujuan untuk menunjukkan adanya perbedaan dan keragaman, tetapi memberikan penghargaan dan apresiasi terhadap keberagaman yang dimiliki, sehingga konselor tidak mengintervensi konseli berdasarkan nilai dan keyakinannya, dan konseli terus dapat mengembangkan nilai dan keyakinannya ke arah yang positif.

Pedersen (1994) telah merumuskan konsep kerangka kerja untuk mengembangkan kompetensi budaya dan multibudaya yang menurut penulis dapat diinternalisasi oleh konselor sebagai bagian dari *Multicultural*

Competencies Counseling. Empat komponen kompetensi untuk mengembangkan kompetensi multikultural, yaitu:

2.2.1 Awareness, menekankan pentingnya konselor untuk menguji nilai dan keyakinan *diversity-related* dalam rangka untuk mengenali setiap praduga dan stereotipe *deep-seated* yang dapat menciptakan batasan untuk layanan konseling dan pengembangan pribadi. *Diversity education* dapat berguna untuk mengungkapkan mereka; yang memiliki “titik buta” tentang nilai dan keyakinan mereka.

2.2.2 Attitude, pengaruh nilai dan keyakinan dalam efektivitas *cross-cultural counseling* karena konselor dan konseli dapat menunjukkan sejauh mana sikap keterbukaan terhadap perbedaan pandangan dan pilihan.

2.2.3 Knowledge, pengetahuan terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh konseli memungkinkan konselor untuk menghindari sikap pelecehan terhadap budaya, sehingga konselor dan konselir tetap dihubungkan dalam interaksi *cross-cultural*.

2.2.4 Skills, konselor yang tidak mempelajari keterampilan atau memiliki sedikit kesempatan untuk mempraktikkan, pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki tidak cukup untuk menghindari dan mengelola *cross-cultural landmines*. Oleh karena itu, keterampilan merupakan akumulasi dari keseluruhan komponen keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor.

Parameter pentingnya *Multicultural Competencies Counseling* dalam dilihat dari kesimpulan Sue and Sue (1990), menyatakan bahwa tujuan dari karakteristik dan komponen kompetensi multikultural konseling adalah pentingnya konselor yang memiliki keterampilan multikultural sebagai “proses aktif” yang berkelanjutan dan proses yang tidak pernah mencapai titik akhir. Secara

implisit, konselor menghargai kompleksitas dan keberagaman dari konseli serta mengakui batasan pribadi dalam memamfng realias budaya konseli serta kebutuhan untuk selalu mengembangkan diri.

2.3 Implikasi *Multicultural Competencies Counseling* dalam pengembangan karakter peserta didik

Peran konselor dalam memfasilitasi pembentukan karakter konseli ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu memahami potensi yang dimiliki oleh konseli. Potensi konselor yang dikembangkan secara optimal, dapat mengarah pada pembentukan karakter konseli. Konselor sebagai *role model*, dapat memfasilitas perkembangan optimal konseli melalui layanan bimbingan dan konseling. *Multicultural Competencies Counseling* yang dimiliki oleh konselor dapat memberikan penguatan bagi konseli dalam menunjukkan sikap yang menghargai keberagaman dalam interaksi sosial.

Konselor yang memiliki kompetensi multikultural dapat memfasilitasi dan mentransformasikan penguatan sistem nilai sosiokultural yang mencakup *becoming*, yaitu proses untuk mengaktualisasikan diri dan *being*, yaitu proses untuk menemukan kebermaknaan hidup. Konselor juga berperan dalam memfasilitasi konseli beradaptasi dengan lingkungan secara akurat, karena perkembangan konseli pada akhirnya tidak akan lepas dari peranan dirinya dalam lingkungan yang setiap saat berubah, baik secara fisik, psikis, maupun sosial budaya.

Pembentukan karakter dalam layanan bimbingan konseling dapat tercapai ketika konselor mampu menghargai dan mengapresiasi sistem nilai yang dimiliki oleh konseli sebagai bagian dari interaksi budaya. Penghargaan dan apresiasi yang diberikan oleh konselor dapat meningkatkan kebermaknaan diri konseli, sehingga sikap yang mencerminkan keterampilan multikultural dapat diimplementasikan oleh

konseli dalam kehidupan sehari-hari selama berlangsung interaksi sosial. Konseli yang mamiliki nilai sosiokultural, menempatkan orang lain sebagai agen masyarakat yang memiliki persepsi yang unik dan mereduksi sikap yang dapat menghambat terbentuknya interaksi sosial, yang terdiri dari: praduga, stereotipe, pelecahan budaya, dan lain-lain.

3. SIMPULAN

Multicultural Competencies Counseling adalah kemampuan konselor dalam menempatkan nilai soiokultural dalam memandang konseli sebagai representasi dari budaya yang dimiliki dan menghargai dinamika psikologis dalam diri konseli serta mengembangka pemahaman diri terhadap kesadaran akan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh konselor, sehingga mereduksi munculnya prasangka dan stereotipe yang berpotensi menghambat pembentukan karakter peserta didik yang dapat dicapai yaitu konseli yang menghargai dan mampu beradaptasi dengan individu lainnya dalam konteks keberagaman dalam pola sikap dan perilaku.

4. REKOMENDASI

Mengembangkan *Multicultural Competencies Counseling* adalah keharusan bagi konselor, karena *Multicultural Competencies Counseling* dapat meningkatkan efektifitas dan menciptakan kondisi terapeutik dalam proses konseling. Selain itu, aspek budaya yang terinternalisasi dalam diri konseli melalu proses pendidikan secara nonformal dilingkunga keluarga dan masyarakatan telah membentuk pola sikap dan perilaku yang unik, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih kompehensif terhadap aspek subjektif konseli, pemahan komprehensif dapat dicapai oleh konselor ketika memiliki *Multicultural Competencies Counseling*.

REFERENSI

- W. Sue., D. Sue., (1990). **Counseling the culturally different: Theory and practice**. New York Wiley.
- E. R. Padilla, A. Broxley., N. Wagner, (1973). **The desegregation of clinical psychology training**, pp. 259-263, 4th vol, Professional Psychology.
- L. S. Vygotsky. (1978). **Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes**. Harvard University Press.
- P. B. Pederson., J. G. Draguns., W. J. Lonner., J. E. Trimble. (2002). **Multicultural awareness as a generic competence for counseling**, Wiley Online Library.

PERANAN BUDAYA PANJI DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)

Santy Andrianie

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email : sandrianie.putranto@gmail.com

ABSTRACT

The existence of a nation is determined by the character of its people. The stronger character owned by the public, it will be respected by the world. Character is formed through the conditioning of everyday life that is based on cultural values, so internalized into one's outlook on life. Local knowledge plays an important role in determining the character of the people who use it as a view hidup. Values community in the local culture, would serve as guidelines in determining a good life bad, wrong, and what should be done and not done by members of the public. Technology development are often not in line with the original culture of a nation. The ability to filter foreign cultures is needed to ensure the originality of the culture and local character. The inability of an individual to retain the original character of the nation would make it lose its cultural identity. This issue raised in Indonesia today. These conditions can not be allowed because it resulted in an increase in crime and the loss of culture that would undermine a future nation. Therefore, building and rebuilding the nation's character through the local culture, becoming one of the ways that can be taken to address this. Panji culture is one of the virtues of culture taken from the Panji stories in the kingdom of Kadiri. The virtues have long been used as a way of life of society in which the figure of Panji which is the crown prince who has the character of a humble, hardworking and capable of maintaining life balance with nature.

Keywords: *character development, Panji culture*

Eksistensi suatu bangsa ditentukan oleh karakter masyarakatnya. Semakin kuat karakter yang dimiliki oleh masyarakat, maka akan semakin disegani oleh dunia. Karakter dibentuk melalui pembiasaan hidup sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai budaya, sehingga terinternalisasi ke dalam pandangan hidup seseorang. Kearifan lokal memiliki peranan penting dalam menentukan karakter suatu masyarakat yang menggunakannya sebagai pandangan hidup. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal masyarakat, akan dijadikan sebagai pedoman hidup dalam menentukan baik buruk, benar salah, dan apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan oleh anggota masyarakat. Arus perkembangan teknologi seringkali tak sejalan dengan budaya asli suatu bangsa. Kemampuan untuk memfilter budaya luar sangat dibutuhkan untuk menjamin keorisinalan budaya dan karakter lokal. Ketidakmampuan individu untuk mempertahankan karakter asli bangsanya akan membuat ia kehilangan identitas budayanya. Kondisi ini tengah menjadi isu yang mengemuka di Indonesia. Kondisi ini tidak dapat dibiarkan karena mengakibatkan peningkatan angka kriminalitas dan hilangnya budaya yang akan merusak masadepan bangsa. Oleh karenanya, membangun dan menata kembali karakter bangsa melalui budaya lokal, menjadi salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi hal ini. Budaya Panji merupakan salah satu budaya kebajikan yang diambil dari cerita Panji pada masa kerajaan Kadiri. Nilai kebajikan tersebut telah lama digunakan sebagai pedoman hidup masyarakat dimana sosok seorang Panji yang merupakan putra mahkota yang memiliki karakter rendah hati, pekerja keras dan mampu menjaga keseimbangan hidup dengan alam.

Kata Kunci : *pengembangan karakter, budaya panji*

1. PENDAHULUAN

Karakter merupakan sebuah kepribadian. Pembentukan karakter didasarkan pada keyakinan nilai dan aturan yang disepakati oleh suatu kelompok masyarakat untuk dijadikan acuan tata kehidupan mereka. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut kemudian diwujudkan dalam pikiran, sikap, perbuatan, perkataan, dan perkataan yang diatur dengan norma-norma yang telah disepakati oleh masyarakat.

Sudah menjadi kesadaran bersama bahwa issue-isue budaya selalu mengiringi kemajuan teknologi komunikasi yang semakin universal. Pertukaran informasi melalui media internet yang semakin mudah diakses menjadi tantangan tersendiri bagi suatu bangsa untuk mempertahankan identitas karakter masyarakatnya. Kemampuan masyarakat untuk melakukan filter informasi sangat dibutuhkan jika suatu bangsa ingin menunjukkan eksistensinya sebagai bangsa yang tangguh dan berkarakter. Sebaliknya, jika suatu bangsa tidak mampu membentengi diri dari pengaruh budaya asing maka lambat laun ia akan kehilangan identitasnya.

Permasalahan budaya inilah yang kini menjadi keprihatinan Bangsa Indonesia. Krisis karakter tidak hanya melanda masyarakat awam yang kurang memiliki ketrampilan filter budaya saja, namun juga terjadi di kalangan profesional, tokoh masyarakat, bahkan para pelajar dan pendidik. Kondisi ini tentu tidak dapat dibiarkan berlarut-larut karena akan menghilangkan identitas karakter bangsa kita, namun juga menimbulkan permasalahan di berbagai aspek kehidupan.

Membangun dan menata kembali karakter bangsa menjadi salah satu solusi tepat untuk mencegah hilangnya karakter bangsa Indonesia. Kearifan-kearifan lokal yang telah dijadikan sebagai upaya pendidikan karakter informal dari nenek moyang dapat dijadikan sebagai salah satu strategi efektif yang

dapat dilakukan. Nilai-nilai kebajikan yang diambil dari budaya kearifan lokal bukanlah penghambat bagi suatu bangsa mengikuti kemajuan jaman. Namun penggunaan budaya lokal inilah yang mampu menjadi alat filter karakter sehingga kemajuan teknologi tidak serta merta menghapus karakter suatu bangsa.

Cerita Panji Asmoro Bangun merupakan cerita rakyat yang berkembang sejak jaman Kerajaan Kadiri, bahkan menurut berbagai sumber, cerita ini sudah muncul sejak masa Kerajaan Majapahit. Kemasyuran cerita Panji ini tidak hanya ada di wilayah Jawa Timur, namun meluas hingga ke Myanmar dan berbagai negara Asia lainnya. Hal ini pula yang mendorong Indonesia untuk mengajukan cerita Panji Asmoro Bangun ini menjadi warisan budaya dunia pada UNESCO pada tahun 2016 ini.

Dalam kitabnya, Panji Asmoro Bangun diceritakan dalam berbagai cerita yang berbeda. Namun hampir kesemua ceritanya mengisahkan panji sebagai putra mahkota yang memiliki jiwa rendah hati dan selalu mengasihi sesamanya. Tulisan ini berupaya mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karakter Panji sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai upaya pengembangan karakter masyarakat.

2. PENGEMBANGAN KARAKTER

Menurut kamus psikologi, karakter dapat diartikan sebagai suatu kepribadian, ditinjau dari titik moral etis atau moral. Perilaku individu yang dilakukan secara relatif tetap atau konsisten inilah yang dimaknai sebagai karakter seseorang. Alwisol (2009) menjelaskan bahwa karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu perilaku seseorang yang dilakukan secara konsisten berdasarkan nilai-nilai (benar-salah, baik-buruk).

Menurut Naritoom (Wagiran, 2010) , konsep kearifan lokal yaitu:

1. Kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagaipetunjuk perilaku seseorang;
2. Kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemilikinya;
3. Kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya.

Hal tersebut menjelaskan bahwa kearifan lokal berkaitan dengan kehidupan manusia dengan Tuhan dan lingkungannya. Kearifan lokal lahir dari perenungan sebuah pengalaman dan pengamatan yang panjang, yang kemudian dirumuskan sebagai ajaran hidup agar masyarakat dapat menggunakannya sebagai pedoman.

Menyikapi perkembangan jaman yang sangat cepat dewasa ini, kearifan lokal merupakan salah satu alat yang dapat dijadikan filter yang menjaga masyarakat dari perkembangan pergeseran budaya sebagai konsekuensi dari kemajuan jaman. Kehadiran kearifan lokal yang terus dilestarikan, akan mampu menjaga karakter yang menjadi ciri khas Bangsa Indonesia. Dalam pelaksanaannya, tentu saja membutuhkan kesadaran dari seluruh kalangan masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai karakter pribadi di negeri sendiri.

Nilai-nilai yang dijadikan dasar acuan merupakan kesepakatan dalam masyarakat yang bersumber dari ajaran Tuhan mengenai tata cara hubungan manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, dan lingkungannya. Sebagai bentuk eksistensi nilai itu sendiri kemudian diejawantahkan dalam budaya lokal dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui berbagai jalan, baik melalui kegiatan formal maupun informal. Menurut Thomas Lickona (1991) pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang akan efektif apabila melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Hal ini disebabkan

karena membangun suatu karakter tidak hanya memerlukan sebuah pengetahuan dan pemahaman saja, namun juga memerlukan suatu tindakan nyata yang dilakukan secara terus menerus sehingga mengakar menjadi sebuah karakter.

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaann-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong dan gotongroyong
6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Kesembilan pilar karakter inilah yang menjadi pedoman karakter secara universal. Sembilan pilar karakter tersebut, kemudian akan diwarnai dengan karakter-karakter lokal di masing-masing negara. Karakter lokal inilah yang nantinya akan menjadi ciri khas dan pembeda dari masing-masing negara.

Generasi muda merupakan subyek yang paling potensial untuk menata dan memperkokoh kembali karakter bangsa. Sebagai penggerak kemajuan teknologi sekaligus sebagai generasi emas penerus bangsa, generasi muda seakan berada pada posisi persimpangan jalan dimana mereka bisa menjadi benteng yang memperkokoh karakter bangsa, atau justru akan bergabung pada karakter universal dan meninggalkan karakter bangsa seutuhnya.

Mengingat urgensi generasi muda dalam menentukan masa depan bangsa, maka diperluka suatu sistem pendidikan karakter yang mampu menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakannilai-nilai tersebut.

Hill (2005) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu individu

untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara, dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendapat Hill ini memberikan penguatan akan pentingnya karakter bagi seorang individu, dimana seorang yang memiliki karakter positif sesuai dengan nilai-nilai masyarakatnya, maka ia akan mampu berfikir dan mengambil keputusan yang sesuai dengan lingkungannya dan mampu mengemban tanggungjawab atas segala resiko yang dapat ditimbulkan atas keputusan yang telah ia ambil. Hal ini memperkuat pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis akan menunjang perkembangan kecerdasan emosional seorang individu. Perkembangan kecerdasan emosional menjadi salah satu penentu keberhasilan masa depan seorang individu. Seorang individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat menyeimbangkan hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri, dan lingkungan serta terampil mengambil keputusan yang bertanggungjawab.

Pendidikan karakter dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal merupakan pendidikan yang mengajarkan pesertadidik untuk selalu lekat dengan situasikonkret yang mereka hadapi sehari-hari. Seorang individu yang dilatihkan untuk menghadapi permasalahan dan situasi nyata dan menangani berdasarkan nilai kearifan lokal yang ada, maka mereka akan berlatih berfikir secara kritis dan menyikapinya secara bijaksana.

Kearifan lokal merupakan upaya pembentukan karakter luhur masyarakat. Penggunaan kearifan lokal sebagai ajaran hidup, akan membentuk kehidupan masyarakat yang teratur dan dinamis sesuai dengan aturan dalam kelompok masyarakat tersebut. Olehkarenanya, pendidikan karakter berdasarkan budaya lokal merupakan salah satu bentuk upaya tata moral bangsa.

3. BUDAYA PANJI

Cerita Panji ialah sebuah kumpulan cerita yang berasal dari Jawa periode klasik, tepatnya dari era Kerajaan Kadiri. Isinya adalah mengenai kepahlawanan dan cinta yang berpusat pada dua orang tokoh utamanya, yaitu Raden Inu Kertapati (atau Panji Asmarabangun) dan Dewi Sekartaji (atau Galuh Candrakirana). Panji merupakan putra mahkota dari Kerajaan Kadiri. Sebagai ksatria laki-laki, Panji dikisahkan sebagai seorang lelaki tampan yang berwibawa yang memiliki keberanian namun berhati lembut. Sementara Dewi Sekartaji adalah Puteri Kerajaan Jenggala yang memiliki paras cantik dan berhati mulia.

Panji adalah seorang bangsawan yang hidup di tengah-tengah istana yang bersuasana Jawa. Ia berhasil memerintah di kerajaan Kadiri secara tentram bersama permaisurinya (Dewi Candrakirana) setelah melewati serangkaian tualang. Cerita Panji sendiri memiliki banyak versi, seperti Keong Mas, Ande-ande Lumut, Inu Kirana, Enthit dan Golek Kencana juga merupakan turunan dari cerita ini. Karena terdapat banyak cerita yang saling berbeda namun saling berhubungan, cerita-cerita dalam berbagai versi ini dimasukkan dalam satu kategori yang disebut "Lingkup Panji" (Panji cycle).

Berikut ini cerita Enthit yang merupakan salah satu cerita bertokoh Panji.

Pada jaman dahulu di Kerajaan Jenggala, ada seorang ksatria yang sangat tampan lagi rupawan, bernama Raden Panji Asmara Bangun. Raden Panji Asmara Bangun adalah putra raja Jenggala, yang mempunyai seorang istri bernama Dewi Galuh Candrakirana. Sepadan dengan sang suami yang tampan dan rupawan, dara suntingan sang Panji Asmara Bangun ini sudah termashur kecantikannya. Di kolong langit ini tiada bandingnya.

Konon kata sahibul hikayat, pada suatu waktu sang Panji Asmara Bangun pergi meninggalkan Kerajaan Jenggala, tanpa

diketahui oleh sang istri. Kepergian sang raja ini didasarkan pada keprihatinan melihat rakyatnya yang masih berkesusahan dan keprihatinannya melihat kejahatan yang semakin sering terjadi. Namun, di sisi lain, kepergian suami yang tanpa memberitahu kepada dirinya ini, membuat Galuh Candrakirana menjadi prihatin. Akhirnya karena sangat berduka sang dewi lalu jatuh sakit. Maka diutuslah Raden Panji Gunung Sari berusaha mencari Raden Panji Asmara Bangun. Sebab hanya dengan menemukan kembali Panji Asmara Bangunlah penyakit sang Dewi Galuh Candrakirana dapat disembuhkan.

Di desa Banjarsari adalah sepasang istri yang sudah lama membangun mahligai rumah tangga namun belum juga dikaruniai seorang putra. Dengan tekun dan tawakal, mereka berdua selalu mohon kepada Yang Maha Mencipta, agar mereka dikaruniai anak. Demikianlah pada suatu hari yang sangat baik, tiba-tiba muncullah seseorang ke rumah sepasang suami istri tersebut.

Lelaki yang muncul itu ternyata adalah semacam makhluk yang buruk wajahnya. Lagi pula suaranya sangat mengerikan karena banyak sekali menggunakan suara hidung. Lelaki itu ternyata, ingin ikut menghamba pada sepasang suami istri yang tidak dikaruniai anak tersebut. Rupanya sudah ditakdirkan oleh Yang Maha Mengetahui, lelaki berujud jelek tersebut ternyata diterima dengan senang hati untuk ikut pada sepasang suami istri itu, bahkan kemudian diangkat menjadi anaknya.

Lelaki buruk rupa itu yang kemudian diberi nama Entit, ternyata membawa keberuntungan yang tiada taranya bagi mereka. Entit adalah seorang yang pekerja keras dan tidak serakah. Setiap hari ia bekerja di sawah. Semua tanaman yang mereka tanam tumbuh dengan subur, hasilnya berlipat ganda. Tidak pernah mereka gagal dalam usaha pertanian mereka. Demikian juga usaha dalam peternakan, perikanan dan lain-lain. Kegemarannya bertani, berternak, tiada tandingannya. Kepandaian dalam bidang pertanian ternyata tidak tanggung-

tanggung. Dia ingin memberi contoh bahwa hanya dengan kerja keras manusia itu selayaknya dapat berada di antara manusia yang lain. Bermalas-malas dengan harapan mengharapkan karya orang lain adalah perbuatan yang tidak terpuji.

Entit sebenarnya tiada lain adalah putra raja Jenggala, bernama Raden Panji Asmara Bangun yang baru meninggalkan kerajaan Jenggala, dan menyamar sebagai makhluk yang buruk rupa.

Terkisahlah, munculnya gadis yang cantik jelita di desa Banjarsari, membuat gejer para pemuda di desa ini, yang memang sudah terkenal dengan pemuda-pemudanya yang berandalan.

Maka terkisahkanlah perjalanan Raden Panji Gunung Sari yang mencari kakandanya Raden Panji Asmara Bangun. Dengan diiringkan oleh kedua orang abadinya yang setia, Bancak dan Doyok, mereka keluar masuk hutan, naik turun gunung, dan akhirnya tersesat sampai di desa Banjarsari. Pada waktu itu sedang terjadi pertengkaran sengit antara sekelompok pemuda brandalan dengan Entit. Menyaksikan peristiwa ini Panji Gunung Sari segera melerai pertengkaran, dan bertindak sebagai juru penengah. Perkara dan sebab musabab perselisihan diusut oleh Raden Panji Gunung Sari. Betapa terkejutnya Sang Panji ketika mengetahui bahwa sumber segala pertengkaran dan mala petaka itu tidak lain ialah mempertengkarkan dan memperebutkan wanita ayu jelita Dewi Ragil Kuning Padahal, Dewi Ragil Kuning adalah calon isteri Raden Panji Gunung Sari Oleh karena itu Panji Gunung Sari sangat marah. Terjadilah perselisihan pendapat antara Entit dengan Panji Gunung Sari. Pertengkaran dan peperangan antara keduanya sudah tak dapat dihindarkan lagi.

Maka terjadilah pertempuran yang sengit antara dua orang sakti. Keduanya adalah putra raja Jenggala dan Kediri. Keduanya adalah benteng-benteng kerajaan Jenggala dan Kediri. Oleh sebab itu pertempuran mereka membuat orang-orang yang menyaksikannya, terheran-heran.

Namun pada akhir pertempuran itu

tampaklah bahwa Entit yang tidak lain adalah Panji Asmara Bangun itu ternyata memiliki kepandaian dan tataran ilmu selapis di atas Panji Gunung Sari. Oleh karena itu pelan-pelan akhirnya nampak bahwa Panji Gunung Sari mulai terdesak. Tidak kuat menahan gempuran-gempuran hebat dari se Entit yang buruk rupa, akhirnya Panji Gunung Sari mengeluarkan pusaka sakti andalannya Dengan senjata andalannya ini kemudian ia terus mendesak Entit. Akhirnya si Entit terkena pusaka sakti si Panji Gunung Sari. Demikianlah tiba-tiba langit menjadi gelap gulita dan hujan menderu-deru. Jasad Entit lenyap dan tiba-tiba muncullah seorang ksatria tampan, yang tidak lain adalah Raden Panji Asmara Bangun.

Betapa terkejutnya Raden Panji Gunung Sari ketika menyaksikan bahwa jasad Entit lenyap dan muncul kakandanya sendiri Panji Asmara Bangun. Kemudian ia menyampaikan permintaan maaf atas kelantangannya. Kegembiraan meliputi suasana alam pada waktu itu. Ragil Kuning, Bancak dan Doyok, dan juga seluruh para kawula desa Banjarsari. Yang dicari dengan bersusah payah sekarang telah dapat diketemukan kembali.

Panji Asmara Bangun memberikan petua-petua kepada para kawula desa Banjarsari, supaya, menjauhkan diri dari segala perbuatan maksiat, yaitu, mencuri, minum, makan royal, main perempuan, main judi. Perbuatan terkutuk ini supaya benar-benar dihindari dan kembali ke jalan yang benar. Sebagai rakyat pedesaan supaya kembali menggalakkan usaha dalam bidang pertanian, peternakan, sikap saling menghormati dan mencintai sesama manusia supaya dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Perselisihan dan pertengkaran antara sesama supaya dihindarkan.

Pada cerita tersebut, banyak nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diambil sebagai pedoman hidup terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, dengan alam, dan dengan lingkungan disekitarnya. Sosok Panji mengajarkan mengenai berserah diri kepada

Tuhan mengenai hasil dari kerja kerasnya di sawah dan peternakan sehingga hasilnya baik. Namun di sisi lain, ia juga bekerja keras dan melakukan usaha maksimal untuk mendapatkan hasil terbaik.

Jauh sebelum itu, kepergian Panji meninggalkan istananya merupakan suatu bentuk empati terhadap keprihatinannya pada masyarakat yang melakukan tata hidup yang salah. Ia tidak ingin rakyatnya semakin terjerumus pada hal yang salah. Olehkarenanya ia berusaha menyadarkan masyarakat kembali ke arah kebajikan.

Sosok seorang Panji mencontohkan karakter rendah hati, di mana meskipun ia merupakan seorang raja, namun ia tidak segan bergaul dengan rakyatnya demi suatu tujuan yang mulia. Bahkan ia rela menyamar menjadi seorang Enthit yang buruk rupa dan bersuara parau agar orang lain tidak segan padanya.

Dalam berbagai versi cerita, Panji selalu digambarkan sebagai seorang yang rendah hati dan berjiwa ksatria. Ia selalu berusaha merakyat dan berguna bagi orang banyak. Kelembutan hati dan jiwa kenegaraannya selalu membuat Panji berusaha mensejahterakan rakyatnya dan berusaha membawa kerajaannya ke arah kejayaan dengan tetap berserah diri pada Tuhan dan menyeimbangkan hubungan sesama manusia serta manusia dengan alam.

Pengembangan karakter akan efektif apabila menggunakan kearifan-kearifan budaya lokal. Melihat agungnya pelukisan karakter Panji dalam cerita-ceritanya, cerita Panji dalam berbagai versi ini dapat digunakan sebagai salah satu budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter.

Sebagian besar masyarakat Kediri, menjadikan kisah-kisah Panji sebagai bentuk pendidikan karakter bagi anak-anak mereka. Melalui dongeng-dongeng yang mereka kisahkan, orangtua berharap anak-anak mereka dapat meniru karakter watak seorang Panji.

Pendidikan karakter akan maksimal

hasilnya bila dilakukan secara terus menerus dan sistematis. Pemasyarakatan karakter Panji jika dilakukan secara informal melalui cerita orangtua dan formal melalui internalisasi budaya pada pendidikan, maka hasilnya akan semakin maksimal.

Dalam menata kembali moral dan karakter bangsa, dibutuhkan peran serta secara aktif dari berbagai pihak. Pendidikan karakter tidak serta merta berhasil apabila hanya diberikan melalui sistem pendidikan formal. Peran serta aktif dari masyarakat melalui unjuk kerja kontrol sosial juga diperlukan sebagai upaya tindak lanjut internalisasi karakter masyarakat.

Penerapan karakter-karakter Panji dalam berbagai aspek kehidupan akan melahirkan dua kebermanfaatannya yaitu pelestarian cerita Panji dan terbentuknya suatu budaya Panji dimana masyarakat akan memiliki sebuah karakter yang dapat menyeimbangkan hubungan manusia dengan Tuhan dan ciptaan-Nya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan manusia dengan lingkungannya.

Ketika sudah terbentuk suatu karakter yang kuat dalam masyarakat, maka masyarakat akan memiliki benteng yang kuat terhadap pengaruh budaya asing dan menjadi suatu filter untuk dapat mengikuti perkembangan jaman tanpa melupakan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Karena budaya yang dikembangkan melalui kearifan lokal, sejatinya bukanlah penghambat masyarakat mengikuti perkembangan jaman, melainkan menjadi kekuatan pendukung lahirnya generasi cerdas yang bermartabat dan berkarakter.

4. PENUTUP

Budaya Panji lahir berdasarkan cerita Panji Asmoro Bangun yang berkembang di tanah Jawa. Karakter Panji mengajarkan berbagai karakter positif mengenai ketrampilan manusia untuk menjaga keseimbangan hubungannya dengan Tuhan dan ciptaan-Nya, manusia

dengan dirinya sendiri, dan dengan sesama manusia. Karakter ini menggambarkan suatu karakter komprehensif yang dapat dijadikan pedoman hidup manusia untuk melahirkan generasi cerdas yang berkarakter. Penerapan budaya panji sebagai pedoman pengembangan karakter bangsa akan memberikan dampak yang strategis apabila pelaksanaannya didukung oleh berbagai pihak. Sebagai jalur formal, sekolah memiliki peran penting dalam menginternalisasi karakter-karakter yang terkandung dalam cerita Panji terhadap para siswanya. Di sisi lain, peran serta orangtua dan masyarakat memiliki peranan penting dalam mendukung internalisasi karakter terhadap generasi muda. Kontrol sosial yang diterapkan di masyarakat merupakan bentuk peran serta aktif dari masyarakat dalam mewujudkan karakter berdasar budaya Panji.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perpustakaan dan Kearsipan provinsi Jawa Timur. (1984). *Cerita Rakyat Daerah Jawa Timur*.
- Wagiran, dkk. **Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025 (Tahun kedua)**. *Penelitian*. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.
- Lickona, Thomas. (1991). **Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility**. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Hill, T. A. (2005). **Character First!** Kimray Inc., <http://www.charactercities.org/downloads/publications/Whatischaracter.pdf>.
- Alwisol. (2009). **Psikologi Kepribadian edisi revisi**. Malang : UMM Press.

KONSELING BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER MUDA INDONESIA

Santoso, Indah Lestari

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muria Kudus

e-mail : indah.lestari@umk.ac.id

ABSTRACT

Planting the character of the young generation is the process of adjusting Indonesia personality needs to consider a variety of basic principles of growth. The adjustment mechanism is basically a part of educational efforts undertaken by the family, school, and community, and lasts a lifetime. One of the values that can serve as a foothold character development of young Indonesian was good values of a region that is already entrenched as a cultural system, which is then referred to as local wisdom.

The very strong cultural identity of each individual in each ethnic demanding flexible guidance and counseling services to adjust the treatment in the administration of beliefs based on the culture of the counselee. This rule their efforts to form a barrier of self counselee during the counseling takes place. This treatment is not intended racist because it was not based on ethnic stereotypes in particular, but more efforts on adaptive counselors provide counseling and guidance services appropriate to the needs and values espoused by the counselee

Keyword : *Counseling, Local wisdom*

Penanaman karakter pada generasi muda indonesia merupakan proses penyesuaian kepribadian yang perlu memperhatikan bermacam-macam prinsip dasar pertumbuhan. Mekanisme penyesuaian tersebut pada dasarnya merupakan sebagian dari usaha pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, maupun masyarakat, serta berlangsung seumur hidup. Salah satu nilai yang dapat dijadikan sebagai pijakan pembangunan karakter muda indonesia adalah nilai-nilai kebaikan sebuah daerah yang sudah mengakar kuat sebagai sistem budaya, yang kemudian disebut sebagai kearifan lokal.

Kentalnya identitas budaya pada masing-masing individu di masing-masing etnik menuntut pelayanan bimbingan dan konseling fleksibel dengan menyesuaikan pemberian perlakuan pada keyakinan-keyakinan berdasar pada budaya pada konseli. Hal ini menutup kemungkinan adanya upaya membentuk barrier dari diri konseli pada saat pelayanan konseling berlangsung. Perlakuan ini bukan bermaksud rasis karena tidak didasarkan atas stereotip pada etnik tertentu, tetapi lebih pada upaya adaptif konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang dianut oleh konseli..

Kata Kunci : *Konseling, Kearifan Lokal*

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter di indonesia kembali menjadi topik hangat sejak tahun 2010. Pembangunan budaya dan karakter bangsa dicanangkan oleh pemerintah dengan diawali deklarasi pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai gerakan nasional pada januari 2010. Hal ini di tegaskan pula dalam pidato presiden pada peringatan hari pendidikan nasional 2 mei 2010. Sejak itu pendidikan

karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional.

Munculnya deklarasi tersebut disinyalir akibat kondisi bangsa kita yang menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter (Marzuki, 2013). Rendahnya antibudaya dan antikarakter terlihat dari pudarnya sikap kegotongroyongan dan hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat.

Pengembangan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar

(*core ethical values*) sebagai basis bagi karakter yang baik. Tujuannya adalah agar peserta didik mempunyai karakter yang baik. Indikator karakter yang baik terdiri dari pemahaman dan kepedulian pada nilai-nilai etika dasar serta tindakan atas dasar inti nilai etika atau etika yang murni. Untuk itu, Yus (2008) menjelaskan bahwa karakter harus didefinisikan secara komprehensif yang dalam pengembangannya menyentuh kawasan kognitif, afektif dan perilaku.

Bimbingan dan konseling merupakan ilmu pengetahuan yang dibangun atas dasar psikologi oleh para pakar terdahulu, sebagai ilmu yang “diimpor” dari negara yang jauh berbeda budayanya dengan bangsa Indonesia, diperlukan “akulturasi dan asimilasi” keilmuan yang dipadu-padankan dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Prayitno (2012) menyatakan bahwa identitas bimbingan dan konseling di Indonesia saat ini telah ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa Konselor adalah pendidik yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan memiliki keahlian khusus dalam pelayanan konseling di setting pendidikan akan tetapi identitas keilmuan masih sangat sulit ditemukan konseling Indonesia yang tumbuh dan dibesarkan dengan bertitik tolak pada falsafah hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu perlu dikembangkan sebuah layanan konseling yang benar-benar dibangun atas dasar kekayaan budaya bangsa Indonesia baik dari segi Budaya maupun nilai-nilai dan Keyakinan bangsa Indonesia.

2. Pembahasan

2.1 Konseling

Kata konseling (*counseling*) berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *counselium*, artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Menurut Carl Rogers (dalam Latipun 2011: 3) “konseling merupakan hubungan terapi dengan klien

yang bertujuan untuk melakukan perubahan self (diri) pada pihak klien”. Pietrofesa (1978 dalam Latipun 2011:4) “konseling adalah proses yang melibatkan seseorang profesional berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya (*self-understanding*), membuat kepuasan dan pemecahan masalah”.

Menurut Latipun (2011: 4) pengertian konseling setidaknya ada empat hal yang ditekankan sebagai berikut:

1. Konseling Sebagai Proses

Konseling sebagai proses berarti konseling tidak dapat dilakukan sesaat. Proses berarti ada selang waktu tertentu yang diperlukan dalam hubungan konseling dan dalam menyelesaikan masalah yang dialami klien. Untuk membantu klien yang memiliki masalah cukup berat dan kompleks, konseling dapat dilakukan beberapa kali pertemuan secara berkelanjutan.

2. Konseling Sebagai Hubungan Spesifik

Hubungan antara klien dan konselor merupakan unsur penting dalam konseling. Hubungan yang dibangun konselor selama proses konseling dapat meningkatkan keberhasilan konseling dan dapat pula membuat konseling gagal.

3. Konseling Adalah Membantu Klien

Hubungan dalam konseling itu bersifat membantu (*helping*). Membantu artinya tetap memberi kepercayaan kepada klien untuk bertanggung jawab dan menyelesaikan segala masalah yang dihadapinya. Hubungan konseling tidak bermaksud mengalihkan pekerjaan klien kepada konselor, tetapi memotivasi klien untuk lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk mengatasi masalahnya.

4. Konseling Untuk Mencapai Tujuan Hidup

Konseling dilakukan untuk mencapai pemahaman dan penerimaan diri, proses belajar dari berperilaku tidak adaptif menjadi adaptif, dan belajar melakukan

pemahaman yang lebih luas tentang dirinya yang tidak hanya membuat know about tetapi juga belajar how to sejalan dengan kualitas dan kapasitasnya. Tujuan akhir konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan hidupnya yang oleh Maslow (1968) disebut aktualisasi diri.

Shertzer dan Stone (1980 dalam Achmad 2011: 10) “konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Pietrofesa dan kawan-kawan menunjukkan sejumlah ciri-ciri konseling profesional sebagai berikut:

- a. Konseling merupakan suatu hubungan profesional yang diadakan oleh seorang konselor yang sudah dilatih untuk pekerjaannya itu.
- b. Dalam hubungan yang bersifat profesional itu, klien mempelajari keterampilan pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, serta tingkah laku serta sikap-sikap baru.
- c. Hubungan profesional itu dibentuk berdasarkan kesekarelaan antara klien dan konselor.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat saya simpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi

2.2 Kearifan Lokal

Konseling berbasis kearifan budaya lokal merupakan sebuah konseling yang dibangun dengan dasar-dasar kondisi sosiologis, psikologis dan kearifan nilai-nilai budaya lokal pada setiap etnik. Dalam kajian yang dilakukan oleh Prue dan Voss (2014) pada masyarakat Mestizo di Amazon yang kental

dengan budaya *ayhuasca*, menemukan bahwa dalam sebuah relasi konseling terdapat sebuah koneksi budaya yang memiliki nilai terapeutik bagi penyembuhan kecanduan obat. Kajian tersebut membuktikan bahwa kearifan lokal yang terinternalisasi pada setiap individu mampu memberikan efek terapeutik sehingga dapat diadopsi dalam konteks pelayanan konseling.

Kontekstualisasi budaya dalam pelayanan konseling juga sudah pernah dilakukan dalam bingkai budaya Indonesia. Prayitno (1986) mengembangkan konseling Pancawaskita sebagai wujud kesungguhan beliau dalam menginternalisasikan nilai panca daya manusia dalam pelayanan konseling. Nilai-nilai religiusitas yang kering dalam berbagai konseling gaya barat, mendorong prayitno untuk mengembangkan model konseling bernuansa religius sebagai merupakan karakter budaya bangsa Indonesia yang berperdoman pada Pancasila.

2.3 Karakter Muda Indonesia

Berlatar belakang bahwa nilai, norma, dan mental bangsa mulai surut, maka di situlah muncul ide untuk memperbaiki karakter muda Indonesia melalui pendidikan karakter. selain itu menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa “pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Jadi sedah jelas, bahwa pendidikan merupakan kunci utama untuk menumbuhkembangkan karakter muda indonesia menjadi baik.

Menurut Diknas mulai tahun ajaran 2011, seluruh pendidikan di Indonesia harus menyisipkan nilai-nilai pendidikan berkarakter kepada para siswa dalam proses pendidikannya. Ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu:

1. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun

- dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur : perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
 3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
 4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 5. Kerja Keras: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
 7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 8. Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 9. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 10. Semangat Kebangsaan: cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 11. Cinta Tanah Air: cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 12. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
 13. Bersahabat/Komunikatif: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
 14. Cinta Damai: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
 15. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 16. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 17. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 18. Tanggung Jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Penutup

Kanekaragaman budaya bangsa Indonesia memungkinkan dikembangkannya berbagai model konseling berbasis budaya lokal. Masing-masing budaya memiliki karakter budaya yang berbeda. Tujuan akhir yang ingin dicapai dari penerapan konseling berbasis kearifan lokal adalah tercapainya kesejahteraan hidup dengan kemampuan-kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia berbudaya serta mampu tumbuh dan berkembang secara optimal sebagai sosok utuh individu menuju pribadi yang mampu mengaktualisasikan dirinya, Dalam konteks pelayanan konseling, meletakkan manusia sebagai makhluk berbudaya merupakan hal penting. Kesadaran budaya konselor akan adanya gejala perbedaan nilai dengan konseli juga perlu dipertajam agar pelayanan konseling adapat berjalan secara efektif.

REFERENSI

- Latipun **Psikologi Konseling (Edisi Ketiga)**. (2011). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Marzuki. (2013.). **Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan**. Jurnal Pendidikan Karakter. 3 (1): 64-76. (<http://internasional.kompas.com>).
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2011). **Bimbingan & Konseling, dalam Berbagai Latar Kehidupan (Edisi Keempat)**. Bandung: PT Refika Aditama.
- Prayitno. (2012). **Kilas Balik Sejarah Lahirnya Bimbingan dan Konseling di Indonesia**. Disajikan dalam Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling tanggal 12 Juni 2012 di Universitas Negeri Medan.
- _____. (1986). **Konseling Pancawaskita: Kerangka Konseling Eklektik**. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Padang.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional**. Jakarta: Kementerian Sekretasi Negara.
- Yus, A. (2008.) **Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek. Tinjauan Beberapa Aspek Character Building**. Yogyakarta: Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta dan Tiara Wacana.

LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS BUDAYA GORONTALO

Wenny Hulukati, Maryam Rahim

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Gorontalo

e-mail: wennyhulukati@ung.ac.id

ABSTRACT

Guidance and counseling services can't be separated from the culture of the region, because the counselee as a service target individu who live and interact in a cultural context, in addition, individual /counselee's development also influenced their cultural environment. Guidance and counseling services-based culture can serve as a guidance and counseling services that takes into account the cultural aspects, exploit the wealth of culture as a topic of services, as a method / technic of services, as well as media service. Thus there is a dual function related to guidance and counseling services-based culture, namely: (1) the achievement of effective services, and (2) become a place of a cultural preservation area. The cultural aspects that can serve as the topic of the service, such as the preservation of cultural (language, customs, habits, conventions of society). In addition, the service method can be developed from various game areas, and to develop media services from a variety of different wealth surrounding natural environment. As with other regions in Indonesia, Gorontalo has a regional culture (language, customs, habits, conventions of society, games, fortune surrounding natural environment, arts, crafts, and cultural aspects etc.), which can be used as a basis for implementing guidance and counseling services, either as a topic of services, as a method / technic services, as well as media service. Guidance and counseling services based Gorontalo culture will have an impact on the achievement of effective services, in addition, it will help conserve local culture Gorontalo.

Keywords: Guidance and Counseling Services, Based Culture

Layanan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dengan budaya suatu daerah, sebab konseli sebagai sasaran layanan merupakan individu yang hidup dan berinteraksi dalam konteks budaya, di samping itu, perkembangan individu/konseli turut dipengaruhi lingkungan budayanya. Layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya dapat dimaknakan sebagai pelayanan bimbingan dan konseling yang memperhatikan aspek-aspek budaya, memanfaatkan kekayaan budaya sebagai topik layanan, sebagai metode/teknik layanan, serta sebagai media layanan. Dengan demikian terdapat fungsi ganda terkait dengan layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya, yakni: (1) tercapainya tujuan layanan secara efektif, dan (2) menjadi wadah pelestarian budaya sebuah daerah. Aspek budaya yang dapat dijadikan sebagai topik layanan, seperti pelestarian budaya (bahasa, adat istiadat, kebiasaan, konvensi masyarakat). Di samping itu metode layanan dapat dikembangkan dari berbagai permainan daerah, serta mengembangkan media layanan dari berbagai kekayaan lingkungan alam sekitar. Sebagaimana daerah lain di Indonesia, Gorontalo memiliki budaya daerah (bahasa, adat istiadat, kebiasaan, konvensi masyarakat, permainan, kekayaan lingkungan alam sekitar, kesenian, keterampilan, dan aspek budaya lainnya) yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling, baik sebagai topik layanan, sebagai metode/teknik layanan, maupun sebagai media layanan. Pelayanan bimbingan dan konseling berbasis budaya Gorontalo akan berdampak pada tercapainya tujuan layanan secara efektif, di samping itu akan membantu upaya pelestarian budaya daerah Gorontalo.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan dan Konseling, Berbasis Budaya

1. PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan wadah membantu individu dalam untuk agar memperoleh kehidupan yang sesuai dengan potensi diri masing-masing dalam lingkup kehidupan bermasyarakat.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 No. 2 pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Selain itu, Pasal 1 No. 16 pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Budaya daerah merupakan kekayaan bangsa yang perlu diperhatikan dan dilestarikan, pentingnya keberadaan budaya daerah, karena budaya ini dalam kenyataannya memberi andil yang sangat besar bagi pembentukan jati diri bangsa, dan juga bagi proses regenerasi bangsa kita. Selama ini, keberadaan dan pengembangan budaya daerah kurang mendapat perhatian. Budaya daerah, yang sebenarnya sangat penting dan menjadi basis budaya bangsa, justru hanya dianggap sebatas “pendukung” semata dari apa yang disebut “budaya nasional”. Untuk itu, kini keberadaan budaya daerah dalam konteks pembentukan jati diri bangsa, perlu direposisi dan dipikirkan secara serius keberadaan dan peranannya dalam masyarakat Indonesia. Artinya, perlu ada upaya pemberian makna agar budaya daerah jadi sesuatu yang bermakna (*meaningful*) bagi masyarakat dan juga mendapat penghargaan yang selayaknya dalam karakteristik pluralistiknya (Manuaba, 1999).

Era globalisasi merupakan tantangan bagi bimbingan dan konseling untuk dapat berperan dalam melestarikan budaya daerah. Globalisasi dengan segala pengaruhnya akan berdampak luas terhadap berbagai aspek

kehidupan, terutama budaya. Dengan budaya-budaya asing yang semakin global, maka memungkinkan adanya penggerusan terhadap budaya-budaya Indonesia khususnya budaya daerah Gorontalo.

3. PEMBAHASAN

Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Budaya Gorontalo

Sehubungan dengan pelayanan bimbingan dan konseling, maka penggunaan budaya daerah memiliki manfaat ganda, yakni:

- a. Bermanfaat dalam mengefektifkan pelayanan yang dilaksanakan oleh konselor, sebab situasi layanan bernuansa ke daerahan.
- b. Bermanfaat dalam membiasakan konseli menggunakan bahasa daerah, yang selanjutnya berdampak pada pelestarian bahasa daerah. Bagi konseli yang berasal dari daerah lain, maka situasi layanan tersebut akan memfasilitasi untuk terjadinya pembelajaran bahasa daerah orang lain.

Khusus bagi pelayanan yang dilaksanakan oleh konselor, manfaat yang diperoleh adalah:

- 1) Menambah keakraban antara konselor dan konseli.
- 2) Menumbuhkan kepercayaan pada diri konseli akan kesungguhan konselor dalam menerima diri konseli, yang akan menimbulkan motivasi bagi konseli dalam menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapinya.
- 3) Menumbuhkan motivasi konseli untuk membuka diri, sebagai dampak dari kepercayaan terhadap kesungguhan konselor untuk membantu.
- 4) Menumbuhkan motivasi konseli untuk menuntaskan pemecahan masalah yang dihadapinya, meskipun dilakukan dalam beberapa kali layanan.

Dengan demikian maka layanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan dengan berbasis pada budaya daerah. Gorontalo

merupakan salah satu daerah dari sembilan daerah adat di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang berupa bahasa, adat istiadat, kerajinan, makanan, dan permainan rakyat. Berikut aspek-aspek budaya Gorontalo yang dapat digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling, baik sebagai alat komunikasi layanan, materi layanan, metode layanan, maupun sebagai media layanan:

1. Bahasa

Bahasa daerah merupakan alat komunikasi anggota masyarakat suatu daerah, di samping menjadi alat pemersatu masyarakat di daerah tersebut. Penggunaan bahasa daerah akan menimbulkan rasa persaudaraan, perasaan menjadi bagian dari individu ataupun kelompok orang yang sedang melakukan komunikasi.

Dalam bahasa daerah Gorontalo terdapat kata-kata untuk mengungkapkan perasaan-perasaan positif, seperti: *nou* atau *nouliyo* sebagai sebutan yang mengandung perasaan cinta dan kasih sayang pada anak gadis; *uti* atau *utiliyo* untuk anak laki-laki; *motoliango* untuk mengungkapkan rasa cinta dan sayang; *atiolo* untuk mengungkapkan rasa empati. Terdapat juga kata-kata untuk mengungkapkan rasa hormat, seperti kata *toduwolo* untuk mempersilahkan; *toduwolo de delomiyo* (silahkan masuk ruangan); *toduwolo molamelo* atau *toduwolo moriziki* (mempersilahkan makan); *toduwolo motihulo:o* (mempersilahkan duduk), dan lainnya. Kata *mayindawolo* untuk menanyakan maksud kedatangan, *oduolo* untuk menyatakan terima kasih.

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, bahasa daerah dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam proses layanan. Penggunaan bahasa daerah tentu saja akan lebih mempererat hubungan antara konseli dengan konselor, serta antara konseli dengan sesama konseli.

2. Adat istiadat

Terdapat banyak adat istiadat yang berlaku di masyarakat Gorontalo yang memiliki makna psikologis terkait dengan kehidupan individu dan masyarakat Gorontalo. Adat istiadat tersebut antara lain adalah:

a. *Molondalo*, yakni adat/ritual yang dilakukan pada usia kehamilan pertama pada pasangan suami isteri, yakni ketika kandungan sang isteri berusia tujuh bulan. Ritual ini dilakukan sebagai doa terhadap janin dalam kandungan agar senantiasa sehat, dan ketika lahir akan memiliki sifat-sifat yang mulia.

b. *Mopolihu lo limu*, yakni adat/ritual yang dilakukan ketika bayi berusia 2 tahun. Ritual ini dilakukan juga sebagai doa agar sang bayi akan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berperilaku baik.

c. *Molu:na*, dan *Mome:ati*. *Molu:na* merupakan adat yang dilakukan untuk anak pria yang telah memasuki akil baliq (usia pubertas/remaja). Pada anak wanita (gadis) disebut *mome:ati*. Adat ini dilakukan sebagai doa bagi sang anak pria/wanita yang telah memasuki fase baru dalam kehidupannya, dalam hal ini fase remaja sebagai fase yang penuh bahaya, sekaligus doa agar anak tersebut telah siap memasuki fase perkembangan berikutnya dan melewatinya dengan baik. Pada ritual kegiatan itu, sang anak memperoleh nasehat/bimbingan tentang cara berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan adat istiadat daerah Gorontalo. Nasehat/bimbingan diberikan oleh tokoh agama yang memiliki pengalaman dalam kehidupan masyarakat Gorontalo.

d. *Motobalango*, yakni adat ketika pihak calon pegantin pria melakukan lamaran kepada calon pengantin wanita. Kegiatan ini tidak hanya proses lamar melamar, tetapi juga merupakan doa ketika lamaran pihak keluarga pria telah diterima oleh pihak keluarga wanita.

e. *Mopotilandahu*, yakni adat yang dilakukan pada pasangan yang akan menikah. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam sebelum pesta pernikahan, di mana calon

pengantin wanita melakukan khatam Qur'an, yang dihadiri oleh calon pengantin pria dan keluarganya. Adat ini bertujuan untuk mendoakan agar kedua calon pengantin benar-benar telah siap memasuki masa berkeluarga. Adat ini juga biasanya diisi dengan tarian Saronde, yang melibatkan calon pengantin wanita dan calon pengantin pria.

f. Palebohu, yakni adat yang dilakukan berupa pemberian nasehat/bimbingan bagi pasangan pengantin untuk memasuki masa berkeluarga agar mereka benar-benar siap untuk hidup sebagai pasangan suami isteri, yang nantinya akan memiliki keturunan. Husain (2010,9) menjelaskan bahwa palebohu adalah nasehat perkawinan yang dibawakan dalam bentuk puisi berbahasa daerah Gorontalo. Palebohu tersebut dibawakan oleh tokoh adat dalam bahasa yang indah, menarik, dan penuh bijak. Pesan-pesan yang disampaikan sarat dengan nilai-nilai religi, serta etika dalam berumah tangga.

Di samping mengandung makna psikologis dalam arti memiliki makna bimbingan dan kebaikan, adat istiadat tersebut dapat menjadi materi layanan bimbingan dan konseling, untuk menghindari terjadinya kondisi di mana para siswa atau generasi muda Gorontalo tidak lagi memahami adat istiadat daerah Gorontalo.

3. Permainan

Permainan dapat digunakan sebagai metode dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Permainan sebagai metode layanan dapat bermanfaat untuk mengembangkan berbagai aspek fisik dan psikologis ataupun karakter konseli. Terdapat beberapa permainan rakyat Gorontalo yang dapat dijadikan sebagai metode layanan bimbingan dan konseling, yakni:

a. Bilu-Bilulu, sejenis permainan hadang khas Gorontalo. Bilu-bilulu adalah nama burung kecil yang gesit, konon berasal dari nama seorang anak laki-laki yang sedang memburu binatang tersebut. Permainan ini

dapat dimainkan di mana saja dan kapan saja. Dimainkan oleh tiga anak berusia 5 sampai 14 tahun. Dua orang berperan sebagai pemburu/penghadang, dan satu orang berperan sebagai burung, yang bertugas mengumpulkan sesuatu tanpa harus tersentuh oleh si pemburu. Jika tersentuh maka permainan terhenti, si pemburu yang menyentuh akan berperan sebagai burung. Permainan ini dapat mengembangkan konsentrasi, sportifitas, kematangan emosi, kerjasama, kejujuran, di samping mengembangkan keakraban antar pemain.

b. Awuta, sejenis permainan congklak khas Gorontalo. Pada awalnya permainan ini biasanya dilakukan untuk menghibur keluarga yang mengalami musibah, namun kemudian berubah menjadi permainan yang dapat dilakukan dalam setiap saat. Permainan ini dapat digunakan sebagai metode layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kejujuran, tanggungjawab, kerjasama, kematangan sosial, dan kematangan emosi.

c. Tumbu-Tumbu Balanga, permainan yang dimainkan oleh 2-3 orang anak, dengan cara menyusun kepalan tangan secara berselingan. Sambil menyanyikan sebuah syair lagu, masing-masing akan menghentakan pelan-pelan kepalan tangannya ke kepalan tangan temannya. Pada akhir syair lagu, maka masing-masing akan membuka kepalan tangannya secara bergiliran mulai dari yang terbawah sampai teratas, sehingga tersusun telapak tangan yang telah terbuka. Permainan diakhiri dengan setiap orang akan saling mencubit punggung tangan temannya. Emosi pemain dijaga pada saat menghentakan kepalan tangan dan pada saat mencubit punggung tangan teman bermain. Permainan ini dapat digunakan untuk mengembangkan kematangan emosi, kebersamaan, dan kesiediaan untuk menerima orang lain apa adanya.

4. Kesenian

Kesenian daerah dapat dijadikan sebagai media layanan bimbingan dan konseling. Terdapat jenis-jenis kesenian daerah Gorontalo yang dapat dijadikan sebagai media layanan bimbingan dan konseling, seperti:

a. Tarian daerah, tarian daerah Gorontalo yang dapat dijadikan sebagai media layanan bimbingan dan konseling, antara lain:

- 1) Tarian *Dana-Dana*, yang dapat digunakan untuk mengembangkan kebersamaan, emosi senang/bahagia, ketelitian, konsentrasi, tanggung jawab.
- 2) Tarian *Saronde*, tarian yang dilaksanakan pada malam pernikahan di rumah pengantin wanita, dapat dijadikan untuk mengembangkan perilaku kerjasama, tanggung jawab, ketelitian, konsentrasi, serta emosi positif.
- 3) Tari *Elengge*, dapat digunakan untuk mengembangkan kerjasama, konsentrasi, kematangan emosi, tanggung jawab, dan disiplin.

b. Lagu daerah

1) Lagu daerah Gorontalo yang dapat digunakan sebagai media bimbingan dan konseling, antara lain:

- *Hulondalo Lipu'u*, yang berarti "Gorontalo negeriku". dapat digunakan untuk membangkitkan rasa cinta, penghargaan, dan rasa hormat terhadap daerah Gorontalo.
- *Bulalo Lo Limutu*, yang berarti "danau Limboto" juga dapat digunakan untuk mengembangkan rasa cinta kekayaan alam Gorontalo, yakni danau Limboto.
- *Binte Biluhuta*, yang berarti "jagung siram", lagu yang menggambarkan tentang makanan khas daerah Gorontalo yang bernama "*Binte Biluhuta*" dapat digunakan untuk membangkitkan apresiasi terhadap kekayaan budaya daerah Gorontalo.

2) lagu-lagu pop yang berbahasa daerah Gorontalo, antara lain "*ati olo ti mama*",

"*ati olo ti papa*", yang dapat digunakan untuk membangkitkan dan memelihara rasa cinta pada ayah dan ibu (orang tua).

5. Makanan Khas Gorontalo

a. *Binte Biluhuta*, sejenis makanan yang terbuat dari biji jagung rebus, dicampur dengan udang kecil-kecil serta rempah-rempah, sehingga menghasilkan rasa yang enak. Ini dapat digunakan untuk mengembangkan kesadaran pentingnya persatuan dan kebersamaan untuk mendapatkan hasil yang optimal, di samping membangkitkan rasa bangga terhadap kekayaan daerah Gorontalo.

b. *Ilabulo*, sejenis makanan yang terbuat dari sagu kering, diberi bumbu, dan dibungkus dengan daun pisang, lalu dikukus. Ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan kesadaran pentingnya persatuan dan kebersamaan untuk mendapatkan hasil yang optimal, di samping membangkitkan rasa bangga terhadap kekayaan daerah Gorontalo.

6. Tanaman

Di daerah Gorontalo terdapat banyak tanaman yang tumbuh di halaman atau ditanam di kebun-kebun rakyat, seperti:

a. *Tatudi*, sejenis tanaman yang digunakan sebagai tanaman hias, dengan daun yang lancip, mengarah ke atas. Tanaman ini mudah berkembang biak, dan pemeliharaannya tidak sulit. Dengan demikian tanaman ini dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan kesadaran bahwa hidup tidak harus menyulitkan orang lain, kemandirian, dan optimisme.

b. *Polohungo*, yang biasa disebut kemuning dengan daun yang berwarna-warni. Tanaman ini mengandung makna bahwa hidup harus bisa memberikan kenyamanan bagi orang lain, di samping menyadari bahwa kehidupan penuh dengan problematika.

4. PENUTUP

Layanan bimbingan dan konseling merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dengan budaya suatu daerah, mengingat konseli yang menjadi sasaran pelayanan bimbingan dan konseling adalah individu yang hidup dan berinteraksi dengan lingkungan budayanya. Penggunaan budaya daerah dalam pelayanan bimbingan dan konseling tidak saja mengefektifkan tercapainya tujuan layanan, namun juga menjadi wahana pelestarian budaya.

REFERENSI

- DeGorontalo. (2014). **Sepuluh Jenis Permainan Daerah Gorontalo Ini Nyaris Punah**. (degorontalo.co/sepuluh-permainan-tradisional-gorontalo-ini-nyaris-punah/27 Apr 2014. Diakses tanggal 16 November 2016).
- Husain, Abd. Kadir. (2010). **“Palebohu” Sebagai Salah satu Media Bimbingan Kehidupan Berkeluarga**. *Jurnal Bimbingan dan Konseling (JBK)*, Nomor 23, Edisi April 2010, hal.9-18.
- Manuaba, Putera. (1999). **Budaya Daerah dan Jati Diri Bangsa: Pemberdayaan Cerita Rakyat dalam Memasuki Otonomi Daerah dan Globalisasi**. *Journal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Th XII, No.4, hal.57-66.
- Pateda, Mansoer. (2001). **Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia**. Jakarta. Balai Pustaka.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003**

KOMPETENSI MULTIKULTURAL KONSELOR DALAM MENGEMBANGKAN JIWA NASIONALISME GENERASI MUDA INDONESIA

Nindya Ayu Pristanti, Hartono, Yocta Nur Rahman

Program Pascasarjana Bimbingan dan Konseling UNY

nindyapristanti@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mencoba mendiskusikan kompetensi multikultural konselor dalam mengembangkan jiwa nasionalisme generasi muda Indonesia yang tepat dalam keadaan realita di Indonesia. Kompetensi multikultural konselor dipandang sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia dalam menjaga kesatuan negara kini dan nanti. Penulis mendiskusikan konsep-konsep abstrak dan strategis dalam bimbingan dan konseling multikultural untuk menjadikan sesuatu yang konkrit dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis mendiskusikan isu-isu yang ada dengan mengkoneksikan konsep bimbingan dan konseling multikultural dengan kompleksitas budaya generasi muda di Indonesia, konsep negara, tren global dan juga konflik agama. Satu dari banyak tulisan yang dipresentasikan dalam artikel ini adalah penulis menyarankan untuk memberikan perhatian yang lebih pada pentingnya kompetensi multikultural konselor.

Kata Kunci: Kompetensi Multikultural Konselor, Nasionalisme, Generasi Muda.

This article tries to discuss counselor multicultural competence to develop nationalism Indonesia young generation that may appropriately adjust in Indonesia reality. counselor multicultural competence was viewed as a good alternative to solve the new complicated problems that happens in Indonesia to maintain national integration by now and in the future. The author discusses the abstract concepts and strategies about multicultural guidance and counseling to become something more concrete and able to be implemented in daily life. The author discusses these issues largely by connecting the concept of multicultural with the concept of complexity of young generation culture in Indonesia, nation-state concept, and the global trends, and also with religious conflict. One of the main discourses presented here is the author suggestion to pay closed attention the important of long term counselor multicultural competence.

Keywords: counselor multicultural competence, nationalism, young generation.

1. PENDAHULUAN

“*Bhinneka Tunggal Ika*” semboyan Indonesia yang mencerminkan negara terdiri dari berbagai suku bangsa, etnis dan agama, tetapi terintegrasi dalam ke-ikaan, dan kesatuan. Masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai keragaman tersebut sering disebut sebagai masyarakat “multikultural”. Masyarakat multikultural dapat pula tercermin dalam bahasa, adat-istiadat, dan kebudayaannya. Konsep multikulturalisme mempunyai relevansi makna dan fungsi yang tepat. Konsep multikulturalisme menjadi penting untuk

dikembangkan dan diinternalisasikan dalam proses transformasi nilai-nilai masyarakat yang beragam.

Prinsip - prinsip dasar multikulturalisme mengakui dan menghargai keberagaman kelompok masyarakat seperti etnis, ras, budaya, gender, strata sosial, agama, perbedaan kepentingan, keyakinan dan tradisi yang akan sangat membantu bagi terwujudnya perubahan format perilaku sosial yang kondusif dan ditengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Sarana terbaik dan strategis yang

digunakan untuk membangun dan mensosialisasikan konsep multikultural agar melahirkan perilaku sosial kondusif, "kearifan sosial", "kearifan budaya" dan "kearifan moral" adalah lewat pendidikan formal melalui persekolahan dan menanamkan "pendidikan multikultural".

Sekolah tempat konselor bekerja merupakan lahan subur bagi terselenggaranya layanan bimbingan dan konseling, dan dapat ditemukan banyak siswa yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, bahkan banyaknya jumlah siswa belum tentu dapat menggambarkan berbagai keragaman siswa baik dari diri pribadi maupun lingkungan sosial-budaya yang melingkupinya, kecuali jika konselor dapat mengenal siswanya; salah satunya dengan kesadaran dan kepekaan kondisi siswa sebagai makhluk individu sekaligus sosial yang akhirnya dapat membangun kompetensi multikultural konselor.

Pembahasan layanan konseling multikultural tidak hanya pada keberagaman siswa, tetapi juga perbedaan budaya yang disandang antara konselor dengan siswanya. Perbedaan antar siswa menuntut konselor agar memberikan layanan sesuai dengan perbedaan itu. Namun tidak berarti konselor hanya memilih siswa tertentu yang mendapatkan layanan BK, misalkan konselor hanya memberikan layanan pada siswa laki-laki, pada siswa yang memiliki masalah, siswa yang berprestasi, dan lainnya.

Perbedaan budaya, nilai-nilai, dan keyakinan antara konselor dengan siswa sebagai konseli mengharuskan konselor memiliki kebijaksanaan dalam layanan BK sehingga konselor tidak memaksakan nilai budaya dan agamanya pada konseli. Pada intinya, konselor diperkenankan memiliki wawasan multikultural untuk dapat memiliki kompetensi multikultural yang bisa didapatkan dari mengembangkan bahan bacaan dan ataumelakukan praktik konseling berbasis nilai-nilai multikultural

yang berlaku dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat. Konselor dan konseli membawa banyak karakteristik personal dalam kontak mereka satu sama lain. Dan selama 60 tahun terakhir, ada interest yang semakin besar pada konseling yang sensitif-*diversity* (Jones, 2005:429).

Perbedaan-perbedaan yang ada tentunya akan memengaruhi cara mempersepsi suatu masalah sehingga akan menentukan proses dari hubungan konseling. Di samping itu, adanya perbedaan yang dapat bersumber dari budaya, nilai-nilai, keyakinan, ajaran agama, jenis kelamin dan seks, pengalaman, orang-orang terdekat, usia, dan identitas kelompok mengharuskan konselor memiliki kompetensi multikultural.

Maka dalam tulisan ini, penulis mencoba membangun sebuah pemahaman bahwa kompetensi multikultural konselor dapat dibangun sesuai prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, yang tentunya juga berangkat dari pemahaman akan diferensiasi peserta didik dan pemahaman terhadap kompetensi multikultural itu sendiri. Dari pada itu konselor seyogyanya memiliki kesadaran untuk membentuk kompetensi multikulturalnya agar maksimal dalam menjalankan tugas-tugasnya di sekolah yang syarat akan kekayaan karakteristik para siswa sebagai gambaran dari masyarakat multikultural.

2. PEMBAHASAN

A. Prinsip Bimbingan Dan Konseling

Prinsip bimbingan dan konseling ini tercantum dalam lampiran Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Terdapat 12 prinsip BK yang hendaknya dipegang teguh oleh guru BK/ konselor di satuan pendidikan dasar dan menengah, yaitu: (1) Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua peserta didik/ konseli dan tidak diskriminatif.

Prinsip ini berarti bahwa bimbingan

diberikan pada seluruh peserta didik/ konseli, baik yang tidak memiliki masalah maupun yang memiliki masalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa tanpa ada diskriminasi. (2) Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi. Setiap peserta didik bersifat unik dan dinamis, jadi melalui bimbingan peserta didik dibantu untuk menjadi dirinya sendiri secara utuh; (3) Bimbingan dan konseling menekankan nilai-nilai yang positif. Bimbingan dan konseling merupakan upaya memberikan bantuan pada konseli agar membangun pandangan serta mengembangkan nilai-nilai yang positif yang ada pada diri konseli dan lingkungannya; (4) Bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab bersama. Artinya, bimbingan dan konseling bukan hanya tanggung jawab konselor atau guru BK, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab guru-guru dan pimpinan satuan pendidikan sesuai tugas, kewenangan, dan peran masing-masing personil sekolah. (5) Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling diarahkan untuk membantu konseli agar dapat melakukan pilihan dan pengambilan keputusan serta merealisasikan keputusannya dengan penuh tanggung jawab; (6) Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai setting kehidupan, tidak hanya berlangsung pada satuan pendidikan, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan, lembaga pemerintah/ swasta, dan masyarakat pada umumnya; (7) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam pendidikan karena tidak terlepas dari upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional; (8) Bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia. Interaksi antara guru BK dengan peserta didik harus selaras dan serasi dengan nilai-nilai kebudayaan di mana layanan tersebut dilaksanakan; (9) Bimbingan dan konseling bersifat fleksibel dan adaptif serta berkelanjutan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi serta

daya dukung sarana dan prasarana yang tersedia; (10) Bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh tenaga profesional dan kompeten, yaitu oleh guru BK/ konselor yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Konselor dari Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan yang terakreditasi; (11) Proram bimbingan dan konseling disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik/ konseli dalam berbagai aspek perkembangan; (12) Program bimbingan dan konseling dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut.

Prinsip nomor 1, 2, 4, 5, dan 6 merupakan prinsip yang tertera dalam Depdiknas (2008:203). Sedangkan 7 prinsip lainnya merupakan prinsip baru yang tercantum dalam program BK terkini yang disebut dengan peminatan siswa. Dan yang ingin penulis angkat sebagai prinsip dalam membentuk kompetensi multikultural konselor ialah prinsip nomor 1 dan 8.

1. Analisa Nilai-nilai Multikultural dalam Prinsip Nomor 1

Prinsip nomor 1 pada awalnya berbunyi “bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua konseli. Artinya konselor berkewajiban memberikan layanan bagi seluruh siswa yang ada di sekolah, baik siswa itu memiliki masalah ataupun tidak memiliki masalah”. Dari redaksi tersebut dapat dipahami keseluruhan siswa yang dimaksudkan berdasarkan pengertian “siswa yang memiliki maupun tidak memiliki masalah”. Prinsip ini sesuai dengan komponen pelayanan dasar bimbingan dan konseling. Jadi pengertian keseluruhan pada awalnya tidak berpijak pada nilai keseluruhan yang berkonotasi pada multikultural.

Kemudian pada saat ini arahnya berganti pada keseluruhan yang berarti multikultural dengan redaksi: ”bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua peserta didik/

konseli dan tidak diskriminatif. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan pada seluruh peserta didik/ konseli, baik yang tidak memiliki masalah maupun yang memiliki masalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa tanpa ada diskriminasi”. Dalam redaksi tersebut tidak berhenti pada “memiliki maupun tidak memiliki masalah”, namun sudah muncul kata “tidak diskriminatif” dan kata “keseluruhan” dipakai untuk menggambarkan sasaran yang lebih luas dan penekanannya pada keberagaman sasaran layanan BK di sekolah, dengan perincian “siswa yang memiliki masalah maupun yang tidak memiliki masalah”, “siswa pria maupun wanita”, “baik anak-anak, remaja, maupun pria”, dan sekali lagi ditekankan dengan “tanpa ada diskriminasi”. Perincian keberagaman sasaran layanan BK yang disebutkan dalam prinsip nomor 1 tersebut sejalan dengan kajian multikultural. Salah satu alasan dibahasnya kajian multikultural ialah agar masyarakat, termasuk konselor yang bekerja di sekolah tidak melakukan diskriminasi baik disadari maupun tidak disadari.

Untuk itu, penegasan dalam prinsip multikultural yang terkandung dalam prinsip BK butir pertama adalah agar konselor dapat menyadari bahwa para siswa bisa saja menjadi korban diskriminasi dari layanan konseling jika konselornya tidak sadar/ peka/ sensitif terhadap keragaman yang kerap dijadikan masalah.

2. Analisa Nilai-nilai Multikultural dalam Prinsip Nomor 8

Kemudian pada prinsip nomor 8 tersusun kalimat “bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia. Interaksi antara guru BK dengan peserta didik harus selaras dan serasi dengan nilai-nilai kebudayaan di mana layanan tersebut dilaksanakan”. Jadi paradigma multikultural yang harus dipahami dan digunakan oleh konselor ialah pandangan keragaman budaya

di Indonesia, bukan keragaman budaya yang ada pada negara lainnya.

Berbicara budaya Indonesia, berarti terdapat banyak ragam budaya, dengan ragam budaya itu berarti konselor perlu mengenal budaya-budaya itu, untuk berusaha memahami ragam budaya yang ada berarti konselor perlu selektif terutama terhadap budaya di tempat ia bekerja atau tempat layanan konseling itu diselenggarakan, sehingga konselor dapat menerapkan nilai-nilai multikultural yang adaptif dan efektif dalam setiap pertemuan konseling. Prinsip nomor 8 berbicara mengenai konteks hubungan antara konselor dengan siswa sebagai konseli dalam lingkup budaya tempat keduanya melakukan kegiatan layanan BK. Itulah mengapa terdapat redaksi “interaksi antara konselor-konseli harus selaras dan serasi dengan nilai-nilai kebudayaan di mana layanan diselenggarakan”.

Implikasinya, penerapan nilai budaya dikatakan adaptif bukan jika konselor dan konseli sama-sama dapat mempertahankan praktik budayanya masing-masing, namun bagaimana agar praktik budaya nenek moyangnya dapat diendapkan sehingga selaras dengan budaya yang berlaku, katakanlah di sekolah tempat layanan konseling itu diadakan. Selaras bukan berarti merubah keseluruhan keyakinan nilai-nilai budaya yang selama ini diyakini agar dikalahkan demi nilai budaya yang berlaku di sekolah, namun lebih kepada bagaimana keduanya memahami dan beradaptasi dengan cara tidak memaksakan nilai budaya yang dibawanya kemudian berusaha berdamai dengan budaya yang berlaku di sekolah.

Namun di sini yang lebih cenderung memiliki tanggung jawab moral dan profesional dalam membangun layanan konseling yang serasi dengan budaya sekolah adalah pada diri konselor. Jika konselor cukup peka terhadap nilai serta keyakinan yang dibawanya dapat memengaruhi arah konseling dan cara konseli mengambil

keputusan, maka konselor akan lebih berhati-hati dalam merancang tahapan konseling, agar tidak sampai terjadi pemaksaan yang tidak disadari dari konselor terhadap konselinya.

Seperti yang dikatakan Corey (2007: 376) bahwa konselor sebenarnya tidak dapat begitu saja menyingkirkan nilai-nilai dan keyakinan-keyakinannya dalam hubungan dengan konselinya, kecuali jika konselor secara berkelanjutan melatih diri agar dapat menyelenggarakan layanan BK secara rutin dan mekanis. Selanjutnya Corey (2007: 378) menegaskan bahwa konselor yang secara etis peka adalah konselor yang sadar atas nilai-nilainya sendiri dan yang mendorong pada konselinya untuk mengembangkan nilai-nilainya sendiri.

B. Diferensiasi Peserta Didik

Kalimat yang selalu digunakan untuk menekankan pentingnya mengenal perbedaan individu ialah “setiap individu itu unik”. Dengan pengetahuan bahwa setiap individu itu berbeda dalam berbagai aspek perkembangannya, maka konselor akan mampu menyediakan layanan BK yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik/ konseli. Merupakan sebuah tantangan bagi konselor agar dirinya dapat mengenal siapa peserta didik yang akan ia layani, namun tidak semua konselor mau menerima tantangan itu dan menyamaratakan model layanan konseling pada setiap peserta didik yang dilayaninya. Akibatnya, kebutuhan konseli tidak dapat dicapai, konseli tidak dapat mandiri dalam kehidupannya, dan potensi konseli tidak berjalan maksimal, itu semua akibat dari layanan konseling yang tidak efektif. Jika demikian maka layanan konseling dinilai tidak dapat menjawab kebutuhan-kebutuhan konseli. Kenyataan ini merupakan alasan mengapa konselor perlu mengenal perbedaan-perbedaan pada diri peserta didiknya.

Hartinah (2010: 18-20) mengatakan bahwa perbedaan pada diri peserta didik

idealnya dihadapi dengan pendekatan individual, namun bukan berarti hanya untuk mengembangkan individu sebagai individu, tetapi juga mengembangkan individu dalam kehidupan masyarakat yang bervariasi. Kondisi yang perlu dipertimbangkan sebelum menentukan layanan konseling bagi siswa ialah pertumbuhan & perkembangan anak dan kondisi pribadi siswa, yang meliputi: fungsi kognitif, fungsi konatif dinamik, fungsi afeksi, fungsi sensori-motorik, dan fungsi biologis, fungsi sosial dan moral, kondisi mental, dan kondisi lingkungan siswa.

Perbedaan serta keragaman antar peserta didik menjadi pertimbangan dalam menentukan layanan BK. Dan untuk memahami perbedaan serta keragaman tersebut konselor perlu memetakan bagian-bagian yang terdapat dalam perbedaan dan keragaman yang tidak dapat dihindarkan dari kegiatan layanan BK. Di mana keduanya akan mengantarkan konselor pada konsep awal multikultural. Jones (2005: 430) menyebutkan 10 bagian keragaman dalam hubungan konseling. Dari kotak tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan dan keragaman yang menjadi kajian multikultural ialah budaya asal, ras, kelas sosial, seks biologis, identitas peran gender, status pernikahan, orientasi seksual, disabilitas fisik, usia, serta agama dan falsafah hidup. Ke-10 bagian keragaman di atas merupakan karakteristik kunci bagi konselor agar lebih peka terhadap isu-isu etik layanan konseling multikultural yang membutuhkan kompetensi multikultural dari diri konselor.

C. Kompetensi Multikultural Konselor

Kompetensi multikultural diartikan sebagai “*approach the counseling process from the context of the personal culture of the client*” (Sue, Arrendodo & McDavis, 1994; Sue & Sue 2007; Ahmed, dkk: 2011: 18). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kompetensi multikultural merupakan

kemampuan (personal dan profesional) konselor menggunakan pendekatan dalam proses konseling dengan konseli yang membawa kultur tersendiri. Artinya, konselor menyeleksi pendekatan yang ia gunakan dalam proses konseling dengan mempertimbangkan nilai-nilai dalam kultur bawaan konseli. Pertimbangan itu dilakukan agar pihak konselor maupun pihak konseli beradaptasi dan saling memahami selama proses konseling, walaupun kedua pihak membawa kultur asal yang masing-masing.

McCoy's (2005; Dodson, 2013: 24) berdasarkan observasinya menemukan bahwa multikulturalisme tidak cukup dibentuk melalui satu aspek saja, namun harus menjadi bagian dari seluruh aspek dari konseling sekolah dan dari observasi tersebut juga dibuktikan bahwa konselor yang dapat mengatasi bias-bias kebudayaan akan dapat mengatasi problem konseli dan keluarganya juga dapat memberikan perubahan dalam prestasi siswa, terutama prestasi siswa dari kalangan minoritas.

1. Kompetensi Multikultural Konselor Secara Umum

Association for Multicultural Counseling and Development (AMCD) mengeluarkan kompetensi multikultural bagi konselor, kompetensi tersebut ditulis oleh Arrondo, dkk, (1996) meliputi 3 kompetensi:

a) *Counselor awareness of own cultural values and biases*

1) *Attitudes and Beliefs*: konselor memiliki kesadaran dan sensitifitas akan warisan budaya yang dimiliki konselor merupakan hal yang esensial, konselor berhati-hati terhadap latar belakang budaya dan pengalaman memengaruhi sikap, nilai, dan bias yang berkaitan dengan proses konseling.

2) *Knowledge*: (a) konselor memiliki pengetahuan tentang ras dan kebudayaan asal (warisan) dan bagaimana hal tersebut secara personal dan profesional

memengaruhi pemahamannya dalam proses konseling; (b) konselor memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana penindasan, rasisme, diskriminasi, dan stereotip memengaruhinya secara personal dan dalam pekerjaannya; dan (c) konselor mengetahui pengaruh dari *social impact* dengan pihak lainnya, termasuk dengan konseli.

3) *Skills*: konselor berusaha mengembangkan diri dengan pendidikan, berkonsultasi, dan mengikuti pelatihan agar dapat memperbaiki pemahaman dan keefektifan menghadapi konseli yang berbeda secara kultural. .

b) Counselor awareness of client's worldview

1) *Attitudes and Beliefs*: konselor menyadari reaksi-reaksi emosi positif dan negatif dalam dirinya saat menghadapi konseli yang berasal dari kelompok ras dan etnik yang berbeda dan menyadari adanya stereotip dan dugaan yang mungkin muncul terhadap kelompok minoritas.

2) *Knowledge*: konselor memiliki pengetahuan dan informasi spesifik tentang fakta-fakta kelompok yang berhubungan dengannya, konselor memahami bagaimana ras, kultur, etnik yang memengaruhi keadaan personal, pilihan pekerjaan, potensi gangguan mental konseli, dan konselor memahami juga memiliki pengetahuan tentang sosiopolitik yang berpengaruh terhadap kehidupan ras dan etnik minoritas.

3) *Skills*: (a) konselor harus membiasakan diri dengan penelitian dan temuan-temuan terbaru tentang kesehatan dan gangguan mental yang memengaruhi berbagai kelompok ras dan etnik; dan (b) konselor aktif membawa diri mengenal individu-individu dari kelompok minoritas di luar setting konseling.

c) *Culturally appropriate intervention strategies*

1) *Attitudes and Beliefs*: konselor respek

terhadap kepercayaan atau kepercayaan dan nilai-nilai spritual konseli, konselor respek terhadap budaya lokal, dan tidak menggunakan hal-hal yang dapat menghambat proses konseling.

- 2) *Knowledge*: konselor mengetahui karakteristik umum dari konseling dan psikoterapi, konselor mengetahui pihak-pihak yang dapat menghalangi konseli dari kalangan minoritas untuk mendapatkan layanan kesehatan mental, konselor memiliki pengetahuan potensi bias dalam instrumen asesmen, konselor memiliki pengetahuan tentang struktur keluarga-keturunan-nilaikeyakinan dari perspektif berbagai kultur, dan konselor harus menyadari hubungan antara perlakuan diskriminasi dalam komunitas sosial yang bisa mengancam psikologis kelompok selama mendapatkan layanan konseling.
- 3) *Skills*: (1) konselor mampu menggunakan berbagai respon verbal dan non-verbal; (2) konselor mampu mengatasi intervensi-intervensi dari konseli; (3) konselor bersedia berkonsultasi dengan pihak-pihak yang memiliki power dalam praktik agama dan budaya, seperti dukun dan kyai; (4) konselor mampu mengembangkan tanggung jawab selama berinteraksi dengan konseli, dan jika tidak mampu dapat melakukan referal; (5) konselor mengikuti pelatihan penggunaan asesmen dan instrumen tradisional; dan (6) konselor memberikan tanggung jawab pada konseli agar dapat memahami intervensi psikologi, pencapaian tujuan, dan orientasi konselor.

2. Kompetensi Multikultural Konselor Berdasarkan Prinsip Bimbingan dan Konseling

Sebelumnya penulis telah menganalisa nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam prinsip BK nomor 1 dan 8. Dari analisa tersebut penulis kemudian merumuskan kompetensi multikultural bagi konselor

berdasarkan kedua prinsip tersebut sebagai berikut: kesadaran terhadap keberagaman siswa, pemahaman terhadap terminologi multikultural, pengetahuan akan berbagai budaya yang memengaruhi siswa, dan Kemampuan menyelenggarakan layanan konseling yang adaptif budaya.

D. Konselor Dalam Konseling Multikultural

Tentunya konselor akan selalu menghadapi seorang konseli yang berbeda secara kultural dengan dirinya, walaupun menganut agama yang sama, namun berasal dari latar belakang historis dan budaya yang berbeda juga membuat konselor dan konseli berada pada situasi konseling multikultural, begitu pula dengan perbedaan lainnya seperti usia, seks biologis, peran gender, status pernikahan, dan lainnya merupakan hal-hal esensial yang perlu disadari dalam konseling multikultural.

Multikultural tidak berhenti pada keragaman atau perbedaan semata, namun lebih pada bagaimana konselor bersama konseli dapat mengenal, menerima, dan memahami perbedaan yang tak dapat ditanggalkan dalam layanan konseling. Jadi, terselenggaranya layanan konseling yang melibatkan seorang konselor dan seorang/ sejumlah konseli bukan hanya untuk menunjukkan adanya perbedaan dan keragaman, tapi lebih jauh dapat berdamai dengan kenyataan tersebut sehingga layanan konseling berjalan sesuai rencana; konselor tidak mengintervensi konseli berdasarkan nilai dan keyakinannya, dan konseli terus dapat mengembangkan nilai dan keyakinannya ke arah yang positif. Latipun (2008: 242) berpendapat bahwa aspek nilai dalam konseling merupakan hal yang fundamental dan sehubungan dengan layanan konseling, maka konselor perlu memiliki kematangan dan kemantapan pada nilai-nilainya sendiri untuk diselaraskan dengan nilai-nilai para konselinya.

1. **Konseling Multikultural**

Konseling pada umumnya merupakan hubungan dua orang, yang secara normal melibatkan seorang konselor dan seorang konseli. dan selama bertahun-tahun bahwa terciptanya empatik terhadap konseli cukup membuat hubungan konseling yang efektif (Ivey, 1986; Dayaksini & Yuniardi, 2008: 175).

Namun seiring dengan perubahan sistem kehidupan masyarakat, terutama berbagai perubahan dalam kehidupan sosial-budaya seperti nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang mulai bergeser, bahkan memudar, perkawinan antar ras/ etnik/ suku/ budaya baik berasal dari bangsa yang sama maupun antar bangsa, perubahan kebijakan pendidikan, perubahan gaya kepemimpinan, dan lainnya juga berimplikasi bagi model dan pendekatan yang dipakai dalam layanan konseling. Jika berpijak pada lingkup multikultural, hubungan konseling tidaklah sederhana, sebab masing-masing konseli membawa suatu latar belakang historis dan budaya khusus yang memiliki implikasi kuat bagi hasil konseling. oleh karenanya pemahaman tentang konseling multikultural sangat diperlukan.

Konseling multikultural menurut Von-Tress (1988) dalam Dayaksini & Yuniardi (2008: 175) merupakan “konseling di mana konselor dan konselinya berbeda secara kultural karena proses sosialisasi yang berbeda dalam budaya, subkultur, rasial, etnik, atau sosial-ekonomi”. Sementara Sue, dkk. (1982) menggambarkan konseling multikultural sebagai hubungan konseling di mana konselor dan konseli berbeda latar belakang budaya, nilai-nilai, dan gaya hidup.

Di sini istilah multikultural cenderung lebih diminati karena sama sekali tidak menyiratkan adanya keunggulan satu kultur di atas kultur lainnya. Heims & Cook (1997; Sciarra, 2004: 144) merinci konsep kunci dalam konseling multikultural: Haims & Cook menyebutnya dengan konsep kunci karena tidak mungkin konselor dapat

menyelenggarakan layanan konseling multikultural jika tidak dapat memahami istilah atau konsep yang terhimpun dalam konseling multikultural itu sendiri. Konselor akan menghadapi berbagai persoalan latar belakang budaya yang dibawa oleh konselinya.

Apakah konseli seorang yang merasa tertindas karena ia minoritas, apakah konseli disepelekan karena ia bagian dari ras tertentu, apakah konseli berpikir untuk bertindak di luar kebiasaan lingkungan sosial-budayanya. Begitu pula dengan konselor, apakah ia merasa kesulitan saat melayani konseli yang berbeda secara kultural dengannya, apakah konselor selalu merasa tidak nyaman saat konseli mengungkapkan nilai yang berbeda dengan nilai yang diyakini konselor, dan apakah konselor akan menjadi netral nilai dalam suasana konseling multikultural. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat konselor jawab jika ia memahami konsep dari konseling multikultural dan mau mengambil sikap untuk terus melakukan pengembangan diri.

Dengan demikian, konseling multikultural dapat dipahami sebagai “suatu bentuk konseling di mana konselor dengan konseli (perorangan/ kelompok) memiliki perbedaan-perbedaan nilai dan keyakinan yang berasal dari lingkungan historis, sosial, budaya, agama, perkembangan fisik (usia dan seks biologis), dan peran identitas-gender”. Jadi situasi yang terjadi dalam konseling multikultural meliputi: (a) konselor memiliki budaya dan konseli juga membawa budayanya sendiri; (b) mungkin saja konselor dan konseli berasal dari sistem budaya yang sama namun berbeda secara usia, peran dalam anggota masyarakat, status perkawinan, orientasi seksual, dan kelas sosialekonomi; dan (c) konselor dan konseli berasal dari lingkup budaya yang sama atau berbeda namun perlu menyesuaikan dirinya dengan praktik budaya yang berlaku dalam lingkungan tempat layanan konseling diselenggarakan.

2. **Karakteristik Konselor Efektif Secara Multikultural**

Beberapa karakteristik konselor yang dapat menjadikan konseling multikultural menjadi efektif:

- a. Mengenali nilai-nilai dan asumsi yang mereka pegang sebagai dasar menilai perilaku manusia yang diinginkan atau tidak diinginkan.
- b. Menyadari karakteristik umum dari konseling.
- c. Dapat berbagi pandangan dengan konseli tanpa meniadakan hak-haknya.
- d. Dapat menerapkan metode konseling yang eklektik.
- e. Memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap budaya yang dimiliki.
- f. Menyadari nilai-nilai dan bias yang dapat memengaruhi konseli yang berbeda budaya dengan diri konselor.
- g. Merasa tidak terganggu dengan perbedaan dirinya dengan konseli yang berkaitan dengan ras dan kepercayaan.
- h. Menguasai informasi dan pengetahuan spesifik tentang kelompok tertentu yang bekerja sama dengan diri konselor.
- i. Mampu menghasilkan tanggapan verbal dan non-verbal yang luas.
- j. Mampu mengesankan dan menerima pesan baik secara verbal maupun non-verbal secara wajar dan teliti.

Pemahaman terhadap konseling multikultural dapat mengantarkan konselor untuk menyadari hal atau keterampilan apa saja yang perlu dimiliki atau mungkin perlu dikembangkan agar dapat memaksimalkan terselenggaranya konseling multikultural yang efektif sesuai dengan prinsip bimbingan dan konseling. Lebih lanjut karakteristik konselor yang efektif secara kultural juga akan sangat memengaruhi keterampilan konselor dalam praktik layanan konseling multikultural yang tidak dapat muncul begitu saja dalam diri konselor, namun perlu latihan dan evaluasi secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

E. JIWA NASIONALISME

1. Nasionalisme

Nasionalisme berakar dari kata *nation* yang memiliki arti bangsa. Paham nasionalisme berkembang sekitar tahun 1779 dan mulai menyebar di daratan Eropa di tahun 1830. Paham itu semakin kuat dengan terjadinya revolusi Prancis di akhir abad 18.

Paham nasionalisme di Indonesia tumbuh dalam masa perjuangan menuju kemerdekaan dan negara yang berdaulat. Hal itu ditandai dengan gerakan kebangsaan yang mulai aktif pada abad 19 hingga abad ke 20. Salah satunya berupa gerakan nasionalisme di Indonesia dimulai dari lahirnya Budi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908.

Apabila ditarik kebelakang, upaya membangun jiwa nasionalisme di tanah air ini juga dapat dilihat dari semboyan "Bhinneka Tungga Ika Tan Hana Darma Mangrwa". Dimana semboyan tersebut juga termanifestasi dalam lambang negara, Garuda Pancasila. Semboyan yang dicetuskan Empu Tantular menegaskan bahwa perbedaan tetap dalam kesatuan. Sedangkan tan hana darma mangrwa yakni menegaskan bahwa kesetiaan itu wajib bagi negara dan bangsa.

Nasionalisme dapat dipahami sebagai paham untuk menciptakan dan mempertahankan kedaulatan negara dengan mewujudkan konsep identitas bersama bagi sekelompok manusia (Muhammad Takdir: 2002). Sementara Ernest Renan menyebut nasionalisme adalah kehendak untuk bersatu dan bernegara. Otto Bauer menerjemahkan nasionalisme adalah persatuan perangai atau karakter yang muncul akibat perasaan senasib.

Menengok kondisi saat ini, rasa nasionalisme di kalangan pemuda dinilai terjadi penurunan. Hal itu terlihat dari pudarnya nilai-nilai Pancasila, maraknya korupsi yang dilakukan oleh generasi muda, hingga ketidakmampuan untuk memilih dan memilah budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Melihat berbagai masalah yang terjadi tersebut paham nasionalisme dipandang penting. Hal itu menjaga agar nilai-nilai luhur bangsa Indonesia tetap terjaga dari intervensi pihak asing, serta menjaga komitmen dan kecintaan negara pada generasi muda. Dengan nasionalisme diharapkan menjadi filter dari masalah tersebut. Sebagai upaya untuk menjaga jiwa nasionalisme agar tetap tumbuh di kalangan generas muda, diperlukan langkah strategis. Rasaja (2007) menjabarkan terdapat tiga proses dalam membangun karakter nasionalisme. Yakni:

1. Pembangun Karakter (*character builder*) yaitu generasi muda berperan membangun karakter positif bangsa melalui kemauan keras, untuk menjunjung nilai-nilai moral serta menginternalisasikannya pada kehidupan nyata.
2. Pemberdaya Karakter (*character enabler*), generasi muda menjadi *role model* dari pengembangan karakter bangsa yang positif, dengan berinisiatif membangun kesadaran kolektif dengan kohesivitas tinggi, misalnya menyerukan penyelesaian konflik.
3. Pereayasa karakter (*character engineer*) yaitu generasi muda berperan dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta terlibat dalam proses pembelajaran dalam pengembangan karakter positif bangsa sesuai dengan perkembangan zaman.

Menilik konsep diatas dapat dianalisa bahwa generasi muda memainkan peranan penting bagi masa depan bangsa. Generasi muda perlu untuk menerapkan nilai-nilai yang berasaskan pada nasionalisme. Tidak hanya itu, nasionalisme yang dikembangkan haruslah paham nasionalisme yang mengangkat kecintaan pada bangsa dan negara sendiri tanpa memandang rendah bangsa lain.

2. Pengembangan Diri Konselor

Sejalan dengan kompetensi yang harus dimiliki konselor dalam berbagai bidang yang

berkenaan dengan layanan konseling, maka untuk mengembangkan diri sebagai konselor multikultural juga diperlukan *awareness, knowledge, and skills*.

a. Multicultural Awareness: konselor perlu memiliki kesadaran terhadap perilakunya yang berhubungan dengan konseli yang berbeda secara kultural dengan dirinya (McCoy, 2013: 8). Perilaku konselor akan memengaruhi persepsi konseli sekaligus arah dari konseling yang sedang berjalan.

b. Multicultural Knowledge: melaksanakan konseling multikultural berarti konselor menerima konsekuensi berupa pentingnya memiliki pengetahuan tentang konsep multikultural sehingga dapat menjadi bagian dalam layanan konseling.

c. Multicultural Skills: keterampilan multikultural dimaksudkan untuk membantu konseli mengembangkan teknik dan strategi yang tepat, yaitu efektif bagi siswa yang berbeda-beda secara kultural dengan siswa lain dan dengan konselor (McCoy, 2013: 12). Hal demikian dilakukan karena bisa saja teknik dan strategi tertentu baik bagi siswa tertentu, atau dinilai efektif oleh konselor, namun ternyata tidak demikian saat dilakukan oleh siswa lain dengan latar belakang budaya yang berbeda. Cara menentukan strategi dan teknik ini tergantung pada kepiawaian konselor sesuai dengan kadar pengetahuan dan tingkatan kesadaran konselor akan isu-isu multikulturalisme. Studi yang dilakukan oleh Dodson (2013: 21) salah satunya membuktikan bahwa konselor yang berasal dari minoritas atau yang memiliki latar belakang multirasial akan merasa dirinya lebih memiliki kemampuan multikultural dibandingkan dengan konselor yang tidak berasal dari kelompok minoritas atau tidak memiliki latar belakang multirasial.

Hal itu dapat terjadi karena konselor dengan latar belakang multirasial secara “alami” mempelajari berbagai interaksi dalam lingkungan yang terdiri dari anggota masyarakat dari berbagai ras, sehingga tidak

canggung lagi saat menerima konseli yang berbeda secara kultural dengan dirinya. Kemudian konselor dari masyarakat minoritas lebih peka dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap isu-isu dan fenomena diferensiasi kultural seperti penindasan dan diskriminasi yang pernah dialaminya. Kedua tipe konselor ini lebih mudah untuk membentuk kompetensi multikultural baik secara personal maupun profesional.

Kenyataan tersebut tidak berarti bahwa konselor lainnya tidak dapat memiliki kompetensi multikultural. Melainkan harus lebih bersungguh-sungguh, menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih besar lagi, belajar berinteraksi dengan anggota masyarakat yang plural yang kaya akan kebudayaan, terutama yang berbeda dari kultur konselor. Karena bagaimanapun juga seseorang akan sulit berempati pada sesuatu yang belum pernah dialami sebelumnya, atau belum pernah dilihat/ diketahui dari masa lalu. Intinya adalah persiapan, pelatihan, dan pelaksanaan yang berkelanjutan yang menyuluh dalam berbagai aspek konseling sekolah.

3. PENUTUP

Nilai-nilai multikultural dalam prinsip BK nomor 1 adalah penyelenggaraan layanan BK yang non-diskriminatif dan ditujukan untuk seluruh siswa, baik laki-laki maupun perempuan; anak-anak, remaja, dan dewasa; siswa yang memiliki masalah maupun yang tidak memiliki masalah.

Perbedaan pendekatan dalam layanan adalah untuk memecahkan persoalan serta kesesuaiannya dengan kebutuhan siswa/konseli. Kemudian nilai-nilai multikultural dalam prinsip nomor 8 ialah layanan BK tidak bertentangan dengan budaya Indonesia, terlebih budaya di mana layanan BK itu diselenggarakan. Artinya layanan BK harus adaptif budaya. Kompetensi multikultural konselor ialah kemampuan konselor dalam menentukan pendekatan konseling yang

efektif dan sesuai dengan gambaran latar belakang budaya yang dibawa konseli. Dan berdasarkan kedua prinsip BK tadi penulis merumuskan kompetensi multikultural konselor berupa: (1) kesadaran tentang keragaman siswa; (2) pemahaman terhadap terminologi kultural; (3) pengetahuan akan berbagai budaya yang memengaruhi siswa; dan (4) Kemampuan menyelenggarakan layanan konseling yang adaptif budaya.

REFERENSI

- Ahmed, Shamshad, dkk. 2011. **In the Special Issue on Multicultural Social Justice Leadership Development.** *Journal for Action in Counseling and Psychology, Volume 3, Number 1 Spring 2011, hlm. 17-28.*
- Arredondo, P. 1996. **Operationalizational of the Multicultural Counseling Competencies.** AMCD: Alexandria.
- Corey, Gerald. 2007. **Praktek dan Teori Konseling dan Psikoterapi,** terj. E. Koswara, Bandung: PT Refika Aditama.
- Dayaksini, Tri & Yuniardi, Salis. 2008. **Psikologi Lintas Agama.** Malang: UMM Press.
- Depdiknas. 2008. **Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal,** t.t.p.: t.p.
- Dodson, Fallon K. 2013. **Exploring the Multicultural Competence of School Counselors,** *e-Journal.* [http:// repository.wcsu.edu/jcps/vol5/iss2/2.](http://repository.wcsu.edu/jcps/vol5/iss2/2)
- Hartinah, Sitti. 2010. **Pengembangan Peserta Didik.** Bandung: Refika Aditama.
- Jones, Richard Nelson. 2005. **Practical Counseling and Helping Skills,** 5th edition, London: Sage Publications. Ltd.
- Latipun. 2008. **Psikologi Konseling,** Malang: UMM Press.
- Willis, Sofyan S. 2013. **Konseling Individual,**

Teori dan Praktek, Bandung: Alfabeta.

BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK SEMUA SISWA

Rini Setiawati

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: rinisetiawati41@gmail.com

ABSTRAK

Guidance and counseling should be given to all students. However, its implementation is still underestimated. Some facts in Magelang's junior high school showed that problematic students were always related to counselor. This assumption appeared when students asked about a person who received guidance and counseling services. Guidance and counseling services only given to students who break school rules such as: truant, bullying, stealing, smoking, etc. Essentially, guidance and counseling services is a pedagogical effort to facilitate individual development from their real condition to the condition they should be. Psychological based in guidance and counseling affirmed that each individual has the nature of life as being potential. Therefore, the meaning of growth and development related to the intelligence characteristics (emotional, intellectual, social, and spiritual), personality, uniqueness and individual needs are factors that can not be ignored. As a developing individuals, students need direction and guidance in order to discover and develop their potential. It is affirmed that each students need guidance and counseling services to help them develop talent and potential in order to achieve self-actualization. It should be emphasized that guidance and counseling services are not only a clinical therapeutic but also a preventive and development for all students.

Keywords: guidance and counseling, all students

Bimbingan dan Konseling sudah semestinya diberikan kepada semua siswa. Namun, pada penerapannya bimbingan dan konseling masih dipandang sebelah mata. Fakta lapangan beberapa SMP di Magelang menunjukkan siswa yang masuk ke ruang bimbingan dan konseling adalah siswa bermasalah. Anggapan ini muncul saat siswa ditanya terkait orang yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling hanya diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti: membolos, membully, mencuri, merokok dan lain sebagainya. Hakekatnya layanan bimbingan dan konseling ialah upaya pedagogis untuk memfasilitasi perkembangan individu dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Landasan psikologis dalam bimbingan dan konseling menegaskan bahwa setiap individu memiliki fitrah kehidupan sebagai makhluk berpotensi. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap pertumbuhan dan perkembangan yang berkaitan dengan karakteristik kecerdasan (emosional, intelektual, sosial, dan spiritual), kepribadian, keunikan dan kebutuhan-kebutuhan individu merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan. Sebagai individu yang sedang berkembang, siswa membutuhkan arahan dan bimbingan dalam rangka menemukan dan mengembangkan potensi. Hal ini menegaskan bahwa setiap siswa membutuhkan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu mengembangkan bakat dan potensi dalam rangka mencapai aktualisasi diri. Perlu ditegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling tidak semata-mata bersifat terapeutik-klinis akan tetapi lebih bersifat preventif dan pengembangan untuk semua siswa.

Kata kunci: bimbingan dan konseling, semua siswa

1. PENDAHULUAN

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dituliskan bahwa tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan

pendidikan nasional ini juga dirumuskan dan disampaikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

pasal 1 yang menjelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Mudyahardjo (2001:3) menjelaskan pengertian pendidikan menjadi dua pengertian, yaitu pendidikan dalam arti luas dan pendidikan dalam arti sempit. Pendidikan dalam arti luas diartikan sebagai segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti luas pendidikan diartikan juga sebagai segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Dan dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sedangkan menurut Bereiter (1973: 6) pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Dimana peserta didik dibimbing untuk memiliki tujuan dalam hidupnya dan fokus dalam mencapai tujuan hidupnya. Mendidik berarti bertindak secara bertujuan dalam mempengaruhi perkembangan peserta didik sebagai kesatuan pribadi.

Berdasar UUD 1945, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, dan pandangan Mudyahardjo & Bereiter mengenai pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha, proses belajar yang terencana dan tersusun secara sistematis guna membantu individu mengembangkan potensinya dalam aspek spiritual (keagamaan, hubungan manusia dengan Tuhan), emosi (pengendalian diri), kognitif (memperluas wawasan dengan ilmu-ilmu pengetahuan), dan sosial (membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan). Pengajaran yang dilakukan dalam usaha atau

proses pendidikan ini diselenggarakan oleh sekolah sebagai lembaga formal. Namun, lembaga informal dan lingkungan pun bisa digunakan sebagai wadah atau sarana bagi individu untuk belajar.

Suherman(2015:7) menemukan bahwa hakekat pendidikan ialah usaha sadar untuk memanusiaikan seorang manusia oleh seorang dengan cara yang manusiawi dan sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam proses pendidikan tersebut terjadi proses memandirikan peserta didik dimana peserta didik diupayakan untuk tidak lagi bergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjabarkan bahwa pendidikan harus mampu mempersiapkan SDM Indonesia yang bermutu, harmonis, dinamis dan kreatif baik secara jasmani maupun rohani. Akan tetapi, sebelum mampu mewujudkan harapan pendidikan tersebut setiap peserta didik harus mampu mengenal dirinya terlebih dahulu sehingga mereka akan mampu menggali dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, tidak cukup peserta didik hanya mendapatkan transformasi ilmu dan pengetahuan dari pendidik, melainkan harus didukung oleh sistem pendidikan yang berkualitas, tenaga pendidik yang profesional, sistem manajemen tenaga kependidikan, dan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan dirinya dan mengambil keputusan (Juntika, 2011: 3). Terdapat tiga pilar pendidikan yang diatur dalam pedoman kurikulum berbasis kompetensi 2004, yaitu manajemen dan supervisi, pengajaran, dan Bimbingan dan Konseling. Dalam penyelenggaraan ini guru pembimbing (konselor) bekerja sama dengan kepala sekolah (serta pejabat struktural di dalam sekolah) dan guru bidang studi dalam melayani peserta didik di sekolah (Depdiknas, 2008:185).

Dalam pendidikan nasional, Bimbingan dan Konseling memiliki peran dan urgensi yang vital dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa, membentuk watak dan karakter warga negara. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki kontribusi dalam membantu membentuk watak dan karakter masyarakat sesuai dengan tujuan dari pendidikan yang tertera dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dewasa ini, era globalisasi berdampak bagi generasi muda yang ada di Indonesia. Perkembangan komunikasi dan teknologi yang cepat membuat para generasi muda mudah mendapatkan berbagai informasi yang mereka butuhkan, mampu mengembangkan kreativitas mereka, dan mampu menjalin relasi yang lebih luas. Akan tetapi, perkembangan komunikasi dan teknologi juga memberikan dampak negatif pada mereka. Segala kemudahan yang sudah diterima oleh seluruh masyarakat global, khususnya di Indonesia, membuat sebagian orang entah dewasa maupun anak-anak/remaja memiliki mental yang kurang sehat. Sebagian dari mereka justru menjadi suka untuk mendapatkan kesuksesan melalui jalan pintas atau instan, kurang memiliki daya juang, mudah stress/frustrasi dan depresi karena tidak mampu memenuhi tuntutan masyarakat dan tidak mampu menyelesaikan masalah, cenderung menjadi orang yang individualistik. Masalah-masalah seperti ini tentunya sangat menghambat generasi muda/peserta didik dalam mewujudkan cita-citanya. Munculnya masalah-masalah tersebut tentunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam diri, tetapi dipengaruhi juga oleh lingkungan.

Salah satu contoh masalah yang akhir-akhir ini sering dijumpai dalam masyarakat, yaitu kasus bunuh diri pada kalangan remaja. Jejaringsnews.com (Gilang, 2012, online) memberikan informasi bahwa laporan WHO pada tahun 2012 menunjukkan sekurangnya 100.000 remaja berusia 15-19 tahun bunuh

diri pada setiap tahunnya. Di Indonesia, laporan Komnas Perlindungan Anak (PA) menunjukkan bahwa selama rentang waktu awal 2012 hingga Mei 2012, ditemukan 20 kasus anak bunuh diri pada usia 13-17 tahun. Mengenai penyebabnya, Komnas PA menyatakan, 8 kasus bunuh diri anak/remaja disebabkan oleh putus cinta, 7 karena faktor ekonomi, 4 dilatarbelakangi oleh disharmoni keluarga, dan 1 kasus karena sekolah. Dengan berbagai masalah yang dialami generasi muda, diperlukan konselor atau guru Bimbingan dan Konseling guna membantu generasi muda dalam mengatasi masalahnya. Bimbingan dan Konseling tidak hanya dibutuhkan di Indonesia. Di Jepang, Kawai, Otsuka, & Murayama (dalam Darryl, 2008: 141) mengungkapkan "*In 1995, the Ministry of Education implemented a school counselor pilot project to address the increasing problem of students who refused to go to school and of family violence*".

Data-data yang ditemukan menggambarkan bahwa remaja/peserta didik kurang memiliki kemampuan dalam *problem solving*. Sama halnya dengan para ahli seperti Victor Frankl dan Virginia Satir, para konselor/orang yang ahli dalam Bimbingan dan Konseling juga percaya bahwa setiap pribadi itu unik, berharga, bebas untuk menentukan hidupnya, dan tentunya memiliki potensi untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara bijak. Potensi-potensi semacam itu sayangnya belum digali dan ditemukan oleh peserta didik akibatnya mereka masih sangat tergantung pada orang dewasa.

Peserta didik merupakan pribadi-pribadi yang sedang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan. Setiap manusia unik, dalam arti memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang lain. Syamsu Yusuf (2014: 158) mengemukakan dalam proses perkembangannya tidak selalu berlangsung dengan mulus (sesuai harapan atau norma yang dijunjung), terkadang fluktuatif dan bahkan

stagnasi. Sehingga menimbulkan masalah psikologis, seperti perilaku menyimpang dan bersifat infantilitas (kekanak-kanakan).

Faktanya di beberapa SMP Magelang, siswa yang mendapatkan perhatian lebih oleh guru Bimbingan dan Konseling adalah mereka yang melanggar peraturan sekolah seperti: membolos, telat, merokok, membully, dan lain sebagainya. Siswa yang tidak bermasalah dianggap sudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga tidak membutuhkan layanan. Hakekatnya semua siswa berada dalam proses perkembangan menuju kematangan. Hal ini menegaskan bahwa siswa membutuhkan layanan yang dapat membantu proses perkembangan menuju kematangan.

Salah satu layanan yang diperlukan yakni bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling (Sunaryo Kartadinata, 2011: 23) ialah upaya pedagogis untuk memfasilitasi perkembangan individu dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pengertian ini menegaskan bahwa siswa memiliki potensi masing-masing yang harus dikembangkan sebagaimana semestinya.

2. PEMBAHASAN

A. Urgensi Bimbingan dan Konseling

Sebagian masyarakat ada yang menganggap Bimbingan dan Konseling sebagai hal yang penting dan mendesak, namun ada juga yang menganggap Bimbingan dan Konseling sebagai hal yang kurang penting dan kurang dibutuhkan. Setiap orang memiliki pandangan atau pendapat yang berbeda jika disodorkan pada pertanyaan "Pentingkah Bimbingan dan Konseling bagi Pendidikan?" Bagi orang-orang yang memahami tentang hakekat dan tujuan hidup manusia, Bimbingan dan Konseling merupakan hal yang sangat dibutuhkan saat ini.

Bimbingan dan Konseling tidak begitu

saja tercipta atau muncul dalam kehidupan manusia. Alasan munculnya Bimbingan dan Konseling dalam kehidupan manusia dapat diketahui melalui berbagai sudut pandang salah satunya landasan psikologis. Uman Suherman (2015: 5) mengemukakan bahwa landasan psikologis berkenaan dengan pemaknaan terhadap manusia yang memiliki fitrah kehidupan sebagai makhluk berpotensi. Semua peserta didik memiliki potensi, bakat, dan minat yang dapat dikembangkan. Secara lebih singkat landasan psikologis ini merupakan kajian pemahaman tingkah laku individu selaku konseli.

Setiap orang adalah pribadi yang unik. Unik berarti setiap orang memiliki ciri khas masing-masing. Ciri khas tersebut dapat terlihat melalui karakter, pola pikir, sikap, kebiasaan, kecerdasan, kematangan emosi, dan kemampuan penyesuaian diri. Implikasi dari keragaman ini adalah memiliki kebebasan dan kemerdekaan untuk memilih dan mengembangkan diri sesuai dengan keunikan atau tiap-tiap potensi tanpa menimbulkan konflik dengan lingkungannya. Dari sisi keunikan dan keragaman individu, diperlukan bimbingan untuk membantu setiap individu mencapai perkembangan yang sehat di dalam lingkungannya (Juntika, 2011: 1).

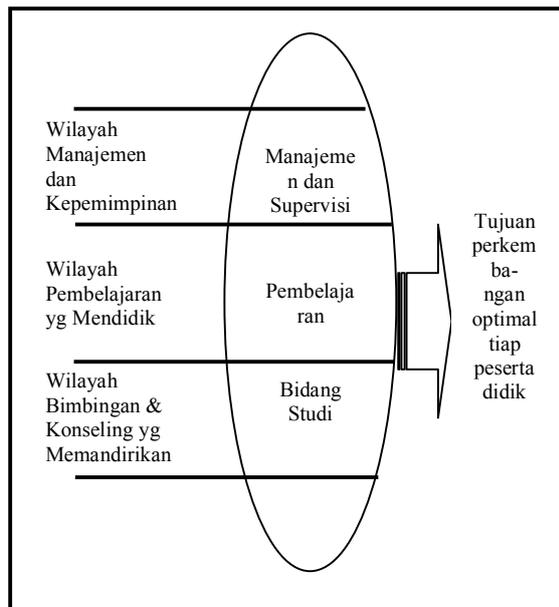
Bimbingan sangat dibutuhkan oleh manusia karena manusia perlu untuk menjadi pribadi yang berkarakter, tangguh, mampu bertahan dan berjuang, memiliki pengendalian diri yang baik, berprestasi dalam hidup, dan mampu mengaktualisasikan diri. Tidak hanya itu, bimbingan juga membantu manusia dalam memenuhi kebutuhannya (cinta, harga diri, rasa aman) dan membantu manusia saat mengalami kesulitan atau hambatan. Perkembangan setiap pribadi dipengaruhi beberapa hal diantaranya motif, konflik dan frustrasi, sikap, faktor yang mempengaruhi individu (hereditas, lingkungan, kematangan), dan lain sebagainya. Konselor perlu untuk memahami konsep Bimbingan dan Konseling berdasar landasan psikologis agar konselor

mampu memberikan layanan bimbingan dengan tepat dan bijaksana.

Sedangkan Santoso (2009: 63) menjelaskan bahwa beberapa aspek psikologis dalam pendidikan yang bersumber pada siswa sebagai subjek didik, dan dapat menimbulkan berbagai masalah. Timbulnya masalah-masalah psikologis menuntut adanya upaya pemecahan melalui pendekatan psikologis pula. Upaya ini dilakukan melalui layanan Bimbingan dan Konseling. Pemahaman ini merujuk pada fungsi layanan Bimbingan dan Konseling yang diharapkan mampu untuk membantu konseli dalam memecahkan masalah-masalah psikologis konseli. Sehingga konsep landasan psikologis dalam bimbingan dan konseling merujuk pada suatu kajian aspek psikologis pada setiap individu memberikan pengaruh terhadap kehidupannya, sehingga perlu adanya layanan bimbingan dan konseling yang didasarkan oleh aspek psikologis tersebut.

B. Posisi Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses membawa manusia dari kondisi apa adanya (*what it is*) kepada kondisi bagaimana seharusnya (*what should be*) (Kartadinata, 2011: 9). Pendidikan yang bermutu tidak cukup hanya mentransferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi juga harus didukung oleh peningkatan profesionalitas dari tenaga pendidik dan sistem manajemen tenaga pendidik. Pencapaian standar kemampuan profesional/akademis dan tugas-tugas perkembangan peserta didik memerlukan kerja sama yang harmonis antara pengelola dan pelaksana manajemen pendidikan, pengajaran, dan bimbingan sebab ketiganya merupakan bidang-bidang utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Ketiga bidang dapat dilihat pada gambar:



Gambar Wilayah Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal

Peran bimbingan secara khusus tersurat dalam pernyataan “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Hal ini berarti kedudukan Bimbingan dan Konseling merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan program pendidikan (Uman Suherman, 2015: 2).

Payung hukum bahwa konselor itu pendidik dinyatakan secara eksplisit dalam UU No.20/2003 pasal 1 ayat 6. Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan (UU RI No. 20/2003, Pasal 1 angka 6). Pengakuan secara eksplisit dan kesejajaran posisi antara tenaga pendidik satu dengan yang lainnya tidak menghilangkan arti bahwa setiap tenaga pendidik, termasuk konselor, memiliki konteks tugas, ekspektasi kinerja, dan *setting* pelayanan spesifik yang mengandung keunikan dan perbedaan. Pernyataan mengenai pendidikan dan payung

hukum bahwa konselor merupakan tenaga pendidik semakin menegaskan bahwa posisi Bimbingan dan Konseling di pendidikan merupakan bagian yang integral dalam sistem pendidikan, secara khusus dalam jalur pendidikan formal.

Jika ekspektasi kinerja guru menggunakan materi pelajaran sebagai konteks layanan keahliannya, maka ekspektasi kinerja konselor tidak demikian. Ekspektasi kinerja konselor tidak menggunakan materi pelajaran dalam konteks layanan keahliannya (Bimbingan dan Konseling), melainkan menggunakan proses pengenalan diri peserta didik (konseli) dengan memahami kekuatan dan kelemahannya dengan peluang dan tantangan yang terdapat dalam lingkungannya, untuk menumbuhkembangkan kemandirian dalam mengambil berbagai keputusan penting dalam perjalanan hidupnya, sehingga mampu memilih, meraih serta mempertahankan karir (kemajuan hidup) untuk mencapai hidup yang efektif, produktif, dan sejahtera dalam konteks kemaslahatan umum.

Undang-undang No. 20 SPN tahun 2003 dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan Peraturan Menteri nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Lebih lanjut lagi dalam Permendikbud pasal 1 butir 1 tersebut dijelaskan bahwa:

“Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.”

Berdasarkan pemaparan di atas posisi bimbingan dan konseling tidak dapat dilepaskan dari sistem pendidikan nasional. Selanjutnya, Uman Suherman (2015: 50) mengemukakan bahwa Bimbingan dan

Konseling merupakan sub sistem pendidikan nasional. Karena itu pengembangan program Bimbingan dan Konseling sekolah tidak terlepas dari kebijakan dan sistem pendidikan yang berlaku secara nasional. Artinya program Bimbingan dan Konseling harus merancang aktivitas dan kegiatan yang akan memfasilitasi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam program Bimbingan dan Konseling berisikan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu didalam program-program layanan bimbingan dan konseling yang disusun dan diberikan kepada peserta didik harus mengikuti rambu-rambu pendidikan nasional.

Salah satu program layanan Bimbingan dan Konseling ialah program komprehensif. Suherman (2015: 48) program bimbingan dan konseling yang komprehensif dirancang tidak hanya untuk pencegahan masalah siswa, tetapi disusun sebagai pelayanan untuk menemukan karakteristik dan kebutuhan siswa pada berbagai jenis dan tahapan perkembangan. Dalam setiap tahapan perkembangan terdapat tugas-tugas perkembangan siswa yang perlu diselesaikan.

Dari uraian tersebut jelas bahwa Bimbingan dan Konseling dalam dunia pendidikan berperan penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni membentuk peserta didik yang berpengetahuan luas sekaligus memiliki karakter yang baik dan bertanggungjawab. Myrick (Sunaryo Kartadinata, 2011 hlmn. 24) melihat bahwa bimbingan lebih bernuansa pedagogis. Dia menegaskan bahwa bimbingan adalah proses membantu individu memahami diri dan dunianya, dan dalam konteks pendidikan bimbingan terfokus kepada pengembangan lingkungan belajar yang dapat memfasilitasi individu memperoleh kesuksesan. Bimbingan dan konseling adalah upaya normatif yang bersandar dan terarah kepada pengembangan manusia sesuai dengan hakikat eksistensialnya, tidak berarti bahwa bimbingan dan konseling

adalah sebuah psikologi terapan.

Bimbingan turut bertanggung jawab dalam merealisasikan ketiga fungsi pendidikan (pengembangan, diferensiasi, dan integrasi). Bimbingan dan konseling ada di dalam pendidikan walaupun tidak semua permasalahan pendidikan dibicarakan di dalam bimbingan dan konseling. Upaya bimbingan dan konseling direalisasikan fungsi pendidikan akan terarah kepada upaya membantu individu, dengan kemotekaran nalarnya, untuk memperhalus (*refine*), menginternalisasi, memperbaharui, mengintegrasikan sistem nilai yang diwujudkan secara kongruen ke dalam pola perilaku yang mandiri. Kemandirian yang menjadi fokus telaah studi berada pada segi tujuan yang esensinya ialah tanggung jawab.

Dari pengertian diatas, tak ada satu pandangan psikologispun yang mampu mengakomodasi pandangan filosofis tentang bimbingan dan konseling secara utuh. Ini berarti bahwa pengembangan teori dan keilmuan bimbingan dan konseling tidak cukup bertopang pada teknik-teknik psikologis belaka. Bimbingan konseling bertujuan untuk memandirikan konseli, menyiapkan konseli untuk dapat melaksanakan tugas hidupnya, pengembangan dan peningkatan (*developmental and promotive*), memelihara (*preservative*).

C. Peran dan Fungsi Guru Bimbingan Dan Konseling

Peran guru BK dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal yang dikeluarkan oleh departemen pendidikan nasional (2007) antara lain :

- 1) Menganalisis hasil penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling
- 2) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian pelayanan bimbingan dan konseling
- 3) Mengadministrasikan kegiatan program pelayanan bimbingan dan konseling yang

dilaksanakannya

- 4) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh pada koordinator bimbingan dan konseling dan kepala sekolah
- 5) Mempersiapkan diri, menerima dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kepengawasan oleh pengawas sekolah bidang bimbingan dan konseling.

Menurut SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No.0433/P/1993 dan nomor 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya dalam Prayitno (2001 : 8) yang dimaksud dengan Guru Pembimbing/ Guru BK/Konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

Secara umum fungsi seorang konselor menurut Prayitno dan Erman Amti (2004 : 360-373) antara lain :

- 1) Mengajar dalam bidang psikologi dan bimbingan dan konseling
- 2) Mengorganisasikan program bimbingan dan konseling
- 3) Menyusun program bimbingan dan konseling
- 4) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling
- 5) Mengungkapkan masalah klien
- 6) Menyelenggarakan pengumpulan data tentang minat, bakat, kemampuan dan kondisi kepribadian
- 7) Menyusun dan mengembangkan himpunan data
- 8) Menyelenggarakan konseling perorangan
- 9) Menyelenggarakan bimbingan dan konseling kelompok
- 10) Menyelenggarakan orientasi studi siswa
- 11) Menyelenggarakan kegiatan Ko dan ekstrakurikuler
- 12) Membantu guru bidang studi dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa
- 13) Membantu guru bidang studi dalam

- penyelenggaraan pengajaran perbaikan dan program pengayaan
- 14)Menyelenggarakan bimbingan kelompok belajar
 - 15)Menyelenggarakan pelayanan penempatan siswa
 - 16)Menyelenggarakan bimbingan karier dan pemberian informasi pendidikan atau jabatan
 - 17)Menyelenggarakan konferensi kasus
 - 18)Menyelenggarakan terapi kepustakaan
 - 19)Melakukan kunjungan rumah dan konseling keluarga
 - 20)Merangsang perubahan lingkungan klien
 - 21)Menyelenggarakan konsultasi khusus
 - 22)Mengantarkan dan menerima alih tangan kasus

D. Bimbingan dan Konseling Untuk Semua

1) Kegiatan bimbingan yang perlu dilakukan
Agar perkembangan peserta didik dapat berlangsung secara optimal dan terhindar dari masalah-masalah psikologis, maka diperlukan layanan Bimbingan dan Konseling. Bantuan yang dapat memfasilitasi siswa dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Adapun bentuk layanan yang dapat diberikan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling:

a) Layanan Dasar

Layanan dasar diberikan kepada seluruh siswa tanpa kecuali melalui kegiatan bimbingan kelas atau di luar kelas, yang disajikan secara sistematis untuk mengembangkan potensi secara optimal. Adapun contoh bentuk layanannya sebagai berikut:

- i) Bimbingan klasikal mengenai pengenalan bakat dan minat
- ii) Bimbingan klasikal mengenai kegiatan ekstrakurikuler sekolah untuk menampung bakat dan minat siswa
- iii) Bimbingan klasikal mengenai kelebihan dan kekurangan diri

b) Layanan Responsif

Layanan responsif ialah bentuk pemberian layanan bagi siswa yang memiliki kebutuhan atau masalah yang memerlukan bantuan dengan segera. Permasalahan yang sering muncul dalam diri siswa yakni kurangnya penerimaan diri dan ketidakmampuan dalam mengembangkan kemampuan secara efektif. Dalam bidang psikologis ini layanan yang diberikan dengan teknik konseling individual, kelompok dan konsultasi. Konselor juga dapat bekerja sama dengan lembaga tes bakat dan minat bagi para siswa yang mengalami hambatan dalam mengenali kemampuannya.

c) Layanan Perencanaan Individual

Layanan ini dimaksudkan kepada semua siswa agar mampu membuat dan melaksanakan perencanaan masa depannya, berdasarkan akan kekuatan dan kelemahan dirinya. Konselor dapat membantu siswa dalam mengenali bakat, minat yang dimiliki untuk kemudian siswa dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan kemampuannya.

d) Dukungan Sistem

Konselor bekerja sama dengan guru mapel atau bidang studi, tenaga medis, pembina pramuka, seniman dll dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam mengoptimalkan kemampuan siswa.

e) Kompetensi Konselor

Untuk mewujudkan layanan tersebut, dibutuhkan kompetensi konselor. Departemen Pendidikan Nasional (2007: 136) mengemukakan bahwa kompetensi konselor yang perlu dimiliki dalam landasan psikologis ialah:

- i) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang meliputi: mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia; menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya; dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai hak asasinya.
- ii) Mengaplikasikan perkembangan fisiologis

dan psikologis serta perilaku konseli, yakni berupa mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu; mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli; mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan; dan mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental.

- iii) Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling yakni berupa pelaksanaan referral sesuai dengan keperluan

3. KESIMPULAN

Layanan Bimbingan dan Konseling tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan, tidak cukup peserta didik hanya mendapatkan transformasi ilmu dan pengetahuan dari pendidik, melainkan harus didukung oleh sistem pendidikan yang berkualitas, tenaga pendidik yang profesional, sistem manajemen tenaga kependidikan, dan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan dirinya dan mengambil keputusan (Juntika, 2011: 3). Terdapat tiga pilar pendidikan yang diatur dalam pedoman kurikulum berbasis kompetensi 2004, yaitu manajemen dan supervisi, pengajaran, dan Bimbingan dan Konseling. Dalam penyelenggaraan ini guru pembimbing (konselor) bekerja sama dengan kepala sekolah (serta pejabat struktural di dalam sekolah) dan guru bidang studi dalam melayani peserta didik di sekolah (Depdiknas, 2008:185).

Aspek psikologis dalam pendidikan yang bersumber pada siswa sebagai subjek didik, dan dapat menimbulkan berbagai masalah. Timbulnya masalah-masalah psikologis menuntut adanya upaya pemecahan melalui pendekatan psikologis pula. Upaya ini dilakukan melalui layanan Bimbingan dan Konseling. Pemahaman ini merujuk pada fungsi layanan Bimbingan dan Konseling yang diharapkan mampu untuk membantu

konseli dalam memecahkan masalah-masalah psikologis konseli. Sehingga konsep landasan psikologis dalam bimbingan dan konseling merujuk pada suatu kajian aspek psikologis pada setiap individu memberikan pengaruh terhadap kehidupannya, sehingga perlu adanya layanan bimbingan dan konseling yang didasarkan oleh aspek psikologis tersebut.

Bimbingan dan konseling (Sunaryo Kartadinata, 2011: 23) ialah upaya pedagogis untuk memfasilitasi perkembangan individu dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pengertian ini menegaskan bahwa siswa memiliki potensi masing-masing yang harus dikembangkan sebagaimana semestinya. Jika kebutuhan psikologis semua siswa terpenuhi, hambatan yang dialaminya dapat dicegah. Oleh karena itu, jelas sudah bahwa Bimbingan dan Konseling sudah seharusnya diberikan kepada seluruh siswa tanpa kecuali.

REFERENSI

- Bereiter, Carl. 1973. **Must We Educated?** Englewood Cliffs New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. **Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal.** Jakarta.
- Direktur Jendral Pendidikan Tinggi.
- Jejaringnews.com dengan Topik: WHO: **Bunuh Diri di Kalangan Remaja Meningkat** (Gilang, 2012, online)
- Mudyahardjo, Redja. 2001. **Pengantar Pendidikan.** Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tentang **Implementasi BK pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.**

- Prayitno dan Erman Amti. 2004. **Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling**. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Sunaryo Kartadinata. 2011. **Menguak Tabir: Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis**. Bandung: UPI Press.
- Syamsu Yusuf dan Juantika Nurihsan. 2014. **Landasan Bimbingan dan Konseling**. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. 2011. **Landasan Bimbingan dan Konseling**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- T. Y Darryl. 2008. **Current Development in School Counseling in Japan**. *Asian Journal of Counseling*. Vol 15 (141-155).
- Uman Suherman. 2015. **Manajemen Bimbingan dan Konseling**. Bandung: Rizqi Press.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang **Sistem Pendidikan Nasional**

MODEL PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEPALA SEKOLAH

Agus Munadlir

Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Wates

e-mail: munadlir@yahoo.co.id

ABSTRACT

The principal as the teacher was given task to lead of the school for managing an conducting education, include Guidance and Counseling as a integrated component of education process at school and have been suggestion for change and innovation of educational system at school for the effort developing education quality. The model for developing principal performance was necessary steps and well objectives for developing of human resources performance of school for determine of planning, actuating and controlling as the effort for developing of carier and occupation for competence and professional principal to the effort of school's goal by effeective and effisien.

Keyword: *model, development, principal.*

Kepala sekolah merupakan guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin satuan pendidikan yang bertugas mengelola dan menyelenggarakan pendidikan, termasuk keberadaan Bimbingan dan Konseling sebagai bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah serta memiliki pengaruh yang menentukan dalam perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan di sekolah dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Model pembinaan dan pengembangan kepala sekolah diperlukan langkah-langkah yang sistematis dan terarah, agar dapat meningkatkan kinerja sumber daya sekolah, guna merumuskan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan program pengelolaan sekolah menuju kepala secara sekolah yang dapat mengembangkan karir diri dan jabatannya profesional dan kompeten dalam usaha mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Kata kunci: *model, pengembangan, kepala sekolah.*

A. PENDAHULUAN

Kepala sekolah sebagai pemimpin satuan pendidikan memiliki tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab dalam mengelola dan menyelenggarakan proses pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan, pendayagunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah. Hal tersebut memiliki konsekuensi seorang kepala sekolah harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang baik guna melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dalam usaha untuk pengembangan sekolah. Tugas pokok tersebut adalah: (1) tugas manajerial, (2) tugas supervisi, dan tugas kewirausahaan (Direktorat Tendik, 2008: 13). Tugas manajerial, berkaitan dengan pengelolaan sekolah, sehingga semua sumber daya yang

dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal guna mencapai sekolah efektif dan efisien.

Kegiatan manajerial ini meliputi: (1) menyusun perencanaan sekolah, (2) mengelola program pembelajaran, (3) mengelola kesiswaan, (4) mengelola sarana dan prasarana, (5) mengelola personal sekolah, (6) mengelola keuangan sekolah, (7) mengelola hubungan sekolah dan masyarakat, (8) mengelola administrasi sekolah, (9) mengelola sistem informasi sekolah, (10) mengevaluasi program sekolah, (11) memimpin sekolah. Tugas supervisi, adalah melaksanakan supervisi terhadap pelaksanaan kinerja guru dan staf sekolah, tujuannya untuk menjamun agar guru dan staf sekolah bekerja dengan baik dan menjaga

mutu proses maupun hasil pendidikan di sekolah. Tugas ini meliputi: (1) merencanakan program supervisi, (2) melaksanakan program supervisi, dan (3) menindaklanjuti program supervisi. Tugas kewirausahaan, adalah kepala sekolah mengelola sumber-sumber yang mampu mendukung jalannya sekolah, khususnya dari segi finansial. Sekolah membudayakan perilaku wirausaha di kalangan warga sekolah khususnya peserta didik.

Pelaksanaan tugas pokok dan fungsi kepala sekolah tersebut di atas merupakan permasalahan yang kompleks, sehingga diperlukan kemampuan, ketrampilan, semangat dan etos kerja yang kuat dan berkelanjutan guna mencapai keberhasilan tugas/pekerjaannya. Untuk itu diperlukan kepala sekolah yang memiliki kemampuan, ketrampilan dan pengalaman dalam mensinergikan sumber daya sekolah guna melaksanakan proses pendidikan dalam usaha mencapai mutu pendidikan di sekolah yang unggul dan berdaya saing.

B. MANAJEMEN KINERJA KEPALA SEKOLAH

Hasil kinerja kepala sekolah dalam waktu tertentu merupakan refleksi dari kompetensi yang dikuasai dan dimiliki. Manajemen kinerja memiliki posisi strategis dalam suatu organisasi, sebagai usaha meningkatkan kemampuan dan kinerja organisasi secara terus menerus dan berkelanjutan dalam menghadapi tuntutan dan tantangan yang datang baik dari dalam maupun dari luar akan ditentukan oleh bagaimana organisasi mengelola kinerjanya, yang bertujuan untuk memperbaiki/meningkatkan pencapaian tujuan, pengetahuan, ketrampilan dan kompetensi yang menyeluruh serta untuk meningkatkan keefektifan kinerja yang dilakukannya. Manajemen kinerja dapat membantu organisasi dalam mengintegrasikan tujuan organisasi dan individu guna mencapai

perubahan budaya dan perilaku kerja melalui pemberdayaan dan pengembangan personal pegawai, sehingga dapat dicapai suatu tingkat kinerja organisasi yang tinggi secara keseluruhan.

Dikatakan oleh Wibowo (2007: 18) bahwa, proses manajemen kinerja melakukan pendekatan yang bersifat menyeluruh (holistik) untuk mengelola kinerja yang menjadi kepentingan organisasi, berkaitan dengan masalah pengelolaan semua sumber daya dalam organisasi yang menjadi masukan, proses, pelaksanaan kinerja, hasil kinerja, manfaat dan dampak dari suatu kinerja.

Manajemen kinerja merupakan suatu proses yang berkesinambungan, melakukan pembinaan, pengembangan, dan perbaikan atas kinerja yang dilaksanakan, terkait dengan penciptaan budaya guna pembelajaran dan pengembangan organisasi dan individu. Implementasi manajemen kinerja merupakan suatu proses sinkronisasi antara tujuan dengan target kerja individu dan organisasi menjadi syarat penting yang dapat menentukan pada efektivitas kinerja. Bila terjadi ketidaksinkronan dalam kinerja, maka review dan evaluasi kinerja akan sulit dilakukan, berpengaruh pada perbaikan, pembinaan dan pengembangan kinerja sulit dilakukan, sehingga tujuan dari manajemen kinerja tidak akan tercapai. Oleh karena itu komunikasi antara pimpinan dan staf harus dilakukan secara harmonis dan berkesinambungan untuk dapat mendeteksi secara dini berbagai kemungkinan hambatan kinerja individu dalam usaha mencapai tujuan organisasi.

Pengembangan sumber daya manusia dalam organisasi merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Dikatakan oleh Rampersad (2003: 144) bahwa pengembangan manajemen kinerja merupakan suatu siklus yang terdiri dari: *result planning*, *coaching*, *appraisal* dan *job oriented* dan *competence development*. Perencanaan hasil berkaitan dengan kriteria persetujuan hasil berdasarkan tujuan kinerja dan kompetensi yang mendukung pada

kinerja. *Coaching* adalah kerja sama antara pimpinan dengan staf sekolah untuk bertukar pikiran dan diskusi tentang kemajuan pegawai, melakukan bimbingan individual, pengujian dan penyesuaian persetujuan serta pemberian umpan balik. Penilaian dimaksudkan untuk melihat tingkat keberhasilan seluruh kesepakatan kinerja terpenuhi. Pengembangan kompetensi berorientasi kinerja adalah tahap untuk pengembangan kompetensi kepala sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti: pelatihan atau kursus yang terkait dengan jabatan kepala sekolah atau kegiatan-kegiatan lain dalam usaha pengembangan kinerja kepala sekolah.

Memahami tentang pentingnya pengembangan kepala sekolah bagi peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan, upaya untuk mengembangkan kinerjanya secara individual menjadi bagian dari strategi organisasi, untuk itu implementasi manajemen kinerja dalam organisasi harus dapat menjaga kondusifitas organisasi untuk mengembangkan kinerja yang berkelanjutan. Pembinaan dan pengembangan kinerja kepala sekolah melalui pendidikan atau latihan perlu diputuskan apakah untuk kinerja jangka panjang, jangka pendek atau keduanya. Hal ini penting untuk menentukan program pengembangan yang akan dilakukan apakah melalui pendidikan atau pelatihan, apapun program yang dilaksanakan, pimpinan tetap harus melihat program pengembangan kepala sekolah terkait dengan rencana strategi organisasi, sehingga pendidikan dan pelatihan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kinerja dapat memberi kontribusi secara signifikan dalam pencapaian tujuan organisasi.

Pendidikan dan pelatihan yang efektif dapat mengembangkan penemuan diri, maksudnya kepala sekolah berpartisipasi dalam banyak kesempatan untuk memutuskan konsep-konsep yang telah dipelajari untuk menentukan bagaimana menggunakan pengetahuan, dan ketrampilan yang sedang dipelajari. Pendidikan dan pelatihan yang

terencana dimulai dari analisis kebutuhan pendidikan/pelatihan, ketrampilan dan kompetensi yang harus dikembangkan atau perbaikan dalam pengetahuan/kerampilan dan sikap dalam kinerja.

Sekolah adalah organisasi yang mempunyai tugas utama memberikan layanan pendidikan yang bermutu kepada masyarakat. Pemerintah telah menetapkan standar pendidikan nasional sebagai dasar rujukan untuk mengukur kinerja sekolah. Pengukuran ini menunjuk pada standar seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Terdapat 8 standar yang dijadikan rujukan untuk mengukur kinerja sekolah, seperti yang tertulis dalam pasal 2 ayat (1) yakni: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Delapan standar tersebut dapat dijadikan komponen untuk mengukur mutu kinerja sekolah.

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab seluruh penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah memegang peranan strategis dalam mengembangkan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Kepala sekolah memiliki dua fungsi utama dalam program Bimbingan dan Konseling yakni: (1) bidang organisasi BK, dan (2) bidang administrasi BK. Bidang organisasi BK kepala sekolah ikut menyusun program BK dengan memasukkannya sebagai program sekolah. Bidang administrasi BK kepala sekolah menyediakan fasilitas yang diperlukan dalam layanan BK, sehingga ia berfungsi sebagai orang yang mengarahkan dan menambah pengetahuan guru untuk memahami siswa di dalam maupun di luar kelas serta memperkenalkan kepada guru-guru cara membantu dan membimbing peserta didik mencapai tugas dalam pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Dikatakan

oleh Prayitno (2004) yang menjelaskan peran, tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam layanan Bimbingan dan Konseling yakni: (1) mengkoordinasikan segenap kegiatan yang diprogramkan dan berlangsung di sekolah, sehingga pelayanan pengajaran, latihan, BK merupakan satu kesatuan yang terpadu, harmonis dan dinamis, (2) menyediakan sarana, tenaga dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan BK yang efektif dan efisien, (3) melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan BK, (4) mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan BK di sekolah, (5) memfasilitasi guru pembimbing/konselor untuk dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya, melalui berbagai kegiatan pengembangan profesi, dan (6) menyediakan fasilitas, kesempatan dan dukungan dalam kegiatan kepengawasan yang dilakukan oleh Pengawas Sekolah bidang Bimbingan dan Konseling.

Kepala sekolah yang diharapkan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan adalah yang dapat mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergis, yakni bidang administrasi dan kepemimpinan, bidang pendidikan dan pembelajaran dan bidang Bimbingan dan Konseling. Proses pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administrasi dan pembelajaran dengan mengabaikan bidang BK akan menghasilkan lulusan yang pandai dan terampil dalam aspek akademik, namun kurang memiliki integritas kepribadian yang luhur. Kepala sekolah merupakan pimpinan satuan pendidikan yang bertanggung jawab atas terwujudnya semua kegiatan dalam koordinasi yang sebaik-baiknya. Kepala sekolah harus memberi kesempatan dan kepercayaan kepada semua guru, staf sekolah dan semua peserta didik agar berprestasi secara optimal di dalam peran dan tugas masing-masing dengan cara mengadakan koordinasi yang efektif.

Dikatakan oleh Sukardi (2003: 133) bahwa pelaksanaan BK di sekolah diperlukan koordinasi antara semua personil sekolah dan di luar sekolah. Kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, guru piket, guru pembina, staf administrasi dan orang tua/wali peserta didik harus ada suasana kerja sama yang harmonis.

Suatu sekolah akan memperoleh prestasi yang baik, bila semua personil sekolah (guru dan staf sekolah lainnya) bekerja sungguh-sungguh sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing. Keberhasilan dan kemajuan sekolah dipengaruhi oleh partisipasi dan dukungan semua pihak yang terkait dengan sekolah. Semua guru, pegawai administrasi, semua peserta didik, semua orang tua/wali bahkan *stake holder* (pemangku kepentingan) ikut menentukan keberhasilan dan kemajuan sekolah. Keberhasilan dan prestasi sekolah dapat terwujud disebabkan oleh kerja sama dan partisipasi semua unsur sekolah melalui koordinasi yang efektif dari kepala sekolah.

C. MODEL PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEPALA SEKOLAH

Merupakan suatu atau acuan kegiatan pembinaan dan pengembangan kepala sekolah dalam usaha mempertahankan, memperbaiki dan meningkatkan peran kepala sekolah agar lebih baik. Guna mengetahui tingkat keberhasilan tugas pokok dan fungsi kepala sekolah perlu dilakukan pembinaan dan pengembangan kepala sekolah. Hal ini merupakan pengukuran kinerja untuk menganalisis efektivitas peningkatan mutu proses dan akuntabilitas kelembagaan yang telah menggunakan sumber daya publik (kepala sekolah). Pembinaan dan pengembangan kepala sekolah perlu dilakukan secara sistematis dan terarah menuju pada kinerja kepala sekolah yang profesional dan kompeten. Hal ini dapat dilakukan dengan:

1. Model modalitas input, proses lembaga pendidikan sebagai *pre-service training*, *in service training* dan *in the job training*.

Input, mahasiswa dalam proses pendidikan didasarkan pada minat, bakat, kecerdasan, kepribadian berkecimpung dalam bidang kependidikan.

Pre-service training, memperoleh pendidikan di LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) sebagai persiapan pembentukan sikap akademik, ilmiah di bidang kependidikan yang membentuk tenaga profesional sebagai pendidik.

In the job training, rekrutmen tenaga kependidikan, calon pendidik dipersiapkan menjadi kepala sekolah, kemudian diikuti pelatihan/penataran calon kepala sekolah guna mempersiapkan tenaga yang profesional dan kompeten, dilakukan pembinaan dan pengembangan karir diri dan organisasi.

2. Model pembinaan dan pengembangan, penghargaan, perlindungan dan penjaminan mutu menuju kepala sekolah profesional (Kemendikbud, 2012: 4).

a. Rekrutmen, maksudnya upaya pemenuhan personil melalui pencarian personil yang sesuai dengan kebutuhan yang mengacu pada rencana sumber daya manusia yang telah ditentukan, dengan melakukan seleksi untuk memilih personil yang kompeten sesuai dengan persyaratan pekerjaan yang ditetapkan.

Di dalam rekrutmen ini memiliki aspek-aspek: (1) pemetaan kebutuhan dan kualitas, (2) penyiapan: seleksi administrasi, kompetensi, diklat (pendidikan dan latihan), lisensi, (3) pengangkatan, (4) penempatan.

b. Pembinaan dan pengembangan, dilakukan dengan: (1) uji kompetensi kepala sekolah, penilaian kinerja, pengembangan karir berkelanjutan, (2) sistem karir: kenaikan pangkat /golongan, promosi dan demosi, (3) melalui organisasi/asosiasi profesi (kelompok kinerja kepala sekolah,

musyawarah kerja kepala sekolah, asosiasi kepala sekolah), (4) *next working* (nasional dan internasional)

c. Penghargaan dan perlindungan, dengan memberikan: (1) gaji, (2) tunjangan, (3) sertifikasi, (4) penghargaan kinerja (seleksi berprestasi, *best practice*), (5) perlindungan hukum.

d. Penjaminan mutu, kegiatan yang dilakukan: (1) regulasi (standardisasi), (2) pemenuhan standar dengan cara uji kompetensi dan penilaian kinerja kepala sekolah, (3) pembinaan: pemberhentian, pengalihan.

Di dalam pembinaan selama menduduki jabatan kepala sekolah selaku pejabat formal dilakukan dengan cara: (1) diberikan gaji dan penghasilan serta pendapatan lain sesuai dengan ketentuan yang berlaku, (2) memperoleh kedudukan dalam jenjang kepangkatan tertentu, (3) memperoleh hak kenaikan gaji atau kenaikan pangkat, (4) memperoleh kesempatan untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi, (5) memperoleh kesempatan untuk pengembangan diri, (6) memperoleh penghargaan yang lain atau fasilitas, (7) dapat diberi teguran/peringatan oleh atasannya, karena sikap, perbuatan dan perilakunya dapat mengganggu tugas dan tanggung jawab sebagai kepala sekolah, (8) dapat dimutasikan atau diberhentikan dari jabatan kepala sekolah, karena hal-hal tertentu (Sumidjo, 1996: 86-87).

Pengembangan kepala sekolah dengan menerapkan sistem manajemen kinerja yang dirancang dengan baik meliputi: (1) pencapaian tujuan organisasi secara jelas sebagai sasaran kerja dan sebagai dasar evaluasi kerja, (2) identifikasi kompetensi yang diperlukan dalam memegang jabatan kepala sekolah, (3) manajemen kinerja hendaknya menggunakan metode kolaborasi dalam mengembangkan kinerja kepala sekolah, (4) melakukan umpan balik secara teratur atas kinerja yang telah dilakukan, (5) menyediakan pelatihan dan pengembangan

untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan kepala sekolah yang dapat mendukung pada tercapainya kinerja tingkat tinggi.

Memberikan penghargaan atas prestasi kinerja yang dicapai oleh kepala sekolah dapat merangsang untuk mewujudkan kinerja yang positif dan produktif. Penghargaan ini memiliki makna bila disampaikan dalam forum terbuka, agar rekan-rekan mereka juga memiliki dorongan untuk meraihnya. Beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi berprestasi bagi kepala sekolah dapat dilakukan dengan cara-cara: (1) memberikan kejelasan jenjang karir. Hal ini memberikan kesempatan kepada para kepala sekolah untuk berkompetisi dalam prestasi kinerja guna peningkatan jenjang karirnya di masa depannya, misalnya: seorang kepala sekolah yang berhasil mencapai prestasi yang baik dapat dipromosikan menjadi pengawas sekolah, atau menjadi kepala sekolah di tempat lain pada sekolah-sekolah favorit atau berpeluang menjadi pejabat struktural, (2) menyelenggarakan program seleksi untuk pemilihan kepala sekolah teladan atau kepala sekolah berprestasi, mulai dari kecamatan, kabupaten/kota, provinsi sampai ke tingkat nasional atas prestasi dan karya-karya yang dibuat serta pengabdian kepala sekolah perlu diberikan penghargaan. Cara tersebut merupakan mengkondisikan suasana kompetitif secara positif dalam usaha pengembangan kinerja kepala sekolah, agar masyarakat dapat memiliki persepsi dan penilaian terhadap sekolah yang dipimpinnya dan memberikan dampak untuk peningkatan kebanggaan pada diri kepala sekolah, (3) memberikan otonomi yang luas kepada kepala sekolah dalam mengelola pendidikan. Maksudnya pemberian kewenangan/kemandirian dalam mengatur dan mengurus dirinya sendiri menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku (Danim

dan Suparno, 2009: 81- 82).

Di dalam pembinaan dan pengembangan kepala sekolah diperlukan suatu tindakan yang terencana, sistematis dan terarah. Manajemen kinerja kepala sekolah perlu ada konsep dan kebijakan yang terencana, dalam pelaksanaan dan pengawasan dalam membina kinerja secara komprehensif agar kepala sekolah dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsi dalam mengelola sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan memiliki keunggulan serta berdaya saing.

D. Kesimpulan

Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin di satuan pendidikan yang bertugas mengelola dan menyelenggarakan proses pendidikan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, disamping itu seorang kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan diri dan jabatannya dalam upaya meningkatkan kinerja dan pengembangan karirnya. Untuk itu perlu ada pembinaan dan pengembangan kepala sekolah oleh pejabat yang berwenang secara jelas, terarah dan berkesinambungan dengan memperhatikan manajemen kerjanya agar pencapaian kinerja yang meningkat dan mencapai prestasi kerja yang optimal. Pembinaan dan pengembangan kinerja kepala sekolah ini dapat dilakukan dengan beberapa model, di antara model yang ada dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan karir bagi diri kepala sekolah dan organisasi pendidikan (sekolah) sehingga dapat meningkatkan kinerja dan produktivitasnya, dalam usaha menuju kepala sekolah yang profesional dan kompeten.

REFERENSI

- Danim, S. dan Suparno. (2009). **Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala- sekolahan**, Rineka Cipta, pp.81-82.
- Direktorat Tendik. (2008). **Penilaian Kinerja**

- Kepala sekolah**, Depdiknas, p.13,
Kemendikbud (2012). **Desain Utama
Pembinaan dan Pengembangan Kepala
Sekolah**, Pusbangtendik.
- Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005
tentang **Standar Nasional Pendidikan**,
Citra Umbara, p.61,
- Prayitno. (2004). **Dasar-dasar Bimbingan
dan Konseling**, Jakarta: Rineka Cipta,
- Rampersad. (2003). **Total Performance
Scorecard, Redefining Management to
achieve Performance With Integrity**,
Wildwood Avenue Woburn: Elsevier Ltd,
p.144.
- Sukardi, D.K.. (2003). **Manajemen
Bimbingan dan Konseling di Sekolah**,
Alfabeta.
- Wahjosumidjo. (2008). **Kepemimpinan
Kepala Sekolah, Tinjauan Teoretik
dan Permasalahannya**, Raja Grafindo,
pp.86-87,
- Wibowo. (2007). **Manajemen Kinerja**,
Rajawali Press. p.18,

PENGEMBANGAN LAYANAN INFORMASI BELAJAR BERBANTUAN MULTIMEDIA UNTUK MENINGKATKAN KEBIASAAN BELAJAR SISWA

Awik Hidayati

Bimbingan dan Konseling-Univet Bantara Sukoharjo

Email: awik.hidayati30@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on the development of students' study habits by providing students with multimedia-assisted information services. The method used in this research was research and development method. The result of this research is a multimedia product which is expected to be media of learning information services (LIS) to support the development of students' study habit. By utilizing this services, students are expected to be more willing in developing their study habits. Therefore, students learning outcomes will improve.

Key Words: Study habits, Habits, Study

Penelitian ini berfokus pada pengembangan kebiasaan belajar siswa melalui pemberian layanan informasi berbantuan multimedia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan produk. Hasil utama dari penelitian ini yaitu produk multimedia yang diharapkan dapat menjadi media layanan informasi belajar untuk mendukung pengembangan kebiasaan belajar siswa. Dengan layanan informasi belajar ini diharapkan siswa memiliki kemauan untuk mengembangkan kebiasaan belajar mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Keyword: Kebiasaan Belajar; Kebiasaan, Belajar

1. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia telah berkembang selama beberapa dekade terakhir. Perkembangan teknologi mengubah sudut pandang pendidikan menjadi suatu proses yang sangat kompleks. Pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelegensi tetapi lebih dari itu, pendidikan berfokus pada keseluruhan perkembangan peserta didik. Pelaksanaan proses belajar tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang muncul yang kemudian dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Studi pendahuluan untuk mengetahui permasalahan yang ada di sekolah pada penelitian ini menggunakan teknik penyebaran DCM. Berdasarkan penyebaran DCM di SMP Negeri di wilayah Kabupaten Sukoharjo

didapatkan hasil bahwa permasalahan kebiasaan belajar merupakan permasalahan yang paling banyak dihadapi oleh siswa.

Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan hasil yaitu rata-rata siswa memiliki masalah kebiasaan belajar sebesar 30,41 %. Dalam konversi nilai ini berada pada taraf bermasalah. Berdasarkan penyebaran angket tersebut diketahui bahwa permasalahan kebiasaan belajar yang paling banyak dihadapi siswa antara lain yaitu belajar jika ada ulangan, waktu belajar yang tidak teratur, sering merasa malas belajar, dan tidak dapat menerapkancara belajar yang baik. Dari hasil penelitian awal tersebut perlu kiranya dikembangkan suatu metode atau alat yang dapat digunakan dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa.

Permasalahan tentang kebiasaan belajar perlu mendapat perhatian. Menurut Ossai (2011), kebiasaan belajar merupakan prediktor dari perilaku saat ujian. Kemudian lebih lanjut dijelaskan bahwa sebaiknya para praktisi pendidikan terutama konselor harus menggunakan ukuran kebiasaan belajar siswa sebagai indikator saat terjadi malpraktek pada ujian. Penelitian yang dilakukan oleh Orimugunje Tunde, Oloruntegbe Kunle Oke, dan Gazi Mahabul Alam (2010) menyimpulkan bahwa permasalahan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kebiasaan belajar siswa. Selain itu kebiasaan belajar juga berpengaruh terhadap prestasi siswa. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Blumner dan Richards (1997), penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kebiasaan belajar memberikan efek positif terhadap prestasi siswa.

Kebiasaan belajar tidak terbentuk begitu saja melainkan memerlukan ketekunan dalam proses pengembangannya. Menurut Stephen Covey (1997:37), kebiasaan baru terbentuk hanya ketika orang tahu apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukan, dan keinginan melakukan. Aunurrahman (2011:123), menjelaskan bahwa kebiasaan merupakan titik pertemuan antara pengetahuan, keterampilan dan keinginan. Kemudian lebih lanjut dijelaskan bahwa pengetahuan adalah paradigma teoritis, yaitu apa yang harus dilakukan dan mengapa hal tersebut harus dilakukan. Keterampilan adalah bagaimana cara melakukannya. Sedangkan keinginan adalah motivasi, yaitu keinginan untuk melakukan. Aunurrahman (2011:124) juga menambahkan bahwa agar sesuatu bisa menjadi kebiasaan dalam hidup kita, kita harus mempunyai ketiga hal tersebut.

Untuk membentuk suatu kebiasaan perlu adanya pengetahuan, keterampilan dan keinginan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan keinginan dalam hal belajar adalah dengan menggunakan layanan informasi belajar.

Menurut Ahmad Juntika Nurihsan (2009:19), layanan informasi merupakan layanan memberi informasi yang dibutuhkan individu yang bertujuan agar individu memiliki pengetahuan yang memadai tentang dirinya, lingkungannya maupun sumber-sumber belajar. Layanan informasi juga merupakan upaya pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi peserta didik melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung yaitu melalui media cetak maupun elektronik (Depdiknas, 2008:225). Menurut Smaldino, Lowther dan Russell (2011: 7) istilah media sebagai perantara merujuk pada apa saja yang membawa informasi antara sebuah sumber dan sebuah penerima. Kemudian dijelaskan lebih lanjut, media terdiri dari enam kategori dasar yaitu teks, audio, visual, video, perekayasa dan orang.

Seiring dengan perkembangan teknologi, media yang konvensional kurang menarik karena pengetahuan siswa tentang teknologi juga semakin berkembang. Dengan adanya fasilitas komputer di setiap kelas, penggunaan media yang menggunakan komputer akan lebih efektif. Oleh karena itu maka perlu dikembangkan suatu media yang nantinya dapat digunakan secara praktis, mudah, dan menarik. Praktis dan mudah ketika digunakan oleh bapak ibu guru dan menarik bagi siswa.

Untuk mendapatkan media yang dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dan menumbuhkan keinginan untuk mengembangkan kebiasaan belajar pada diri siswa, perlu penggabungan beberapa kategori dasar media. Penggabungan beberapa media seperti ini dapat menghasilkan bentuk media yang biasa dikenal sebagai multimedia. Menurut Smaldino, Lowther dan Russell (2011: 488), yang dimaksud dengan multimedia adalah penggunaan sekuensial atau serempak dari berbagai format dalam sebuah presentasi yang ada atau program belajar mandiri. Sedangkan Robin dan Linda (2001) dalam M. Suyanto (2005: 21)

menjelaskan multimedia merupakan alat yang dapat menciptakan presentasi yang dinamis dan interaktif yang mengkombinasikan *teks*, grafik, animasi, *audio*, dan gambar video.

Pembuatan layanan informasi berbantuan multimedia bertujuan untuk memudahkan dalam berkomunikasi dan belajar. Layanan informasi merupakan pendukung dalam optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling (Depdiknas, 2008:242). Pengembangan layanan informasi diharapkan dapat memenuhi tujuan Bimbingan dan Konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar). Tujuan tersebut antara lain yaitu siswa memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat, memiliki ketrampilan atau teknik belajar yang efektif, memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian (Depdiknas, 2008:199).

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) menyusun dan mengembangkan layanan informasi belajar berbantuan multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa, (2) menguji cobakan modul bahan ajar yang telah dihasilkan untuk mengetahui kevalidan, kepraktisan dan keefektifan layanan. Ujicoba akan berhenti sampai diperoleh layanan informasi belajar berbantuan multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa, dan (3) meningkatkan kebiasaan belajar siswa di Sukoharjo melalui penerapan layanan informasi belajar berbantuan multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Dasar pertimbangan penggunaan pendekatan ini adalah pendapat Borg dan Gall (1983:775) bahwa strategi penelitian dan pengembangan efektif untuk

mengembangkan memvalidasi produk. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara, angket dan skala kebiasaan belajar. Wawancara digunakan dalam mencari informasi tentang pelaksanaan layanan informasi belajar terkait dengan peningkatan kebiasaan belajar siswa. Dari data tersebut kemudian didapatkan hasil yang mendasari pemilihan produk yang akan dikembangkan. Angket penilaian produk yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari penilaian ahli dan pengguna produk. Angket penilaian produk mengungkap data berupa kritik dan saran tentang kekurangan produk. Data yang diperoleh kemudian melandasi revisi produk. Skala keefektifan produk digunakan untuk melihat sejauh mana keefektifan layanan informasi belajar berbantuan multimedia dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa. Skala ini berupa skala kebiasaan belajar yang digunakan untuk mengukur kebiasaan belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi belajar berbantuan multimedia.

3. HASIL

a. Analisis kebutuhan

Latar belakang diperlukannya layanan informasi belajar berbantuan multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa didasarkan pada hasil wawancara dengan guru BK yang menunjukkan perlunya suatu layanan informasi belajar yang yang praktis, menarik dan mudah digunakan. Layanan tersebut diharapkan efektif dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa. Hal lain yang memperkuat alasan perlunya layanan informasi belajar berbantuan multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa adalah adalah hasil penyebaran DCM di SMPN di wilayah Kabupaten Sukoharjo didapatkan hasil bahwa permasalahan kebiasaan belajar merupakan permasalahan yang paling banyak dihadapi oleh siswa. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan hasil yaitu

rata-rata siswa SMPN di wilayah Kabupaten Sukoharjo memiliki masalah kebiasaan belajar sebesar 30,41 %. Dalam konversi nilai ini berada pada taraf bermasalah. Berdasarkan penyebaran angket tersebut diketahui bahwa permasalahan kebiasaan belajar yang paling banyak dihadapi siswa antara lain yaitu belajar jika ada ulangan, waktu belajar yang tidak teratur, sering merasa malas belajar, dan tidak dapat menerapkancara belajar yang baik.

b. Studi literatur

Setelah peneliti melakukan penelitian awal, peneliti melakukan studi literatur dengan mempelajari literatur bacaan yang relevan dengan variabel penelitian yaitu literatur yang berhubungan dengan kebiasaan belajar. Adapun literatur yang berhubungan dengan materi kebiasaan belajar dalam layanan informasi belajar berbantuan multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa dikutip dari beberapa buku. Untuk mendukung asumsi pengembangan produk digunakan jurnal serta hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain.

Berdasarkan hasil studi literature disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kebiasaan belajar yaitu adalah suatu bentuk tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan teratur sehingga terbentuk suatu usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan dalam diri siswa tersebut terjadi perubahan dari belum tahu menjadi tahu.. Indikator kebiasaan belajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Merencanakan belajar

Merencanakan belajar merupakan hal pertama yang perlu diperhatikan sebelum memulai kegiatan belajar. Kegiatan ini terdiri dari merencanakan jadwal obyek belajar harian dan menyiapkan tempat belajar

2) Melaksanakan belajar

Melaksanakan belajar merupakan serangkaian pelaksanaan metode

belajar yang dimiliki siswa. Metode belajar yang sebaiknya dimiliki dan dikembangkan oleh siswa yaitu mengikuti pelajaran, mengulangi materi pelajaran, menggunakan waktu belajar, dan konsentrasi.

3) Mengevaluasi proses dan hasil belajar

Setelah merencanakan belajar serta telah melaksanakan belajar maka perlu adanya evaluasi untuk melihat keberhasilan cara belajar yang telah dilakukan. Kegiatan ini berupa tindakan mengerjakan tugas. Dilihat dari tempatnya ada dua jenis tugas dalam pengerjaannya yaitu mengerjakan tugas dirumah/luar sekolah dan mengerjakan tugas di sekolah. Selain itu juga perlu diperhatikan tentang persiapan menghadapi ujian. Mulyatiningsih (2004:47), menyatakan bahwa dalam menghadapi ujian perlu adanya persiapan seperti menyiapkan alat tulis, datang di tempat ujian lebih awal, menyiapkan materi yang akan diujikan dan lain-lain.

4) Kedisiplinan belajar

Menurut Slameto (2010:67), setelah semua persiapan belajar dilakukan satu hal yang perlu diperhatikan adalah kedisiplinan dalam melaksanakannya, agar siswa dapat berhasil dalam belajarnya. Kedisiplinan ini dapat dilihat dari keteraturan siswa dalam belajar. Keteraturan ini yang pada akhirnya akan menimbulkan kebiasaan belajar.

c. Pengembangan Produk Awal

Pengembangan media layanan informasi belajar berbantuan multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah: 1) Mengumpulkan materi dan bahan mengenai kebiasaan belajar, 2) Membuat animasi, 3) Membuat produk multimedia yang menggabungkan unsur gambar, teks, suara, video, dan animasi sesuai bahan dan materi, 4) Membuat cover CD dan cover tempat CD, 6) Burning produk.

d. Uji Kelayakan

Uji kelayakan produk dilakukan oleh ahli bimbingan dan konseling serta praktisi bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil uji kelayakan oleh ahli dan praktisi dalam bidang bimbingan dan konseling diperoleh kesimpulan bahwa layanan informasi belajar berbantuan multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa telah siap digunakan dengan sedikit perbaikan sesuai saran.

e. Revisi Produk Awal

Setelah melalui uji kelayakan atau validasi oleh 2 orang validator ahli/ pakar bimbingan dan konseling serta 2 orang praktisi dihasilkan layanan informasi belajar berbantuan multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa yang terdiri dari (a) rasional, (b) tujuan pengembangan layanan informasi belajar berbantuan multimedia, (c) asumsi, (d) target intervensi, dan (e) Komponen dalam pengembangan layanan informasi belajar berbantuan multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa. Materi yang disampaikan pada layanan informasi belajar berbantuan multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar berbentuk kumpulan materi yang berbentuk software kemudian disimpan dalam media CD.

4. PEMBAHASAN

Belajar adalah suatu proses seseorang dalam mempelajari suatu hal sehingga timbul perubahan dari belum mampu menjadi mampu dalam diri orang tersebut karena individu memperoleh pengetahuan dari proses tersebut. Sesuai dengan pengertiannya, dalam belajar terjadi perubahan dari belum tahu menjadi tahu. Untuk mendapatkan perubahan tersebut maka perlu adanya suatu proses yang mengubah individu atau siswa. Proses inilah yang kemudian disebut dengan proses belajar. Proses belajar merupakan serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Menurut Bimo Walgito (2004:171), belajar

perlu adanya latihan, semakin dilatih maka dapat diprediksikan hasilnya akan lebih baik. Sedangkan menurut Sugihartono (2006:92) latihan merupakan suatu tingkah laku yang diulang/dilatih. Hasil pengulangan tersebut kemudian membentuk perilaku baru yang kemudian disebut dengan kebiasaan belajar.

Kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku siswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar. Penyebabnya ialah karena kebiasaan mengandung motivasi yang kuat. Untuk mendapatkan hasil yang baik metode dan strategi belajar tidak hanya dilakukan sekali, akan tetapi dilakukan secara teratur dan berkesinambungan yang pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar merupakan suatu bentuk tindakan yang berupa merencanakan belajar, melaksanakan belajar, evaluasi hasil dan proses belajar dan kedisiplinan belajar yang dilakukan secara berulang-ulang dan teratur sehingga terbentuk suatu usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan dalam diri siswa tersebut terjadi perubahan dari belum tahu menjadi tahu. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kunci terbentuknya kebiasaan belajar adalah usaha yang dilakukan secara berulang-ulang dan teratur.

Penelitian yang dilakukan di Pakistan oleh Aisha Riaz, A. Kiran And Niaz H. Malik yang dimuat di *International Journal Of Agriculture & Biology* dengan judul *Relationship of Study Habits with Educational Achievements*. Hasil dari penelitian tersebut adalah indicate a strong impact of study habits on the educational performance of learners. Artinya bahwa dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya dampak yang kuat dari kebiasaan belajar terhadap terhadap kinerja pendidikan peserta didik.

Menurut Stephen Covey, kebiasaan baru terbentuk hanya ketika orang tahu apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukan, dan mengapa dilakukan (1997:37). Kemudian dijelaskan bahwa apa yang harus dilakukan

adalah pengetahuan, bagaimana melakukan adalah ketrampilan, dan mengapa dilakukan adalah keinginan. Keinginan adalah motivasi seseorang melakukan suatu hal. Dari penjelasan tersebut yang dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan adalah pengetahuan, ketrampilan, dan keinginan.

Kebiasaan belajar merupakan suatu cara belajar yang dilakukan secara berulang-ulang. Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar berpengaruh terhadap kinerja atau tingkah laku siswa dalam belajar. Selain itu, kebiasaan belajar juga berpengaruh terhadap hasil belajar dan prestasi siswa. Kebiasaan belajar sebaiknya ditingkatkan oleh siswa. Untuk meningkatkan kebiasaan belajar perlu adanya pengetahuan, ketrampilan, dan keinginan dalam diri siswa. Oleh karena itu perlu adanya suatu layanan untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa. Salah satu layanan dalam Bimbingan dan Konseling yang dapat memberikan pengetahuan, ketrampilan, dan keinginan adalah layanan informasi.

Menurut Ahmad Juntika Nurihsan (2009:19), layanan informasi merupakan layanan memberi informasi yang dibutuhkan individu yang bertujuan agar individu memiliki pengetahuan yang memadai tentang dirinya, lingkungannya maupun sumber-sumber belajar. Pengertian lain dari layanan informasi yaitu pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi peserta didik melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung yaitu melalui media cetak maupun elektronik (Depdiknas, 2008:225). Kemudian dijelaskan bahwa perlu disediakan berbagai bahan penunjang pengembangan keterampilan pribadi, sosial, belajar dan belajar, sehingga siswa tidak hanya memperoleh informasi dari buku maupun papan informasi saja. Informasi yang didapatkan siswa diperlukan agar siswa lebih mudah dalam membuat perencanaan dan mengambil keputusan dalam hal belajar

serta pengembangan kebiasaan belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kemudian dikembangkan sebuah model layanan informasi belajar untuk mengintervensi kebiasaan belajar siswa. Pengembangan yang dilakukan yaitu dengan menggunakan bantuan multi media. Penggunaan multimedia dilakukan karena multimedia dapat digunakan dengan mudah, praktis dalam kemasan, dan menarik dalam penampilannya. Sehingga layanan ini dapat menarik perhatian siswa dan diharapkan banyak materi yang terinternalisasi dalam diri siswa.

Penggunaan multimedia dalam dunia pembelajaran sudah sejak lama digunakan. Salah satu alasan penggunaan multimedia adalah multimedia menarik bagi siswa. Pengembangan layanan informasi belajar perlu dilakukan karena layanan yang ada saat ini, seiring perkembangan teknologi, menjadi kurang menarik bagi siswa. Sekolah hanya menyediakan leaflet atau modul sebagai media penunjang layanan informasi. Sedangkan saat ini banyak sekali media yang dapat dimanfaatkan dalam pemberian layanan informasi. Contoh media yang dapat digunakan adalah internet atau pemanfaatan komputer. Salah satu kelebihan penggunaan internet atau komputer adalah meminimalisir penggunaan kertas. Berdasarkan asumsi tersebut kemudian peneliti mengembagkan layanan informasi belajar berbantuan multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa.

Materi utama yang digunakan dalam layanan informasi belajar berbantuan multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa terdiri dari tiga materi utama yaitu 1) Apa itu kebiasaan belajar?, Pada menu ini disediakan informasi tentang definisi kebiasaan belajar. Tujuan dari materi informasi ini adalah untuk memberi pengetahuan kepada siswa tentang kebiasaan belajar; 2) Mengapa kita perlu meningkatkan kebiasaan belajar?, Pada menu dua berisi tentang alasan mengapa kita perlu meningkatkan dan mengembangkan

kebiasaan belajar. Materi ini mengulas tentang pentingnya mengembangkan kebiasaan belajar. Tujuan dari pemberian materi ini adalah untuk menggugah motivasi siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar mereka; 3) Bagaimana cara meningkatkan kebiasaan belajar?. Ketiga materi tersebut kemudian disusun sedemikian rupa dan dibuat software dengan jenis file flash. File ini kemudian dimasukkan dalam CD sebagai kemasan. Pada menu ini berisi tentang bagaimana cara meningkatkan dan mengembangkan kebiasaan belajar. Materi ini mengulas tentang cara mengembangkan kebiasaan belajar serta keterampilan belajar yang perlu dilatih agar terbentuk kebiasaan belajar yang baik. Tujuan dari pemberian materi ini adalah untuk memberikan informasi tentang keterampilan yang perlu dikuasai dalam mengembangkan kebiasaan belajar.

Dalam penyampaian materi, layanan informasi yang dikembangkan terdiri dari tiga tahap yaitu : 1) pendahuluan, 2) isi, dan 3) evaluasi. Pada tahap pendahuluan siswa disiapkan untuk mendapat layanan dengan cara konselor memberikan instruksi tentang kegiatan layanan yang akan diselenggarakan. Pada tahap ini siswa diharapkan memahami dan maksud dan tujuan dari kegiatan yang akan diselenggarakan pada saat itu.

Tahap selanjutnya yaitu tahap isi. Pada tahap isi konselor sebagai pemberi layanan informasi membuka file pada laptop yang berisikan file mengenai layanan informasi belajar. Kemudian konselor memberikan gambaran secara global tentang belajar sebagai pengantar. Selanjutnya konselor memberikan materi inti yaitu layanan informasi belajar berbantuan multimedia. Pada tahap ini harapan konselor adalah agar siswa memperoleh pemahaman tentang kebiasaan belajar serta cara pengembangannya setelah mendapat materi layanan informasi belajar berbantuan multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa

Tahap terakhir dari layanan informasi

belajar berbantuan multimedia yaitu tahap evaluasi. Pada tahap ini konselor mempunyai kesempatan untuk memberikan sesi tanya jawab berkaitan dengan pelayanan yang telah diselenggarakan yaitu layanan informasi belajar berbantuan multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa. Dalam tahap evaluasi konselor bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani layanan informasi belajar berbantuan multimedia dengan pemahaman siswa tentang materi yang telah diberikan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Pemberian layanan informasi belajar masih bersifat konvensional yaitu dengan menyediakan media berupa leaflet dan modul di ruang BK untuk dibaca siswa di waktu senggang. Guru bimbingan dan konseling belum memanfaatkan fasilitas yang telah tersedia seperti proyektor yang terpasang kelas maupun internet yang telah ada di sekolah. Layanan informasi belajar berbantuan multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa dalam setiap tahapannya menggunakan bantuan multimedia dan telah melalui uji kelayakan dengan divalidasi oleh 2 orang pakar bimbingan dan konseling serta 2 orang praktisi bimbingan dan konseling. Hasil validasi dari pakar dan praktisi bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa model layanan informasi belajar yang telah dirancang layak untuk dilaksanakan di sekolah.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut :

- a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling
Guru bimbingan dan konseling agar meningkatkan kompetensi yang dimiliki, salah satunya dengan mempelajari/ menguasai teknologi seperti komputer. Karena seiring berkembangnya teknologi

akan menuntut guru bimbingan dan konseling untuk menggunakan teknologi dalam proses pemberian layanan informasi. Guru bimbingan dan konseling hendaknya memperhatikan kebutuhan siswa dalam meningkatkan kualitas belajar.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya sebaiknya mencoba menggunakan metode lain dalam melakukan eksperimen uji coba keefektifan produk. Peneliti selanjutnya perlu mencoba metode lain untuk mengatasi masalah kebiasaan belajar, hal ini karena masalah kebiasaan belajar tidak hanya terjadi pada jenjang SMP tetapi juga di jenjang lainnya.

REFERENSI

- Borg, W.R. & Gall, M.D. (2007). **Educational Research: An Introduction(4th ed)**. New York & London: Longman.
- Blumner, N.B & Richards, C.R. (2004). **Study Habits and Academic Achievement of Engineering Students**. Journal of Engineering Education. Volume 10 No. 2. Hal 125-132.
- Covey, S. (2007). **The 7 Habits Of Highly Effective People (Budijanto. Terjemahan)**. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Crede, M dan Kuncel, N.R. (2008). **Study Habits, Skills, and Attitudes: The Third Pillar Supporting Collegiate Academic Performance** . Perspectives on Psychological Science (Sage journal). Voume 3 No. 6 Hal 425-453.
- Depdiknas. (2008). **Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal**. Bandung: FIP-UPI
- Nurihsan, A.J. (2009). **Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan**. Refika Aditama: Bandung.
- Ossai, M.C. (2011). **Study Habit Predicts Examination Behaviour: An Imperative For Enhancing Quality of College Guidance and Counselling**. Mediterranean Journal of Social Sciences. Volume 2 No. 4. Hal 23-28
- Riaz, A., Kiran, A., dan Malik, N.H. (2002). **Relationship of Study Habits with Educational Achievements**. International Journal Of Agriculture & Biology. Volume 4 No. 3. Hal 370-371
- Schunk, D.H. (2012) **Learning Theories An Educational Perspective (Sixth Edition)**. Boston: Pearson.
- Smaldino, S.E., Lowther, D.L., dan Russell, J.D. (2011). **Instructional Technology & Media For Learning, Teknologi pembelajaran dan media untuk belajar (Arif Rahman Terjemahan)**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugihartono. (2007). **Psikologi Pendidikan**. Yogyakarta : UNY Press.
- Sugiyono. (2010). **Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2010). **Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhi**. Rev.Ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto, M. (2005). **Multimedia Alat Untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing**. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Syah, M. (2000) **Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru**. Rev.Ed., Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tunde, O., Oke, O.K., dan Alam, G.M. (2010). **An investigation into students' study habit involumetric analysis in the senior secondary provision:A case study in Ondo State, Nigeria**. African Journal of Pharmacy and Pharmacology. Volume 12 No. 1. Hal 23-46
- Walgito, B. (2004). **Pengantar Psikologi Umum**. Yogyakarta: Andi.

ANALISIS FAKTOR LINGKUNGAN SOSIAL DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Fathur Rahman

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail : fathur@uny.ac.id

ABSTRAK

Objectives to be achieved from this exploratory study, namely; a) identify the conceptual understanding of counselors on social environmental factors in which influencing the students problems; and b) identify the implementation of their understanding in school guidance and counseling services. Based on the study of conceptual and empirical grounds, the main conclusion that can be drawn from the results of this study are a) how teachers' understanding of guidance and counseling who became participants in the focus group can be said to be adequate, but the result of the reflection of the participants mentioned that there are a little sufficient of counselors who see a problem only from the internal frame of student himself; and b) implementation of their understanding has not been fully realized. The best example is based on the narrative of the participants only occurred in SMA 6 Yogyakarta and MA Muallimat Muhammadiyah. Both of these schools are considered successful in developing guidance and counseling services, which is based on the analysis of social factors.

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian eksploratif ini, yaitu; a) mengidentifikasi pemahaman konseptual guru bimbingan dan konseling tentang faktor lingkungan sosial dalam permasalahan dan perkembangan (development-in-context) konseli/siswa; dan b) mengidentifikasi sampai sejauh mana pola implementasi pemahaman tentang faktor lingkungan sosial dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan kajian konseptual dan empirik di lapangan, kesimpulan utama yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah a) betapapun pemahaman guru bimbingan dan konseling yang menjadi partisipan dalam focus group dapat dikatakan cukup memadai, namun hasil refleksi para partisipan menyebutkan bahwa masih terdapat cukup banyak guru BK yang melihat suatu permasalahan hanya dari sudut pandang siswa itu sendiri; dan b) implementasi pemahaman tentang faktor lingkungan sosial belum sepenuhnya terwujud. Contoh terbaik berdasarkan penuturan partisipan hanya terjadi di SMA Negeri 6 Yogyakarta dan MA Muallimat Muhammadiyah. Kedua sekolah ini dianggap berhasil dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang bertumpu pada analisis faktor sosial.

Kata kunci : faktor lingkungan sosial, pemahaman guru bimbingan dan konseling

1. PENDAHULUAN

Implementasi layanan BK di Indonesia dewasa ini tengah dihadapkan dengan berbagai hambatan dan sejumlah kendala serius. Problematika tersebut tampak pada citra negatif yang muncul di kalangan siswa dan sejumlah kalangan yang menganggap bahwa BK hanya menangani "anak-anak bermasalah" dan bertugas memberikan *scoring* pelanggaran atas pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa.

Hampir sebagian besar waktu efektif layanan bimbingan dan konseling dihabiskan hanya mengurus sederet problem perilaku siswa, seperti kenakalan remaja, kekurangmampuan dalam menyesuaikan diri di sekolah, penyimpangan perilaku seksual, perilaku disruptif, dan bahkan sampai pada titik problem yang sangat ekstrim, yakni perilaku impulsif dan cenderung berpotensi kriminal.

Hambatan dan kendala tersebut juga dipicu

oleh kekurangpahaman guru BK di sekolah tentang genealogi problem perilaku dan strategi penanganan yang tepat. Berdasarkan laporan penelitian yang dipublikasikan oleh Evans, Harden & Thomas (2004: 1-2) kebanyakan konselor sekolah terjebak dalam memahami masalah yang dialami oleh siswa di sekolah hanya semata-mata sebagai tindakan indisipliner. Kekurangpahaman tersebut pada akhirnya berdampak pada treatment yang cenderung melokalisasi permasalahan dan strategi penyelesaian berpusat pada diri klien (fokus ubahan individual).

Contoh kasus, dunia pendidikan di tanah air terkadang sering dikejutkan oleh *headline* surat kabar nasional dan lokal yang memberitakan terkuaknya beberapa kasus siswi hamil oleh teman pria di sekolah. Kasus-kasus tersebut pada akhirnya dipeties-kan melalui keputusan sekolah yang mengeluarkan siswi tersebut dari sekolah dengan dua alasan utama, yakni tindakan siswi yang hamil di luar nikah dianggap mencemarkan nama baik sekolah dan upaya mempertahankan siswi dalam lingkungan sekolah diyakini akan menjadi preseden buruk serta faktor pengukuh terhadap munculnya fenomena serupa.

Padahal, jika dianalisis lebih lanjut kebijakan mengeluarkan siswi hamil dari sekolah bisa jadi merupakan tindakan diskriminatif dan merefleksikan ketidakmampuan warga sekolah (termasuk pengambil kebijakan di sekolah) dalam memahami siswi hamil (klien), kasus yang dialaminya, dan konteks sosial seperti apa yang melatarbelakangi terjadinya kasus tersebut.

Fenomena tersebut merupakan gambaran nyata tentang betapa penanganan problem siswa masih berorientasi utama pada perubahan dan perbaikan di tingkat individual. Hasil capaian di tingkat individu (siswa) terkadang tidak sejalan dengan perubahan pada budaya dan populasi sekolah secara keseluruhan. Pada berbagai penanganan

masalah siswa, di satu sisi program-program yang bersifat individual dianggap sebagai mantra sakti yang mampu merubah perilaku siswa, namun di sisi lain, lingkungan sosial (keluarga, masyarakat) yang menjadi ruang hidup individu ternyata tidak berkembang sejalan dengan perubahan individu. Atau bahkan seringkali terjadi suatu kondisi di mana individu dan lingkungan sosial telah berdaya, tetapi struktur sosial-sistem yang lebih luas justru belum mampu mengakomodasi hak dan kebutuhan-kebutuhan individu.

Adapun tujuan yang akan dicapai dari penelitian eksploratif ini, yaitu; 1) mengidentifikasi pemahaman konseptual guru bimbingan dan konseling tentang faktor lingkungan sosial dalam permasalahan dan perkembangan (*development-in-context*) konseli/siswa; dan 2) mengidentifikasi sampai sejauh mana pola implementasi pemahaman tentang faktor lingkungan sosial dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

2. CARA PENELITIAN

Penelitian ini sangat menonjolkan partisipasi aktif konselor dan komponen terlibat lainnya. Tujuan utama yang ingin dicapai dari pelibatan ini, yaitu; (1) memberdayakan individu dan kelompok; dan (2) memproduksi pengetahuan dan tindakan kolektif (Breu & Peppard, 2003). Melalui dua kunci utama tersebut, pendekatan ini dapat mengkondisikan terbentuknya suatu lingkungan di mana partisipan yang terlibat pada akhirnya memiliki komitmen terhadap hasil eksplorasi mereka sendiri. Komitmen ini tumbuh karena mereka secara aktif mengkonstruksi dan menguji pengetahuan sendiri (Breu & Peppard, 2003; Penzhorn, 2002).

Dengan demikian, paradigma penelitian ini membuka peluang bagi konselor sekolah untuk terlibat dan mengontrol proses penelitian

maupun memproduksi pengetahuan, yaitu dengan menempatkannya sebagai subjek dan sekaligus sebagai pusat transformasi (Fakih, 1996).

Terkait tujuan dan pelibatan aktif subjek penelitian dalam studi yang dilakukan, peneliti lebih memilih metode diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) untuk mengurai pemahaman konseptual dan praktik tentang lingkungan sosial yang dimaksud. Guru BK yang dilibatkan sebagai partisipan dalam kegiatan *focus group* merupakan representasi guru dari lima kabupaten yang ada di DIY dengan jumlah keseluruhan 10 orang.

Dilihat dari jumlah peserta, kegiatan *focus group* dapat dikatakan telah memenuhi persyaratan minimal keterlibatan peserta yang berkisar antara 8-12 orang peserta (Kress & Shoffner, 2007). Peserta yang hadir, yakni 3 orang perwakilan Kabupaten Sleman, 2 orang perwakilan Kota Yogyakarta, 3 orang perwakilan Kabupaten Kulonprogo, dan 2 orang perwakilan Kabupaten Bantul.

Peserta yang hadir merepresentasikan pengurus organisasi profesi Bimbingan dan Konseling sekaligus praktisi langsung sebagai guru Bimbingan dan Konseling disekolahnya masing-masing. Ditinjau dari segi usia peserta, rata-rata termasuk dalam kategori usia produktif, yakni antara 40-45 tahun dengan kualifikasi akademik S1 Bimbingan dan Konseling.

Ditinjau dari karakteristik seluruh peserta yang tidak hanya sebagai guru, tetapi juga pengurus organisasi profesi di tingkat kabupaten/kota; mereka diarahkan untuk tidak berpikir reflektif tentang pola pemahaman dan tindakan pribadi semata, melainkan juga mampu mendeskripsikan bagaimana pemahaman guru BK (dalam lingkungan kerja yang sama) pada umumnya tentang faktor lingkungan sosial.

Peneliti dibantu oleh seorang notetaker yang bertugas merekam secara keseluruhan suasana dan jalannya diskusi.

Format diskusi kelompok fokus yang akan dilakukan mengacu pada panduan yang telah dikembangkan sebelumnya dengan rincian pertanyaan yang fokus pada tujuan penelitian yang ingin dicapai. Melalui cara tersebut, setiap partisipan dalam kelompok diharapkan merasa nyaman dan terbuka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan (Krueger, 1994).

Data yang diperoleh melalui kelompok fokus dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan model interaktif sebagaimana telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Sejak dari reduksi data sampai dengan interpretasi dan kesimpulan, analisis yang dilakukan bergerak bolak-balik dari awal ke akhir dan dari akhir ke awal untuk mendapatkan hasil yang betul-betul maksimal. Keabsahan data ditentukan secara triangulasi melalui konfirmasi silang dengan berbagai sumber/partisipan.

3. EKOLOGI PERKEMBANGAN

Peletak dasar teori medan, Kurt Lewin, menyatakan secara tegas bahwa individu tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan lingkungan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Secara matematis, ia menggambarkan bahwa perilaku merupakan perpaduan dua fungsi utama, yaitu organisme dan lingkungan ($B=f(O,E)$).

Dalam perkembangannya kemudian, teori Lewin ini diadaptasi secara luas dalam bidang-bidang interdisipliner, seperti sosiologi pembangunan, psikologi kerja, psikologi sosial, dan lain-lain. Teori perkembangan dalam konteks (*theory of development-in-context*) atau ekologi perkembangan manusia (*the ecology of human development*) yang diperkenalkan oleh Urie Bronfenbrenner (Orford, 1992) juga diinspirasi oleh teori Lewin.

Teori ekologi ini dapat dijadikan pijakan teoretis dalam menganalisis kebuntuan pemahaman dan pendekatan kita terhadap

masalah individu dan relasinya dengan lingkungan. Bronfenbrenner (Orford, 1992; Myer & Moore, 2006) menjelaskan bahwa pada dasarnya sistem relasi antar pribadi terdiri dari lima dimensi, yaitu level mikro, meso, ekso, dan makro. Konsep dan perspektif lingkungan bersumber pada ide utama bahwa krisis tidak terjadi di ruang kosong, tetapi juga ditentukan oleh konteks budaya & sosial di mana krisis tersebut terjadi.

Dengan demikian, perkembangan individu merupakan produk interaktif antara proses, individu, konteks, dan waktu (Myer & Moore, 2006: 140).

TINGKAT	RUANG LINGKUP
Mikrosistem	Individu memiliki pengalaman langsung (akses langsung) dalam ruang lingkup harian (seperti; rumah, sekolah, kelompok kerja, klub)
Mesosistem	Sistem yang terdiri dari dua atau lebih level mikro dan memiliki saling keterkaitan (contoh; hubungan rumah-sekolah, rumah sakit-keluarga pasien, keluarga ayah-keluarga ibu setelah perceraian)
Exosistem	Hubungan antara level mikro dan meso dengan individu, tetapi individu yang bersangkutan tidak memiliki akses langsung terhadap level ini (Contoh; manajemen sekolah, lingkungan kerja orang tua)
Macrosistem	Sistem dalam skala yang lebih besar; Sistem hubungan antara individu dengan level mikro, meso, dan ekso yang membentuk struktur sosial (Contoh; wacana gender dalam masyarakat, pola ideologi, perubahan sosial).
Kronosistem	Perubahan-perubahan di tiap lapisan sebelumnya sangat ditentukan oleh perjalanan waktu/sejarah yang memiliki semangat zaman yang berbeda

Lingkungan perkembangan manusia itu terdiri dari lima lapis perkembangan. *Pertama*, lapis mikro (*micro-level*), yakni hubungan atau pengalaman langsung individu dengan unit terkecil dalam masyarakat; bisa keluarga, sekolah, dan kelompok sebaya. *Kedua*, lapis meso (*meso-level*), yaitu keterkaitan dan hubungan langsung antara unit-unit mikro; relasi keluarga dan sekolah,

relasi sekolah dan kelompok sebaya. *Ketiga*, lapis ekso (*exo-level*), yakni lingkungan di luar diri individu yang memiliki hubungan tak langsung. Contohnya, dunia industri. Lapisan yang keempat adalah level makro (*macro-level*) yang merupakan lapisan paling luar dari diri individu. Level ini dapat berupa struktur politik, sistem, ideologi, dan lingkungan global, sedangkan yang kelima adalah lapisan kronosistem, yakni perubahan sejarah yang berdampak pada perubahan sistem di bawahnya.

4. PERAN GURU BK

Peran konselor dalam mengembangkan layanan berbasis lingkungan sosial dilatarbelakangi oleh dua asumsi pokok. Pertama, konselor bekerja dalam konteks sosial di mana permasalahan klien terjadi, dan kedua, kerja konselor terkait erat dengan usaha profesional untuk mengeluarkan klien dari situasi yang tidak adil dan tidak setara dalam masalah yang dihadapinya (Kiselica dan Robinson, 2001). Keunikan konseling yang berbasis pada aksi advokasi ini terletak pada perannya yang tidak terbatas pada intervensi individual dan sosial semata-mata, melainkan juga berperan penting dalam melakukan pendampingan multisistem.

Bahkan tak jarang, seorang konselor akan bersinggungan langsung dengan pendekatan struktural dalam mengintervensi suatu kebijakan tertentu. Fenomena menarik yang dapat dijadikan contoh adalah perjuangan aktivitas perempuan (termasuk konselor) dalam memperjuangkan legislasi kekerasan terhadap perempuan yang telah membuahkan hasil. Intervensi yang diterapkan oleh konselor tidak lagi sebatas pada intervensi individual dan kelompok, namun advokasi sosial menuntut konselor untuk lebih mengembangkan intervensi organisasional dalam membantu klien keluar dari krisis hidupnya.

Terkait dengan intervensi organisasi

tersebut, konselor terkadang dalam waktu tertentu harus berusaha merubah organisasi atau struktur sosial tertentu yang menjadi ruang hidup klien. Pedoman praktis berikut dapat membantu konselor dalam mengembangkan kegiatan advokasi (Kiselica dan Robinson, 2001):

- a. Jika klien adalah figur yang termarginalisasi, maka konselor berkewajiban memfasilitasi peningkatan akses informasi klien dari dan terhadap organisasinya
- b. Konselor dapat berperan sebagai mediator bagi klien dan institusinya. Dalam konteks organisasi, konflik kepentingan rentan terjadi kapan saja. Oleh karena itu peran konselor sebagai mediator diharapkan dapat mengembangkan model resolusi konflik bagi dua kepentingan yang berbeda (klien dan organisasinya).
- c. Konselor harus berusaha untuk meyakinkan agensi dan lembaga bahwa kliennya berhak mendapatkan layanan yang maksimal.
- d. Konselor dituntut untuk memiliki keterampilan negosiasi dan lobbying untuk mendukung efektivitas perubahan kebijakan yang berdampak pada kualitas diri klien dan kelompok yang didampingi.

Dengan demikian perlu dipahami bahwa paradigm perkembangan mencakup individu dan sistem kelembagaan sekaligus. Dalam konteks ini seorang konselor memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya fokus pada perubahan di tingkat individu, tetapi juga mampu memodifikasi lingkungan perkembangan siswa (klien) agar lebih responsif dan akomodatif terhadap kebutuhannya.

Terkait erat dengan interaksi antara individu dengan lingkungan tersebut, model konseling yang berorientasi perkembangan juga sangat memperhatikan lingkungan perkembangan siswa yang mempengaruhi perubahan-perubahan diri siswa itu sendiri. Terdapat dua aspek utama yang terkandung dalam model bimbingan dan konseling

berorientasi perkembangan (Galassi & Akos, 2004).

Pertama, program bimbingan dan konseling ditujukan untuk pengembangan aset-aset internal, seperti komitmen pendidikan, sistem nilai, kompetensi sosial, dan identitas positif individu.

Kedua, program bimbingan dan konseling juga diarahkan untuk pengembangan aset-aset eksternal yang terdiri dari; dukungan sosial, pemberdayaan, tapal batas harapan diri dan lingkungan, dukungan kesempatan. Hubungan asosiatif dan keterkaitan antara dua aspek inilah yang menjadi fokus utama pendekatan perkembangan dalam konseling.

5. PEMAHAMAN GURU BK TENTANG FAKTOR LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PERMASALAHAN SISWA

Salah satu aspek penting yang perlu dieksplorasi dalam kegiatan *focus group* ini adalah sejauh mana pemahaman guru BK tentang kontribusi lingkungan sosial terhadap permasalahan yang dialami oleh siswa. Pemahaman seluruh peserta tentang bentuk-bentuk lingkungan sosial yang terkait dengan masalah siswa dapat dikatakan memadai. Hal ini tercermin dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh peserta bahwa;

- a) lingkungan sosial seperti masyarakat/ lingkungan tempat tinggal siswa di rumah dapat menjadi faktor pendorong timbulnya permasalahan.
- b) Faktor lingkungan teman sebaya sebagai bagian dari faktor sosial juga turut andil dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa di sekolah. Salah satu partisipan dalam *focus group* mengungkapkan bahwa kenyataan yang terjadi di beberapa sekolah, seperti di SMAN 6 Yogyakarta bahwa fenomena kekerasan pelajar bersumber dari pewarisan nilai dan kultur genk dari satu generasi ke generasi berikutnya, termasuk pula praktik

perploncoan pada saat masa orientasi siswa baru dapat menjadi pemicu kuatnya tekanan tekanan sebaya dalam mendikter perilaku dan sikap siswa di sekolah

- c) Istilah anak nakal terbentuk dari tanggapan miring keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap sikap dan perilaku anak sehari-hari.
- d) Media dan teknologi juga menjadi lingkungan baru bagi siswa yang cenderung berdampak pada timbulnya permasalahan siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang peserta; Walaupun demikian, tidak seluruh guru BK memahami dengan benar bahwa permasalahan yang dihadapi oleh anak tidak hanya bersumber dari dalam diri si anak tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan sosial. Salah seorang partisipan *focus group* mengungkapkan bahwa terdapat juga beberapa guru BK di beberapa sekolah di DIY yang selalu melihat permasalahan dari sudut pandang anak sendiri.

6. POLA IMPLEMENTASI FAKTOR LINGKUNGAN SOSIAL

Salah satu praktik terbaik bagaimana faktor lingkungan sosial dikelola secara efektif dapat ditemukan pada pengalaman yang dialami beberapa sekolah di Yogyakarta. Dua diantaranya yakni seperti di SMAN 6 Yogyakarta dan MA Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta. Kedua sekolah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam beberapa hal. Pertama, SMAN 6 pada mulanya dikenal sebagai sekolah dengan siswa-siswa yang acapkali terlibat dalam perkelahian pelajar dan beberapa tahun ini justru tampil sebagai sekolah dengan sarat prestasi akademik maupun nonakademik. Sementara itu, MA Muallimat Muhammadiyah sangat terkenal sebagai sekolah kader dengan ketajaman visi sebagai sekolah berbasis nilai-nilai agama minim dari

maraknya kekerasan yang terjadi antarpelajar.

Beberapa partisipan mengungkapkan fakta bahwa SMAN 6 berhasil dalam merubah kesan orang pada umumnya yang menganggap jelek perilaku siswa yang seringkali terlibat tawuran pelajar di tahun 1990-an dahulu. Hal ini sebagaimana tampak dalam pernyataan yang diungkapkan oleh salah seorang partisipan. Partisipan tersebut mengakui bahwa seluruh guru yang ada di jenjang SMA di Yogyakarta tahu persis bagaimana kebijakan tersebut berpengaruh efektif untuk meredam maraknya tawuran pelajar pada saat itu.

Kondisi tersebut menunjukkan kemampuan guru-guru yang ada di sekolah untuk mengelola dengan baik bagaimana faktor teman sebaya harus diintervensi sedemikian rupa agar tidak menjadi sumber pemicu berkembangnya pola interaksi sosial yang mengarah pada konformitas kelompok yang cenderung negatif sebagaimana dijelaskan pada point sebelumnya tentang pewarisan kultur *genk* dari satu generasi ke generasi lainnya.

7. PENUTUP

Berdasarkan uraian konseptual dan temuan penelitian tersebut di atas, kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut, a) betapapun pemahaman guru bimbingan dan konseling yang menjadi partisipan dalam *focus group* dapat dikatakan cukup memadai, namun hasil refleksi para partisipan menyebutkan bahwa masih terdapat cukup banyak guru BK yang melihat suatu permasalahan hanya dari sudut pandang siswa itu sendiri; dan b) implementasi pemahaman tentang faktor lingkungan sosial belum sepenuhnya terwujud. Contoh terbaik berdasarkan penuturan partisipan hanya terjadi di SMA Negeri 6 Yogyakarta dan MA Muallimat Muhammadiyah. Kedua sekolah ini dianggap berhasil dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang

bertumpu pada analisis faktor sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Breu, K. & Peppard, J. (2003). **Useful Knowledge for Information Systems Practice the Contribution of the Participatory Paradigm**, *Journal of Information Technology*, 18, p. 177-193
- Evans, J., Harden, A. & Thomas, J. (2004). **What are Effective Strategies to Support Pupils with Emotional Behavioral Disturbances in Mainstream Primary Schools? Findings from a Systematic Review of Research**, *Journal of Research in Special Educational Needs*, Vol. 4/1, p. 2-16
- Galassi, J. P. & Akos, P. (2004). **Developmental Advocacy: Twenty-First Century School Counseling**, *Journal of Counseling and Development*, Vol. 82, 2004, p. 146-157
- Kiselica, M. S., & Robinson, M. (2001). **Bringing Advocacy Counseling to Life; The History, Issues, and Human Dramas of Social Justice Work in Counseling**. *Journal of Counseling and Development*, Vol. 79, Fall 2001, p. 387-397
- Krueger, R. A. (1994). **Focus Groups; A Practical Guide for Applied Research**. Thousand Oaks, CA: Sage
- Myer, R. A. & Moore, H. B. (2006). **Crisis in Context Theory; An Ecological Model**. *Journal of Counseling and Development*, Spring 2006, 84/2, pg. 13
- Orford, J. (1992). **Community Psychology; Theory and Practice**. Chicester: John Wiley and Sons.

IMPLIKASI DAN KONSTRUK TEORI PENYUSUNAN INSTRUMEN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA REMAJA AWAL

Lucky Nindi Riandika Marfu'i

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail : riandika.luckybk@student.upi.edu / riandika.lucky2993@gmail.com

ABSTRACT

The education challenges in 21 century are proposed in the ability of critical thinking as the important aspect to be developed. This critical thinking ability is definitely defined as someone's ability in considering and deciding something to face the problems which includes the process of the interpretation of the information to making the conclusion of thoughts which is as the basis before having the final decision. Importantly, this paper aims to introducing the implication in creating the instrument of critical thinking ability and constructing the theory as the description of items construction in the critical thinking instrument of early teenagers. Moreover, this paper explores that there are five aspects in constructing the instrument of critical thinking ability namely interpretation, analysis, evaluation, conclusion, and explanation. This instrument also will be arranged to adjust the development of early teenagers' cognitive on the formal operational stage. This consideration is thoroughly based on the psychology in counseling which will explain that human can be defined from their emotional, intellectual, social, and spiritual. Further, based on the sociological views in guidance and counseling, taking the meaning of human who has the ability of thinking is needed in order to use that ability in daily lives to interact in social life.

Keywords: Implication and Construction, The Theory of Critical Thinking Ability, Early Teenagers'

Tantangan pendidikan di abad 21 mengutamakan kemampuan berpikir kritis sebagai aspek yang perlu dikembangkan. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan individu dalam mempertimbangkan dan memutuskan suatu hal untuk menyikapi suatu permasalahan yang meliputi proses interpretasi sebuah informasi hingga menyimpulkan suatu gagasan sebagai landasan pengambilan keputusan. Artikel ini mengemukakan implikasi penyusunan instrumen kemampuan berpikir kritis dan mengkonstruksi teori sebagai gambaran penyusunan item pada instrumen kemampuan berpikir kritis pada remaja awal. Dalam artikel ini, dijelaskan bahwasanya penyusunan item kemampuan berpikir kritis meliputi lima aspek yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, menyimpulkan, dan menjelaskan. Instrumen ini disusun menyesuaikan dengan perkembangan kognitif remaja pada tahap operasional formal. Hal ini sesuai dengan landasan psikologis dalam bimbingan dan konseling yang menjelaskan manusia dapat dimaknai dari segi emosional, intelektual, sosial, dan spiritualnya. Sesuai dengan landasan sosiologis dalam bimbingan dan konseling, perlunya melakukan pemaknaan terhadap manusia yang memiliki akal dan mendayagunakannya dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi sosial.

Kata Kunci : Implikasi dan Konstruksi Teori, Kemampuan Berpikir Kritis, Remaja Awal

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu tonggak keberhasilan perkembangan pendidikan di abad 21. Pada remaja awal yang sedang mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak ke remaja awal, di mana siswa mengalami beberapa perkembangan dan perubahan dari segi

kognitif, afektif, dan psikomotornya akan mengalami beberapa penyesuaian dalam tahapan perkembangannya. Penyesuaian diri pada remaja awal ditinjau dari segi kognitif memiliki hubungan yang kompleks dengan kemampuan sosial dan akademiknya. Seringkali dijumpai beberapa kondisi salah satu (*maladjustment*) pada remaja, terutama

pada remaja awal. Urgensi dari kemampuan berpikir kritis tersebut sangat berpengaruh besar dalam hal apapun, terutama dalam kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan pengambilan keputusan. Hal ini dipaparkan oleh Edward S. Inch, Barbara Warnick, & Danielle Endres, (2006: 7) bahwa kemampuan berpikir kritis diartikan sebagai kemampuan utama karena mencegah individu mengambil keputusan buruk dalam membantu individu mengatasi masalahnya.

Peninjauan untuk definisi kemampuan berpikir kritis banyak dikemukakan dalam berbagai cabang ilmu. Hal ini mengakibatkan kemampuan berpikir kritis sendiri tidak memiliki definisi yang umum untuk dipakai. Kemampuan berpikir kritis sendiri dalam filsafat bahasa menurut Hirsch (dalam A. Chaedar Alwasilah, 2008: 149) diartikan sebagai bagian dari membaca efektif, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Hal ini dapat menghubungkan beberapa konten secara bersama dalam sebuah perbedaan tujuan dalam penghargaan diri, kedisiplinan diri, paham multikulturalisme, pembelajaran efektif-kooperatif, dan pemecahan masalah. Dalam istilah psikologi menurut Mohammad Gholami, dkk. (2016: 16) berpikir kritis adalah bertujuan, pendapat regulasi diri yang merupakan hasil interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi.

Implementasi dari salah satu tujuan kemampuan berpikir kritis ini adalah pemecahan masalah yang terkait dengan bimbingan dan konseling. Ditinjau dari tugas layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi, sosial, karir, dan belajar secara komprehensif kebermanfaatan kemampuan berpikir kritis menurut Asari (dalam Dwi Hidayanti, dkk., 2016: 276-277) juga sangat diperlukan ketika melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan tidak memberi pendapat yang salah dan menyesatkan dalam suatu komunitas.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatma Susar Kirmizi, dkk (2015:

2) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa Pendidikan Musik di Pamukkale dan Adnan Menderes University. Menurut hasil kesimpulan penelitian tersebut berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dapat dimulai dari pendidikan, lalu didukung dengan pemikiran kritis terhadap kondisi sosialnya, kebudayaan individu, menghindari untuk memecahkan masalah. Hal ini didukung oleh pendapat yang menguatkan implikasi kemampuan berpikir kritis jangka panjang menurut Mohammad Gholami, dkk. (2016: 21) hasil penerapan pembelajaran berdasarkan permasalahan efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada individu, serta pembelajaran ini memiliki aturan penting dalam pembentukan keputusan klinis, pemecahan masalah, produksi pengetahuan, motivasi, evaluasi diri dan pemberdayaan siswa keperawatan dan dalam pemberian pembelajaran bimbingan jangka panjang.

Beberapa penerapan kemampuan berpikir kritis yang sangat mendukung perkembangan pendidikan di abad 21 dan tugas perkembangan remaja sangat besar implikasinya. Implikasi dan konstruk teori tersebut dapat digunakan sebagai acuan pedoman pembuatan instrumen kemampuan berpikir kritis pada remaja awal sesuai dengan tahap perkembangan kognisinya dan memperhatikan aspek perkembangan sosialnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengantisipasi dan mereduksi predikat "*generasi lambat berpikir*", serta memperkirakan kemampuan remaja awal dalam hal berpikir kritis terhadap suatu permasalahan atau dalam menyikapi dan memberikan tanggapan terhadap informasi. Bukan hanya dalam menanggapi informasi saja, akan tetapi untuk implementasi sesungguhnya di kehidupan jangka panjang dapat juga menyangkut karir di masa depan misalkan pada siswa SMP yang akan melanjutkan ke jenjang SMA atau

SMK mereka masih menjumpai kebingungan dalam memilih dan lama dalam memutuskan. Hal ini dapat menjadi kebingungan karir di masa akan datang jika tidak diantisipasi dan dilatih sejak sekarang.

Pada gambaran tabel tingkat pencapaian tugas perkembangan siswa pada salah satu Sekolah Menengah Pertama di Bandung dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1.1. Gambaran Tingkat Perkembangan Remaja Awal

NO	ASPEK	TK. PERKEMBANGAN
1	Landasan hidup religius	3,53
2	Landasan perilaku etis	3,71
3	Kematangan emosional	3,83
4	Kematangan Intelektual	3,66
5	Kesadaran tanggung jawab	3,63
6	Peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan	3,88
7	Penerimaan diri dan pengembangannya	4,13
8	Kemandirian perilaku ekonomis	3,65
9	Wawasan dan persiapan karir	3,68
10	Kematangan hubungan dengan teman sebaya	4,24

Pada gambaran tugas perkembangan di tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan kematangan intelektual dan kesadaran akan tanggung jawab siswa masih kurang, hal ini hanya diukur secara umum dengan instrumen asesmen kebutuhan siswa secara umum dan belum spesifik ke kemampuan berpikir kritis sehingga perlu dilakukan pengukuran lebih spesifik pada kemampuan berpikir siswa usia remaja awal.

Selain itu, kemampuan interpersonal siswa perlu diasah. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan beberapa latihan seperti yang diselenggarakan di salah satu sekolah negeri di Bandung berbasis budaya memiliki kurikulum dengan mengemas program

bimbingan pribadi-sosial dengan metode debat berbasis masalah dengan bimbingan kelompok. Pada program bimbingan ini sangat membutuhkan beberapa proses kognisi di mana sangat dibutuhkannya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalahnya.

3. REMAJA AWAL

Usia remaja awal secara umum memiliki rentang 11-15 tahun. Siswa yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama secara umum memiliki ciri-ciri sebagai anak pubertas. Karakteristik siswa ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik remaja.

Remaja diartikan sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada periode remaja terjadi perubahan-perubahan besar mengenai fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah (Kartini Kartono, 2005: 153). Menurut Monks (2006: 258), membagi masa remaja menjadi tiga kelompok usia yaitu:

- Remaja awal, berada pada rentang usia 12 sampai 15 tahun, merupakan masa negatif. Individu merasa bingung, cemas, takut dan gelisah.
- Remaja pertengahan, dengan rentang usia 15 sampai 18 tahun. Pada masa ini individu menginginkan sesuatu dan mencari-cari sesuatu. Pada masa remaja ini memikirkan konsep diri dan konsep dirinya relatif stabil.
- Remaja akhir, berkisar pada usia 18 sampai 21 tahun. Pada masa ini individu mulai merasa stabil. Mulai mengenal dirinya, mulai memahami arah hidup, dan menyadari tujuan hidupnya.

Pada pengertian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwasanya pengertian remaja dibagi menjadi tiga berdasarkan kelompok usia, yakni remaja awal, tengah, dan akhir. Akan tetapi, penulis akan melakukan intervensi kepada remaja awal saja yang

memiliki rentang usia 12-15 tahun di mana pada pengertian di atas merupakan remaja yang memiliki masa yang negatif karena baru mengalami masa yang dinamakan penyesuaian diri dengan hal-hal apapun untuk dilakukan asesmen terhadap kemampuan berpikir kritisnya.

4. KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Beberapa pengertian kemampuan berpikir kritis menurut beberapa ahli, yaitu sebagai berikut:

a. Menurut Ennis (2011) berpikir kritis adalah berpikir logis dan reflektif yang difokuskan pada pengambilan keputusan yang akan dipercayai atau dilakukan. Dari definisi yang dikemukakan oleh Ennis (dalam Dwi Hendrayani, 2016: 276) peneliti dapat mengartikan pernyataan “pengambilan keputusan yang akan dipercayai” merujuk pada kemampuan berpikir kritis, sedangkan pernyataan “pengambilan keputusan yang akan dilakukan” merujuk pada disposisi berpikir kritis. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir logis dan reflektif yang difokuskan pada pengambilan keputusan yang akan dipercayai.

b. Facione (2015: 3) mengemukakan inti kemampuan berpikir kritis melingkupi *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, self-regulation*. Dari enam indikator di atas, peneliti menetapkan indikator berpikir kritis yang paling diutamakan adalah evaluasi dan inferensi. Dalam melakukan evaluasi sangat diperlukan pemikiran yang reflektif dan pada inferensi diperlukan pemikiran yang logis.

c. Selain itu, ketetapan tersebut juga didukung dengan pernyataan dari Ruggiero (2012), Peter (2012), dan Snyder & Snyder, (2008) (dalam Dwi Hendrayani, 2016: 276) yang menyatakan bahwa inti dari kemampuan berpikir kritis adalah evaluasi. Dengan

demikian, pada penelitian ini peneliti hanya fokus sampai pada indikator ke-4, yaitu *interpretation, analysis, evaluation, inference*.

Pada uraian pengertian kemampuan berpikir kritis di atas dapat disimpulkan bahwasanya definisi operasional kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan berpikir individu meliputi proses menginterpretasikan, memahami, menganalisa, dan mengevaluasi suatu informasi dan dalam menyikapi suatu permasalahan sebagai upaya untuk melakukan pengambilan keputusan.

5. ASPEK-ASPEK KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS REMAJA AWAL

Menurut Dwi Hidayanti, dkk. (2016: 277) *Interpretation* (interpretasi), yaitu memahami dan mengekspresikan arti atau maksud dari pernyataan matematika atau masalah matematika. *Analysis* (analisis), yaitu mengidentifikasi hubungan antara informasi yang diberikan, masalah yang akan diselesaikan, dan semua konsep yang diperlukan dalam menyusun rencana penyelesaian masalah. *Evaluation* (evaluasi), yaitu menilai kredibilitas pernyataan dan menilai kekuatan logis dari pernyataan/ penyelesaian masalah yang telah dilakukan. *Inference* (inferensi), yaitu menarik kesimpulan yang masuk akal dengan memberikan semua alasan yang penting dan masuk akal.

Menurut Airasian, et all. (2010: 106-125) menyebutkan aspek-aspek dalam kemampuan berpikir kritis di atas berdasarkan taksonomi Bloom, sebagai berikut :

- Interpretasi : proses kognitif ketika siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain. Aspek ini dapat dikatakan dengan menerjemahkan, menggambarkan, memparafrasakan, dan mengklarifikasi.
- Analisis : aspek ini meliputi proses-proses kognitif membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan. Hal ini mencakup

belajar untuk menentukan potongan-potongan informasi yang relevan atau yang penting (membedakan), menentukan cara-cara untuk menata potongan-potongan informasi tersebut (mengorganisasikan), dan menentukan tujuan di balik informasi tersebut (mengatribusikan).

- Evaluasi : membuat keputusan berdasarkan kriteria standar, hal ini meliputi proses kognitif berupa memeriksa (keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria internal) dan mengkritik (keputusan-keputusan yang diambil secara eksternal). Tidak semua keputusan bersifat evaluatif.
- Menyimpulkan : terjadi ketika siswa dapat mengabstraksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh tersebut dengan mencermati ciri-ciri setiap contohnya dan yang terpenting, dengan menarik hubungan diantara ciri-ciri tersebut. Menyimpulkan dan mengeksekusi sering dipakai secara bersamaan dalam tugas-tugas kognitif.
- Penjelasan : merupakan proses kognitif dimana ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam sebuah sistem. Hal ini dapat dikatakan dengan siswa mampu membuat model suatu pemecahan masalah berdasarkan pengalaman sosial dan dalam ilmu humaniora yang didapatkan.

Beberapa pengertian mengenai kemampuan berpikir kritis diungkapkan beberapa ahli, dapat disimpulkan aspek-aspek kemampuan berpikir kritis dari definisi operasional yang telah dikemukakan yaitu meliputi: 1) interpretasi, 2) analisis, 3) evaluasi, 4) menyimpulkan, dan 5) menjelaskan. Kelima aspek tersebut dapat diketahui indikator pada masing-masing aspek yaitu seperti yang terlihat pada tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Aspek	Indikator
1.	Interpretasi	a. Menerjemahkan
		b. Menggambarkan
		c. Memparafrasakan
		d. Mengklarifikasi
2.	Analisis	a. Membedakan Informasi
		b. Mengorganisasikan Informasi
		c. Mengatribusikan Informasi
3.	Evaluasi	a. Memeriksa
		b. Mengkritik
4.	Menyimpulkan	a. Mengeksekusi
		b. Mengimplementasikan
5.	Menjelaskan	a. Membuat model penyelesaian suatu permasalahan.
		b. Menginterpretasikan kembali informasi yang diterima dengan bahasa lain (merumuskan)

Pada tabel di atas dapat terlihat indikator-indikator pada aspek kemampuan berpikir kritis yang ditinjau dari perkembangan remaja awal. Tabel di atas dapat dijadikan sebagai kisi-kisi instrumen kemampuan berpikir kritis pada remaja awal yang disesuaikan dengan perkembangan kognitifnya yaitu pada masa tahap operasional formal. Tahap operasional formal merupakan tahap dimana menurut Piaget (dalam Santrock, 2003: 110) secara lebih nyata pemikiran operasional formal bersifat lebih abstrak, idealistis dan logis. Remaja berpikir lebih abstrak dibandingkan dengan anak-anak misalnya dapat menyelesaikan persamaan aljabar abstrak. Remaja juga lebih idealistis dalam berpikir seperti memikirkan karakteristik ideal dari diri sendiri, orang lain dan dunia. Remaja berfikir secara logis yang mulai berpikir seperti ilmuwan, menyusun berbagai rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji cara pemecahan yang terpikirkan. Dalam perkembangan kognitif, remaja tidak terlepas dari lingkungan sosial. Hal ini menekankan pentingnya interaksi

sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif remaja.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2012: 423) bahwasanya indikator yang memperlihatkan kualitas abstrak pada remaja dalam tahap operasional formal dari pemikiran remaja adalah meningkatnya tendensi untuk berpikir mengenai pikiran itu sendiri. Seorang remaja berkomentar, “*Saya mulai berpikir mengapa saya berpikir seperti yang tadi saya pikirkan. Kemudian Saya mulai memikirkan mengenai mengapa saya berpikir mengenai apa yang saya pikirkan tentang apakah saya.*” jika hal ini terdengar abstrak, maka memang demikian, dan hal ini merupakan karakteristik yang menandai meningkatnya fokus pemikiran dan kualitas abstrak remaja.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa aspek perubahan fundamental kognitif pada remaja adalah secara pemikiran yang sudah operasional, pemikiran yang logis, pemikiran abstrak, dan menemukan gagasan untuk mengemukakan suatu hal yang ditinjau dari kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, menyimpulkan, serta menjelaskan dari suatu permasalahan atau informasi.

SIMPULAN

1. Remaja memiliki tiga pengelompokan berdasarkan usia yaitu meliputi remaja awal, remaja madya (pertengahan), dan remaja akhir.

2. Kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan berpikir individu meliputi proses menginterpretasikan, memahami, menganalisa, dan mengevaluasi suatu informasi dan dalam menyikapi suatu permasalahan sebagai upaya untuk melakukan pengambilan keputusan.

3. Aspek-aspek kemampuan berpikir kritis remaja awal dari definisi operasional yang telah dikemukakan yaitu meliputi: 1) interpretasi, 2) analisis, 3) evaluasi, 4) menyimpulkan, dan 5) menjelaskan.

REFERENSI

- A. Chaedar Alwasilah. (2008). **Filsafat Bahasa dan Pendidikan**, pp. 149, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Airasian, Peter W., et al. (2010). **Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)**. Alih Bahasa: Agung Prihantoro. pp. 106-125, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dwi Hidayanti, dkk. (2016). **Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Kelas IX pada Materi Kesebangunan. Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP I) UMS. No. 276**, pp. 276-277.
- Facione, Peter A. (2015). **The California Critical Thinking Skills Test—College Level. Technical Report #2. Factors Predictive of CTSkills. American Philosophical Association, Newark, Del.**, pp. 3.
- Inch, Edward S., et all. (2006). **Critical Thinking and Communication: The Use of Reason in Argument 5th**, pp. 7. USA : Pearson.
- Jacob, Seibu Mary. (2012). **Analyzing Critical Thinking Skills Using Online Discussion Forums and CCTST. Elsevier Journal- Social and Behavioural Sciences. No. 31**. pp. 805-809
- Kargar, Flor Rezaei, et all. (2013). **Effect of Creative and Critical Thinking Skills Teaching on Identity Styles and General Health in Adolescents. Elsevier Journal- Social and Behavioral Sciences. No. 84**. pp. 464-469.
- Kartini Kartono. (2002). **Psikologi Perkembangan**, hlm. 153. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kirmizi, Fatma Susar, dkk. (2015). **Determine The Relationship between The Disposition of Critical Thinking and The Perception about Problem**

Solving Skills. *Procedia- Social and Behavioral Sciences Journal*. **No.191**. pp. 657-661

Mohammad Gholami, dkk. (2016). **Comparing The Effects of Problem-Based Learning and The Traditional Lecture Method on Critical Thinking Skills and Metacognitive Awareness in Nursing Students in A Critical Care Nursing Course.** *Nurse Education Today*. **No. 45**. Pp.16-21

Monk, J. F. Knoers, P. M. (2006). **Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya)**. Pp. 258. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Santrock. J. W. (2003). **Perkembangan Remaja edisi ke-enam**. pp. 110. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J.W., (2012). **Life-Span Development (Perkembangan Masa-Hidup) Edisi Ketigabelas Jilid I**. Alih Bahasa: Benedictine Wisdyasinta, pp. 423. Jakarta: Erlangga.

PENTINGNYA SEBUAH PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN EMPATI MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING

I Made Sonny Gunawan

Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP Mataram

e-mail: sonny.gunawan88@gmail.com

ABSTRACT

Empathy is considered as the most important skills in the counselor because it is a key element in developing majority kinds of social interaction among people. Empathy demonstrates a person understanding to be able to feel what the other person felt and it makes positive action to help someone by communication. Empathy is good communication skills but it is often misunderstood and unused in their daily life, this is also experienced by the most of guidance and counseling students. Based on the observations, there were a lot of guidance and counseling students who are unconcerned about the problems that occurred in their surroundings. Unconcern means couldn't accept the other person's perspective, they don't have sensitivity to the other person's feeling and couldn't hear the other person's sadness. Based on this phenomenon shows that empathy of guidance and counseling students are low, so the solution can be used to increase the empathy is by giving training of empathy managing structurally.

Keywords: Training, Empathy

Empati dianggap sebagai keterampilan yang paling penting dalam diri konselor karena merupakan elemen kunci untuk membangun sebagian besar jenis hubungan sosial yang berarti antar orang. Empati menunjukkan pemahaman seseorang untuk dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memunculkan suatu tindakan positif untuk membantu seseorang melalui sebuah komunikasi. Empati adalah keterampilan komunikasi yang sangat baik akan tetapi sering disalahpahami serta kurang dimanfaatkan di dalam kehidupan sehari-hari, begitu juga yang dialami oleh kebanyakan mahasiswa bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil pengamatan secara umum masih banyak mahasiswa bimbingan dan konseling yang tidak peduli terhadap permasalahan yang terjadi disekitarnya. Tidak peduli yang dimaksudkan adalah tidak mampu menerima sudut pandang orang lain, tidak memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan tidak mampu mendengarkan orang lain dalam hal keluh kesahnya. Berdasarkan fenomena tersebut menunjukkan empati rendah dari mahasiswa bimbingan dan konseling maka solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkannya adalah dengan memberikan pelatihan mengelola empati secara terstruktur.

Kata Kunci: Pelatihan, Empati

1. PENDAHULUAN

Secara yuridis keberadaan konselor sekolah dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong, dan tutor, namun dalam konteks tugas dan ekspektasi yang unik dan berbeda sebagai mana disebutkan dalam pasal 1 ayat 6 UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Penguasaan kompetensi profesional

konselor sekolah terbentuk melalui latihan penerapan kompetensi akademik dalam bidang bimbingan dan konseling dan program pengalaman lapangan. Adapun penerapan kompetensi yang diperoleh oleh konselor sekolah diaplikasikan ke dalam pelayanan ahli bimbingan dan konseling dengan konteks tugas pelayanan yang bertujuan memandirikan individu untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera serta

untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan. Dalam pengaplikasian layanan bimbingan dan konseling terdapat ekspektasi kinerja dari konselor sekolah yang mengampu pelayanan bimbingan dan konseling. Adapun menurut ABKIN (2008: 135) ekspektasi kinerja yang diharapkan oleh konselor sekolah adalah selalu digerakkan oleh motif altruistik dalam arti selalu menggunakan penyikapan yang empatik, menghormati keragaman, serta mengedepankan kemaslahatan pengguna pelayanannya, dilakukan dengan selalu mencermati kemungkinan dampak jangka panjang dari pelayanannya terhadap pengguna layanan.^[1]

Dalam hal ini yang mendapatkan perhatian khusus adalah konselor harus selalu digerakkan oleh motif altruistik dalam arti selalu menggunakan penyikapan yang empatik, dimana seorang konselor dalam memberikan pelayanan kepada konseli dituntut harus menggunakan empatinya. Akan tetapi berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan atau di sekolah masih banyak konselor yang tidak menerapkannya dikarenakan belum memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional. Adapun bentuk permasalahan yang sering terjadi disekolah-sekolah sebagai cerminan dari konselor yang memiliki empati rendah adalah sebagai berikut: (1) konselor sekolah sering sekali menyalahkan siswa atas perilakunya tanpa mengetahui permasalahannya terlebih dahulu dan langsung memberikan hukuman kepada siswa, (2) pada saat proses konseling, konselor sekolah jarang mau menerima siswa dengan suasana yang hangat dan nyaman akan tetapi lebih menonjolkan sikap menakuti siswa sehingga berdampak pada cara pandang siswa yang menganggap konselor sekolah sebagai polisi atau sesuatu hal yang menakutkan, dan (3) masih banyak konselor sekolah kurang peka terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan langsung saja memberikan *phunishment* (hukuman). Fenomena seperti ini

jika tidak segera ditangani akan berdampak luas dan memberikan citra yang buruk terhadap profesi bimbingan dan konseling. Adapun solusi yang ditawarkan untuk mencegah permasalahan tersebut yaitu dengan memberikan alternatif berupa pelatihan kepada mahasiswa bimbingan dan konseling. Alasan mengapa pelatihan ini diberikan untuk mahasiswa bimbingan dan konseling yaitu sebagai bentuk dari fungsi pencegahan. Hal ini dikarenakan mahasiswa bimbingan dan konseling nantinya dapat terjun ke sekolah menjadi konselor sekolah, yang akan mengaplikasikan keterampilannya dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dengan penuh empati terhadap siswa sehingga dapat merubah paradigma siswa yang tidak tepat terhadap konselor sekolah.

Selain fenomena di atas, banyak juga permasalahan terkait dengan rendahnya empati dari mahasiswa bimbingan dan konseling yang tergambarkan dari sikap tidak peduli mereka terhadap permasalahan yang terjadi disekitarnya. Tidak peduli yang dimaksudkan adalah tidak mampu menerima sudut pandang orang lain, tidak memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan tidak mampu mendengarkan orang lain dalam hal keluh kesahnya yang dimunculkan dalam bentuk respon untuk membantu seseorang. Adapun contoh dari rendahnya empati mahasiswa bimbingan dan konseling yaitu: (1) masih banyak mahasiswa melihat teman di kelasnya mengalami kesulitan dalam belajar dibiarkan begitu saja tanpa bisa merasakan apa yang dirasakan dan tanpa mau mencoba membantu mencari solusi, (2) masih banyak mahasiswa yang sering mengeluhkan dosen karena tidak bisa memberikan pelayanan dengan segera dan tidak mau peduli tentang alasan kesibukan dosen tersebut, (3) masih banyak mahasiswa yang tidak mau mendengarkan dan merasa tidak peduli dengan keluh kesah temannya, dan (4) masih banyak juga mahasiswa yang

kurang respek atau hormat terhadap dosen pada saat melakukan proses komunikasi. Dari permasalahan tersebut penulis beranggapan bahwa pelatihan empati sangat penting bagi mahasiswa bimbingan dan konseling.

Dalam hal ini empati dianggap sebagai keterampilan yang paling penting dalam diri konselor. Untuk memperkuat pernyataan tersebut, menurut Suthakaran (2011: 206), seorang calon konselor harus terlatih untuk memiliki empati agar dapat memahami permasalahan yang dihadapi oleh konselinya.^[2] Adapun peran empati dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling adalah sangat penting karena seorang konselor diharapkan memilikinya untuk dapat memberikan kesan peduli terhadap permasalahan yang dihadapi oleh konseli sehingga dapat terciptanya hubungan saling percaya dan agar konseli mau terbuka terhadap permasalahan yang dihadapinya. Menurut Bickmore, et al (2009: 1), empati merupakan elemen kunci untuk membangun sebagian besar jenis hubungan sosial yang berarti antar orang.^[3] Empati dalam hal ini menunjukkan pemahaman seseorang untuk dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memunculkan suatu tindakan positif untuk membantu seseorang melalui sebuah komunikasi.

Adapun menurut Gerdes & Segal (2009: 122), empati dapat dilatihkan dan dibudidayakan.^[4] Senada dengan pendapat tersebut menurut Ripoll, et al (2013: 232), kemampuan berempati akan sangat bermanfaat jika dilatihkan kepada seseorang.^[5] Jadi dapat disimpulkan empati dapat dilatihkan dan dibudidayakan sehingga dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang menggunakan pelatihan untuk mengembangkan suatu keterampilan tertentu, seperti: (1) penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2014), yaitu mengembangkan panduan pelatihan mengelola emosi dengan model *experiential learning*, untuk mengelola

emosi marah, takut, dan sedih dan hasil yang diperoleh adalah efektif serta pengembangan panduan sesuai dengan aspek akseptabilitas.^[6] dan (2) hasil penelitian Riess et al (2011), yaitu melakukan pelatihan empati terhadap dokter dengan menggunakan modul dan hasil penelitiannya adalah efektif dapat meningkatkan empati dokter terhadap pasien di dalam memeberikan pelayanan.^[7] Jadi dalam hal ini untuk meningkatkan empati mahasiwa bimbingan dan konseling dapat dilakukan secara terus menerus agar dapat berkembang dengan baik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pelatihan yang akan dilakukan oleh mahasiswa bimbingan dan konseling adalah dengan menggunakan pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT). Adapun yang dimaksud dengan pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) adalah proses pelatihan yang dilakukan dengan menggali potensi individu untuk menemukan nilai-nilai, melauai perilaku, perasaan, ide-ide dan pilihan yang dibuatnya sesuai dengan kenyataannya. Nilai-nilai yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah makna yang terkandung dalam sebuah sikap yaitu mampu berempati.

3. PEMBAHASAN

Empati berbeda dengan simpati, dimana empati adalah suatu istilah umum yang dapat digunakan untuk pertemuan, pengaruh, dan intraksi di antara kepribadian-kepribadian. Secara harfiah empati berarti “merasakan ke dalam” sedangkan simpati berarti “merasakan bersama” dan lebih mengarah pada sentimentalitas. Adapun menurut May (2010: 76), empati dan simpati dapat dimunculkan melalui proses komunikasi dengan menggunakan bahasa.^[8] Tidak ada kesepakatan yang jelas diantara para ahli mengenai definisi empati begitu juga di dalam hubungannya dengan proses konseling. Menurut Hoffman (2001: 29), empati adalah respon berupa afeksi atau perasaan yang

dimunculkan oleh seseorang kepada orang lain dan respon tersebut lebih disesuaikan pada situasi orang lain daripada situasi diri sendiri.^[9] Adapun menurut Kohut, 1991 (dalam Wilson & Thomas, 2004: 17) empati adalah kemampuan untuk berfikir dan merasa diri ke dalam kehidupan batin orang lain.^[10] Sedangkan menurut Hojat (2007: 33), empati adalah atribut kognitif yang kadang-kadang menampilkan pemahaman dari orang lain, dan sebagai keadaan pikiran emosional yang menampilkan berbagai perasaan sebagai sebuah konsep yang melibatkan kognisi dan emosi.^[11] Dari pemaparan ahli mengenai pengertian empati, dapat disimpulkan bahwa empati adalah menunjukkan pemahaman seseorang untuk dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memunculkan suatu tindakan positif untuk membantu seseorang melalui sebuah komunikasi.

Kemampuan untuk berempati adalah bagian penting dari pengembangan sosial dan emosional, yang mempengaruhi individu dalam berperilaku terhadap orang lain dan kualitas hubungan sosialnya. Konstruksi empati dapat dijelaskan dan dikembangkan dalam persepektif budaya dengan melihat gambaran hubungan satu individu dengan individu lainnya. Khususnya dalam hal ini empati dilihat dalam paradigma individu untuk individu dalam hubungan membantu. Empati dapat dilihat sebagai motivator psikologis yang potensial untuk membantu orang lain dalam kesulitan. Didalam memberikan bantuan individu juga dipengaruhi oleh sikap dan nilai-nilai, yang membedakan antar satu budaya dengan budaya lainnya atas dasar sudut pandang budaya secara spesifik. Menurut Miller, 1999 (dalam Pedersen, Crethar & Calson, 2008: 12), individu dalam memberikan bantuan kepada orang lain dipengaruhi oleh norma kepentingan.^[12] Adapun norma kepentingan yang dimiliki oleh individu berbeda-beda dan dipengaruhi oleh persepsi dirinya serta tidak terlepas dari pengaruh budaya.

Menurut Goleman, 1995 (dalam Yusuf & Nurihsan, 2008: 240), empati adalah bagian dari kecerdasan emosi yang indikatornya terdiri dari: (1) mampu menerima sudut pandang orang lain, (2) memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan (3) mampu mendengarkan orang lain.^[13] Adapun penjelasan singkat dari ketiga indikator empati tersebut adalah sebagai berikut: Mampu menerima sudut pandang orang lain adalah mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan perkembangan aspek kognitif seseorang, kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain dan pemahaman terhadap perasaan orang lain akan lebih lengkap dan akurat sehingga dapat memberikan perlakuan dengan cara yang tepat. Adapun memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain adalah mampu mengidentifikasi perasaan-perasaan orang lain dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain melalui pesan non-verbal yang ditampakkan, misalnya nada bicara, gerak-gerik dan ekspresi wajah. Kepekaan yang sering diasah akan dapat membangkitkan reaksi spontan terhadap kondisi orang lain. Sedangkan mampu mendengarkan orang lain adalah merupakan sebuah ketrampilan yang perlu dimiliki untuk mengasah kemampuan empati. Sikap mau mendengar memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap perasaan orang lain dan mampu membangkitkan penerimaan terhadap perbedaan yang terjadi.

Dalam menjelaskan proses empati berbagai pendapat telah dikemukakan oleh para ahli, dan diantaranya mengatakan proses empati tergantung dari sudut pandang individu mendefinisikan konsep empati. Menurut Davis (1996), empati terbentuk karena adanya unsur-unsur yang mempengaruhi dan unsur-unsur tersebut adalah *antecedents*, proses, *intrapersonal outcomes* dan *interpersonal outcomes*.^[14] Adapun penjelasan singkat dari proses yang dapat memunculkan terjadinya

empati atau terbentuknya empati adalah sebagai berikut: *Antecedent* yaitu kondisi-kondisi yang mendahului sebelum terjadinya proses empati. Meliputi karakteristik observer (personal), target atau situasi yang terjadi saat itu. Empati sangat dipengaruhi oleh kapasitas pribadi observer. Seluruh respon terhadap orang lain baik itu respon afektif maupun kognitif berasal dari beberapa konteks situasional khusus. Terdapat dua kondisi yaitu: kekuatan situasi (*strength of the situation*), dan tingkat persamaan antara observer dan target (*the degree of similarity between observer and target*).

Proses adalah suatu skema yang menggambarkan awal sampai dengan akhir dari terjadinya empati. Terdapat tiga jenis proses empati yaitu: (1) *Non cognitive processes*, adalah terjadinya empati disebabkan oleh proses-proses non kognitif artinya tanpa memerlukan pemahaman terhadap situasi yang terjadi; (2) *Simple cognitive process* adalah jenis empati yang hanya sedikit membutuhkan proses kognitif; dan (3) *Advance cognitive process* dimana munculnya empatik merupakan akibat dari ucapan atau bahasa yang disampaikan oleh target. Sikap empatik yang ditunjukkan merupakan proses pemahaman yang tinggi terhadap situasi yang sedang terjadi.

Intrapersonal Outcomes merupakan *affective outcomes* yang dibedakan dalam dua bentuk yaitu: *parallel outcomes* sering disebut dengan *emotion matching* yaitu, adanya keselarasan antara yang kita rasakan dengan yang dirasakan atau dialami oleh orang lain, dan *reactive outcomes* didefinisikan sebagai reaksi-reaksi afektif terhadap pengalaman-pengalaman orang lain yang berbeda. Sedangkan *Interpersonal Outcomes*, berefek pada diri observer, maka *interpersonal outcomes* berdampak kepada hubungan antara observer dengan target. Salah satunya bentuk dari *interpersonal outcomes* adalah munculnya *helping behavior* (perilaku menolong). Selain perilaku menolong empati

juga dihubungkan dengan perilaku agresif.

Adapun dalam pembahasan ini pelatihan mengelola empati untuk mahasiswa bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dan salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT). Adapun menurut Hart (1976), *Value Clarification Technique* (VCT) adalah proses belajar yang dilakukan dengan cara menggali, memperjelas nilai-nilai dan menetapkan rencana tindakan yang didasarkan kepada pemahaman dan pengetahuannya terhadap nilai-nilai yang dianutnya.^[15] Sedangkan menurut Hall (1973: 11), *Value Clarification Technique* (VCT) adalah metodologi atau proses yang membantu seseorang untuk menemukan nilai-nilai melalui perilaku, perasaan, ide-ide dan pilihan penting yang telah dibuatnya sesuai dengan kenyataannya.^[16] Adapun menurut Bart (1990: 371), *Value Clarification Technique* (VCT) adalah pendekatan berupa strategi pembelajaran yang digunakan untuk fokus pada proses menghargai daripada isi dari nilai.^[17] Dari penjelasan ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Value Clarification Technique* (VCT) adalah pendekatan berupa strategi dalam proses belajar yang dilakukan dengan menggali potensi individu untuk menemukan nilai-nilai, melalui perilaku, perasaan, ide-ide dan pilihan yang dibuatnya sesuai dengan kenyataannya. Nilai yang dimaksudkan adalah makna yang terkandung dalam sebuah sikap yaitu empati.

Model dalam pelatihan ini merupakan suatu pola yang dapat digunakan untuk merancang pelatihan mengelola empati. Adapun model yang digunakan adalah model interaksi sosial yang menitikberatkan hubungan harmonis antara individu satu dengan yang lainnya. Model interaksi sosial yang digunakan memiliki strategi yang dapat dilatihkan melalui prinsip-prinsip belajar. Menurut Rusman (2012: 134), belajar adalah peroses perubahan tingkah laku

individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berintraksi dengan lingkungan.^[18] Untuk menerapkan prinsip-prinsip belajar dibutuhkan strategi. Menurut Dick and Carey, 1985 (dalam Rusman, 2012: 132) strategi adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran dalam hal ini prosedur pelatihan yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil pelatihan secara efektif dan efisien.^[18]

Adapun strategi pelatihan mengelola empati untuk mahasiswa bimbingan dan konseling adalah dengan menggunakan pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa agar dapat menemukan nilai-nilai sosial berupa empati dalam diri sendiri dan orang lain melalui situasi tiruan. Menurut Wijayanti (2013: 74), kelebihan dari *Value Clarification Technique* (VCT) adalah dapat meningkatkan kemampuan berempati seseorang.^[19] Senada dengan pendapat tersebut *Value Clarification Technique* (VCT) digunakan dalam penelitian ini karena mempunyai beberapa keuntungan antara lain: (1) dapat melatih mahasiswa untuk terampil berkomunikasi, (2) dapat melatih mahasiswa untuk berempati pada orang lain, dan (3) dapat memungkinkan mahasiswa menggunakan kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri dan orang lain. Adapun alasan di dalam menggunakan pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) adalah: (1) proses untuk membantu, (2) proses untuk menggali dan mengungkapkan perasaan, serta memperjelas nilai-nilai, (3) merencanakan tindakan, dan (4) melaksanakan tindakan sesuai keputusan yang diambil. Oleh sebab itu *Value Clarification Technique* (VCT) dapat digunakan sebagai tehnik intervensi dalam melakukan pelatihan mengelola empati untuk mahasiswa.

Menurut John Jarolimek (1974), langkah-langkah dalam *Value Clarification Technique*

(VCT) terdiri dari tujuh tahap yang dibagi ke dalam tiga tingkat.^[20] Adapun penjelasan singkatnya adalah sebagai berikut: Tingkat kebebasan memilih. Pada tingkat ini terdapat tiga tahap, yaitu: (1) memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik, (2) memilih dari beberapa alternatif, artinya untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas, dan (3) memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan, konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya. Tingkat menghargai. Pada tingkat ini terdiri atas dua tahap, yaitu: (1) adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dari dirinya, dan (2) menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkan di depan oranglain. Tingkat berbuat. Pada tingkat ini terdiri atas dua tahapan, yaitu: (1) kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya, dan (2) mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihannya harus tercemin dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam praktiknya *Value Clarification Technique* (VCT), dikembangkan melalui proses dialog antara dosen dengan mahasiswa. Proses tersebut hendaknya dalam suasana santai dan terbuka, sehingga setiap mahasiswa dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya. Beberapa hal yang harus diperhatikan dosen dalam mengimplementasikan *Value Clarification Technique* (VCT) melalui proses dialog yaitu: (1) menghindari penyampaian pesan melalui proses pemberian nasihat, yaitu memberikan pesan-pesan moral yang dianggap dosen baik, (2) tidak memaksakan mahasiswa untuk memberi respons tertentu apabila mahasiswa tidak menghendaknya, (3) usahakan dialog dilaksanakan secara bebas dan terbuka,

sehingga mahasiswa akan mengungkapkan perasaannya secara jujur dan apa adanya, (4) dialog dilaksanakan secara langsung kepada individu, (5) hindari respons yang menyebabkan mahasiswa terpojok, sehingga ia menjadi defensif, (6) tidak mendesak mahasiswa pada pendirian tertentu, dan (7) tidak mengorek alasan mahasiswa lebih mendalam.

Adapun menurut Adnan (1996: 75), pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam penerapannya terbagi atas empat macam, yaitu: (1) model VCT dengan teknik percontohan, diterapkan melalui cerita dari rekayasa, (2) model VCT dengan teknik analisis nilai, diberikan melalui teknik reportase, analisis nilai, cerita tidak selesai, (3) model VCT yang diterapkan melalui daftar matrik seperti daftar baik buruk, skala bertingkat, dan (4) model VCT yang diterapkan melalui bermain peran/permainan yang diperagakan di depan kelas.^[21]

Dapat disimpulkan bahwa pelatihan mengelola empati untuk mahasiswa bimbingan dan konseling dengan menggunakan pendekatan yang tepat sangat baik dilakukan karena dapat dengan mudah membantu mahasiswa di dalam meningkatkan empatinya.

4. PENUTUP

Penerapan empati dalam pelayanan bimbingan dan konseling merupakan hal yang sangat penting, sehingga diharapkan mahasiswa dapat memiliki empati yang tinggi. Adapun untuk membentuk empati tersebut maka dibutuhkan sebuah pelatihan untuk mahasiswa bimbingan dan konseling. Model yang digunakan dalam pelatihan mengelola empati adalah model interaksi sosial yang menitikberatkan hubungan harmonis antara individu satu dengan yang lainnya. Adapun implikasi dari pelatihan mengelola empati dengan menggunakan pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) adalah untuk

memberikan kesempatan kepada mahasiswa menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan sehingga mahasiswa dapat memunculkan sikap empati terhadap orang lain.

Adapun saran bagi praktisi di dalam bidang bimbingan dan konseling adalah dapat mengembangkan panduan pelatihan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melatih mahasiswa bimbingan dan konseling untuk meningkatkan empatinya sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

REFERENSI

- ABKIN. (2008). **Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal**. Depdiknas
- V. Suthakaran. (2011). **Using Analogies to Enhance Self Awareness and Cultural Empathy: Implications for Supervision**. *Journal of multicultural counseling and development*. Vol. 39, pp 206-217,
- T.W. Bickmore, et al. (2009). **Towards Empathic Touch by Relational Agents**. International Foundation for Autonomous Agents and Multiagent Systems (www.ifaamas.org). All rights reserved.
- K.E. Gerdes and E.A. Segal. (2009). **A Social Work Model of Empathy**. *Journal Advances in Social Work*. Vol.10, pp 114-127,
- L.H. Ripoll, et al. (2013). **Empathic Accuracy and Cognition in Schizotypal Personality Disorder**. *Journal Psychiatry Research*. Vol. 210, pp 232-241
- I.M.S. Gunawan. (2014). **Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan Mengelola Emosi Dengan Model Experiential Learning Untuk Siswa SMA**. *Journal Kependidikan*. Vol. 13, pp 143-151
- H. Riess, et al. (2011). **Empathy Training for Resident Physicians: A Randomized**

- Controlled Trial of a Neuroscience-Informed Curriculum.** *Journal of General Internal Medicine.* Vol. 26, pp 1-9,
- R. May. (2010). **The Art of Counseling.** Alih Bahasa: Darmin Ahmad & Afifah Inayati. Pustaka Pelajar
- M.L. Hoffman. (2001). **Empathy and Moral Development-Implications for Caring and Justice.** Cambridge University Press.
- J.P. Wilson and R.B. Thomas. (2004). **Empathy In The Treatment of Trauma and PTSD.** Brunner Routledge.
- M. Hojat. (2007). **Empathy In Patient Care: Antecedents, Development, Measurement, and Outcomes.** Springer.
- P.B. Pedersen, H.C. Crethar dan J. Calson. (2008). **Inclusive Cultural Empathy: Making Relationships Central In Counseling and Psychotherapy.** American Psychological Association
- S. Yusuf dan A.J. Nurihsan. (2008). **Landasan Bimbingan dan Konseling.** PT. Remaja Rosdakarya
- M.H. Davis. (1996). **Empathy: A Social Psychological Approach.** Westview Press.
- G.M. Hart. (1976). **Values Clarification for Counselor: How Counsellors, Social Workers, Psychologists, and Techniques.** Charles C. Thomas Publisher
- B. Hall. (1973). **Values Clarification as Learning Process.** Paulist Press.
- J.L. Barth. (1990). **Methods of Instruction in Social Studies Education.** University Press of America
- Rusman. (2012). **Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.** PT. Raja Garfindo Persada,
- A.T. Wijayanti. (2013). **Impelemntasi Pendekatan Values Clarivication Technique (VCT) dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar.** *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial.* Vol. 10, pp 72-79.
- Jarolimiek. (1974). **Social Studies Competencies and Skills: Learning To Teach As An Intern.** MacMillan.

PERAN KONSELOR MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI KARAKTER CALON KONSELOR SEBAYA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGIS

Adinuringtyas Herfi Rahmawati, Dhanang Suwidagdho
Program Studi Bimbingan dan Konseling, S2 Program Pascasarjana,
Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail : adinuringtyasherfi@ymail.com, dhanangsu@gmail.com

ABSTRAK

Young generation are continuously people on nation need prepared to had a character, like as include on national education goal. A student's in school as a young generation can influence deviation behaviour from microsystem scope (peer group), so that effect less noble values. Guidance and counseling as key player to building character in Indonesia by developing character student in a psychology manner. The role it can be realization by counselor by delegating student's being a peer counselor, because it can facilitate counselor guidance all of student. This delegation is a counselor effort to collaborate with citizen in school's on attained to learners ideal development. This peer counselor candidate be expected have a character value that appropriate with character education program by Ministry Education and Culture in Indonesia. The expectation, a counselor developing character values on peer counselor, so they can minimize deviation behaviour that occur at student in school's.

Keywords: *The role of counselor, Peer counselors, Character values, Psychology perspective.*

Generasi muda merupakan penerus bangsa yang perlu disiapkan agar memiliki karakter seperti yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional. Siswa di sekolah sebagai generasi muda dapat terpengaruh perilaku menyimpang dari lingkup mikrosistem, yaitu kelompok teman sebaya, sehingga berdampak kurangnya memiliki nilai-nilai budi pekerti yang luhur. Bimbingan dan konseling punya peran kunci untuk membangun karakter generasi muda Indonesia dengan mengembangkan nilai-nilai karakter siswa secara psikologis. Peran tersebut diwujudkan oleh konselor dengan mendelegasikan siswa menjadi konselor sebaya, karena dapat memudahkan konselor dalam membimbing siswa secara menyeluruh. Pendelegasian ini merupakan usaha konselor berkolaborasi dengan warga sekolah dalam mencapai perkembangan ideal para peserta didik. Calon konselor sebaya ini diharapkan mampu memiliki nilai-nilai karakter yang sesuai dengan pendidikan karakter yang dirancang oleh Kemendikbud. Harapannya, konselor mengembangkan nilai-nilai karakter pada calon konselor sebaya, maka konselor sebaya nantinya dapat meminimalisir perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa di sekolah.

Kata Kunci: *Peran konselor, Konselor sebaya, Nilai karakter, Perspektif psikologis.*

1. PENDAHULUAN

Secara teoritis, manusia cenderung *negativity bias* dalam memandang sebuah hal. Dikatakan *negativity bias* adalah suatu kondisi di mana manusia akan lebih cepat merespon dan mengingat sebuah hal yang negatif, daripada sebuah hal yang positif. Konsep ini mencoba menjelaskan mengapa banyak pemberitaan di media cetak maupun elektronik

yang cenderung negatif dalam memandang remaja, meskipun sebenarnya juga sangat banyak pemberitaan positif dari prestasi-prestasi yang diperoleh oleh remaja. Remaja diidentikkan dengan masa-masa mencari jati diri yang terkadang memunculkan perilaku yang menyimpang dan tidak menunjukkan karakter terpuji dalam tujuan pendidikan

nasional dan nilai-nilai luhur Pancasila di sekolah karena adanya pengaruh dari teman sebaya lainnya. Hal ini dikuatkan Sarlito Wirawan Sarwono (2013:157) bahwa faktor yang berpengaruh di sekolah bukan hanya guru dan sarana serta prasarana pendidikan saja, tetapi lingkungan pergaulan antarteman besar pengaruhnya. Hal ini wajar terjadi dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan individu, salah satunya dari lingkungan *microsystem*. Teman sebaya sebagai lingkungan *microsystem* dipandang akan memberikan pengaruh besar dalam membentuk kepribadian remaja, di samping keluarga dan sekolah. Remaja sering menempatkan teman sebaya dalam posisi prioritas, dibandingkan dengan orangtua, atau guru dalam menyatakan kesetiiaannya. Ketika remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya, berkembang dua aspek kepribadian dalam dirinya yaitu *social cognition* dan konformitas. *Social cognition* adalah kemampuan untuk memikirkan tentang pikiran, perasaan, motif dan tingkah laku dirinya dan orang lain untuk menjalin hubungan sosial, sedangkan konformitas adalah motif untuk menjadi sama atau sesuai dengan budaya teman sebayanya (Syamsu Yusuf & Juantika Nurihsan, 2009). Dengan demikian, faktor teman sebaya memberi pengaruh yang besar bagi kepribadian remaja ketika remaja berusaha untuk menyesuaikan dengan lingkungannya, baik lingkungan sebaya yang positif maupun lingkungan sebaya yang cenderung negatif. Perlahan peran teman sebaya akan mengurangi peran orang tua dalam membentuk kepribadian remaja karena intensitas bertemu yang semakin besar antara remaja dan lingkungan teman sebayanya. Tentunya teman sebaya yang diharapkan disini adalah individu-individu yang memiliki karakter baik sehingga akan membawa dampak baik bagi remaja.

Kasus yang hangat terjadi di Makassar misalnya, seorang murid sekolah menengah atas yang duduk bersama gurunya dengan

menaikkan kaki ke atas meja sambil merokok (detik.com). Kasus lain terjadi di Jawa Timur terjadi kecelakaan fatal akibat remaja putri yang *dragrace* tanpa memakai helm sehingga menyebabkan remaja putri tersebut meninggal dunia (kompas.com). Kasus-kasus ini menjadi sebuah alarm bagaimana realitas karakter remaja di lapangan. Belum lagi jika ditambah kasus anak SD yang berani dengan gurunya dan mengeluarkan makian (jogja.tribunnews.com). Sebuah kondisi yang menunjukkan bahwa anak-anak (calon remaja) bahkan memiliki nilai-nilai karakter yang kurang baik.

Pertanyaannya mengapa hal ini bisa terjadi? Banyak hal yang mempengaruhi kondisi tersebut, salah satunya dari konteks interaksi sosial. Remaja sebagai makhluk sosial senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi ini bersifat timbal balik atau saling mempengaruhi antara remaja dan lingkungannya. Lebih lanjut konsep interaksi sosial ini berbentuk *interactional determinant* di mana hasil interaksi remaja dengan lingkungan akan membentuk perilaku yang tidak hanya mempengaruhi lingkungannya, melainkan juga mempengaruhi dirinya sendiri (Walgito, 2003).

Konsep remaja dan teman sebayanya ini sudah lama ada di bimbingan dan konseling terbukti dengan adanya *peer counselor* (konselor sebaya). Konselor secara empiris telah menyadari bahwa teman sebaya bisa menjadi agen bimbingan dan konseling karena fleksibilitas yang dimilikinya. Faktanya, remaja memang cenderung lebih nyaman jika bercerita dengan teman sebayanya dibanding dengan gurunya. Hal ini merupakan alasan mendasar mengapa peran konselor sebaya perlu dikuatkan dalam proses layanan bimbingan dan konseling. Upaya pembentukan konselor sebaya ini merupakan bentuk kolaborasi antar konselor dengan lingkungan tempat kerjanya secara holistik. Konselor yang bekerja sendiri merupakan

konsep lama yang harus ditinggalkan dan harus diganti dengan konsep baru yang memberikan peran untuk berkolaborasi dan pendelegasian. Hal ini dikuatkan oleh House dan Hayes (2002:253) mengatakan bahwa konselor harus bekerja dalam tim dan berkolaborasi dengan seluruh pendidik di sekolah dalam mengatasi permasalahan yang ada di sekolah dan komunitas. Selain itu, konselor dapat berkolaborasi dengan siswa, hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian Borders & Drury (1992:4) bahwa konselor sebaya melayani sebagai tutor, “sahabat spesial” untuk siswa yang lebih muda atau siswa baru, sebagai pemimpin pada diskusi kelompok kecil di ruang kelas, atau asisten guru dan konselor. Konselor sebaya sebagai bentuk pendelegasian konselor, perlu dibimbing agar memiliki nilai-nilai karakter sehingga perannya akan memberi manfaat secara positif bagi lingkungan sekitarnya secara umum, dan remaja pada khususnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka konselor di sekolah dapat mengembangkan nilai-nilai karakter pada calon konselor sebaya. Calon konselor sebaya yang dibimbing intensif untuk menjadi konselor sebaya di sekolah ini diharapkan mampu mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan individu peserta didik lainnya dalam menunjukkan karakter terpuji yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai luhur Pancasila.

2. PEMBAHASAN

2.1 *Perspektif psikologis dalam Bimbingan dan Konseling*

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam pendidikan perlu menegaskan kembali landasan nilai-nilai dalam bimbingan dan konseling untuk memantapkan konselor dalam membangun karakter generasi muda Indonesia, yaitu salah satunya melalui landasan psikologis. Penyebab perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik

pada saat ini cenderung lebih pada aspek psikologis, sehingga terjadinya peristiwa perkuliahian, pelecehan seksual, pencurian, perampokan, pembunuhan, korupsi, mabuk-mabukan, membuang bayi yang baru saja dilahirkan, dan lain-lain. Faktanya kasus penyimpangan sosial yang terjadi di Indonesia per November 2016 (medan.tribunnews.com) yang dilakukan oleh remaja, salah satunya adalah adanya siswa SMA yang membunuh seorang nenek tua dan sekaligus melakukan perampokan di Medan untuk membeli laptop yang diperlukannya untuk belajar kelompok di sekolah.

Berdasarkan fakta terjadinya kasus perilaku yang menyimpang pada remaja, menurut Syamsu Yusuf & Juantika Nur Ihsan (2009) agar perkembangan pribadi peserta didik itu dapat berlangsung dengan baik, dan terhindar dari munculnya masalah-masalah psikologis, maka perlu adanya upaya bantuan yang dapat memfasilitasi perkembangan peserta didik melalui pendekatan psikologis, dan konselor harus mampu memahami aspek-aspek psikologis pribadi konseli, karena pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya untuk memfasilitasi perkembangan aspek-aspek psikologis, pribadi atau perilaku konseli, sehingga mereka memiliki pencerahan diri dan mampu memperoleh kehidupan yang bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain.

2.2 *Nilai-nilai karakter peserta didik*

Calon konselor sebaya akan membantu peran konselor dalam meraih lebih banyak remaja di sekolah akan dikembangkan nilai-nilai karakternya yang sesuai dengan pendidikan karakter yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Secara singkat Suyata yang mengutip pendapat William Berkovitz menyatakan bahwa karakter diartikan sebagai ciri-ciri yang akan memandu seseorang melakukan hal-hal yang benar atau tidak akan mengerjakan hal-hal yang tidak benar (Darmiyati Zuchdi, 2011:15).

Pendidikan karakter yang dicanangkan di Indonesia menitikberatkan pada nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan keempat sumber tersebut, Kemendiknas menjabarkan nilai-nilai karakter peserta didik menjadi 18 nilai sebagai berikut (2010):

1. Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakuinya, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
17. Peduli sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, nilai-nilai karakter ini sebagai pijakan konselor dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dalam pribadi siswa sebagai konselor sebaya untuk dapat membantunya

melaksanakan layanan konseling teman sebaya di sekolah.

2.3 Peran konselor dalam pengembangan nilai-nilai karakter calon konselor sebaya

Melihat pentingnya nilai-nilai karakter terpuji yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional bagi peserta didik di sekolah, konselor mempunyai peran penting untuk membentuk pribadi siswa sesuai dengan nilai-nilai karakter tersebut. Seluruh nilai-nilai karakter mulia ini diupayakan agar dapat dihayati oleh para siswa dan dilaksanakan. Efek pembangunan karakter ini tidak hanya akan dirasakan dalam lingkup pendidikan saja, melainkan dalam spektrum yang lebih luas yaitu kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan konseling sebaya, penulis beranggapan ada beberapa nilai karakter yang harus diutamakan yang wajib dimiliki untuk menunjang kesuksesan prosesnya. Hal ini bukan berarti mengesampingkan nilai-nilai karakter yang lain, namun lebih kepada upaya untuk memberikan penguatan yang spesifik pada siswa yang nantinya akan menjadi konselor sebaya. Nilai-nilai karakter tersebut coba dirangkum dalam tiga matra pendidikan karakter yaitu: a) Matra Individual mengadopsi konsep individu yang berupaya menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya; b) Matra Komunitas/Sosial didefinisikan sebagai corak relasional antara individu dengan individu lain dan atau dengan lembaga lain yang menjadi cerminan individu dalam mengelola kebebasan dirinya; dan c) Matra Moral sebagai kemampuan individu untuk mengatasi kepentingan individual dan kepentingan komunal (nilai-nilai kemanusiaan yang universal) menggunakan nilai moral yang ada dalam dirinya (Dani Koesoema A, 2012).

Ketiga matra ini, penulis mengembangkan model pengembangan nilai-nilai karakter bagi konselor di sekolah menghasilkan calon konselor sebaya yang berkarakter, sebagai berikut:



Bagan 1. Model Nilai-Nilai Karakter Konselor Sebaya

Berdasarkan model pengembangan nilai-nilai karakter yang didesain oleh penulis, selanjutnya model ini diimplementasikan dalam pelaksanaan layanan konseling teman sebaya. Dalam matra individual, konselor mengembangkan nilai-nilai karakter pada calon konselor sebaya, yaitu memiliki karakter disiplin, kreatif, mandiri, dan rasa ingin tahu. Dalam matra sosial, konselor mengembangkan nilai-nilai karakter pada calon konselor sebaya, yaitu memiliki karakter peduli sosial, bersahabat/komunikatif, demokratis, dan toleransi. Sedangkan pada matra moral, konselor mengembangkan nilai-nilai karakter pada calon konselor sebaya, yaitu memiliki jujur, cinta damai, dan tanggungjawab. Maka, strategi konselor dalam proses pengembangan nilai-nilai dalam ketiga matra tersebut bisa dijabarkan sebagai berikut:

- Karakter dalam matra individual dapat dikembangkan dengan pelatihan individual yaitu konselor melatih calon konselor sebaya secara individual.
- Karakter dalam matra komunitas/sosial dikembangkan dengan pelatihan berkelompok yaitu konselor melatih calon konselor sebaya dengan calon konselor sebaya lainnya dalam sebuah kelompok.
- Karakter dalam matra moral dikembangkan melalui pelatihan individual maupun kelompok. Saat berlatih karakter pada matra individual, calon konselor sebaya juga berlatih karakter dalam matra moral. Sama halnya saat calon konselor sebaya berlatih karakter pada matra komunitas/sosial, calon konselor sebaya juga sudah berlatih karakter dalam matra moral.

Isi dari kegiatan pelatihan tersebut dalam mengembangkan karakter bisa dikembangkan sesuai kreativitas konselor, namun tetap sesuai dengan pendidikan karakter yang dicanangkan Kemendiknas.

Dalam hal ini Suwarjo (2008:9) menguatkan bahwa calon konselor sebaya dipilih berdasarkan karakteristik-karakteristik hangat, memiliki minat untuk membantu, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, secara sukarela bersedia membantu orang lain, memiliki emosi yang stabil dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik atau minimal rerata, serta mampu menjaga rahasia. Pemilihan calon konselor sebaya ini dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan adanya sebagian siswa yang telah memiliki karakter terpuji di dalam kepribadiannya. Calon konselor sebaya ini akan dilatih menjadi seorang konselor sebaya dalam membantu siswa lainnya untuk curah pendapat atau *brainstorming* tentang masalah yang dihadapinya. Konselor akan mendelegasikan perannya dalam meraih lebih banyak siswa (konseli) kepada konselor sebaya. Pendelegasian sebagai salah satu konsep bimbingan dan konseling yang menjadi dasar adanya konselor sebaya akan berhasil jika konselor memberikan kepercayaan pada subordinatnya atau konselor sebaya. Konselor sebaya tentunya tetap butuh panduan dan bimbingan dari konselor dalam melaksanakan perannya. Penting bagi konselor untuk memberikan kepercayaan yang cukup agar konselor sebaya memiliki otoritas dan bertanggung jawab untuk mengerjakan peran yang diberikan (Haddon, 1999).

3. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Adanya permasalahan generasi muda Indonesia, khususnya remaja, bimbingan dan konseling yang mempunyai peran integral dalam pendidikan, maka konselor mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai karakter

dalam perspektif psikologis bagi calon konselor sebaya. Konselor sebaya bisa menjadi sahabat yang baik bagi teman sebaya lainnya agar mereka dapat menyelesaikan masalahnya sendiri sekaligus menjadi contoh bagi siswa lainnya dalam memiliki karakter yang baik. Sehingga semakin banyak siswa-siswa yang dapat terpengaruh dari konselor sebaya untuk berperilaku yang baik. Model pengembangan nilai-nilai karakter berdasarkan matra individual, matra komunitas/sosial, dan matra moral diharapkan akan menjadi salah satu usaha konselor mengembangkan karakter calon konselor sebaya. Harapannya, model pengembangan nilai-nilai karakter ini bisa diterapkan oleh konselor dengan kreativitas masing-masing. Penelitian untuk membuktikan efektivitas model pengembangan nilai-nilai karakter ini diharapkan dapat dilakukan oleh peneliti yang berminat mengembangkan pendidikan karakter bagi generasi muda Indonesia.

REFERENSI

- Bimo Walgito. (2003). **Psikologi Sosial Suatu Pengantar**. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Borders, L. Dianne & Drury, Sandra M. (1992). *Comprehensive School Counseling Programs: A Review for Policymakers and Practitioners*. Diambil pada tanggal 25 Oktober 2016, dari https://www.researchgate.net/profile/L_Borders/publication/232472550_Comprehensive_school_counseling_programs_A_review_for_policymakers_and_practitioners/links/54cea97d0cf24601c091f7d6.pdf
- Darmiyati Zuchdi. (2011). **Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek**. Yogyakarta: UNY Press.
- Doni Koesoema A. (2012). **Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh**. Yogyakarta: Kanisius.
- Haddon, Petter F. (1999). **Mastering Personal**

- and Interpersonal Skills.** London: Thorogood Ltd.
- House, Reese M. & Hayes Richard L. (2002). **School Counselors: Becoming Key Players in School Reform.** *Professional School Counseling*, 5,4, 249-256.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). **Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa.** Jakarta: Kemendiknas Balitbang Pusat Kurikulum.
- Muhammad Nur Abdurrahman (<http://news.detik.com/berita/d-3321205/siswa-merokok-dan-angkat-kaki-ke-meja-guru-ambo-dia-minta-maaf>).
- Nikson Sihombing (<http://medan.tribunnews.com/2016/11/03/siswa-sma-bunuh-nenek-71-tahun-demi-beli-laptop>
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2013). **Psikologi Remaja Edisi Revisi.** Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Say(<http://jogja.tribunnews.com/2016/10/21/kelakuan-bocah-sd-zaman-sekarang-dinasehati-guru-malah-pasang-badang-mengajak-berkelahi>).
- Slamet Widodo (<http://regional.kompas.com/read/2016/10/29/21072861/kecelakaan.saat.uji.coba.motor.pebalap.wanita.tewas>).
- Suwarjo. (Februari 2008). **Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja.** Makalah disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syamsu Yusuf & Nurihsan. (2010). **Landasan Bimbingan dan Konseling.** Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

THE EFFECT OF PEER GROUP DISCUSSION COUNSELING EMPLOYING *REALITA* TECHNIQUE ON PERSONALITY SELF-CONCEPT OF STUDENTS AT THE STATE UNIVERSITY OF MEDAN

Zuraida Lubis, Lailan Khairiyah

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

e-mail: zur.loebis@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to ascertain the effect of peer group discussion employing Realita technique on personality self-concept of students at the State University of Medan year 2015/2016. Design of the study is experimental with pretest and posttest. Nine students with low personality self-concept are employed as the subject of the study, and are treated with peer group discussion employing Realita. Instruments of the study are personality self-concept instruments in the form of questionnaires consisting of 55 questions, and are tried out and expert validated to pursue validity and reliability. It turns out that students' average pretest score is 45.3 and is categorized as low with the standard of deviation 47.87, whereas the students' average posttest score is 62.4 and is categorized as high with the standard of deviation 65.94. The technique for examining hypotheses employs Wilcoxon (J) resulting in $J_{\text{value}}=22$ whereas the $J_{\text{table}}=6$. For the critical value of J for Wilcoxon exam $n=9$, $\alpha = .05$, two ways exam $J_{.05} = 6$. With reference to the acceptance and rejection hypotheses, it is accepted in the sense that $J_{\text{value}} > J_{\text{table}}$. All in all, there is a significant effect of peer group discussion employing Realita technique on personality self-concept of students at the State University of Medan year 2015/2016. In other words, the hypotheses are accepted.

Keywords: peer group discussion counseling, Realita technique, personality, self-self-concept

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok teman sebaya menggunakan teknik realita terhadap konsep diri mahasiswa Universitas Negeri Medan Tahun Ajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain pre-test dan post-test. Subjek dalam penelitian ini adalah 9 orang mahasiswa yang memiliki konsep diri rendah, yang akan diberikan layanan konseling kelompok teman sebaya menggunakan teknik realita. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah instrumen konsep diri sebanyak 55 butir pernyataan angket konsep diri terlebih dahulu diujicobakan dan dianalisis oleh peneliti untuk mendapatkan angket yang valid dan reliabel. Hasil analisis menunjukkan data pre-test mahasiswa rata-rata = 45,3 termasuk kategori rendah dan Standart Deviasi (SDx) = 47,87, sedangkan hasil data post-test rata-rata = 62,4 termasuk kategori tinggi dan Standart Deviasi (SDy) = 65,94. Teknik uji hipotesis menggunakan rumus uji Wilcoxon (J) yang memperoleh hasil $J_{\text{hitung}} = 22$ sedangkan harga $J_{\text{tabel}} = 6$. Dari tabel nilai kritis J untuk uji jenjang bertanda Wilcoxon untuk $n = 9$, $\alpha = 0,05$ pengujian dua arah $J_{0,05} = 6$. Oleh karena $J (22 > 6)$. Sesuai dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis, hipotesis diterima jika $J_{\text{hitung}} > J_{\text{tabel}}$. Dengan demikian dinyatakan ada pengaruh pemberian layanan konseling kelompok teman sebaya menggunakan teknik realita terhadap konsep diri mahasiswa Universitas Negeri Medan 2015/2016. Dengan kata lain hipotesis diterima.

Kata Kunci: Konseling Kelompok Teman Sebaya, Teknik Realita, Konsep Diri

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik.

Selain itu pendidikan juga merupakan suatu proses yang dapat menghasilkan perubahan, perkembangan kemampuan seseorang dalam membuktikan rasa percaya diri serta sikap dan

prilaku inovatif dan kuantitatif.

Di dalam Undang-Undang No.22 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada Bab II menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, beriman cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial dalam bersikap dan berperilaku tidak lepas akan konsep diri yang dimilikinya. Individu akan berkembang dan mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikis sesuai dengan konsep dirinya. Sejak kecil individu telah dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain, terutama orang terdekat, maupun yang dijumpai dalam peristiwa kehidupan. Sejarah hidup individu dari masa lalu membuat dirinya lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan yang sebenarnya. Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep dirinya sendiri.

Konsep diri (*self-concept*) adalah gambaran individu tentang dirinya sendiri dan penilaian secara kognitif terhadap diri yang terintegrasikan melalui berbagai dimensi. Konsep tentang diri merupakan hal penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi, namun perjalanan hidup seseorang tidak selamanya berjalan dengan mulus (Sumardjono 2014: 59). Setiap orang pasti mempunyai konsep diri tertentu terhadap dirinya sendiri. Ada yang mempunyai konsep diri yang negatif dan ada pula yang mempunyai konsep diri yang positif. Konsep diri positif dan negatif pada remaja bisa terbentuk melalui proses

belajar yang dimulai sejak masa pertumbuhan dari kecil sampai dewasa serta pengaruh dari lingkungan. Lingkungan yang kurang mendukung cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Agar tidak membentuk konsep diri yang negatif, lingkungan dan orang tua harus memberikan sikap yang baik dan positif sehingga individu akan merasa dirinya berharga sehingga tumbuh konsep diri yang positif. Dalam pandangan lain konsep diri yang positif dapat terbentuk oleh beberapa hal, yaitu melalui penanaman nilai-nilai agama yang kuat, kepercayaan diri, dan menerima diri sendiri. Untuk konsep diri negatif dapat terbentuk oleh kurangnya perhatian kasih sayang, kurangnya penanaman nilai-nilai agama, kurangnya kepercayaan diri dan tidak mampu menerima diri apa adanya. Namun satu hal yang menentukan adalah cara pandang diri kita sendiri. Semakin seseorang berpendapat negatif maka semakin sering muncul konsep-konsep negatif tentang dirinya sendiri. Sebaliknya semakin seseorang mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri maka semakin positif pula konsep yang ia miliki.

Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu, dalam masyarakat orang dewasa. Pada masa remaja, mulai tumbuh dalam dirinya dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang akan memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya pada masa ini, sebagai masa yang mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi sebagai gejala remaja menurut Yusuf (2000: 20). Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar di mana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan

pekerjaan dan prestasi.

Pengaruh utama dalam pembentukan konsep diri remaja selain keluarga dan saudara adalah teman. Teman mempunyai peranan yang tidak bisa diremehkan karena dengan kedekatannya seorang teman bisa membantu, menolong, mendukung sehingga akan terjadi kedekatan yang memudahkan memberikan masukan dan pengaruh terhadap persepsi dan konsep diri seseorang. Remaja mempunyai kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman dan kelompok sebaya yang lebih luas, yang bisa menimbulkan perasaan senang ketika diterima atau stress berat dan kecemasan ketika dilarang masuk/ dan dikucilkan oleh teman sebaya. Bagi banyak remaja, bagaimana ia terlihat oleh sebayanya adalah aspek yang paling penting dalam kehidupan mereka, dan satu fungsi yang paling penting dari teman sebaya adalah sebagai satu sumber informasi tentang dunia di luar keluarga menurut (Santrock, 2007:311).

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Februari 2016 di jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dari 15 orang mahasiswa, diketahui ada 10 orang mahasiswa yang memiliki konsep diri yang rendah/negatif misalnya bersikap pesimis, meragukan kemampuannya sendiri, menganggap orang tua dan lingkungan sekitarnya tidak menghargai dirinya dan tidak percaya diri. Salah satu cara yang ditempuh untuk mengetahui dan memperbaiki konsep diri mahasiswa di Universitas Negeri Medan adalah dengan melakukan penelitian dan melakukan proses layanan konseling kelompok teman sebaya menggunakan teknik realita.

Layanan konseling kelompok teman sebaya diperkirakan sangat tepat digunakan sebagai salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling untuk diberikan kepada remaja/ mahasiswa yang memiliki konsep diri yang rendah. Konseling sebaya adalah upaya bantuan yang diberikan oleh seorang teman

seusianya untuk mengatasi masalah temannya melalui wawancara konseling, sehingga temannya tersebut dapat berfikir menemukan solusi, perasaannya menjadi nyaman, memiliki sikap positif dalam menghadapi realita, dan memiliki kemampuan menyelesaikan masalahnya serta bertanggungjawab terhadap dirinya. Menurut (Milfayetty & Rosmala Dewi, 2011:7) dengan sederhana dapat didefinisikan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (biasanya usia/tingkatan pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.

Konseling ini bisa dilakukan secara individual maupun kelompok. Konseling kelompok berorientasi pada perkembangan individu dan usaha menemukan kekuatan-kekuatan yang bersumber pada diri individu itu sendiri dalam memanfaatkan dinamika kelompok. Kegiatan konseling kelompok merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berpikir secara sadar, perasaan-perasaan, dan perilaku-perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu menjadi sadar akan kelemahan dan dan kelebihanannya, mengenali keterampilan, keahlian dan pengetahuan serta menghargai nilai dan tindakannya sesuai dengan tugas-tugas perkembangan (Wibowo, 2005:33-34).

Ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam konseling kelompok yaitu Rational emotive therapy, konseling behavioristik, dan wawancara untuk menyesuaikan diri (*Interview for adjustment*) (Winkel, 2006: 619). Konseling Behavioristik terbagi dalam Terapi Realita dan Multimodal Counseling. Maka dalam penelitian ini peneliti menganggap pendekatan yang

paling sesuai untuk diterapkan adalah terapi realita. Terapi realita adalah suatu pendekatan konseling yang diberikan untuk membantu klien bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya dalam bentuk nyata, dapat memahami diri sendiri, mengetahui hak – hak pribadinya tanpa melanggar hak orang lain, dan dapat mengembangkan serta membina kepribadian atau kesehatan mental klien secara sukses (Corey, 2005: 266).

Melalui layanan konseling teman sebaya ini, seorang remaja menjadi sadar akan pentingnya membina konsep diri. Pada dasarnya, konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi remaja untuk belajar bagaimana memperhatikan dan membantu remaja (anak-anak) lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari menurut Carr (dalam Erhamwilda, 2015:43). Dengan layanan konseling teman sebaya ini, remaja/mahasiswa diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya khususnya masalah dalam dirinya yaitu konsep diri.

2. KAJIAN PUSTAKA

Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan diri terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual, dan motivasi diri. Pandangan diri tidak hanya meliputi kekuatan-kekuatan individu tetapi juga meliputi kelemahan-kelemahan, bahkan kegagalan dirinya. Artinya konsep diri ini merupakan inti dari kepribadian menurut (Familia, 2006: 114).

Perilaku manusia dapat secara substansial dijelaskan oleh konsep diri, yang dipengaruhi identitas diri, penghakiman orang lain dan persepsi sosial dengan orang lain. Selain itu, pendidikan orang tua, kegagalan, depresi dan kritik internal juga mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang. Pentingnya persepsi diri untuk pertumbuhan dan perkembangan anak telah dibuktikan dalam penelitian yang menunjukkan

bagaimana konsep diri dapat meningkatkan atau merusak tingkat fungsi kognitif dan kinerja.

Sumardjono (2014: 59) menyatakan bahwa konsep diri (*self-concept*) adalah gambaran individu tentang dirinya sendiri dan penilaian secara kognitif terhadap diri yang terintegrasikan melalui berbagai dimensi. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu yang mempunyai konsep diri yang negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Individu tersebut tidak memilihat tantangan sebagai kesempatan, tetapi sebaliknya melihat tantangan lebih sebagai satu halangan. Individu yang mempunyai konsep diri yang negatif akan mudah menyerah sebelum berperang. Jika mereka gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, dan ada yang menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain.

Sebaliknya seseorang yang mempunyai konsep diri yang positif akan bersikap lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, tetapi lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk maju ke depan. Individu yang mempunyai konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya dan sekaligus melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan dalam keberhasilannya di masa akan datang.

Selanjutnya menurut Muntoliah (2002: 41) dalam pandangan Burns yang dikutip Agus Priyanto mengatakan “konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian yaitu : a) gambaran diri (*body image*), b) ideal diri, c) harga diri, d) peran diri, dan e) identitas diri”.
a) Gambaran diri (*Body Image*)

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya.

b) Ideal diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan dan penilaian personal tertentu. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita dan nilai-nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita, harapan dan nilai-nilai yang ingin dicapai.

c) Harga diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain.

d) Peran diri

Peran adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat.

e) Identitas diri

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Seseorang yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya.

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor)

kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermula pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Prayitno dan Amti 2004 :105).

Juntika Nurishan (Kurnanto,2013:7) mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Menurut Gazda (Wibowo,2005:32) konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri – ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan – perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung.

Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapi realitas berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara – cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan – kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri atau pun orang lain. Inti terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental. Glasser mengembangkan terapi realitas dari keyakinannya bahwa psikiatri konvensional sebagian besar berlandaskan asumsi – asumsi yang keliru. Terapi realitas, yang menguraikan prinsip-prinsip dan prosedur – prosedur yang dirancang untuk membantu orang – orang dalam mencapai suatu “ identitas keberhasilan” , dapat diterapkan pada psikoterapi, konseling, pengajaran, kerja kelompok ,konseling perkawinan, pengelolaan lembaga dan perkembangan masyarakat.(Corey, 2005 : 263 - 264)

Dalam melaksanakan konseling tentu banyak metode dan teknik yang digunakan karena itu konselor harus memiliki

keterampilan-keterampilan dasar dalam melaksanakan proses konseling Keterampilan dasar utama yang harus diketahui oleh konselor adalah bertanya dan mendengar. Stephen Palmer (Widodo : 2010) menjelaskan bahwa cara sederhana konselor dalam membantu klien adalah dengan menggunakan teknik WDEP, teknik WDEP pada konseling realita ini digunakan untuk membantu klien menilai keinginan – keinginannya, perilaku –perilakunya dan kemudian merumuskan rencana –rencana yang akan dilakukan klien. Sebelum melaksanakan tahapan dari sistem WDEP harus didahului dengan tahapan keterlibatan (involvement) Dalam tahap ini konselor mengembangkan kondisi fasilitatif konseling, sehingga klien terlibat dan mengungkapkan apa yang dirasakannya dalam proses konseling. Setelah klien terlibat dan mengungkapkan apa yang ia rasakan, maka teknik WDEP dapat dilakukan, berikut penjelasan teknik konseling realita WDEP :

1. **W = Wants (Keinginan)** : yaitu mendorong anggota kelompok (konseli) untuk mengeksplorasi kebutuhan-kebutuhannya, menanyai klien terkait dengan keinginan, kebutuhan, persepsi, dan tingkat komitmennya sehubungan dengan masalah yang dialaminya
2. **D = Doing and Direction (Melakukan dan Arah)**, menanyai klien terkait dengan apa yang hendak dilakukan dan bagaimana arahnya setelah mengalami masalah. Lazimnya konselor menyampaikan pertanyaan seperti; ‘Apa yang Anda Lakukan?’ dan ‘Ke arah mana perilaku Anda membawa Anda?’.
3. **E = Evaluation (Evaluasi)** , setelah mengetahui usaha-usaha yang telah dilakukan oleh klien sehubungan dengan masalah yang terjadi, konselor menolong klien untuk mengevaluasi diri sendiri. Evaluasi diri merupakan inti dari proses konseling reality therapy. Klien diminta untuk mengevaluasi perilakunya sendiri, seperti: ‘Apakah yang anda lakukan ini

bisa membantu atau justru menyulitkan Anda dalam mendapatkan yang Anda katakan, atau yang Anda inginkan?’

4. **P = Planning (Rencana)** , membantu klien membuat rencana tindakan yang rasional . Disaat proses konseling tiba pada *planning*, konselor membantu klien membuat rencana tindakan sesuai keinginan dan komitmen yang realistis dan telah terevaluasi oleh klien itu sendiri.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Eksperimen semu. Subjek penelitian ini adalah 9 orang mahasiswa. Desain penelitian yang digunakan pre-test dan post-test $0_1 \times 0_2$.

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu : sebagai variabel bebas adalah konseling kelompok teman sebaya teknik realita (X), sedangkan variabel terikatnya adalah konsep diri mahasiswa (Y). Adapun prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Melakukan Pre-test dengan membagikan angket sebelum diberikan layanan konseling kelompok, Melakukan layanan konseling kelompok sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dari diri mahasiswa dan Melakukan Post-test dengan cara membagikan angket yang sama setelah diberikan layanan konseling kelompok. Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang disusun sendiri peneliti berdasarkan pada teori proses asosiatif. Untuk menilai jawaban mahasiswa digunakan skala likert seperti:

Skala 4 : Sangat Setuju (SS)

Skala 3 : Setuju (S)

Skala 2 : Tidak Setuju (TS)

Skala 1 : Sangat Tidak Setuju (STS)

Uji coba dilaksanakan untuk mengetahui kesahihan (validitas) dan dapat dipercaya (reliabilitas). Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam hal ini yakni teknik korelasi Product Moment, dengan menggunakan rumus (Arikunto,2005:72)

sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi, maka diperoleh koefisien korelasi validitas item nomor 1 diketahui = 0,421 dengan n = 30 pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$, maka diketahui = 0,361. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa (0,421 > 0,361). Berdasarkan data tersebut, dapat dicontohkan bahwa item nomor 1 adalah valid. Dari 55 item angket yang disebarkan diketahui ada 30 item yang valid dan 25 item soal yang tidak valid, yaitu 5,7,8,11,12,14,15,16,20,25,29,30,31,35,39,41,42,44,46,47,48,49,51,53,55. Jadi soal yang diberikan kepada 9 sampel yang berjumlah 30 item. Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Rumus yang digunakan untuk mencari reliabilitas adalah dengan rumus alpha :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Berdasarkan hasil perhitungan yang menggunakan rumus alpha, diketahui = . dan setelah dikonsultasikan dengan indeks korelasi termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa angket konsep diri mahasiswa telah memenuhi kriteria reliabilitas, sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

4. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil perhitungan data pretest yang diperoleh yaitu 9 orang mahasiswa dengan kategori rendah dapat dilihat pada tabel 4.8, sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Pre-test

Responden	Skor	Kategori Angket
1	43	Rendah
2	43	Rendah
3	46	Rendah
4	48	Rendah
5	49	Rendah
6	41	Rendah
7	43	Rendah
8	46	Rendah
9	49	Rendah

Dari tabel 4.8 diketahui Hasil perolehan skor pada pre-test tersebut tertinggi 49, skor terendah 41. Rata-rata skor = 45,3.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil perhitungan data post-test yang diperoleh yaitu 7 orang mahasiswa dengan kategori tinggi 2 orang mahasiswa dengan kategori sedang. Dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Hasil Post-test

Responden	Skor	Kategori Angket
1	62	Tinggi
2	69	Tinggi
3	61	Tinggi
4	63	Tinggi
5	55	Sedang
6	64	Tinggi
7	69	Tinggi
8	62	Tinggi
9	57	Sedang

Dari tabel 4.9 diketahui Hasil perolehan skor post-test tersebut tertinggi 69, skor terendah 55. Rata-rata = 62,4.

5. PENGUJIAN HIPOTESIS

Pengujian hipotesis dilakukan dengan perhitungan uji jenjang bertanda wilcoxon pada uji jenjang wilcoxon diperoleh hasil perhitungan jenjang bertanda positif = 22 dan jumlah jenjang bertanda negatif = 23. Jadi, nilai J= 22 yaitu jumlah jenjang yang lebih kecil.

Dari tabel nilai kritis J untuk uji jenjang bertanda Wilcoxon untuk $n = 9$, $\alpha = 0,05$ pengujian dua arah $J_{0,05} = 6$. Oleh karena $J (22 > 6)$. Sesuai dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis, hipotesis diterima jika $J_{hitung} > J_{tabel}$. Dengan demikian dinyatakan ada pengaruh pemberian layanan konseling kelompok teman sebaya realita terhadap konsep diri mahasiswa Universitas Negeri Medan tahun ajaran 2015/2016. Atau hipotesis diterima. Hal ini juga dapat dilihat dari perolehan skor rata-rata mahasiswa yang mengalami peningkatan yaitu dari 45,3 (*pre-test*) menjadi 62,4 (*post-test*) dengan perubahan peningkatan interval konsep diri mahasiswa sebesar 37%.

6. PEMBAHASAN PENELITIAN

Kesimpulan

Hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai $J_{hitung} = 22$ dengan $\alpha = 0,05$ dan $n = 9$, maka berdasarkan daftar, $J_{tabel} = 6$. Dengan demikian $J_{hitung} > J_{tabel}$ ($22 > 6$). Artinya Hipotesis diterima. Data *Pre-test* diperoleh rata – rata 45,3 sedangkan setelah pemberian layanan konseling kelompok teman sebaya dengan pendekatan realita (*Post-test*) diperoleh rata-rata 62,4. Artinya skor rata-rata mahasiswa setelah mendapat layanan konseling kelompok teman sebaya realita lebih tinggi daripada sebelum mendapat layanan konseling kelompok teman sebaya dengan pendekatan realita. Perubahan peningkatan interval konsep diri mahasiswa setelah diberi layanan konseling kelompok teman sebaya dengan pendekatan realita sebesar 37 %. Hal ini menunjukkan ada pengaruh layanan konseling kelompok teman sebaya dengan pendekatan realita terhadap konsep diri mahasiswa Universitas Negeri Medan Tahun Ajaran 2015/2016 atau hipotesis dapat diterima.

Saran

1. Bagi Mahasiswa diharapkan penelitian ini dapat membantu mahasiswa untuk terjalin sikap saling terbuka dan mendukung.
2. Bagi Ketua Jurusan diharapkan penelitian ini akan bermanfaat untuk membina mahasiswa dalam membentuk kepribadian yang lebih baik terutama membangun konsep dirinya.

REFERENSI

- Corey, Gerald. 2010. **Teori Prektek Konseling dan Psikoterapi. Terjemahan oleh E. Koswara.** Bandung: PT. Refika Aditama.
- Erhamwilda. 2015. **Konseling Sebaya (Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah).** Yogyakarta: Ruko Jambusari 7A.
- Familia. 2006. **Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak.** Yogyakarta: Kanisius.
- Kurnanto, M. Edi. 2013. **Konseling Kelompok.** Bandung : Alfabeta.
- Milfayetty, Sri dan Rosmala Dewi. 2011. **Konseling Sebaya.** Medan: UPBK Unimed.
- Muntholi'ah. 2002. **Konsep diri positif menunjang prestasi PAI, Gunung Jati dan Yayasan Al-Qur'an, Semarang.**
- Prayitno dan Amti, Erman. 2004. **Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok.** Padang : Unp.
- Sumardjono, Padmomartono. 2014. **Konseling Remaja.** Yogyakarta: Ombak.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. **Konseling Kelompok Perkembangan.** Jakarta: UPT Unnes Press.
- WS. Winkel dan M.M Seri Hastuti. 2006. **Bimbingan Konseling.** Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu. 2000. **Periode Perkembangan Remaja.** Jakarta: Raja Grafindo Persada.

BIMBINGAN DAN KONSELING

SEBAGAI *SELF SERVICE* DALAM PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS UNTUK MEMBANGUN KARAKTER SISWA

Firstalenda Susgaleni

Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang

firstalenda17@yahoo.com

085735797009

ABSTRACT

Guidance and counseling in schools is very important because it has seven functions. The counselor should be able to demonstrate the existence of the existence of guidance and counseling does have a function in school. Conditions associated with the psychological development students a concern for counselors. Psychological development process of each student's different does not always take place in a linear manner, but fluctuated even stagnation or discontinuity. If students have problems with the process of psychological development, guidance and counseling should perform its function as a self-service students. Psychological development include (1) motive, (2) conflicts and frustrated, (3) the attitude. Obstacles often encountered relating to psychological development is students have emotional outbursts and show behavioral temperament. Such as irritability with trivia and followed by negative behavior such as hitting. Psychological development must be considered by the counselor because one of the goals of character education. This methodology uses research-based literature to examine and explore the various theories from books and journals.

Keywords: *Self Service, psychological development, character building of students*

Bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting karena memiliki tujuh fungsi. Konselor harus mampu menunjukkan eksistensi keberadaan bimbingan dan konseling memang memiliki fungsi di sekolah. Kondisi siswa terkait dengan perkembangan psikologis menjadi perhatian bagi konselor. Proses perkembangan psikologis masing-masing siswa berbeda-beda tidak selalu berlangsung secara linier namun bersifat fluktuatif bahkan terjadi stagnasi atau diskontinuitas. Apabila siswa mengalami kendala dengan proses perkembangan psikologisnya maka bimbingan dan konseling harus menjalankan fungsinya sebagai self service siswa. Perkembangan psikologis meliputi (1) motif, (2) konflik dan frustrasi, (3) sikap. Kendala yang sering ditemui terkait dengan perkembangan psikologi adalah siswa memiliki emosi yang meledak-ledak dan menunjukkan perilaku tempramen. Seperti mudah marah dengan hal sepele dan diikuti dengan perilaku yang negatif seperti memukul. Perkembangan psikologis harus diperhatikan oleh para konselor karena salah satu tujuan dari pendidikan karakter. Metodologi ini menggunakan penelitian berbasis studi literatur dengan mengkaji dan menggali berbagai teori dari buku maupun jurnal.

Kata kunci: *Self Service, perkembangan psikologis, membangun karakter siswa*

1. PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling menjadi bagian integral dalam struktur sekolah. Seluruh personil sekolah memiliki peran masing-masing namun seluruh personil tersebut harus memahami peran dan kedudukan bimbingan dan konseling di sekolah. Selama ini peran

bimbingan di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah, namun ekspektasinya bimbingan dan konseling di sekolah sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya (Shertzer & Stone, 1971).

Menganggap bimbingan dan konseling

disebut sebagai *self service*? Bimbingan dan konseling memiliki tujuh fungsi bimbingan dan konseling yang harus difahami seluruh oleh konselor, karena terkait dengan siswa sangat berhubungan erat dengan bimbingan dan konseling mulai dari kepribadian, prestasi, perilaku dan hambatan dalam perkembangan psikologis. Fungsi bimbingan dan konseling meliputi (a) fungsi pemahaman, (b) fungsi preventif, (c) fungsi pengembangan, (d) fungsi perbaikan, (e) fungsi penyaluran, (f) fungsi adaptif, dan (g) fungsi penyesuaian (Yusuf, 2010).

Perkembangan psikologi siswa dalam makalah ini lebih mengacu pada psikologi kepribadian seperti yang dijelaskan oleh Sigmund Freud. Bahwa manusia mengalami beberapa fase, dalam fase tersebut diikuti dengan pertumbuhan secara fisik dan perkembangan psikologis. Dalam perkembangan dan pertumbuhannya maka akan menemukan masalah-masalah yang harus diselesaikan. Maka dari itu siswa harus tahu kemana untuk memperbaiki diri.

Konselor juga memiliki tanggung jawab yang besar selain memberikan wawasan tentang kepribadian yang dimiliki. Namun, membangun karakter siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, memiliki moral sesuai dengan nilai-nilai agama, masyarakat dan keluarga. Selain itu siswa mampu bekerjasama dengan orang lain atau kelompok, gunanya adalah menjadi pribadi untuk mampu bersaing dengan keadaan global di era seperti ini.

Konselor perlu memberikan layanan informasi sebagai fungsi pemahaman, preventif dan pengembangan. Apabila siswa sedang mengalami masalah terkait dengan perkembangan psikologi maka fungsi bimbingan dan konseling adalah perbaikan (penyembuhan) yang bersifat kuratif. Sedangkan untuk membantu perkembangan psikologi siswa adalah fungsi penyaluran, adaptasi dan penyesuaian.

2. METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan penelitian berbasis studi literatur/studi pustaka yang dilakukan dengan mengkaji dan menggali berbagai teori dan praksis melalui literatur mulai dari buku, jurnal ilmiah, disertasi, e-book, internet dan berbagai data serta fakta yang ada dalam masyarakat, khususnya di sekolah.

Artikel ini mengkaji theory tentang perkembangan psikologi siswa namun yang diambil adalah perkembangan psikologi kepribadian. Theory yang digunakan adalah theory dari bapak psikoanalisis yaitu Sigmund Freud. Banyak fenomena yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari yang kurang sadari di di sekitar kita terkait dengan hambatan perkembangan psikologi kepribadian siswa. Banyak masalah yang muncul, apabila melihat lebih dalam lagi masalah yang dialami seseorang karena tidak seimbangnya antara id, ego dan superego.

Konselor masih kurang peka terhadap hal tersebut yang ada hanya justru men-*judge* siswa yang mengalami beberapa masalah terkait dengan perkembangan psikologi kepribadiannya ke arah negative. Padahal fungsi bimbingan dan konseling sebagai *self service*. Memperbaiki dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik di layanan bimbingan dan konseling diambil dari observasi di beberapa sekolah di kota Malang dan Tulungagung.

3. PEMBAHASAN

Perkembangan adalah proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat terulang kembali (Werner, 1969) dalam (Monks, 2006). Setiap manusia akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan, tugas dari bimbingan dan konseling adalah memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan siswa.

Di dalam artikel ini membahas perkembangan psikologi siswa namun

lebih mengacu pada psikologi kepribadian. Menurut Freud manusia memiliki tiga tingkat kesadaran yaitu (a) sadar, (b) pasadar dan, (c) tak sadar. Selain itu manusia juga memiliki structural kepribadian seseorang meliputi id, ego dan superego (Alwisol, 2010). Manusia pertama kali sudah memiliki id yaitu meliputi insting. Sedangkan ego dan superego muncul dengan bertambah seseorang. Yang sering menjadi masalah adalah tidak ada keseimbangan antara id, ego dan superego.

Menurut Freud manusia pasti mengalami beberapa fase mulai seseorang lahir sampai seseorang tua yaitu, (a) fase oral 0-1 tahun, (b) fase anal 2-3 tahun, (c) fase falis 3-6 tahun, (d) fase laten 6-13 tahun dan, (e) fase genital 13 tahun sampai seseorang tua (Alwisol, 2010). Seorang konselor harus memahami hal yang terpenting dari masing-masing fase. Konselor dapat memfokuskan pada fase genital yaitu usia masuk SMP, SMA dan sederajat karena konselor berada di jenjang pendidikan SMP, SMA dan sederajat. Namun, konselor tidak boleh melupakan bahwa masing-masing siswa memiliki masalah dari fase-fase sebelumnya dan siswa bawa sampai fase genital.

Pada masing-masing fase memang sangat terlihat adalah perubahan fisik. Sebagai manusia bukan hanya pertumbuhan fisik saja namun pasti diikuti dengan perkembangan psikologis. Pada fase laten seseorang sudah mampu merasakan kecemasan, mudah emosi, kebencian terhadap ayah/ibu. Pada fase ini anak mendapatkan perhatian dari orang tua atau tidak, apabila dibiarkan akan psikologisnya akan berkembang menjadi anak yang mudah cemas, mudah membenci, dan mudah marah, semua hal tersebut dapat diamati.

Fungsi bimbingan dan konseling sangat membantu dalam perkembangan psikologis terutama pada kepribadian siswa terutama pada fase genital. Pada fase tersebut siswa harus mampu menyeimbangkan antara id, ego dan superego. Tidak hanya id dan ego saja,

namu pada usia SMP dan SMA masih kurang memahami tentang superego sesuai dengan kebutuhannya. Maka dari itu menjadi masalah dalam perkembangannya karena pada usia remaja siswa mulai memiliki interaksi sosial yang luas, memahami tentang perasaan cinta terhadap lawan jenis dan perkembangan seksualnya.

Perkembangan psikologi kepribadian manusia melihat dari theory Sigmund Freud bahwa manusia mengalami beberapa fase. Bayi lahir hanya memiliki id dengan bertambahnya usia akan memiliki ego dan superego. Karena manusia secara alamiah akan memiliki dorongan keinginan sesuai dengan usianya.

Menjadi masalah adalah usia remaja atau siswa SMP dan SMA masih belum memiliki keseimbangan antara id, ego dan superego. Dia melakukannya hanya berdasarkan dorongan keinginan dan melakukannya tanpa mempertimbangkan fungsi superego yaitu mempertimbangkan apa yang akan dilakukan akan memberikan ia hukuman terhadap dirinya. Hukuman dari superego berupa rasa bersalah yang terus-menerus ia alami, perasaan tertekan dan semua itu akan menghambat perkembangan psikologis kearah positif. Dampaknya adalah mudah marah, emosi yang meledak-ledak, menyakiti diri sendiri dan menutup diri dari lingkungannya.

Dari hasil kajian terori bahwa bimbingan dan konseling memiliki fungsi yaitu meliputi:

- Fungsi pemahaman: membantu peserta didik memahami tentang dirinya.
- Fungsi preventif: upaya konselor untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi.
- Pengembangan: memfasilitasi perkembangan siswa salah satu contohnya adalah lingkungan belajar yang kondusif.
- Fungsi perbaikan: yang bersifat kuratif. Pemberian bantuan kepada siswa yang sedang mengalami masalah.
- Penyaluran: membantu siswa menentukan karier sesuai dengan minat bakatnya.

- Fungsi adaptasi: membantu guru dan konselor untuk mengadaptasi program pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, minat dan kemampuan siswa.
- Fungsi penyesuaian: membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan program pendidikan.

Mengapa bimbingan dan konseling bukan psikolog sebagai *self service*? Karena merujuk dari fungsi bimbingan konseling salah satunya adalah fungsi perbaikan (penyembuhan) bagi siswa yang mengalami kendala atau masalah perkembangan psikologisnya. Sedangkan psikolog kontennya lebih kompleks terkait masalah perilaku dan kejiwaan seseorang. Di dalam ilmu bimbingan dan konseling juga memahami tentang landasan psikologis dan mempelajari perkembangan psikologi pada siswa. Jadi, ketika siswa mengalami masalah terkait dengan perkembangan psikologi setidaknya konselor mampu membantu siswa menyelesaikannya, apabila masalah tersebut sangat kompleks dapat direferal ke psikolog.

Menurut Freud anak SMP dan SMA sering menjadi masalah dalam perkembangan psikologi kepribadiannya adalah kurang memahami antara id, ego dan superego. Contoh beberapa kasus yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari adalah anak SMP atau SMA hamil di luar nikah dengan pacarnya yang umurnya sama. Contoh masalah ini adalah dorongan dari id sebagai kebutuhan dan dilaksanakan oleh ego namun tidak dipertimbangkan melalui superego yaitu apakah sesuai budaya, agama dan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan menjadi beban psikologi bagi kedua anak tersebut.

Contoh selanjutnya adalah anak yang mudah marah pada usia SMP dan SMA karena mulai ada perbedaan pendapat dengan orang tua inginnya merasa bebas sesuai apa yang ia mau. Apabila tidak dituruti akan emosi dan melakukan hal kearah negative seperti kabur dari rumah, mengurung diri di dalam kamar, dengan membolos sekolah, bahkan yang lebih miris adalah melakukan kekerasan terhadap

orang tuanya sendiri. Contoh kedua ini anak belum mampu pertimbangkan nilai-nilai yang ada pada dirinya, keluarga, lingkungan ia tinggal yang ia tahu apa yang ia inginkan saja.

Dari kedua contoh tersebut seing kita temua dalam berita media cetak mauapun media elektronik. Siswa menagalami hambatan terkait dengan superegonya. Superego adalah kekuatan moral dan etika kepribadian seseorang menurut Freud dalam Alwisol (2010). Di masing-masing dirinya belum memiliki nilai-nilai yang ada di masyarakat dan di keluarga. Apabila seorang siswa perilakunya sudah menyimpang maka ia akan merasa ada hukuman dari dirinya sendiri. Seperti beban psikologis yang berkepanjangan. Fikirannya akan menghukum dirinya sendiri secara keras karena kesalahan yang sudah ia perbuat.

Mengapa bimbingan disebut sebagai *self service*? Karena satu-satunya tempat dimana siswa meng-*up grade* pengetahuannya, memperbaiki diri. Layanan yang diberikan konselor kepada siswa yang ingin melakukan *self service* karena mengalami beberapa hambatan dalam perkembangan psikologinya dengan melakukan konseling individu, konseling kelompok, teknik yang dapat digunakan terkait dengan psikologi kepribadian adalah psikoanalisis.

Teknik konseling yang digunakan dalam psikologi kepribadian adalah psikoanalisis tokoh besarnya adalah Sigmund Freud. Fungsi bimbingan dan konseling. Konselor harus memahami perkembangan psikologis siswa terkait dengan kepribadiannya melalui sudut pandang teori psikoanalisis. Bimbingan sebagai *self service* jadi harus mampu menyelesaikan hambatan yang sedang dialami siswa. Bimbingan dan konseling memperbaiki hambatan-hambatan yang dialami terkait dengan perkembangan psikologinya.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan

negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya (Samani & Hariyanto, 2012).

Dari pengertian karakter tersebut dapat dilihat bahwa setiap manusia memiliki karakter mulai dari perilaku yang positif, bertanggung jawab, memiliki pribadi yang baik dalam lingkungan dan keluarga. Maka sejak dalam pendidikan siswa diajarkan menjadi siswa yang berkarakter yaitu siswa yang memiliki kepribadian yang positif agar diterima oleh masyarakat dan mampu bersaing dengan siswa lainnya dalam lingkup sekolah bahkan internasional.

Bimbingan dan konseling memiliki peran penting yaitu sebagai *self service* pada kepribadian siswa. Tujuannya siswa memiliki kepribadian yang positif dan dapat diterima oleh masyarakat, kepribadian yang positif dan menyenangkan itulah yang akan mendukung perkembangan psikologis siswa yang sehat.

Membangun karakter siswa tidak semudah membalikkan tangan. Konselor harus peka dengan keadaan siswa mulai dari kebutuhan siswa terkait dengan kepribadiannya, apakah mengalami hambatan atau tidak, hal tersebut mengganggu perkembangan psikologisnya atau tidak. Langkah selanjutnya adalah siswa diberikan pengetahuan apabila tidak mengalami hambatan, penyembuhan apabila sudah mengalami hambatan. Fungsi *self service* adalah siswa mampu menyelesaikan hambatannya setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Memperbaharui dan memperbaiki diri terkait dengan kepribadiannya sesuai kebutuhannya.

Pada kenyataannya konselor di Indonesia sebagian kecil yang mampu melakukan fungsinya sesuai dengan hambatan yang dialami siswa. Teknik konseling yang sering digunakan adalah eklektik atau realitas. Memberikan layanan masih sesuai dengan ia ketahui saja, hal tersebut dikarenakan

latar belakang pendidikan konselor, konselor senior yang menutup mata dengan ilmu yang baru. Fenomena ini banyak kita ketahui dan terjadi di hampir seluruh sekolah di Jawa Timur.

Melihat fenomena perkembangan psikologi kepribadian dan fungsi bimbingan dan konseling sangat berkaitan. Konselor harus mampu memberikan *self service* sebagai bentuk tanggung jawab profesi. Paling penting adalah fungsi pemahan, preventif, pengembangan dan perbaikan yang perlu diberikan kepada siswa dalam layanan *self service*. Tujuannya siswa memahami dirinya, masalah yang ia alami cara untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Self service bertujuan siswa mampu mencegah dirinya dan menyelesaikan masalah dengan perkembangan psikologisnya karena akan mengganggu pada perkembangan selanjutnya. Apabila siswa sudah mendapatkan layanan *Self service* secara maksimal dan sesuai dengan apa yang terjadi pada dirinya maka ia akan menjadi pribadi yang baru, munculah perilaku baru dan keseimbangan antara id, ego dan superego.

Siswa setelah mendapatkan layanan *self service* secara maksimal maka ia tahu bagaimana menjadi siswa yang berkarakter. Dengan menjadi siswa berkarakter maka akan menjadi pribadi yang diterima oleh seluruh masyarakat dan mampu bersaing dengan siswa lainnya. Ciri siswa yang berkarakter dan memiliki kepribadian yang positif adalah bertanggung jawab, bermoral dan dapat bekerjasama dengan lingkungannya.

Self service dikatakan berhasil apabila siswa setelah dari BK dan mengikuti layanan yang sudah programkan oleh konselor dan disepakati siswa muncul perilaku baru yang lebih baik dan pribadi yang baik. Siswa mampu menyelesaikan persoalannya secara mandiri dimasa mendatang dan tahu apa yang harus dilakukan apabila mengalami hambatan terkait dengan perkembangan psikologi. Selain itu siswa harus mengetahui pentingnya

perkembangan psikologinya dipelajari dan perlu diperhatikan agar terhindar dari masalah psikologis dan kepribadian pada dirinya.

SARAN

Konselor harus lebih peka dengan perkembangan psikologis siswa. Konselor juga harus memberikan layanan sebagai *self service* sesuai dengan kebutuhan. Terkait dengan perkembangan psikologis kepribadian siswa konselor harus memandang perkembangan siswa menggunakan teori Freud dan memberikan layanan konseling menggunakan teknik psikoanalisis. Konselor juga harus memiliki kompetensi yang memadai terkait dengan teori dan teknik konseling psikoanalisis sebagai *self service* yang maksimal.

REFERENSI

- Alwisol. 2010. **Psikologi Kepribadian**. Malang: UMM Press
- Monks, F.J & Knoers, A.M.P. 2006. **Psikologi Perkembangan**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Prasetyaningrum, Juliani. 2009. **Jurnal Psikologi Perkembangan Anak**. Surakarta: Workshop Urban Neighbourhood And Children Spaces
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2012. **Pendidikan Karakter**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Shertzer, B & Stone-Shelley, C. 1971. **Fundamental of Guidance**. New York: Houghton Mifflin Company
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan, A. Juntika. 2010. **Landasan Bimbingan dan Konseling**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

KONSELING KLINIS DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN ANALISIS TRANSAKSIONAL BAGI INDIVIDU YANG MEMILIKI GANGGUAN MENTAL PADA GURU SEKOLAH MINGGU HKBP JAKASAMPURNA

Renatha Ernawati

Universitas Kristen Indonesia
renatha_silitonga@yahoo.co.id

ABSTRACT

These studies aims to determine about empirical data in obtaining an answers to questions about how far is clinical counseling using a Transactional Analysis approach for individuals who has a mental disorder. This research was conducted to one of former Sunday school teacher (GSM) HKBP Jakasampurna with a reason that a church is a place of recovery for those people were having a problems. These studies were made in November 2015 until March 2016 using direct observation method and an interview, analyze personality of client using the approach of Transactional Analysis and with an observation using life history (O), and data from the counseling process from one of former Sunday school teacher (GSM) HKBP Jakasampurna, and the samples taken from one person. In making an observation using clinical counseling, process communication that occurs between counselor and counselee who had a mental disorder is very difficult to happen, because the counselee is very difficult to communicate to and an introvert person, thus make the counselee difficult to adapt with friends and nearby.

Keywords : Clinical Counseling, Transactional Analysis, Mental Disorder

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data empiris dalam memperoleh jawaban atas pertanyaan sejauh mana konseling klinis dengan menggunakan pendekatan Analisis Transaksional bagi individu yang memiliki gangguan mental. Populasi dari penelitian ini dilaksanakan pada salah satu mantan guru sekolah minggu (GSM) HKBP Jakasampurna dengan alasan bahwa Gereja merupakan tempat pemulihan orang-orang yang mengalami masalah. Penelitian ini terlaksana pada November 2015- Maret 2016 metode pengamatan langsung serta menggunakan wawancara, menganalisis kepribadian klien dengan pendekatan Analisis Transaksional, dan pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan data riwayat hidup (O), dan data dari proses konseling pada salah satu mantan guru sekolah minggu (GSM) HKBP Jakasampurna Dan sampel diambil 1 orang. Dalam melakukan pengamatan dengan cara menggunakan konseling klinis. Maka proses komunikasi yang terjadi antara konselor dengan klien yang mengalami gangguan mental sangat sulit terjadi, karena konseli sangat sulit untuk diajak bicara dan sangat pemalu sehingga membuat konseli sulit untuk bisa beradaptasi dengan teman-teman yang ada disekitarnya.

Kata Kunci: Konseling klinis, Analisis Transaksional, Gangguan Mental

1. PENDAHULUAN

Didalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia tentu pernah mengalami suatu kejadian yang begitu membekas dalam seluruh struktur kepribadiannya, misalnya kematian orang yang dicintai, kegagalan dalam menempuh ujian, maupun peristiwa yang tidak menyenangkan yang membuat

seseorang merasa takut. Sehingga seseorang akan mengalami traumatik yang akan mempengaruhi kondisi psikologisnya yang dapat berdampak pada pola perilakunya yang berubah ataupun melakukan sesuatu yang tidak masuk akal dalam akal sehatnya.

Menurut Hans Selye dalam buku Manajemen Stress Cemas dan Depresi

yang ditulis oleh Dadang Hawari (2001 : 17) menyatakan bahwa bila seseorang sanggup mengatasi permasalahannya maka seseorang tersebut dapat dikatakan terbebas dari belenggu stress. Tetapi sebaliknya jika tidak maka seseorang tersebut tidak mampu lagi menjalankan fungsi pekerjaannya dengan baik, maka ia disebut mengalami *distres* atau bisa disebut awal dari masa stres. Dan dapat berkembang juga tidak hanya mengenai gangguan fungsional tetapi berdampak pada bidang kejiwaan yaitu depresi dan depresi tersebut adalah masa awal dari gangguan mental. Contohnya bisa dilihat pada sebuah kisah nyata yang terjadi pada artis SJ yg difonis penjara selama 3 tahun karena melakukan pelecehan seksual pada anak dibawah umur, sampai harus menjual rumahnya di kelapa gading dan ingin menyogok hakim untuk meringankan hukumannya, namun KPK justru menangkap tangan pengacara SJ karena ingin memberikan uang sejumlah 250 juta. Tindakan itu dilakukan karena depresi atas apa yang dituduhkan kepada SJ dan tidak terima atas hukuman tersebut . Tindakan nekad tersebut merupakan puncak dari depresi yang dialaminya di tempat kerja, rumah tangga, dan keluarga.

Konseling klinis hingga saat ini belum ada pengertiannya akan tetapi kita bisa melihatnya dari arti konseling itu sendiri dan dikombinasikan dengan pengertian klinis. Maka kita bisa melihatnya terlebih dahulu dari pengertian konseling itu sendiri. Konseling sering disebut dengan kata penyuluhan, dalam perkembangan jaman sudah tidak terlalu sering lagi memperdebatkan arti atau makna konseling itu secara konseptual dan teoritis. Maka menurut Smith dalam buku Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling yang ditulis oleh Prayitno (2004 ; 100) menyatakan bahwa konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli menginterpretasi tentang fakta-

fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya. Dari beberapa pendekatan, penelitian ini pada satu orang klien mantan GSM HKBP Jakasampurna menggunakan pendekatan tersebut dengan cara observasi dan wawancara secara langsung. Berdasarkan uraian diatas, yang membahas tentang suatu peranan konseling yang secara klinis dalam menyelesaikan masalah dari permasalahan yang terjadi pada seseorang yang mengalami gangguan mental.

2. ACUAN TEORITIS

a. Konseling Klinis

Hahn dalam buku *Konseling Individual Teori dan Praktek* yang ditulis oleh Willis (2004 : 18) menyatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan antar pribadi yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang konselor yang profesional memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan permasalahan hidup yang dialaminya.

Selain itu bisa dilihat lagi pengertian klinis menurut penulis lainnya, yaitu kita bisa melihat penjelasan dari Cahyono (2008 : 201) di dalam bukunya berjudul *Membangun Budaya Keselamatan Pasien Dalam Praktek Kedokteran* yaitu bahwa klinis adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perawatan pasien.

Analisis Transaksional

Menurut *International Analysis Association (ITAA)* dalam buku *Analisis Transaksional* yang ditulis oleh Blot (1992 :1) menyatakan bahwa Analisis Transaksional merupakan suatu teori tentang kepribadian dan suatu psikoterapi yang sistematis untuk perkembangan maupun perubahan pribadi.

Menurut Gerald Corey (1999 : 165) dalam bukunya *Teori dan Praktek*

Konseling dan Psikoterapi menyatakan teori Analisis Transaksional menekankan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk mengadakan hubungan yang bisa dicapai dalam bentuknya yang terbaik melalui keakraban.

Didalam pendekatan Analisis Transaksional ini Berne dalam buku Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah yang ditulis oleh Sukardi (2000 : 112) mengembangkan sebuah prinsip yaitu sebuah upaya untuk merangsang rasa tanggung jawab pribadi atas tingkah lakunya dengan berfikir secara logis dan rasional serta realistis dengan berkomunikasi secara terbuka dan wajar dalam berhubungan dengan orang lain.

Melalui pendekatan Analisis Transaksional ini juga dijelaskan oleh Tanu Hardjo dalam Modul Pembelajaran Konsep Dasar Konseling dan Psikoterapi (2005 : 22) bahwa manusia selalu membutuhkan kasih sayang baik berupa kontak fisik maupun emosional. Jika kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi maka perkembangannya menjadi tidak sehat.

Gangguan Mental

Sunaryo (2004 : 252) menyatakan bahwa gangguan mental adalah bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental atau kesehatan mental yang disebabkan oleh kegagalan mereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan terhadap stimulus ekstern dan ketegangan-ketegangan sehingga muncul gangguan fungsi atau gangguan struktur dari satu bagian, satu organ, atau sistem kejiwaan atau mental.

Menurut Daradjat (2001 : 26) dalam bukunya kesehatan mental mengatakan bahwa gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun dengan mental.

Macam – Macam Gangguan Mental

Seperti yang sudah dilihat di atas bahwa gangguan mental adalah bentuk gangguan fungsi mental yang disebabkan oleh kegagalan mereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi mental, oleh sebab itu ada tiga penyebab yang mengakibatkan seseorang mengalami gangguan mental adalah :

1) **Kecemasan**

Kecemasan merupakan salah satu aspek pemicu stress dan depresi. Dari perasaan cemas maka timbullah perubahan seperti gemetar, berkeringat, panik, tegang, dan sulit berkonsentrasi. Oleh karena itu Taylor dalam buku Kesehatan Mental yang ditulis oleh Kholil (2010 : 99) menyatakan bahwa kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi masalah atau tidak memiliki rasa aman. Begitu pula Kartono masih dalam buku yang sama menjelaskan bahwa kecemasan adalah rasa ragu, gentar, atau tidak berani terhadap hal-hal yang tidak konkrit, tidak riil, yang semu atau khayali, dan hal-hal yang tidak jelas. Dari dua uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan ialah suatu perasaan yang subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi masalah dan perasaan tidak aman.

2) **Stress**

Menurut Hans Selye dalam buku Manajemen Stress Cemas dan Depresi yang ditulis oleh Hawari (2001 : 17) mengungkapkan bahwa stress adalah respon tubuh yang sifatnya non spesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnya. Dengan beberapa pengertian mengenai stress di atas berarti wajarlah kalau kita mengalami apa yang dinamakan stress saat memiliki masalah. Tetapi kadar stress yang sering kita rasakan kadarnya masih dalam kadar

rendah, akan tetapi jika stress yang kita alami sudah memasuki kadar yang terlalu tinggi maka dapat disimpulkan bahwa sudah memasuki fase depresi. Oleh sebab itu sebaiknya kita bisa meminimalisir kadar stress kita sendiri dengan selalu berfikir positif dan selalu bertindak wajar.

3) Depresi

Depresi tidak mengenal batas usia, jenis kelamin, kedudukan, suku maupun ras. Menurut Phillip dalam buku Kesehatan Mental yang ditulis oleh Kholil (2010 : 136) menyimpulkan bahwa depresi adalah sebagai gangguan *mood*, kondisi emosional berkepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental. Beck juga mengungkapkan bahwa depresi sebagai keadaan abnormal organism yang dimanifestasikan dengan tanda mengalami gangguan tidur. Menurut Poduska dalam bukunya yang berjudul 4 Teori Kepribadian menatakan bahwa gejala-gejala yang dapat terlihat jika seseorang mengalami depresi adalah saat mengalami sedih, murung, kecewa, susah. Karena semangat yang rendah bisa jadi patah semangat dan cenderung menarik diri dengan suatu perasaan putus asa, menimbulkan suatu penampilan yang melankolis.

Dari ketiga macam gangguan mental diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang individu yang memiliki banyak sekali permasalahan yang dihadapi didalam kehidupan kesehariannya manusia bisa saja mengalami dari salah satu macam gangguan mental di atas. Salah satu macam gangguan mental yang sering dihadapi oleh seseorang ialah stress dimana seseorang bisa mengalami stress jika dalam permasalahan yang dihadapinya seseorang tersebut tidak bisa menyelesaikannya dengan baik.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, guna mencapai tujuan penelitian maka data yang digunakan

adalah dengan cara pengamatan (observasi) secara langsung dan wawancara konseling.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang mempengaruhi pemberian konseling klinis dengan pendekatan Analisis Transaksional bagi individu yang memiliki gangguan mental.

Populasi Dan Sampel Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian berbentuk studi kasus, yaitu dengan populasi satu orang klien yang mengalami gangguan psikis secara terus menerus dan pernah mengajar sebagai Guru Sekolah Minggu HKBP-Jakasampurna- Bekasi.

4. HASIL PENELITIAN

Status Physiqcus

Secara fisik (O) tampak bersih dan sehat, memiliki postur tubuh yang bagus dengan tinggi badan 158 dan berat badan 50 kg. Kulit (O) yang putih namun sudah terlihat pandangan yang kosong. Dengan gigi yang putih terawat dan kukunya yang bersih. (O) juga memiliki rambut hitam lurus dengan panjang di atas bahu dan tersisir rapih. Secara keseluruhan penampilan (O) tampak segar, rapih dan terawat. Pada saat pemeriksaan atau interview berlangsung (O) terlihat dalam keadaan sadar.

1. Latar Belakang Keluarga

(O) Adalah anak tunggal, sejak SMA (O) ditinggalkan ayahnya sehingga (O) menjadi anak yatim berjalan dengan waktu (O) menjadi semakin tidak percaya diri, dikarenakan (O) tidak mempunyai teman untuk saling shering, sewaktu ayahnya masih hidup (O) teramat dimanjakan, sehingga ia selalu merasa bahwa ayahnyalah yang selalu menjadi temannya baik suka maupun duka, sedangkan tidak demikian

dengan ibunya. Ibu (O) justru kebalikan dari ayahnya tidak terlalu memanjakan dan sedikit keras untuk mendidik. (O) tidak pernah dibiarkan untuk bersosialisasi dengan teman-teman di lingkungan rumah, maupun sekolah. Sehingga kesibukan setiap hari hanya sekolah-rumah-kamar. Sewaktu ibunya memutuskan (O) untuk bergabung menjadi Guru Sekolah Minggu adalah hal yang sangat mujizat, dikarenakan ibunya merasa sudah saatnya (O) untuk bersosialisasi dengan lingkungan luar itu terjadi pada saat (O) sedang menyusun skripsi, namun hal ini sudah terlambat. Dalam bergaul sehari-hari (O) sangat egois, kasar, tidak menyayangi anak-anak sekolah minggu, sampai-sampai bila sedang sermon sekolah minggu (O) bisa langsung pulang bila tidak sesuai dengan hatinya, walaupun mengikuti kegiatan sebagai guru sekolah minggu (O) harus ditemani oleh ibunya. Setelah beberapa tahun kemudian ibu (O) meninggal dunia. (O) semakin terpuruk secara psikis, tidak ada orang yang mengasihi dia, keluarga besarnya pun tidak ada yang perhatian terhadap (O), sampai-sampai keluarga besarnya pun ingin mengambil hak waris dari (O).

Riwayat Pendidikan

Dalam pendidikan (O) waktu masih sekolah dulu ia selalu mendapatkan nilai yang lumayan baik, namun setelah ia duduk dibangku perkuliahan ia sudah tidak bisa mengikuti pelajaran dengan maksimal.

Riwayat Pekerjaan

(O) Tidak pernah bekerja karena setiap melamar pekerjaan tidak ada yang memanggilnya.

Kehidupan Emosi

(O) merasa dirinya sangat tidak berarti lagi, dan (O) adalah tipe seseorang yang sangat tertutup sekali sehingga (O) selalu berpikiran bahwa dirinya tidak berguna lagi, (O) sangat senang memikirkan sesuatu yang negatif sampai-sampai (O) memiliki keinginan untuk bunuh diri karena (O)

merasa hidupnya sudah tidak berarti lagi dan sering menyalahkan dirinya sendiri sampai-sampai tidak dapat mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya.

Aspek Dorongan

Hanya ayahnya saja yang dapat memberikan semangat dan mendengarkan (O), ibunya pun sama namun (O) merasa paling nyaman dengan ayahnya.

5. PEMBAHASAN

Setelah keseluruhan data yang ditemukan oleh peneliti dengan menggunakan proses observasi dan wawancara langsung (konseling), kepada salah seorang klien dengan menggunakan konseling klinis. Konseling ini dilakukan dengan menggunakan sistem individual, dimana seorang klien dipegang oleh seorang konselor. Selanjutnya peneliti menyajikan kesimpulan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi konseling klinis menggunakan pendekatan Analisis Transaksional bagi individu yang mengalami gangguan mental di rumah klien di perumnas II.

1. Perencanaan konseling klinis dengan pendekatan Analisis Transaksional bagi individu yang memiliki gangguan mental

Pelaksanaan konseling bagi individu yang memiliki gangguan mental dapat disesuaikan dengan tingkat gangguan yang dialami oleh individu tersebut. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Andi Mappiare dalam bukunya yang berjudul pengantar konseling dan psikoterapi (2002 : 47) mengatakan bahwa konseling mengidentifikasi dan merawat orang yang memiliki kemungkinan besar mengidap sakit jiwa atau mereka yang menunjukkan gejala-gejala sakit jiwa akibat masalah tertentu dan berat yang dihadapi. Dimana rumah-rumah atau tempat-tempat khusus yang ditentukan sudah mengatur pelaksanaan konseling tersebut dengan kebutuhan yang

dibutuhkan oleh individu yang mengalami gangguan kejiwaan. Dan konseling yang digunakan bagi para individu yang mengalami gangguan mental dirumah pemulihan mengacu pada konseling klinis yang dilakukan oleh para psikolog yang ahli dalam bidang tersebut.

2. Pelaksanaan konseling klinis dengan pendekatan Analisis Transaksional bagi individu yang memiliki gangguan mental

Pelaksanaan konseling klinis bagi individu yang memiliki gangguan mental dilakukan dirumah pemulihan dalam ruangan terbuka. Konseling klinis ini dilakukan dengan menggunakan sistem individual dimana satu orang konselor memegang satu orang klien. Karena satu orang klien yang mengalami gangguan jiwa sangat sulit dihadapi, sebab seorang yang mengalami gangguan jiwa atau mental memiliki keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun mental, dengan kata lain seorang yang memiliki gangguan jiwa sulit untuk bisa berinteraksi dengan baik. Oleh sebab itu pelaksanaan konseling bisa dilaksanakan dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dan salah satu macam pendekatannya adalah dengan menggunakan pendekatan Analisis Transaksional. Mungkin pada hari pertama konseling bisa bertahan hanya sampai lima belas menit, akan tetapi bila konseling itu dilakukan secara bertahap dan intensif lama kelamaan proses konseling yang diharapkan dapat terwujud.

Hal ini dapat diperkuat dengan adanya tujuan dari pendekatan Analisis Transaksional tersebut yang dinyatakan oleh Gerald Corey dalam bukunya teori dan praktek konseling dan psikoterapi (2003 : 169) yaitu membantu klien dalam membuat putusan-putusan baru yang menyangkut tingkah lakunya sekarang dan arah hidupnya.

3. Evaluasi konseling klinis dengan pendekatan Analisis Transaksional bagi individu yang memiliki gangguan mental

Untuk mengukur berhasil atau tidaknya suatu pelaksanaan konseling perlu adanya evaluasi (penilaian). Untuk itu evaluasi konseling klinis bagi individu yang memiliki gangguan mental tentu dilakukan pada tempat yang semestinya. Evaluasi proses dilakukan pada saat proses konseling berlangsung, dengan cara menanyakan hal-hal yang dianggap perlu dan mendengarkan keluhan dari klien tersebut. Setiap harinya evaluasi diberikan kepada para terapis tersebut untuk didiskusikan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh klien.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dilihat dari individu konseli, bahwa (O) adalah sosok yang memiliki kepribadian yang pemalu, dan mudah sensitive dan selalu berfikir negative terhadap orang lain sehingga itu yang membuat (O) susah sekali bisa bersosialisasi dengan teman-teman. Dan dari sikap pemalunya itu (O) lebih sulit untuk menemukan teman yang cocok dan bisa dijadikan sebagai sahabat. Oleh karena itu (O) yang mengalami gangguan mental tidak dapat berfikir secara realitas dan (O) tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dan membuat (O) selalu tidak fokus saat berbicara dengan orang lain. Sehingga (O) kerap melakukan hal-hal yang aneh dan tidak wajar dengan berbicara sendiri dan melamun, bahkan (O) mengaku sering mendengar suara-suara aneh yang kerap menyuruh (O) untuk sesuatu yang tidak wajar (bunuh diri).

2. Pendekatan Analisis Transaksional yang diterapkan konselor kepada konseli, sebuah proses konseling yang menggunakan pendekatan Analisis Transaksional cenderung kurang cocok jika dipakai untuk individu yang mengalami gangguan mental atau bagi

satu orang individu saja. Karena didalam mengangani permasalahan yang dhadapi oleh individu yang mengalami gangguan mental tidak hanya bisa terselesaikan dengan menggunakan pendekatan Analisis Transaksional saja melainkan harus ditindak lanjuti dengan memberikan konsultasi yang dilakukan oleh dokter spesialis kejiwaan atau bisa disebut dengan Psikiater.

3. Perasaan hati (O) selalu tidak bisa ditebak. Dengan sikapnya seperti ini yang membuat (O) kerap merasa bahwa dirinya sudah tidak berarti lagi sehingga (O) sering menyalahkan dirinya sendiri sampai-sampai (O) ingin mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri karena tidak bisa mengambil keputusan yang benar dan tepat untuk dirinya sendiri.

4. Pada masa lalunya (O) memiliki pengalaman yang sangat buruk sehingga membuat (O) merasa trauma akan pengalaman buruk yang dirasakan oleh (O) dimasa lalunya itu. Pengalaman buruk yang membuat (O) merasa trauma ialah slalu dikekang oleh orang tuanya dan tidak boleh bergaul dan bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya dengan asumsi orang tua, bahwa dengan fasilitas yng berlebihan akan dapat mencukupi kebutuhan (O). Keadaan konseli pada waktu belum di terapi, keadaannya tidak terlalu berbeda jauh karena (O) selalu diam dan tidak banyak berbicara dengan orang lain terkecuali dengan orang-orang yang (O) mengetahui bahwa mereka sayang dengan (O). Dengan selalu diam itulah (O) kerap melalukan hal-hal yang diluar kendalinya dan mencoba untuk bunuh diri. Karena (O) merasa jika (O) mengakhiri hidupnya maka S akan terbebas dari trauma atas kejadian yang telah (O) alami.

Saran

1. Bagi para terapis.

Diharapkan para terapis-terapis untuk dapat meningkatkan lagi proses

konseling khususnya konseling klinis yang digunakan bagi konseli yang mengalami gangguan mental dengan menggunakan berbagai pendekatan konseling sehingga setiap konseli dapat meningkatkan kepercayaan dan memiliki tanggung jawab bagi dirinya sendiri didalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya baik di waktu sekarang ataupun dimasa lalunya.

2. Bagi keluarga

Diharapkan bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan mental, yang dialami dari lahir maupun ketika sudah dewasa. Baiknya keluarga dapat menerima walaupun berbeda dengan yang lainnya, dan lebih sabar dalam menghadapi serta membimbing. Karena didalam mendapatkan kesembuhan bagi konseli tidak bisa luput dari dukungan dan partisipasi yang datangnya dari keluarga, oleh sebab itu diharapkan kepada pihak keluarga yang memiliki salah satu anggota keluarga mengalami gangguan mental agar terus memberikan motivasi dalam proses penyembuhannya.

REFERENSI

- Blot, SJ, De, P. (1992). **Analisis Transaksional Jilid 1**, Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Cahyono, B, Suharjo. (2008). **Membangun Budaya Keselamatan Pasien Dalam Praktek Kedokteran**, Kanisius, Jogjakarta.
- Corey, Gerald. (1999). **Teori dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi**, Refika Aditama, Bandung.
- _____. (2003). **Teori dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi**, Refika Aditama, Bandung.
- Dadang, Hawari, H, Dr, dr, Prof. (2001). **Manajemen Stress Cemas dan Depresi, Fakultas Kedokteran Universitas**

- Indonesia, Jakarta.
- Daradjat, Zakiah, Dr, Prof.(2001). **kesehatan Mental**, Toko Gunung Agung, Jakarta.
- Kholil, Rohman, Lur, S Ag. (2010). **Kesehatan Mental**, STAIN Press, Purwokerto.
- Prayitno, H, Dr, Prof, M.Sc.Ed (2004). **Dasar – Dasar Bimbingan Dan Konseling**. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sunaryo, Drs, M, Kes. (2004). **Psikologi Keperawatan**, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Tanu , Samuel, Hardjo. (2005). **Konsep Dasar Konseling Terapi**, Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul, Bandung.
- Willis, Sofyan, S, DR. (2004). **Konseling Individual Teori dan Praktek**, Alfabeta, Bandung.

PENGGUNAAN NILAI INDIVIDUAL DALAM PENGEMBANGAN DIRI (DALAM PEKERJAAN DAN KARIR) SEBAGAI STRATEGI INTERVENSI KARIR YANG EFEKTIF

Ledyana Dwi Mei Situngkir, San Putra, Mia Audina Ananda

PPs Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: ledyanadmsitungkir@gmail.com

ABSTRACT

The study discusses about The use of individual values in developing Self (in jobs and careers) as a promising career intervention strategy. Teacher guidance and counseling as a strategic planner that helping students achieve optimal career development, aligning career plans and career aspirations of the students ,need to have an intervention strategy to help them. The use of the individual values may be an important and striking method to do. Based on literature studies described The use of individual values in developing Self (in work and career) is not only a promising strategy but also challenging for counselors. its use relevant in career guidance and counseling proces in schools.

Keywords: individual values, career intervention strategy, career guidance and counseling

Studi ini membahas mengenai bagaimana penggunaan nilai individual dalam pengembangan diri (dalam pekerjaan dan karir) sebagai salah satu strategi intervensi karir yang efektif. Guru Bimbingan dan konseling sebagai perencana strategis yang membantu siswa mencapai perkembangan karir yang optimal menyelaraskan rencana dan aspirasi karir siswa perlu memiliki strategi intervensi yang membantu . Penggunaan nilai individual mungkin merupakan metode penting untuk membantu siswa mencapai hal tersebut. Berdasarkan studi literature dijelaskan penggunaan nilai individual dalam pengembangan diri (dalam pekerjaan dan karir) merupakan strategi yang efektif sekaligus menantang bagi guru BK terkait penggunaannya dalam proses bimbingan dan konseling karir di sekolah .

Kata kunci: nilai individual , strategi intervensi karir , bimbingan dan konseling karir

1. PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai pemberian bantuan dalam layanan bimbingan dan konseling karir haruslah dilengkapi dengan paradigma bahwa perkembangan kebutuhan dalam lingkup perkembangan karir di masyarakat dipengaruhi oleh berbagai bentuk pemenuhan informasi desain karir yang didapat dalam perjalanan kehidupannya (Savickas, 2011:17-330). Hal ini menjadikan intervensi dalam bimbingan dan konseling karir tidak terlepas dalam upaya pemberian bantuan layanan melalui proses pengembangan diri dan merancang karir (Beck dalam Savickas 2012:13-19). Pengembangan

diri dalam proses proses pencapaian karir yang dimaksudkan ialah menekankan pada pentingnya pencapaian karir yang sesuai dengan minat yang dimiliki. Individu yang bekerja di lingkungan yang sesuai dengan minatnya akan lebih mudah mencapai kesuksesan karena dapat menunjukkan bakatnya. Sedangkan perencanaan karir terkait dengan kedewasaan karir, informasi karir yang dimiliki individu itu serta tinggi-rendahnya efikasi diri (Talib, Ariff, & Salleh, 2010:629-634). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Spokane, Fouad, & Swanson (200:;453-458) menyatakan dalam proses intervensi , konselor perlu mengapresiasi

ketakutan yang konseli rasakan, hambatan yang mereka hadapi dan juga membantu mereka untuk secara maksimal mencapai kesuksesan.

Savickas (2012:13-19) membagi intervensi karir dalam dua paradigma yakni paradigma bimbingan vokasional dan paradigma pendidikan karir. bimbingan kejuruan, dari perspektif objektif perbedaan individu, pandangan klien sebagai aktor yang dapat dicirikan oleh nilai pada sifat dan yang mungkin membantu untuk mencocokkan diri untuk pekerjaan yang mempekerjakan orang-orang yang mereka mau. Sedangkan pendidikan karir, dari perspektif subjektif dari perkembangan individu, pandangan konseli sebagai agen yang dapat dicirikan oleh derajat kesiapan mereka untuk terlibat pada tugas perkembangan yang sesuai dengan tahap kehidupan mereka dan yang dapat membantu untuk menerapkan sikap baru, keyakinan, dan kompetensi karier yang lebih lanjut. Desain kehidupan, dari perspektif proyek konstruksionisme sosial, pandangan konseling sebagai penulis yang dapat dicirikan oleh cerita otobiografi dan yang mungkin membantu untuk merefleksikan tema kehidupan yang dapat digunakan untuk membangun karir mereka. Hal ini menjadikan intervensi dalam bimbingan dan konseling karir perlu menyesuaikan dengan karakteristik individu dalam membangun karir, nilai-nilai apa yang mereka pegang dalam membangun pesektif mereka dalam perilaku karir. Oleh karena itu kami mengansumsikan bahwa penggunaan nilai individual dalam pengembangan diri (dalam pekerjaan dan karir) sebagai strategi intervensi karir yang menjanjikan.

2. PENGGUNAAN NILAI INDIVIDUAL SEBAGAI STRATEGI INTERVENSI KARIR YANG MENJANJIKAN

Salah satu fungsi perbaikan dalam bimbingan dan konseling ialah konselor

melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normative (Kamaluddin, 2011). Layanan Bimbingan konseling di masyarakat (khususnya sekolah) pun tidak terlepas dari intervensi konselor terhadap permasalahan yang dihadapi konseli. Intervensi tersebut kemudian mencakup 4 bidang layanan BK yakni pribadi, sosial, belajar dan karir.

Dalam pemberian layanan karir disekolah pun tak terlepas dari intervensi konselor dalam membantu permasalahan siswa dalam pengembangan karirnya. Spokane (Bowman, 1993:14-25) mencatat bahwa intervensi karir mungkin mencakup pelatihan apa saja tentang pengambilan keputusan yang efektif untuk difokuskan pada intensif konseling untuk mengatasi kesulitan karir, dan mungkin termasuk teknik, strategi (rencana aksi yang ditujukan untuk mengubah individu, kelompok, atau perilaku vokasional organisasi), atau program (Kompilasi dari teknik yang digunakan untuk mengubah perilaku kelompok di pengaturan khusus selama periode waktu). Ia menyebutkan intervensi yang dilakukan selama ini justru kurang mencakup seluruh permasalahan karir yang cukup kompleks dan luas. Hal ini diakibatkan oleh kegagalan dalam menemukan efek perubahan positif bagi setiap individu. Bowman menjelaskan intervensi yang dilakukan perlu diperhitungkan berbagai factor seperti usia (sesuai dengan perkembangan karir), pengalaman/sejarah hidup dan juga pengaruh non normative seperti peristiwa acak yang member efek mendalam, contohnya kehilangan orangtua. Setiap aspek ini akan membentuk persepsi individu terhadap suatu bentuk pilihan karir. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Savickas (2012:13-19) mengenai paradigma intervensi karir yang dibagi menjadi dua bagian yakni paradigma bimbingan vokasional

dan pendidikan karir yang mengindikasikan bahwa perspektif subjektif dari perkembangan individu, pandangan konseli sebagai agen yang dapat dicirikan oleh derajat kesiapan mereka untuk terlibat pada tugas perkembangan yang sesuai dengan tahap kehidupan mereka dan yang dapat membantu untuk menerapkan sikap baru, keyakinan, dan kompetensi karier yang lebih lanjut. Dalam hal ini konseli dibawa untuk membangun konsep diri bahwa dirinya adalah prioritas penting. Aktualisasi diri dan self-konstruksi menawarkan perspektif mendasar yang berbeda dalam prospek untuk intervensi karir.

Perspektif yang dikembangkan dalam intervensi karir berbasis nilai individual mencakup pelatihan pengambilan keputusan, strategi dan program pengembangan karir yang dilakukan dalam suatu periode khusus dengan menekankan pada pengembangan nilai-nilai yang membangun perspektif individu terhadap fantasi karirnya. Ros, Schwartz & Surkiss, (1999) menyebutkan Konten penting dalam membedakan nilai – nilai tersebut ialah nilai yang mereka jadikan motivasi dalam mengekspresikan tujuan karirnya, mengatasi tantangan karir dan juga kebutuhan dan tuntutan yang mereka alami. Ros, Schwartz & Surkiss menjelaskan nilai individual berkenaan dengan nilai-nilai dasar manusia yang dapat digambarkan dengan gambar 1 dibawah ini

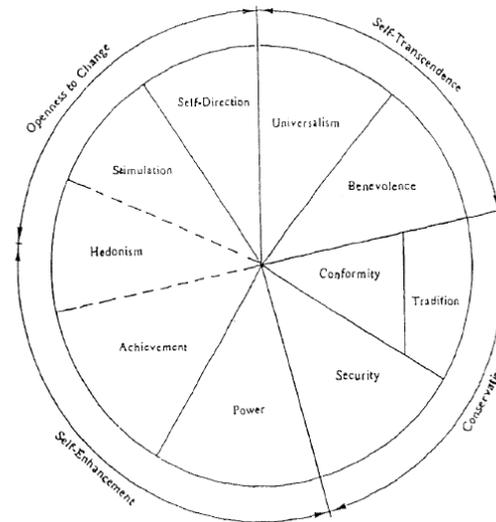


FIG. 1. The structure of relations among the value types according to the theory.

Gambar 1. Struktur relasi berdasarkan teori nilai dasar manusia (Ros, Schwartz & Surkiss, 1999:49-71).

Berdasarkan teori nilai-nilai dasar manusia dikatakan bahwa terdapat dua komponen nilai dasar menurut Schwartz (Ros, Schwartz & Surkiss, 1999:49-71). Pertama Nilai yang membimbing mereka dan yang kedua adalah bagaimana nilai – nilai tersebut saling berhubungan. Dari gambar 1. dapat dilihat total struktur nilai dibagi dalam dua dimensi bipolar berdasarkan tinggi dan jenisnya yakni dimensi keterbukaan dan dimensi self-transendensi. Dimensi keterbukaan mengarah pada pertentangan akan pemikiran mandiri, tindakan dan arah hidup dengan nilai – nilai ketaatan pada pembatasan diri, perlindungan keamaanaan, kesesuaian dan tradisi seorang individu. Sedangkan dimensi self-tansendensi mengarah pada peningkatan individu yang menyakut pertentangan antara nilai yang menekankan pada penerimaan kesejahteraan mereka dengan nilai yang mereka butuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam suatu karir seperti, dominasi atas orang lain (kekuasaan dan prestasi). Contohnya saja seorang anak memiliki fantasi karir yang besar untuk menjadi seorang guru. Yang tertanam pada pemikiran mandiri angka itu adalah menjadi seorang guru merupakan

pengabdian yang mencerdaskan orang lain. Ia perlu menghubungkan dengan apakah keinginannya itu sesuai dengan dirinya, apakah ia akan memperoleh perlindungan menjadi mesorang guru, apakah menjadi seorang guru merupakan suatu bentuk karir yang aman, apakah menjadi guru sesuai dengan dirinya. Pada dimensi self-transendensinya ia perlu mengkaji nilai dalam dirinya dengan nilai-nilai yang ia butuhkan untuk menjadi sukses untuk menjadi seorang guru.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling karir di sekolah perlu menekankan pada aspek nilai individual yang ada pada setiap anak. Dengan demikian fokus layanan diarahkan pada penggalian nilai-nilai apa saja yang membangun paradigma anak mengenai suatu bentuk karir. Paradigma bimbingan vokasional dapat diarahkan pada menambah self-knowledge, menambah occupational information dan menyesuaikan *self value* sedangkan pendidkan karir mengarah pada assessment status perkembangan, mengorientasi individu untuk segera mencapai tugas perkembangannya dan mengembangkan sikap dan kemampuan individu tersebut (Savickas 2012: 13-19)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan nilai pengembangan diri (dalam pekerjaan dan karir) sebagai strategi intervensi karir yang efektif dapat dilaksanakan melalui dua paradigma yakni paradigma bimbingan vokasional dan paradigm intervensi pada pendidikan karir . Nilai-nilai individual menjadi hal yang perlu digali terlebih dahulu untuk membantu individu dalam mengeksplorasi karir dan memilih karirnya.

REFERENSI

- Savickas, M. L. (2011). **The self in vocational psychology: Object, subject, and project. Developing self in work and career: Concepts, cases, and contexts**, 17-33.
- Solberg, V. S., Phelps, L. A., Haakenson, K. A., Durham, J. F., & Timmons, J. (2012). **The nature and use of individualized learning plans as a promising career intervention strategy.** *Journal of Career Development*, 39(6), 500-514.
- Reddan, G., & Rauchle, M. (2012). **Student perceptions of the value of career development learning to a work-integrated learning course in exercise science.** *Australian Journal of Career Development*, 21(1), 38-48.
- Savickas, M. L. (2012). **Life design: A paradigm for career intervention in the 21st century.** *Journal of Counseling & Development*, 90(1), 13-19.
- Talib, J. A., Ariff, A. M., & Salleh, A. (2010). **The effects of career intervention program on community college students' career development.** *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 7, 629-634.
- Fretz, B. R., & Leong, F. T. (1982). **Career development status as a predictor of career intervention outcomes.** *Journal of Counseling Psychology*, 29(4), 388.
- Kamaluddin, H. (2011). **Bimbingan dan Konseling Sekolah.** *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4).
- Ros, M., Schwartz, S. H., & Surkiss, S. (1999). **Basic individual values, work values, and the meaning of work.** *Applied psychology*, 48(1), 49-71.
- Schein, E. H. (1971). **The individual, the organization, and the career: A conceptual scheme.** *The Journal of Applied Behavioral Science*, 7(4), 401-426.

- Bowman, S. L. (1993). **Career intervention strategies for ethnic minorities. *The Career Development Quarterly*, 42(1), 14-25.**
- Rayman, J., & Atanasoff, L. (1999). **Holland's theory and career intervention: The power of the hexagon. *Journal of Vocational Behavior*, 55(1), 114-126.**
- Savickas, M. L. (2012). **Life design: A paradigm for career intervention in the 21st century. *Journal of Counseling & Development*, 90(1), 13-19.**
- Schultheiss, D. E. P. (2005). **Elementary career intervention programs: Social action initiatives. *Journal of Career Development*, 31(3), 185-194.**

KARAKTERISTIK IDEAL KONSELOR YANG MENGEDEPANKAN NILAI PSIKOLOGIS DALAM MEMBENTUK KARAKTER KONSELI

Eny Rahmawatingtyas
Universitas Negeri Malang
e-mail: enyrahmabl@gmail.com

ABSTRACT

Characteristics counselor, counselor is a personal quality which include subjective values as professional expectations are internalized into a pattern of behavior counselor. Personal qualities counselor marked by several characteristics, namely knowledge about themselves (self knowledge), competence (competency), trustworthy (trust warthness), honesty (honest), psychological health, as well as warmth (warmth. he personal character of counselors needs to be implemented in the context of guidance and counseling services, where counselors implicitly become role models for the counselee, because the characteristics of a good counselor has significance for the counselee. Counselors as helping professionals who use psychological approach as a framework for professionals, are required to have good psychological health. Giving priority to the values of psychology as a major perspectives in highlighting the psychological dynamics of the counselee. Psychological value in guidance and counseling services may be implicated in the character formation of students, the counselor looked at every student as a unique person so as to provide a uniku he process of character formation can take place when learners feel that the psychological dynamics which seems to be understood holistically by the counselore and distinct to the counseling approach is use.

Keywords: Characteristics Counselor, Psychological Values, Character, Learners

Karakteristik konselor adalah kualitas pribadi konselor meliputi nilai-nilai subjektif sebagai ekspektasi profesional yang terinternalisasi menjadi pola perilaku konselor. Kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik, yaitu pengetahuan mengenai diri sendiri (self knowledge), kompetensi (competency), dapat dipercaya (trust warthness), kejujuran (honest), kesehatan psikologis yang baik, serta kehangatan (warmth). Karakter pribadi konselor diimplementasikan dalam konteks layanan Bimbingan dan Konseling, konselor secara implisit menjadi role model bagi konseli, karena karakteristik konselor yang baik memiliki arti penting bagi konseli. Konselor sebagai helping profesional yang menggunakan pendekatan psikologis sebagai kerangka kerja profesional, dituntut memiliki kesehatan psikologis yang baik. Mengutamakan nilai-nilai psikologi sebagai perspektif utama dalam menyoroti dinamika psikologis konseli. Nilai psikologis layanan bimbingan dan konseling berimplikasi pada pembentukan karakter peserta didik, konselor memandang setiap peserta didik sebagai pribadi yang unik sehingga memberikan keunikan dan kekhasan terhadap pendekatan konseling yang digunakan, proses pembentukan karakter dapat berlangsung ketika peserta didik merasa bahwa dinamika psikologis yang dirasakan dapat dipahami secara holistik oleh konselor.

Kata Kunci : Karakteristik Konselor, Nilai Psikologis, Karakter, Peserta didik.

1. PENDAHULUAN

Karakteristik, ciri khas, sifat, dan kepribadian merupakan konstruk psiko-biologis-sosial-budaya yang dapat mempengaruhi proses dan hasil akhir dari layanan bimbingan dan konseling. Konstruk psiko-bio-budaya tersebut bisa terdiri dari

konsep atau sub konsep seperti: sifat, jenis kelamin, pengalaman, kemenarikan fisik dan ras konselor. Sebagai suatu profesi, wujud kebermaknaan bimbingan dan konseling juga tidak lepas dari peranan dan karakteristik konselor sebagai *central* perhatian dan pengendali kegiatan layanan bimbingan dan

konseling. Oleh karena itu, keberhasilan layanan bimbingan dan konseling juga banyak ditentukan oleh kualitas pribadi konselor. Kualitas pribadi konselor merujuk pada ciri atau sifat yang melekat pada pribadi seseorang (konselor) sehingga menjadi karakter yang dapat ditampilkan dan dirasakan oleh konseli, khususnya dalam suatu kegiatan layanan bimbingan dan konseling maupun masyarakat pada umumnya. Brammer (1979:4) dalam temuan penelitiannya menunjukkan bahwa ada tiga komponen yang perlu diperhatikan untuk menjalankan tugas layanan bimbingan dan konseling, yaitu 1) kepribadian petugas bimbingan (konselor), 2) kemampuan teknis dan 3) keterampilan menciptakan suasana untuk berkembangnya konseli.

Berangkat dari hasil temuan Brammer, komponen mengenai kepribadian konselor menjadi satu hal yang terpenting karena konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat dan berarti serta mampu menjadi model bagi konseli serta mampu membangun hubungan antar pribadi (interpersonal) yang unik dan persuasif. Selain itu, Cavanagh yang telah mengemukakan berbagai kriteria kepribadian yang harus dimiliki seorang konselor ideal dalam menunjang keberhasilan layanan bimbingan dan konseling, Corey (1984:358) menyatakan “alat yang paling untuk dapat dipakai seorang konselor adalah dirinya sendiri sebagai pribadi (*our self as a person*).

Berdasarkan hal tersebut, maka karakteristik pribadi yang ideal bagi konselor sangat mutlak dimiliki baik dalam peranan sebagai pribadi maupun sebagai model bagi konseli dalam menanamkan karakter. Karakter sendiri merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Individu yang memiliki karakter baik adalah

individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat yang diperbuat. Tiga isu yang membahas tentang kualitas pribadi konselor yaitu : pengetahuan, ketrampilan, dan kepribadian (Cavanagh, 1982). Kepribadian merupakan titik tumpu dari dua jenis kemampuan yang lain yaitu pengetahuan dan keterampilan, namun demikian ketiga aspek memiliki keterkaitan bersifat *reciprocal* atau dengan kata lain ketiganya harus ada dan saling mempengaruhi.

2. PEMBAHASAN

2.1 Peran Konselor Sebagai Model Bagi Konseli

Salah satu instrumen yang paling penting untuk kita miliki adalah diri kita sebagai pribadi. Salah satu kemampuan konselor yaitu menemukan dinamika dari perilaku individu, untuk setiap layanan konseling dimana konselor membawa pengalaman dan kualitas humanistik dari dirinya sendiri yang akan berpengaruh tidak hanya kepada konseli tapi juga bagi dirinya sendiri. Dalam banyak penilaian tentang dimensi kemanusiaan terutama aspek psikologis merupakan salah satu yang paling berpengaruh pada proses terapeutik. Sebagaimana kita ketahui bahwa secara *klinis dan sientific* bahwa pribadi dari terapis dalam hubungan terapeutik (kondisi yang menunjang dalam proses penyembuhan, suasana tenang) berkontribusi pada hasil konseling paling tidak pada *treatment* tertentu. Konselor merupakan bagian integral dari pendidik yang memiliki peranan besar dalam membentuk peserta didik khususnya konseli untuk tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan mandiri. Bukti secara empiris menunjukkan masih banyak peserta didik yang belum berperilaku secara normatif, antara lain mulai perilaku tidak sopan, bicara kotor, berbohong, membully teman ataupun melanggar norma susila. Meskipun konselor bukanlah satu satunya pihak yang

paling bertanggung jawab tapi konselor tidak bisa lepas dari tanggung jawab tersebut (Washington, et.all, 2008).

Karakter bukan masalah pengajaran dalam arti *transfer of moral knowledge*, namun lebih pada permodelan atau pemberian contoh melalui interaksi edukatif yang dapat mengkondisikan suasana pembelajaran yang menumbuhkan sikap positif serta pelaku yang mewujudkan nilai-nilai luhur. Hal tersebut dapat dicapai dengan komitmen yang kuat pada diri konselor untuk menjadi model bagi konseli dalam menanamkan karakter kepribadian. Pola-pola pengembangan karakter dapat dilakukan dengan 5E yaitu : *Example, experience, education, environment, dan evaluation*. (Gene Klan dalam Mohammad Surya, 2012) dikembangkan melalui :

- a. Model peran atau sumber keteladanan.
- b. Pengalaman yang dihayati secara sadar sehingga mencapai taraf perkembangan sosial psikologis.
- c. Memberikan pendidikan dan pelatihan baik formal maupun non-formal yang sejalan dengan pendidikan karakter.
- d. Mengembangkan lingkungan kondusif yang dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter.
- e. Senantiasa menggunakan pengendalian diri dan perbaikan secara berkesinambungan demi penyempurnaan karakter.

Oleh karena itu, konselor perlu menunjukkan indikator profesional yang ditunjukkan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku mendekati standart ideal.
- b. Meningkatkan dan memelihara citra profesi (diwujudkan melalui perilaku, karakteristik, ideal, misalnya dengan penampilan, cara bicara, penggunaan bahasa, postur, sikap hidup sehari-hari, hubungan antar pribadi, dan sebagainya.
- c. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya

(seperti mengikuti kegiatan ilmiah, seminar ilmiah, melakukan penelitian, pengabdian pada masyarakat, penataran, telaah pustaka, mengikuti organisasi profesi, dan lain-lain).

- d. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi (selalu aktif dalam seluruh kegiatan).
- e. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

2.2 Karakteristik Pribadi Konselor Yang Efektif

Berikut ini adalah daftar sifat-sifat pribadi dan karakteristik yang kami percaya mungkin untuk tujuan sebagai konselor :

- a. Kebaikan. konselor yang efektif harus memiliki minat yang tulus pada kesejahteraan orang lain.
- b. Kemampuan untuk ada bagi orang lain. Dalam kontak dengan emosi mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk mengasihi dan empati dengan konseli.
- c. Mengakui dan menerima kekuatan pribadi seseorang. Konselor yang efektif mampu menyadari dan menerima kekuatan pribadi mereka.
- d. Gaya pribadi konseling. Praktik efektif yang berusaha untuk mengembangkan gaya konseling yang merupakan ekspresi kepribadian mereka sendiri.
- e. Kesiediaan untuk terbuka. Konselor memberikan contoh dalam kehidupan mereka sendiri dalam hal keterbukaan mereka yang diharapkan untuk dipromosikan pada konseli mereka.
- f. Menghormati diri dan apresiasi diri. Mereka harus memiliki rasa penghargaan diri yang kuat yang memungkinkan mereka untuk berhubungan dengan orang lain dari kekuatan mereka dan bukan dari kelemahan mereka.
- g. Kesiediaan untuk melayani sebagai model untuk konseli. Salah satu cara terbaik untuk mengajar orang lain adalah dengan contoh.
- h. Kesiediaan untuk mengakui kesalahan.

Kereka tahu akan membuat kesalahan, dan segera, mencoba belajar dari mereka tanpa merasa membebani diri mereka sendiri.

- i. Orientasi perkembangan. Mereka mempertanyakan kualitas dari keberadaan, nilai-nilai dan motivasi mereka.
- j. Rasa humor. Humor ini tidak mencemooh konseli, namun ini berfungsi untuk menguatkan hubungan mereka dengan konseli.

Disamping ke sepuluh karakteristik tersebut menurut Cavanagh (1982) dalam Samsu Yusuf mengemukakan bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut :

2.2.1 Pengetahuan Mengenai Diri Sendiri (Self-knowledge)

Disini berarti bahwa konselor mawas diri atau memahami dirinya dengan baik, Konselor memahami secara nyata apa yang di lakukan, mengapa melakukan sesuatu, dan masalah apa yang harus konselor selesaikan. Pemahaman ini sangat penting bagi konselor, karena beberapa alasan sebagai berikut.

- a) Konselor yang memiliki persepsi yang akurat akan dirinya maka konselor juga akan memiliki persepsi yang kuat terhadap orang lain.
- b) Konselor yang terampil memahami dirinya maka konselor juga akan memahami orang lain.

2.2.2 Kompetensi (Competence)

Kompetensi dalam karakteristik ini memiliki makna sebagai kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral yang harus dimiliki konselor untuk membantu konseli. Kompetensi sangatlah penting, sebab konseli yang menerima layanan konseling akan belajar dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang efektif dan bahagia. Adapun kompetensi dasar yang seyogianya dimiliki oleh seorang konselor, antara lain :

- a. Penguasaan wawasan dan landasan pendidikan
- b. Penguasaan konsep bimbingan dan konseling
- c. Penguasaan kemampuan assesmen
- d. Penguasaan kemampuan mengembangkan program bimbingan dan konseling.
- e. Penguasaan kemampuan melaksanakan berbagai strategi layanan bimbingan dan konseling.
- f. Penguasaan kemampuan mengembangkan proses kelompok
- g. Penguasaan kesadaran etik profesional dan pengembangan profesi
- h. Penguasaan pemahaman konteks budaya, agama dan setting kebutuhan khusus

2.2.3 Kesehatan Psikologis yang Baik

Seorang konselor dituntut untuk dapat menjadi model dari suatu kondisi kesehatan psikologis yang baik bagi konselinya, yang mana hal ini memiliki pengertian akan ketentuan dari konselor dimana konselor harus lebih sehat kondisi psikisnya daripada konselinya. Kesehatan psikologis konselor yang baik sangat penting dan berguna bagi hubungan konseling, apabila konselor kurang sehat psikisnya, maka konselor akan teracuni oleh kebutuhan-kebutuhan sendiri, persepsi yang subjektif, nilai-nilai keliru, dan kebingungan.

2.2.4 Dapat Dipercaya (trustworthiness)

Konselor yang dipercaya dalam menjalankan tugasnya memiliki kecenderungan kualitas sikap dan perilaku sebagai berikut:

- a. Memiliki pribadi yang konsisten
- b. Dapat dipercaya oleh orang lain, baik ucapannya maupun perbuatannya.
- c. Tidak pernah membuat orang lain kesal atau kecewa.
- d. Bertanggung jawab, mampu merespon orang lain secara utuh, tidak ingkar janji dan mau membantu secara penuh.

2.2.5 Kejujuran (honest)

Kejujuran disini memiliki pengertian bahwa seorang konselor itu diharuskan memiliki sifat yang terbuka, otentik, dan sejati dalam pemberian layanannya kepada konseli. Jujur disini dalam pengertian memiliki kongruensi atau kesesuaian dalam kualitas diri *actual (real-self)* dengan penilaian orang lain terhadap dirinya (*public self*). Sikap jujur ini penting dikarenakan:

- a. Sikap keterbukaan konselor dan konseli memungkinkan hubungan psikologis yang dekat satu sama lain dalam kegiatan konseling.
- b. Kejujuran memungkinkan konselor dapat memberikan umpan balik secara objektif terhadap konseli.

2.2.6 Kekuatan atau Daya (strength)

Kekuatan atau kemampuan konselor sangat penting dalam konseling, sebab dengan hal itu konseli merasa aman. Konseli memandang seorang konselor sebagai orang yang, tabah dalam menghadapi masalah, dapat mendorong konseli dalam mengatasi masalahnya, dan dapat menanggulangi kebutuhan dan masalah pribadi.

Konselor yang memilki kekuatan venderung menampilkan kualitas sikap dan prilaku berikut:

1. Dapat membuat batas waktu yang pantas dalam konseling
2. Bersifat fleksibel
3. Memiliki identitas diri yang jelas

2.2.7 Kehangatan (Warmth)

Bersikap hangat itu adalah ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang. Konseli yang datang meminta bantuan konselor, pada umumnya kurang memiliki kehangatan dalam hidupnya, sehingga konseli kehilangan kemampuan untuk bersikap ramah, memberikan perhatian, dan kasih sayang. Melalui konseling, konseli ingin mendapatkan rasa hangat tersebut dan melakukan *Sharing* dengan konseling.

Bila hal itu diperoleh maka konseli dapat mengalami perasaan yang nyaman.

2.2.8 Pendengar yang Aktif (*Active responsiveness*)

Konselor secara dinamis terlibat dengan seluruh proses konseling. Konselor yang memiliki kualitas ini akan: (a) mampu berhubungan dengan orang-orang yang bukan dari kalangannya sendiri saja, dan mampu berbagi ide-ide, perasaan, (b) membantu konseli dalam konseling dengan cara-cara yang bersifat membantu, (c) memperlakukan konseli dengan cara-cara yang dapat menimbulkan respon yang bermakna, (d) berkeinginan untuk berbagi tanggung jawab secara seimbang dengan konseli dalam konseling.

2.2.9 Kesabaran

Melalui kesabaran konselor dalam proses konseling dapat membantu konseli untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri konseli daripada hasilnya. Konselor yang sabar cenderung menampilkan sikap dan prilaku yang tidak tergesa-gesa.

2.2.10 Kepekaan (*Sensitivity*)

Kepekaan mempunyai makna bahwa konselor sadar akan kehalusan dinamika yang timbul dalam diri konseli dan konselor sendiri. Kepekaan diri konselor sangat penting dalam konseling karena hal ini akan memberikan rasa aman bagi konseli dan lebih percaya diri apabila berkonsultasi dengan konselor yang memiliki kepekaan.

2.2.11 Kesadaran Holistik

Pendekatan holistik dalam bidang konseling berarti bahwa konselor memahami secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan. Namun demikian, bukan berarti bahwa konselor seorang yang ahli dalam berbagai hal, disini menunjukkan bahwa konselor perlu memahami adanya berbagai

dimensi yang menimbulkan masalah konseli, dan memahami bagaimana dimensi yang satu memberi pengaruh terhadap dimensi yang lainnya. Dimensi-dimensi itu meliputi aspek, fisik, intelektual, emosi, sosial, seksual, dan moral-spiritual.

Konselor yang memiliki kesadaran holistic yang cenderung menampilkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Menyadari secara akurat tentang dimensi-dimensi kepribadian yang kompleks.
- b. Menemukan cara memberikan konsultasi yang tepat dan mempertimbangkan perlunya referral.
- c. Akrab dan terbuka terhadap berbagai teori.

Apabila hal-hal akan karakteristik konselor ini di refleksikan terhadap diri sendiri sebagai calon konselor, yang mana tentunya mau tidak mau diharuskan memenuhi berbagai macam karakteristik tersebut.

2.3 Konselor Sebagai Pribadi yang Terapeutik

Selain memiliki seperangkat pengetahuan, sikap, ketrampilan atau kompetensi yang harus dikuasai dalam setiap setting bimbingan dan konseling, sehingga menjadi suatu karakteristik bagi konselor baik dalam aspek kepribadian, pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman, seorang konselor juga dituntut memiliki ketrampilan yang sangat penting dalam proses menanamkan karakter bagi konseli yaitu kemampuan terapeutik, suatu ketrampilan komunikasi yang mendorong proses penyelesaian dalam permasalahan yang dihadapi konseli. Dalam salah satu ciri kualitas pribadi seorang konselor, Cavanagh menempatkan ketrampilan terapeutik ini dalam ranah kompetensi (*Competence*) dimana seorang konselor antara lain dituntut untuk memiliki penguasaan kemampuan melaksanakan berbagai strategi layanan bimbingan dan konseling, serta penguasaan kesadaran etik profesional dan pengembangan profesi yang merupakan penunjuk arah dalam

melaksanakan layanan bimbingan konseling secara profesional dan bertanggung jawab. Ketrampilan ini berkaitan dengan layanan konseling .

Konseling sebagai jantungnya bimbingan (*counseling is the heart of guidance*), sebagai inti bimbingan (*cuonseling is the core of guidance*), dan sebagai pusat bimbingan (*counseling is the center of guidance*) Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar yaitu mengubah sikap yang mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan dan perasaan. Konseling sangat istimewa karena layanan ini bersifat lentur atau fleksibel serta komperhensif. Konseling dikatakan sebagai inti, jantung dan pusat binbangan karena konseling ini merupakan layanan bimbingan yang bersifat terapeutik atau menyembuhkan.

Sedangkan menurut Rogers (1961) melalui pendekatan *Person Centered Therapy* seorang konselor berperan mempertahankan tiga kondisi inti (*core konditions*) sehingga mampu menghadirkan iklim kondusif untuk mendorong terjadinya perubahan terapeutik dan perkembangan konseli. Peran tersebut antara lain :

2.3.1 Kongruen (Congruence) atau keaslian (Genuineness)

Kongruen artinya konselor mampu menampilkan diri yang sebenarnya, asli, terintegrasi dan otentik. Menampilkan kesesuaian antara perasaan dan pikirannya dengan tingkah laku yang diekspresikan.

2.3.2 Penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regards and acceptance)

Dalam hal ini seorang konselor dapat berkomunikasi dengan konseli secara mendalam, jujur, tidak melakukan penilaian dan penghakiman terhadap perasaan, pikiran dan tingkah laku konseli berdasarkan standar norma tertentu. *Accptance* menunjukkan penghargaan yang spontan terhadap konseli.

2.3.3 Pemahaman yang akurat dan empatik (accurate Empathic Understanding)

Merupakan kemampuan seorang konselor untuk memahami permasalahan konseli, melihat sudut pandang konseli, peka terhadap perasaan sehingga konselor mengetahui bagaimana konseli merasakan perasaannya. Jika karakter ini dimiliki seorang konselor maka hubungan terapeutik dapat berjalan sebagaimana mestinya sehingga terjadi kesesuaian antara *ideal self* dengan *real self*.

2.4 Implikasi Nilai Psikologis dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Brammer (1979) menegaskan bahwa terdapat tiga komponen yang perlu diperhatikan oleh setiap konselor untuk menjalankan tugas bimbingan dan konseling dengan baik, yaitu (1) kepribadian tugas konselor, (2) keterampilan teknik, dan (3) kemampuan untuk menciptakan kemudahan dalam perkembangan diri konseli. Kepribadian konselor merupakan salah satu faktor determinan dalam menunjang terciptanya situasi konseling yang terapeutik. Kepribadian konselor merupakan representasi dari nilai psikologis yang menghargai kesehatan mental (*mental health*) sebagai domain utama dalam menghargai dinamika psikologis yang dirasakan oleh konseli. Dinamika psikologis kondisi, hanya dapat diterjemahkan oleh konselor yang menjadi nilai psikologis sebagai landasar dalam kerja profesional.

Konselor secara pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan berarti serta membangun hubungan antar pribadi yang unik dan harmonis, dinamis, *persuasive* dan kreatif sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Pendekatan dalam layanan bimbingan dan konseling yang menggunakan basis pendekatan psikologis sebagai pendekatan utamanya, diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai psikologis dalam pendekatan bimbingan dan konseling,

sebelum konselor mampu memanifestasikan dalam hubungan konseling. Pribadi ideal konselor merupakan entitas psikologis yang berfungsi sebagai pengontrol pola perilaku konselor.

Nilai psikologis berperan dalam pemahaman aspek-aspek perilaku dalam konteks layanan bimbingan dan konseling. Dalam memahami perilaku setiap konseli dibutuhkan kepekaan sosial yang tinggi sehingga konselor dapat menempuh dimensi perilaku yang tidak terungkap, mendorong konselor untuk selalu memahami bahwa manusia adalah entitas yang unik, berdasarkan tingkat kecerdasan, kemampuan, sikap, motivasi dan perasaan yang dimiliki. Konselor juga mampu mengidentifikasi perilaku yang *covert* dan *overt*. Nilai psikologis dapat mengarahkan konselor untuk lebih memahami hakikat dalam layanan konseling dan perkembangan secara utuh dari konseli.

3. KESIMPULAN

Konselor sebagai profesi yang profesional memiliki tantangan di abad 21 ini untuk memberikan pembaharuan dan mampu menghapus paradigma negatif tentang profesi konselor. Konselor sekolah mengarah pada profesi dan pembaharuan dalam memberikan bantuan kepada siswa tidak hanya menyelesaikan masalah akan tetapi membentuk karakter, mengembangkan kemampuan baik bakat ataupun minatnya serta dukungan kepada siswa dalam pencapaian prestasi akademik, advokasi keadilan sosial dan akuntabilitas konselor.

REFERENSI

- Gerald Corey. (2009). **Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy**, 8th edition, Thompson Brooks/Cole,
- Michael E. Cavanagh. (2001). **The Counseling Experience: A Theoretical dan Practice Approach**, 2nd Edition, Waveland Press.

- Muhamad Surya. (2003). **Psikologi Konseling**, Pustakan Bani Quraisy.
- Robyn Brammer. (2012). **Diversity in Counseling**, 2nd Edition, College Bookstore.
- Blasius Boli Lasan. (2014). **Konselor Sekolah : Tinjauan dan Upaya Profesionalisasi**, Penerbit Elang Emas.
- Syamsu, Yusuf, Juntika. (2005). **Landasan Bimbingan dan Konseling** : Bandung. Rosda

PERAN SERTA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Ronny Gunawan

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Kristen Indonesia

e-mail : ronigunawan08@gmail.com

ABSTRAK

Setiap sekolah bukan hanya menyiapkan kurikulum yang berfokus pada ranah kognitif, namun juga menekankan pada ranah afektif, psikomotorik, konatif, dan religius. Tentunya pendidikan yang dimaksud lebih fokus kepada pendidikan formal mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar sampai dengan Menengah Atas (SMA/SMK). Setiap pendidik hendaknya memiliki keterampilan untuk menyelami dunia anak usia sekolah, agar dapat membentuk bahkan membangun karakter setiap peserta didik, yaitu dari sisi kejiwaan dan spiritual. Sebelum membentuk dan membangun generasi yang berkarakter hendaknya setiap pendidik dalam hal ini konselor bercermin terlebih dahulu apakah telah memiliki karakter yang siap ditransfer ke dalam pribadi setiap peserta didik. Karakter pendidik merupakan salah satu indikator dalam pembentukan karakter peserta didik, artinya pendidik yang berkarakter memiliki sumbangsih bagi karakter peserta didik. Oleh sebab itu pendidikan karakter yang seimbang, adaptif, dan terkini bagi peserta didik perlu di mulai dari pribadi pendidik terlebih dahulu.

Sudah menjadi tugas dan tanggungjawab bagi setiap guru BK untuk membentuk karakter setiap siswa yang ada di sekolah. Tanpa pendidikan karakter yang seimbang, adaptif, dan terkini bagi generasi muda, maka sudah dapat dipastikan bahwa bangsa tidak dapat melanjutkan pembangunannya. Oleh sebab itu menjadi tanggung jawab bagi setiap guru BK dalam menyiapkan program Bimbingan dan Konseling berbasis pada pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Guru Bimbingan dan Konseling, Peserta Didik, Generasi Penerus

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini sedang menghadapi tantangan besar yang harus dihadapi, dimana dunia pendidikan saat ini difokuskan untuk melaksanakan program pemerintah dalam menghasilkan generasi emas untuk tahun 2045. Generasi emas yang dipersiapkan tersebut merupakan bonus demografi bangsa Indonesia yang perlu dipersiapkan sejak dini, yaitu mulai tahun 2013 sampai dengan 2045, agar memiliki generasi yang siap membangun bangsa Indonesia yang berkarakter dan maju. Namun kenyataan yang ada bahwa di Indonesia pada tahun 2015 sekitar 50 orang meninggal setiap hari karena Narkoba¹, 63% remaja berhubungan seks di luar nikah, 800.000 remaja Indonesia setiap tahun

melakukan aborsi², dan kasus perceraian yang marak di Indonesia. Perhatikan datanya sebagai berikut: Di Indonesia terjadi 40 kasus perceraian setiap jamnya. Hampir seribu kasus perceraian setiap harinya. Yang lebih unik lagi, menurut Wakil Menteri Agama RI Nasaruddin Umar (14/09/2013), sebanyak 70 % perceraian terjadi karena gugat cerai dari pihak istri. Artinya, 28 dari 40 perceraian setiap jamnya itu berupa gugat cerai dari istri. Kasus-kasus tersebut terjadi karena merosotnya katakter manusia. Terjadinya kemerosotan karakter di sebuah bangsa akan berakibat pada kemerosotan aklhak bangsa yang berdampak pada pembangunan bangsa. Oleh sebab itu dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang cukup rumit

1 CNN Indonesia, April 2015

2 Data BKKBN 2014

untuk mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter.

Generasi yang berkarakter tentunya dibangun di atas dasar pendidikan, di mana setiap sekolah bukan hanya menyiapkan kurikulum yang berfokus pada ranah kognitif, namun juga menekankan pada ranah afektif, psikomotorik, konatif, dan religius. Tentunya pendidikan yang dimaksud lebih fokus kepada pendidikan formal mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar sampai dengan Menengah Atas (SMA/SMK). Setiap pendidik hendaknya memiliki keterampilan untuk menyelami dunia anak usia sekolah, agar dapat membentuk bahkan membangun karakter setiap peserta didik, yaitu dari sisi kejiwaan dan spiritual.

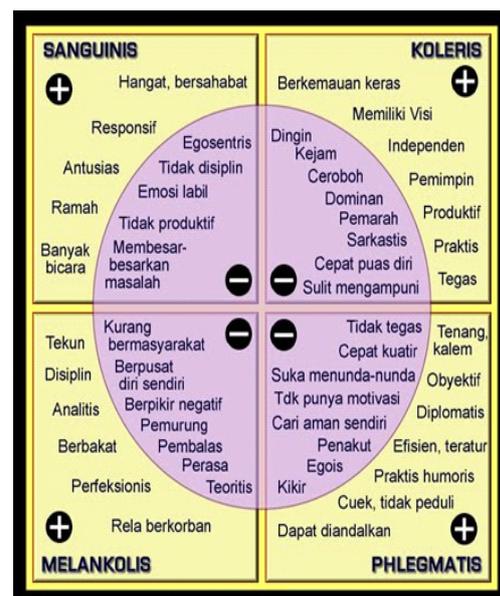
Sebelum membentuk dan membangun generasi yang berkarakter hendaknya setiap pendidik dalam hal ini konselor bercermin terlebih dahulu apakah telah memiliki karakter yang siap ditransfer ke dalam pribadi setiap peserta didik. Karakter pendidik merupakan salah satu indikator dalam pembentukan karakter peserta didik, artinya pendidik yang berkarakter memiliki sumbangsih bagi karakter peserta didik. Oleh sebab itu pendidikan karakter yang seimbang, adaptif, dan terkini bagi peserta didik perlu di mulai dari pribadi pendidik terlebih dahulu.

Sudah menjadi tugas dan tanggungjawab bagi setiap guru Bimbingan dan Konseling untuk membentuk karakter setiap siswa yang ada di sekolah melalui pemberian layanan Bimbingan dan Konseling kelompok dan individual. Tanpa pendidikan karakter yang seimbang, adaptif, dan terkini bagi generasi muda, maka sudah dapat dipastikan bahwa bangsa tidak dapat melanjutkan pembangunannya. Oleh sebab itu menjadi tanggung jawab bagi setiap guru BK dalam menyiapkan program Bimbingan dan Konseling berbasis pada pendidikan karakter.

2. PEMBAHASAN

Berbicara peserta didik berarti berbicara hidup manusia yang tidak pernah lepas dari yang namanya karakter. Karakter merupakan kombinasi dari seluruh pribadi manusia yang diperoleh dari gen (bawaan), lingkungan (keluarga dan sosial), dan waktu. Di dalam karakter ada temperamen yang tidak dapat dirubah, namun manusia dapat meminimalkan sisi buruknya. Dalam pengertian karakter tersebut bahwa karakter didasari juga oleh GEN.

Ada 4 karakter yang dimiliki oleh manusia, yaitu Sanguinis, Melankolis, Kolerik, dan Flegmatis. Setiap karakter tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti yang tergambar pada gambar di bawah ini:



Gambar
Kelebihan dan Kekurangan Karakter
Manusia

Pendidikan Karakter yang Seimbang, Adaptif dan Terkini

Melihat perkembangan dan kondisi generasi muda yang ada di Indonesia, di mana generasi muda banyak terpengaruh dengan narkoba dan aborsi (sumber data: CNN Indonesia, April 2015) dan perceraian dalam keluarga di Indonesia (sumber data:

BKKBN, 2014), maka pendidikan karakter perlu diterapkan secara seimbang, adaptif, dan terkini.

Pendidikan karakter yang seimbang merupakan pendidikan karakter yang disesuaikan dengan situasi psikologis-sosial yang terjadi saat ini, yaitu pendidikan karakter yang menekankan pada generasi bangsa yang bebas dari narkoba, seks bebas, dan aborsi serta perceraian. Dalam perkembangannya manusia membutuhkan pendidikan sesuai dengan usia perkembangannya, oleh sebab itu pendidikan karakter pun perlu diseimbangkan dengan usia peserta didik. Pendidikan karakter yang sesuai dengan usia

Peserta didik akan membawa efek yang signifikan bagi perkembangan psikologis-sosial peserta didik tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata **adaptif** memiliki arti mudah menyesuaikan (diri) dengan keadaan. Setiap pendidik di sekolah memiliki tanggungjawab bukan hanya mengajar, melainkan juga mendidik. Apapun dan bagaimanapun kondisi peserta didik dimana pendidik tersebut bertugas perlu dapat menyesuaikan diri dengan situasi psikologis-sosial peserta didik agar dapat membimbing peserta didik menurut kondisi yang mereka miliki. Perkembangan moral (dalam hal ini karakter) peserta didik merupakan tanggung jawab dari setiap pendidik di sekolah, agar peserta didik tersebut memiliki karakter dalam diri mereka. Tiga kebajikan yang dapat diberikan pendidik di sekolah dalam membangun kecerdasan moral peserta didik adalah: empati, hati nurani, dan kontrol diri. Tiga kecerdasan moral tersebut merupakan inti moral yang diberikan guru bagi perkembangan karakter peserta didik. Jika salah satunya tidak berkembang dengan baik, maka anak tidak terlindung dari pengaruh buruk yang menghampirinya; jika ketiga hal tersebut lemah, anak seperti bom waktu yang suatu saat siap meledak³, namun

apabila ketiganya berjalan dengan baik, maka anak dapat melihat dan membedakan mana yang negatif dan positif bagi diri dan moralnya.

Pendidikan karakter juga perlu dikembangkan dengan pola pendidikan terkini sesuai dengan perkembangan jaman masa kini, dimana kasus-kasus yang berkaitan dengan moral perlu di **update (terkini)**. Setiap pendidik diwajibkan dapat mencari data-data terkini sebagai ilustrasi dan contoh dalam pendidikan karakter. Melalui **update** data tersebut pendidik dapat membawa setiap peserta didik untuk mengikuti atau menjauhi setiap kondisi sosial yang ada, seperti menjauhi seks bebas yang berujung pada aborsi.

Membangun Karakter Peserta Didik di Sekolah Berbasis Pada Aspek Kognitif, Afektif, Psikomotorik, Konatif, dan Religius

Pendidikan karakter di sekolah berkaitan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Kurikulum sekolah hendaknya memiliki nuansa pada pengembangan karakter bukan hanya bernuansa pada kognitif semata, di mana setiap peserta didik bukan hanya diajarkan teori semata namun juga bagaimana menerapkan teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang menekankan pada pengembangan karakter merupakan kurikulum yang menekankan pada aspek afektif, psikomotorik, konatif dan religius dibanding aspek kognitif.

Aspek kognitif meliputi: perilaku dalam bentuk *bagaimana individu mengenal alam disekitarnya*, seperti pengamatan, berpikir, mengingat. Pada aspek kognitif ini pengajar lebih menekankan pada penyajian keilmuan atau menyampaikan materi pelajaran, kadangkala pengajar lupa memperhatikan daya tangkap peserta didik dalam penyajian materi. Pada dasarnya penyampaian materi pelajaran pada aspek kognitif ini lebih terfokus pada “bagaimana materi pelajaran

3 Borba Michele. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal: 10

mendarat dalam pikiran peserta didik dan lebih bersifat pengajaran “satu arah” (*one way*)

Aspek afektif meliputi: *perasaan* atau *emosi*, seperti senang, nikmat, gembira, sedih, cinta. Perlu diperhatikan oleh setiap pendidik bahwa tugas pendidik bukan hanya terfokus pada aspek kognitif yang lebih banyak pada pemikiran semata, namun ada aspek yang juga penting dalam sebuah proses pendidikan, yaitu aspek afektif, dimana setiap pengajar perlu memperhatikan sikap dan perilaku peserta didik. Penekanan pada perubahan perilaku dalam proses pendidikan sangat ditekankan, sebab penguasaan materi sangat baik namun perilaku negative bukanlah sebuah keberhasilan dalam mendidik.

Aspek psikomotorik meliputi: *gerakan*, seperti berlari, berjalan, duduk. Seorang pengajar perlu cekatan dalam memperhatikan bukan hanya kemampuan siswa pada bidang kognitif, namun juga perlu diperhatikan oleh setiap pendidik bahwa kemampuan peserta didik dalam bidang psikomotorik atau *skill*. Biasanya kemampuan psikomotorik terdapat dalam materi yang berkaitan dengan pembelajaran di luar kelas, seperti di laboratorium, lapangan olahraga, praktikum, dan sebagainya.

Aspek konatif meliputi: *dorongan dari dalam individu*, seperti kemauan, motivasi, kehendak, nafsu. Seiring dengan kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, seorang pengajar juga memerlukan keterampilan untuk memperhatikan aspek konatif setiap peserta didik. Aspek konatif juga merupakan salah satu factor pendukung keberhasilan peserta didik dalam belajar. Tanpa aspek konatif-hanya didukung oleh aspek kognitif saja, maka peserta didik belum mencapai keberhasilan yang maksimal dalam belajar. Oleh sebab itu seorang pendidik perlu bias membangkitkan aspek konatif dalam diri peserta didik.

Aspek religius meliputi: pendidikan keagamaan sesuai dengan agama yang dimiliki

oleh peserta didik. Pendidikan keagamaan di sekolah bukan hanya menekankan pada aspek hafalan akan ajaran agama saja, tetapi lebih menekankan pada bagaimana peserta didik dapat menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan setiap hari.

Ketika anak-anak berinteraksi dengan kelompok, mereka mengeksplorasi nilai-nilai pribadi mereka, kepercayaan, sikap, keputusan-keputusan dan menerima umpan balik dari teman sebaya mereka. Dalam proses pengungkapan perasaan ini, anak-anak belajar keterampilan sosial secara efektif dan memperoleh empati, perhatian yang lebih besar terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain⁴.

Oleh sebab itu guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam membangun dan mengembangkan pendidikan Karakter di sekolah, di mana guru BK perlu menyusun sebuah program layanan baik bimbingan dan konseling pribadi dan kelompok berbasis pada pengembangan karakter.

Di sisi yang lain ada teori perkembangan yang berkaitan dengan penanaman moral dan karakter mengatakan bahwa⁵:

1. Hubungan pendidik-peserta didik perlu bersifat hangat, mendukung, dan saling percaya.
2. Ruang kelas perlu menjadi komunitas yang peduli dan demokratis, di mana kebutuhan setiap peserta didik akan kompetensi, otonomi, dan rasa memiliki terpenuhi.
3. Peserta didik akan membutuhkan kesempatan untuk mendiskusikan dan memperbaiki pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan cara menerapkannya pada kehidupan sehari-hari di dalam kelas Guru Bimbingan dan Konseling perlu

4 Sri Esti Wuryani Djiwandono. (2005). *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orangtua*. Jakarta: PT. Grasindo. Hal: 261

5 Larry P. Nucci & Darcia Narvaez. (2014). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media. Hal: 262

menggunakan teknik kontrol proaktif dan reaktif untuk membantu anak-anak bertindak sesuai dengan nilai-nilai prososial dan yang meningkatkan (atau setidaknya tidak merusak) tujuan-tujuan di atas. Teknik tersebut dapat diterapkan oleh guru BK melalui pemberian layanan Bimbingan Kelompok di kelas serta dicatat dalam anekdot setiap siswa sebagai rekaman konseling.

Borba memberikan tujuh kebajikan utama yang dapat diikuti oleh setiap pendidik. Ketujuh kebajikan tersebut sangat dibutuhkan anak untuk melakukan tindakan yang benar; juga untuk menghadapi berbagai tekanan yang bertentangan dengan etika, yakni⁶:

1. Empati: Memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain
2. Nurani: Mengetahui dan menerapkan cara bertindak yang benar
3. Kontrol diri : Mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun luar, sehingga dapat bertindak dengan benar
4. Rasa hormat: Menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan
5. Kebaikan hati: Menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain
6. Toleransi: Menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita
7. Keadilan: Berpikir terbuka serta bertindak adil dan benar

Dalam pendidikan karakter, guru Bimbingan dan Konseling perlu kreatif dalam menerapkan sistem pemberian *Reward and Punishment*. Sebagai contoh, penerapan pemberian dan pemotongan point bagi peserta didik. Setiap peserta didik diberikan point dalam jumlah tertentu dan akan mengalami pengurangan point apabila melakukan pelanggaran. Adapun penetapan pemberian dan pengurangan point perlu ditentukan melalui kebijakan sekolah dan diinformasikan

kepada orangtua peserta didik. Hal tersebut perlu dilakukan agar orangtua dan sekolah bersama guru Bimbingan dan Konseling dapat bekerjasama dalam menerapkan *Reward and Punishment*.

3. PENUTUP

Pendidikan karakter merupakan unsur penting bagi pembentukan generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter hendaknya dapat diterapkan dalam setiap institusi pendidikan (dalam hal ini sekolah). Sekolah hendaknya menjadi pelopor utama dalam pendidikan karakter penerus bangsa, di mana sekolah memiliki tanggung jawab terhadap generasi penerus bangsa. Kemajuan sebuah bangsa terletak pada generasi muda yang ada sekarang, yakni generasi muda yang berkarakter. Itu semua terletak pada peserta didik pada masa sekarang. Tanggungjawab dalam membangun dan mengembangkan pendidikan karakter tersebut terletak dalam diri semua guru khususnya guru BK, karena guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling berbasis pada pengembangan karakter.

REFERENSI

- CNN Indonesia, 2015
 Data BKKBN 2014
 Djiwandono Sri Esti Wuryani. **Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orangtua**. Jakarta: PT. Grasindo (2005).
 Larry P. Nucci & Darcia Narvaez. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media (2014).
 Michele Borba. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

⁶ Borba Michele. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal: 9

PERBEDAAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS AKSELERASI DAN KELAS REGULER MTs NEGERI KEPANJEN

Sulistya Widya Nugraha

Universitas Negeri Malang
Sulistyowidya91@gmail.com

ABSTRACT

Social interaction is an exchange between individuals, each person shows their behavior with each other in their presence and their respective behaviors influence each other. In this case the actions carried out by someone in an interaction is a stimulus for other individuals who became his partner. Accelerated classes aims to provide the opportunity for a gifted child to be able to complete their studies faster than regular students or learners regular. Gifted child is a child who is able to reach high achievement because it has superior capabilities. Gifted child is a child who has the advantages and capabilities of peers, of services provided between gifted with talented children who are different. During this time, the strategy applied education in schools is massive quantity that is oriented to be able to serve as many number of participants didik. Kelemahan is immediately apparent is not terkomodasikannya individual needs of learners. Learners relative faster than others are not served well so that their potential can not be channeled or develop optimally.

Keywords: social interaction, acceleration and regular

Interaksi sosial merupakan suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu interaksi merupakan stimulus bagi individu lain yang menjadi pasangannya. Kelas akselerasi bertujuan memberikan kesempatan kepada anak berbakat untuk dapat menyelesaikan studinya lebih cepat dibandingkan dengan peserta didik biasa atau peserta didik reguler. Anak berbakat adalah anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Anak berbakat merupakan anak yang memiliki kelebihan serta kemampuan yang berbeda dari anak sebayanya, tentu pelayanan yang diberikan antara anak berbakat dengan anak yang kurang berbakat berbeda. Selama ini, strategi pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah bersifat massal yaitu berorientasi secara kualitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah peserta didik. Kelemahan yang segera tampak adalah tidak terkomodasikannya kebutuhan individual peserta didik. Peserta didik relatif lebih cepat daripada yang lain tidak terlayani secara baik sehingga potensi yang dimilikinya tidak dapat tersalur atau berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Interaksi sosial, akselerasi dan reguler

1. PENDAHULUAN

Berinteraksi sosial dengan lingkungan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Namun, tidak semua manusia dapat melakukan interaksi sosialnya dengan baik. Pengalaman sosial yang dini memainkan peranan yang

penting dalam menentukan hubungan sosial di masa depan dan pola perilaku terhadap orang lain.

Peserta didik yang menyenangi hubungan dengan orang lain meskipun kadang-kadang saja, sikap terhadap kontak sosialnya akan lebih baik daripada hubungan sosial yang sering tetapi sifat hubungannya kurang baik. Peserta didik yang lebih menyukai interaksi dengan manusia daripada benda

akan lebih mengembangkan kecakapan sosial sehingga mereka lebih populer daripada peserta didik yang berinteraksi sosialnya terbatas.

Menurut Bonner dalam (Gerungan (2004:) interaksi sosial adalah “suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Rumusan dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia itu”

Interaksi sosial menurut Shaw (Ali, 2004:87) merupakan suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu interaksi merupakan stimulus bagi individu lain yang menjadi pasangannya.

Pengertian kelas akselerasi menurut Mangunsong (2009) merupakan kelas yang dikhususkan untuk anak-anak yang memiliki nilai dan IQ di atas rata-rata dan hanya menempuh masa pendidikannya selama dua tahun. Kelas akselerasi bertujuan memberikan kesempatan kepada anak berbakat untuk dapat menyelesaikan studinya lebih cepat dibandingkan dengan peserta didik biasa atau peserta didik reguler

Anak berbakat menurut Hawadi (2004:21) adalah anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Anak berbakat merupakan anak yang memiliki kelebihan serta kemampuan yang berbeda dari anak sebayanya, tentu pelayanan yang diberikan antara anak berbakat dengan anak yang kurang berbakat berbeda. Hal ini bertujuan agar potensi anak berbakat dapat berkembang secara maksimal.

Tujuan lain dari akselerasi menurut Mangunsong (2009) adalah untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik

yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dalam mewujudkan kemampuan mereka secara optimal agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta pengembangan kreatifitas peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat, memacu mutu dari peserta didik untuk menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat, memacu mutu diri peserta didik untuk peningkatan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosionalnya secara seimbang

Selanjutnya kelas reguler menurut Raudhah (2010) adalah kelas standar bagi peserta didik pada umumnya maupun peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang lebih tinggi tetapi tidak berniat masuk di kelas akselerasi. Kelas reguler merupakan sistem yang diberikan pelayanan kepada peserta didiknya dengan tidak memberikan pengelompokan atas dasar kemampuan prestasinya, tidak ada perbedaan akan tetapi pembagian secara merata dari segi kualitas dalam artian dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah peserta didik

Selama ini, strategi pendidikan menurut Hawadi (2004; 118) yang diterapkan di sekolah-sekolah bersifat massal yaitu berorientasi secara kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah peserta didik. Kelemahan yang segera tampak adalah tidak terkombinasikannya kebutuhan individual peserta didik. Peserta didik relative lebih cepat daripada yang lain tidak terlayani secara baik sehingga potensi yang dimilikinya tidak dapat tersalur atau berkembang secara optimal.

Agar peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dapat berprestasi sesuai dengan potensinya, diperlukan pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi yaitu pemberian pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan peserta didik

dengan menggunakan kurikulum yang berdiversifikan yaitu kurikulum standar yang penyediaan alokasi waktunya sesuai dengan kecepatan belajar dan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik diberi peluang untuk dapat menyelesaikan studi di SMP/MTs masing kurang dari tiga tahun, dengan menyelesaikan semua target kurikulum tanpa meloncat kelas.

Di dalam program akselerasi, peserta didik mendapat materi kurikulum yang diberikan seefektif mungkin dan waktu belajar juga dimanfaatkan seefektif mungkin. Oleh sebab itu, tekanan akademis yang dialami oleh peserta didik kelas akselerasi ini sangat berat, karena jika mereka gagal mencapai target yang telah ditetapkan maka mereka akan di kembalikan ke kelas reguler. Selain menyerap pelajaran dengan cepat. Peserta didik kelas akselerasi juga dituntut untuk menyadari bahwa dirinya berbeda dengan peserta didik yang lain dan menyesuaikan perbedaan itu dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan kematangan sosial dan emosioanal serta menyesuaikan dalam menyikapi masalah itu.

Menurut Hawadi (2004:87) secara kognitif peserta didik akselerasi memang patut dibanggakan atas kemampuan serta kecerdasan yang dimiliki, namun karena kepadatan dalam mengikuti program pembelajaran di kelas, sehingga hal ini berdampak pada kurangnya interaksi sosial dengan peserta didik yang berbeda kelas. Hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan akselerasi adalah memenuhi kebutuhan akan tugas-tugas yang penuh tantangan dalam bidang keberbakatan dan adanya persahabatan diantara teman sekelas yang memiliki kemampuan yang sama. Persahabatan ini sangat penting mengingat mereka cenderung mengisolasi diri

Dalam aktivitas sehari-hari, peserta didik kelas akselerasi hampir tidak pernah berinteraksi selain dengan teman sekelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial

peserta didik kelas akselerasi terhadap teman sebayanya di kelas reguler berbentuk pertentangan sehingga mengakibatkan kurangnya interaksi sosial. Masalah sosial tergambar pada tingkah laku peserta didik kelas akselerasi cenderung memiliki ego yang tinggi, sulit menghargai orang lain, dan bersikap semaunya sendiri. Hal tersebut akan mengakibatkan peserta didik kelas akselerasi akan dijauhi oleh teman sebayanya karena dianggap berbeda dengan peserta didik yang berada di kelas reguler. Pada akhirnya peserta didik akan cenderung berinteraksi hanya dengan kelompok dan terisolasi dengan lingkungan sosialnya.

Dilihat pada padatnya aktivitas akademik peserta didik kelas akselerasi, maka dapat diketahui bahwa kelas akselerasi memiliki masalah sosial dalam hal menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya. Hal ini berbanding terbalik dengan kemampuan kognitif peserta didik kelas akselerasi yang unggul, sedangkan kurang dalam interaksi sosial, hal tersebut bekerjasama dengan teman sebayanya.

Interaksi sosial peserta didik dengan peserta didik kelas reguler berbentuk pertentangan (*conflict*). Hal ini dapat diketahui berdasarkan persepsi yang ditunjukkan satu sama lainnya. Peserta didik kelas akselerasi menganggap bahwa peserta didik reguler tidak ingin berinteraksi karena muncul kesenjangan sosial yang menyangkut fasilitas eksklusif dan istimewa yang diberikan oleh pihak sekolah. Sedangkan peserta didik kelas reguler menganggap bahwa peserta didik kelas akselerasi tidak ingin berinteraksi karena aspek akademik mereka lebih unggul dan memiliki latar belakang ekonomi yang menengah ke atas, sehingga peserta didik cenderung sombong atas pencapaiannya dalam aspek akademik dan latar belakang ekonominya.

Jika interaksi sosial yang berbentuk pertentangan tersebut terus berlangsung hingga di kemudian hari, dikhawatirkan baik peserta didik kelas akselerasi maupun peserta

didik kelas reguler tidak akan merasa cocok satu sama lain, padahal mereka merupakan bagian dari sekolah tersebut yang harus menjalin hubungan baik sebagai peserta didik yang sedang menuntut ilmu. Peserta didik kelas akselerasi ingin menjalin interaksi sosial yang baik dengan peserta didik kelas reguler, namun mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya terutama dengan peserta didik kelas reguler.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam usaha menguji hipotesis yang telah disusun. Dalam penelitian yang bersifat kuantitatif ini, proses penelitian banyak menggunakan angka mulai dari pengumpulan, penafsiran dan penyajian hasil (Arikunto, 2006:12). Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-komparatif. Penelitian ini mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan masalah-masalah yang ada sekarang, kemudian membandingkan apakah ada perbedaan gejala tersebut antara kelompok subyek yang satu dengan kelompok yang lainnya (Arikunto, 2006:58).

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu interaksi sosial peserta didik kelas akselerasi dan peserta didik kelas reguler. Variabel interaksi sosial dijabarkan dalam indikator dan deskriptor. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai interaksi sosial peserta didik kelas akselerasi dan kelas reguler.

A. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006:130). Populasi merupakan seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti dan yang akan dikenai generalisasi. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII dan IX akselerasi dan reguler MTs Negeri Kepanjen. Populasi penelitian ini dipilih karena sekolah

ini memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan latar belakang permasalahan yang akan diteliti. Dan di samping itu sekolah tersebut menyelenggarakan kelas akselerasi.

Penelitian memilih kelas VIII dan IX karena kelas VIII dan Kelas IX sudah mampu beradaptasi dengan baik dibandingkan kelas VII. Alasan tidak memilih kelas VII sebagai populasi karena VII kelas akselerasi sudah naik ke kelas VIII.

Tabel 3.1 Populasi Pendidikan di MTs Negeri Kepanjen

Kelas	Akselerasi	Reguler	Jumlah Populasi
VIII	14	193	207
IX	12	173	185
Jumlah Total	26	366	392

2. Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (2006:131). Sampel yang diambil harus representatif agar dapat mencerminkan sifat dan ciri-ciri yang terdapat pada populasi bahkan sangat diharapkan keadaan sampel dapat merupakan perwakilan dari populasi.

Menurut Arikunto (2006:134) populasi yang berjumlah 100 maka sampel yang diambil adalah seluruhnya dan di atas 100 besar sampelnya 50% dari populasi, sedangkan untuk populasi yang kurang dari 100, sampelnya adalah 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari: (a) kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana; (b) sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data; dan (c) besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti, untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel besar maka hasilnya akan lebih baik.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah:

a. Kelas Reguler

Penarikan sampel pada peserta didik

kelas reguler menggunakan *quota sample* atau sampel kuota. Teknik sampling ini dilakukan tidak berdasarkan diri pada strata atau daerah, tetapi berdasarkan diri pada jumlah yang telah ditentukan. Dalam mengumpulkan data, peneliti menghubungi subyek yang memenuhi persyaratan ciri-ciri populasi, tanpa menghiraukan dari mana asal subyek tersebut (asal masih dalam populasi). Biasanya yang dihubungi adalah subyek yang mudah ditemui, sehingga pengumpulan datanya mudah. Yang perlu diperhatikan di sini adalah terpenuhinya jumlah (*quotum*) yang telah ditetapkan. Selain ini dimaksudkan agar tidak terjadi penarikan sampel sesuai dengan keinginan peneliti. Apabila terjadi hal tersebut, maka sampel yang digunakan dianggap tidak mewakili seluruh populasi yang akan menjadi obyek penelitian.

Kelas VIII dan IX reguler terdiri dari sepuluh kelas. Dari hasil pengundian, diperoleh dua sampel dari sepuluh kelas reguler sebagai sampel penelitian adalah kelas VIII A dan IX E di MTs Negeri Kepanjen.

a. Kelas Akselerasi

Penarikan sampel pada kelas akselerasi menggunakan teknik *total sampling* (sampel keseluruhan) seluruh jumlah peserta didik peserta program akselerasi terdiri dari satu kelas dijadikan sampel dalam penelitian ini, tanpa harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Hal ini dilakukan karena jumlah peserta didik akselerasi lebih sedikit dari jumlah peserta didik kelas reguler.

Keseluruhan sampel dapat dilihat di tabel 3.2 berikut.

Kelas	Akselerasi	Reguler	Jumlah Populasi
VIII	14	14	28
IX	12	12	24
Jumlah Total	26	26	52

3. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006:146) instrumen penelitian adalah alat bantu fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lebih lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen merupakan alat untuk memperoleh data dalam penelitian sehingga dapat diperoleh gambaran secara utuh tentang variabel yang diteliti. Instrumen penulis sebagai sarana pengumpulan data merupakan faktor penting dalam menunjang penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, instrument yang menunjang penelitian ini adalah inventori terstruktur dalam bentuk pertanyaan.

Inventori interaksi sosial dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur interaksi sosial antara peserta didik kelas reguler dan akselerasi MTs Negeri Kepanjen.

Uji coba instrumen

Untuk mendapatkan data yang valid, diperlukan instrument yang valid. Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian sesungguhnya, perlu dilakukan uji coba instrument kepada responden yang memiliki ciri-ciri hampir sama dengan sampel yang diinginkan.

1. Tujuan uji coba

untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen serta menyempurnakan agar memenuhi syarat sesuai dengan ketentuan, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

2. Uji validitas instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat validitas atau keaslian suatu instrument, mempunyai nilai validitas yang tinggi serta mampu mengukur apa yang diinginkan (Arikunto, 2006:168). Semakin tinggi validitas suatu instrument, berarti instrument tersebut semakin mampu menjalankan fungsi ukurannya.

Konsep uji validitas yang digunakan adalah korelasi item-total. Skor item

mengukur indikator, sedangkan skor total mengukur interaksi sosial. Apabila skor item berkorelasi dengan skor total, maka dapat dikatakan bahwa skor item dan skor total mengukur faktor yang sama atau valid. Untuk keperluan penghitungan uji validitas digunakan rumus korelasi *Product Moment*.

Penghitungan tidak dilakukan secara manual, melainkan dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Package For Sosial Science*) for windows. Item dikatakan valid apabila koefisien korelasi bernilai positif dengan signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$). Item tidak valid jika memiliki koefisien negatif atau memiliki signifikansi kurang dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$). Penghitungan tidak dilakukan secara manual, dengan menggunakan bantuan program SPSS 15 (*statistical Package For Sosial Science*) for windows.

3. Uji reliabilitas instrumen

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui ketepatan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya bahwa kapan pun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil relatif sama. Prosedur yang dilakukan untuk mengukur tingkat realibilitas terbentuk dengan skala dapat dilakukan dengan pendekatan tes ulang atau koefisien Alpha (*Alpha Cronbach*). Instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan, apabila instrument tersebut diuji cobakan dan dinyatakan valid. Suatu konstruk atau variable dikatakan reliable jika nilai *Alpha Cronbach* > 0.943 . Reliabilitas instrument dapat diketahui dengan bantuan program SPSS 15

E. Prosedur Pengumpulan data

Kegiatan pengumpulan data merupakan usaha yang dilakukan untuk menghimpun sejumlah data yang diperlukan dalam rangka memenuhi tujuan penelitian. Dalam hal ini data yang dikumpulkan berupa data tentang interaksi sosial peserta didik kelas akselerasi

dan kelas reguler. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara menyebarkan inventori dan teknik wawancara interaksi sosial pada kelas akselerasi dan kelas reguler.

1. Persiapan

Persiapan yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data yakni membuat kelengkapan persyaratan yang harus diberikan peneliti kepada pihak sekolah sebagai prosedur dan proposal skirpsi diberikan kepada tata usaha MTs Negeri Kepanjen untuk selanjutnya diproses agar peneliti dapat segera memperoleh persetujuan dari kepala sekolah.

Setelah memperoleh persetujuan dari kepala sekolah, peneliti berkonsultasi dengan konselor untuk menentukan kelas yang akan menjadi sampel dalam penelitian. Dalam menyebarkan inventori peneliti didampingi oleh konselor yang bertanggung jawab pada kelas tersebut.

2. Pelaksanaan

Peneliti dilaksanakan selama 1 minggu pada tanggal 23 mei sampai tanggal 30 mei 2014. Peneliti inti tidak dilakukan setiap hari, namun tergantung pada jam Bimbingan dan konseling atau mata pelajaran tertentu sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya..

F. Analiss Data

Analiss data dilakukan untuk menjawab permasalahan penelitian dan menguji hipotesis penelitian. Analisis digunakan untuk mereduksi data menjadi perwujudan yang dapat dipahami dan ditafsir dengan cara tertentu hingga relasi masalah penelitian dapat selesai setelah diuji.

Dalam kegiatan analisis data, ada beberapa langkah pokok yang perlu diperhatikan yaitu proses pengecekan, penyeleksian, pemberian skor, tabulasi skor, dan teknik analisis data. Penjelasan mengenai langkah-langkah ini dapat dilihat pada uraian berikut ini (Arikunto, 2006):

1. Pengecekan

Penelitian melakukan pengecekan jumlah inventori yang disebarkan dan inventori yang kembali.

2. Penyeleksian

Proses penyeleksian dilakukan dengan cara memisahkan kelengkapan jumlah inventori dan kesesuaian antara sah dan tidak sah. Inventori dinyatakan sah apabila seluruh item pertanyaan dijawab sesuai dengan petunjuk yang telah ditentukan. Sedangkan inventori dinyatakan tidak sah apabila terdapat item pertanyaan yang tidak terjawab atau tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditentukan.

3. Pemberian skor. Menetapkan skor tertinggi dan skor terendah dalam penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut

4. Tabulasi skor

Tabulasi skor adalah kegiatan mengelompok data dengan menggunakan tabel dan menentukan skor total responden dengan menjumlahkan skor yang diperoleh dari setiap item pertanyaan. Kegunaan tabulasi skor adalah untuk meringkas data, memudahkan pengamatan, dan memperoleh gambaran analisis secara jelas.

5. Teknik analisis data. Ada dua teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif dan analisis inferensial.

a. Analisis deskriptif

Menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul. Tentang interaksi sosial peserta didik kelas akselerasi dan peserta didik kelas reguler.

Dalam menentukan kriteria tiap-tiap variabel terlebih dahulu ditentukan perhitungan panjang kelas interval, yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rumus } I = \frac{R}{K}$$

Ket:

I: interval

R: jarak pengukuran

K: jumlah interval

R: skor tertinggi-skor terendah

Setelah semua data diklasifikasikan, data tersebut dihitung persentase frekuensinya. Dengan mempertimbangkan persentase dapat diperoleh gambaran kondisi variabel yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk mengetahui perbandingan skor masing-masing variabel. Rumus yang digunakan adalah:

$$I = \frac{R}{K} \times 100$$

Ket:

P = persentase

F = frekuensi

N = jumlah responden

Persentase yang diperoleh melalui perhitungan ini kemudian ditafsirkan dengan interpretasi interaksi sosial

b. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis akan dapat menemukan persamaan –persamaan dan perbedaan tentang benda-benda, orang, idea tau prosedur kerja (Arikunto, 2010;310). Untuk mencari perbedaan dalam penelitian ini digunakan uji-t untuk sampel tidak berhubungan atau *independent sampel-t-test*. *Independent sampel t-test* digunakan untuk menguji signifikan perbedaan dua buah *mean* yang berasal dari dua buah distribusi yang independen. Menurut Wiyono (2007:70), uji-t sampel tidak berhubungan digunakan untuk mengetahui perbedaan dua variabel yang sampelnya ditarik secara mandiri (*Independent Variabel*). Dapat ditarik kesimpulan bahwa uji-t untuk sampel yang tidak berhubungan atau *independent sampel t-test* digunakan untuk melihat perbedaan yang ada pada dua kelompok sampel yang berbeda.

Tanpa ada pasangannya atau tanpa ada hubungan antara satu dengan yang lainnya. Jadi sampel yang diuji bersifat mandiri dan tidak berhubungan dengan sampel yang lain.

Sampel *t-test* adalah metode yang cocok untuk menganalisis data ini, karena peneliti ingin menguji hipotesis antara H0 dan H1 dengan melihat perbedaan interaksi sosial antara kelas akselerasi dan kelas reguler. Dengan demikian, secara analisis hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini akan terbukti kebenarannya. Selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap temuan penelitian dengan melihat kenyataan yang terjadi pada objek yang diteliti. Analisis statistik ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS (*statistical package for social science*) 15.0 for windows

Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan yang dapat diuji secara empiris. Pengujian terhadap hipotesis bertujuan untuk mengetahui perbedaan interaksi sosial antara peserta didik kelas akselerasi dan kelas reguler di MTs Negeri Kepanjen. Kriteria pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut:

- a. H1 ditolak dan H0 diterima apabila nilai terhitung atau memiliki signifikan kurang dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$).
- b. H1 diterima dan H0 ditolak apabila nilai terhitung memiliki signifikan lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$).

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data interaksi sosial peserta didik kelas akselerasi

Data interaksi sosial peserta didik kelas akselerasi diperoleh dari inventori interaksi sosial kepada subyek. Dari hasil penghitungan analisis deskriptif didapatkan *mean* sebesar 115,2692 dan standar deviasi sebesar 10,17274. data interaksi sosial peserta didik kelas akselerasi dideskripsikan ke dalam 3 tingkatan, yaitu tinggi, sedang, rendah. Secara

ringkas hasil klasifikasi skor interaksi sosial 26 peserta didik subyek penelitian disajikan pada

dapat disimpulkan bahwa subyek penelitian memiliki interaksi sosial dengan klasifikasi sangat sedikit. Hal ini disimpulkan dari 26 peserta didik, sebanyak 8 (30,76%) memiliki interaksi sosial sangat sedikit dengan kategori tinggi, sebanyak 18 (69,23%) memiliki interaksi sosial yang cukup banyak dengan kategori sedang. Secara lengkap pengklasifikasian interaksi

Deskripsi Data Interaksi Sosial Peserta didik Kelas Reguler

Data interaksi sosial peserta didik kelas akselerasi diperoleh dari inventori kepada subyek. Dari hasil penghitungan analisis deskriptif didapatkan *mean* sebesar 115,26 dan standar deviasi 10,17. Data interaksi sosial peserta didik kelas reguler dideskripsikan ke dalam 3 tingkatan, yaitu tinggi, sedang, rendah. Secara ringkas hasil klasifikasi skor interaksi sosial peserta didik kelas reguler dari 26 subyek penelitian disajikan pada Table 4.2 di bawah ini.

Hal ini disimpulkan dari 26 peserta didik, sebanyak 19 (73,07 %) memiliki interaksi sosial banyak dengan kategori tinggi, sebanyak 7 (26,92%) memiliki interaksi sosial sangat sedikit dengan kategori sedang.

A. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan uji hipotesis penelitian. Sebagaimana diuraikan pada bab II, hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan interaksi sosial antara peserta didik kelas akselerasi dan kelas reguler MTs Negeri Kepanjen.

Dari hasil uji statistik menggunakan uji-t sampel bebas (*independent sampel t-test*), didapatkan nilai thitung adalah sebesar 3,577 dengan signifikan sebesar 0,000. Oleh karena semua nilai thitung memiliki signifikansi kurang dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) maka H0 di tolak dan H1 diterima, sehingga

dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan interaksi sosial peserta didik kelas akselerasi dan kelas reguler MTs Negeri Kepanjen.

Pembahasan

Menurut Merton Deuttah dalam (Santoso, 2009:22) bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi kerjasama, persaingan, persesuaian dan perpaduan. Dalam berinteraksi peserta didik tentunya tidak lepas dari kerjasama, persaingan, persesuaian dan perpaduan.

Kerjasama timbul karena adanya kesediaan anggota kelompok mengikuti aturan kegiatan kelompok yang berhubungan dengan pencapaian dan bersedia saling membantu, saling member, saling menerima pengaruh dari anggota lain

Akomodasi (persesuaian) adalah suatu bentuk interaksi dimana setiap individu telah dapat menyesuaikan diri dalam mengatasi ketegangan.

Faktor penyebab terjadinya pertentangan adalah adanya perbedaan pendirian dan perasaan individu-individu, adanya perbedaan kepribadian karena latar belakang budaya dan kepentingan, munculnya perubahan sosial karena ada perubahan nilai atau sistem yang berlaku.

Perpaduan merupakan suatu proses dimana pihak yang berinteraksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan serta tujuan kelompok. Proses ini ditandai dengan pengembangan sikap yang sama, untuk mencapai kesatuan atau intergrasi organisasi, pikiran maupun tindakan.

Dari bentuk – bentuk interaksi sosial yang meliputi kerjasama, akomodasi dan perpaduan dapat dilakukan pembahasan sebagai bagian yang paling penting untuk melaporkan hasil penelitian sesudah diketahui hasil analisa data. Dengan demikian pembahasan dibagi menjadi tiga yaitu tingkat interaksi sosial kelas reguler, tingkat interaksi sosial kelas akselerasi dan perbedaan interaksi sosial kelas akselerasi dan kelas reguler.

1. Tingkat Interaksi sosial peserta didik kelas reguler MTs Negeri Kepanjen

Dari hasil analisis penelitian dapat digambarkan bahwa pada umumnya tingkat interaksi sosial peserta didik kelas reguler MTs Negeri Kepanjen bahwa dari 26 peserta didik yang mempunyai interaksi sosial tinggi sebesar 19 (73,07 %), sebanyak 7 (26,92%) memiliki interaksi sosial sedang. Dengan demikian peserta didik kelas reguler memiliki interaksi sosial dalam kriteria tinggi.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa banyak peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang tinggi, artinya peserta didik kelas reguler MTs Negeri Kepanjen sudah dapat berinteraksi sosial secara baik dalam kerjasama, perpaduan, persaingan, persesuaian.

2. Tingkat interaksi sosial peserta didik kelas akselerasi MTs Negeri Kepanjen

Maka penelitian yang sudah di analisis dapat digambarkan bahwa pada umumnya tingkat interaksi sosial peserta didik kelas akselerasi MTs Negeri Kepanjen menunjukkan bahwa dari 26 peserta didik yang mempunyai interaksi sosial tinggi sebesar 8 (30,76%), sebanyak 18 (69,23%) memiliki interaksi sosial sedang. Dengan demikian peserta didik kelas reguler memiliki interaksi sosial dalam kriteria tinggi.

Bahwa analisis dapat diketahui banyaknya peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang tinggi, artinya peserta didik kelas akselerasi MTs Negeri Kepanjen kurang dapat berinteraksi sosial dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peserta didik kelas akselerasi kurang menjalin hubungan baik dengan kelas yang berbeda yaitu kelas reguler karena padatnnya jadwal belajar disekolah.

3. Perbedaan interaksi sosial peserta didik kelas akselerasi dan kelas reguler MTs Negeri Kepanjen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbedaan interaksi sosial pada peserta didik kelas akselerasi dan kelas reguler dapat diambil kesimpulan terdapat perbedaan interaksi sosial peserta didik kelas akselerasi dan peserta didik kelas reguler. (1) Peserta didik kelas akselerasi memiliki interaksi sosial dengan klasifikasi sedang. Hal ini dapat dilihat dari 26 peserta didik, 8 peserta didik kelas akselerasi (30,76%) memiliki interaksi sosial tinggi, 18 peserta didik kelas akselerasi (69,23%) memiliki interaksi sosial yang sedang. (2) Peserta didik kelas reguler dapat disimpulkan memiliki interaksi sosial dengan klasifikasi tinggi. Bahwa dari 26 peserta didik kelas reguler sebanyak 19 (73,07) memiliki interaksi sosial tinggi, dan 7 peserta didik kelas reguler memiliki interaksi sosial yang sedang. (3) ada perbedaan interaksi sosial peserta didik kelas akselerasi dan peserta didik kelas reguler.

Hal tersebut terbukti dari hasil analisis secara deskriptif dan uji hipotesis yang membuktikan bahwa rata-rata interaksi sosial peserta didik kelas reguler lebih tinggi dari pada peserta didik kelas akselerasi.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*. Revisi Kelima. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, Moh dan Asrori, Moh, (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gerungan, WA, (2000). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hanurawan, Fattah. (2010). *Psikologi Sosial, Suatu Pengantar* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hawadi, R.A. (Ed). (2004). *Akselerasi: A-Z Informasi Percepatan Belajar*. Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Mangunsong, Frieda. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI
- Raudhah. (2010). *Perbedaan Kematangan Karier Siswa Kelas Akselerasi Dengan Siswa Kelas Reguler SMA N 3 Malang*: Universitas Negeri Malang
- Santoso, slamet, (2009). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sudrajat, A. (2010). *Tugas-tugas Perkembangan Individu*. <http://akhmadsudrajat.Wordpress.com/2010/05/02/tugas-perkembangan-individu/>. Diakses 12 maret 2014
- Tirtonegoro, S. (1984). *Anak Supernormal dan Program Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset
- Widjaja, H.A.W. (2008). *Komunikasi: komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wulandari, A. (2010). *Mengenal Program Akselerasi*
- Wulandari, Inggit Kartika. (2013). *Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Kelas Akselerasi Dan Siswa Kelas Reguler SMA Negeri Di Kota Malang*. Tidak diterbitkan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

STRATEGI KONSELOR/ GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENETAPKAN TUJUAN AKADEMIK SISWA

Dwi Noviana Komsu
Universitas Negeri Malang
e-mail: noviyunus92@gmail.com

ABSTRACT

Counselors have a strategy in implementing its responsibilities as a counselor at the school. The strategy used in improving the skills of counselors goal setting is the technique of group guidance. This technique is used in accordance with the needs of the students. The use of strategies based on the theories of special approach. The skill of academic goal setting is self-directed individual skills in achieving academic goals. These skills consist of: The ability to commit themselves to specific goals, the ability to leave negative habits, and create positive habits, the ability to step on the positive, the ability to persevere in the things that happen, the ability to focus on a specific or difficult goal, and the evaluate your self and reward your self. In this case the school plays an important role in shaping the student's academic skills to set goals o achieve academic success. Especially a counselor as psychoeducator responsible for the development of personal – social- emotional students, responsibility for the performance and academic success of the students.

Key word: Strategy Counselor, Goal Setting

Guru bimbingan dan konseling memiliki strategi dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang konselor di sekolah. Strategi yang digunakan konselor dalam meningkatkan keterampilan menetapkan tujuan adalah teknik bimbingan kelompok. Teknik ini digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa. Adapun penggunaan strategi berdasarkan teori-teori pendekatan yang khusus. Keterampilan menetapkan tujuan akademik adalah keterampilan individu mengarahkan diri dalam mencapai tujuan akademik. Keterampilan ini terdiri atas: kemampuan berkomitmen pada diri untuk tujuan spesifik, kemampuan meninggalkan kebiasaan negatif dan menciptakan kebiasaan positif, kemampuan melangkah pada hal yang positif, kemampuan tekun dengan hal yang terjadi, kemampuan memfokuskan pada tujuan spesifik/sulit, dan kemampuan mengevaluasi diri dan memberi penghargaan pada diri sendiri. Dalam hal ini sekolah berperan penting dalam membentuk keterampilan menetapkan tujuan akademik siswa untuk mencapai keberhasilan akademik. Khususnya seorang konselor sebagai psikoedukator yang bertanggung jawab dalam pengembangan aspek pribadi-sosial emosional siswa, bertanggung jawab atas kinerja dan keberhasilan akademik siswa.

Kata kunci: Strategi konselor, keterampilan menetapkan tujuan.

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya proses pendidikan bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi dan kemampuan yang dimiliki siswa. Penegasan tujuan tersebut tertulis dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3, yaitu: *Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban*

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa , bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Dalyono (dalam Sulistiana,

2011) tercapai atau tidaknya tujuan dari proses pendidikan tersebut dapat dilihat dari prestasi yang diraih siswa. Pada umumnya siswa yang tingkat kecerdasannya tinggi umumnya mudah dalam belajar dan hasilnya cenderung tinggi, dan sebaliknya siswa dengan tingkat kecerdasannya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat dalam berpikir dan memiliki prestasi yang rendah.

Keterampilan dalam menetapkan tujuan akademik siswa pada masa sekarang ini sangat penting. Adapun menurut Locke dan Latham (1990, dalam Schunk, Pintrich, & Meece, 2008) menjabarkan teori penetapan tujuan dalam dua aspek penting, yaitu pemilihan tujuan dan komitmen terhadap tujuan. (1) Pemilihan tujuan, yaitu tujuan individual saat ini yang sedang dicapai dan tingkatan dimana mereka berusaha untuk mencapainya. (2) komitmen terhadap tujuan, yaitu seberapa besar individu lekat (*attach*) dengan tujuan, seberapa antusias individu terhadap tujuannya, atau seberapa pasti individu untuk meraihnya.

Strategi konselor yang digunakan adalah metode Bimbingan dan menggunakan teknik Bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok (Juntika 2009:23) merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

2. Keterampilan Menetapkan Tujuan Akademik

Keterampilan menetapkan tujuan akademik mempengaruhi siswa dalam memperoleh prestasi akademik. Hal tersebut berpengaruh terhadap aktifitas yang siswa yakin akan mengarah pada pencapaian tujuan, yaitu memperhatikan pelajaran, mengulang kembali informasi agar diingat, mengerjakan usaha dengan gigih. Sebuah ruang lingkup yang mencakup jangka panjang atau jangka pendek tujuan hidup atau rencana karir

seseorang. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Locke dan Latham (2002) menemukan bahwa orang akan menunjukkan hasil yang lebih baik ketika mereka memiliki suatu tujuan dan tujuan tersebut “langsung ditunjukkan, diwujudkan dengan usaha serta tindakan yang mengarah pada tujuan ideal yang diharapkan” dan menghindari segala sesuatu tindakan yang tidak bermanfaat terkait dengan pencapaian tujuan (Locke & Latham, 2002).

Tujuan yang terfokus pada proses kerja merupakan konstruk kognitif yang memobilisasi motivasi dalam berperilaku untuk mencapai tujuan. Perilaku merupakan usaha yang dilakukan individu dalam mencapai tujuan sulit, dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Individu akan meningkatkan pengetahuan yang mereka miliki untuk tujuan yang sulit, meskipun tidak ada jaminan bahwa pengetahuan yang tepat akan ditemukan ketika tindakan direncanakan dan mempengaruhi tujuan kinerja. Locke (2006) mengungkapkan bahwa untuk mencapai tujuan sulit diperlukan strategi kognitif dan keterampilan yang dapat berkembang dengan baik, karena semakin sulit tugas akan semakin kecil sekelompok individu memiliki keterampilan dan strategi dalam mencapai tujuan.

Bandura (1983) mengungkapkan, bahwa teori sosial kognitif menitikberatkan keterampilan menetapkan tujuan akademik sebagai proses motivasi utama. Keterampilan menetapkan tujuan akademik adalah suatu alat yang ampuh untuk meningkatkan motivasi. Pertama, kepuasan dan keinginan diantisipasi untuk mencapai tujuan untuk memobilisasi dan mempertahankan usaha insentif sampai tujuan tercapai. Kedua, tujuan memungkinkan orang untuk berkonsentrasi pada apa yang harus dicapai dan memfasilitasi pengembangan strategi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Selain itu tujuan memungkinkan orang untuk membandingkan kinerja saat ini

terhadap standar yang dicapai. Locke (2013) menyatakan bahwa keterampilan menetapkan tujuan akademik merupakan tujuan spesifik, agar dapat menghasilkan kinerja yang tinggi memerlukan usaha yang keras untuk mencapainya, sehingga memiliki dampak langsung terhadap kinerja positif. Individu akan berusaha keras, mencapai tujuan spesifik dan sulit yang menghasilkan tingkat *output* yang lebih tinggi dibanding tujuan umum. Tujuan itu sendiri bertindak sebagai stimulus internal yang bersifat konstan dari motivasi kerja. Menetapkan tujuan akademik merupakan proses memotivasi agar individu berusaha memenuhi tuntutan yang diyakini dan mampu mendorong dirinya bahwa tujuannya akan tercapai. Sumber motivasi adalah keinginan dan niat untuk mencapai tujuan jika individu menemukan bahwa kinerja mereka tidak mencapai tujuan yang diinginkan, mereka biasanya menjadi termotivasi untuk meningkatkan usaha atau mengubah strategi mereka (Locke, 2002; Locke, 2006). Tujuan dapat meningkatkan reaksi kognisi dan afeksi individu untuk menunjukkan hasil karena dalam tujuan ditetapkan persyaratan dalam mencapai kesuksesan (Zimmerman, 2009).

Persyaratan memperoleh kesuksesan mempengaruhi hasil dalam menetapkan tujuan, antara lain, membuat pilihan yang relevan, membuat banyak usaha untuk mencapai tujuan, kegigihan untuk mengejar tujuan, dan kognisi untuk mengembangkan dan mengubah perilaku mencapai tujuan. Hal tersebut menjadi lebih baik apabila individu berkomitmen untuk mencapai tujuan. Seperti yang diungkapkan oleh Locke (2002) tiga moderator yang menunjukkan keberhasilan penetapan tujuan adalah: a) pentingnya hasil yang diharapkan dari pencapaian tujuan, b) satu keyakinan mampu mencapai tujuan, dan c) meningkatkan komitmen.

Keterampilan menetapkan tujuan akademik merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa untuk mencapai

tujuan akademik yang diinginkan. Pencapaian keberhasilan dalam mewujudkannya diperlukan kemampuan untuk berkomitmen pada dirinya dengan menyadari tujuan yang diinginkan, menyusun langkah-langkah dalam mencapai tujuan, merencanakan tujuan, merencanakan dan fokus pada tindakan positif, mampu mengatasi hambatan/kegagalan dalam mencapai tujuan, mampu membuat strategi baru dalam mencapai tujuan, serta mampu mengevaluasi dan menghargai keberhasilan dan ketidakberhasilan tujuan. Menetapkan tujuan akademik merupakan serangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam mencapai prestasi (Locke, 1990).

Siswa diharapkan merencanakan dan memantau kemajuan akademik yang lebih spesifik dan relevan. Seperti halnya tuntas mengerjakan dan menyelesaikannya tepat waktu karena termotivasi untuk mendapatkan nilai tinggi. Seorang mahasiswa termotivasi lulus dengan cumlaude sehingga mengerjakan tugas akhirnya dengan usahanya sendiri dan mampu selesai dengan tepat waktu. Usaha keras dilakukan untuk mencapai tujuan sesuai keinginan mereka dan kecenderungan menetapkan tujuan itu ringan atau berat sesuai dengan kemampuan. Motivasi adalah salah satu prinsip dasar individu agar bekerja lebih keras untuk tujuan mereka sendiri dari pada tujuan yang ditetapkan oleh orang lain (Elliot & Dweck, 2005).

Cheung (2004) keterampilan menetapkan tujuan akademik menunjukkan tujuan pada proses yang memusatkan perhatian pada keterampilan yang dibutuhkan untuk belajar. Siswa sering mengevaluasi kemajuan dalam belajar dan yakin bahwa belajar dapat meningkatkan memotivasi. Tujuan juga menyebabkan siswa membandingkan pekerjaan mereka dengan orang lain, yang dapat menurunkan motivasi dan tidak membuat kemajuan yang sesuai.

Sebuah tujuan tersebut memotivasi siswa ketika mereka dapat mencapai tujuan yang menantang (Locke, 2002). Tujuan menantang

mengarahkan siswa untuk mengukur tujuan yang ditetapkan oleh siswa. Siswa menerima tantangan akademik memiliki keyakinan tinggi dan mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan. Siswa dengan minat belajar tinggi menggunakan strategi yang efektif dalam melaksanakan tujuan yang sulit. Sebaliknya tujuan pembelajaran dengan minat rendah menyebabkan siswa sulit meningkatkan motivasi belajarnya dan perlu dibantu untuk menetapkan tujuan yang efektif. Selanjutnya siswa memiliki beragam tujuan, membantu siswa menciptakan tujuan efektif sulit karena siswa cenderung menetapkan tujuan yang rendah untuk diri mereka sendiri.

Proses menetapkan tujuan akademik dilakukan dalam kurun waktu tertentu, dengan menetapkan tujuan spesifik. Seperti menetapkan tujuan akademik untuk dua tahun ke depan (lulus dengan nilai yang tertinggi). Tujuan spesifik digunakan mempertimbangkan tingkah laku yang akan dilakukan, untuk mencapai hasil yang seimbang dan keterampilan apa yang diperlukan, dengan menetapkan strategi atau langkah-langkah agar prestasi yang dicapai tinggi (Locke, 2002).

3. Prinsip Menetapkan Tujuan Akademik

Tujuan akademis mengukur peningkatan keberhasilan yang mencakup prestasi di setiap bidang akademik, peningkatan nilai sistem belajar yang efektif untuk mendukung peningkatan program belajar. Penetapan tujuan akademik digunakan agar siswa terlibat dalam membentuk keberhasilan yang efektif, spesifik cukup sulit, diterima dan didukung umpan balik tujuan. Peningkatan tersebut membutuhkan tujuan perilaku dan hasil yang jelas. Tujuan memerlukan lebih banyak upaya untuk mencapai tujuan yang mudah ke tujuan yang sulit, demikian juga diperlukan upaya dengan asumsi tujuan masuk akal untuk tujuan prestasi. Agar tujuan tercapai maka ada beberapa prinsip dalam menetapkan tujuan.

Locke (1990) mengemukakan lima prinsip dasar dalam menetapkan tujuan yang efektif, yaitu: 1) kejelasan, 2) menantang, 3) komitmen, 4) umpan balik, dan 5) kompleksitas tugas.

1. Kejelasan

Kejelasan adalah tujuan tegas, tujuan harus jelas terukur, tidak ambigu, dan ada jangka waktu tertentu yang ditetapkan untuk penyelesaian tugas. Tujuannya harus jelas menyatakan apa yang ingin dicapai, dengan siapa, dan dimana ketika tujuan harus dicapai. Dengan menetapkan tujuan spesifik membantu individu mengidentifikasi tujuan berfokus pada tindakan, tujuan realistis, spesifik dengan menetapkan keberhasilan dengan standar yang jelas sebagai sumber motivasi dalam meningkatkan kinerja.

2. Menantang

Tujuan menantang adalah tujuan yang menggugah tekad untuk kemampuan mencapai tujuan. Salah satu karakteristik yang paling penting dari tujuan adalah tingkat tantangan, individu akan termotivasi untuk melakukan pekerjaan dengan baik, dengan memperhatikan keseimbangan yang tepat antara tujuan yang menantang dan tujuan realistis. Seperti yang diungkapkan Locke (2009) tujuan menantang memfasilitasi individu untuk menyesuaikan tingkat kesulitan tujuan dibandingkan dengan tujuan yang rendah.

3. Komitmen

Komitmen adalah konsisten terhadap tujuan yang hendak dicapai, suatu perjanjian atau kesepakatan untuk melakukan sesuatu. Kemampuan berpikir dan kemampuan bekerja keras hanya akan bermanfaat apabila kita dapat memanfaatkan komitmen tinggi dan tepat waktu untuk menghasilkan sesuatu, yang membuat individu membulatkan hati, bertekad berjerih payah, berkorban dan bertanggung jawab demi mencapai tujuan individu yang memiliki semangat komitmen yang tinggi selalu berusaha untuk mendapatkan hasil semaksimal mungkin dengan sumber

daya yang dimiliki walaupun sumber daya tersebut sangat terbatas. Dua faktor penting dalam komitmen yaitu keyakinan bahwa dapat mencapai atau membuat kemajuan kearah tujuan. Individu harus membuat komitmen di awal karena tanpa komitmen akan mempengaruhi kinerja (Locke, 1990).

4. Umpan Balik (feedback)

Umpan balik adalah usaha yang dilakukan untuk mengukur, melihat apa yang harus dilakukan dan apa yang sudah dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini memberikan kesempatan untuk mengklarifikasi harapan, menyesuaikan kesulitan sasaran, pada tujuan agar dapat mempertahankan motivasi dan komitmen tujuan yang sukses. Impan balik digunakan untuk menempatkan strategi kinerja sehingga individu dapat menentukan sendiri bagaimana melakukan umpan balik yang tepat. Umpan balik mengukur orang untuk melihat apa yang harus terus dilakukan, berhenti melakukan atau mulai melakukan untuk mencapai tujuan (Locke, 2009).

5. Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas adalah keadaan yang kompleks dalam menetapkan tujuan. Kompleksitas tugas terdiri dari banyak hal yang terjadi, saling berhubungan dan tidak terduga dalam mencapai tujuan. Perlu berhati-hati untuk memastikan bahwa tujuan tidak terlalu berlebihan sehingga dengan waktu yang cukup dapat memenuhi tujuan. Individu yang bekerja dalam peran yang kompleks kecenderungan memiliki motivasi tingkat tinggi, karena itu penting untuk meningkatkan kinerja dalam memfasilitasi keberhasilan tujuan yang diinginkan.

Teori belajar sosial ini berfokus pada interaksi timbal balik untuk menentukan perubahan perilaku. Siswa dapat mempertimbangkan konsekuensi perilaku sebelum melaksanakan perilaku tertentu serta tujuan yang spesifik penting dalam menentukan perubahan perilaku. Hal ini memerlukan pemikiran bijak untuk menentukan tujuan spesifik yang diinginkan dalam menerapkan

tujuan akademis. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menetapkan tujuan akademik adalah keterampilan individu dalam mencapai kapasitas akademik dengan 6 komponen yaitu: (1) kemampuan komitmen pada diri untuk tujuan spesifik, (2) kemampuan meningkatkan kebiasaan negatif dengan menciptakan kebiasaan positif, (3) kemampuan melangkah pada hal yang positif, (4) kemampuan bertekun pada hal yang terjadi, (5) kemampuan memfokuskan pada tujuan spesifik/sulit, (6) kemampuan mengevaluasi dan memberi penghargaan pada diri sendiri. Tingkat keterampilan menetapkan tujuan akademik diukur dengan menggunakan skala keterampilan menetapkan tujuan akademik.

4. Manfaat Keterampilan Menetapkan Tujuan Akademik

Teori menetapkan tujuan hidup muncul dalam bidang psikologi industrial-organisasional selama lebih dari 35 tahun terakhir. Lebih dari 400 studi ekperimental yang berkolaborasi satu sama lain menyediakan bukti dari kevalidan keterampilan pengaturan tujuan (Locke & Latham, 1990). Premis dasarnya sederhana: Pengaturan tujuan secara eksplisit dapat meningkatkan prestasi pada segala macam tugas yang diberikan. Individu dengan tujuan yang jelas terlihat lebih mampu untuk memusatkan perhatian dan usahanya terhadap aktivitas yang mendukung tujuannya dan menjauhi aktivitas yang tidak berhubungan dengan tujuannya, mendemonstrasikan kapasitas yang lebih besar untuk kontrol diri. Penetapan tujuan yang jelas ternyata juga meningkatkan antusiasme, dengan tujuan yang lebih penting mengarahkan pada produksi tenaga yang lebih banyak daripada tujuan yang tidak lebih penting. Kejelasan tujuan meningkatkan kegigihan, membuat individu lebih mudah menghadapi situasi keragu-raguan, kekecewaan, dan frustrasi. Akhirnya, tujuan yang tertata baik terbukti

dapat membantu individu untuk menemukan dan menggunakan strategi, kerangka berpikir, dan persepsi yang lebih efisien (Locke & Latham, 2002; Locke, Shaw, Saari, & Latham, 1981).

Banyak penelitian menunjukkan dampak keterampilan penentuan tujuan Emmons dan Diener (1986), misalnya pencapaian tujuan berkorelasi positif dengan pengaruh kalangan mahasiswa. Mereka juga merasakan kebermanfaatannya adanya keterampilan akademik yang dinilai memberi nilai positif sehingga mempengaruhi ketercapaian tujuan akademik mereka. Hal ini juga dapat meningkatkan *self efficacy* dan perasaan nyaman. Pengaruh keterampilan menetapkan tujuan dapat meningkatkan *self efficacy* karena siswa tidak hanya didorong untuk terampil mengatur tujuan namun juga mengembangkan kesuksesan yang lebih (Karakowsky & Mann, 2008).

5. Strategi Konselor Untuk Menetapkan Tujuan

Schunk (2001) menjabarkan beberapa strategi yang efektif dalam menetapkan tujuan. Strategi-strategi tersebut adalah:

- a. Membagi tujuan jangka panjang menjadi beberapa tujuan jangka pendek. Hal ini membantu individu untuk menentukan langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan guna mencapai tujuan jangka panjang.
- b. Mendorong siswa untuk melihat bahwa tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dan berkomitmen untuk mencapainya.
- c. Memonitor perkembangan diri sendiri. Individu harus belajar untuk mengukur kemajuan mereka.
- d. Menggunakan berbagai cara untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam mencapai tujuan. Ketika individu merasa memiliki hambatan, mereka dapat melakukan beberapa cara, seperti meminta bantuan, berupaya untuk menentukan tindakan yang lebih efektif dalam

mencapai tujuan, atau mengevaluasi tujuan dan jadwal.

e. Melakukan *self-evaluate*

Rader (2005) juga mengungkapkan enam langkah yang diperlukan dalam menetapkan tujuan, yaitu:

- a. Memilih tujuan yang spesifik dan menuliskan hal tersebut.
- b. Menentukan kapan tujuan tersebut akan tercapai.
- c. Membangun rencana untuk mencapai tujuan tersebut
- d. Memfisasialisasikan diri sendiri saat mencapai tujuan tersebut.
- e. Bekerja keras dalam mencapai tujuan.
- f. *Self-evaluate*

Edwin Locke (1960) mengatakan bahwa kita akan bergerak jika kita memiliki tujuan yang jelas dan pasti juga mengungkapkan kuat lemahnya tingkah laku manusia ditentukan oleh sifat tujuan yang hendak dicapai. Kecenderungan manusia untuk berjuang lebih keras mencapai suatu tujuan, apabila tujuan itu jelas, dipahami dan bermanfaat. Makin kabur atau makin sulit dipahami suatu tujuan, akan makin besar keengganan untuk bertingkah laku.

6. Bimbingan Kelompok Sebagai Strategi

Menurut Prayitno layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang di berikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Dalam layanan tersebut, para siswa dapat diajak untuk bersama sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

Tahapan dalam Bimbingan Kelompok

a. Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian maupun seluruh anggota

b. Tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kelompok bebas ataupun dalam kelompok tugas. Pada tahap peralihan ini tidak jarang akan timbul suatu konflik atau bahkan konfrontasi antar anggota kelompok dan pemimpin kelompok

c. Tahap kegiatan

Tahap ketiga ini merupakan tahap kegiatan kelompok dan mendapatkan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Dalam tahapan kegiatan ini di bagi menjadi 2 yaitu : (1) kegiatan kelompok bebas, (2) kegiatan kelompok tugas.

d. Tahap pengakhiran

Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok ini kemudian menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat. Pada tahap ini yang menjadi pokok perhatian utama adalah hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut ketika menghentikan pertemuan. Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari (dalam suasana kelompok) pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

7. KESIMPULAN

Keterampilan menetapkan tujuan akademik adalah suatu keterampilan dalam merencanakan dan memantau kemajuan akademik yang lebih spesifik dan relevan, seperti halnya mengerjakan tugas untuk mendapatkan nilai tinggi membuat siswa termotivasi untuk berusaha. Tujuan yang spesifik/sulit mempengaruhi kinerja yang tinggi, dengan mengarahkan perhatian dan usaha individu terhadap kegiatan tujuan yang relevan (Snyder & Lopez, 2002). Sedangkan untuk dapat terampil dalam menetapkan tujuan akademik diperlukan pengetahuan dan latihan dengan proses kerja yang fokus pada tujuan dengan apa yang akan dilakukan untuk menjadi lebih baik. Keterampilan menetapkan tujuan akademik adalah keterampilan individu mengarahkan diri dalam mencapai tujuan akademik. Keterampilan ini terdiri atas: kemampuan berkomitmen pada diri untuk tujuan spesifik, kemampuan meninggalkan kebiasaan negatif dan menciptakan kebiasaan positif, kemampuan melangkah padahal yang positif, kemampuan bertekun dengan hal yang terjadi, kemampuan memfokuskan pada tujuan spesifik/sulit, dan kemampuan mengevaluasi diri dan memberi penghargaan pada diri sendiri. Dalam hal ini sekolah berperan penting dalam membentuk keterampilan menetapkan tujuan akademik siswa untuk mencapai keberhasilan akademik. Khususnya seorang konselor sebagai psikoedukator yang bertanggung jawab dalam pengembangan aspek pribadi-sosial emosional siswa, bertanggung jawab atas kinerja dan keberhasilan akademik siswa. Seorang konselor diupayakan memiliki strategi dalam mencapai keterampilan menetapkan tujuan akademik. Sebuah strategi yang dilakukan konselor yang diajarkan pada siswa dengan menuliskan program naratif individu. Program naratif individu melatih siswa untuk menuliskan delapan tahapan yang akan dicapai.

Dalam strategi yang dilakukan konselor yaitu dengan menggunakan metode bimbingan

dan menggunakan teknik bimbingan kelompok. Di dalam bimbingan kelompok ini ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh konselor agar dapat terlaksana dengan baik dan terarah.

REFERENSI

- Badenhemer, T. & Handley, M.A. 2009. Goal Setting for Behavior Change in Primary Care: An Exploration and Status Report. USA: *Journal Patient Education and Conseling*. 76.174-180.
- Bandura, A & Cervone, D. 1983. Self Evaluative and Self Efficacy Mechanism Covering The Motivational Effects og Goal Systems. American Psychological Association: *Journal of Personality and social Psicolog*. 1984. Vol 45. 1017-1028.
- Braxton, J. M., Hirschy, A. S., & McClendon, S. A. (2004). *Understanding and reducing college student departure*. ASHE-ERIC Higher Education Reports, 30, 1–97.
- Brunstein, J. C. (1993). Personal goals and subjective well-being: A longitudinal study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65, 1061–1070.
- Elliot, A, L & Dwec, C.S. 2005. *Handbook of Competence and Motivation*. New York: The Griltsford Press.
- Emmons, R. A., & Diener, E. (1986). A goal–affect analysis of everyday situational choices. *Journal of Research in Personality*, 20, 309 –326.
- Fisher, S. (1988). *Leaving home: Homesickness and the psychological effects of change and transition*. In S. Fisher & J. Reason (Eds.), *Handbook of life stress, cognition, and health* (pp. 41–59). Chichester, England: Wiley.
- Knapp, L. G., Kelly-Reid, J. E., Whitmore, R. W., & Miller, E. (2007). *Enrollment in postsecondary institutions, fall 2005; graduation rates, 1999 and 2002 cohorts; and financial statistics, fiscal year 2005* (Pub-lication No. NCES 2007–154). Washington, DC: National Center for Education Statistics, U.S. Department of Education.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (1990). *A theory of goal setting and task performance*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2002). *Building a practically useful theory of goal setting and task motivation: A 35-year odyssey*. *American Psychologist*, 57, 705–717.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2006). *New directions in goal-setting theory*. *Current Directions in Psychological Science*, 15, 265–268.
- Locke, E. A., Shaw, K. N., Saari, L. M., & Latham, G. P. (1981). *Goal setting and task performance: 1969 –1980*. *Psychological Bulletin*, 90, 125–152.
- Locke, E.A. 2009. *Handbook of Principle of Organizational Behavior Indispensable Knowledge for Exidence*. United Kigdom: John Willy & Sons.
- Locke, E.A. 2013. *New Development in Goal Setting and Task Performance*. New York: Routledg.
- Perry, R. P. (1991). *Perceived control in college students: Implications for instruction in higher education*. In J. Smart (Ed.), *Higher education: Handbook of theory and research* (Vol. 7, pp. 1–56). New York, NY: Agathon Press.
- Perry, R. P., Hladkyj, S., Pekrun, R. H., Clifton, R. A., & Chipperfield, J. G. (2005). *Perceived academic control and failure in college students: A three-year study of scholastic attainment*. *Research in Higher Educa-tion*, 46, 535–569.
- Pintrich, P. R. (2000). *The role of goal orientation in self-regulated learn-ing*. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 452–502). San Diego, CA: Academic Press.

- Prayitno, (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling (Dasar dan Profil)* . Padang : Ghalia Indonesia
- Schunk, D. H. (1990). *Goal setting and self-efficacy during self-regulated learning*. *Educational Psychologist*, 25, 71– 86
- Snyder, C. R & Lopez, S. J. 2002. *Handbook of Positive Psychology*. New York. University Press.
- Zimmerman, B.J. 2009. The reliability of scores in population and samples. *Journal of Education Measurement* 46 issue pages 19-24 (doi: 10.1177/0162353109342122).

COUNSELORS ROLE IN DEVELOPING STUDENTS CHARACTER EDUCATION THROUGH GUIDANCE SERVICES GROUP

Baiq Lina Astini Rahayu
State University Of Malang
e-mail : linarahayu951@gmail.com

ABSTRACT

Guidance and counseling services as an interval part of the educational process in schools to facilitate the students reaching an optimal development. The role of the counselor through guidance and counseling services to help students meet in direction of independence and the development of student in accordance with the basic, abilities, talents, interests and the general trend of each individual student. Character development goal is to develop knowledge and skills in a balanced manner. The role of counselor in character education of students on the curriculum in 2013 lies in building a whole human beings counselors from various aspects that exist in each student through the implementation of guidance and counseling services. Counselor role in developing the character of students is to help each student in order to develop optimally. In this case the character education is needed to build a better life and civilization. Guidance through a series of groups of students get assistance from a counselor to the group members to solve problems or topics that occur in general and actual in order to help the development of students. Guidance through the student group can jointly acquire a variety of materials and knowledge that is useful in the task of development.

Keywords: *Role of Counsellors, Character Education, Guidance Group*

Layanan Bimbingan dan konseling menjadi bagian integrall dari proses pendidikan di sekolah untuk memfasilitasi siswa berkembang mencapai perkembangannya secara optimal. Peran konselor melalui pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa dalam memenuhi arah kemandirian dan pengembangan siswa sesuai dengan kemampuan dasar, bakat, minat dan kecenderungan umum pribadi masing-masing siswa. Tujuan pengembangan karakter adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara seimbang. Peran konselor dalam pendidikan karakter siswa pada kurikulum 2013 terletak pada konselor membangun manusia yang seutuhnya dari berbagai aspek yang ada di dalam setiap siswa melalui berbagai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Peran konselor dalam mengembangkan karakter siswa yaitu untuk membantu setiap siswa agar berkembang secara optimal. Dalam hal ini pendidikan karakter diperlukan untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan beradab, Melalui Bimbingan kelompok siswa mendapatkan serangkaian pemberian bantuan dari konselor kepada anggota kelompok untuk memecahkan masalah atau topic-topik yang terjadi secara umum dan actual dalam rangka membantu perkembangan siswa. Melalui Bimbingan kelompok siswa dapat bersama-sama memperoleh berbagai bahan dan pengetahuan yang sangat berguna dalam tugas perkembangannya.

Kata kunci : *Peran Konselor, Pendidikan Karakter, Bimbingan Kelompok*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pijakan penting dalam kehidupan, baik dalam lingkup kehidupan pribadi maupun sosial. Hal ini juga disadari sepenuhnya pemerintah karena diwujudkan dalam pasal-pasal yang ada dalam Undang-Undang Dasar 1945, yang menegaskan pentingnya pendidikan

bagi setiap pribadi yang hidup di tanah air Indonesia. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami penurunan atau krisis terutama yang berkaitan dengan karakter peserta didik seperti dunia pendidikan akhir-akhir ini digoncangkan oleh fenomena yang tidak menggembirakan. Berbagai peristiwa

yang muncul dan memberikan pengaruh pada kehidupan peserta didik dalam hal perilaku yang menyimpang seperti penggunaan obat terlarang, pelecehan seksual, sikap agresif, tawuran, *bullying* dan lain-lain. Perilaku ini merupakan manifestasi marah terhadap diri sendiri dan pihak lain dalam cara-cara destruktif seperti depresi, adiksi (narkoba, minum-minuman keras, judi); manifestasi fisik (masalah seksual: homo, gay; masalah kesehatan); degradasi perilaku dan perilaku agresif (sindiran, menjatuhkan orang lain). Pemberitaan di televisipun menyuguhkan tayangan tentang tindakan amoral siswa, seperti vandalisme oleh siswa, pemerkosaan yang korban dan pelakunya siswa sekolah, pencurian, perampokan, geng motor yang berakhir dengan perkelahian dengan senjata tajam.

Banyak pihak yang menanggapi fenomena di atas. Kritik terhadap sistem pendidikan dan pembelajaran pun dilayangkan. Pendidikan kita dinilai terlalu menonjolkan sisi kognisi tetapi minus emosi dan moral. Sebagian bahkan menilai pendidikan Indonesia terkesan mekanistik, *full* hafalan dan mematikan kreativitas siswa.

Kondisi ini tentu mencemaskan berbagai pihak, apalagi melihat dari pendapat Thomas Lickona (1992) bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidakjujuran yang membudaya; (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figure pemimpin; (4) pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang buruk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara; (9) meningkatnya perilaku merusak diri; (10) semakin kaburnya pedoman moral. Pemerhati dan pelaku pendidikan telah mencoba membenahi sistem pendidikan dan kurikulum dengan menawarkan berbagai

solusi. Salah satunya dengan pendidikan berbasis karakter.

Karakter menurut Lickona terbagi atas beberapa bagian yang tercakup di dalamnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lickona di bawah ini:

Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good, habits of the mind, habits of the heart, and habits of action. All three are necessary for leading a moral life, all three make up moral maturity. When we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within. (1991: 51)

Berdasarkan pendapat Lickona di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga korelasi antara lain *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Karakter itu sendiri terdiri atas, antara lain: mengetahui hal-hal yang baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan melaksanakan yang baik tadi berdasarkan atas pemikiran, dan perasaan apakah hal tersebut baik untuk dilakukan atau tidak, kemudian dikerjakan. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarahan atau pengalaman moral hidup yang baik, dan memberikan kedewasaan dalam bersikap.

Pendidikan karakter di dalam kurikulum sekolah dengan lingkungan pembelajaran yang kondusif menjadikan kekuatan yang harus diberikan kepada siswa mulai, khususnya siswa sekolah menengah sebagai wadah pembentukan perilaku. Posisi pendidikan sebagai pemberi masukan pengetahuan tentang moral dan kebaikan kepada peserta didiknya, jelas menjadi rujukan penting untuk pembentukan karakter siswa yang diharapkan. Dan salah satu program pendidikan yang disusun untuk itu adalah Bimbingan dan

Konseling yang bertujuan untuk mendorong lahirnya peserta didik yang berperilaku baik. Siswa yang tumbuh dalam karakter yang baik, maka melakukan sesuatu dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Battistich (2008) bahwa pendidikan karakter yang efektif akan ditemukan di sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Harapan besar ditumpukan pada para penyelenggara layanan bimbingan dan konseling di sekolah (konselor).

Oleh karena itu perlu adanya layanan bimbingan kelompok yang khusus terhadap siswa-siswa tersebut. Dengan demikian maka peneliti perlu bekerja sama dengan guru BK, dan wali kelas untuk melakukan tindakan perbaikan karakter siswa melalui bimbingan kelompok agar tercapai tujuan pendidikan yang optimal. Peran layanan bimbingan kelompok diantaranya untuk membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui bimbingan kelompok ini digunakan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa. Ada beberapa alasan pentingnya layanan bimbingan kelompok dalam peningkatan karakter siswa yaitu membekali siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan menciptakan kondisi baru pada siswa dengan memberikan layanan yang diperlukan untuk mengembangkan karakter yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian melalui layanan bimbingan kelompok dapat membantu siswa memperoleh pemahaman dan wawasan yang selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan perencanaan kegiatan dalam kehidupan

sehari-hari sehingga tujuan pendidikan yang optimal dapat tercapai.

Walaupun konselor sekolah bukan sebagai satu-satunya pihak yang harus atau paling bertanggung jawab terhadap kondisi tersebut, namun konselor sekolah tidak bisa lepas dari tanggung jawab tersebut (Washington, et.all, 2008). Dari perspektif ini, diharapkan tulisan ini dapat memberikan wacana untuk menguraikan masalah peran konselor dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa melalui layanan bimbingan kelompok.

2. PERAN KONSELOR DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Wynne,1991). Karakter menurut Alwisol (2006:8) diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benarsalah,baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implicit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karekter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen menuntun, mengarahkan dan mengorganisasikan aktivitas individu.

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum 2013 yang dikembangkan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrument untuk mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas yang mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan

bertanggung jawab sesuai yang diharapkan dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menggariskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dari hal tersebut nampak bahwa pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dari hal ini maka sebenarnya pendidikan watak (karakter) tidak bisa ditinggalkan dalam fungsinya pendidikan. Oleh karena itu, sebagai fungsi yang melekat pada keberadaan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa, pendidikan karakter merupakan manifestasi dari peran tersebut. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (pendidik). Sementara itu, konselor sekolah di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 telah diakui sebagai salah satu tenaga pendidik, seperti yang tersurat di dalam Pasal 1, “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Dari pengertian tersebut maka konselor sekolah (guru pembimbing merupakan sebutan konselor sekolah sesuai sebutan resmi untuk guru yang mempunyai tugas khusus dalam bimbingan dan konseling, menurut Surat

Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Nasional Nomor 25 Tahun 1993) tidak bisa lepas dari fungsi dan tujuan pendidikan tersebut.

Williams & Schnaps (1999) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *"Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible"*. Maknanya kurang lebih pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Lebih lanjut Williams (2000) menjelaskan bahwa makna dari istilah pendidikan karakter tersebut awalnya digunakan oleh National Commission on Character Education (di Amerika) sebagai suatu istilah payung yang meliputi berbagai pendekatan, filosofi, dan program. Pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik merupakan aspek yang penting dari pengembangan karakter moral.

Oleh karena itu, di dalam pendidikan karakter semestinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sifat-sifat tersebut secara langsung. Secara khusus, tujuan pendidikan moral adalah membantu siswa agar secara moral lebih bertanggung jawab, menjadi warga negara yang lebih berdisiplin (McBrien & Brandt, 1997). Di samping itu, dalam nuansa bimbingan dan konseling menurut American School Counselor Association (1998) menyatakan tujuan dari pendidikan karakter adalah *"assist students in becoming positive and self-directed in their lives and education and in striving toward future goals"*, yaitu membantu siswa agar menjadi lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam pendidikan dan kehidupan, dan dalam berusaha keras dalam

pencapaian tujuan masa depannya. Tujuan tersebut dilakukan dengan mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kejujuran, kebaikan, kedermawanan, keberanian, kebebasan, persamaan, dan rasa hormat atau kemuliaan (McBrien & Brandt, 1997). Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia secara khusus diidentifikasi dari empat sumber: (1) Agama, (2) Pancasila, (3) Budaya, dan (4) Tujuan Pendidikan.

Nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan pada sekolah-sekolah di Indonesia beserta deskripsinya adalah sebagai berikut:

- 1) Religius. Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air. Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung-jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Pendidikan Karakter Melalui Layanan Bimbingan Kelompok

3.1. Hakikat bimbingan kelompok

Sebagai makhluk sosial manusia itu tidak dapat melepaskan diri dari manusia lainnya. Antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya saling membutuhkan dan saling berhubungan. Dalam hubungan ini akan terjadilah suatu proses saling mempengaruhi.

Pada hakikatnya, peranan BK adalah mendampingi siswa dalam beberapa hal, antara lain dalam perkembangan belajar atau akademis, mengenal diri sendiri dan peluang masa depan mereka, menentukan cita-cita dan tujuan dalam hidupnya, dan menyusun rencana yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan itu, serta mengatasi masalah pribadi (kesulitan belajar, masalah hubungan dengan teman, atau masalah dengan keluarga). Melalui bimbingan kelompok dapat diharapkan dapat memberikan bantuan yang sangat efektif bagi peserta didik atau siswa. Karena dalam bimbingan kelompok peserta didik dapat bersama-sama memperoleh berbagai bahan dan pengetahuan dari berbagai narasumber tertentu, terutama dari guru pembimbing yang sangat berguna dalam tugas perkembangannya. Dalam hal ini bimbingan kelompok adalah suatu tehnik yang sangat berhubungan dalam pemberian bantuan kepada siswa yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi oleh anak.

Prayitno (2005 : 178) mengemukakan bahwa Bimbingan Kelompok adalah suatu kegiatan yang di lakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi bebas ofini mengeluarkan pendapat, menanggapi, member saran dan lain sebagainya, apa yang di bicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya Sedangkan menurut Tohirin (2007: 170) bimbingan merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan)

kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok, aktifitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta . Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.

Sedangkan menurut Winkel (2005: 565-566) bimbingan kelompok mempunyai manfaat bagi tenaga bimbingan maupun bagi para siswa. Manfaat bagi tenaga bimbingan adalah mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa sekaligus, menghemat waktu dan tenaga, serta memperluas ruang geraknya. Bagi para siswa manfaatnya adalah menjadi lebih sadar akan tantangan yang dihadapi, lebih rela menerima dirinya sendiri, lebih berani mengemukakan pandanganya sendiri, lebih sedia menerima pendapat orang lain, dan tergolong untuk mengatasi suatu masalah yang dirasa sulit untuk dibicarakan secara langsung dan konselor.

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, maupun sosial.

Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu: kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang). Diberikan informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas-tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karir, ataupun kehidupan. Asktifitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri.

Pada umumnya aktivitas kelompok menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi dan lain-lain. Bimbingan melalui aktifitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana, dan penyelesaian masalah.

Berdasarkan dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pada intinya tujuan dari pendidikan karakter adalah mengetahui, memahami, dan mengembangkan karakter yang positif. Sehingga mampu mewujudkan perilaku siswa yang memiliki kepribadian yang khas yang berkembang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma agama serta bangsa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah adanya faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut akan membentuk karakter anak baik karakter positif maupun negatif. Hal ini tergantung dari faktor lingkungan tempat tinggal anak, karena lingkungan merupakan faktor yang sangat dominan dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan yang baik akan mampu membentuk karakter anak yang positif, demikian juga lingkungan yang buruk akan membentuk karakter anak yang negatif.

3.2. Dinamika Kelompok

Bekerja dalam kelompok atau bekerja dengan kelompok (*work group*) menunjukkan pada seperangkat metode dan teknik yang dirancang untuk mendampingi suatu kelompok dalam meningkatkan cara dan mutu berinteraksi sedemikian rupa, sehingga menunjang dalam pencapaiannya tujuan yang ditetapkan dan pengembangan kepribadian masing-masing anggota yang tergabung dalam suatu kelompok. Bagi tenaga bimbingan di institusi pendidikan, bekerja dengan kelompok berarti merancang dan mengelola serangkaian kegiatan yang memberikan

pengalaman kepada siswa dan mahasiswa berinteraksi antara satu dengan yang lain dalam lingkup suatu kelompok, dengan maksud menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna mencapai aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Dalam hal ini tenaga bimbingan memanfaatkan proses kelompok (*Group Process*), yaitu interaksi dan komunikasi yang berlangsung antara anggota peserta kelompok yang bekerja sama untuk memenuhi suatu kebutuhan yang dihayati bersama, untuk memecahkan suatu problem yang dihadapi bersama melalui pikiran dalam diskusi, atau untuk merencanakan suatu aksi yang akan dilakukan bersama.

Ada lima komponen dasar dalam proses yaitu:

- a) Struktur organisasi dan tujuan dibentuknya kelompok,
- b) Interaksi dan komunikasi antar peserta/ anggota kelompok,
- c) Keterpaduan dan kebersamaan sebagai satuan yang saling terikat,
- d) Gerak maju atau langkah-langkah yang ditempuh untuk sampai pada sasaran, dan
- e) Kepemimpinan.

Pada dasarnya kelompok-kelompok tidak lahir secara kebetulan saja, suatu kelompok dapat dibentuk atas prakarsa dan inisiatif beberapa orang dari dalam yang kemudian menjadi warga kelompok, atau dibentuk atas usaha beberapa organisator dari luar yang kemudian menjadi secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam kegiatan kelompok. Kelompok ditinjau dari kegiatan yang dilakukan, dibedakan atas:

- a) Kelompok aksi (*action group*), yang dirancang dengan tugas utama mengerjakan sesuatu.
- b) Kelompok studi (*study group*), yang dirancang dengan tugas utama mempelajari seluk-beluk suatu bidang dengan menggunakan sumber-sumber

tertentu.

- c) Kelompok diskusi (*discussion group*), yang dirancang dengan tujuan utama membahas bersama suatu masalah yang dihadapi.

3.3. Macam-macam Kelompok

Jane Warters, dalam bukunya yang berjudul *Group Guidance Principles and Practice,s* Mengemukakan bahwa banyak sifat yang bersifat dikotomis yaitu:

1). *Kelompok primer dan skunder.*

Kelompok primer dapat dicirikan oleh kontak akrab yang kontinu, seperti dalam keluarga dan kelompok bermain pada anak dikampung. Kelompok skunder dibentuk atas dasar minat yang dikejar bersama, seperti satuan kelas disekolah dan kelompok pecinta alam dalam kalangan mahasiswa. Kelompok atau group yang dibentuk untuk kepentingan kegiatan bimbingan bersifat kelompok skunder, baik kelompok besar maupun kelompok kecil.

2) *Sociogroup dan psychogroup.* Dalam kelompok yang pertama tekanannya terletak pada hal yang harus dilakukan bersama, dalam kelompok yang ke dua tekanannya terletak pada hubungan antarpribadi. Namun, tekanan itu dapat bergeser sehingga suatu *sociogroup* dapat menjadi suatu *Psychogroup* dan sebaliknya, bahkan dalam kelompok yang sama tekanannya kadang-kadang diberikan pada tugas yang dikerjakan, dan pada lain waktu unsur kebersamaan lebih diutamakan.

3) *Kelompok yang terorganisasi dan kelompok yang tidak terorganisasi.* Dalam kelompok yang terorganisasi terdapat diferensiasi antara peran-peran yang dipegang oleh anggota/peserta kelompok, sehingga terdapat suatu struktur. Struktur itu dapat bersifat sangat formal dan kompleks, dapat pula bersifat informal dan agak sederhana. Dalam kelompok yang tidak terorganisasi setiap anggota bergerak lepas yang satu dari yang lain. Kelompok yang terbentuk untuk kepentingan kegiatan bimbingan

adalah kelompok terorganisasi, lebih-lebih karena dibentuk dibawah pengawasan tenaga bimbingan.

4) *In group dan Out group.* Dalam kelompok yang pertama para anggota merasa terikat antara satu sama lain dan menunjukkan loyalitas satu sama lain. Anggota *out group* adalah mereka yang bukan anggota kelompok tertentu, diantara mereka tidak terdapat rasa loyalitas, rasa simpati, dan rasa ketertarikan, bahkan mungkin terdapat rasa antipati dan rasa benci.

3.4. Teknik-teknik Bimbingan Kelompok

a) Home Room Program : Yaitu nsuatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar guru dapat mengenal murid-muridnya dengan lebih baik, sehingga dapat membantunya secara efisien.

b) Karya Wisata atau Field Trip : Karya wisata atau field trip disamping berfungsi sebagai kegiatan rekreasi atau metoe mengajar, dapat pula berfungsi sebagai suatu teknik bdalam bimbingan kelompok. Dengan karya wita murid mendapat kesempatan meninjau objek-objek yang menarik dan mereka mendapat informasi yang lebih baik dari objek itu.

c) Diskusi Kelompok : Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana murid-murid akan mendapatkan kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama. Setiap murid mendapat kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.

d) Kegiatan Kelompok : Kegiatan kelompok dapat merupakan teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok memberikan kesempatan kepada individu untuk berpartisipasi dengan sebaik-baiknya.

e) Organisasi Murid : Melalui organisasi ini banyak masalah-maslah yang sifatnya individual maupun kelompok dapat diselesaikan. Dalam organisasi murid dapat kesempatan untuk belajar mengenal berbagai aspek kehidupan sosial.

f) **Sosiodrama** : Sosiodrama dipergunakan sebagai suatu teknik didalam memecahkan-memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran.

g) **Psikodrama** : Psikodrama dalah teknik untuk memecahkan masalah-masalah psychis yang dialami oleh individu.

h) **Remedial Teaching** : Remedial teaching atau pengajaran remedial nyaitu bentuk pengajaran yang diberikan kepada seorang murid untuk membantu memecahkan kesulitan belajar yang dihadapinya.

3.5. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya Prayitno (1995:178).

Menurut Prayitno (1995: 40) ada empat tahapan, yaitu:

1). Tahap I : Pembentukan.

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok ini. Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui

permasalahan yang terjadi pada mereka.

2) Tahap II : Peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan keompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat. Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu: 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; 2) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; 3) membahas suasana yang terjadi; 4) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; 5) Bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama.

3) Tahap III : Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu: 1) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan; 2) Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu; 3) Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas; 4) Kegiatan selingan.

4) Tahap IV : Pengakhiran .

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai dapat mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan, dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu: 1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri; 2) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan; 3) Membahas kegiatan lanjutan; 4) Mengemukakan pesan dan harapan.

4. KESIMPULAN

Konselor sekolah memiliki tugas yang sangat dekat dan erat dengan misi pendidikan karakter. Kedekatan dan keamatan kewajiban konselor sekolah terhadap pendidikan karakter terlihat secara jelas dari bidang gerak bimbingan dan konseling yang berimplikasi bahwa konselor sekolah secara substantif dan fungsional memiliki tugas yang tidak terelakkan. Oleh karena itu, konselor sekolah di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung berkewajiban menyelenggarakan program pelayanan bimbingan dan konseling melalui bimbingan kelompok yang bernuansa nilai-nilai pendidikan karakter. Pelayanan bimbingan kelompok yang dilakukan sesuai dengan teknik dan tahap yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan siswa yaitu mengenai pendidikan karakter yang optimal. Di samping itu, konselor harus menyiapkan diri untuk melakukan koordinasi dan sinkronisasi sebagai bentuk sinergi pelaksanaan pendidikan karakter. Tidak ketinggalan, sebagai konselor hendaknya mengembangkan nilai-nilai pendidikan

karakter melalui kegiatan konseling yang dilakukannya.

REFERENSI

- American School Counseling Association (1998). **American School Counseling Association's position statement on Character Education**. Diunduh 11 November 2016, dari: <http://www.schoolcounselor.org/content.cfm?LI=1000&L2=7>
- Alwisol. (2006). **Psikologi Kepribadian**. Malang : UMM
- Battistich, Vactor. (2007). **Character Education, Prevention and Positive Youth Development**. Illinois: University Of Missouri. Lickona.1991. **Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility**. Bantan Books, New York
- Lickona. (2003). **CEP's Eleven Principles of Effective Character Education**. Washington: Character Education Partnership.
- McBrien, J. L., & Brandt, R. S. (1997). **The language of learning: A guide to education terms**. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Prayitno. (2004). **Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling**. Jakarta: Depdiknas-Rineka Cipta.
- Prayitno. (1995). **Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)**. Padang: Galia Indonesia.
- Tohirin. (2009). **Bimbingan dan Konseling di Seah dan Madrasah**. Jakarta: Rajawali Pers.
- UU No 20 tahun 2003 . Sistem Pendidikan Nasional
- Washington, E. Y., Clark, M.A. and Dixon, A.L.. (2008). "Everyone in School

Should Be Involved” Preservice Counselors’ Perceptions of Democracy and the Connections Between Character Education and Democratic Citizenship Education. **Journal of Research in Character Education**, 6(2), pp. 63–80.

Williams, M. (2000). Models of character education: Perspectives and developmental issues. **Journal of Humanistic Counseling, Education and Development**, 39, pp. 32-40.

Williams, M., & Schnaps, E. (Eds.) (1999). **Character Education: The foundation for teacher education**. Washington, DC: Character Education Partnership.

PENTINGNYA PEMBERIAN LAYANAN INFORMASI DALAM PEMINATAN UNTUK SISWA SMA

Wulida Firdausu Ahla

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang

e-mail : wulidafirdausu234@gmail.com

ABSTRACT

Proclivity is a choice or decision-making process by learners in the areas of expertise are based on understanding of the self-potential and opportunities. Proclivity understood as advocacy and development facilitation of learners, so that learners are actively developing their potential and thereby achieve optimum development. In this context, guidance and counseling help students to understand themselves, accept themselves, directing themselves, make decisions themselves, realize the decision responsibly. The task of the counselor in proclivity is to provide services to learners with information regarding school/madrasah, get a job/career, the compulsory subjects and options that can be selected by learners, deepening of the material information of subjects for learners who want to enrich and deepen subjects. In providing information, alternatives to improve the performance of counselors in setting the proclivity is to utilize the technology. By utilizing technology, computers and the Internet as a measure of counselor accountability who became a big challenge in the 21st century.

Keyword: Information services, Proclivity

Peminatan siswa merupakan suatu proses pengambilan pilihan atau keputusan oleh siswa dalam bidang keahlian yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada. Peminatan difahami sebagai upaya advokasi dan fasilitasi perkembangan peserta didik agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga mencapai perkembangan optimum. Dalam konsteks ini, bimbingan dan konseling membantu siswa untuk memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan diri, merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab. Tugas konselor dalam peminatan adalah memberikan pelayanan kepada siswa berkenaan dengan informasi sekolah/madrasah, informasi pekerjaan/karir; mata pelajaran wajib yang dan pilihan yang dapat dipilih peserta didik, informasi pendalaman materi mata pelajaran bagi peserta didik yang ingin memperkaya dan mendalami mata pelajaran. Dalam pemberian informasi, alternatif untuk meningkatkan kinerja konselor dalam penetapan peminatan tersebut adalah dengan memanfaatkan teknologi. Dengan memanfaatkan teknologi, komputer dan internet sebagai ukuran dari akuntabilitas guru BK yang menjadi tantangan besar pada abad 21.

Kata kunci : Pelayanan Informasi, Pemi

1. PENDAHULUAN

Pelayanan peminatan peserta didik merupakan bagian dari upaya advokasi dan fasilitasi perkembangan peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara sehingga mencapai

perkembangan optimal. Perkembangan optimal bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimilikinya, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggung jawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya. Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling

membantu peserta didik untuk memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan diri, merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab. Bimbingan dan konseling membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal dan kemandirian dalam kehidupannya serta menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.^[1]

Peminatan peserta didik merupakan suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik dalam bidang keahlian yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada. Proses pengambilan keputusan oleh peserta didik ini dapat menimbulkan masalah bagi peserta didik yang tidak mampu menetapkan pilihan peminatan, baik peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran maupun pendalaman mata pelajaran secara tepat, sehingga akan menimbulkan kesulitan dan kecenderungan gagal dalam belajar. Pengambilan keputusan akan mantap jika diberikan layanan informasi yang memadai.^[2] Adanya layanan informasi peminatan diharapkan dapat menimbulkan kemandirian dan kemandirian pilihan sekolah lanjutan siswa.

1. Peminatan Dalam Implementasi Kurikulum 2013

Penyelenggaraan pendidikan dalam satuan pendidikan di SMA/MA dan SMK selama ini (sebelum kurikulum 2013) terdapat program penjurusan peserta didik, bagi peserta didik SMA/MA dilaksanakan di kelas XI dan di SMK program penjurusan dilaksanakan bersamaan dengan penerimaan siswa baru. Istilah penjurusan peserta didik tidak tertuang dalam Kurikulum 2013, istilah yang muncul adalah peminatan peserta didik.

Peminatan peserta didik dapat diartikan (1) suatu pembelajaran berbasis minat peserta didik sesuai kesempatan belajar yang ada dalam satuan pendidikan; (2) suatu proses pemilihan dan penetapan

peminatan peserta didik pada kelompok mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan pendalaman mata pelajaran (akademik atau vokasi) yang ditawarkan oleh satuan pendidikan; (3) suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik tentang peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, peminatan pendalaman mata pelajaran (akademik atau vokasi) yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang diselenggarakan pada satuan pendidikan; (4) dan suatu proses yang berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar serta perkembangan optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.^[1]

Kurikulum Tahun 2013 dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar berdasarkan minat mereka. Struktur kurikulum selain kelompok mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh semua peserta didik di SMA/MA dan SMK juga memperkenankan peserta didik melakukan pilihan dalam bentuk pilihan kelompok peminatan, pilihan lintas minat, dan/atau pilihan pendalaman minat.

Kelompok mata pelajaran peminatan bertujuan (1) memberikan kesempatan pada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi, dan (2) mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu. Struktur mata pelajaran peminatan dalam kurikulum SMA/MA adalah kelompok (a) peminatan Matematika dan Ilmu Alam, (b) peminatan Ilmu-Ilmu Sosial, dan (c) peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya, (d) untuk MA dapat menambah kelompok mata pelajaran peminatan Keagamaan.

Dilihat dari sudut pandang teori psikologi, super (Brown, 2007: 47) memandang bahwa individu memiliki empat belas kategori proposisi dalam perkembangan okasional, dalam hal ini dimaksudkan ialah pemilihan

peminatan belajar pada jenjang pendidikan SMA. Salah satu dari empat belas proposisi tersebut adalah setiap orang memiliki perbedaan individual dalam kemampuan, kepribadian, kebutuhan, nilai, minat, sifat, dan konsep diri. Dengan demikian, komponen peminatan yang dijadikan bahan pertimbangan menetapkan pemilihan komponen mata pelajaran menjadi perhatian penting oleh pihak sekolah dan pemerintah. Komponen peminatan yang dimaksud seperti kemampuan dari segi prestasi akademik, non akademik dan nilai ujian nasional, minat siswa dan perhatian orang tua, data potensi diri melalui rekomendasi hasil tes psikologi dan rekomendasi dari guru BK ketika mereka di SMP.

Sementara menurut teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Krumboltz (Brown, 2007: 66) menyatakan bahwa dalam mengambil keputusan karir dalam hal ini adalah pemilihan peminatan kelompok mata pelajaran di SMA, siswa mempertimbangkan berbagai hal dari diri dan lingkungannya. pertimbangan dirinya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti orang tua, teman sebaya atau gurunya. Interaksi dengan lingkungan memberikan pengalaman belajar untuk dirinya sebagai langkah dalam mengambil keputusan pemilihan kelompok minat mata pelajaran.

Oleh karenanya peminatan akademik adalah sebuah layanan yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik peserta didik dengan orientasi dan informasi penguasaan kelompok mata pelajaran keilmuan. Layanan tersebut merupakan usaha yang dilakukan guru BK dalam rangka memfasilitasi peserta didik baru untuk memilih bidang minat sesuai dengan potensi dasar, bakat, dan minatnya.

1.1 Informasi Peminatan Sebagai Salah Satu Langkah Pokok Peminatan

Tujuan layanan informasi tidaklah sekedar pemberian layanan informasi saja tetapi

juga mendorong siswa untuk dapat menilai secara kritis gagasan-gagasan kondisi dan kecenderungan-kecenderungan informasi agar memperoleh makna pribadi dan implikasinya untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Noris, dkk, dalam Shertzer dan Stone (1981) menyatakan bahwa sasaran yang pasti dalam pemberian layanan informasi adalah mengembangkan pengertian dan pemahaman diri, mengembangkan kesadaran akan konsekuensi dan suatu keputusan yang berlaku untuk semua tingkatan pendidikan tetapi untuk tujuan tertentu mendapat tekanan lebih pada satu tingkat pendidikan daripada tingkat pendidikan lainnya.

Informasi tentang peminatan peserta didik dilakukan saat pertama kali masuk sekolah (bersamaan dengan penerimaan peserta didik baru (PPDB)) atau pada awal masuk sekolah setelah dinyatakan diterima (awal masa orientasi studi (MOS)). Calon peserta didik atau peserta didik diberikan informasi selengkapny tentang pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman materi mata pelajaran yang ada di SMA/MA/SMK. Dengan informasi tersebut diharapkan peserta didik dapat memilih kelompok mata pelajaran, pilihan mata pelajaran lintas minat, dan pendalaman materi mata pelajaran yang sesuai dengan minatnya.^[1]

Selain informasi pada saat PPDB atau MOS, setelah pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik sesuai dengan satuan pendidikan yang dimasuki peserta didik, diperlukan informasi tentang :

- a. Sekolah/Madrasah ataupun program yang sedang mereka ikuti.
- b. Cara-cara belajar, kegiatan pengembangan minat dan bakat, dan sarana dan prasarana belajar yang ada di sekolah/madrasah.
- c. Karir atau jenis pekerjaan yang perlu dipahami dan/atau yang dapat dijangkau setelah tamat mengikuti pendidikan yang sedang ditempuh.
- d. Studi lanjutan setelah tamat pendidikan

yang sedang ditempuh.^[1]

Layanan informasi tentang berbagai hal tersebut di atas dapat dilakukan melalui layanan informasi untuk semua peserta didik. Layanan informasi ini dapat dilengkapi dengan kunjungan ke sekolah lanjutan dan/ atau lembaga kerja yang sesuai dengan arah peminatan peserta didik.

Kegunaan informasi dalam bimbingan dan konseling menurut Shertzer dan Stone (1981) adalah

- a. Digunakan untuk kepastian (*assurance use*) artinya data informasi digunakan untuk menjamin kerahasiaan kelayakan keputusan siswa.
- b. Digunakan untuk evaluasi (*evaluate use*) artinya bahwa data informasi digunakan untuk memeriksa keakuratan dan cukupnya pengetahuan siswa dan pemahaman terhadap sebuah keputusan.
- c. Digunakan untuk eksplorasi atau penyelidikan (*exploratory use*) artinya bahwa informasi mungkin digunakan untuk membantu penjelajahan siswa dan mempelajari semua alternative dalam membuat keputusan
- d. Digunakan untuk informasi (*information use*) bahwa data digunakan untuk menambah pengetahuan pelajar tentang pekerjaan, pilihan-pilihan, perubahan kondisi dan kesukaan/minat.
- e. Digunakan untuk penyesuaian kembali (*readjustive use*) ditujukan bagi pelajar yang memiliki tujuan-tujuan kurang tepat, data informasi digunakan untuk membantu reorientasi/mengenalkan kembali kepada mereka tentang perbedaan tingkatan tujuan atau sasaran.
- f. Digunakan untuk sintesis (*synthesis use*) data informasi berhubungan dengan data personal yang lainnya, seperti uji perilaku. Dorongan sintesis ini merupakan bentuk perilaku
- g. Digunakan untuk verifikasi (*verification use*) bahan-bahan informasi digunakan oleh siswa untuk menguji atau

membuktikan san mengklarifikasi pilihan-pilihan, kesempatan-kesempatan dan keputusan-keputusan.^[3]

Melihat kegunaan informasi yang begitu besar, pemberian informasi kepada peserta didik harus berupa data-data valid yang dapat digunakan dalam segala jenis kesempatan dan ketentuan pendidikan atau pelatihan dikemudian hari (Shertzer & Stone 1981). Layanan informasi diberikan oleh koselor/ guru BK akan efektif manakala data-data yang dikumpulkan tesebut benar-benar merupakan data yang sangat dibutuhkan oleh siswa dan dikemas dengan meperlihatkan karakteristik tingkat perkembangan siswa sehingga informasi yang diberikan dapat menarik minat dan mudah dipahami dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Dimasyarakat ada banyak kesempatan pendidikan, bekerja dan kesempatan berhubungan satu dengan yang lain. Namun tidak semua individu yang berkepentingan memahami dan mengetahui dengan baik kesempatan tersebut. Akibat yang terjadi adalah ada siswa yang kehilangan kesempatan, siswa yang salah pilih dan salah arah (salah pilih sekolah, salah pilih jurusan, salah pilih pekerjaan), serta tidak dapat meraih kesempatan yang baik sesuai dengan cita-cita, bakat dan minat.

Oleh karena itu pemberian informasi penting yaitu: (1) untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, karir maupun sosial budaya; (2) memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya.

2. Penggunaan Teknologi Sebagai Media Layanan Informasi

Komputer merupakan salah satu media yang dapat dipergunakan oleh konselor dalam proses konseling. Pelling (2002) menyatakan bahwa penggunaan komputer (internet)

dapat dipergunakan untuk membantu siswa dalam proses pilihan karir sampai pada tahap pengambilan keputusan pilihan karir. Hal ini sangat memungkinkan, karena dengan membuka internet, maka siswa akan dapat melihat banyak informasi atau data yang dibutuhkan untuk menentukan pilihan studi lanjut atau pilihan karirnya. Manfaat penggunaan komputer (internet) adalah (1) internet untuk survei, studi eksplorasi, mencari data, informasi atau dokumen elektronik yang berharga, dll; (2) Pemakaian email dan messaging dengan memperhatikan etika; (3) Publikasi pengumuman, makalah, materi ajar, program aplikasi gratis, data, dll. Yang dinilai bermanfaat bagi masyarakat luas pada situs web (website); (4) Penyelenggaraan kompetisi ilmiah, seni, ketangkasan secara on line yang bernilai positif bagi masyarakat luas.^[4]

Data-data yang didapat melalui internet, dapat dianggap sebagai data yang dapat dipertanggungjawabkan dan masuk akal (Pearson, dalam Pelling 2002; Hohenshill, 2000). Data atau informasi yang didapat melalui internet adalah data-data yang sudah memiliki tingkat validitas tinggi. Hal ini sangat beralasan, karena data yang ada di internet dapat dibaca oleh semua orang di muka bumi. Sehingga kecil kemungkinan jika data yang dimasukkan berupa data-data sampah. Sebagai contoh, saat ini dapat kita lihat di internet tentang profil sebuah perguruan tinggi. Bahkan, informasi yang didapat tidak sebatas pada perguruan tinggi saja, tetapi bisa sampai masing-masing program studi dan bahkan sampai pada kurikulum yang dipergunakan oleh masing-masing program studi. Data-data yang didapat oleh siswa pada akhirnya menjadi suatu dasar pilihan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tentu saja, pendampingan konselor sekolah dalam hal ini sangat diperlukan.

Sampsons (2000) mengungkapkan bahwa fasilitas di internet dapat dipergunakan untuk melakukan testing bagi siswa. Tentu saja

hal ini harus didasari pada kebutuhan siswa. Penggunaan komputer di kelas sebagai media bimbingan dan konseling akan memiliki beberapa keuntungan seperti yang dinyatakan oleh Baggerly sebagai berikut:

1. Akan meningkatkan kreativitas, meningkatkan keingintahuan dan memberikan variasi pengajaran, sehingga kelas akan menjadi lebih menarik;
2. Akan meningkatkan kunjungan ke web site, terutama yang berhubungan dengan kebutuhan siswa;
3. Konselor akan memiliki pandangan yang baik dan bijaksana terhadap materi yang diberikan;
4. Akan memunculkan respon yang positif terhadap penggunaan email;
5. Tidak akan menimbulkan kebosanan;
6. Dapat ditemukan silabus, kurikulum dan lain sebagainya melalui website; dan
7. Terdapat pengaturan yang baik Selain penggunaan internet seperti yang telah diuraikan di atas, dapat dipergunakan pula software seperti microsoft power point. Software ini dapat membantu konselor dalam menyampaikan bahan bimbingan secara lebih interaktif. Konselor dituntut untuk dapat menyajikan bahan layanan dengan mempergunakan imajinasinya agar bahan layanannya tidak membosankan.^[5]

Program software power point memberikan kesempatan bagi konselor untuk memberikan sentuhan-sentuhan seni dalam bahan layanan informasi. Melalui program ini, yang ditayangkan tidak saja berupa tulisan-tulisan yang mungkin sangat membosankan, tetapi dapat juga ditampilkan gambar-gambar dan suara-suara yang menarik yang tersedia dalam program power point. Melalui fasilitas ini, konselor dapat pula memasukkan gambar-gambar di luar fasilitas power point, sehingga sasaran yang akan dicapai menjadi lebih optimal. Gambar-gambar yang disajikan melalui program power point tidak statis seperti yang

terdapat pada Over Head Projector (OHP). Konselor dapat memasukkan gambar-gambar yang bergerak, bahkan konselor bisa melakukan insert gambar-gambar yang ada di sebuah film. Media lain yang dapat dipergunakan dalam proses bimbingan dan konseling di kelas antara lain adalah VCD/DVD player. Peralatan ini seringkali dipergunakan oleh konselor untuk menunjukkan perilaku-perilaku tertentu.

Perilaku-perilaku yang tampak pada tayangan tersebut dipergunakan oleh konselor untuk merubah perilaku klien yang tidak diinginkan (Alssid & Hitchinson, 1977; Ivey, 1971, dalam Baggerly 2002). Dalam proses pendidikan konselor pun, penggunaan video modeling ini juga dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan dan prinsip konseling yang akan dikembangkan bagi calon konselor (Koch & Dollarhide, 2000, dalam Baggerly, 2002). Sebelum VCD/DVD player ini ditayangkan, seorang konselor sebaiknya memberikan arahan terlebih dahulu kepada siswa tentang alasan ditayangkannya sebuah film. Hal ini sangat penting, sebab dengan memiliki gambaran dan tujuan film tersebut ditayangkan, maka siswa akan memiliki kerangka berpikir yang sama. Setelah film selesai ditayangkan, maka konselor meminta siswa untuk memberikan tanggapan terhadap apa yang telah mereka lihat. Tanggapan-tanggapan ini pada akhirnya akan mempengaruhi bagaimana klien berpikir dan bersikap, yang kemudian diharapkan akan dapat merubah perilaku klien atau siswa.

Kerugian TI dalam BK Pelling (2002) menyatakan bahwa, walaupun saat ini masyarakat sangat tergantung pada teknologi, tetapi di lain pihak, masih banyak diantara kita yang mengalami ketakutan untuk mempergunakan teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakat kita masih percaya bahwa pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh orang tua atau orang yang dituakan masih dianggap lebih baik. Hal

ini tidak lepas dari budaya paternalistik yang melingkupi masyarakat kita. Sebaik apapun teknologi yang berkembang, tetapi jika pola pikir masyarakat masih terkungkung dengan nilai-nilai yang diyakini benar, maka data atau informasi yang didapat seakan-akan menjadi tidak berguna. Sebagai contoh, seorang siswa akan memilih jurusan di perguruan tinggi. Mungkin mereka akan mencari informasi sebanyak mungkin, dan konselor akan memfasilitasi keinginan mereka. Tetapi, pada saat mereka dihadapkan untuk menentukan dan memilih jurusan yang akan diambil, maka tidak jarang dari mereka akan berkata, "Saya senang dengan jurusan A, tetapi nanti tergantung pada orang tua saya". Contoh lain, saat ini perkembangan teknologi sudah berkembang dengan demikian pesat

Tiap manusia dapat berkomunikasi tanpa dibatasi rentang ruang dan waktu. Tetapi dalam budaya tertentu, alat komunikasi ini bisa menjadi "tidak bermanfaat". Restu orang tua merupakan hal yang dianggap sakral oleh sebagian budaya tertentu, bahkan meminta restu ini akan lebih afdol jika dilakukan dengan melakukan sungkem. Untuk menunjukkan perilaku ini, maka seringkali mereka melupakan kecanggihan piranti komunikasi yang sudah canggih, walau jarak yang ditempuh untuk mendatangi orang tua relatif jauh.

Hal lain yang terkait dengan penggunaan media dalam bimbingan dan konseling adalah sasaran pengguna seringkali disamakan. Walaupun ragam media sudah bermacam-macam, tetapi media ini seringkali masih belum bisa menyentuh sisi afektif seseorang. Dalam bimbingan dan konseling dikenal istilah empati. Penggunaan media, seringkali pula akan "menghilangkan" empati konselor, jika konselor mempergunakan media sebagai alat bantu utama. Klien datang ke ruang konseling tidak selalu membutuhkan informasi dari internet atau komputer, bahkan ada kemungkinan klien atau siswa datang ke ruang konseling juga

tidak membutuhkan bantuan dari konselor secara langsung melalui proses konseling. Tetapi adakalanya, siswa atau klien datang ke ruang konseling hanya ingin mendapatkan senyuman dari konselor atau penerimaan tanpa syarat dari konselor.

Sebagai benda mati, peralatan teknologi yang ada saat ini hanya bisa bermanfaat jika dimanfaatkan oleh mereka yang memahami penggunaan masing-masing alat tersebut. Artinya penggunaan teknologi ini akan memunculkan efek yang baik jika dijalankan oleh mereka yang paham peralatan tersebut. Sebaliknya, peralatan ini akan memberikan dampak negatif jika pelaksanaannya tidak memahami dampak yang akan ditimbulkan. Banyak contoh kasus dampak negatif penyalahgunaan teknologi informasi seperti beredarnya rekaman video porno di ponsel, beredarnya video porno bajakan yang dilakukan oleh anak negeri dan lain sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan TI yang negatif adalah:

1. Memberikan account pribadi kepada orang lain dengan tujuan agar orang tersebut dapat membantu mengerjakan tugas-tugas kuliah yang seharusnya dikerjakan sendiri.
2. Mendownload data berukuran sangat besar (misalnya video) yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan materi bimbingan, sehingga “memadati” lalu-lintas jaringan dan mengganggu pengguna jaringan yang lain.
3. Bermain online game (via internet) yang tidak ada kaitannya dengan materi atau kegiatan bimbingan.
4. Mengakses (mendownload) maupun mempublikasikan tulisan, gambar, suara, video, dll. yang asusila (porno) atau tidak etis.
5. Mempublikasikan hasil karya orang lain dengan melanggar hak cipta.

3. KESIMPULAN

Peminatan merupakan proses berkesinambungan, harus berpijak pada kaidah-kaidah dasar yang eksplisit dan implisit, terkandung dalam kurikulum. Pelayanan peminatan ini membantu siswa dalam menetapkan mata pelajaran yang diikuti di SMA, memahami dan memilih arah pengembangan karir, dan menyiapkan diri serta memilih pendidikan lanjut hingga ke perguruan tinggi. Dengan adanya kelompok peminatan, nantinya akan memberikan kesempatan siswa untuk memilih perguruan tinggi sesuai dengan minat keilmuan yang dia ambil ketika mereka masih di Sekolah Menengah Atas.

Dalam peminatan terdapat langkah pokok yang harus dilakukan oleh pihak sekolah, salah satunya adalah pemberian layanan informasi. Tujuan layanan informasi tidaklah sekedar pemberian layanan informasi saja tetapi juga mendorong siswa untuk dapat menilai secara kritis gagasan-gagasan kondisi dan kecenderungan-kecenderungan informasi agar memperoleh makna pribadi dan implikasinya untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

Pemberian layanan informasi dapat membantu siswa dalam memantapkan pilihan dalam peminatan. Teknologi dapat digunakan sebagai media pemberian informasi yang lengkap, valid, aktual dan memperluas pandangan siswa.

REFERENSI

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). **Pedoman Peminatan Peserta Didik**, Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, pp 4, 12-13, 25.
- Dwi Dessy Setyowati dan Mochamad Nursalim.(2015). [http:// docplayer. info/ 400588-Pengaruh-layanan-informasi-studi-lanjut-terhadap-kemantapan-](http://docplayer.info/400588-Pengaruh-layanan-informasi-studi-lanjut-terhadap-kemantapan-)

- pengambilan-keputusan-studi-lanjut.html. diunduh pada tanggal 14 November 2016.
- Shertzer, B & Stone, S. C, **fundamentals of Guidance**. Boston: Houghton Mifflin Company, (1981).
- Pelling, Nadine, **The Use Technology In Career Counseling**. Journal of Technology in Counseling, Vol. 22 (2002).
- Baggerly, Jennifer, **Practical Technological Applications to Promote Pedagogical Principles and Active Learning in Counselor Education**. Journal of Technology in Counseling. Vol. 22. (2002).
- Brown, D., Brooks, Linda. (1984). **Career Choice and Development**. California: Jossey-Bass Inc.
- Brown, D, (2007). **Career Information, Career Counseling, Career Development, 9th edition**, Boston: Pearson Education Inc.
- Depdiknas. (2007) **Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal**.
- Harper, S, **Counseling and The Internet. Counseling and Human Development**, Vol 32, pp. 1-12. (1999)
- Hohenshill, Thomas, H, (2002). **High Tech Counseling**. Journal of Counseling and Development. V 78, pp. 365-368.
- Norman C. Gysbers & Patricia Henderson. (2006). **Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program**, Alexandria L.A: ACA.
- Munandir, **Program Bimbingan Karir di Sekolah**. (1996). Depdikbud Dikti, Jakarta, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Sampson, James, P, **Using the Internet to Enhance Testing in Counseling**, Journal of Counseling and Development, V 78, pp. 348-356. (2000).
- South Carolina Departement of Education. (2008). **The South Carolina Comprehensive Developmental guidance and Counseling Program Model**, Columbia.
- Van Zark & J. Hayslip, (2001). **Developing Your School Counseling Program A HandBook for Systematic Planning**. Belmont, CA: Brooks/ Cole-Thomson learning.

URGENSI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KEPERIBADIAN SISWA SMP DI KOTA BANJARMASIN

Kasypul Anwar dan Gt. Irhamni

Program Studi Pendidikan, Universitas Islam Kalimantan

e-mail: farehan.ar@gmail.com

ABSTRACT

The role of guidance and counseling proved to have contributed substantially to the rate of education in schools, especially in middle and high school levels. Guidance and counseling is an integral part of education in schools. At the present time, a lot brawl, misuse of drugs, deviant sexual behavior, moral degradation, the achievement of learning outcomes are unsatisfactory, do not pass the exam and so forth, it indicates that the purpose of education is one achievement through a learning process, has not been fully able to answer or resolve them. It is necessary to attempt to approach the learning process in addition berbagai solve the problem. The effort is through guidance and counseling approach that is done outside the learning process. This study aims to analyze urgensi counseling in shaping the character and personality of junior high school students in the city of Banjarmasin. Based on the results of the discussion can be concluded that the counseling with character and personality are very tight and mutually reinforcing, step counseling in shaping the character and personality of students, among others: provide group counseling, planing, execution, evaluation and bring their parents.

Keywords: Guidance and Counseling, Student Character, Personality Students

Peranan bimbingan dan konseling ternyata memiliki andil cukup besar terhadap laju pendidikan di sekolah-sekolah, terutama di tingkat SMP dan SMA. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di sekolah. Pada masa sekarang ini, banyak terjadi tawuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, perilaku seksual menyimpang, degradasi moral, pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan, tidak lulus ujian dan lain sebagainya, hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu pencapaiannya melalui proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan tersebut. Hal ini perlu adanya upaya pendekatan selain proses pembelajaran guna memecahkan berbagai masalah tersebut. Upaya tersebut adalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan di luar proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi bimbingan konseling dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa SMP Di Kota Banjarmasin. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling dengan karakter dan kepribadian sangat erat sekali dan saling menguatkan, langkah bimbingan konseling dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa antara lain: memberikan penyuluhan kelompok, planing, eksekusi, evaluasi dan mendatangkan orang tuanya.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Karakter Siswa, Kepribadian Siswa

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang bermutu pada dasarnya mengintegrasikan tiga bidang utama secara sinergi, yaitu bidang administrasi dan kepemimpinan, bidang instruksi dan kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang melaksanakan

bidang administrasi dan pengajaran namun mengabaikan bidang bimbingan dan konseling mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psiko sosial spiritual. Di samping sebagai salah satu bidang utama dari mutu pendidikan tersebut,

bimbingan dan konseling mempunyai peran dalam membentuk kepribadian siswa (Yusuf dan Nurihsan, 2010: 40).

Peranan Bimbingan dan Konseling ternyata memiliki andil cukup besar terhadap laju pendidikan di sekolah-sekolah, terutama di tingkat SMP dan SMA. Tidak bisa dipungkiri lagi, kehadiran guru Bimbingan dan Konseling di sekolah sangatlah membantu kinerja pihak sekolah dalam memonitoring kemajuan siswa di setiap harinya. Aktivitas layanan guru Bimbingan dan Konseling yang diharapkan oleh instansi pendidikan yakni sekolah hendaklah mencakup semua aspek yang dibutuhkan oleh peserta didik tersebut. Kebutuhan yang diharapkan peserta didik inilah yang kemudian didesain sedemikian rupa oleh guru BK untuk menciptakan iklim pendidikan yang lebih matang dan kondusif.

Namun adakalanya kebutuhan-kebutuhan itu tidak peserta didik dapati hanya dari kondisi keluarga yang serba kecukupan, status ekonomi orang tua yang mapan, dan lingkungan bermain yang serba ada. Namun jauh dari itu, keberadaan guru BK lebih mengarah kepada proses pembentukan aspek mental yang kokoh dan mandiri dalam diri anak didik terutama dalam belajar.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di sekolah. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam tataran teoritik maupun praktek, dapat semakin lebih mantap dan bisa dipertanggungjawabkan serta mampu memberikan manfaat besar bagi para siswa disekolah.

Berkenaan dengan pembentukan kepribadian itu sendiri lebih mendapat perhatian di sekolah menengah pertama.

Pada dasarnya siswa SMP yang umumnya berusia 12-15 tahun sedang menjalankan tahap perkembangan diri, dari perkembangan anak-anak ke masa remaja awal. Tahap perkembangan remaja awal tersebut merupakan tahap kritis yang sangat memerlukan perhatian khusus oleh berbagai pihak. (Prayitno, 2012: 62-63) Atas dasar itu bimbingan dan konseling harus membantu memudahkan siswa mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya seoptimal mungkin, sehingga terwujud siswa yang tangguh menghadapi masa kini dan masa mendatang. Sebagai bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah adalah layanan bimbingan dan konseling.

Pada masa sekarang ini, banyak terjadi tawuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, perilaku seksual menyimpang, degradasi moral, pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan, tidak lulus ujian dan lain sebagainya, hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu pencapaiannya melalui proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan tersebut. Hal ini perlu adanya upaya pendekatan selain proses pembelajaran guna memecahkan berbagai masalah tersebut. Upaya tersebut adalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan di luar proses pembelajaran. Bimbingan konseling juga sangat diperlukan untuk mendukung pembentukan karakter dan kepribadian siswa di luar proses pembelajaran. Program pembelajaran dalam kaitannya peningkatan karakter dan kepribadian siswa juga tidak akan berhasil tanpa kontribusi dari pihak-pihak tertentu, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. Bimbingan konseling ikut berkontribusi dalam pencapaian hal tersebut.

2. Permasalahan dan pentingnya Permasalahan Untuk dikaji

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan dalam

penelitian ini adalah: "Ugensi Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Dan Kepribadian Siswa SMP Di Kota Banjarmasin?"

Permasalahan tersebut penting untuk dikaji karena peranan bimbingan konseling sangat vital dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, sehingga masalah tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut.

B. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yang bertujuan menggali atau membangun suatu proporsi atau menjelaskan makna di balik realita. Peneliti berpijak dari realita atau peristiwa yang berlangsung di lapangan. Selanjutnya, peneliti mendalami lebih jauh mengapa fenomena itu terjadi. Model deskriptif kualitatif ini menekankan pada penggambaran yang utuh (*holistik*), pragmatis, strategis, dan *self reflective*.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel tidak lazim digunakan. Setiap subjek adalah informan yang akan dilihat sebagai kasus dalam suatu kejadian (*event*) tertentu, sehingga pendekatan kualitatif menyebutnya sebagai narasumber atau informan atau unit analisis. Sesuai karakter pendekatan kualitatif yang lebih investigatif, maka pemilihan narasumber lebih ditekankan pada kualitas narasumber dan bukan pada banyaknya atau kuantitasnya.

Sebelum melakukan penarikan sampel, terlebih dahulu ditentukan kerangka sampel (*sample frame*). Kerangka sampling (*sampling frame*) adalah sebuah daftar yang memuat data mengenai seluruh unit atau unsur sampling yang terdapat pada populasi sampling. Secara gampang orang sering mengatakan, kerangka sampling adalah daftar nama-nama yang terkandung dalam populasi penelitian. Kerangka sampel (*Sample Frame*) adalah

representasi fisik dari objek, individu, kelompok yang sangat penting dalam penentuan sampel. Kerangka sampling merupakan daftar semua unsure sampling dalam populasi sampling.

Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini, secara umum digunakan *sampling technique* atau pemilihan narasumber secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Narasumber yang diambil lebih bersifat selektif, yaitu peneliti mendasarkan pada landasan kaitan teori yang digunakan, karakteristik empiris yang dihadapi, dan lain sebagainya.

Narasumber tidak digunakan dalam usaha untuk melakukan generalisasi statistik atau sekadar mewakili populasinya, tetapi lebih mengarah pada generalisasi dari hasil penelitian ini pada akhirnya. Sumber data yang digunakan tidak untuk mewakili populasinya, tetapi lebih cenderung untuk mewakili informasinya. Oleh karena itu, jumlah narasumber dalam penelitian ini tidak menjadi prioritas, tetapi ditekankan kepada adanya narasumber-narasumber yang mendukung bagi keperluan analisis dan penelitian (Mulyana, 2008).

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi apat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Sugiyono, 2012: 39). Dalam kegiatan observasi ini yang menjadi obyek/sasaran pengamatan adalah pola pemanfaatan rawa ditinjau dari tingkat pendidikan dan budaya. Sedangkan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen, laporan, gambar, dokumen elektronik, ensiklopedia, artikel, peraturan dan literatur lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian.

4. Metode analisis data

Analisis data adalah proses menyusun dan menggabungkan data ke dalam pola, tema, kategori, sedangkan penafsiran adalah memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, dan mencari hubungan antara beberapa konsep. Penafsiran menggambarkan perspektif peneliti bukan kebenaran. Analisis dan penafsiran data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya bukan merupakan hal yang berjalan bersama, keduanya dilakukan sejak awal penelitian. Analisis data dilakukan agar data yang telah diperoleh akan lebih bermakna. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Analisis data dalam penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yang meliputi hal-hal berikut ini:

- a. Reduksi data
- b. Penyajian Data
- c. Pembuatan Kesimpulan, Verifikasi, dan Refleksi

C. Pembahasan

1. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling memiliki pengertian yang berbeda dan mengandung makna yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pengertian bimbingan dan konseling tersebut akan diuraikan dari masing-masing arti, namun tidak dapat dijelaskan dengan pengertian yang satu. Pengertian bimbingan, berasal dari kata *guidance* dan konseling yang dahulunya disebut atau dikenal dengan penyuluhan, berasal dari kata *counseling*.

Bimbingan yang ada di sekolah dalam memberikan pelayanan kepada siswa adalah agar para siswa tersebut dapat mengambil manfaat semaksimal mungkin. Bimbingan dan konseling mempunyai fungsi yang penting dalam proses pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar. Dalam fungsi yang penting tersebut, Arifin, (2013:54)

menjabarkan fungsi khusus bimbingan adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi menyalurkan, yaitu fungsi bimbingan dalam hal membantu siswa dalam hal memilih jurusan sekolah. Jenis lanjutan sekolah, atau lapangan kerja sesuai dengan cita-cita, minat dan bakat.
- b. Fungsi mengadaptasikan, yaitu fungsi bimbingan dalam hal membantu petugas-petugas di sekolah, khususnya guru dalam mengadaptasikan program bimbingan dan konseling sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan siswa.
- c. Fungsi menyesuaikan, yaitu dalam rangka membantu siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal. Fungsi ini dilakukan dalam rangka membantu siswa untuk mengidentifikasi, memahami dan memecahkan masalah.

Fungsi bimbingan di atas, menjelaskan bahwa bimbingan itu berfungsi tidak hanya sebagai penunjang terhadap kegiatan pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan seluruh proses pendidikan dan proses pembelajaran. Dengan demikian maka keberadaan bimbingan di sekolah membantu pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

2. Pendidikan Karakter

Kesuma dkk, (2011:5) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna: (1) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran; (2) diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan; (3) penguatan dan pengembangan perilaku

didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.

Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai dan menyatu dalam totalitas pikiran dan tindakan. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang relegius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkarakter kuat Pekerti luhur dan berwatak bangsa yaitu sesuai dengan falsafah Pancasila.

3. Kepribadian Siswa

Kepribadian itu sendiri menurut Syah (2009:64), merupakan suatu organisasi dinamis dalam diri individu yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Sebagai suatu cirikhas yang menetap pada diri seseorang dalam berbagai situasi dan dalam berbagai kondisi tertentu, kepribadian mampu membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain, yang berakar pada kemampuan fisik dan psikisnya karena faktor-faktor biologis tersebut berinteraksi dengan pengaruh sosial lingkungan, kemudian terjadi pola kepribadian dengan tingkah laku diatur atau ditentukan oleh adanya kekuatan ciri-ciri tertentu.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bimbingan konseling diberikan untuk menyelesaikan masalah-masalah atau problematika yang dihadapi siswa, selain itu bimbingan konseling juga di arahkan dalam perubahan perilaku siswa jangka lebih lanjut yaitu pembentukan karakter siswa. Karakter siswa yang diinginkan suatu sekolah adalah karakter siswa yang baik karakter siswa yang mengarah ke perubahan positif bagi kemajuan dan perkembangan sekolah.

Banyak sekali penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa dalam suatu lingkup sekolah yang terkadang merambah ke arah lingkungan tempat tinggal mereka, tempat mereka bergaul. Hal semacam ini ditakutkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan olen semua pihak. Bimbingan konseling hadir dalam pemberian layanannya untuk meminimalisir hal itu, memperbaiki perilaku siswa yang tadinya menyimpang menjadi lebih baik lagi.

Bimbingan konseling hadir dalam ranah pendidikan diharapkan mampu berkontribusi dalam perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik lagi. Bimbingan konseling berpengaruh dngan pembentukan karakter siswa, meskipun secara genetis karakter siswa merupakan unsur bawaan, akan tetapi faktor lingkungan, teman dan sebagainya sangat berpengaruh. Bimbingan konseling memberikan layanan-layanan yang sesuai dengan setiap permasalahan yang dihadapi siswa untuk mendapatkan penyelesaian dan pada akhirnya penyelesaian itu memberikan peluang kepada siswa untuk merubah tingkah lakunya terwujud dalam pembentukan karakter atau watak khas yang ada pada individu.

Perubahan perilaku diharapkan setelah mereka mendapatkan layanan di bimbingan konseling, *change behaviour* adalah kata yang diungkapkan untuk menganalisis hasil dari sebuah layanan bimbingan konseling itu. Karakter yang mungkin secara bawaan itu dilihat kurang baik, setelah mendapatkan

layanan bimbingan konseling berangsur-angsur berubah menjadi lebih baik.

Bimbingan konseling memiliki fungsi perbaikan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa. Hal ini juga sama dengan pembentukan karakter yang juga memiliki fungsi perbaikan yaitu membenahi karakter siswa yang pada akhirnya mewujudkan karakter yang baik dan berpotensi sebagai peserta didik yang bermartabat

Upaya-upaya dari bimbingan konseling diharapkan memang mampu memberikan dampak yang besar bagi si konseli utamanya untuk kemajuan dirinya dan tujuan sekolah juga. Atas dasar ini para konselor bimbingan konseling harus berusaha keras dalam upaya mencapai visi dan misi bimbingan konseling dengan lebih intensif lagi dalam hal kinerja dan pelayanan. Si peneliti dapat menyimpulkan bahwa memang layanan bimbingan konseling itu sangat ikut andil dalam pembentukan karakter siswa. Karakter positif, sesuai dengan aturan-aturan dan kaidah yang berlaku.

Kemajuan sebuah layanan bimbingan konseling tidak terlepas dari kerjasama antara guru bimbingan konseling, guru kelas, kepala sekolah, karyawan atau semua pihak sekolah yang terlibat dalam situasi baik kondisi saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Namun orang tua/wali juga ikut mendukung lancarnya sebuah layanan bimbingan konseling berlangsung. Berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, layanan bimbingan konseling memang ikut berkontribusi, Tidak hanya sekedar menyelesaikan permasalahan siswa, akan tetapi bimbingan konseling hadir untuk membentuk karakter siswa yang baik.

Beberapa langkah-langkah yang dilakukan layanan bimbingan konseling sebagai sebuah layanan yang ikut membantu pembentukan karakter dan kepribadian siswa, langkah-

langkah itu adalah sebagai berikut:

1. Memberikan penyuluhan kelompok sebagai wujud tindakan preventif atau pencegahan pra siswa melakukan penyimpangan
2. Planing atau tahap perencanaan yaitu berupa pendataan siswa-siswa bermasalah yang dicatat dalam DCM (daftar catatan masalah)
3. Eksekusi yaitu memanggil siswa-siswa yang bermasalah untuk diberikan layanan bimbingan termasuk bimbingan kuratif yaitu bimbingan pasca siswa mendapatkan permasalahan
4. Mendatangkan orang tua jika memang itu diperlukan untuk ikut membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi
5. Proses evaluasi dan tindak lanjut yaitu mengamati permasalahan itu, sampai mana penyelesaiannya atau studi kasus
6. Konferensi kasus, jika permasalahan sudah terlalu parah dan berat

Layanan bimbingan konseling memberikan banyak sumbangan untuk penyelesaian permasalahan siswa juga pembentukan karakternya. Bimbingan konseling tidak perlu ditanyakan lagi pengaruhnya di dunia pendidikan dan di lembaga sekolah. Bimbingan konseling mampu membuktikan kinerja mereka maksimal dan menuai hasil yang memuaskan.

Dalam upaya mensukseskan visi dan misi dari bimbingan konseling di sekolah banyak sekali kesulitan atau hambatan-hambatan yang dialami, sehingga di dalam melaksanakan kerjanya bimbingan konseling upayanya dalam pembentukan karakter siswa menjadi terganggu. Gangguan-gangguan itu datang tidak hanya dari pihak guru, konseli, bahkan orang tuanya terkadang tidak ikut membantu menyelesaikan permasalahan karena mereka sebagai orang tua justru terkadang menyebabkan ketidakberhasilan kinerja bimbingan konseling.

Beberapa hambatan yang dialami bimbingan konseling dalam memberikan

layanannya berkaitan dengan pembentukan karakter dan kepribadian siswa antara lain:

1. Kurang sinergisnya antara guru bimbingan konseling dengan pihak lain, waka kesiswaan, dan wali kelas
2. Daya dukung dan kerja sama orang tua yang kurang maksimal
3. Asas kesukarelaan yang belum terpenuhi
4. Asas kejujuran yang belum terpenuhi dan budaya anak yang tidak mau mengakui kesalahannya.

E. Simpulan dan Rekomendasi

1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling dengan karakter dan kepribadian sangat erat sekali dan saling menguatkan, langkah bimbingan konseling dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa antara lain, memberikan penyuluhan kelompok, *planing*, eksekusi, evaluasi dan mendatangkan orang tuanya. Pembentukan karakter dan kepribadian siswa dapat dimulai dari lingkungan keluarga dengan pola asuh orang tua; masyarakat dengan pertemanan, bertetangga, berwarga dan berbudaya; sekolah dengan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam Bimbingan dan Konseling.

2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian maka diharapkan bimbingan konseling di sekolah lebih diintensifkan dalam rangka membentuk karakter dan kepribadian siswa. Bimbingan konseling di sekolah juga harus terus dievaluasi guna meningkatkan kualitasnya

REFERENSI

- Arifin, Anwar, (2013). **Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Sisdiknas**. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag
- Dharma Kesuma dkk. (2011). **Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di**

- Sekolah**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Priyatno dan Ermananti, (2012). **Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)**. Padang: Bina Sumber Daya MIPA.
- Syah, Muhibbin, (2009). **Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika, Nurihsan, (2010). **Landasan Bimbingan dan Konseling**, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

MENUMBUHKAN KESADARAN SISWA TERHADAP BAHAYA MEROKOK MELALUI KONSELING KELOMPOK REALITA

Agus Zaqi Firmansyah

Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

e-mail : azaqi87@gmail.com

ABSTRACT

Smoking culture among students today can not be filtered out as the purpose of toxins in cigarette filters. The presumption dashing if cigarette smoking is the main reference for the students to do so. But it is obvious that there are school rules forbid it. Many students do smoke because already has a previous perception about cigarettes, either from family, advertising, as well as from her social friends.

School rules regarding smoking restrictions is still in early stages of the warning. Sanctions were deemed mild to students will not be a deterrent effect. guidance and counseling in schools is crucial in stemming the behavior of current students. With counseling groups of students will interact directly with members of other groups. The interaction of the group aims to increase understanding and acceptance of the values so as to reduce or even eliminate the attitudes and behavior of the smoking habit.

Keywords: Awareness, Smoking, Reality Group Counseling

Budaya rokok dikalangan pelajar sampai saat ini tidak dapat difilter sebagaimana tujuan filter menyaring racun dalam rokok. Anggapan gagah jika menghisap rokok adalah menjadi acuan utama para pelajar melakukannya. Padahal jelas aturan yang ada disekolah melarangnya. Banyak pelajar melakukan merokok dikarenakan sudah mempunyai persepsi sebelumnya tentang rokok, baik dari keluarga, iklan, maupun dari teman pergaulannya. Aturan sekolah mengenai larangan merokok masih dalam taraf peringatan. Sanksi yang dirasa ringan bagi pelajar tidak akan menimbulkan efek jera. bimbingan dan konseling di sekolah sangatlah penting dalam membendung perilaku pelajar saat ini. Dengan konseling kelompok siswa akan berinteraksi lansung dengan anggota kelompok lain. Interaksi kelompok tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengertian dan penerimaan terhadap nilai sehingga mampu mengurangi bahkan menghilangkan sikap-sikap serta perilaku kebiasaan merokok tersebut.

Kata Kunci : Kesadaran, Merokok, Konseling Kelompok Realita

1. PENDAHULUAN

Merokok di kalangan pelajar kini sudah menjadi perilaku yang sangat memperhatikan. Tidak hanya masyarakat di Indonesia tetapi dari *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2008 terdapat satu miliar orang pengguna produk tembakau di seluruh dunia (Aliansi Pengendalian Tembakau Indonesia, 2013). Sedangkan di Vietnam hasil survey *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) tahun 2010 menunjukkan bahwa proporsi orang dewasa laki-laki yang merokok mencapai

47,4% (An, D.T.M, 2013)

Meningkatnya merokok di kalangan pelajar disebabkan akibat dari pengaruh lingkungan sekitarnya dan juga iklan di media massa yang mengisyatkan tidak akan jadi lelaki tangguh kalau tidak merokok. Hampir sebagian perokok di Indonesia adalah kalangan pelajar, baik di tingkat SMP maupun SLTA (SMA sederajat). Perokok pemula biasanya dimulai dari SMP dan kebanyakan waktu beranjak SMA. Itu disebabkan karena dukungan sosial diama mereka berada dan juga faktor kebiasaan, karena jika seseorang sudah biasa dengan suatu aktivitas/perbuatan

yang di jalannya sejak lama/sejak kecil maka akan terbawa sampai dia dewasa. Prevalensi perokok di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah perokok pria meningkat 14%, sedangkan perokok wanita meningkat sebanyak 2,8% dari tahun 1995 sampai tahun 2011. Pada tahun 1995 jumlah perokok pria di Indonesia sebanyak 53,4% sedangkan tahun 2011 menjadi 67,4%. Untuk perokok wanita meningkat dari 1,7% pada tahun 1995 menjadi 67,4% pada tahun 2011 (Aliansi Pengendalian Tembakau Indonesia, 2013). Data dari GATS tahun 2011 menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah perokok tertinggi di dunia setelah Cina dan India dengan prevalensi perokok sebanyak 36,1% (Aliansi Pengendalian Tembakau Indonesia, 2013).

Pesan di kemasan rokok yang menyatakan bahwa “Rokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin”, merupakan hanya hiasan belaka. Perokok pada saat akan mengambil rokok dalam kemasan pasti melihat tulisan tersebut bahkan sekarang bahaya merokok tergambar jelas ditutup kemasan rokok. Tapi hal tersebut serasa diabaikan oleh para perokok. Ironisnya sekarang banyak dijumpai anak yang masih menggunakan seragam sekolah dengan santainya merokok di tempat umum, bahkan ada juga pada saat mereka pulang sekolah sambil menunggu angkutan kendaraan, mereka tanpa rasa malu dan sungkan merokok dipinggir jalan, padahal itu masih berada di kawasan sekolah

Berdasarkan data lapangan adanya indikasi siswa yang merokok didalam kelas, itu dibuktikan dengan adanya puntung rokok tercecer didalamnya, kelas yang digunakan adalah kelas yang jauh dari pantauan guru yang masih belum dilengkapi dengan kamera pengawas. Dilihat dari bekas puntung rokok mereka melakukan itu tidak hanya sendirian melainkan bersamaan dengan teman yang

lain. Selain di kelas juga adanya informasi dari bapak ibu guru piket yang sering mencium asap rokok di kamar mandi saat jam istirahat berlangsung dan terbukti ditemukan satu bungkus rokok disematkan di ventilasi udara kamar mandi dan ditemukan juga dikamar mandi yang lain.

Upaya sekolah dalam menangani hal tersebut sangat serius. Misalkan saat ada kegiatan pentas seni HUT sekolah, pihak panitia selalu merasia tas siswa saat akan memasuki wilayah sekolah, dan ditemukan hampir satu kantong plastik bersisikan rokok sitaan dari siswa. Di semua sekolah, sudah merupakan suatu peraturan amat penting yang menyatakan bahwa siswa dilarang merokok di lingkungan sekolah. Tetapi kenyataannya merokok di kalangan pelajar semakin marak. Pada setiap awal tahun ajaran baru, pihak sekolah selalu bekerja sama dengan pihak Puskesmas setempat untuk mensosialisasikan mengenai bahaya merokok.

Dari segi kesehatanpun jelas sangat merugikan, tubuh yang masih dalam pertumbuhan sudah dicemari oleh racun-racun dari rokok. Sukendro (2007) menyatakan asap rokok mengandung ribuan bahan kimia beracun dan bahan-bahan yang dapat menimbulkan kanker. Rokok juga dapat menyebabkan iritasi pada mata, hidung, tenggorokan, menstimulasi kambuhnya penyakit asma, kanker paru, gangguan pernapasan, dan batuk yang menghasilkan dahak (Istiqomah, 2003). Bahkan di Amerika, rokok dapat menyebabkan kematian lebih dari 400.000 orang, namun demikian setiap hari lebih dari 3000 anak dan remaja menjadi perokok (Surani, 2011). Lalu dari biaya, harga rokok, tentunya jika sudah kecanduan, bisa menghabiskan uang saku siswa tersebut. Selain itu, jelas-jelas sekolah pun melarang siswa untuk merokok, tentunya bukan sekedar peraturan, tapi punya tujuan jelas, yaitu untuk kesehatan. Merokok mengganggu kesehatan, kenyataan ini tidak dapat kita pungkiri. Banyak penyakit telah terbukti menjadi akibat

buruk merokok, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Jumlah perokok usia remaja di Indonesia terus meningkat. Secara keseluruhan, Indonesia menempati peringkat lima di dunia sebagai jumlah perokok terbanyak di bawah China, AS, Jepang, dan Rusia. Merokok merupakan salah satu masalah yang sulit dipecahkan. Apalagi sudah menjadi masalah nasional, dan bahkan internasional. Hal ini menjadi sulit, karena berkaitan dengan banyak faktor yang saling memicu, sehingga seolah-olah sudah menjadi lingkaran setan. Di tinjau dari segi kesehatan, merokok harus dihentikan karena menyebabkan kanker dan penyumbatan pembuluh darah yang mengakibatkan kematian, oleh karena itu merokok harus dihentikan sebagai usaha pencegahan sedini mungkin. Terlebih diketahui bahwa sebagian besar perokok adalah remaja sehingga perlu adanya pencegahan dini yang dimulai dari pihak sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh karang taruna Kelurahan Mojosongo, diketahui bahwa sebanyak 60% siswa SD di Mojosongo menyatakan pernah merokok (Septiyaning, 2013). Berdasarkan hasil survey di SD Sabrang Lor Mojosongo diketahui sebanyak 7 siswa SD kelas V dan VI pernah merokok. Meskipun sebagian orang pertama kali merokok hanya untuk coba-coba atau ikut-ikutan teman, namun selanjutnya dapat menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan. Hal ini disebabkan karena nikotin yang ada dalam rokok akan menyebabkan efek kecanduan.

Kebiasaan merokok bukan saja merugikan si perokok, tetapi juga bagi orang di sekitarnya. Asap rokok merupakan polutan bagi manusia dan lingkungan sekitarnya. Bukan hanya bagi kesehatan, merokok menimbulkan problem pula di bidang ekonomi. Di negara industri maju, kini terdapat kecenderungan berhenti merokok, sedangkan di negara berkembang, khususnya Indonesia, malah cenderung timbul peningkatan kebiasaan merokok. Kebiasaan (*habit*) merupakan faktor yang sangat

berpengaruh dalam kehidupan manusia. Kesuksesan atau kegagalan suatu usaha sangat ditentukan oleh kebiasaan yang dilakukan sebelumnya. Hal ini dikarenakan kebiasaan merupakan perilaku yang konsisten, sering tidak disadari, dilaksanakan sehari-hari serta menjadi karakter. Disamping dilakukan oleh individu, suatu kebiasaan dapat juga dilakukan oleh masyarakat, sehingga akibat dari perilaku itu akan diterima secara kolektif juga. Pepatah mengatakan bahwa kebiasaan melahirkan watak, dan watak melahirkan nasib, dan nasib menentukan arah tujuan hidup manusia.

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan dan dari berbagai hasil penelitian banyak pelajar yang mempunyai kebiasaan merokok baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal tersebut perlu segera diantisipasi sejak dini sebab selain berbahaya bagi kesehatan juga akan menimbulkan kebiasaan yang kurang baik.

Konseling realitas memandang konseling sebagai proses yang rasional. Dalam proses tersebut, konselor dituntut mampu menciptakan suasana yang hangat, penuh pengertian, dan yang paling penting adalah menumbuhkan pengertian kepada siswa bahwa dia harus bertanggung jawab bagi dirinya sendiri. Konseling realita merupakan pendekatan konseling yang paling tepat untuk diterapkan dalam setting persekolahan. Konsep-konsep konseling realita didasari oleh dua asumsi kunci (Glasser, 1969). Asumsi pertama adalah bahwa perilaku bermasalah terjadi karena perilaku tersebut belum dapat membuat individu memenuhi kebutuhannya. Asumsi kedua adalah bahwa individu akan termotivasi untuk berubah jika mereka meyakini bahwa mereka dapat memilih perilaku lain yang lebih efektif dan lebih membuatnya memenuhi kebutuhan.

Oleh sebab itu salah satu tugas dari konselor realita adalah membantu siswa untuk menemukan dan melakukan perilaku-perilaku yang efektif untuk memenuhi kebutuhannya,

membantu siswa mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, menemukan dunia kualitas siswa dan pada akhirnya membantu siswa memahami terhadap apa yang menjadi pilihannya.

2. PEMBAHASAN

Menurut Sitepoe (2000:20) merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Namun pengertian rokok berdasarkan Trim (2006:2) adalah silinder dari kertas berukuran panjang sekitar 120 milimeter dengan diameter sekitar 10 milimeter yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah.

(Bustan, 2007) Menyebutkan unsur-unsur yang penting antara lain: tar, nikotin, benzovrin, metal-kloride, aseton, amonia, dan karbon monoksida. Selain itu sebatang rokok mengandung 4.000 jenis senyawa kimia beracun yang berbahaya untuk tubuh dimana 43 diantaranya bersifat karsinogenik (Aditama, 2013).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku kebiasaan merokok adalah suatu perilaku kebiasaan yang dilakukan individu untuk membakar daun-daunan dari tembakau yang telah dicacah yang kemudian dihisap dengan menggunakan media apapun baik berupa kertas, silinder, pipa dan alat hisap lainnya yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa guru piket yang menemukan siswa yang merokok di kelas, menyatakan bahwa mereka melakukan merokok di sekolah dikarenakan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, rata-rata mereka habis satu sampai dua batang sehari. Itu dilakukan setelah selesai sarapan pagi sambil berangkat sekolah, dan pada waktu siang sepulang sekolah atau pada waktu jam istirahat kedua. Kecenderungan siswa merokok di sekolah mengindikasikan

tidak adanya kesadaran dan tanggungjawab sebagai siswa terhadap aturan di sekolah. Mereka berani melakukan disekolah karena adanya dukungan kelompok yang melatar belaknginya. Setiyanti, (2012) menjelaskan kelompok adalah sekumpulan individu yang mempunyai tujuan yang sama yang ingin dicapai. Dan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kerja sama yang baik, saling berbagi rasa, saling menghargai dan saling memberi semangat antar anggota kelompok. Dalam hal ini tujuan dari kelompok tersebut adalah merokok di sekolah pada waktu istirahat ke dua di kelas yang jauh dari pantauan bapak ibu guru.

Kurikulum pendidikan saat ini lebih menekankan terhadap karakter individu. Dimana aspek sikap menjadi hal penting dalam rangka mempertimbangkan siswa bisa naik kelas atau tidak. Sikap adalah kecenderungan individu untuk memahami, merasakan, bereaksi dan berperilaku terhadap suatu objek yang merupakan hasil dari interaksi komponen kognitif, afektif, dan konatif (Azwar, 2005: 5). Artinya, perilaku seseorang akan sangat dipengaruhi oleh sikap terhadap objek. Sikap tidak suka terhadap seseorang akan muncul/ dicerminkan pada perilaku yang acuh, dingin, atau pura-pura tidak tahu, dst. Sama seperti halnya dengan aturan sekolah. Sikap acuh terhadap aturan sekolah merupakan indikasi siswa untuk melanggar peraturan sekolah. Maka untuk melakukan perubahan suatu perilaku maka perlu mengubah sikap. Sikap menurut Brigham (dalam Dayakisni dan Hudiah, 2003) dapat dipelajari dan sehingga dapat diubah. Sehingga salah satu jalan untuk melatih atau mengubah adalah melalui konseling.

Bentuk intervensi dalam menangani perilaku tersebut adalah melalui konseling realita dalam format kelompok. Konseling realita menekankan pada perilaku yang sesuai dengan realitas atau kenyataan yang dihadapi individu. (Baraja, 2008). Sesuai dengan pandangan behavioristik yang dilihat

pada individu adalah perilaku yang nyata. Penekanan juga pada keadaan sekarang bukan pada masa lampau, dan pada aspek kesadaran dan bukan pada aspek ketidaksadaran. Dalam hal ini bahwa perubahan sikap akan mengikuti perubahan perilaku. Menurut Corey (2006:263) konseling realita difokuskan pada tingkah laku sekarang dan merupakan bentuk modifikasi perilaku. Hal ini berfungsi agar siswa mampu membantu dirinya dalam menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan diri sendiri ataupun orang lain serta berani memikul tanggungjawab atas semua tingkah lakunya.

Berdasarkan definisi konseling realita dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita adalah suatu proses interpersonal yang dinamis dengan realitas atau kenyataan yang dihadapi individu dengan tujuan agar kelompok semuanya dapat lebih bertanggungjawab terhadap perilakunya.

Konsep utama konseling realita menurut pandangan Glasser (dalam Fauzan dan Flurentin 1994:43) secara ringkas dikemukakan sebagai berikut:

- a. Manusia adalah makhluk rasional (*Rational Being*)
- b. Manusia memiliki potensi dan dorongan untuk belajar dan tumbuh (*Grow Force*)
- c. Manusia memiliki kebutuhan dasar (*Basic Needs*)
- d. Manusia memerlukan hubungan dengan orang lain
- e. Manusia mempunyai motivasi dasar untuk mendapat identitas diri yang sukses (*Succes Identity*)
- f. Manusia selalu menilai tingkah lakunya
- g. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia terikat pada 3R (*Responsibility, reality, and right*)

Menurut Darminto (2003:158) tujuan mendasar dari konseling realita adalah membantu siswa agar memiliki kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya sendiri

dan mampu membuat pilihan yang lebih baik. Pilihan yang baik tersebut merupakan suatu pilihan yang bijaksananya yang dipersepsi sebagai pilihan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar
2. Bertanggungjawab
3. Realistik
4. Memungkinkan untuk dapat menjalin hubungan yang saling memuaskan dengan orang lain
5. Memungkinkan untuk mengembangkan identitas berhasil
6. Memungkinkan untuk memiliki keterampilan yang konsisten untuk membentuk tindakan yang sehat yang meningkatkan perilaku totalnya

Terapi realitas bisa ditandai sebagai terapi yang aktif secara verbal. Prosedurnya difokuskan pada kekuatan dan potensi siswa yang dihubungkan dengan dengan tingkah lakunya sekarang dan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Teknik yang digunakan dalam kegiatan konseling kelompok realita ini adalah teknik WDEP, *Wants* (keinginan), *Direction* (arahan), *Evaluation* (penilaian), *Planning* (perencanaan). Teknik ini digunakan untuk membantu siswa menilai keinginannya, perilakunya, dan kemudian merumuskan rencana. Penerapan konseling kelompok realita dengan teknik WDEP ini bertujuan untuk membantu siswa agar memiliki kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya sendiri dan mampu membuat pilihan yang lebih baik nantinya.

Adapun pelaksanaan konseling kelompok realita ini dilaksanakan berkolaborasi dengan guru (dalam hal ini guru piket) dengan menggunakan tujuh intervensi, sebagai berikut:

1. Konselor menjelaskan kepada siswa bahwa mereka terlibat dalam kegiatan konseling.
2. Konselor bersama anggota mengeksplorasi

perilaku yang salah dalam diri masing-masing, khususnya perilaku yang kurang bertanggungjawab terhadap aturan sekolah. Dan masing-masing anggota mengutarakan pendapat dirinya terkait dengan permasalahan kesadaran akan tanggungjawab

3. Konselor meminta para anggota untuk fokus pada sikap /perilaku anggota saat ini dan mengetahui dampak yang mereka dapat dari perilakunya. Keseluruhan anggota mengatakan bahwa, perilakunya saat ini merupakan perilaku yang keliru dan berdampak negatif pada dirinya terutama pada prestasi akademik mereka.
4. Konselor memberikan pandangan dan arahan dengan menggunakan pendekatan realita dan melihat perilaku anggota tersebut salah atau benar, menguntungkan atau malah merugikan dirinya. Namun pada kegiatan penilaian ini, anggota yang menentukan baik buruknya perilaku yang mereka lakukan dengan masukan dari anggota lain dan pandangan dari konselor. Setelah menentukan baik buruknya perilaku sendiri, konselor mengajak para anggota untuk mengungkapkan perilaku yang mereka inginkan kedepannya (merumuskan *wants*)
5. Konselor bersama dengan para anggota menjelajahi kembali perilaku, pemikiran, dan perasaan anggota terkait dengan perilakunya yang tidak bertanggungjawab. Kemudian anggota yang dibantu konselor membuat arah perilaku baru, dimana perilaku itu dapat mengubah anggota menjadi bertanggungjawab dan mematuhi aturan sekolah
6. Konselor mengajak para anggota untuk mengevaluasi perilaku mereka, bertanggungjawab atau tidak perilaku saat ini. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pendapat siswa mengenai perilakunya. Setelah mengetahui apakah perilakunya bertanggungjawab. Konselor memberi pertimbangan dan wawasan

kepada anggota dalam pembuatan perencanaan perilakunya. Dalam pembuatan perencanaan perilakunya konselor membuat kontrak dengan anggota. Dimana kontrak itu berisi arahan perilaku yang harus dilakukan oleh para anggota kedepannya. Kontrak itu berisi perjanjian bahwa anggota harus benar-benar melakukannya sesuai dengan rencana yang dibuat, dan kontrak itu ditandatangani oleh konselor dan anggota yang terkait

7. Konselor mengevaluasi proses kegiatan konseling kelompok mulai dari awal hingga saat ini. Hal itu bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari konseling ini dalam membantu siswa menumbuhkan perilaku bertanggungjawab. Dan para anggota diminta untuk memberikan kesan terhadap pelaksanaan konseling kelompok.

Manfaat dari konseling kelompok realita tidak hanya untuk siswa saja, namun juga membantu guru dalam melakukan perbaikan nilai sikap dalam kurikulum 2013. Fenomena dilapangan banyak guru mengalami kesulitan dan bingung bagaimana melakukan remidi saat hendak memberikan nilai sikap yang rendah dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dengan demikian, melalui konseling realita ini ada bentuk kolaborasi antara guru dengan konselor dengan cara memberikan rekomendasi kepada siswa yang mendapat nilai sikap rendah untuk melakukan konseling. Melalui konseling kelompok realita diharapkan kesadaran akan tanggungjawab terhadap aturan sekolah dapat ditaati.

3. PENUTUP

Berdasarkan dari kajian ilmiah, peneliti menyimpulkan bahwa kebiasaan merokok pada siswa terjadi dari pengaruh lingkungan dan dukungan kelompok mereka atau teman sebaya, teman sebaya sangat mempengaruhi

perilaku merokok, mereka memang suka bergaul dengan para perokok, baik teman di lingkungan sekolah, rumah.

Kondisi merokok kebanyakan mereka biasanya saat berkumpul dengan teman-temannya (baik di warung maupun di jalanan), setelah selesai makan, saat ada permasalahan baik dengan pacar atau keluarga. Kondisi tersebut jika tidak segera diatasi akan berdampak pada kehidupan siswa yang akan datang.

Melalui konseling kelompok realita perilaku yang kurang bertanggungjawab akan dapat ditumbuhkembangkan menjadi perilaku yang total secara realistis (*reality*), bertanggungjawab (*responsibility*), dan sesuai dengan aturan/ norma (*right*), atau 3R. Penerapan teknik *WDEP* dalam konseling kelompok realita diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran bahaya merokok pada siswa secara umum dan dapat pula menumbuhkan kesadaran juga dalam mentaati aturan sekolah.

REFERENSI

- Aditama, T.Y. (2013). **Generasi Muda Sehat, Generasi tanpa Rokok**. Diakses tanggal 20 November 2016. <http://www.depkes.go.id/index.php?vw=2&id=2316>.
- Aliansi Pengendalian Tembakau Indonesia, (2013). **Peta Jalan Pengendalian Produk Tembakau Indonesia**. Surakarta, Muhammadiyah University Press.
- An, D.T.M., et.al. (2013). Knowledge of The **Health Consequences of Tobacco Smoking: a Cross- Sectional Survey of Vietnamese Adult**. *Glob Health Action*, 6:18707. <http://dx.doi.org/10.3402/gha.v6i0.18707>
- Azwar, S. (2005). **Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). **Penyusunan Skala Psikologi**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baraja, Abu Bakar. (2008). **Psikologi Konseling dan Teknik Konseling**. Jakarta: Studia Press
- Burdenski, T. & Wubbolding, R. (2011). **Extending Reality Therapy with Focusing: A Humanistic Road for the Choice Theory Total Behavior Car**. *International Journal of Choice Theory and Reality Therapy: An On-Line Journal*. Vol XXXI, (1):14-30.
- Bustan, M.N. (2007). **Epidemiologi Penyakit Tidak Menular**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corey, Gerald. (2006). **Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi**. E-Koeswara, Penerjemah. Bandung: PT. RafikaAditama.Surabaya: Unesa University Press.
- Darminto, Eko. (2003). **Teori-Teori Konseling**. Surabaya: Unesa University Press
- Darminto, Eko. (2007). **Teori-Teori Konseling**. Surabaya: Unesa University Press
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2011). **Psikologi Sosial**. Malang: UMM Press.
- Departemen Kesehatan RI. (2007). **Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)**. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Depkes RI
- Fauzan, Lutfi dan Elia Flurentin. (1994). **Modul 2 Konseling Kelompok Realita**. Malang: IKIP Malang
- Glasser, W. (1969). **School Without Failure**. New York: Harper and Row Publishers.
- Glasser, W. 1989. *Control Theory in the Practice of Reality Therapy*. New York: Harper & Row.
- Istiqomah, U. (2003). **Upaya Menuju Generasi Tanpa Rokok**. Surakarta: CV. Setia Aji.
- Septianing, I. (2013). **60% Siswa SD di Mojosongo Pernah Merokok!** Solopos.

Com. Minggu, 2 Juni 2013.

Setiyanti, Sri Wiranti. (2012). **Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok)**. Jurnal STIE Semarang Vol 4 No 3

Sukendro, S. (2007). **Filosofi Rokok: Sehat tanpa Berhenti Rokok**. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Surani, S., Reddy, R., Houlihan, A. E., Parrish, B., Evans-Hundanall, G. L., and Guntupalli, K. .2011. **Effect of Smoking : Baseline Knowledge among School Children and Implementation of the “AntE Tobacco” Project**. International Journal of Pediatrics, Article ID 584589. [http:// dx.doi.org/ 10.1155 / 2011/584589](http://dx.doi.org/10.1155/2011/584589).

Sitepoe, M. (2000). **Kekhususan Rokok Indonesia**. Jakarta: PT Gramedia Widiarsarana Indonesia. Sugiyono.

Trim, B. (2006). **Merokok itu Konyol**. Jakarta: Ganeca Exacts

UPAYA MENGURANGI PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK MELALUI BIMBINGAN TEKNIK *ROLE PLAYING-ASSERTIVE TRAINING* SISWA KELAS VII A SMPN 12 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Gunawan

SMPN 12 Surakarta

Program Studi Bimbingan dan Konseling, S3 Universitas Negeri Semarang

Email : g_antonius@yahoo.co.id

ABSTRACT

Goal of this research are reducing academic procrastination behavior use group guidance-role playing –assertive training for student of 12th junior high school Surakarta city 2015-2016 years. This guidance counseling action research doing from February until June 2016. Subject of research consist of eight students who doing academic procrastination behavior still higher. Methods this research guidance counseling action research Role Playing Assertive Training with four steps :planning, doing, observation, reflection. Tools of data gathering with questionnaire, observation, interview. Data analysis used comparative descriptive analysis among early condition, first circle, second circle. Results of research are academic procrastination behavior decrease from average score procrastination early condition are 90.43, first circle with average score 79.43 and average score second circle are 63.29. Based from observation, and interview finding result students who doing academic procrastination have increasing about understanding, participation, and earnest during follow group guidance role playing assertive training

Keywords: procrastination, Role Playing, Assertive Training

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik menggunakan layanan bimbingan kelompok Role Palying- Assertive Training siswa SMP Negeri 12 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian tindakan bimbingan konseling ini dilaksanakan Februari sampai Juni 2016. Subyek penelitian terdiri 7 siswa yang perilaku prokrastinasinya tinggi. Metode menggunakan penelitian tindakan bimbingan konseling bimbingan kelompok Role Playing Assertive Training dengan empat langkah : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Alat pengumpulan data dengan menggunakan angket, observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan komparatif deskriptif kondisi awal, siklus I dan siklus II. Hasil penelitian perilaku prokrastinasi menurun dari rata-rata skor prokrastinasi pada kondisi awal = 90,43 , siklus I = 79,43 , siklus II = 63, 29 ,dari observasi dan wawancara ditemukan hasil para siswa perilaku prokrastinasinya menurun, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan perilaku prokrastinasi akademik siswa setelah mengalami bimbingan kelompok teknik role playing assertive training.

Kata kunci : Perilaku Prokrastinasi Akademik, Bimbingan Kelompok, Role Playing Assertive Training

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Berdasarkan observasi konselor terhadap siswa kelas VII ditemukan sebagian besar siswa mempunyai kesibukan melakukan kegiatan yaitu mengerjakan pekerjaan rumah, atau tugas guru. Hasil wawancara

juga menunjukkan bahwa sebagian besar jarang mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah. Adapun alasan mereka mengerjakan di sekolah antara lain lupa, tidak bisa, malas mengerjakan, banyak pekerjaan rumah. Hal itu didukung oleh data hasil wawancara dengan guru, tentang tugas atau

pekerjaan rumah. Berdasarkan angket yang disebarakan konselor tentang kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas disebabkan oleh kebiasaan menunda pekerjaan sebanyak 90 %. Dari kesimpulan tersebut dikatakan bahwa sebagian siswa mempunyai kebiasaan menunda pekerjaan atau *prokrastinasi akademik*.

Penanganan bagi siswa dengan berbagai cara, guru mata pelajaran memberikan hukuman dalam bentuk dikeluarkan dari kelas, tidak boleh mengikuti pelajaran, pengurangan nilai mata pelajaran, sampai kemudian di-referal ke konselor. Dari pihak konselor dilakukan konseling individual secara intensif namun kebiasaan mengerjakan tugas belum menunjukkan hasil yang signifikan, Ilfiandra, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa untuk pendekatan konseling kelompok perilaku terbukti efektif untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik khususnya dalam mengerjakan tugas skripsi (Ilfiandra, 2008 :200). Dalam penelitian ini mengajukan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.

Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini variabel masalah penelitian dibatasi pada siswa kelas VIIB yang mengalami indeks perilaku prokrastinasi tinggi pada semester gasal tahun pelajaran 2015/2016. Adapun perilaku yang dimaksud adalah perilaku akademik siswa dalam kegiatan ulangan harian dan tugas yang diberikan guru mata pelajaran sedangkan variabel tindakan adalah dibatasi pada kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing-assertive training*. Layanan bimbingan kelompok ini dilakukan terhadap 8 siswa dan dilakukan di ruang BK.

Perumusan Masalah

Rumusan masalah sebagai berikut: Apakah melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik –Role Playing Assertive Training dapat mengurangi Perilaku Prokrastinasi

Akademik Pada Siswa kelas VIIB semester gasal tahun pelajaran 2015/2016?

Tujuan Penelitian

untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik siswa VIIB melalui bimbingan kelompok siswa teknik *role playing asertive training* pada tahun pelajaran 2015/2016.

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

1. Perilaku Prokrastinasi

Pengertian Prokrastinasi

Prokrastinasi berasal dari kata bahasa Latin yaitu “pro” yang berarti maju, ke depan, lebih menyukai dan “crastinus” yang berarti “besok”. Jadi prokrastinasi adalah lebih suka melakukan tugasnya besok. Prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun mengetahui bahwa penundaannya dapat menghasilkan dampak buruk (Mariyanti). Lebih lanjut menurut Ferarri, mengungkapkan prokrastinasi yang dilihat dalam sudut pandang yang berbeda antara lain (1) prokrastinasi adalah setiap perbuatan menunda mengerjakan tugas tanpa mempermasalahkan tujuan dan alasan penundaan, (2) prokrastinasi sebagai suatu pola perilaku (kebiasaan) yang mengarah pada trait dan penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon yang menetap seseorang dalam menghadapi tugas dan biasanya disertai dengan keyakinan yang irrasional, (3) prokrastinasi sebagai suatu trait kepribadian, tidak hanya menunda lagi tetapi melibatkan struktur mental yang saling terkait (Mariyanti).

Jenis-Jenis Prokratinasi

Menurut Ferari, jenis-jenis prokrastinasi antara lain (1) prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah, (2) prokratinasi non akademik adalah peundaan

yang dilakukan pada jenis tugas non-formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas sosial.

Faktor Prokrastinasi Akademik

Menurut Burka dan Yuen, beberapa alasan orang melakukan prokrastinasi antara lain (1) kurang percaya diri, (2) perpeksionis, (3) tingkah laku menghindari

Bentuk Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferrari. Sebagai perilaku prokrastinasi akademik, perilaku itu termanifestasikan dalam indikator tertentu dengan ciri-ciri berupa (1) penundaan untuk memulai menyelesaikan tugas yang dihadapainya, (2) keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, karena ada hal-hal lain yang tidak dibutuhkan, (3) kesenjangan waktu antara rencana yang ditetapkan dengan kinerja aktual, (4) melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan daripada tugas yang harus dikerjakan (seperti: ngobrol, nonton, mendengarkan musik, jalan-jalan) (Mariyanti) Perilaku prokrastinasi menurut Milgram mengandung makna antara lain (1) urutan perilaku menunda, (2) menunjukkan perilaku yang tidak memenuhi syarat, (3) melibatkan tugas yang dipersepsi oleh pelaku prokrastinasi sebagai sesuatu yang penting namun diabaikan, dan (4) menyebabkan gangguan emosional (Ifiandra, 2008 : 21). Beswick dan Mann, mengartikan prokrastinasi akademik meliputi enam cara (1) tugas mengarang: meliputi penundaan melaksanakan tugas menulis makalah, laporan atau tugas mengarang lainnya, (2) tugas belajar menghadapi ujian meliputi penundaan belajar ketika menghadapi ujian semester, akhir semester, (3) tugas membaca. Menunda membaca buku, jurnal, referensi yang berkaitan dengan tugas akademik, (4) tugas administratif, meliputi menyalin catatan kuliah, mendaftarkan diri dalam presensi, daftar praktikum, (5) menghadiri pertemuan,

penundaan atau keterlambatan menghadiri, (6) kinerja akademik secara keseluruhan, menunda kewajiban mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan (Ifiandra, 2008 : 37).

Ferrari dalam Gufron, mengemukakan bahwa bentuk manifestasi prokrastinasi adalah sebagai berikut : (1) penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas, (2) keterlambatan dalam mengerjakan tugas, (3) kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, (4) melakukan aktifitas yang menyenangkan daripada melakukan tugas yang semestinya (Ifiandra, 2008 :39).

Bimbingan Kelompok

Bimbingan Kelompok

Adalah mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi. Topik yang dibahas adalah topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.

Prayitno mengemukakan pendapat tentang langkah-langkah bimbingan kelompok sebagai berikut (1) tahap pembentukan adalah tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama, (2) tahap peralihan adalah tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok, (3) tahap kegiatan adalah tahapan untuk mengentaskan masalah kelompok di alami anggota kelompok, (4) tahap pengakhiran adalah tahapan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok serta merencanakan kegiatan selanjutnya (Prayitno, 2004 :18).

Role Playing-Assetrative Training

Role Playing

Menurut Supratiknya, *role playing* atau latihan bermain peran merupakan pembelajaran dengan mensimulasikan sebuah situasi interaktif nyata atau hipotetis, biasanya

diikuti dengan diskusi dan analisis, untuk mengetahui bagaimana interaksi itu dirasakan atau dihayati, apa yang terjadi dan mengapa demikian, peserta bisa memperoleh umpan balik tentang tingkah lakunya selama bermain peran (Supratiknya, 2008 : 99).

Menurut Supratiknya, tujuan dari bermain peran adalah member kesempatan kepada peserta untuk menghayati sebuah interaksi, dengan menggunakan cara yang sudah biasa dilakukannya atau dengan cara baru, memberikan kepada peserta untuk mempraktikkan cara baru ini dan memberinya umpan balik tentang tingkah lakunya dan interaksi itu (Supratiknya,2008:99).

Langkah-langkah Permainan Peran

Menurut Supratiknya, langkah-langkah dalam menyelenggarakan permainan peran adalah a) fasilitator menjelaskan apa itu permainan peran, b) peserta mempersiapkan diri untuk bermain peran, bisa sendiri atau dalam kelompok kecil atau besar,c)peserta membawakan permainan peran, bisa dalam kelompok kecil maupun dalam kelas besar, d) permainan didiskusikan dan diberikan umpan balik seperlunya, baik dalam kelompok kecil atau dalam kelompok besar, e) merumuskan learning points dari permainan peran yang bersangkutan, bisa oleh fasilitator atau lewat presentasi kelompok (2008 : 101).

Assertive Training

Pengertian

Menurut Sunardi, asertif adalah sebagai kemampuan untuk menyatakan diri dengan tulus, jujur,jelas, tegas terbuka,sopan,spontan,apa adanya dan tepat tentang keinginan, pikiran, perasaan dan emosi yang dialami apakah hal tersebut dianggap menyenangkan ataupun mengganggu sesuai dengan hak-hak yang dimiliki dirinya tanpa merugikan, melukai , menyinggung atau mengancam hak-hak, kenyamanan dan integritas perasaan seseorang (2010 : 1).

Tujuan latihan asertif adalah mengembangkan daftar perilaku anggota sehingga mereka dapat membuat pilihan menjadi asertif atau tidak.

Jenis Latihan Asertif

Menurut Ervan, latihan asertif mempunyai beberapa jenis antara lain :

- Asertif Penolakan adalah ditandai oleh ucapan memperhalus seperti :maaf.
- Asertif Pujian adalah ditandai dengan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif seperti menghargai,menyukai,mengagumi, memuji dan bersyukur.
- Asertif Permintaan adalah kemampuan yang ditandai dengan melakukan sesuatu yang memungkinkan kebutuhan atau tujuan seseorang tercapai,tanpa tekanan atau paksaan (Ervan)

Bimbingan Kelompok Role Playing Assertive

- Bimbingan Kelompok Role Playing Assertive Training Verbal kegiatan bermain peran adalah pelaksanaan
- Bimbingan Kelompok Role Playing Assertive Training Praktik.

Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertempat di SMP Negeri 12 Surakarta yang berlokasi di jalan Ahmad Yani 370 Surakarta,.Waktu pelaksanaan penelitian antara bulan Januari 2016 sampai dengan Juni 2016,.

Subyek penelitian adalah beberapa siswa kelas VII A semester ganjil tahun pelajaran 2015-2016.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan bimbingan konseling. Adapun desain penelitian ini mengacu rancangan model Kemmis dan Taggart

Data dan Sumber Data

Data yang diteliti pada penelitian ini adalah data tentang perilaku menunda siswa atau prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda siswa dalam kegiatan belajar, mengerjakan tugas. Adapun sumber datanya adalah siswa sendiri, guru mata pelajaran. Banyak data yang diungkap adalah data pada kondisi awal sebelum tindakan tentang perilaku prokrastinasi, data sesudah pelaksanaan siklus I, dan data sesudah pelaksanaan tindakan bimbingan konseling siklus 2

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik non tes . Sedangkan alat pengumpulan data adalah daftar cek list, pdoman observasi dan lidasi dara pedoman wawancara tentang perilaku prokrastinasi siswa.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis tingkat prokrastinasi akademik siswa . Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis komparatif yaitu dengan membandingkan

data tingkat perilaku prokrastinasi akademik pada kondisi awal. Siklus I, dan siklus II, yang dilanjutkan dengan refleksi yaitu membuat simpulan berdasarkan deskripsi komparatif.

Prosedur Penelitian.

Siklus I

Rencana Tindakan

- a) **Apersepsi** : mengidentifikasi tingkat prokrastinasi akademik dengan menyebarkan kuesioner perilaku prokrastinasi akademik
- b) **Pelaksanaan Tindakan** , melakukan layanan bimbingan kelompok Tugas-Role Playing teknik Role Playing -assertive training lisan
- c) **Pengamatan** : mengadakan observasi, dan menyebarkan angket terhadap peserta.
- d) **Refleksi**, mengadakan analisis perubahan tentang perilaku prokrastinasi akademik dari kondisi awal dengan hasil tindakan I.

Siklus II

Rencana Tindakan

- a) **Apersepsi** : mengidentifikasi tingkat prokrastinasi akademik dengan menyebarkan kuesioner perilaku prokrastinasi akademik
- b) **Pelaksanaan Tindakan** , melakukan layanan bimbingan kelompok Tugas-Role Playing teknik Role Playing -assertive training tindakan
- c) **Pengamatan** : mengadakan observasi, dan menyebarkan angket terhadap peserta didik.
- d) **Refleksi**, mengadakan analisis perubahan tentang perilaku prokrastinasi akademik dari kondisi awal dengan hasil tindakan II

HASIL

Deskripsi Hasil Kondisi Awal

Hasil penelitian perilaku prokrastinasi menurun dari rata-rata skor prokrastinasi pada kondisi awal = 90,43

Deskripsi Hasil Siklus I,

Rata-rata skor prokratinasi mencapai siklus I = 79,43

Deskripsi Hasil Siklus II

Rata-rat skor prokratinasi siklus II = 63, 29

Deskripsi Proses Bimbingan Kelompok Role Playing

Berdasarkan observasi dan wawancara ditemukan hasil para siswa selama mengikuti bimbingan kelompok Role Playing, para siswa anggota bikmbingan kelompok mengalami peningkatan dalam partisipasi kelompok, kesungguhan dalam bimbingan kelompok, pemahaman tentang materi baik dari kondisi awal, siklus I dan siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hipotesis tindakan bahwa Diduga melalui Bimbingan Kelompok Role Playing Asertif Training dapat Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Siswa kelas VIIA .tahun Pelajaran 2015/2016, dalam penelitian terbukti dengan terjadinya penurunan rata-rata skor perilaku prokratinasi akademik dari kondisi awal, siklus I, ke siklus II Demikian juga tingkat keaktifan kesungguhan dan pemahaman dalam proses bimbingan kelompok meningkat

REFERENSI

- Ardita, Midun; Ni Ketut Suarni, Dewi Arum. (2014) **Efektifitas Model Konseling Behavioral Teknik Latihan Asertif dan Teknik Penguatan Positif dlam Meningkatkan Academic self-Efficacy pada Siswa Kelas VII**, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.
- Astuti, Budi. (2012) **Model Konseling Individual**, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ilfiandra. (2008) **Model Konseling Kognitif-Perilaku untuk Mengatasi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa**, Universitas

Pendidikan Indonesia, Bandung

Mariyanti, Siti. (2012) **Prokrastinasi (Kebiasaan Menunda Tugas/ Pekerjaan)**, www.esaunggul.ac.id.

Natawijaya, Rochman. (2009). **Konseling Kelompok Konsep dasar dan Pendekatan**, Rizqi Press, Bandung.

Prayitno. (2004) **Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok**, Universitas Negeri Padang.

Sunardi. (2010) **Latihan Asertif**, PLB FIP UPI, Bandung.

Wibowo, Mungin Edy. (2005). **Konseling Kelompok Perkembangan**, Unnes Press, Semarang.

MENGEMBANGKAN SIKAP PENERIMAAN TANPA SYARAT (UNCONDITIONING POSITIVE REGARD) PADA SISWA NORMAL DI SEKOLAH INKLUSI

Athia Tamyizatun N., Agit Purwo H., Ferisa Prasetyaning U.
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang
e-mail : athiatamyizatun@gmail.com

ABSTRACT

Inclusive education in the education system of constructive implemented through the school as an effort to provide equal opportunities for children with special needs. Inclusion is an approach to building and developing an increasingly open environment with diverse backgrounds, characteristics, and abilities. If previous education children with special needs grouped separately from normal students, the inclusion approach children with special needs studied together in school with other normal students. Consideration inclusive education approach because in addition to the children with special needs are given equal opportunities to the normal students, interaction between the normal students and the children with special needs will provide meaningful experiences. Despite such hopes, but many children with special needs in inclusive schools underestimated by normal students. Therefore, it will be studied the concept of Unconditioning Positive Regard to be applied to normal student in order to receive friends who have disabilities. The values of social acceptance such as love, respect, and accept developed on a normal student to be more open to friends who have disabilities as it is.

Key word: Unconditioning Positive Regard, Inclusion

Pendidikan inklusi dalam sistem yang konstruktif dilaksanakan melalui sekolah sebagai upaya memberikan kesempatan yang sama bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Inklusi merupakan pendekatan untuk membangun dan mengembangkan lingkungan yang semakin terbuka dengan berbagai latar belakang, karakteristik, dan kemampuan. Jika sebelumnya pendidikan ABK dikelompokkan secara terpisah dari siswa normal, dengan pendekatan inklusi ABK belajar bersama di sekolah dengan siswa normal lainnya. Pertimbangan pendidikan dengan pendekatan inklusi karena selain ABK diberikan kesempatan yang sama dengan siswa normal, interaksi antara siswa normal dan ABK akan memberikan pengalaman-pengalaman bermakna. Walaupun harapannya demikian, namun banyak ABK di sekolah inklusi dipandang sebelah mata oleh siswa normal. Maka dari itu, akan dikaji konsep penerimaan tanpa syarat (Unconditioning Positive Regard) untuk diterapkan pada siswa normal agar dapat menerima temannya yang berkebutuhan khusus. Nilai-nilai penerimaan sosial seperti menyukai, menghargai, dan menerima dikembangkan pada siswa normal agar lebih terbuka dalam menerima temannya yang berkebutuhan khusus secara apa adanya.

Kata kunci: penerimaan tanpa syarat, Unconditioning Positive Regard, Inklusi

1. PENDAHULUAN

Pendidikan hendaknya dapat terbuka bagi seluruh kalangan dari berbagai latar belakang dan kondisi yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut, kenyataan yang ada individu terlahir dengan kondisi yang berbeda-beda. Ada yang lahir dengan normal dan ada yang memerlukan “kebutuhan” yang disebut

dengan anak berkebutuhan khusus (*special need/ ABK*). Pada awalnya penyelenggaraan pendidikan bagi mereka yang berkebutuhan khusus diselenggarakan secara segregasi/ terpisah dengan anak normal (Suparno, 2008). Implikasinya terdapat SLB (Sekolah Luar Biasa) yang menjadi sarana pendidikan mereka. Di SLB siswa berada dalam

lingkungan belajar yang dikelompokkan sesuai dengan kekhususannya seperti SLB-A untuk difabel netra, SLB-B untuk difabel rungu, SLB-C untuk difabel grahita, dan seterusnya yang berarti mereka memiliki teman belajar yang homogen.

Saat ini pendekatan segregasi mulai mengalami pergeseran sehingga muncul layanan pendidikan bagi ABK dalam bentuk sekolah inklusi. Sekolah inklusi dinilai menjadi pendidikan yang lebih layak diberikan kepada ABK untuk mendukung perkembangannya. Smith dalam Suparno (2008) menjelaskan bahwa sekolah inklusi berarti menerima anak yang mengalami hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan visi-misi sekolah. Itu artinya, di sekolah inklusi ABK tidak perlu menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan yang dilaksanakan sekolah namun sekolah yang menyesuaikan kebutuhan ABK. Penyesuaian yang dilakukan sekolah misalnya penyesuaian kurikulum, adanya guru pendamping, fasilitas penunjang, dll.

Selama ini pendidikan inklusi berjalan bukan tanpa problema. Asas kesetaraan memang ditinjalkan pada pendidikan inklusi, namun dalam hal interaksi antara siswa yang normal dan yang berkebutuhan khusus masih perlu menjadi bahan pertimbangan tersendiri. Handayani (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masalah yang dihadapi oleh beberapa anak berkebutuhan khusus (autis) adalah kesulitan berinteraksi sosial di lingkungannya. Perilaku yang muncul misalnya perdebatan dan pertikaian (konflik) antara siswa normal dan berkebutuhan khusus. Penelitian lain yang dilakukan Dulisanti (2015) menunjukkan bahwa keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan perbedaan yang mereka miliki memunculkan adanya suatu stigma negatif pada ABK. Stigma tersebut muncul dalam bentuk diskriminasi yang dilakukan oleh siswa normal. Stigma yang diberikan siswa normal kepada ABK tersebut kemudian memunculkan suatu bentuk

penerimaan sosial yang tidak seutuhnya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa stigma yang diberikan kepada ABK adalah stigma negatif berupa menghambat, memiliki nilai jelek, dan kurang dapat bergaul. Selain itu tanpa disadari juga terjadi soft-bullying yang dilakukan oleh siswa normal sebagai bentuk diskriminasi lainnya.

Berfokus pada permasalahan yang terjadi di sekolah inklusi antara siswa normal dan berkebutuhan khusus, maka perlu ada suatu usaha dalam mengatasi permasalahan ini. Mengembangkan sikap penerimaan tanpa syarat (*Unconditioning Positive Regard*) dapat menjadi alternatif dalam memperbaiki hubungan antara siswa normal dan siswa kebutuhan khusus di sekolah inklusi. Pengembangan sikap penerimaan tanpa syarat diberikan kepada siswa normal agar dapat menerima temannya yang memiliki kebutuhan. Konsep penerimaan tanpa syarat diadaptasi dari hubungan yang dimunculkan konselor kepada kliennya dalam konseling berpusat pada pribadi dari Carl Rogers. Surya (2003) berpedapat bahwa penerimaan merupakan bantuan dari individu kepada individu yang lainnya untuk menyatakan, mengkaji, dan memadukan pengalaman-pengalaman sebelumnya ke dalam konsep diri. Pengalaman individu yang mendapatkan penerimaan dari individu lain akan menjadi individu yang lebih berkembang secara penuh (*fully functioning*). Hal ini terjadi karena individu yang mendapatkan penerimaan positif akan memiliki perasaan dipahami, dicintai, dihargai, nyaman, berpandangan positif, dan berkembang maju.

Merupakan kebutuhan setiap individu apalagi bagi individu dengan kebutuhan khusus untuk dihargai secara positif. Maka dengan Penerimaan Tanpa Syarat (*Unconditioning Positive Regard*) yang dikembangkan pada siswa normal diharapkan akan menumbuhkan penerimaan positif bagi siswa berkebutuhan khusus sehingga tidak lagi ada permasalahan dalam interaksi di

sekolah inklusi.

3. KAJIAN LITERATUR

1.1 Kajian tentang Sekolah Inklusi

Tanggung jawab Negara dalam menyelenggarakan pendidikan harus dapat menjangkau semua warga negaranya. Istilah pendidikan inklusi merujuk pada penyelenggaraan pendidikan bagi semua individu tanpa membeda-bedakan kondisi yang melekat pada individu tersebut. UNESCO menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah tanggapan atas keprihatinan dunia bahwa anak-anak dan remaja memiliki akses yang sama dan menyelesaikan pendidikan secara gratis dan wajib secara responsif terhadap kebutuhan mereka dan relevan dengan kehidupan mereka (UNESCO dalam Carington & McArthur, 2012). Selanjutnya dijelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah tentang pengembangan komunitas yang demokratis yang mana guru bekerja sama untuk menyelesaikan tantangan dalam memberikan dukungan terhadap perbedaan kebutuhan setiap anak (Carington & McArthur, 2012).

Sekolah inklusi memiliki ciri yang menonjol yaitu siswa berkebutuhan khusus dapat melakukan pembelajaran bersama dengan siswa normal lainnya. Mohamed (2005: 19) menjelaskan melalui program inklusi siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa normal dalam satu kelas dan diajar oleh guru mata pelajaran, dibantu guru pendamping. Kelas inklusi bertujuan membentuk interaksi antara siswa normal dan berkebutuhan khusus disamping memberi perlakuan yang sama pada semua anak tanpa membeda-bedakan. Kolaborasi antar sekolah dengan orang tua siswa menambah kebermaknaan pendidikan inklusi, karena pada dasarnya tanggung jawab pendidikan dibebankan kepada semua pihak yang berada di sekeliling anak.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di

Indonesia diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 70 tahun 2009, pada pasal 1 bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan siswa pada umumnya. Selanjutnya pada pasal 2, adanya pendidikan inklusi memiliki tujuan yaitu (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua siswa. Prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah bahwa selama memungkinkan, semua orang seyogyanya belajar bersama-sama, tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka, termasuk perbedaan dalam karakteristik fisik maupun kapasitas intelektualnya, (UNESCO dalam Tarsidi, 2012)

Loerman, dkk (2014: 3) memberikan sebuah kesimpulan dari bentuk kunci pendidikan inklusif yaitu (1) Semua anak bersekolah lingkungan mereka, (2) Sekolah dan kabupaten memiliki kebijakan 'tanpa penolakan' ketika datang mendaftar dan mengajar anak-anak di wilayah mereka. Semua anak-anak diterima dan dihargai, (3) Semua anak-anak belajar di kelas reguler, kelas heterogen dengan rekan-rekan yang sama-usia, (4) Semua anak mengikuti program belajar yang sama, dengan kurikulum yang bisa diadaptasi dan dimodifikasi jika diperlukan. Mode instruksi bervariasi dan responsif untuk kebutuhan semua, (5) Semua anak berkontribusi dalam kegiatan sekolah dan belajar di kelas reguler, (6) Semua anak

didukung untuk memiliki teman-teman dan secara sosial sukses dengan rekan-rekan mereka, (7) Sumber daya yang memadai dan pelatihan staf disediakan dalam sekolah dan kabupaten untuk mendukung inklusi.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi bermula dari keprihatinan untuk dapat memberikan akses pendidikan yang sama bagi siswa berkebutuhan khusus seperti yang di dapat oleh siswa normal. Maka dibentuklah kelas inklusi dimana siswa normal dan berkebutuhan khusus dapat belajar secara bersama-sama. Dalam beberapa hal penyesuaian perlu dilakukan, misalnya ada kurikulum khusus bagi siswa berkebutuhan khusus dan proses belajarnya akan didampingi oleh guru pendamping. Tujuan pokok dari pendidikan inklusi untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua siswa memperoleh pendidikan yang bermutu dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif.

1.2 Kajian tentang Penerimaan Tanpa Syarat (*Unconditioning Positive Regard*)

Konsep penerimaan tanpa syarat pada dasarnya merupakan keterampilan konseling yang harus dimiliki konselor. Penerimaan tanpa syarat muncul dalam teori berpusat pada pribadi (*Person-Centered*) yang digagas oleh Carl Rogers seorang psikolog klinis. Nelson dan Jones (2012: 62) menjelaskan bahwa dalam sebuah artikel Rogers mengidentifikasi enam kondisi perubahan terapeutik yang salah satunya adalah penerimaan tanpa syarat. *Positive regard* menunjukkan kepedualian (*caring*) yang mendalam untuk individu sebagai pribadi dan sangat menghargai individu karena keberadaannya. Penerimaan positif tidak hanya dibutuhkan oleh klien yang di dapat dari konselor dalam suasana konseling. Pada dasarnya setiap manusia juga ingin diterima dimana pun dia berada dan dalam kondisi apapun. Penolakan

akan menyebabkan perasaan tertekan dan memunculkan perilaku menarik diri. Akhirnya malah menimbulkan gangguan psikologis dan menyebabkan ketidakmampuan individu dalam mengembangkan diri.

Latipun (2001: 43) menjelaskan penerimaan tanpa syarat merupakan pengalaman yang hangat, menerima secara positif, menyukai orang lain sebagai pribadi, dan respek kepada individu tanpa harus mengharapkan pujian. Penerimaan diberikan semata-mata ingin memandangi orang lain sebagai manusia dengan segenap kelebihan dan kelemahan. Prinsip pokoknya adalah individu dapat menerima orang lain secara apa adanya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penerimaan positif memiliki makna yang sama dengan hangat (*warm*), bersikap positif (*positif effect*), cinta membantu orang lain (*altruistic love*), peduli (*respect*), menghargai (*prizing*), dan perhatian mendalam (*deep coring*). Hubungan yang didasarkan dengan adanya syarat dapat menimbulkan perasaan kurang diterima.

Geldart dan Geldart (2008: 46) menjelaskan lawan dari sikap menerima adalah sikap kritis. Contohnya jika kita mendapatkan kritikan biasanya kita akan menolak untuk berubah dan justru semakin teguh dengan pendapat dan perilaku yang kita miliki. Kondisinya akan berbeda jika kita diterima, maka kita akan merasa dihargai, nyaman, berpandangan positif, dan berkembang maju. Maka dapat kita simpulkan ketika kita ingin orang lain berubah ke arah positif maka hal yang harus dilakukan adalah menerima orang tersebut bukan malah memberikan kritikan yang bersifat tidak membangun.

Penerimaan positif bukan berarti ingin memperoleh simpati dan toleransi/ meyetujui apa yang diungkapkan orang lain (Latipun, 2001: 43). Penerimaan tersebut lebih bersifat kondisi agar orang lain dapat menerima dirinya sendiri dengan segenap kekurangan dan kelebihan, serta mau untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan apa yang dimiliki.

Hal senada juga diungkap Geldart dan Geldart (2011: 29) bahwa penerimaan positif bukan berarti harus menerima standar nilai yang dimiliki orang lain, namun sikap ini memiliki arti bahwa saya menerima orang lain secara apa adanya sebagai individu dan tidak juga menerapkan standar nilai yang saya miliki kepadanya. Efek yang didapat oleh orang lain dimana mereka akan merasa bebas untuk dapat terbuka dalam menelusuri proses-proses internal tanpa menghambatnya dengan rasa takut atau dikritik. Kondisi ini akan memberikan kesempatan yang baik untuk meningkatkan kesadaran personal dan pengembangan pribadi yang menyeluruh.

Penerimaan tanpa syarat harus dimunculkan karena orang-orang memiliki nilai-nilai dan kebutuhan tersendiri. Nilai dan kebutuhan tersebut berbeda dan bukan kelanjutan dari diri kita. Sehingga tidak mungkin jika orang lain memiliki nilai dan kebutuhan yang sama. Penerimaan akan memunculkan kondisi yang kondusif untuk pertumbuhan misalnya perasaan dipahami, dicintai, dan dihargai yang ketiganya didapat tanpa ada syarat tertentu. Sikap penerimaan sejalan dengan bentuk dasar dari cinta altruistik yang mana jika seseorang mendapatkannya maka ia berkembang kearah positif dan belajar untuk menjadi bahagia dengan dirinya sendiri dan sekitarnya. Kondisi ini akan memungkinkan individu untuk menunjukkan keprihatinan altruistik pada orang di sekitarnya. (Lesmana, 2011: 60)

Berdasarkan dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan positif merupakan kebutuhan yang diinginkan oleh setiap orang baik dalam suasana konseling maupun tidak. Penerimaan positif merujuk pada sikap peduli (*caring*), hangat (*warm*), bersikap positif (*positive effect*), cinta membantu orang lain (*altruistic love*), menghargai (*prizing*), dan perhatian mendalam (*deep coring*). Seseorang yang mendapatkan penerimaan positif akan memiliki perasaan dipahami, dicintai, dihargai, nyaman,

berpandangan positif, dan berkembang maju. Perasaan tersebut akan mendukung individu dalam perubahan yang positif dalam dirinya. Namun perlu digaris bawahi bahwa penerimaan positif bukan untuk memperoleh simpati, meyetujui apa yang diungkapkan orang lain, dan harus menerima standar nilai yang dimiliki orang lain. Penerimaan positif semata-mata sikap untuk dapat menerima orang lain secara apa adanya.

4. DISKUSI DAN IMPLIKASI

Sekolah inklusi memang menjadi alternatif penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan saat ini. Namun di lapangan terdapat permasalahan yang sering kali terjadi. Dalam hal ini permasalahan lebih difokuskan pada penerimaan yang dilakukan oleh siswa normal terhadap siswa yang berkebutuhan khusus. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa di sekolah inklusi proses pembelajaran antara siswa normal dan berkebutuhan khusus disatukan dengan harapan akan terjadi timbal balik yang positif. Namun jika siswa norma tidak dapat menerima adanya siswa berkebutuhan khusus yang notabene adalah teman sebayanya, maka mereka akan cenderung mengucilkan dan dampaknya juga akan tidak baik bagi perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

Permasalahan penerimaan yang terus berlanjut dan tidak tertangani maka manfaat dari adanya sekolah inklusi bisa dipastikan tidak dirasa. National Association of Special Education Teachers (NASSET) menjelaskan bahwa salah satu komponen suksesnya inklusi di satuan pendidikan adalah dimana siswa yang berkebutuhan khusus merasa berada menjadi satu bagian pembelajaran di kelas. Perasaan tersebut akan berdampak positif kemudian mempengaruhi citra diri dan harga diri, motivasi, kecepatan penyesuaian ke kelas yang lebih besar dan tuntutan baru, perilaku, dan tingkat prestasi. Membina hubungan sosial yang positif antara siswa berkebutuhan

khusus dan siswa normal membutuhkan persiapan dari siswa normal sehingga mereka memahami kebutuhan teman sekelas mereka yang berkebutuhan khusus. Dalam hal ini guru perlu menggunakan strategi untuk membantu siswa mencapai rasa memiliki kelas dan sekolah.

Mengadaptasi konsep penerimaan tanpa syarat (*unconditioning positive regard*) menjadi alternatif cara meminimalisir terjadinya gesekan diantara siswa normal dan berkebutuhan khusus. Pada ABK kondisi ketidaknormalan yang melekat pada diri mereka bukan disebabkan oleh keinginan mereka sendiri, maka dibutuhkan pemahaman dari orang-orang disekitarnya untuk dapat menerima kondisi yang sebenarnya tidak diharapkan. Melalui penerimaan tanpa syarat sikap peduli (*caring*), hangat (*warm*), bersikap positif (*positive effect*), cinta membantu orang lain (*altruistic love*), menghargai (*prizing*), dan perhatian mendalam (*deep coring*) akan dikembangkan pada diri siswa normal. Sikap yang dimunculkan oleh siswa normal sebagai teman sebaya akan membantu ABK dalam memberi pandangan positif tentang diri ABK ditengah keterbatasan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Lesmana (2011) bahwa penerimaan tanpa syarat dapat memunculkan diri (*self*) yang sehat. Rogers menambahkan bahwa perubahan kepribadian yang positif dan signifikan hanya bisa terjadi dalam suatu hubungan. Maka dari itu sangat penting sikap penerimaan dari siswa normal kepada ABK yang semata-mata dapat memberikan dampak yang positif.

Sikap penerimaan tanpa syarat akan dikembangkan pada siswa yang normal. Pertimbangannya adalah karena mereka merupakan mayoritas dan karena mereka terlahir normal maka harus menghargai mereka yang berkebutuhan. Penerimaan tanpa syarat dari siswa yang normal diharapkan dapat mengurangi perasaan negatif yang timbul pada siswa berkebutuhan khusus karena merasa bahwa ia berbeda dengan

yang lain. Di sisi lain siswa yang normal akan berlatih cara-cara untuk menunjukkan sikap penerimaan tanpa syarat pada temannya yang mengalami kekurangan. Penerimaan tanpa syarat dalam pengembangannya pada diri siswa di sekolah inklusi diwujudkan melalui perilaku sebagai diskripsi dari rasa peduli, perhatian yang mendalam dan menghargai, yang mana dapat dilakukan dengan berbagai upaya yang difasilitasi oleh konselor.

Menilik konsep pendidikan karakter yang digagas oleh kemendiknas (2010) bahwa ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang rencananya akan disisipkan dalam proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Jika konsep penerimaan tanpa syarat di terapkan pada siswa normal di sekolah inklusi, maka secara tidak langsung ada nilai-nilai karakter yang ikut ditanamkan pada diri siswa yaitu toleransi, bersahabat/komunikatif, dan peduli sosial. Toleransi tercermin dari siswa yang dapat menerima perbedaan orang lain. Siswa berkebutuhan memiliki perbedaan yang menonjol dari siswa normal. Perbedaan yang menonjol dapat dilihat dari keterbatasan kemampuan yang dimilikinya. Walaupun siswa berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan, siswa normal diharapkan mampu menerima keterbatasan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus. Nilai karakter selanjutnya adalah bersahabat. Bersahabat ditunjukkan dengan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan adanya sikap penerimaan diharapkan akan terjadi persahabatan yang terjalin antar siswa berkebutuhan khusus dan normal. Kemudian karakter peduli sosial yang ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang

lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam setting sekolah inklusi kepedulian dapat ditunjukkan siswa normal kepada siswa berkebutuhan khusus misalnya membantu berjalan temannya yang tuna daksa.

Peran seluruh komponen pendidik di sekolah inklusi sangat mendukung untuk melatih sikap penerimaan positif siswa. Konselor sebagai pihak yang memahami konsep ini tentu lebih berperan dalam menginternalisasikan sikap ini kepada siswa. Secara spesifik misalnya konselor dapat melakukan konsultasi kelompok dengan pendekatan analisis transaksional untuk meningkatkan ketrampilan komunikasi. Mohammadi, dkk (2010) menjelaskan bahwa penerapan pendekatan analisis transaksional melalui konsultasi kelompok dapat membantu siswa dalam memahami orang lain termasuk memahami kondisi ABK dan cara memperlakukannya. Melalui konsep posisi hidup (*psychological position*) yang terdiri dari empat posisi hidup, yaitu: *I'm OK, You're OK; I'm OK, You're not OK; I'm not OK, you're OK; I'm not OK, You're not OK* “. Posisi “*I'm OK, You're OK*” merupakan hakikat pribadi sehat sedangkan ketiga posisi yang lain merupakan pribadi yang tidak sehat. Jika individu jika berada di 3 posisi tersebut maka ada indikasi kurangnya sikap penerimaan tanpa syarat siswa normal terhadap ABK sehingga perlu ada perlakuan.

Pada dasarnya penyelenggaraan sekolah inklusi juga harus melibatkan semua pihak. Dengan kolaborasi dari semua pihak, maka sekolah inklusi yang diselenggarakan dengan harapan tidak adanya diskriminasi antara anak normal dan berkebutuhan khusus dapat terselenggara dengan baik. Selain itu manfaat adanya sekolah inklusi juga dapat dirasakan oleh semua seperti yang diungkap McCarty (2006: 7) bahwa sekolah inklusi memiliki beberapa manfaat yaitu (1) siswa dengan kebutuhan khusus mampu mengembangkan hubungan dengan teman sebaya yang normal karena memungkinkan siswa berkebutuhan

khusus memiliki panutan untuk perilaku yang benar dan siswa normal dapat mampu memahami temannya yang berkebutuhan khusus, (2) siswa normal di sekolah inklusi belajar untuk memahami anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari mereka dan dapat berkontribusi pada pengembangan bakat, (3) siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi mendapat manfaat dari standar akademik yang diatur di dalam kelas untuk kelompok usia yang diajarkan. Hal ini berdasarkan penelitian bahwa siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sama baiknya dalam hal akademis dan sosial dengan siswa di kelas non inklusi, (4) Sekolah juga diuntungkan karena uang yang dialokasikan untuk kelas pendidikan khusus sekarang dapat menempatkan tempat lain untuk mendanai sekolah inklusi.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwasanya sekolah inklusi merupakan inovasi yang baik dalam bidang pendidikan. Dengan adanya inklusi jarak antara siswa normal dan yang berkebutuhan khusus tidak akan lebih didekatkan. Sebelumnya pendidikan untuk mereka dibedakan dimana siswa yang normal berada di sekolah umum dan siswa dengan berkebutuhan khusus berada di SLB. Dampak positif juga akan didapat dari masing-masing siswa. Dimana siswa yang normal dapat berlatih mengembangkan sikap penerimaannya dan siswa dengan kebutuhan khusus diberi kesempatan untuk mendapatkan pengajaran yang setara dengan siswa normal.

Walaupun mungkin stigma negatif sejauh ini masing terjadi yang menyebabkan siswa dengan kebutuhan khusus dipandang sebelah mata oleh siswa yang normal, namun hal itu dapat diminimalkan dengan melatih sikap penerimaan tanpa syarat pada diri siswa normal. Ketika siswa normal telah dapat menginternalisasi sikap tersebut, yang terjadi adalah mereka dapat berinteraksi normal tanpa harus siswa yang berkebutuhan khusus

mengalami diskriminasi.

REFERENSI

- Carington, Suzanne & McArthur, Jude. (2012). **Teaching in Inclusive School Communities**. John Wiley & Sons.
- Tarsidi, Didi. (2012). **Disabilitas dan Pendidikan Inklusif pada Jenjang Pendidikan Tinggi**. Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dulisanti, R. (2015). **Penerimaan Sosial dalam Proses Pendidikan Inklusif (Studi Kasus Pada Proses Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 2 Malang)**. Universitas Brawijaya Malang.
- Geldart & Geldart. (2008). **Teknik Konseling**. Pustaka pelajar.
- Geldart & Geldart. (2011). **Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan Intergratif**. Pustaka pelajar.
- Handayani, I. M. (2013). **Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di SD N 016/016 Inklusif Samarinda (Studi Kasus Anak Penyandang Autis)**. Journal Sosiatri-Sosiologi, 2013, 1 (1): 1-9 ISSN 0000-0000.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). **Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum**.
- Latipun. (2001). **Psikologi konseling**. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lesmana, Jeanette M. (2011). **Dasar-dasar Konseling**. UI Press.
- Lormen, T., dkk. (2014). **Measuring Inclusive Education**. Emerald Group Publishing Limited.
- McCarty, Kristine. (2006). **Full Inclusion: The Benefits and Disadvantages of Inclusive Schooling An Overview**. Azusa Pacific University.
- Mohamed, J. K. A. (2005). **Pendidikan Khusus untuk Anak-Anak Istimewa**. PTS Professional Publishing.
- Mohammadi, Mohsen. Esmaeily, Masome. Nik, Arezo. (2010) **The Effectiveness of group counseling in the method of transactional analysis over the student's communicative skills**. Journal Procedia Sosial and sciences.
- National Association of Special Education Teachers (NASSET). **Promoting Positive Social Interactions in an Inclusion Setting for Students with Learning Disabilities**. Diakses dari http://faculty.uml.edu/darcus/01.505/NASSET_social_inclusion.pdf
- Nelson, R & Jones. (2012). **Pengantar Keterampilan Konseling**. Pustaka pelajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakal Istimewa
- Surya, M. (2003). **Teori-teori Konseling**. Pustaka Bani Quaraisy.
- Suparno. (2008). **Bahan Ajar Cetak Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus**. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Ilham Khairi Siregar, Jamila

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

e-mail: ilhamkhairisiregar@gmail.com

ABSTRAK

The success of learners affected by internal and external factors of each learner. Internal factors in achieving good learning outcomes are: intelligence, physical condition, talents, interests and motivation to learn, while external factors, namely: family, community, school facilities and infrastructure. This study examines the influence of Emotional Intelligence Learning Outcomes. The research approach used in this research is quantitative research is to determine the relationship of student learning intelligence variables with the variables of student learning outcomes. Data collection techniques used in this research was questionnaire. Results of simple correlation analysis, suggests a positive relationship between emotional intelligence of students with learning outcomes of students with a score of 0,260 rhitung. While the score thitung 1,400. This shows there is a significant correlation between emotional intelligence and learning outcomes of students with scores thitung > t tabel (1.400 > 0.683).

Keywords: Emotional Intelligence, Learning Outcomes

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari tiap peserta didik. Faktor internal dalam mencapai hasil belajar yang baik yaitu kecerdasan, kondisi fisik, bakat, minat dan motivasi belajar siswa, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, sarana dan prasarana sekolah. Penelitian ini mengkaji tentang Kecerdasan Emosi mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu untuk mengetahui hubungan variabel kecerdasan belajar siswa dengan variabel hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penyebaran angket tertutup. Hasil analisis korelasi sederhana, mengemukakan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar siswa, $r_{hitung} 0,260$ $r_{tabel} 0,255$. Sedangkan t_{hitung} sebesar 1,400 sedangkan $t_{tabel} 0,683$ hal ini menunjukkan ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa dikarenakan $t_{hitung} > t_{tabel} (1,400 > 0,683)$.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Hasil Belajar

1. PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi. Dalam mencapai hasil belajar yang baik peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal tiap peserta didik. Faktor internal menunjang keberhasilan peserta didik yaitu kecerdasan, kondisi fisik, bakat, minat dan motivasi belajar siswa, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, sarana dan prasarana sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa ilmu

pengetahuan bisa dimiliki oleh seseorang melalui beberapa faktor yaitu: kecerdasan, kondisi fisik, minat, bakat dan motivasi, serta dipengaruhi faktor lingkungan.

Daniel Goleman mengungkapkan bahwa IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20%, sedangkan kecerdasan emosi memberikan kontribusi sebesar 80% [1].

Pendidikan emosi sangatlah penting dikarenakan harapan bangsa terletak pada baiknya individu dalam menerima pendidikan dimasa mudanya, dan sebagai proses mengubah tingkah laku melalui latihan dan

pengalaman.

Setiap manusia memiliki tingkat emosi yang berbeda-beda, contohnya anak SD memiliki ketidakstabilan emosi, sehingga seringkali terjadi pertengkaran-pertengkaran pada anak-anak di sekolah.

Proses belajar yang terjadi pada siswa merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya, emosi juga mempunyai peranan penting pada siswa untuk dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan. Pengelolaan emosi yang baik pada siswa akan menimbulkan kemauan belajar yang tinggi.

Kecerdasan emosi dapat dikembangkan lebih baik, lebih matang dan lebih prospek apabila sudah dapat mengendalikannya, sebab kecerdasan emosi dapat diterapkan secara luas untuk bekerja, belajar, mengajar, mengasuh anak, persahabatan dan berumah tangga.

Menurut Daniel Goleman yang diterjemahkan oleh Agus Nggermanto yaitu: "Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menggali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi sendiri dan kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain" [2].

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik. Banyak orang cerdas dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata kemampuan yang rendah tidak bisa membantu dalam keterampilan kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosi menuntut untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif.

Menurut Cooper dan Ayman Sawaf Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energi informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi [3].

Namun dalam kenyataannya masih banyak dijumpai permasalahan oleh siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik diantaranya ketidakseimbangan kecerdasan, minat, bakat, motivasi dan keadaan lingkungan sosial, keluarga dan masyarakat yang dihadapi, dikarenakan kurangnya pembekalan dan orang tua serta guru masih ada yang tidak paham tentang kecerdasan emosional yang bermanfaat dalam perkembangan hasil belajar yang baik.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan penulis di sekolah menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa menurut daftar kumpulan nilai yang di pegang oleh wali kelas, dan adanya siswa yang belum mampu mengelola emosionalnya dengan baik di sekolah seperti mengeluh ketika diberikan tugas ke depan kelas, siswa yang kurang memiliki motivasi diri dalam belajar, siswa belum mampu mengendalikan emosinya sehingga terjadi pertengkaran di kelas.

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa, (2) mendeskripsikan hasil belajar siswa, (3) mendeskripsikan pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII SMP Bayu Pertiwi Sunggal Tahun Pembelajaran 2014/2015 yang berjumlah 29 siswa dan merupakan sampel pada penelitian ini.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah skala. Data dianalisis dengan menggunakan teknik statistik kuantitatif untuk menjawab tujuan penelitian ini.

3. HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Berdasarkan verifikasi terhadap data

penelitian, data yang diolah diperoleh dari hasil pengadministrasian terhadap siswa sebanyak 29 data. Data penelitian ini meliputi dua variabel, yaitu: variabel kecerdasan emosional (X) analisisnya secara rata-rata skor siswa menjawab “sangat setuju” 24.034, dengan jumlah skor angket variabel X adalah 697. Variabel hasil belajar (Y) analisisnya secara rata-rata siswa menjawab “sangat setuju” 31.97, dengan jumlah skor angket variabel Y adalah 927.

Uji Product Moment

Berdasarkan tabel X dan Y di atas diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\Sigma x = 697$$

$$\Sigma y = 927$$

$$\Sigma x^2 = 17035$$

$$\Sigma y^2 = 30025$$

$$\Sigma xy = 22322$$

Kemudian untuk memperoleh pengaruh antara variabel X dan variabel Y digunakan teknik korelasi product moment yaitu:

$$r_{xy} = \frac{29.22322 - (697)(927)}{\sqrt{(29.17035 - (697)^2)(29.30025 - (927)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{647338 - 646119}{\sqrt{(494015 - 485809)(870725 - 859329)}}$$

$$r_{xy} = \frac{1219}{\sqrt{93515576}}$$

$$r_{xy} = \frac{1219}{9670,3451}$$

$$r_{xy} = 0,260$$

Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif sebesar 0,260 antara kecerdasan emosional siswa dan hasil belajar siswa. Kemudian dari hasil analisa yang dilakukan perbandingan dengan r_{tabel} . Untuk taraf nyata 5% dan $N=29$, maka $r_{tabel} = 0,255$ dan $r_{hitung} = 0,260$. Hal ini disimpulkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,260$

$> 0,255$ berdasarkan pendapat Arikunto untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya atau rendahnya hubungan itu, maka digunakan pedoman interpretasi koefisien seperti tabel berikut [4].

Besarnya nilai r moment (rxy)	Interpretasi
0,800-1,00	Tinggi
0,600-0,800	Cukup
0,400-0,600	Agak Rendah
0,200-0,400	Rendah
0,000-0,200	Sangat rendah

Berdasarkan pedoman tersebut dapat dinyatakan bahwa pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar siswa SMP Bayu Pertiwi Sunggal Tahun Pembelajaran 2014/2015 memperoleh $r_{hitung} = 0,260$ yang berarti termasuk pada kategori “rendah”.

Pengujian Hipotesis

Distribusi t yang digunakan memiliki (dk) $n - 2 = 29 - 2 = 27$, berdasarkan sampel ukuran 29 dengan $r = 0,260$ dirumuskan uji “t”:

$$t_{hitung} = \frac{0,260 \sqrt{29 - 2}}{\sqrt{1 - 0,260^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,260 \cdot 5,1961}{\sqrt{1 - 0,0676}}$$

$$t_{hitung} = \frac{1,351}{\sqrt{0,9324}}$$

$$t_{hitung} = \frac{1,351}{0,9656}$$

$$t_{hitung} = 1,400$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 1,400$ dengan taraf signifikan nyata $\alpha 5\%$, dan (dk) = 27. Selanjutnya H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $t_{hitung} = 1,400$ sedangkan $t_{tabel} = 0,683$, ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa.

Uji Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa digunakan rumus uji D:

$$D = (r_{xy})^2 \times 100\%$$

$$D = (0,260)^2 \times 100\%$$

$$D = 0,0676 \times 100\%$$

$$D = 6,76\%$$

Maka dari perhitungan di atas dapat diketahui Kecerdasan Emosional Siswa mempengaruhi Hasil Belajar Siswa sebesar 6,76%.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Bayu Pertiwi Sunggal tahun pembelajaran 2014/2015. Dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis, peneliti mendiskusikan hasil penelitian yaitu:

- a. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar siswa SMP Bayu Pertiwi Sunggal tahun pembelajaran 2014/2015.
- b. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa berpengaruh kepada hasil belajar siswa. Guru Bimbingan dan Konseling belum memberikan pemahaman khususnya kecerdasan emosional siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Bayu Pertiwi Sunggal.

Dalam kehidupan sehari-hari kecerdasan emosional sangatlah penting dalam mendukung individu beraktivitas, sehingga perlu dikembangkan agar siswa mampu mengoptimalkan potensi dan kemampuan sehingga mencapai apa yang ia cita-citakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel

Goleman yang mengungkapkan bahwa IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20%, sedangkan kecerdasan emosi memberikan kontribusi sebesar 80%.

Pendidik dan orang tua perlu untuk memberikan pemahaman pentingnya mengelola, mempergunakan kecerdasan emosi dalam diri individu. Kecerdasan emosi menuntut untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif. Senada dengan pendapat Cooper dan Ayman Sawaf menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energi informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi [5].

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian dan hasil pengolahan data yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar siswa di SMP Bayu Pertiwi Sunggal cukup baik karena guru bimbingan dan konseling memiliki karakteristik serta menjalankan tugas dan fungsi sebagai guru Bimbingan dan Konseling.
- b. Skor rata-rata dari variabel X Kecerdasan Emosional Siswa adalah 24,034.
- c. Skor rata-rata dari variabel Y Hasil Belajar Siswa adalah 31,97.
- d. Hasil determinasi menunjukkan pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar siswa 6,76% sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak teliti dalam penelitian ini.
- e. Dari hasil pengujian juga diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,400 yang menyatakan adanya pengaruh antara kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar

siswa.

Peneliti memberikan saran kepada berbagai pihak sebagai berikut:

- a. Bagi guru bimbingan dan konseling, hendaknya dapat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara optimal, memberikan pemahaman serta pengelolaan dan memanfaatkan kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- b. Kepada kepala sekolah dan guru-guru, hendaknya lebih memperhatikan siswa dan mampu berkontribusi dalam mendukung program dan kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sehingga siswa semakin terbantu dan semakin baik dalam melaksanakan aktivitasnya di sekolah.
- c. Bagi SMP Bayu Pertiwi Sunggal, hendaknya meningkatkan saranan dan prasarana untuk mendukung kegiatan guru Bimbingan dan Konseling agar program Bimbingan dan Konseling dapat berjalan sesuai dengan apa diharapkan.

REFERENSI

- Goleman, Daniel. (2003). **Kecenderungan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi**. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Goleman, Daniel. (2003). **Kecenderungan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi**. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Sawaf, A dan Cooper, R. K. (2001). **Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi**. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**. Jakarta: Rineka Cipta.

PENGGUNAAN STRATEGI INFORMASI KOGNITIF UNTUK MEMBANTU SISWA DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR

Aji Prasetyo Wicaksono
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang No.5
email:ajiprasetyo989@gmail.com

ABSTRACT

Students often feel doubt in making decision for taking a certain major or career (indecision making). They have actually established some choices of major to be taken in the universities but they still hesitate to choose one of them. This paper purpose to provide information for counselors about the importance of decision-making skill for students in deciding their career. Students rarely involve deep thinking process related to their condition and available choices before taking decision, which influences their level of commitment in deciding a good choice. The interaction of some roles and factors in students' life has direct contribution for students' success in deciding career. The counselors as psycho-educators has role in developing some aspects, one of them is career. They can helping career decision-making by using cognitive information processing strategy to gain optimal career development. Based on this theory, students can process information about themselves and desirable major or career into an effective conclusion when they have insight in both of them.

Key Words : Career counseling, Career decision, Cognitive Information Processing Strategy

Seringkali peserta didik mengalami keraguan dalam mengambil keputusan mengenai jurusan atau karir (indecision making). Sejatinya mereka telah menetapkan beberapa pilihan jurusan di perguruan tinggi tetapi ragu untuk memilih salah satu diantaranya. Penulisan ini bertujuan memberikan informasi pada konselor pentingnya keterampilan pengambilan keputusan untuk peserta didik sebagai pelaku memutuskan karir. Sering kali dalam mengambil keputusan peserta didik tidak berdasar pada proses berfikir yang diawali dengan pemahaman mendalam tentang keadaan diri dan pilihan yang tersedia sehingga tidak menuju pada berkembangnya komitmen tinggi untuk memutuskan. Suksesnya pengambilan keputusan karir peserta didik dipengaruhi beberapa peran dan faktor dalam kehidupannya yang saling mempengaruhi secara langsung. Konselor merupakan psikoedukator yang memiliki peranan mengembangkan aspek, salah satunya adalah karir. Konselor dapat melakukan konseling karir dengan menggunakan strategi cognitive information processing guna mencapai perkembangan karir yang optimal, karena teori ini menjelaskan ketika individu memiliki wawasan mendalam mengenai dirinya dan jurusan atau karir yang di inginkan, individu dapat memproses informasi dari kedua wawasan tersebut ke dalam sebuah kesimpulan yang efektif.

Kata kunci : Konseling karir, Pengambilan Keputusan Karir, Strategi Cognitive Information Processing.

A. Pendahuluan

Mengambil keputusan merupakan kegiatan yang dilakukan orang dari segala tingkat usia sepanjang hidupnya. Hampir dalam setiap individu pernah merasakan dan mengalami situasi dimana ia berhadapan dengan beberapa pilihan yang harus segera diputuskan, ketika individu berada pada

situasi tersebut ada beberapa individu yang mampu membuat keputusan dengan cepat dan ada beberapa individu perlu mengevaluasi beberapa pilihan dengan matang sebelum ia memutuskan pilihan tersebut. Keputusan yang kecil-kecil, atau ringan-ringan misalnya untuk belajar (sore hari atau malam hari), pergi kesekolah (dengan mengendarai motor),

sarapan (dengan mie goreng). Biasanya pengambilan keputusan seperti itu disertai dengan penentuan pilihan. Paoulucci et. al. (1997) memandang pengambilan keputusan merupakan sebuah proses yang dinamis, terdiri dari satu seri aktivitas yang berkaitan dengan seluruh kebijakan dalam diri seorang individu. Telah disebutkan bahwa pengambilan keputusan merupakan sebuah proses. Peserta didik dalam mengambil sebuah keputusan memerlukan data tentang sifat dan kemampuan diri dan informasi tentang jurusan yang diinginkan. Sering kali peserta didik di jenjang sekolah menengah kerap mengalami keraguan dalam mengambil sebuah keputusan mengenai jurusan di perguruan tinggi (*indecision making*). Sejatinya mereka telah memiliki beberapa pilihan jurusan di perguruan tinggi yang telah ditetapkan namun ragu untuk memilih salah satu sebagai pilihan utama. Patterson et al. (2002) mengatakan bahwa *Career Indecision Making* terjadi karena terdapat kesenjangan antara apa yang dimiliki dan apa yang diidealkan oleh siswa. Pemilihan karir tidak hanya sekedar mencocokkan pasak dan lubang. Konseling karir bukan hanya sekedar memberikan tes minta dan bakat terkait pilihan jurusan dan memberi tahu mereka atau memberikan informasi mengenai pilihan jurusan yang diinginkan peserta didik. (Munandir, 1996) peserta didik dituntut keterlibatannya secara total: pemikirannya, pertimbangannya, perasaannya, pemaknaannya, egonya, dan perspektifnya. Sejalan dengan teori *cognitive information processing* (Pateron et al. 2002) menjabarkan bahwa ketika individu tidak memiliki wawasan mendalam mengenai dirinya dan jurusan di perguruan tinggi atau karir yang diinginkan, individu tidak dapat memproses informasi dari kedua wawasan tersebut kedalam sebuah kesimpulan yang efektif. Berdasarkan paparan tersebut penulis mengartikan bahwa ketika peserta didik dihadapkan dengan pilihan yang harus diputuskan, peserta didik dituntut untuk

memahami mengenai jurusan di perguruan tinggi atau karir yang melibatkan proses kognitif didalamnya serta harus sejalan dengan pemahaman mengenai dirinya pula secara mendalam agar dapat mengambil sebuah keputusan yang efektif.

Mengelola karir kita secara efektif juga melibatkan integrasi peran kehidupan secara efektif. Dalam arti yang sangat nyata, karir adalah manifestasi dari upaya kita untuk membuat rasa keluar dari pengalaman hidup kita. Proses pengembangan karir adalah, pada dasarnya, sebuah perjalanan spiritual yang mencerminkan pilihan kita mengenai bagaimana kita akan menghabiskan waktu kita di bumi. Senada dengan yang juga di kemukakan oleh Donal Super, 1984(dalam Zunker, 2006) berpendapat bahwa sukses dan berhasilnya seseorang dipengaruhi oleh beberapa peran dan faktor dalam kehidupannya yang mempengaruhi satu sama lain selama masa hidup secara langsung. Kehidupan yang melibatkan memilih terutama karir melibatkan interkoneksi antara semua peran kehidupan. Dengan demikian, mengelola karir kita secara efektif juga melibatkan integrasi peran kehidupan secara efektif.

Untuk mendukung layanan bimbingan dan konseling konselor harus mampu menerapkan teknik, dan strategi layanan yang dirasa sesuai untuk meningkatkan kemampuan memngambil keputusan dalam memilih jurusan ataupun dengan mengimpikasikan model pembelajaran yang diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling.

B. Keterampilan Pengambilan Keputusan Karir

1. Konseling Karir

Istilah konseling karir digunakan dalam penulisan ini krena konseling mengandung pengertian yang lebih khusus. Dalam konseling karir, bantuan yang diberikan kepada klien merupakan suatu proses dan berlangsung dalam situasi antar hubungan

konselor dan klien. Konseling karir menurut (WS Winkel, 1997) menyatakan bahwa konseling karir berpusat dalam pengambilan keputusan, konselor harus membantu konseli/peserta didik untuk berfikir secara terarah mengenai suatu karir/jurusan dengan pembicaraan antara konselor dan konseli.

2. Pengambilan Keputusan Karir Krumboltz

Teori pengambilan keputusan karir ini berangkat dari teori belajar sosial Bandura. Teori belajar sosial ini sendiri berkembang dari teori terdahulu, yaitu teori behaviorisme dan teori tentang penguatan (*reinforcement*) tingkah laku. Dalam pemilihan karier telah dipelopori oleh Krumboltz, dan Mitchell (Munandir, 1996). Teori Krumboltz, menganggap penting pribadi dan lingkungan sebagai faktor yang menentukan keputusan tentang karir. Faktor individu berkaitan dengan apa yang sudah ada pada diri seseorang. Termasuk di dalam pengertian lingkungan adalah lingkungan itu sendiri, apa-apa yang terjadi di dalamnya dan latar kejadiannya. Teori ini merupakan upaya untuk menyederhanakan proses pemilihan karier, terutama didasarkan atas peristiwa-peristiwa kehidupan yang berpengaruh terhadap penentuan pilihan karier. Dalam teori ini, proses perkembangan karier melibatkan empat faktor yaitu:

- Faktor genetic dan kemampuan khusus. Warisan genetik dan kemampuan khusus mencakup sejumlah kualitas bawaan yang dapat membatasi kesempatan karier individu.
- Faktor kondisi dan peristiwa lingkungan. Kondisi dan peristiwa lingkungan dipandang sebagai faktor yang berpengaruh yang sering kali berada di luar control individu. Peristiwa-peristiwa dan keadaan tertentu di dalam lingkungan individu mempengaruhi perkembangan keterampilan, kegiatan, dan pilihan karier.
- Faktor pengalaman belajar. Mencakup pengalaman belajar instrumental dan

asosiatif. Pengalaman belajar instrumental adalah yang dipelajari individu melalui reaksi terhadap konsekuensi, tindakan yang hasilnya dapat langsung teramati, dan melalui reaksi orang lain. Konsekuensi kegiatan belajar dan pengaruhnya terhadap perencanaan dan perkembangan karier ditentukan terutama oleh reinforcement atau nonreinforcement kegiatan tersebut, warisan genetic individu, kemampuan dan keterampilan khususnya, dan tugas pekerjaan itu sendiri. Pengalaman belajar asosiatif mencakup reaksi negative dan positif terhadap pasangan situasi yang sebelumnya bersifat netral. Misalnya, pernyataan "semua politisi tidak jujur" dan "semua banker kaya" berpengaruh terhadap persepsi individu tentang okupasi ini. Asosiasi seperti ini dapat juga dipelajari melalui observasi, bacaan, dan film.

- Faktor keterampilan pendekatan tugas. Keterampilan pendekatan tugas (*tasks approach skills*), mencakup keterampilan-keterampilan yang sudah dikembangkan oleh individu, seperti keterampilan *problem-solving*, kebiasaan kerja, *mental sets*, respon emosional, dan respon kognitif. Keterampilan-keterampilan ini menentukan hasil masalah dan tugas yang dihadapi oleh individu. *Tasks approach skills* sering kali termodifikasi akibat pengalaman yang bagus maupun jelek.

3. Pengambilan Keputusan Karier Donald Super

Pengambilan keputusan karier adalah proses seumur hidup yang setiap orang mengalami berulang-ulang. Salah satu teori yang paling diterima secara universal dalam pengambilan keputusan karier dikembangkan oleh Donald Super, dimana teori pengembangan karier dan hidup adalah salah satu yang pertama menggambarkan pengambilan keputusan karir sebagai proses perkembangan yang mencakup proses seumur

hidup bagi setiap individu. Menurut Super pengambilan keputusan karir adalah salah satu usaha merealisasikan konsep diri seseorang. Super percaya bahwa sejauh mana suksesnya pengembangan karir individu tergantung pada seberapa baik individu tersebut mampu mengidentifikasi dan menerapkan konsep dirinya (Luzzo & Lissa, 2009).

a. **Perkembangan karir Donald Super**

- **Growth** : belajar tentang dunia kerja karena untuk meningkatkan kesadaran mengenai kepribadian, minat, kemampuan, pengalaman dan nilai-nilai.
- **Exploration**: mengkristal, menetapkan dan menerapkan pilihan karir.
- **Establishment**: mendapatkan pengalaman kerja dan mengevaluasi pengalaman dalam pekerjaan yang berhubungan dengan pilihan karir
- **Maintennance**: mengembangkan stabilitas dalam bidang karir yang dipilih, mencari cara untuk memperbaiki kondisi kerja dan meningkatkan keterampilan.
- **Disengagement**: menjelajahi cara-cara baru untuk menghabiskan waktu yang jauh dari lingkungan kerja saat ini, termasuk perubahan karir atau pensiun dari pekerjaan penuh waktu.

C. **Cognitive Information Processing**

Berangkat dari persoalan yang terkait dengan pengambilan keputusan karir tersebut, maka beberapa teori dicoba untuk ditawarkan oleh penulis sebagai jalan pemecahan pada persoalan pengambilan keputusan karir itu sendiri. Salah satunya adalah teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Gagne. Bagi Gagne, belajar tidak dapat didefinisikan dengan mudah karena belajar itu bersifat kompleks. Dalam pernyataan tersebut, dinyatakan bahwa hasil belajar akan mengakibatkan perubahan pada seseorang yang berupa perubahan kemampuan, perubahan sikap, perubahan minat atau nilai pada seseorang. Untuk mengetahui apakah telah terjadi proses

belajar, maka perhatian harus mengacu pada proses-proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Hal ini perlu dilakukan karena pada intinya belajar merupakan suatu proses pemberian informasi kognitif yang terjadi pada diri seseorang serta pemusatan perhatian pada proses belajar, dalam hal ini adalah pada pengelolaan informasi kognitif. Pandangan pengelolaan informasi kognitif memperhatikan bagaimana masukan indra (Gagne, 1985) ditransformasikan, direduksi, diuraikan, disimpan, diperoleh kembali, dan digunakan. Sementara itu, Penggunaan informasi kognitif didefinisikan sebagai cara pemberian bantuan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Untuk memahami pengolahan informasi harus mengetahui bagaimana belajar dipengaruhi oleh organisasi informasi, kemampuan mengikuti sumber-sumber informasi, fungsi ingatan dan fikiran dalam penyimpanan, organisasi dan pencarian informasi.

D. **Strategi Cognitive Information Processing**

Empat asumsi yang mendasari proses dan teori CIP adalah sebagai berikut: (1) emosi dan kognisi dapat mempengaruhi pemecahan masalah karir dan pengambilan keputusan; (2) pemecahan masalah yang efektif membutuhkan baik memperoleh pengetahuan dan berpikir tentang pengetahuan yang diperoleh; (3) apa yang diketahui tentang diri dan lingkungan terus-menerus berinteraksi dan berkembang, dan organisasi informasi ini terjadi dalam cara yang kompleks; dan (4) pemecahan masalah karir dan pengambilan keputusan karir merupakan keterampilan yang dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dan praktek (Sampson dalam Osborne, 2014).

Penggunaan *cognitive information processing* dalam konseling karir terfokus menggunakan teknik berdasarkan perilaku-kognitif seperti restrukturisasi kognitif, aktivasi perilaku, dan pekerjaan rumah

untuk memfasilitasi tujuan dasar dari proses konseling (Bullock-Yowell dalam Osborne, 2014).

1. Pengaplikasian strategi

a. Perhatian

Tanpa perhatian siswa mengenai tugas/materi langsung oleh siswa itu sendiri, belajar tidak dapat terjadi. Dengan demikian, perhatian adalah prekursor yang diperlukan untuk belajar. Informasi yang tidak hadir, tidak masuk ke dalam sistem pengolahan informasi. Prosedur berikut ini dianjurkan untuk meningkatkan perhatian siswa: (a) Gunakan, tapi jangan berlebihan saat menyajikan materi (b) Pastikan Anda memiliki perhatian siswa sebelum menyajikan informasi. (c) Bila mungkin, hilangkan gangguan yang tidak perlu yang disebabkan oleh pencahayaan, kebisingan, temperatur, kursi yang tidak nyaman, dll.

b. Meaningful

Kebermaknaan adalah salah satu elemen yang paling penting dari model pengolahan informasi. Penelitian telah menunjukkan bahwa ketika bahan dibuat bermakna, itu dipelajari lebih cepat dan dipertahankan untuk waktu yang lebih lama. (Slate, 1988) ketika peserta didik dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan masa lalu mereka / atau pengalaman; dan, ketika informasi disajikan ke pada siswa sebagai untuk pemahaman.

Tindakan yang dapat guru lakukan dikelas untuk meningkatkan kebermaknaan adalah: (a) Tampilkan kepada siswa bagaimana informasi baru ini berhubungan dengan bahan lain yang telah mereka pelajari. (b) Memberikan siswa dengan beberapa contoh untuk setiap konsep baru yang menggambarkan kedua karakteristik Inklusive dan eksklusif. (c) Gunakan garis besar, diagram, analogi, contoh, dan demonstrasi untuk membantu dalam membuat hubungan antara informasi baru dan informasi lama dengan jelas. (d) Kebermaknaan dapat ditingkatkan dengan

menggambarkan aplikasi praktis dari bahan materi, terutama aplikasi yang relevan dengan kehidupan siswa. Guru juga dapat menilai kebermaknaan dengan mengajukan pertanyaan yang menuntut siswa untuk menggeneralisasi materi dengan situasi baru.

Unsur-unsur umum dari saran ini adalah bahwa materi baru akan dipelajari dan dipertahankan lebih baik ketika peserta didik dituntut untuk aktif memproses informasi dan mengembangkan asosiasi bermakna daripada ketika mereka hanya mencoba untuk menghafalnya di luar kepala. Belajar dari materi baru terfasilitasi ketika pelajar memiliki jaringan yang ada terkait ide yang ia dapat berhubungan materi baru (Slate, 1988).

c. Alat Bantu memori/teknik/metode dalam membantu siswa memproses informasi

Metode lain yang membantu siswa mengingat melalui organisasi adalah penggunaan alat bantu memori seperti menghubungkan, metode Joel, sistem pasak-hook, dan metode kata kunci.

Mereka menyediakan struktur yang memungkinkan peserta didik untuk memaksakan organisasi pada potongan pada informasi yang tidak saling terkait. Mnemonik, teknik elaborasi yang menyediakan hubungan antara materi baru dan bahasa atau gambar memberikan petunjuk agar siswa dapat lebih mudah memulai dan melaksanakan proses belajar dan mengingat. Dengan demikian, strategi mnemonic membantu siswa untuk mengatur informasi dan memiliki efek positif pada retensi/penyimpanan. Penggunaan Imagery visual sebagai bantuan memori secara signifikan meningkatkan proses pembelajaran. Bahkan penelitian Palvlo dan Desrochers (Slate, 1988) menunjukkan bahwa mnemonik yang paling efektif menggunakan citra visual.

Saran untuk kelas praktek adalah: (a) Membantu siswa mengembangkan gambar atau petunjuk verbal untuk mengingat ide-ide

penting. (b) Mintalah siswa menyusun dan menggunakan strategi mnemonik sendiri. (c) Memberikan siswa dengan strategi umum seperti akronim atau metode keywrord dan contoh-contoh spesifik.

REFERENSI

- Gagne, Robert M. (1985). **The Conditioning of Learning and Theory of Instruction, Fourth Edition.** CBS College. New York.
- John R, Slate. Charlesworth. (1988). ED293792. **Information Processing Theory.**
- Luzzo, D.A. & Lisa E.S. (2009). **Making Career Decision That Count Practcal Guide.** New Jersey :Pearson.
- Munandir. (1996). **Program Bimbingan Karir Di Sekolah.** Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Osborne, Lauren K. **Using a Cognitive Information Processing Approach to Group Career Counseling With Visually Impaired Veterans.** The Professional Counselor. Volume 4. 2014.
- Paolucci, B., Hall, O.A., & Axinn, N. (1997). **Family Decision Making: An Ecosystem Approach.** New York: Jhon Wiley and Sons.
- Peterson, G.W., Samson, J. P ., Reardon, R. C., & Lenz, J.G. (2002). **Core Concepts of a Cognitive Information Processing Approach To Career Development and Services.** Florida: Florida State University.
- Winkel, W.S. (1997). **Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan.** Jakarta:Gramedia.
- Zunker, Vernon G. (2006). **Career Counseling A Holistic Approach.** United States of America: Thomson Brooks/Cole, a part of The Thomsons Corporation.

MAKNA HIDUP SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KARAKTER REMAJA

Ebtaniz Zulwidyningtyas

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang

Email: ebtanizzulwidyningtyas007@gmail.com

ABSTRACT

Adolescent are the next generation in Nation. The nation hopes they have characters that can build the better reason. The events that occurred in adolescent raises questions and concerns for educators and parents. Education is becoming the center of attention and support, which later gave birth to a character education as a prevention effort against what has happened. Therefore, it is important for Adolescent to be able to demonstrate a commendable character in daily life, one of which came from how adolesencent can make sense of life. The meaning of life is the individual's ability to achieve the goal of his life to happiness. The meaning of life is popularized by Victor E Frankl not be separated from the spiritual dimension of human acquired at birth. The meaning of life useful for young people to understand the characters themselves. So, adolescent can be self-determining without departing from its ability to responbility for the entire behavior of accomplishments. It is, to be part of counseling services in escorting the counselee find the meaning of life.

Keywords: The meaning of life, adolesencent of character.

Remaja merupakan penerus bangsa, harapannya remaja memiliki karakter yang dapat membangun bangsa menjadi lebih baik. Peristiwa yang terjadi pada remaja akhir-akhir ini menimbulkan pertanyaan dan keresahan bagi para pendidik maupun orang tua. Pendidikan menjadi pusat perhatian dan tumpuan, yang dikemudian hari melahirkan pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan terhadap apa yang sudah terjadi. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi remaja untuk dapat menunjukkan karakter yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari yang salah satunya berawal dari bagaimana remaja dapat memaknai kehidupannya.

Makna hidup merupakan kemampuan individu dalam mencapai tujuan hidupnya untuk memperoleh kebahagiaan. Makna hidup yang di populerkan oleh Victor E Frankl tidak lepas dari dimensi spiritual yang diperoleh manusia semenjak lahir. Memaknai hidup bermanfaat bagi remaja untuk memahami karakter diri sendiri. Sehingga, remaja dapat berkehendak bebas tanpa terlepas dari kemampuannya untuk mempertanggungjawabkan seluruh perilaku yang dilakukannya. Hal ini, menjadi bagian dari layanan dalam bimbingan konseling yang mengawal konseli menemukan makna hidupnya.

Kata Kunci: Makna hidup, Pengembangan Karakter Remaja

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang rentan muncul masalah-masalah yang akan berpengaruh pada masa depannya. Selain itu, Menurut Papalia dan Wendkos (1998:12) masa remaja awal adalah masa perubahan atau masa pertumbuhan dengan proses hormonal yang mempengaruhi penampilan dan perubahan secara fisik. Masa remaja juga masa transisi dari anak-anak menuju ke dewasa yang sering kali remaja sudah merasa mampu memahami dan mempraktikkan nilai moral.

Pada perjalanannya, teknologi yang canggih sangat berpengaruh pada perkembangan nilai-nilai moral remaja. Orang tua dan pendidik harus dibekali dengan komponen karakter yang baik untuk tujuan aktualisasi kepribadian remaja yang sehat. Karakter terdiri dari nilai

operatif, nilai dalam tindakan. Manusia berproses dalam karakternya, seiring dengan suatu nilai yang menjadi suatu kebaikan dan suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik (Lickona, 2013: 81). Remaja tak lepas dari karakter yang selalu mengiringi kehidupannya. Menurut Philips (2008) karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang dimana nantinya berpusat pada sistem yang berlandaskan pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan.

Karakter remaja di Indonesia saat ini, hasil dari beberapa survei didapatkan, remaja cenderung tidak memiliki sopan santun pada orang yang lebih tua, tidak dapat mengatur ucapannya sesuka hatinya, perkelahian antar teman, membolos, narkoba hingga seks bebas yang mulai menjangkiti remaja. Sehingga, permasalahan ini memberikan dampak yang luar biasa terhadap masyarakat.

Kalangan pendidik berfokus pada masalah pendidikan karakter dengan berbagai macam implementasinya. Banyak upaya-upaya yang telah digunakan untuk membentuk karakter remaja. Pada kesempatan saat ini peneliti memiliki sudut pandang yang sedikit berbeda dengan membidik makna hidup (*the meaning of life*) bagi remaja sebagai salah satu alat yang penting untuk membangun karakter remaja. Rata-rata secara kasat mata dapat dilihat di kehidupan masyarakat bahwa remaja masa kini cenderung tidak siap dan belum memahami untuk apa dia hidup sebagai manusia. Akhirnya terjadilah berbagai masalah aktualisasi diri dan banyak remaja yang bermasalah. Di indikasi remaja yang bermasalah salah satunya dikarenakan tidak memiliki makna hidup.

Ketidaktermaknaaan hidup ditandai oleh dua hal yang mendasar, yaitu frustrasi eksistensial dan neurosis noogenik. Frustrasi eksistensial merupakan suatu gejala yang terkait dengan kegagalan individu dalam memenuhi kebutuhannya akan makna.

Neurosis noogenik merupakan bentuk dari frustrasi eksistensial yang dapat dilihat (Frankl, 2006).

Frankl meyakini bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan kehendak untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama setiap manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*). Kebahagiaan sendiri menurut Frankl tidak terjadi begitu saja, tetapi merupakan akibat sampingan dari keberhasilan seseorang menemukan makna hidup dan memenuhi keinginannya untuk hidup bermakna. Mereka yang berhasil memenuhinya akan mengalami hidup yang bermakna, dan ganjaran dari hidup yang bermakna adalah kebahagiaan, sedangkan mereka yang tidak berhasil memenuhi motivasi ini akan mengalami kekecewaan dan kehampaan hidup serta merasakan hidupnya tidak bermakna (Bastaman, 2007). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat satu faktor tunggal yang menjadi inti dari keseluruhan teori yang dikemukakan oleh Viktor Frankl, yaitu makna hidup. Alternatif makna hidup akan efektif untuk membentuk karakter pada diri remaja. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling yang berlandaskan Pancasila, dimana bimbingan dan konseling memfasilitasi individu agar mampu mengembangkan potensi, fitrah, atau jati dirinya sebagai makhluk Tuhan.

2. PEMBAHASAN

Makna Hidup (*The Meaning of Life*)

Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Bila hal tersebut terpenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang bermakna (*the meaningful life*) dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia.

Frankl (Bastaman, 2007) mendeskripsikan

orang-orang yang mencapai dan menghayati hidup bermakna menunjukkan corak kehidupan penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang jelas bagi orang-orang ini, dengan demikian kegiatan yang mereka lakukan pun menjadi lebih terarah. Mereka mampu untuk mencintai dan menerima cinta kasih orang lain, serta menyadari bahwa cinta kasih merupakan salah satu yang menjadikan hidup ini bermakna.

Faktor-faktor yang mempengaruhi makna hidup

Dijelaskan oleh Teori Viktor E. Frankl (Bastaman, 2007).

Faktor internal adalah seluruh potensi yang terdapat pada diri manusia, antara lain bakat dan kemampuan, sarana (raga, jiwa, rohani), daya-daya pribadi (insting, daya pikir, emosi), kehendak untuk hidup bermakna, serta kemampuan untuk menentukan apa yang terbaik bagi dirinya (*the self determining being*).

Faktor eksternal adalah kondisi lingkungan alam sekitar dan situasi masyarakat serta norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di tempat seseorang menjalani kehidupan sehari-hari.

Faktor transedental adalah kemampuan manusia untuk mengatasi kondisi kehidupan saat ini dan menentukan apa yang diidamkan dengan memanfaatkan daya-daya imajinasi, kemampuan merencanakan, dan menetapkan tujuan, serta mengambil sikap baru atas kondisi saat ini.

Membentuk Karakter Remaja Melalui Makna Hidup Pemahaman Pribadi

Bastaman (2007) menjelaskan metode ini pada dasarnya membantu memperluas dan mendalami beberapa aspek kepribadian dan corak kehidupan seseorang. Secara rinci

sasaran hasil memanfaatkan metode ini antara lain:

1. mengenali keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan pribadi (penampilan, sifat, bakat, pemikiran) dan kondisi lingkungannya (keluarga, tetangga, teman sekerja);
2. menyadari keinginan-keinginan masa kecil, masa muda, dan keinginan-keinginan sekarang, serta memahami kebutuhan-kebutuhan apa yang mendasari keinginan-keinginan itu
3. merumuskan secara lebih jelas dan nyata hal-hal yang diinginkan untuk masa mendatang, dan menyusun rencana yang realistis cara untuk mencapainya. Mengenali dan memahami sendiri hal-hal di atas sangat bermanfaat untuk mengembangkan segi-segi positif dan mengurangi segi-segi negatif masing-masing pribadi, baik yang potensial maupun yang sudah aktual.

Bertindak Positif

Metode yang mencoba menerapkan hal-hal yang baik dalam perilaku dan tindakan-nyata sehari-hari. Dengan demikian “berpikir positif” lebih menekankan pada pikiran dan imajinasi, sedangkan “bertindak positif” menekankan tindakan-nyata yang mencerminkan pikiran dan sikap yang baik dan positif itu.

Untuk menerapkan metode “bertindak positif” perlu diperhatikan hal-hal berikut :

1. Memilih tindakan nyata yang benar-benar mudah dilaksanakan secara wajar tanpa terlalu memaksakan diri.
2. Waktu untuk melaksanakan dapat berlangsung selama beberapa detik (misalnya senyum atau menyapa ramah) sampai waktu lama secara berkesinambungan.
3. Citra diri yang diinginkan dicapai harus benar-benar diinginkan, realistis dan dapat dilaksanakan.
4. Memperhatikan reaksi-reaksi spontan

dari lingkungan terhadap usaha untuk bertindak positif.

5. Berawal dari pura-pura, sandiwara dalam melakukannya. Apabila dilakukan secara konsisten, serius dan benar-benar dihayati serta senantiasa memperhatikan efek positif dan umpan balik dari tindakan itu, maka lama-kelamaan hal itu akan menjadi kebiasaan setelah melalui proses internalisasi.

Metode bertindak positif didasari oleh pemikiran bahwa dengan cara membiasakan diri melakukan tindakan positif, akan memberi dampak positif terhadap perkembangan pribadi dan kehidupan sosial seseorang.

Pengakraban Hubungan

Hubungan akrab yang dimaksud adalah hubungan antara seorang pribadi dengan pribadi lain sedemikian rupa, sehingga dihayati sebagai hubungan yang dekat, mendalam, saling percaya dan saling memahami. Selain itu, hubungan itu juga dirasakan sangat berarti bagi masing-masing pihak.

Metode Pengakraban Hubungan menganjurkan agar seseorang membina hubungan yang akrab dengan orang terdekat (misalnya: anggota keluarga, teman, rekan sekerja). Hal ini disebabkan, dalam hubungan pribadi yang akrab seseorang benar-benar merasa diperlukan dan memerlukan orang lain, dicintai dan mencintai orang lain tanpa mementingkan diri sendiri. Dalam hal ini seseorang merasa dirinya berharga dan bermakna, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Dalam metode ini yang dipentingkan bukan saja kelancaran dan ketrampilan komunikasi, melainkan terutama perasaan kedekatan yang senantiasa harus dipelihara dan ditingkatkan, karena penghayatan inilah yang mengikat dan memberikan arti khusus bagi masing-masing pihak.

Pendalaman Tri-Nilai

Pendalaman Tri Nila merupakan usaha untuk memahami dengan kesungguhan pada

nilai-nilai berkarya (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) yang dapat menjadi sumber makna hidup bagi seseorang.

Nilai-nilai kreatif (*Creative values*)

Merupakan kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab

Nilai-nilai penghayatan (*Experiential values*)

Merupakan keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya

Nilai-nilai bersikap (*Attitudinal values*)

Merupakan menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal.

Ibadah

Ibadah adalah segala kegiatan melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhan, dan mencegah diri dari hal-hal yang dilarang-Nya menurut ketentuan agama. Dalam pengertian yang lebih khusus ibadah adalah ritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui cara-cara yang diajarkan dalam agama. Ibadah yang dilakukan secara khidmat sering menimbulkan perasaan tenteram, mantap dan tabah, serta tak jarang pula menimbulkan perasaan seakan-akan mendapat bimbingan dalam melakukan tindakan-tindakan penting. Menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama memberikan corak penghayatan bahagia dan bermakna bagi si pelaku. Sehubungan dengan metode menemukan makna hidup melalui ibadah ini, maka berdoa bagi kebaikan orang lain (termasuk orang yang tak disukai), termasuk ibadah yang dapat memberikan makna khusus

bagi orang yang berdoa.

3. SIMPULAN

Dari pemaparan tentang makna hidup dapat disimpulkan bahwa makna hidup membantu remaja lebih memiliki hidup bermakna, memahami dirinya sebagai manusia, sehingga dapat memunculkan pribadi yang berkarakter sesuai dengan harapan Bangsa Indonesia.

Pembahasan artikel ini merupakan gagasan pemikiran peneliti yang diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan mengembangkan karakter konseli. Sehingga, konseli atau peserta didik dapat memaknai hidupnya dan mengembangkan karakter positif dalam dirinya.

REFERENSI

- Bastaman, H.D. (2007). **Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Frankl, V. E. (1954). **The concept of man in psychotherapy. Dalam :proceeding of the royal society of medicine” vol. 47** halaman 979
- Frankl, V. (2006). **Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy**. Beacon Press, Boston, MA
- Lickona, Thomas. (2013). **Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)**.Terj. oleh Juma Abdu Wamaungo.Jakarta: Bumi Aksara
- Papalia, D.E, & Wendkos-Olds, S. (1998). **Human Development**. New York: McGraw-Hill
- Philips, S. (2008). **Refleksi Karakter Bangsa**. Jakarta: Bumi Aksara

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN KONFORMITAS TERHADAP TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA

Ulfa Amalia, Erlin Fitria

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Teknologi Yogyakarta,
e-mail : ulfaamalia@gmail.com, erlinfitria.uty@gmail.com

ABSTRAK

The purpose of this research is to know whether there is a relationship between self-concept and conformity towards peers with aggressive behavior in adolescents. Subjects 143 young people from SMAN 3 Yogyakarta. Data collection tools used were self-concept scale, scale of conformity, and the scale of aggressive behavior. Analysis of data using multiple regression analysis techniques. The results of the study there was a significant relationship between self-concept and conformity towards peers with aggressive behavior in adolescents R: 0.863, p: 0.000, indicating that the importance of the concept of self as the ability to formulate, guide, organize, and direct the behaviors that can lead to positive consequences and may refrain from things that are dangerous or aggressive to think about the consequences long term so that the teens can interact well with peers and able to adjust their behavior on things that support the improvement of learning ability, moral and social values.

Keywords: Self-Concept, Conformity, Aggressive Behavior

Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dan konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja. Subjek penelitian berjumlah 143 remaja dari siswa SMAN 3 Yogyakarta. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala konsep diri, skala konformitas, dan skala perilaku agresif. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi ganda. Hasil penelitian ada hubungan signifikan antara konsep diri dan konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja R: 0,863,p: 0,000, menunjukkan bahwa pentingnya konsep diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif dan dapat menahan diri dari hal-hal yang berbahaya atau agresif dengan memikirkan konsekuensi jangka panjang sehingga remaja dapat berinteraksi dengan baik bersama teman sebaya serta mampu menyesuaikan perilakunya pada hal-hal yang menunjang peningkatan kemampuan belajar, moral dan nilai sosial.

Kata kunci : Konsep Diri, Konformitas, Perilaku Agresif

1. PENDAHULUAN

Masa remaja mengalami perkembangan pesat yang dianggap sebagai periode transisi, yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat, sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar, termasuk perubahan emosi remaja yang sangat kuat, tidak terkendali dan tampak irasional. Remaja seringkali mudah marah, mudah dirangsang dan emosinya cenderung meledak-ledak, maupun berbicara dengan suara keras. Perkembangan remaja

juga pada perubahan sosial, salah satunya berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan orang lain diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru yaitu penyesuaian diri dengan pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial.

Perkembangan remaja yang cepat disertai

dengan perkembangan mental terutama pada awal masa remaja, dapat menimbulkan penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru, termasuk yang berkaitan dengan hubungan sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan orang lain di lingkungan sekitar, seperti meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya sebagai media mengembangkan interaksi sosial yang lebih luas, cara beradaptasi dengan lingkungan dan pencarian identitas diri remaja. Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri, karena itu pada umumnya sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Pertentangan yang terjadi menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua.

Kuatnya pengaruh kelompok sebaya terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas. Myers (1999) mengemukakan bahwa konformitas berarti tunduk pada tekanan kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok. Konformitas mencerminkan perubahan perilaku sebagai hasil tekanan kelompok secara nyata atau hanya imajinasi. Hal ini dapat terlihat dari kecenderungan seseorang untuk selalu menyamakan perilakunya terhadap kelompok sehingga dapat terhindar dari celaan, keterasingan, maupun cemoohan.

Baron & Byrne (2004) berpendapat bahwa seseorang konform terhadap kelompok terjadi jika perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Keinginan dari remaja untuk selalu berada dan diterima oleh kelompoknya akan mengakibatkan remaja bersikap konformitas terhadap kelompoknya. Tinggi rendahnya tingkat

konformitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kohesivitas (*cohesiveness*), jumlah kelompok dimana semakin banyak anggota yang tergabung dalam kelompok akan menambah kuat seseorang untuk melakukan konformitas, dan tipe dari norma sosial yang didalamnya terdapat norma deskriptif / himbauan (*descriptive norms*) dan norma injungtif / perintah (*injunctive norms*). Sears, dkk. (1994) mengungkapkan sebab-sebab seseorang melakukan konformitas adalah pertama, perilaku orang lain memberikan informasi yang bermafaat. Kedua, ketika bersikap konform sebab ingin diterima dalam kelompok sosial dan menghindari celaan. Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk bersikap konform terhadap kelompok. Apabila individu berpendapat bahwa kelompok selalu benar, maka individu tersebut akan mengikuti apapun yang dilakukan oleh kelompok tanpa mempedulikan pendapatnya sendiri. Konformitas merupakan perilaku individu yang memiliki kesamaan dengan tindakan kelompok, termasuk konformitas dalam perilaku yang menyimpang atau berperilaku agresif (Monks dkk, 2004). Berkumpulnya remaja dengan rekan sebaya atau bergabungnya remaja dengan bentuk lingkungan tersebut memungkinkan remaja untuk terlibat dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang baru. Salah satu yang mungkin dapat terjadi sebagai bentuk dari kegiatan tersebut adalah kegiatan yang menstimulus terjadinya perilaku agresif.

Perilaku agresif pada remaja diduga terkait dengan karakteristik psikologis tertentu yang dimiliki oleh remaja yaitu konsep diri mereka sebagai remaja dan tingkat konformitas terhadap kelompok teman sebaya. Agresif mempunyai beberapa karakteristik. Karakteristik yang pertama, agresif adalah suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti dan membahayakan

orang lain yang dilakukan dengan sengaja, karakteristik yang kedua, agresif tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga dapat dilakukan secara psikis (psikologis) misalnya melalui kegiatan yang menghina atau menyalahkan. Penelitian yang dilakukan Salmivalli (2010) menunjukkan bahwa perilaku agresif sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terkait lingkungan dimana individu bertempat tinggal dan juga terkait dengan diri sendiri. Perilaku agresif berdampak terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Perilaku agresif ditujukan untuk menyakiti atau menghukum orang lain atau memaksa seseorang untuk patuh dengan mengabaikan hak orang lain dan menganggap bahwa setiap orang harus berjuang untuk kepentingannya sendiri, dan mengharapkan perilaku yang sama dari orang lain. Aspek-aspek tertentu dalam diri remaja terhadap lingkungan baru yang banyak mendukungnya. Ini memungkinkan baginya untuk selalu berperan dan aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan kelompoknya. Meskipun terkadang dalam tindakannya remaja kurang mempertimbangkan secara matang akibat dari kegiatan yang dilakukannya baik bagi dirinya maupun sekitarnya.

Remaja dianggap konsumen yang potensial karena masa remaja dianggap sebagai masa peralihan dan sering disebut sebagai masa pencarian identitas diri. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian, melalui pengaruhnya pada konsep diri seperti perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja. Burns (1993) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan individu terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan mencakup pendapatnya tentang diri sendiri, pendapatnya tentang gambaran dirinya di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dapat dicapainya. Konsep diri merupakan suatu objek yang timbul di dalam interaksi

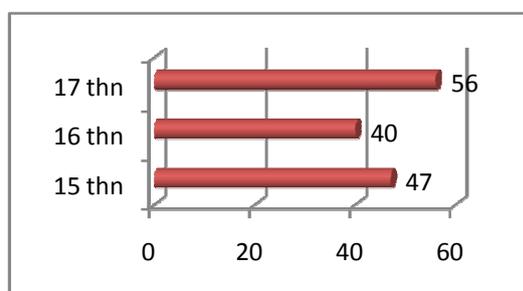
sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu mengenai bagaimana orang lain (significant others) bereaksi terhadap dirinya. Sikap, keyakinan dan tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh kepribadiannya, terutama sekali oleh konsep dirinya. Sebagaimana diketahui bahwa konsep diri merupakan penghayatan seseorang terhadap diri pribadinya. Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya (Hurlock, 1999). Pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial sebagai konsep diri. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki.

Kasus tawuran pelajar merupakan salah satu tindakan agresif remaja yang terkait dengan konsep diri, karena pada masa remaja konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku di tengah masyarakat. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari keseluruhan perilaku. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas tertentu, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut. Barker (2005) menyatakan perilaku agresi remaja juga disebabkan oleh faktor lingkungan yaitu teman sebaya. Kedekatan yang terjalin antara para remaja banyak dipengaruhi oleh ikatan emosional yang kuat. Perilaku agresifitas lain yang dilakukan remaja misalnya meminum-minuman keras, menggunakan narkoba, seks bebas, tindak kriminal, *underachiever*, dan melarikan diri dari rumah. Tindakan menyimpang tersebut bukan tindakan kejahatan melainkan disebut dengan kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena remaja yang masih masa pencarian jati diri dan ingin melakukan segala hal termasuk

hal-hal yang bersifat negatif untuk sekedar coba-coba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sloan & Berman (2009) menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif pada remaja yang memiliki *self esteem* yang rendah. Harga diri sangat terkait dengan konsep diri yang merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bermaksud menemukan korelasi antara variabel konsep diri dan konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja. Subyek Penelitian ini merupakan remaja berjumlah 143 orang dari siswa SMAN 3 Yogyakarta yang diambil melalui teknik *Purposive Sampling* Alat ukur seluruh variabel akan diukur dengan menggunakan skala. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis regresi ganda.



Gambar 1. Klasifikasi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan $R: 0,863$ $p: 0,000$ bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja. Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam berinteraksi, setiap individu akan memperoleh tanggapan, yang akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya.

Tanggapan yang positif dari orang lain akan membentuk konsep diri yang positif. Konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang, yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Remaja memandang dirinya tidak mampu, tidak berdaya dan hal-hal negatif lainnya, akan mempengaruhi remaja dalam berusaha.

Gonzales & Dodge (2010) mengemukakan mengenai besarnya pengaruh kelompok teman sebaya terhadap perilaku beresiko yang dilakukan remaja, seperti melakukan kenakalan dengan membuat kerusakan, maupun melanggar peraturan. Positif atau negatifnya konsep diri tergantung dari penilaian remaja itu sendiri, remaja yang mempunyai konsep diri yang positif cenderung lebih percaya diri sehingga perilaku yang ditampilkan akan lebih produktif. Sementara itu remaja dengan konsep diri negatif biasanya akan menjadi remaja yang rendah diri, perasaan rendah diri ini menyebabkan remaja menjadi tidak puas dengan konsep dirinya sehingga perilaku yang ditampilkannya cenderung negatif dalam kaitannya dengan perilaku agresif. Remaja yang tidak mampu mengontrol dirinya untuk melakukan sesuatu sehingga mengakibatkan timbulnya tindakan agresif yang dianggap sebagai pemecahan masalah yang sedang dan telah dialaminya. Remaja yang mampu mengendalikan agresivitas dengan sendirinya berarti remaja tersebut sudah mampu menahan dorongan negatif dalam dirinya. Tindakan agresif dapat berupa perilaku yang mempunyai niat tertentu untuk melukai secara fisik atau psikologis pada diri orang lain, seperti memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Selain itu agresif secara verbal seperti penggunaan kata-kata kasar.

Remaja merasa mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang lebih dalam kelompoknya dengan mencari segala sesuatu yang tidak mereka peroleh dari keluarga maupun

masyarakat sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Cohen & Prinstein (2006) bahwa perilaku kelompok teman sebaya memiliki pengaruh sosial karena remaja akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebayanya. Remaja cenderung berkonformitas dengan teman sebayanya yaitu remaja yang tidak yakin akan identitas sosialnya. Konformitas teman sebaya merupakan perubahan dan penyesuaian persepsi, keyakinan dan perilaku individu terhadap keyakinan kelompok karena adanya tuntutan maupun tekanan yang sifatnya imajinatif atau nyata. Selama masa remaja, tekanan untuk melakukan konformitas meningkat. Remaja mendapatkan pengaruh kuat dari teman sebaya, dimana remaja mengalami perubahan-perubahan tingkah laku sebagai salah satu usaha penyesuaian. Dalam hal ini remaja dihadapkan pada segala macam kepribadian dan pergaulan yang berbeda-beda, sehingga remaja berusaha akan mencari teman yang mempunyai minat yang sama. Saat menemukan teman maupun kelompok yang nyaman bagi remaja tersebut, remaja akan sulit untuk melepaskan diri dari kelompok sebaliknya remaja akan mulai mengadopsi nilai nilai yang ada dalam kelompok.

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk di sukai dan di terima oleh teman sebaya atau kelompok, sebagai akibatnya mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat apabila dikeluarka dan diremehkan oleh teman-teman sebayanya. Bagi banyak remaja pandangan teman-teman sebaya terhadap dirinya sangatlah penting. Adanya kebutuhan individu terhadap penerimaan teman sebaya di dalam sebuah kelompok membuat individu bersedia untuk melakukan perilaku atau tindakan sesuai dengan yang diharapkan oleh kelompok tersebut. Konformitas teman sebaya juga banyak mempengaruhi individu dalam memilih atau mengambil sebuah keputusan, dimana pada masa ini teman

sebaya dianggap sebagai sumber informasi bagi individu.

4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan konsep diri dan konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja. Konsep diri remaja dapat dipengaruhi dari dalam diri maupun lingkungan luar dengan adanya relasi kuat dengan teman sebaya yang berperan memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Interaksi teman sebaya memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama dan proses kolaborasi. Proses-proses tersebut akan mewarnai proses pembentukan tingkah laku yang khas pada remaja dengan munculnya perilaku agresif dengan melakukan tawuran, atau saling melukai fisik dan psikologis oranglain tanpa berfikir lebih jauh akibat yang ditimbulkan. Remaja sebagai generasi penerus bangsa hendaknya dapat didampingi dan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan diri semaksimal mungkin dan memperbanyak pengalaman dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif untuk menemukan bakat yang dimilikinya dan dapat menjaga perilaku sesuai nilai moral yang ada dimasyarakat.

REFERENSI

- Baron, R.A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 1 (terjemahan Djuwita, R.,dkk)*, Jakarta, Erlangga.
- Barker, C. (2005). **Cultural Studies Teori dan Praktik**, Yogyakarta, PT. Bentang Pustaka,
- Burns, R.B. (1993). **Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku**, Jakarta, Arcan.
- Cohen & Prinstein. (2006). **Peer Contagion of Aggression and health risk**

- Behavior Among Adolescent Males: An Experimental Investigation of Effects on Public Conduct and Private Attitudes**, *Child Development*, Vol. 77, pp. 967-983.
- Gonzales & Dodge. (2010). **Family and peer Influences on Adolescet Behavior and Risk Taking**.
- Hurlock, E.B. (1999). **Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo)**, Jakarta, Erlangga.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (2004). **Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya**, Yogyakarta, UGM Press.
- Myers, D.G. (1999). **Social Psychology (6th edition)**, New York, McGraw Hill College.
- Salmivalli. (2010). **Bullying and The Peer Group: A Review**. *Journal Agression & Violent Behavior*, Vol. 15, pp.112-120.
- Sears, D.O., Feedman, J.L., & Peplau, L.A. (1994). **Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kelima (terjemahan Michael Adryanto)**, Jakarta, Erlangga.
- Sloan, P.A & Berman. (2009). **Group Influences On Self Agression: Conformity And Dissenter Effects**, *Journal of Social & Clinical Psychology*, Vol.28, pp. 535-553.

MEMBERDAYAKAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING: MENGUBAH PERSPEKTIF UNTUK MELAYANI SISWA (SUATU TINJAUAN PSIKOLOGIS)

Muhammad Nur Wangid

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: m_nurwangid@uny.ac.id; nurwangid2003@yahoo.com

ABSTRACT

Guidance and counseling is indispensable school. Many aspects correlated with the existence and benefits of guidance and counseling services. Aspects of personal, social, academic, and career to be a focus of the goals and objectives for student services. Thus, if only a partially touch aspects of the course will lead to lack of wholeness in achieving the goals and violated the human formation of the students as complete and comprehensive as aspired in the national education goals. Therefore, a comprehensive approach should be applied in guidance and counseling in an effort to develop and empower students as individuals who intact. For the students as targets for individual services need to be developed in all aspects of life both personal, social, career, and academic. Empowerment starts from the personal of student (self) which is the starting point for the development of various aspects of the other, then the social aspect on which the individual develops and meaningless life. Furthermore, the academic aspect which is a testament to the performance of a student who is literate, and the last aspect of a career that is an aspect of interest as a continuation of the development of human life in the future. The occurrence of developments in all these aspects can occur if it is preceded by an awareness of the individual for developing (self-actualization) and willingness to develop (independence).

Keywords: Empowering; Guidance and counseling

Bimbingan dan konseling sangat diperlukan sekolah. Banyak aspek berkorelasi dengan keberadaan dan manfaat layanan bimbingan dan konseling. Aspek pribadi, sosial, karir sampai dengan akademik menjadi fokus tujuan dan sasaran layanan untuk siswa. Dengan demikian, jika hanya menyentuh sebagian aspek saja akan menimbulkan ketidak-tuhan dalam mencapai sasaran dan menyalahi pembentukan siswa sebagai manusia yang utuh dan komprehensif seperti yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif harus diterapkan dalam bimbingan dan konseling sebagai upaya untuk mengembangkan dan memberdayakan siswa sebagai individu yang utuh. Untuk itu siswa sebagai sasaran layanan individual perlu dikembangkan dalam keseluruhan aspek kehidupannya baik pribadi, sosial, karir, dan akademik. Pemberdayaan dimulai dari diri siswa (self) yang merupakan titik awal berkembangnya berbagai aspek yang lain, kemudian aspek sosial yang menjadi tumpuan berkembang dan bermaknanya individu dalam kehidupannya. Selanjutnya, aspek akademik yang merupakan bukti kinerja dari seorang siswa yang terpelajar, dan terakhir aspek karir yang merupakan aspek tujuan sebagai kelanjutan perkembangan kehidupan manusia di masa yang akan datang. Terjadinya perkembangan pada seluruh aspek tersebut dapat terjadi jika didahului dengan adanya kesadaran individu untuk berkembang (aktualisasi diri) dan kemauan untuk berkembang (kemandirian).

Kata Kunci: Memberdayakan; Bimbingan dan Konseling

1. PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling di sekolah telah menunjukkan kemanfaatan dan peran yang sangat penting. Sejumlah artikel jurnal terbaru yang menggambarkan penelitian

yang meneliti dampak konselor sekolah dan program konseling di sekolah pada umumnya telah membawa hasil dan memberikan kemanfaatan pada siswa. Artikel penelitian mendukung nilai konseling sekolah bagi

siswa baik di domain pengembangan akademik, perguruan tinggi dan kesiapan karir, sampai dengan pengembangan sosial/emosional. Berikut ini beberapa diantaranya. *Pertama* aspek akademik; sebuah bukti hasil penelitian menunjukkan hasil komprehensif, program konseling sekolah berbasis data meningkatkan berbagai ketrampilan belajar siswa dan berhasil meningkatkan perilaku positif (Carey & Dimmitt, 2012). Selanjutnya Wilkerson, K., Perusse, R., & Hughes, A. (2013) yang membuktikan bahwa ada bukti kuat bahwa sekolah dasar dengan program berbasis data konseling sekolah yang luas menampilkan hasil akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah-sekolah tanpa program tersebut. Kemudian Lapan, Gysbers, Bragg, & Pierce (2012) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki akses lebih besar ke konselor sekolah dan program konseling sekolah komprehensif lebih banyak untuk berhasil secara akademis dan untuk menyesuaikan perilaku di sekolah; ini khususnya berlaku untuk siswa di sekolah-sekolah pinggiran. Selanjutnya untuk meningkatkan kinerja sekolah disampaikan oleh Salina, dkk. (2013) yang melaporkan bahwa konselor sekolah dapat menjadi bagian penting dari upaya perbaikan sekolah di sekolah berkinerja rendah.

Kedua, kelanjutan studi dan persiapan karir dikemukakan oleh Hurwitz, & Howell. (2014) yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah konselor sekolah di sekolah meningkatkan kemungkinan siswa yang mendaftar untuk kuliah. Selain itu dikemukakan oleh Bryan, dkk. (2009) menyatakan bahwa siswa di sekolah dengan konselor sekolah lebih sedikit (yaitu rasio siswa dan konselor yang lebih besar) cenderung kurang mendapatkan atau melihat informasi kuliah dari konselor sekolah. Kemudian Watkinson & Hersi, (2014) melaporkan bahwa konselor sekolah dapat memberikan dukungan penting dan informasi untuk mendorong kebutuhan pengembangan karir siswa. Selanjutnya

dikemukakan oleh Militello, dkk. (2009) konselor sekolah memainkan peran kepemimpinan penting di sekolah dengan sangat baik dalam mempersiapkan kuliah dan layanan penempatan kerja siswa.

Ketiga, aspek perkembangan emosional dan sosial yang dibuktikan oleh Dimmitt & Wilkerson (2012) yang menyatakan bahwa kehadiran program bimbingan dan konseling sekolah komprehensif berkorelasi dengan berbagai hasil siswa yang positif mulai dari kehadiran yang lebih baik di sekolah sampai dengan perasaan yang lebih kuat dengan sekolah. Disamping itu, Cross & Peisner (2009) menjelaskan melalui upaya yang disengaja, konselor sekolah secara positif dapat mempengaruhi norma-norma sosial siswa SMP, yang bersifat destruktif dirubah menjadi konstruktif. Demikian pula Reback (2010) menjelaskan bahwa beberapa sumber bukti penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling sekolah yang diperluas di sekolah dasar berkorelasi dengan peningkatan dalam belajar siswa, perilaku, dan kesehatan mental.

Dari berbagai deskripsi tersebut diatas dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling memiliki peran di sekolah yang signifikan baik berdasarkan fungsi dan manfaatnya bagi siswa pada umumnya mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah, maupun secara kelembagaan sekolah. Namun demikian pelaksanaan bimbingan dan konseling di Indonesia ada sebagian yang belumlah secara maksimal dirasakan fungsi dan kebermanfaatannya oleh para *stake holder* sekolah pada umumnya, serta bimbingan dan konseling pada khususnya. Masih adanya anggapan yang keliru tentang keberadaan bimbingan dan konseling. Adanya persepsi yang berbeda-beda tentang peran dan fungsi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Adanya penafsiran bahwa bimbingan dan konseling adalah tempat pemberian hukuman, tempat penyelesaian berbagai masalah (*panacea*) adalah merupakan indikator belum maksimalnya

pelaksanaan bimbingan dan konseling. Beberapa kemungkinan penyebab berbagai kondisi negatif tersebut terjadi, mulai dari belum maksimal pelaksanaan tugas guru bimbingan dan konseling, kompetensi guru yang masih terbatas, pelaksanaan program kegiatan bimbingan dan konseling yang belum secara komprehensif, program bimbingan dan konseling belum menyentuh semua aspek kebutuhan pemangku kepentingan (warga sekolah pada umumnya, dan siswa pada khususnya), sampai dengan lingkungan sekolah yang belum memberikan kesempatan secara maksimal baik kepada guru bimbingan dan konseling di sekolah maupun kepada pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Seperti dilaporkan oleh Charlos dan Seriashia (2012) yang menjelaskan mengenai persepsi dari kepala sekolah terhadap peran dan fungsi konselor sekolah. Kepala sekolah memainkan peran kunci dalam mempekerjakan atau pemecatan konselor sekolah, dan persepsi mereka tentang peran dan fungsi konselor sekolah dapat mempengaruhi keputusan mereka. Berkaca pada pandangan tersebut juga dapat membantu kepala sekolah dalam memajukan kerjasama mereka dengan konselor sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa keyakinan kepala sekolah tentang konselor sekolah positif mempengaruhi perkembangan akademik, sosial, dan pribadi siswa. Selain itu, sebagian besar kepala sekolah melaporkan bahwa mereka akan merekomendasikan konseling sekolah sebagai pilihan karir kepada orang lain.

Kondisi yang tidak menguntungkan ini harus segera dipikirkan solusinya. Banyak alternatif ide yang sudah dikemukakan. Salah satunya adalah konselor (guru bimbingan dan konseling) perlu mengubah kinerjanya, dimulai dari dirinya sendiri konselor untuk melakukan perubahan, yaitu dengan mengubah perpektif tugas yang harus dilaksanakannya.

2. PEMBAHASAN

Pemberdayaan secara harafiah berarti proses, cara, perbuatan memberdayakan, sedangkan mememberdayakan berarti membuat berdaya. Dengan demikian dalam pembahasan ini memberdayakan dimaksudkan sebagai proses dan cara menjadikan layanan bimbingan dan konseling lebih berdaya guna dalam arti yang seluas-luasnya. Untuk itu, memberdayakan dalam konteks artikel ini diartikan sebagai proses meningkatkan kekuatan individu, meningkatkan kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain (interpersonal), atau meningkatkan daya kinerja suatu lembaga atau organisasi sehingga memiliki posisi tawar (politik) yang lebih baik, sebagai konsekuensinya individu, keluarga, dan lembaga atau masyarakat dapat mengambil tindakan untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri mereka. Pemaknaan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Gutierrez (1995: 229) : *“the process of increasing personal, interpersonal, or political power so that individual, families, and communities can take action to improve their situations”*. Untuk itu, memberdayakan layanan bimbingan dan konseling dimaksudkan sebagai upaya memperbaiki situasi dan kondisi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan tujuan agar bimbingan dan konseling di sekolah mampu menunjukkan kinerja yang lebih baik lagi. Upaya yang dilakukan tidak lain adalah harus berani melakukan perubahan terhadap berbagai hal yang dilihat dan diperkirakan kurang sesuai dengan peran, tujuan, dan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah.

Upaya melakukan perubahan terhadap suatu kondisi memerlukan strategi dan upaya yang terus menerus. Pembahasan peranan bimbingan dan konseling sekolah tidak bisa dipisahkan sebagai proses keseluruhan pendidikan. Oleh karena itu kerangka pemikiran pemberdayaan bimbingan dan konseling di sekolah diusulkan sebagai upaya keseluruhan pengembangan layanan

bimbingan dan dan konseling dalam kerangka pendidikan. Hal itu diperlukan karena dampaknya harus diakui dan dirasakan oleh semua pemangku kepentingan yang terlibat seperti administrator, guru, orang tua, dan siswa. Semua siswa perlu dilayani oleh program sekolah, tanpa memandang perbedaan, yang berarti setiap program yang dilaksanakan harus mengambil karakteristik dan kualitas yang mempertimbangkan prinsip aksesibilitas dan komprehensif. Meskipun beberapa langkah mungkin perlu dilakukan dalam beberapa situasi dan lokasi untuk tingkat bagi siswa minoritas atau memiliki kebutuhan khusus, itu harus dilakukan sebagai bagian dari tanggung jawab sekolah untuk lebih melayani siswa.

“Revolution begins with the self, in the self”. Demikian kata mutiara dari Toni Cade Bambara yang menjelaskan bahwa untuk melakukan perubahan harus dimulai dari dalam diri sendiri. Artinya untuk dapat merubah kondisi dan persepsi pihak lain terkait dengan peran dan fungsi bimbingan dan konseling yang kurang sesuai menuju pada situasi dan kondisi bimbingan dan konseling yang diterima dan diakui sebagai layanan profesional maka harus dimulai dari posisi dalam profesi bimbingan dan konseling itu sendiri. Perubahan dimulai dari para pelaku profesi yang langsung berhubungan dan para pemangku kepentingan yang merasakan langsung dampak dari kinerja dan aktivitas layanan. Untuk itu diperlukan pemahaman ulang tentang peran dan fungsi bimbingan dan konseling bagi guru bimbingan dan konseling. Pemahaman yang benar akan berdampak pada perilaku yang benar. Dengan kata lain, ketiadaan pemahaman yang benar tentang layanan bimbingan dan konseling tentu akan mengakibatkan terjadinya malpraktek dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, seorang guru bimbingan dan konseling untuk dapat melayani atau memberikan layanan bimbingan dan konseling yang terbaik harus memenuhi persyaratan kompetensi, baik kompetensi

personal konselor maupun kompetensi substansi tentang layanan bimbingan dan konseling itu sendiri.

2.1. Perlunya perubahan

Keberadaan layanan bimbingan dan konseling yang telah mapan secara formal dan diatur secara jelas dalam regulasi pemerintah perlu ditindaklanjuti dengan menunjukkan kinerja yang nyata sebagai bukti atas diperlukannya bimbingan dan konseling di sekolah. Namun demikian belum semua pemangku kepentingan merasakan manfaat dan fungsi yang nyata dari keberadaan guru bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, wacana memberdayakan kembali layanan bimbingan dan konseling menjadi isu sentral yang perlu segera ditindaklanjuti dengan aksi yang nyata di sekolah.

2.2. Perspektif perubahan memberdayakan

Beberapa perspektif perubahan dalam memberdayakan layanan bimbingan dan konseling yang bisa dijadikan sebagai ukuran (*milestone*) untuk terjadinya suatu perubahan dalam layanan bimbingan dan konseling adalah seperti yang dikemukakan oleh Diggs (2008: 139). Berikut adalah perspektif memberdayakan (*empowerment*).

a. Developmental/ongoing

Program dan layanan bimbingan dan konseling harus mayoritas bersifat mengembangkan, tidak lagi menitikberatkan pada bentuk-bentuk kegiatan yang bersifat klinis-therapeutic. Program yang bersifat developmental akan lebih banyak menjangkau siswa, sedangkan program yang bersifat klinis terbatas hanya pada individu yang sedang mengalami masalah saja.

b. Collective responsibility for growth

Program-program bimbingan dan konseling harus diarahkan pada penyediaan pori bagi pihak lain untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab bersama untuk mengembangkan

siswa. Melalui layanan yang mengundang partisipasi berbagai pihak untuk ikut memberikan urunan dalam pemberian layanan akan menumbuhkan keterlibatan emosional dan secara psikologis menjadi lebih memahami dan terikat dengan aktivitas bimbingan dan konseling. Berbeda dengan perspektif sebelumnya yang mengutamakan penanganan kegiatan tanpa adanya keterlibatan pihak lain.

- c. Problem belongs to everyone (global)
Bahwa masalah ada dan akan dialami oleh semua siswa. Kenyataan ini berimplikasi bahwa layanan bimbingan dan konseling bukan hanya terfokus pada segelintir individu atau siswa saja, melainkan harus mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan dialami oleh siswa pada umumnya.
- d. Educative
Layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak boleh keluar dari visi dan misi pendidikan pada umumnya, sehingga layanan bimbingan dan konseling merupakan kawasan layanan yang bersifat mendidik.
- e. Growth-focused
Layanan bimbingan dan konseling harus diarahkan agar setiap konseli yang mendapatkan layanan mampu menjadi individu yang mandiri dalam menghadapi permasalahan-permasalahan berikutnya. Oleh karena itu, fokus setiap layanan harus menumbuhkan berbagai kemampuan siswa yang menuju pada terbentuknya individu yang mandiri.
- f. Proactive/preventive
Program dan layanan bimbingan dan konseling diarahkan untuk lebih banyak bersifat proaktif maupun mencegah. Bentuk-bentuk program yang bersifat proaktif dan preventif akan lebih dirasakan kemanfaatannya dibandingkan yang bersifat kuratif. Program atau layanan yang bersifat proaktif atau preventif akan dapat mengurangi resiko sehingga dipandang

menjadi lebih murah dibandingkan yang bersifat kuratif.

- g. Change requires self-examination by everyone

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah perubahan memerlukan bukti yang nyata kemanfaatannya sehingga dapat dijadikan bukti/persaksian yang bisa dilihat oleh orang lain. Artinya bahwa upaya layanan bimbingan dan konseling harus mampu dilihat dampaknya sebagai bentuk perubahan dan bersifat nyata.

2.3. Aspek Perubahan Layanan

Ada beberapa aspek perubahan yang harus diperhatikan agar layanan bimbingan dan konseling bisa lebih efektif lagi. Secara garis besar ada dua hal, yaitu tentang konselor dan kedua layanannya.

Seperti dikatakan di atas bahwa perubahan akan berhasil jika dimulai dari internal atau diri sendiri. Oleh karena itu, yang pertama perlu menyesuaikan terhadap tuntutan perkembangan dan perubahan adalah konselor sekolah (guru bimbingan dan konseling). Penyesuaian terhadap tuntutan perubahan dilakukan dalam aspek pemenuhan kesesuaian kompetensi memeberikan layanan yang berupa peran atau tugas yang perlu dilakukan, yaitu sebagai pemimpin sekolah yang inovatif (*innovative school leader*), konsultan dalam menangani masalah secara kolaboratif (*collaborative case consultant*), penyedia layanan responsive yang selalu siap melayani (*responsive direct service provider*), dan kolega yang mampu membantu menyelesaikan permasalahan administratif (*administrative team player*) demikian dikemukakan oleh Amatea dan Clark (2005). Pendapat yang hampir serupa dikemukakan oleh House and Hayes (2002) yang menjelaskan peran konselor dalam kerangka perubahan di sekolah yaitu konselor sebagai bagian integral dalam mendukung kesuksesan siswa, konselor sebagai pemimpin, konselor sebagai kolega yang selalu siap untuk bekerja

sama – kolaborator, dan konselor sebagai pembela siswa.

Kedua pendapat tersebut pada hakekatnya sama, hanya yang satu dideskripsikan lebih rinci, sedangkan yang lain disampaikan secara lebih sederhana. Ada beberapa hal mendasar yang tekankan agar perubahan layanan terjadi yaitu konselor sebisa mungkin menjadi pemimpin inovasi di sekolah, konselor sekolah mampu berkolaborasi dengan semua pihak untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling khususnya, dan program pendidikan pada umumnya, serta konselor yang selalu siap sedia untuk membantu mengantarkan siswa menuju suksesannya. Dengan demikian secara garis besar perubahan konselor sekolah yang harus terjadi adalah dalam cara melayani pemangku kepentingan termasuk peran yang harus dilakukan, serta jenis layanan yang diberikan yang harus lebih komprehensif baik dalam arti jenis, sasaran, ataupun bentuk kegiatannya.

2.4. Fokus Perubahan

Salah satu keberhasilan adanya perubahan adalah jika perubahan tersebut memiliki fokus yang jelas arah perubahannya. Ketiadaan fokus dalam pemberian layanan juga menyebabkan pemangku kepentingan merasakan akan inkonsistensi dari layanan bimbingan dan konseling yang diberikan. Dalam kesempatan ini tidak semua inkonsistensi layanan bimbingan dan konseling akan dibahas, tetapi sekedar contoh inkonsistensi layanan terjadi dalam jenis layanan yang diberikan. Seperti diketahui, bahwa bimbingan dan konseling paling tidak mengenal tiga jenis layanan, yaitu berupa layanan aspek pribadi dan sosial, layanan akademik, dan layanan karir. Namun demikian, ternyata terjadi inkonsistensi dalam pelaksanaan kegiatan layanan walaupun semua jenis layanan dalam program sudah dirancang secara menyeluruh. Dari waktu ke waktu, dari satu tempat dengan tempat lainnya terjadi perbedaan penekanan jenis layanan sehingga terkesan ada inkonsistensi

dalam layanan bimbingan dan konseling demikian dikatakan oleh Paisley & Hayes (2003). Oleh karena itu, agar layanan bimbingan dan konseling dipersepsi oleh *stake holder* secara lebih positif maka diperlukan konsistensi pemberian layanan yang meliputi aspek personal dan sosial, aspek akademik, dan aspek karir (Galassi et al, 2008) sebagai jenis layanan bimbingan dan konseling yang direkomendasikan.

2.4.1. Aspek Personal dan Sosial

Aspek personal dan sosial merupakan aspek layanan untuk mengembangkan aspek pribadi dan sosial siswa yang melekat dalam diri pribadi. Layanan ini meliputi aspek pribadi fisik, mental, maupun sosial dari individu yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Aspek pribadi sedikit banyak akan mempengaruhi aspek yang lain. Kondisi pribadi yang tidak sehat akan berdampak luas pada diri siswa, demikian pula kondisi psikologis siswa akan menentukan aktivitas dan perilaku siswa pada umumnya. Oleh karena itu, hubungan sosialpun tidak bisa dipisahkan dengan kondisi pribadi.

2.4.2. Aspek Akademik

Salah satu tugas utama dari guru bimbingan dan konseling adalah membantu siswa agar dapat belajar secara efektif. Bahkan di beberapa negara bagian Amerika jenis bimbingan ini menjadi prioritas dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, bimbingan akademik merupakan isu sentral dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah. Keberhasilan siswa melaksanakan tugasnya di sekolah pasti akan diukur dengan keberhasilannya menuntaskan tugas-tugas akademiknya. Keberhasilan-keberhasilan aspek akademis siswa sering pula menjadi ukuran efektif tidaknya penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, konselor sekolah diharapkan tidak mengabaikan aspek satu ini dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

2.4.3. Aspek Karir

Aspek karir merupakan persiapan kehidupan dan harapan akan bentuk produktivitas yang akan dijalani di masa yang akan datang. Dengan demikian aspek ini harus dipersiapkan sejak awal mungkin sebagai bentuk jenjang atau peta kehidupan yang akan dijalani. Karir tidak bisa dipisahkan dari keinginan dan harapan atau cita-cita pribadi yang akan dapat dicapai melalui proses akademis. Dengan demikian ketiga aspek pada hakekatnya merupakan tiga hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tidak perlu menekankan berlebihan dibandingkan yang lain, semuanya memerlukan merupakan media layanan untuk bisa membangun individu secara utuh.

3. Kesimpulan

Bimbingan dan konseling pada umumnya telah diakui keberadaannya di sekolah. Namun sayang tidak semua sekolah mampu mengimbangi kepercayaan *stake holder* tersebut dengan layanan yang memuaskan semua pemangku kepentingan. Untuk itu diperlukan upaya untuk memberdayakan layanan bimbingan dan konseling kembali melalui refleksi atas tindakan layanan yang sudah dilakukan kemudian dievaluasi dan disesuaikan kembali dengan berbagai tuntutan pemangku kepentingan. Salah satu jenis upaya pemberdayaan layanan bimbingan dan konseling adalah dengan selalu menampilkan tiga jenis layanan yaitu pribadi sosial, akademik, dan karir.

REFERENSI

- Amatea, E. S. & Clark, M.A. (2005). **Changing Schools, Changing Counselors: A Qualitative Study of School.** *Professional School Counseling*; 9, 1. pg.16-27.
- Bryan, J., Holcomb-mccoy, C., Moore-Thomas, C., & dayvines, N. L. (2009). **Who sees the school counselor for college information?** *Professional School Counseling*, 12 (4), pp.280-291.
- Carey, J., & Dimmitt, C. (2012). **School counseling and student outcomes: Summary of six statewide studies.** *Professional School Counseling*, 16 (2), pp.146-153
- Carlos P.Z. and Seriashia J.C. (2012). **Middle school principals' perceptions of middle school counselors' roles and functions.** *American Secondary Education*. 40 (2) pp. 89-103.
- Cross, J. E., & Peisner, W. (2009). **Recognize: A social norms campaign to reduce rumor spreading in a junior high school.** *Professional School Counseling*, 12 (5), pp.365-377.
- Diggs, T.R. (2008). **Counseling to empower: a philosophical shift in the way we serve our children and students.** *Dissertation. University of North Carolina*. UMI Number: 3307208. ProQuest Information and Learning Company.
- Galassi, J.P; Griffin, D; Akos, P. (2008). **Strengths-Based School Counseling and the ASCA National Model.** *Professional School Counseling*. 12.2. pp. 176-181.
- Gutierrez, L.M. (1995). **Understanding the empowerment process: Does consciousness make a difference?** *Social Work Research*. 19, pp. 229-237
- Hurwitz, M., & Howell, J. (2014). **Estimating causal impacts of school counselors with regression discontinuity designs.** *Journal of Counseling & Development*, 92 (3), pp.316-327
- House, R.M. & Hayes, L. (2002). **School counselors: Becoming key players in school reform** *Professional School Counseling*. 5, 4; pg.249-256
- Lapan, R. T., Gysbers, N. C., Bragg, S., & Pierce, M. E. (2012). **Missouri professional school counselors: Ratios matter, especially in high-poverty**

- schools.** *Professional School Counseling*, 16 (2), pp.108-116
- Militello, M., Carey, J., Dimmitt, C., Lee, V., & Schweid, J. (2009). **Identifying exemplary school counseling practices in nationally recognized high schools.** *Journal of School Counseling*, 7 (13), pp.1-26.
- Paisley, P.O. & Hayes, R.L. (2003). **School counseling in the academic domain: Transformations in preparation and Practice.** *Professional School Counseling*; Feb 2003; 6, 3; pg. 198-204.
- Reback, R. (2010). **Schools' mental health services and young children's emotions, behavior, and learning.** *Journal of Policy Analysis and Management*, 29 (4), pp.698-727.
- Salina, C., Girtz, S., Eppinga, J., Martinez, D., Blumer Kilian, D., Lozano, E.,... Shines, T. 2013. **All hands on deck: A comprehensive, results-driven counseling model.** *Professional School Counseling*, 17 (1), pp.63-75.
- Watkinson, J. S., & Hersi, A. A. (2014). **School counselors supporting African immigrant students' career development: A case study.** *The Career Development Quarterly*, 62, 44-55.
- Wilkerson, K., Perusse, R., & Hughes, A. (2013). **Comprehensive school counseling programs and student achievement outcomes: A comparative analysis of RAMP versus non-RAMP schools.** *Professional School Counseling*, 16 (3), pp.172-184.

PERAN GURU BK DI SEKOLAH DALAM MENANGANI DAMPAK PSIKOLOGIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KORBAN BULLYING

Felix Trisuko Nugroho

Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana,

Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail : felixnugroho4@gmail.com

ABSTRACT

The study discusses how teachers guidance and counseling played an active role in dealing with the psychological impact of children with special needs who are victims of bullying. Bullying is an act of repeated aggressive behavior in order to intentionally hurt another person physically or mentally. Behaviors may include name calling, verbal or written abuse, exclusion from activities, exclusion from social situations, physical abuse, or coercion. Bullying in schools sometimes consists of a group of students taking advantage of, or isolating one student in particular and gaining the loyalty of bystanders who want to avoid becoming the next victim. The case of bullying on children with special needs are still rife in society into one picture of the problem as opposed to the actual educational role. The main factors of bullying in educational environments, especially schools, because of differences in background which is owned by learners either differences in physical and non physical are all covered by the multicultural diversity. The role of guidance and counseling teachers to understand the phenomenon of bullying occurring in schools as an inhibiting factor for the development of children with special needs. The teacher guidance and counseling have academic competence, professional competence, and other competencies that are expected to build character education to children with special needs to interact with the wider environment.

Keywords: the role of guidance and counseling teachers, the psychological impact of children with special needs, bullying

Studi ini membahas bagaimana guru BK berperan aktif dalam menangani dampak psikologis anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban bullying. Bullying diartikan sebagai perilaku agresif berulang dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental. Perilaku bullying termasuk di antaranya memberi sebutan, menyakiti secara verbal maupun tertulis, beraktifitas secara eksklusif, eksklusif dari situasi sosial, menyakiti secara fisik atau melakukan koersif. Bentuk bullying di sekolah terkadang berupa sekelompok murid yang mengambil keuntungan dari murid lainnya, mengisolasi murid tertentu dan mendapatkan kesetiaan dari murid lainnya sebagai usaha mereka menghindari dari menjadi korban berikutnya. Dalam hal ini yang menjadi perhatian khusus adalah terjadinya perilaku bullying pada anak berkebutuhan khusus. Kasus bullying pada anak berkebutuhan khusus yang masih marak terjadi pada masyarakat menjadi salah satu gambaran permasalahan yang bertolak belakang dengan peran pendidikan sesungguhnya. Faktor utama terjadinya bullying di lingkungan pendidikan terutama sekolah, karena adanya perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh peserta didik baik perbedaan secara fisik maupun non fisik yang semuanya tercakup dalam perbedaan multikultural. Dampak perilaku bullying yang dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus dapat mengarah kepada gangguan perkembangan psikologisnya. Sehubungan dengan peran yang dijalankannya, guru BK perlu memahami fenomena bullying yang terjadi di sekolah sebagai faktor penghambat bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, guru BK memiliki kompetensi akademik, kompetensi profesional dan kompetensi lain yang diharapkan dapat membangun pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas.

Kata Kunci : peran guru BK, dampak psikologis anak berkebutuhan khusus, bullying

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini tindak kekerasan kepada kepada siswa di sekolah semakin marak terjadi. Contoh dari tindak kekerasan yang sering terjadi adalah bullying. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pemberitaan tentang tindak kekerasan tersebut di media cetak maupun di layar televisi.

Pendidikan di sekolah merupakan hak bagi setiap anak. Suku, asal, lokasi tempat tinggal, maupun status sosial ekonomi keluarganya sudah diatur dalam Undang-Undang. Sebagaimana pentingnya pendidikan bagi semua, hendaknya situasi di lingkungan sekolah nyaman dan aman bagi siswa. Namun pada kenyataannya masih banyak kasus *bullying* yang dialami oleh siswa, termasuk pada anak berkebutuhan khusus.

Berikut adalah salah satu kasus bullying yang dialami oleh siswa autisme yang dilansir dalam Merdeka.com pada tanggal 4 September 2012, “Hampir setengah dari anak autisme ternyata menjadi korban bullying di sekolahnya. Hal tersebut diungkapkan para ahli melalui survey dalam jurnal *Archives of Pediatrics and Adolescent Medicine*. Seperti yang dilansir dari *NY Daily News* (04/09), penelitian sebelumnya menyebutkan anak dan remaja yang dibully di sekolahnya akan menjadi lebih depresi, kesepian, cemas, dan menurun prestasinya. Ini berarti bullying terhadap anak autisme akan berdampak pada hal yang lebih parah. Sebab mereka lebih berusaha keras untuk beradaptasi di sekolah.”

Hasil penelitian Murni (Studi Perilaku *Bullying* Siswa di SDN Inklusi Kota Surabaya, 2012) ditemukan kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa di Sekolah Dasar Inklusi yaitu bentuk perilaku *bullying* siswa di SD Inklusi kota Surabaya meliputi perilaku *bullying* fisik sebesar 27,05% dilakukan oleh siswa reguler dan 28,29% dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus. Perilaku *bullying* verbal sebesar 46,87% dilakukan oleh siswa reguler dan 28,53% dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus. Perilaku *bullying*

psikologis sebesar 32,49% dilakukan oleh siswa reguler dan 17% dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus.

Rigby (2007) mengemukakan bahwa tindakan bullying adalah tindakan menekan atau mengintimidasi anak lain baik secara fisik maupun verbal dan biasanya terjadi ketidakseimbangan kekuasaan diantara pelaku dan korban bullying. Tindakan bullying dilakukan oleh senior yang merasa lebih berkuasa kepada juniornya yang mempunyai kelemahan secara khusus menyasar pada anak yang berkebutuhan khusus dengan maksud ingin menguasainya.

2. Definisi Perilaku Bullying

Bullying di sekolah dapat terjadi dalam berbagai tindakan bermusuhan yang dilakukan berulang-ulang dari waktu ke waktu. Tindakan melibatkan ketidakseimbangan nyata atau dirasakan adanya kekuasaan, dengan anak yang lebih kuat atau kelompok menyerang mereka yang lemah.

Menurut *American Psychology Association* (2004): Bullying adalah bentuk perilaku agresif dimana seseorang dengan sengaja dan berulang kali menyebabkan orang lain cedera atau merasakan ketidaknyamanan. Bullying dapat berupa kontak fisik, kata-kata atau tindakan.

Bullying berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (yang umumnya lebih lemah atau “rendah” dari pelaku), yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya (korban disebut *bully boy* atau *bully girl*) berupa stress (yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya: misalnya susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lainnya) (“Sakralisasi Kekerasan”, 2012)

Wiyani (2012) mengungkapkan tindakan bullying cenderung disepelekan atau kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari.

Masih banyak yang menganggap bahwa bullying tidak berbahaya, padahal sebenarnya bullying dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya.

Field (2007) membagi tipe-tipe perilaku bullying menjadi *teasing* (sindiran), *exclusion* (pengeluaran), *physical* (fisik) dan *harassment* (gangguan). Contoh dari *teasing* (sindiran) yaitu mengejek, menghina, melecehkan, meneriaki, mengganggu korban melalui alat komunikasi. *Exclusion* (pengeluaran) berkaitan dengan mengucilkan korban secara sosial seperti mengeluarkan korban dari grup teman sebaya, tidak mengikutsertakan korban dalam percakapan, dan tidak mengikutsertakan korban dalam permainan. Contoh dari *physical* (fisik) seperti memukul, menendang, menjambak, mendorong, mengganggu dan merusak barang milik korban. *Harassment* (gangguan) berkaitan dengan pernyataan yang bersifat mengganggu dan menyerang tentang masalah seksual, jenis kelamin, ras, agama, dan kebangsaan. Olewus (dalam Wiyani, 2012) membedakan tipe perilaku bullying hanya dengan membaginya menjadi dua kelompok, sehingga menurut peneliti hal tersebut belum cukup untuk menjelaskan seberapa jauh batasan-batasan antara tipe tindakan bullying satu dengan yang lainnya.

Bullying menurut Andrew (1984) adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniyaya oleh tindakan orang lain dan ia takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi sedangkan korban merasa tak berdaya untuk mencegahnya. Bullying tidak lepas dari kesenjangan kekuatan antara korban dan pelaku serta diikuti pola repetisi pengulangan perilaku. Perilaku yang tergolong sebagai perilaku bullying atau jenis-jenis bullying diantaranya sebagai berikut:

a. Bullying fisik yaitu bullying yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. Jenis ini merupakan yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi dibandingkan dengan bullying jenis lainnya. Misalnya perilaku menendang, memukul,

mencekik dan berkaitan dengan tindakan fisik lainnya.

b. Bullying verbal yaitu melibatkan bahasa verbal yang bertujuan untuk menyakiti hati orang lain. Contohnya adalah mengejek, memberi nama julukan yang tidak pantas, memfitnah dan lain-lain. Dampak dari bullying jenis ini sering tidak kelihatan tapi menyebabkan trauma psikis terhadap korban.

c. Bullying relasi sosial, merupakan jenis bullying yang bertujuan menolak dan memutus relasi sosial korban dengan orang lain. Meliputi pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Misalnya membuat rumor, memepermalukan seseorang didepan umum, menghasut untuk menjauhi seseorang, menertawakan.

d. Bullying elektronik merupakan bentuk perilaku bullying melalui media elektronik seperti komputer, handphone, internet (*cyber bullying*) dan sebagainya. Contohnya menggunakan tulisan, gambar maupun video yang bertujuan untuk mengintimidasi, menakuti menyakiti korban.

Berdasarkan jenis-jenis bullying diatas, maka bullying dapat terjadi di sekolah sebagai bentuk penindasan. Bullying dapat terjadi pada siswa dengan kondisi normal baik secara fisik maupun mental. Jika bullying dapat terjadi pada siswa normal maka bullying memiliki tendensi lebih besar terjadi pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau tidak normal baik secara fisik maupun mental.

3. Faktor Penyebab Bullying

Perilaku bullying merupakan tingkah laku yang kompleks. Anak-anak tidak dilahirkan untuk menjadi seorang pelaku bullying. Tingkah laku bullying juga tidak diajarkan secara langsung kepada anak-anak. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seorang anak berkembang menjadi pelaku bullying menurut Verlinden, et al. (2000), yaitu:

a. Faktor Individu

Pembuli cenderung menganggap dirinya senantiasa diancam dan berada dalam bahaya. Pembuli ini biasanya bertindak menyerang sebelum diserang. Ini merupakan bentuk pembenaran dan dukungan terhadap tingkah laku agresif yang telah dilakukannya. Biasanya, pembuli memiliki kekuatan secara fisik dengan penghargaan diri yang baik dan berkembang. Namun demikian pembuli juga tidak memiliki perasaan bertanggungjawab terhadap tindakan yang telah mereka lakukan, selalu ingin mengontrol dan mendominasi, serta tidak mampu memahami dan menghargai orang lain. Pembuli juga biasanya terdiri dari kelompok yang coba membina atau menunjukkan kekuasaan kelompok mereka dengan mengganggu dan mengancam anak-anak atau murid lain yang bukan anggota kelompok mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembuli mungkin berasal dari korban yang pernah mengalami perlakuan agresif atau kekerasan (Verlinden, Herson & Thomas, 2000). Kebanyakan dari mereka menjadi pembuli sebagai bentuk balas dendam. Dalam kasus ini peranan sebagai korban buli telah berubah peranan menjadi pembuli.

b. Faktor Keluarga

Latar belakang keluarga turut memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Orang tua yang sering bertengkar atau berkelahi cenderung membentuk anak-anak yang beresiko untuk menjadi lebih agresif. Penggunaan kekerasan dan tindakan yang berlebihan dalam usaha men-disiplinkan anak-anak oleh orang tua, peng-asuh, dan guru secara tidak langsung, men-dorong perilaku buli di kalangan anak-anak. Anak-anak yang mendapat kasih sayang yang kurang, didikan yang tidak sempurna dan kurangnya pengukuhan yang positif, berpo-tensi untuk menjadi pelaku *bullying*.

c. Faktor teman sebaya

Teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap

perkembangan dan pengukuhan tingkah laku buli, sikap anti sosial dan tingkah laku devian lain di ka-langan anak-anak. Kehadiran teman sebaya sebagai pengamat, secara tidak langsung, membantu pembuli memperoleh dukungan kuasa, popularitas, dan status. Dalam banyak kasus, saksi atau teman sebaya yang melihat, umumnya meng-ambil sikap berdiam diri dan tidak mau campur tangan.

d. Faktor sekolah

Lingkungan, praktik dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Rasa aman dan dihargai merupakan dasar kepada pencapaian akademik yang tinggi di sekolah. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka pelajar mungkin ber-tindak untuk mengontrol lingkungan mereka dengan melakukan tingkah laku anti-sosial seperti melakukan buli terhadap orang lain. Manajemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah akan mengakibatkan lahirnya tingkah laku buli di sekolah (Pearce & Thompson, 1998).

e. Faktor media

Paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media elektronik akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak-anak dan remaja. Beberapa waktu yang lalu, masyarakat diramaikan oleh perdebatan mengenai dampak tayangan Smack-Down di sebuah televisi swasta yang dikatakan telah mempengaruhi perilaku kekerasan pada anak-anak. Meskipun belum ada kajian empiris dampak tayangan Smack-Down di Indonesia, namun para ahli ilmu sosial umumnya menerima bahwa tayangan yang berisi kekerasan akan memberi dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang kepada anak-anak.

f. Faktor self-control

Sebuah penelitian dengan sampel 1315 orang pelajar sekolah yang dilakukan oleh Unnever & Cornell (2003) tentang pengaruh kontrol diri yang rendah dan *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) menyimpulkan para pelajar yang menjalani

treatment ADHD mengalami peningkatan risiko terhadap perilaku buli dan menjadi korban buli. Analisis mereka juga mendapati bahwa kontrol diri mempengaruhi korban buli melalui interaksi dengan jenis kelamin dan ukuran besar badan, serta kekuatan. Penelitian mereka juga berkesimpulan bahwa kontrol diri yang rendah dan ADHD sebagai faktor kritis yang menyumbang kepada perilaku bullying dan menjadi korban bullying.

4. Dampak Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pada kasus bullying, korban yang dalam hal ini mengarah pada anak berkebutuhan khusus tidak hanya mengalami dampak pada masalah fisik saja tetapi juga berdampak pada masalah psikologisnya (Christin, 2009). Hasil penelitian Siswati & Widiyanti (2009) korban bullying memiliki penyesuaian sosial yang buruk, hal ini menyebabkan korban merasa takut ke sekolah sehingga tidak jarang korban tidak mau pergi ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, kesulitan untuk berkonsentrasi saat belajar sehingga menyebabkan prestasi akademiknya menurun, dan fatalnya korban memiliki keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.

Sedangkan hasil penelitian Rigby (2007) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban bullying akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, dan mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar yang akan dicapai anak tersebut. Schneiders (dalam Ghufro dan Risnawati, 2011) menyebutkan apabila anak-anak yang berkebutuhan khusus yang menjadi korban bullying kurang mampu menyesuaikan diri atau penyesuaian dirinya rendah maka akan mempengaruhi fungsi

fisiologis dan psikologisnya. Anak-anak berkebutuhan khusus tersebut menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik sehingga tidak mampu mengatasi adanya ancaman-ancaman dan mengarah pada frustrasi diri.

Anak berkebutuhan khusus yang mengalami korban bullying akan menunjukkan keterbatasan kemampuan dalam berkomunikasi, mengalami gangguan bahasa verbal-nonverbal, kesulitan dalam menyampaikan keinginan, dan penggunaan bahasa repetitif (pengulangan) kembali dimunculkan lagi. Anak-anak berkebutuhan khusus tersebut mempunyai kelemahan dalam sequencing seperti kesulitan dalam mengurutkan aktivitas dan rutinitas yang telah disusun, bisa mengurutkan tetapi sulit mengembangkan sehingga kurang kreatif. Oleh sebab itu, perilaku bullying sangat memberikan pengaruh negatif bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus termasuk pada perkembangan psikologisnya dan menjadi hambatan bagi tugas perkembangan bagi anak berkebutuhan khusus.

5. Penanganan Perilaku Bullying

Anak-anak dan generasi muda adalah tulang punggung negara dan merupakan kekayaan penting suatu negara dimana anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kemajuan suatu bangsa. Anak kebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Menangani anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan (*special need*) seperti *autism, hyperactivity, mental retarded, rett syndrome, learning disorder*, dan lainnya membutuhkan suatu keterampilan tersendiri, karena sebagian besar anak-anak ini mengalami berbagai macam masalah

dalam hal kemampuan berkomunikasi, perilaku, bahkan kemampuan sosialisasi dengan lingkungannya (Neely, 1982). Untuk menyikapi hal tersebut maka diperlukan seorang guru BK atau konselor sekolah. Guru BK atau konselor sekolah adalah seorang yang mempunyai kompetensi akademik, kompetensi profesional dan kompetensi lain yang diharapkan dapat membangun pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus untuk dapat menghadapi permasalahan bullying dengan tepat. Guru BK atau konselor memiliki peranan yang sangat penting dalam membina dan mengarahkan sikap dan perilaku anak berkebutuhan khusus.

Menurut Lines (2008) keberadaan anak berkebutuhan khusus terkadang masih menjadi golongan minoritas bagi kalangan umum memang membutuhkan adanya pemerataan kesempatan yang sama dengan anak normal yang lainnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelaraskan kesenjangan antara anak normal dan anak berkebutuhan dapat dilakukan melalui pembuatan program pendampingan secara komprehensif. Program tersebut menjadi salah satu jembatan untuk menyelamatkan anak berkebutuhan khusus, melalui layanan tersebut tentunya akan dipersiapkan suatu strategi khusus untuk membantu anak berkebutuhan mempunyai ketrampilan lebih yang mampu menunjang kehidupan mereka masing-masing dalam berinteraksi, bergaul dengan lingkungan sekitar sekolah dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Sekolah luar biasa (SLB) dirasa tidak sepenuhnya membantu mengatasi kekurangan mereka (Sunu, 2012). Tidak semua ABK cocok dimasukkan dalam SLB, misalnya siswa berkebutuhan khusus seperti tunanetra, yang secara intelektual mampu menerima materi pelajaran seperti siswa normal atau bahkan lebih mampu dari siswa normal layak bersekolah pada sekolah umum. SLB untuk sebagian kaum difabel merupakan bentuk pengebirian kebebasan dari sisi legalitas

yaitu legal karena merupakan bentuk sekolah formal.

Model pencegahan yang ditawarkan oleh Rigby (2002) yang menyarankan sepuluh garis panduan yang dapat dilakukan guru BK atau konselor sekolah untuk menangani masalah perilaku bullying pada anak berkebutuhan khusus di sekolah. Garis panduan tersebut antara lain;

- a. Mulai dengan pendefinisian perilaku buli yang jelas dan dapat diterima
- b. Mengakui bahwa perilaku buli berlaku dalam berbagai bentuk
- c. Mengenali apa yang berlaku di sekolah
- d. Menyusun rencana tindakan
- e. Menyediakan kebijakan anti bullying
- f. Menyediakan media bagi murid atau kelompok murid tentang apa yang akan dilakukan bagi membantu mereka
- g. Mendorong tingkah laku yang dapat mendatangkan pengaruh positif terhadap tingkah laku interpersonal murid
- h. Mengatasi setiap kejadian bullying secara bijaksana
- i. Menyediakan bantuan kepada murid yang menjadi korban bullying
- j. Bekerja secara konstruktif dengan pihak lain terutama orang tua atau komite sekolah.

Selain itu, kasus seperti bullying pada anak berkebutuhan tersebut dapat diminimalisir salah satunya dengan penguatan nilai multikultural dan penguatan nilai karakter pada setiap siswa (Banks, 2002). Dalam mewujudkan hal tersebut sangat diperlukan peran guru BK atau konselor sekolah dalam proses pembelajaran di kelas. Pendidikan multikultural dan penguatan nilai karakter harus disampaikan dalam setiap kelas, meskipun di dalam kelas tersebut tidak ada siswa yang berkebutuhan khusus. Walaupun pendidikan multikultural tidak disampaikan dalam bentuk satu mata pelajaran utuh, pendidikan jenis ini dapat disisipkan atau secara tersirat dilakukan oleh guru. Menggunakan manajemen sekolah yang

selalu melibatkan orang tua dalam pendidikan di sekolah dapat membantu perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

6. PENUTUP

Keberadaan anak berkebutuhan khusus di tengah lingkungan sekolah yang bercampur dengan siswa umum terkadang masih banyak menjadi masalah karena munculnya kasus *bullying*.

Berbagai alternatif pemecahan masalah telah dimunculkan dan alternatif program intervensi telah ditawarkan, namun keberhasilan penanganan *bullying* pada akhirnya bergantung pada komitmen semua pihak yang menggerakkan dan melaksanakan program anti *bullying* tersebut. Apabila semua pihak berkomitmen dalam melaksanakan program tersebut maka akan menciptakan lingkungan keluarga, sekolah yang anti *bullying* dan menjunjung tinggi nilai-nilai dan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain sehingga kasus-kasus *bullying* dapat dimungkinkan untuk dicegah sejak dini.

Saran praktis yang ditawarkan oleh penulis kepada guru BK dan pihak sekolah adalah lebih memperhatikan tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah dan meningkatkan pemahaman tentang apa itu tindakan *bullying*. Dalam mengurangi terjadinya tindakan *bullying* di sekolah, pihak sekolah dapat menerapkan program yang sesuai dan tepat dalam menangani perilaku *bullying* pada anak berkebutuhan khusus untuk menciptakan sekolah yang aman dan nyaman sehingga setiap komponen sekolah memiliki rasa kasih sayang, perhatian, kepercayaan, dan kenyamanan

Sebagai penutup, penulis ingin mengungkapkan bahwa studi literatur ini dimaksudkan untuk menjadi bahan pembahasan dan yang paling penting diperlukannya tindak lanjut berupa langkah-langkah yang konkrit dan nyata. Penulis berharap tulisan yang bersumber dari kajian

teoritis ini mampu memberi masukan bagi semua pihak sebagai pemerhati dunia pendidikan, khususnya para orangtua, guru BK atau konselor sekolah, psikolog pendidikan, yang banyak bersentuhan langsung dengan kasus *bullying* di sekolah maupun di lingkungan secara khusus bagi perkembangan dan pertumbuhan anak berkebutuhan khusus.

REFERENSI

- American Psychology Association. (2004) **APA Resolution on Bullying Among Children and Youth**, (online), (<http://www.apa.org/topics/bullying/>), diakses tanggal 11 Desember 2014).
- Andrew, J. (1984). **Practical approaches to bullying**. London: David Fulton.
- Banks, R. (2000). **Bullying in schools**. *Eric Review*, 7(1):12-14.
- Christin. (2009). **Dampak psikologis bullying pada siswa SMA**. Yogyakarta: Gunadarma University. Diakses November 12, 2012, dari <http://www.gunadarma.ac.id>.
- Field, E. M. (2007). **Bully blocking six secrets to help children**. United Kingdom: Jessica Kingsley Publishers.
- Ghufron, M. Nur dan Risnawita, Rini. (2011). **Teori-teori Psikologi**. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Lines, Dennis. (2008). **The Bullies: Understanding Bullies and Bullying**. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Murni. (2012). **Studi Perilaku Bullying Siswa di SDN Inklusi Kota Surabaya**. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Neely, Margery A. (1982). **Counseling and Guidance Practices with Special Education Student**, Illinois: The Dorsey Press.
- Pearce, J. B. & Thompson, A.E. (1998). **Practical approaches to reduce the impact of bullying**. *Arch Dis Child*,

79:528-531.

Rigby, K. (2002). **New perspectives on bullying**. London: Jessica Kingsley.

_____, (2007). **Bullying in schools**. Australia: Acer Press.

RY. **Sakralisasi Kekerasan**, (online), (<https://anyelirpagi.wordpress.com/2012/04/16/kasus-bullying-pada-anak/>), diakses pada tanggal 25 Januari 2015).

Siswati., Widayanti, C. G. (2009). **Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang**. Jurnal Psikologi Undip Vol.5 No.2.

Sunu, Christopher. (2012). **Panduan Memecahkan Masalah Autisme Unlocking Autism**. Yogyakarta: Lintangterbit.

Unnever, J.D. & Cornell, D.G. (2003). **Bullying, self control and ADHD**. *Journal of Interpersonal Violence*. USA. 18(2):129-147(19).

Verlinden, S., Herson, M. & Thomas, J. (2000). **Risk factors in school shootings**. *Clinical Psychology Review*. 20:3-56.

Wiyani, Novan Ardy. (2012). **Save Our Children from School Bullying**. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

PANDANGAN ORANGTUA MENGENAI PACARAN PADA SISWA SMP

Sugiyanto

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail : sugiyanto@uny.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon courtship to the early teens (SMP) to be a dilemma for the parents. Parents awry decided to allow and not allow his age to school courtship. If a child is forbidden to forbid dating, worry child choose a backstreet and the being. If early teens allowed courtship, parents fear their children are not always able to control and do not worry too much and can interfere with learning. The existence of the views of parents on different courtship in junior high school age will affect parenting and adoption of the rules in the interest of the families studied. Subjects were parents of 4 SMP total of 123 people. Data collection techniques using open questionnaire. Data were analyzed using descriptive quantitative analysis. The results showed: 1) 98.4% of parents applying rules son / daughter to get along with the opposite sex that includes detailed rules explaining the association of 0.8%, prohibits mixing with the opposite sex was 4.9%, monitor mixing with the opposite sex was 1.6%, limiting interactions with the opposite sex was 35.8%, 30.1% of advising, overseeing his association by 3.3%, maintaining the good name of the parents in the mix of 0.8%, just hanging out with friends just by 18.7%, selective friends of 0.8%, and not can go alone with the opposite sex was 1.6%. 2) 92.7% of parents do not allow their relationship with reason: not old enough (42.3%), have not been able to control your emotions and thoughts (2.4%), unmarried (0.8%), unstable (0.8%), distraction study (35.8%), Disturbing the future (3.3%), are not allowed in the religion (4.9%), going out is not important (0.8) and answer inappropriate questions (1.6%). 3) If students are allowed to dating behavior include: cooperation in education (22.8%), playing with more than 2 people (4.9%), social media (0.8), just as a friend (17.1%), met at school (0.8 %), positive behavior (3.3%), in order to give each other motivation in learning (12.2%), open (4.1%), does not violate religious norms (1.6%), and answer the question not appropriate (3.3%). 4) If students are prohibited from dating behavior include: close contact, and (5.7%), to be within reasonable limits (0.8%), conducted clandestinely (3.3%), violation of religious norms (5.7%), crossed the line (17.9%) , doing free association (6.5%), both went to the opposite sex (30.9%), doing risky behavior (1.6%), excessive behavior toward the opposite sex (0.8%), answer questions not suitable (19.5%).

Keywords: courtship, the views of parents, students

Fenomena pacaran pada anak remaja awal (SMP) menjadi sebuah dilema bagi bagi orang tua. Orang tua menjadi serba salah untuk memutuskan membolehkan dan tidak membolehkan anaknya yang usia SMP untuk berpacaran. Jika melarang anak dilarang berpacaran, khawatir anak memilih backstreet dan semakin menjadi. Jika remaja awal diperbolehkan pacaran, para orang tua takut anaknya tidak dapat selalu mengontrol dan khawatir hubungannya terlalu jauh serta dapat mengganggu belajarnya. Adanya pandangan orang tua yang berbeda mengenai berpacaran pada usia SMP akan mempengaruhi pola asuh dan penerapan aturan dalam keluarga yang menarik untuk diteliti. Subyek penelitian adalah orang tua siswa dari 4 SMP sejumlah 123 orang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket terbuka. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan : 1) 98,4% orang tua menerapkan aturan putra/putrinya bergaul dengan lawan jenis yang meliputi menjelaskan rinci aturan dalam pergaulan sebesar 0,8%, melarang bergaul dengan lawan jenis sebesar 4,9%, memantau pergaulan dengan lawan jenis sebesar 1,6%, membatasi pergaulan dengan lawan jenis sebesar 35,8%, menasehati sebesar 30,1%, mengawasi pergaulan anaknya sebesar 3,3%, menjaga nama baik orang tua dalam bergaul sebesar 0,8%, bergaul hanya sebatas teman saja sebesar 18,7%, selektif dalam berteman sebesar 0,8%, serta tidak boleh pergi berdua dengan lawan jenis sebesar 1,6%. 2) 92,7% orang tua tidak membolehkan anaknya berpacaran dengan alasan : belum cukup umur (42,3%), belum bisa

mengontrol emosi dan pikiran (2.4%), belum menikah (0.8%), Masih Labil (0.8%), mengganggu konsentrasi belajar (35.8%), Mengganggu masa depan (3.3%) , tidak dibolehkan dalam agama (4.9%), pacaran tidak penting (0.8) dan jawaban tidak sesuai pertanyaan (1.6%). 3) Jika siswa SMP berpacaran perilaku dibolehkan meliputi : bekerjasama dalam pelajaran (22.8%), bermain bersama lebih dari 2 orang (4.9%), menggunakan media sosial (0.8), hanya sebagai teman (17.1%), bertemu di sekolah saja (0.8%), perilaku yang positif (3.3%), dalam rangka saling memberi motivasi dalam belajar (12.2%), terbuka (4.1%), tidak melanggar norma agama (1.6%), dan jawaban tidak sesuai pertanyaan (3.3%). 4) Jika siswa SMP berpacaran perilaku dilarang meliputi : berdekatan dan bersentuhan (5.7%), harus dalam batas wajar (0.8%), dilakukan sembunyi-sembunyi (3.3%), melanggar norma agama (5.7%), melewati batas (17.9%), melakukan pergaulan bebas (6.5%), pergi berdua dengan lawan jenis (30.9%), melakukan perilaku beresiko (1.6%), perilaku berlebihan terhadap lawan jenis (0.8%), jawaban tidak sesuai pertanyaan (19.5%).

Kata kunci : pacaran, pandangan orang tua, siswa SMP

1. PENDAHULUAN

Salah satu keputusan yang harus diambil pada masa remaja dalam relasi antar gender adalah pacaran atau tidak pacaran. Pandangan tentang konsep berpacaran berubah sejalan dengan perkembangan generasi, di mana terjadi perubahan perilaku pacaran yang semakin bebas dan permisif dan usia memulai (*onset*) semakin awal (Guzman, dkk., 2009). *Romantic relationship* didefinisikan sebagai suatu interaksi sukarela, saling mengakui, hubungan yang berkelanjutan, memiliki intensitas khas, yang biasanya ditandai dengan ekspresi kasih sayang dan mungkin melibatkan perilaku seksual (Collins, 2003). Furman dan Shaffer (2003) menyatakan bahwa *romantic relationships* atau hubungan romantis pada masa remaja umumnya berlangsung singkat dan dangkal. Meskipun demikian hubungan tersebut memegang peranan penting dalam kehidupan remaja, membangkitkan emosi yang sangat kuat dan menimbulkan efek yang signifikan terhadap kesehatan dan penyesuaian diri (Bouchey & Furman, 2003).

Fenomena pacaran pada anak remaja awal (SMP) menjadi sebuah dilema bagi orang tua. Orang tua menjadi serba salah untuk memutuskan membolehkan dan tidak membolehkan anaknya yang usia SMP untuk berpacaran. Jika melarang anak dilarang berpacaran, khawatir anak memilih backstreet

dan semakin menjadi. Jika remaja awal diperbolehkan pacaran, para orang tua takut anaknya tidak dapat selalu mengontrol dan khawatir hubungannya terlalu jauh serta dapat mengganggu belajarnya. Adanya pandangan orang tua yang berbeda mengenai berpacaran pada usia SMP akan mempengaruhi pola asuh dan penerapan aturan dalam keluarga yang menarik untuk diteliti.

Ada perbedaan pandangan antara budaya Barat dan non Barat mengenai pentingnya pacaran atau tidak pacaran pada masa remaja. Budaya Barat mendukung *romantic relationship* pada remaja karena menjadi bagian dari tugas perkembangan remaja (Collins, dkk, 2009; Connolly & McIsaac, 2012; Furman & Shaffer, 2003), sementara budaya non Barat mempunyai pandangan yang sebaliknya (Markus & Kitayama, 1991; Okazaki, 2002). Tapi tidak terelakkan, budaya Barat yang menglobal juga berpengaruh pada budaya negara-negara non Barat sekaligus menginternalisasi konsep remaja di negara tersebut mengenai hubungan romantis. Sejumlah peneliti di negara Timur mensinyalir bahwa terjadi pergeseran konsep remaja dari yang semula memegang tradisi asal menjadi bergeser dan beralih menggunakan budaya Barat (Okazaki, 2002) yang diadopsi melalui berbagai media (Bachen & Illouz, 1996).

Peran media seperti: televisi, majalah, lagu, media sosial di internet, mempopulerkan

passionate love (cinta yang bergairah) dan kebebasan memilih pasangan. Remaja mempunyai cara untuk mengadaptasi budaya lokal setempat dengan budaya lain yang diterimanya sehingga menjadi sesuai dengan kebutuhannya (Connolly & McIsaac, 2009). Mengalami hubungan romantis merupakan hal yang tidak terhindarkan pada remaja mengingat rentang usia remaja menuju masa perkawinan semakin panjang. Makin banyak orang dewasa yang menunda usia perkawinannya sehingga walaupun mereka menjalin hubungan romantis yang lama dengan satu pasangan, tidak dapat dijamin bahwa hubungan tersebut berjalan dengan mulus dan berakhir sampai tahap pernikahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan orang tua tentang relasi antar gender kaitannya dengan aturan yang diterapkan orang tua untuk mendampingi putra/putri yang sekolah di SMP bergaul dengan lawan jenisnya, alasan orang tua yang tidak membolehkan putra putrinya yang di SMP berpacaran, perilaku Siswa SMP yang dibolehkan jika telah berpacaran dan perilaku Siswa SMP yang dilarang jika telah berpacaran.

Masalah tentang pandangan orang tua terhadap relasi antar gender dan perilaku berpacaran perlu dikaji dikarenakan perilaku remaja saat ini menjadi hal perlu menjadi perhatian utama bagi kelangsungan hidup suatu bangsa kedepannya. Relasi antar gender mempengaruhi remaja dalam kehidupan sosial dan pribadinya menjadi pribadi yang matang, kuat, tangguh, lentur atau sebaliknya. Sedangkan hubungan romantis bagi remaja pada awalnya seperti menstarter mobil tanpa memiliki kemampuan menyetir, melalui pengalaman dan pengarahan yang positif lambat laun remaja belajar untuk mengendalikan mobil dan dirinya sendiri sehingga perjalanan sampai ke tujuan bisa berlangsung tanpa kekuatiran terhadap bahaya (Furman, dkk., 2007). Remaja mendapat tantangan untuk memperoleh dan

mendapatkan ketrampilan romantik langsung melalui pengalamannya ketika memilih untuk berpacaran. Sebaliknya, menunda pacaran sampai dewasa atau tidak pacaran sama sekali sebelum menikah juga merupakan sebuah pilihan bagi remaja sehingga mereka dapat memusatkan energi pada kegiatan sekolah, olah raga atau kegiatan lain yang positif dan bermanfaat.

2. METODE

Data yang dikumpulkan mengenai relasi antar gender dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dengan pertanyaan terbuka atau *openended questionnaires* yang merupakan hasil adaptasi dari kuesioner yang dikembangkan oleh Kim (2009). Kuesioner tersebut merupakan salah satu instrumen dari metode *Indigenous Psychology* yang digunakan untuk mempelajari perilaku sesuai dengan konteks budaya lokal (Kim & Berry, 1993).

Pertanyaan yang diajukan adalah untuk mengungkap mengenai pandangan orang tua tentang relasi antar gender, pandangan tentang boleh tidaknya siswa SMP berpacaran dan aturan apa yang dibolehkan dan dilarang pada siswa SMP yang telah berpacaran. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan tabulasi silang, yaitu dengan memasukkan data kuantitatif yang sudah diolah sebelumnya dan data kualitatif yang sudah dikuantitatifkan.

Subyek penelitian adalah orang tua siswa dari 4 SMP sejumlah 123 orang. Penentuan subyek didasarkan pada : sekolah menengah pertama negeri, sekolah menengah pertama swasta, sekolah menengah pertama keagamaan (MTs). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket terbuka. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif deskriptif.

3. PEMBAHASAN MASALAH

Hasil penelitian tentang pandangan

orang tua mengenai relasi antar gender dan konsep pacaran pada siswa SMP, diawali dengan penyusunan instrumen dibahas dalam diskusi terbatas di kelompok penelitian. Hasil pengambilan data terhadap orang tua siswa dari empat SMP di kabupaten Sleman yang meliputi : a) data tentang aturan yang diterapkan orang tua untuk mendampingi putra/putri SMP dalam bergaul dengan lawan jenisnya, b), data tentang pertimbangan atau alasan orang tua yang tidak membolehkan putra/putri yang duduk di bangku SMP berpacaran , c) data tentang perilaku yang dibolehkan jika putra/putri SMP sudah mengenal berpacaran, dan d) data tentang perilaku yang dilarang atau tidak boleh jika Putra/Putri di SMP sudah mengenal berpacaran.

Data kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan kualitatif deskriptif dan kuantitatif deskriptif. Data hasil penelitian kemudian disajikan sebagai berikut :

a. Aturan yang diterapkan orang tua untuk mendampingi putra/putri yang sekolah di SMP bergaul dengan lawan jenisnya

Terdapat 98,4% orang tua menerapkan aturan/apa yang harus dilakukan kepada putra/putri yang sekolah di SMP dalam bergaul dengan lawan jenis dengan rincian aturan :

1. menjelaskan rinci aturan dalam pergaulan sebesar 0.8%,
2. melarang bergaul dengan lawan jenis sebesar 4.9%,
3. memantau pergaulan dengan lawan jenis sebesar 1.6%,
4. membatasi pergaulan dengan lawan jenis sebesar 35.8%,
5. menasehati sebesar 30.1%,
6. mengawasi pergaulan anaknya sebesar 3.3%,
7. menjaga nama baik orang tua dalam bergaul sebesar 0.8%,
8. bergaul hanya sebatas teman saja sebesar 18.7%,
9. selektif dalam berteman sebesar 0.8%,

10. tidak boleh pergi berdua dengan lawan jenis sebesar 1.6%.

Berikut ini data ditampilkan dalam bentuk diagram :



Keterangan:

1. menjelaskan rinci aturan dalam pergaulan
2. melarang bergaul dengan lawan jenis
3. memantau pergaulan dengan lawan jenis
4. membatasi pergaulan dengan lawan jenis
5. menasehati
6. mengawasi pergaulan anaknya
7. menjaga nama baik orang tua dalam bergaul
8. bergaul hanya sebatas teman saja
9. selektif dalam berteman
10. tidak boleh pergi berdua dengan lawan jenis

Berdasarkan pada diagram, dijelaskan bahwa aturan yang diterapkan orang tua untuk mendampingi putra/putri yang sekolah di SMP bergaul dengan lawan jenisnya sebagian besar terletak pada membatasi anaknya dalam bergaul dengan lawan jenisnya (35,8%), memberikan nasehat (30,1%) dan bergaul hanya sebatas teman saja tidak lebih (18,7%). Hal ini dapat menjelaskan bahwa usia anak SMP masih berada pada perkembangan sosial remaja, dimana pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya termasuk pergaulan dengan lawan jenis. Begitu juga dengan perkembangan emosi yang bersifat khas sehingga masa ini disebut masa badai & topan (*storm and stress/Heightened Emotionality*), yaitu masa yang menggambarkan keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil dan meledak-ledak. Kepekaan emosi yang

meningkat sering diwujudkan dalam bentuk, remaja lekas marah, suka menyendiri dan adanya kebiasaan *nervous*, seperti gelisah, cemas dan sentimen, menggigit kuku dan garuk-garuk kepala. Pertimbangan tersebut yang diduga menjadikan alasan orang tua menerapkan dan membatasi pergaulan anaknya yang masih sekolah di SMP.

b. alasan orang tua yang tidak membolehkan putra putrinya yang di SMP berpacaran ?

Terdapat 92,7% orang tua tidak membolehkan anaknya berpacaran dengan alasan :

1. belum cukup umur sebesar 42.3%.
2. belum bisa mengontrol emosi dan pikiran sebesar 2.4%.
3. belum menikah sebesar 0.8%.
4. Masih Labil sebesar 0.8%.
5. mengganggu konsentrasi belajar sebesar 35.8%.
6. Mengganggu masa depan sebesar 3.3%.
7. tidak dibolehkan dalam agama sebesar 4.9%.
8. pacaran tidak penting sebesar 0.8%.
9. jawaban tidak sesuai pertanyaan sebesar 1.6%.

Berikut ini data ditampilkan dalam bentuk diagram :



Keterangan :

1. belum cukup umur
2. belum bisa mengontrol emosi dan pikiran
3. belum menikah
4. Masih Labil
5. mengganggu konsentrasi belajar
6. Mengganggu masa depan
7. tidak dibolehkan dalam agama
8. pacaran tidak penting
9. jawaban tidak sesuai pertanyaan

Berdasarkan pada diagram menjelaskan bahwa terdapat tiga alasan utama orang tua yang tidak membolehkan putra/putrinya yang sekolah di SMP berpacaran yaitu belum cukup umur (42,3%), akan mengganggu belajarnya (35,8%), tidak dibolehkan oleh agama (4,9%). Hal ini dapat dijelaskan bahwa remaja usia SMP dipandang belum waktunya untuk mengenal pacaran, adanya kekhawatiran akan mengganggu belajar dan sekolahnya dan secara agama (Islam khususnya) tidak dikenal adanya konsep berpacaran dalam hubungan dengan lawan jenis.

Meskipun pada remaja awal usia SMP seiring dengan kematangan kelenjar kelamin, perkembangan emosi cinta dalam diri remaja mulai timbul perhatian terhadap lawan jenis, atau sering diistilahkan mulai jatuh cinta.

c. Perilaku Siswa SMP yang dibolehkan jika telah berpacaran

Jika siswa SMP berpacaran perilaku dibolehkan meliputi :

1. bekerjasama dalam dalam rangka saling memberi motivasi dalam belajar sebesar 35%,
2. bermain bersama lebih dari 2 orang sebesar 4.9%,
3. menggunakan media sosial sebesar 0.8%,
4. hanya sebagai teman sebesar 17.1%,
5. bertemu di sekolah saja sebesar 0.8%,
6. perilaku yang positif sebesar 3.3%,
7. terbuka sebesar 4.1%,
8. tidak melanggar norma agama sebesar 1.6,
9. jawaban tidak sesuai pertanyaan sebesar 3.3%.

Berikut ini data ditampilkan dalam bentuk diagram :

**Keterangan:**

1. bekerjasama dalam dalam rangka saling memberi motivasi dalam belajar
2. bermain bersama lebih dari 2 orang
3. menggunakan media sosial
4. hanya sebagai teman
5. bertemu di sekolah saja
6. perilaku yang positif
7. terbuka
8. tidak melanggar norma agama
9. jawaban tidak sesuai pertanyaan

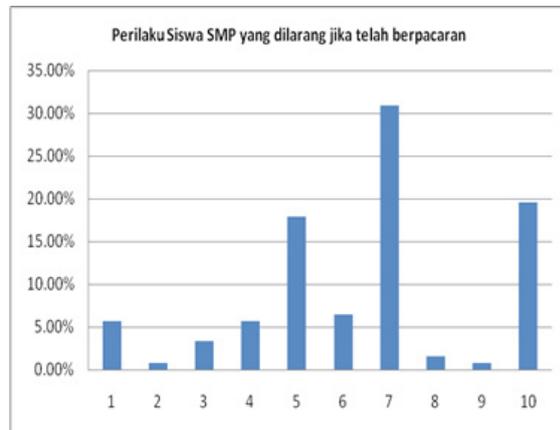
Berdasarkan pada diagram menjelaskan bahwa terdapat tiga utama perilaku yang dibolehkan orang tua jika jika putra putrinya telah berpacaran yaitu : kerjasama dalam belajar (untuk memotivasi belajar) (22,8%), sebagai teman (17,1%), dan bersifat terbuka (4,1%). Hal dapat menjelaskan bahwa orang tua membolehkan anaknya berpacaran dalam rangka saling memotivasi dan kerjasama dalam belajar, saling meningkatkan prestasi belajar, hubungan yang dibangun lebih pada pertemanan dan saling terbuka baik pada orang tuanya maupun teman.

d. Perilaku Siswa SMP yang dilarang jika telah berpacaran meliputi :

1. berdekatan dan bersentuhan sebesar 5.7%,
2. harus dalam batas wajar sebesar 0.8%,
3. dilakukan sembunyi-sembunyi sebesar 3.3%,
4. melanggar norma agama sebesar 5.7%,
5. melewati batas sebesar 17.9%,
6. melakukan pergaulan bebas sebesar 6.5%,
7. pergi berdua dengan lawan jenis sebesar 30.9%,
8. melakukan perilaku beresiko sebesar 1.6%,
9. perilaku berlebihan terhadap lawan jenis

sebesar 0.8%,
10. jawaban tidak sesuai pertanyaan sebesar 19.5%.

Berikut ini data ditampilkan dalam bentuk diagram :

**Keterangan:**

1. berdekatan dan bersentuhan
2. harus dalam batas wajar
3. dilakukan sembunyi-sembunyi
4. melanggar norma agama
5. melewati batas
6. melakukan pergaulan bebas
7. pergi berdua dengan lawan jenis
8. melakukan perilaku beresiko
9. perilaku berlebihan terhadap lawan jenis
10. jawaban tidak sesuai pertanyaan

Berdasarkan pada diagram, menjelaskan bahwa terdapat tiga aturan utama utama yang dilarang dilakukan oleh putra putrinya telah berpacaran yaitu pergi berdua saja dengan pasangannya (30,9%), pergaulan yang melewati batas (17,9%), dan dilarang melakukan pergaulan bebas. Hal ini dapat dimaklumi karena orang tua merasa khawatir dengan gaya pacaran anak remaja sekarang yang banyak menimbulkan masalah bagi dirinya, keluarga dan orang sekitarnya tidak terkecuali siswa SMP yang sudah mulai mengenal pacaran.

Terdapat 92,7% orang tua tidak membolehkan anaknya berpacaran.

4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kesimpulan : 1) 98,4% orang

tua menerapkan aturan/apa yang harus dilakukan kepada putra/putri yang sekolah di SMP dalam bergaul dengan lawan jenis. Aturan yang diterapkan orang tua untuk mendampingi putra/putri yang sekolah di SMP bergaul dengan lawan jenisnya sebagian besar terletak pada membatasi anaknya dalam bergaul dengan lawan jenisnya, memberikan nasehat dan bergaul hanya sebatas teman saja tidak lebih, 2) Terdapat 92,7% orang tua tidak membolehkan anaknya berpacaran, dengan tiga alasan utama orang tua yang tidak membolehkan putra/putrinya yang sekolah di SMP berpacaran yaitu belum cukup umur, akan mengganggu belajarnya, tidak dibolehkan oleh agama, 3). Perilaku Siswa SMP yang dibolehkan jika telah berpacaran yaitu : kerjasama dalam belajar (untuk memotivasi belajar), sebagai teman, dan bersifat terbuka, 4) Perilaku Siswa SMP yang dilarang jika telah berpacaran, yaitu pergi berdua saja dengan pasangannya, pergaulan yang melewati batas, dan dilarang melakukan pergaulan bebas.

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yaitu : 1) relasi antar gender bagi siswa SMP merupakan hal yang diperlukan dalam memahami perkembangan individu remaja dengan menghindari hal-hal yang menyebabkan pembiasaan dari hubungan antar gender sebagaimana mestinya, 2) melihat usia SMP yang masih termasuk remaja awal memerlukan pendampingan, teman untuk berbagi, peran orang sekitar seperti orangtua, guru, teman yang memungkinkan siswa SMP dapat melalui masa remaja secara normal dan wajar.

REFERENSI

- Collins W.,A, dkk. 2009. Adolescent Romantic Relationships Annual Review of Psychology Vol. 60: 631-652 DOI: 10.1146/annurev.psych.60.110707.163459
- Collins, W.A. 2003. More than myth: The developmental significance of romantic relationships during adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 13, 1-25.
- Connolly, J. A. and McIsaac, C. 2009. Romantic Relationships in Adolescence. *Handbook of Adolescent Psychology*. 2:I:4.
- Furman, W., Ho, M. H. & Low, S. M. 2007. The rocky road of adolescent romantic experience: Dating and adjustment. In R. C. M. E. Engels, M. Kerr & Stattin, H. *Adolescent Romantic Relationships (Eds.), Friends, lovers, and groups: Key relationships in adolescence (pp. 61-80)*.
- Guzman, L., Ikramullah, E., Manlove, J., Peterson, K ., and Scarupa, H.J. (2009). Telling It Like It Is: Teen Perspectives on Romantic Relationships. October 2009, Child Trends.
- Kim, U., & Berry, J.W. (1993). *Indigenous Psychology: Research and Experience in Cultural Context*. Volume 17, Cross Cultural Research and Methodology Series.
- Markus, H., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychology Review*, 98, 224–253.
- Okazaki S, 2002. Influences of culture on Asian Americans' sexuality, *Journal of Sex Research*, 39(1):34–41. 21.

PENTINGNYA LANDASAN PSIKOLOGI DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBANTUK KARAKTER MUDA INDONESIA

Arista Kiswanto, Richma Hidayati

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muria Kudus
e-mail : arista.kiswanto@umk.ac.id & richma.hidayati@umk.ac.id

ABSTRACT

Indonesian young characters well formed in accordance with the psychological development. Counselor / guidance and counseling teacher have a very important role in shaping the character of young Indonesian. Psychology grounding the basis for the provision of all the services and assistance and guidance to the young characters that can not be separated from its development path. Without any base used in shaping the character of young Indonesian mentality is strong, then the various misconceptions and malpractice cases that occurred in guidance and counseling services will happen, Platform psychological suggests some basic things that have an influence on guidance and counseling services, namely on behavior, motives and motivation, nature and environment, development and developmental tasks, learning and reinforcement, and personality. Psychological grounding is the foundation that could provide insight for counselors about the behavior of the younger generation to whom the service. The cornerstone of this psychology be a reinforcement in the formation of young characters .Therefore, psychology is very important cornerstone in shaping the Indonesian young character

Keyword : Psychology Grounding, Indonesian Young Character

Karakter muda Indonesia terbentuk dengan baik sesuai dengan perkembangan psikologisnya. Konselor/guru BK memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter muda Indonesia. Landasan psikologi menjadi dasar dalam pemberian semua layanan dan juga pendampingan serta pembinaan terhadap karakter muda sehingga tidak lepas dari jalur perkembangannya. Tanpa adanya landasan yang digunakan dalam membentuk karakter muda Indonesia yang bermental kuat, maka Berbagai kesalahkaprahan dan kasus malpraktek yang terjadi dalam layanan bimbingan dan konseling akan terjadi, Landasan psikologis mengemukakan beberapa hal pokok yang mempunyai pengaruh terhadap pelayanan bimbingan dan konseling, yaitu tentang tingkah laku, motif dan motivasi, pembawaan dan lingkungan, perkembangan dan tugas-tugas perkembangan, belajar dan penguatan, dan kepribadian. Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku generasi muda yang menjadi sasaran layanan. Landasan psikologi ini menjadi penguat dalam pembentukan karakter muda .Oleh karena itu, sangatlah penting landasan psikologi dalam pembentukan karakter muda Indonesia.

Kata Kunci : Landasan Psikologi, Karakter Muda Indonesia

1. PENDAHULUAN

Sudrajat dalam Salahudin, Anas (2009:104) Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan

berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam tataran teoritik maupun praktek, dapat semakin lebih mantap dan bisa dipertanggungjawabkan serta mampu

memberikan manfaat besar bagi kehidupan, khususnya bagi para generasi muda. Agar aktivitas dalam layanan bimbingan dan konseling tidak terjebak dalam berbagai bentuk penyimpangan yang dapat merugikan semua pihak, khususnya pihak para generasi muda maka pemahaman dan penguasaan tentang landasan bimbingan dan konseling khususnya oleh para konselor tampaknya tidak bisa ditawar-tawar lagi dan menjadi mutlak adanya.

Generasi muda/pemuda sejatinya memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam perkembangan pembangunan bagi bangsa dan bernegara. Baik buruknya suatu Negara, dapat dilihat dari kualitas generasinya, karena mereka adalah generasi penerus yang harus mempunyai karakter kuat untuk membangun negaranya, memiliki kepribadian tinggi, semangat nasionalisme, mampu memahami pengetahuan dan teknologi untuk bersaing secara global. Pemuda juga perlu memperhatikan bahwa mereka mempunyai fungsi sebagai kekuatan moral, kontrol sosial dan agent perubahan sehingga fungsi tersebut dapat berguna bagi masyarakat.

Pemuda harus berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Peran aktif pemuda sebagai kekuatan moral diwujudkan dengan menumbuhkan kembangkan aspek etik dan moralitas dalam bertindak pada setiap dimensi kehidupan kepemudaan, memperkuat iman dan takwa serta ketahanan mental-spiritual, dan meningkatkan kesadaran hukum. Sebagai kontrol sosial diwujudkan dengan memperkuat wawasan kebangsaan, membangkitkan kesadaran atas tanggungjawab, hak, dan kewajiban sebagai warga negara. Sebagai agen perubahan diwujudkan dengan mengembangkan pendidikan politik dan demokratisasi, sumberdaya ekonomi, kepedulian terhadap masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga, seni, dan budaya, kepedulian terhadap lingkungan

hidup, pendidikan kewirausahaan, serta kepemimpinan dan kepeloporan pemuda.

Karakter muda Indonesia terbentuk dengan baik sesuai dengan perkembangan psikologisnya. Konselor/guru BK memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter muda Indonesia. Landasan psikologi menjadi dasar dalam pemberian semua layanan dan juga pendampingan serta pembinaan terhadap karakter muda sehingga tidak lepas dari jalur perkembangannya. Tanpa adanya landasan yang digunakan dalam membentuk karakter muda Indonesia yang bermental kuat, maka Berbagai kesalahkaprahan dan kasus malpraktek yang terjadi dalam layanan bimbingan dan konseling akan terjadi, atau berbagai persepsi lainnya yang keliru tentang layanan bimbingan dan konseling, sangat mungkin memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pemahaman dan penguasaan konselor. Dan Konselor tidak akan mampu berfungsi dan berperan sebagai pembentuk karakter muda Indonesia yang kuat. Dengan kata lain, penyelenggaraan bimbingan dan konseling dilakukan secara asal-asalan, tidak dibangun di atas landasan psikologi sehingga mampu mengukuhkan karakter muda Indonesia yang bermental negarawan sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Landasan psikologis mengemukakan beberapa hal pokok yang mempunyai pengaruh terhadap pelayanan bimbingan dan konseling, yaitu tentang tingkah laku, motif dan motivasi, pembawaan dan lingkungan, perkembangan dan tugas-tugas perkembangan, belajar dan penguatan, dan kepribadian. Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku generasi muda yang menjadi sasaran layanan. Landasan psikologi ini menjadi penguat dalam pembentukan karakter muda. Oleh karena itu, sangatlah penting landasan psikologi dalam pembentukan karakter muda Indonesia.

2. PENTINGNYA LANDASAN PSIKOLOGI DALAM MEMBENTUK KARAKTER MUDA

Pemuda adalah generasi muda yang akan membangun bangsa ini agar menjadi lebih baik kedepannya. Untuk itulah mereka perlu dipersiapkan sedini mungkin agar nantinya menjadi siap menjalani tugasnya. Untuk membangun suatu bangsa yang berkarakter, para pemuda juga harus diberi pendidikan yang akhirnya membentuk karakter muda Indonesia dengan mental yang kuat dan berkarakter serta berbasis nilai. Tidak dapat dipungkiri bahwa bimbingan dan Konseling menyimpan kekuatan yang besar, yaitu sebagai salah satu penentu nasib manusia sebagai individu, umat maupun bangsa. Proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dilandasi oleh berbagai landasan dalam kehidupan salah satunya adalah landasan psikologi. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, konselor harus mampu memahami psikologi dari individu yang dihadapinya sehingga perkembangan psikologi para generasi penerus bangsa tidak terhambat dan menghasilkan peserta didik yang unggul dan berkualitas.

Salah satu upaya dalam membentuk karakter muda Indonesia yang berintegritas adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya landasan psikologi dalam bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter muda Indonesia, gagasan ini muncul karena proses pendidikan selama ini dilakukan sepenuhnya berhasil dalam membangun Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada yang menyebutkan bahwa pendidikan Indonesia gagal membentuk manusia yang berkarakter. Kegagalan ini karena seringkali pergantian kurikulum sehingga pendidikan belum menemukan jiwanya dan perkembangan psikologis dari peserta didik yang dihadapi sering terabaikan. Fokus hanya pada nilai dan hasil akhir, sehingga generasi muda ini dalam pembentukan karakternya agak melenceng dari perkembangan psikologisnya.

Prayitno dan Amti (2004:154) menjelaskan psikologi merupakan kajian tentang tingkah laku individu. Landasan psikologis dalam bimbingan dan konseling memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran layanan. Hal ini diperlukan karena ruang lingkup bimbingan dan konseling adalah ruang lingkup klien, yang perlu diubah atau dikembangkan. Tingkah laku individu tidak terjadi dalam keadaan kosong, melainkan mengandung latar belakang, latar depan, sangkut paut dan isi tertentu. Tingkah laku berlangsung dalam lingkungan tertentu yang didalamnya terdapat unsur waktu, tempat, dan berbagai kondisi lain. Tingkah laku merupakan perwujudan hasil interaksi antara keadaan intern dan ekstern.

A. Kajian landasan psikologis

1. Motif dan motivasi

Salah satu aspek psikis yang penting diketahui adalah motif, karena keberadaannya sangat berperan dalam tingkah laku individu. Pada dasarnya tidak ada tingkah laku yang tanpa motif, artinya setiap tingkah laku individu itu bermotif. Motif sebagai suatu keadaan yang kompleks dalam organisme individu yang mengarahkan perilakunya kepada satu tujuan atau insentif. J. P. Chaplin mengemukakan, bahwa motif itu adalah satu kekuatan dalam diri individu yang melahirkan, memelihara dan mengarahkan perilaku kepada suatu tujuan. Jadi motif adalah dorongan yang menggerakkan seseorang dalam bertingkah laku. Dorongan yang ada pada diri seseorang menggerakkan orang itu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang terkandung dalam dorongan itu.

Pengelompokan motif

1) Motif primer

Motif primer didasari oleh kebutuhan asli yang ada pada diri individu sejak ia lahir ke dunia. Motif primer meliputi :

- a. Dorongan fisiologis, motif ini besumber pada kebutuhan organis, seperti : Dorongan untuk makan, minum, bernafas, mengembangkan keturunan, beristirahat, bergerak, dan sebagainya.
- b. Dorongan umum meliputi: Perasaan takut, kasih sayang, ingin tahu, menyerang, berusaha, dan mengejar

2) Motif sekunder

Motif sekunder tidak di bawa sejak lahir , melainkan terbentuk bersamaan dengan proses perkembangan individu yang bersangkutan. Motif ini disebut juga motif yang diisaratkan secara social, karena manusia hidup dalam lingkungan social dengan sesama manusia sehingga motif ini disebut juga motif sosial. Dalam perkembangannya motif ini dipengaruhi oleh tingkat peradaban, adat istiadat dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tempat individu itu berada. Kedalam golongan ini termasuk, antar lain dorongan untuk belajar ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengejar suatu kedudukan, dorongan berprestasi, motif-motif objektif (eksplorasi, manipulasi dan menaruh minat), dorongan ingin diterima, dihargai, persetujuan, merasa aman serta dorongan untuk dikenal.

Pengelompokan motif berdasarkan kaitan antara motif dan objrk tingkah laku ,dibagi menjadi dua, yaitu: (a) Motif Instristik, yaitu motif yang tidak usah dirangsang dari luar, karena memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu; (b) Motif Ekstrinstik, yaitu motif yang disebabkan oleh pengaruh rangsangan luar.

2. Pembawaan dan lingkungan

Setiap individu dilahirkan ke dunia dengan membawa kondisi mental fisik tertentu. Apa yang dibawa sejak lahir itu sering disebut pembawaan. Dalam artinya yang luas pembawaan meliputi berbagai hal, seperti warna kulit, bentuk dan warna rambut, golongan darah, kecenderungan pertumbuhan

fisik, minat, bakat khusus, kecerdasan ciri-ciri kepribadian tertentu. Kondisi yang menjadi pembawaan itu selanjutnya akan terus tumbuh dan berkembang. Namun pertumbuhan dan perkembangan itu tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Untuk dapat tumbuh dan berkembangnya, apa-apa yang dibawa sejak lahir itu, diperlukan prasarana dan sarana yang semuanya berada dalam lingkungan individu yang bersangkutan. Optimalisasi hasil pertumbuhan dan perkembangan isi pembawaan itu amat tergantung pada tersedia dan dinamika prasarana serta sarana yang ada di lingkungan itu.

Faktor yang menentukan tinggi-rendahnya inteligensi seseorang seseorang adalah interaksi antara pembawaan dan lingkungan. Dalam kaitan itu pada umumnya tidak dapat diketahui kondisi pembawaan yang asli (yaitu pembawaan yang sama sekali belum dipengaruhi oleh lingkungan). Apa yang dapat diketahui ialah hasil interaksi antara pembawaan dan lingkungan. Demikian juga untuk pertumbuhan fisik, bakat, minat, dan ciri-ciri kepribadian.

3. Perkembangan individu

Sejak masa konsepsi dalam rahim ibu bakal individu yang telah ditakdirkan ada itu berkembang menjadi janin, janin menjadi bayi, bayi lahir kedunia; terus berkembang menjadi anak kecil, anak usia SD, remaja dewasa, akhirnya manusia usia lanjut. Dengan demikian jelas bahwa perkembangan individu itu tidak sekali jadi, melainkan bertahap berkesinambungan.

Masing-masing aspek perkembangan, seperti perkembangan kognitif/ kecerdasan, bahasa, moral, hubungan sosial, fisik, kemampuan motorik memiliki tahap-tahap perkembangannya sendiri. Disamping itu hukum-hukum perkembangan berlaku bagi perkembangan segenap aspek itu secara menyeluruh, termasuk di dalamnya peranan faktor-faktor pembawaan dan lingkungan. Meskipun masing-masing aspek

perkembangan cenderung memperlihatkan caranya sendiri, namun aspek-aspek itu saling terkait. Dalam satu tahap perkembangan tertentu berkembanglah berbagai aspek tersebut dan pada umumnya saling terkait. [6]

McCandless menekankan pentingnya peranan dorongan biologis dan dorongan kultural dalam perkembangan individu. Havighusts menampilkan istilah tugas perkembangan, setiap individu yang berkembang harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangan itu apabila ia hendak dikatakan sebagai individu yang bahagia dan sukses. Menurut havighusts, definisi tugas perkembangan adalah “suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam kehidupan seseorang, yang kesuksesan penyelesaiannya akan menyebabkan orang tersebut ke keadaan bahagia, dan kegagalan penyelesaiannya akan menyebabkan orang tersebut tidak bahagia, tidak diterima oleh masyarakat, dan mengalami kesulitan dalam menjalani tugas-tugas berikutnya”.

4. Belajar, balikan, dan penguatan

Belajar merupakan salah satu konsep yang sangat mendasar dari psikologi. Topic tentang belajar menjadi materi dasar dan pokok dari pembahasan psikologis, bahkan menjadi inti dalam penjelasan tentang persepsi dan berpikir; kemampuan dan imajinasi, berargumentasi, dan menilai/mempertimbangkan; sikap, ciri- ciri kepribadian, dan sistem nilai; serta perkembangan dan organisasi kegiatan yang membentuk kepribadian individu.

Belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan apa yang sudah ada pada diri individu. Hal-hal yang perlu diperhatikan : Pertama, terjadinya perubahan dan tercapainya sesuatu yang baru pada diri individu itu tidak berlangsung dengan sendirinya, melainkan harus diupayakan. Jika perubahan atau sesuatu yang baru terjadi pada individu tersebut tanpa disengaja atau diupayakan, maka perubahan atau sesuatu yang baru

itu bukanlah hasil belajar, melainkan suatu yang berlangsung secara kebetulan atau hasil pertumbuhan/perkembangan yang berupa kematangan. Kedua, proses belajar terjadi pada suatu kondisi tertentu. Untuk terjadinya proses belajar diperlukan prasyarat, berupa hasil kematangan ataupun hasil belajar yang terdahulu. Misalnya, apabila seorang anak hendak belajar berhitung, terlebih dahulu ia harus memahami tentang konsep tentang angka sebagai prasyarat belajar berhitung itu. Ketiga, hasil belajar yang diharapkan adalah sesuatu yang baru, baik dalam kawasan kognitif, afektif, konotatif, maupun psikomotoris/ keterampilan. Hasil yang merupakan sesuatu yang baru akan memberikan nilai tambah bagi individu yang belajar. Keempat, kegiatan belajar seringkali memerlukan sejumlah sarana, baik peralatan (berupa buku, alat-alat latihan, alat-alat peraga, peralatan elektronik, peralatan komunikasi, dan berbagai alat bantu belajar lainnya) maupun suasana hati dan hubungan sosio-emosional. Suasana hati dan hubungan sosio-emosional yang kondusif, sehingga tidak ada sesuatu yang menghambat, melainkan mendorong berlangsungnya perbuatan belajar, akan lebih memungkinkan lagi tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Kelima, hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar hendaknya dapat diketahui atau diukur, baik oleh individu yang belajar maupun oleh orang lain. Pengetahuan tentang hasil belajar merupakan balikan bagi individu yang belajar, terutama tentang seberapa jauh kesuksesannya dalam upaya belajar itu. Adanya balikan seperti itu sangat diperlukan oleh individu yang belajar agar ia dapat mengadakan perhitungan tentang upaya belajar yang dilaksanakannya itu dan hasil-hasilnya serta upaya kelanjutannya. Keenam, upaya belajar merupakan upaya yang berkesinambungan. Kegiatan belajar tidak terbatas oleh waktu, tempat, keadaan, dan objek yang dipelajari, ataupun oleh usia. Upaya belajar dikehendaki berlangsung terus-menerus, sesuai dengan tingkat

perkembangan dan kebutuhan individu yang bersangkutan. Untuk itu diperlukan penguatan (reinforcement). Apabila penguatan itu sering dilakukan, maka individu yang diberikan penguatan itu akan melanjutkan atau bahkan meningkatkan upaya belajarnya, sampai ia memiliki kebiasaan belajar yang baik.

Pemberian penguatan dilakukan memakai pernyataan berkenaan dengan hal-hal positif yang ada pada diri individu, khususnya berkenaan dengan kegiatan belajarnya itu; misalnya pernyataan tentang motivasi belajarnya cukup tinggi, hasil belajarnya bagus, caranya menjawab soal-soal cermat, bahasanya lances, pekerjaannya rapi, dan sebagainya. Dengan pernyataan positif itu diharapkan mendorong tumbuhnya rasa puas, rasa diri mampu bekerja dan mampu menghasilkan sesuatu yang berguna, sehingga ia terdorong untuk mengulangi kegiatan tersebut. Apabila hal itu terjadi maka upaya pemberian penguatan menampakkan hasilnya.

Para konselor perlu mengenal dan memahami teori-teori belajar yang telah dikembangkan oleh para ahli seperti, teori pembiasaan dan keterpaduan (conditioning dan connectionism theories), teori gestalt (gestalt theories), teori perkembangan kognisi (cognitive development theories), teori proses informasi (informating processing theories), proses peniruan (social learning theory). Hal tersebut dilakukan dalam upaya pengembangan kegiatan belajar klien

5. Kepribadian

Sering dikatakan bahwa ciri seseorang adalah kepribadiannya. Dalam psikologi, kepribadian masih sulit dicapai. Pengertian kepribadian menurut beberapa ahli psikologi, umumnya terpusat pada faktor fisik dan genetika, berpikir dan pengamatan, serta dinamika motivasi dan perasaan.

Kepribadian dilihat dari hakikat tingkah laku dan perkembangannya secara menyeluruh. Kepribadian sebagai “predisposisi cara mereaksi yang secara relatif stabil

pada diri individu”, sehingga dapat di pahami kepribadian individu sangat kompleks. Konselor perlu memahami kompleksitas kepribadian klien disamping mampu memilah-milah ciri-ciri yang dapat diukur. Tugas konselor mengoptimalkan perkembangan dan pendayagunaan predisposisi ataupun ciri kepribadian individu kearah hal-hal positif sesuai tingkat perkembangan dan kebutuhan individu yang bersangkutan.

Landasan psikologi diatas menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter muda Indonesia. Konselor atau guru BK harus bisa memberikan motivasi yaang kuat pada generasi muda sehingga generasi muda memiliki motif untuk berkembang dan melakukan sesuatu demi perkembangan dirinya, bangsa dan juga negara. Memiliki motivasi untuk mencapai tujuannya tersebut dan semakin mengembangkan kedewasaan dalam psikologinya.

Pembawaan dan Lingkungan juga menjadi peran utama dalam membentuk karakter muda Indonesia. Kondisi pembawaan itu selanjutnya akan terus tumbuh dan berkembang. Namun pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat terjadi sendirinya. Itu memerlukan sarana dan prasarana yang semuanya ada di lingkungan individu yang bersangkutan. Lingkungan menjadi tempat berkembangnya individu dan konselor harus bisa menciptakan lingkungan khususnya di sekolah yang kondusif yang bisa membantu generasi muda untuk terus mengembangkan karakternya dan berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya berdasarkan pancasila dan nilai-nilai yang ada di sekitarnya.

Individu berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya dan menyelesaikan semua tugas perkembangan yang harus dijalannya. Dengan landasan psikologi dalam bimbingan dan konseling konselor memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan individu dan sesuai dengan tahapan perkemabangannya sehingga perkebangan karakternya berjalan sesuai dengan perjalanan usianya.

Semua layanan yang diberikan kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di landasi dengan landasan psikologi sehingga generasi ini mampu belajar dalam membentuk karakternya yang kuat dan mampu bermental dalam segala hal yang berhubungan dengan perkembangan dirinya, bangsa dan negaranya. Yang didukung dengan adanya penguatan dari konselor. Kegunaan belajar adalah *untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan apa yang sudah ada pada diri individu*. Sedang pemberian penguatan bertujuan *untuk menanamkan nilai positif pada diri individu, khususnya berkenaan dengan kegiatan belajar*. Sehingga jika penguatannya sudah berhasil, individu akan terdorong untuk mengulangi lagi belajarnya dan hal ini menjadi pembelajaran yang hebat bagi generasi muda untuk membentuk kekuatan karakternya.

Kepribadian menjadi bagian terpenting dalam landasan psikologi dalam bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter muda Indonesia. Scheneider dalam Syamsu Yusuf (2003) mengartikan penyesuaian diri sebagai “suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan. Generasi Muda yang memiliki karakter yang kuat dan bermental tidak hanya berani melakukan sesuatu demi kemajuan namun harus bisa mengontrol emosinya, menyelesaikan konflik secara mandiri, mampu bersikap fleksibel dan tidak kaku dan mampu menyesuaikan diri dengan sekitarnya sesuai dengan norma di lingkungannya.

3. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa landasarn psikologi mulai dari motivasi, pembawaan dan

lingkungan, perkembangan individu, belajar, balikan dan penguatasn serta kepribadian indivdiu menjadi penguat dalam membentuk karakter muda indonesia yang bermantal kuat, mandiri, dan mampu mengontrol segala hal yang ada pada dirinya dan sekitarnya sehingga tidak memunculkan permasalahan dalam dirinya. Dan landasan ini sangat penting di dalam bimbingan dan konseling sehingga ketika konselor memberikan layanannya tidak mengesampingkan psikologi dari individu yang berkembang yang sedang dihadapinya.

Saran

1. Sebaiknya konselor atau guru BK tidak hanya berorientasi kepada administrasi sekolah saja sehingga mengesampingkan psikologi dan individu
2. Dalam membentuk karakter muda indonesia, guru BK tidak hanya bersandar pada kurikulum pembentukan karakter saja namun harus bisa membuat program dan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang di dasari dengan landasan psikologi.

REFERENSI

- Amti E. & Prayitno. (2004). **Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling**. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaplin, J. P. (2004) . **Kamus Lengkap Psikologi**. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Havighurst, Robert. J. (1985). **Human Development & Education. Terjemahan Moh. Kasiran**. Surabaya : Sinar Jaya
- Mccandles B.R & Coop R.H. (1979). **Adolescents : Behavior and Development (Second ed)** New York : Holt, Rinehart & Winston
- Salahudin,Anas. (2009). **bimbingan dan konseling**. Bandung: Pustaka setia
- Syamsu Yusuf. (2003). **Psikologi Perkembangan Anak & Remaja**. Bandung. Remaja Rosdakarya.

PENGARUH PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP BUDI PEKERTI SISWA KEPADA GURU DI SMP SWASTA GOTONG ROYONG KUALA LANGKAT

Ummu Ardhiyah, Anggi Arum Sari, Devi Trianasari

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail : ummuardiya@rocketmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terhadap budi pekerti siswa kepada guru di SMP Swasta Gotong Royong Kuala Langkat. penelitian ini adalah eksperimen yaitu penelitian yang dilakukan dengan memberikan perlakuan kepada sekelompok orang yang dijadikan subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas VIII Tahun yang berjumlah 10 orang. Instrument yang digunakan adalah angket untuk menjangking data tentang budi pekerti siswa kepada guru yang sebelumnya diuji cobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket. Dari 51 angket yang disebarkan diketahui ada 44 item yang valid dan 7 item yang tidak valid. Jadi jumlah item yang diberikan kepada 10 sampel berjumlah 44 item. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain pre-test dan post-test. Pre-test diberikan sebelum dilakukan bimbingan kelompok dan post-test diberikan setelah dilakukan bimbingan kelompok. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok diperoleh rata-rata Pre-Test (M) = 92,1 sedangkan sesudah dilaksanakan bimbingan kelompok diperoleh rata-rata Post-Test = 105,4 dan layanan bimbingan kelompok memberikan pengaruh terhadap budi pekerti siswa kepada guru pada siswa kelas VIII SMP Swasta Gotong Royong Kuala Langkat Tahun Ajaran 2013/2014. Hal ini teruji dengan menggunakan uji t yang diperoleh dari penghitungan dengan hasil $t_{hitung} = 4,304 > t_{tabel} = 1,812$, artinya hipotesis yang diajukan yaitu ada pengaruh signifikan terhadap pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap budi pekerti siswa kepada guru di SMP Swasta Gotong Royong Kuala Langkat, dapat diterima.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Budi Pekerti, Siswa SMP

1. Pendahuluan

Budi Pekerti merupakan etika, sopan dan santun yang termasuk di dalamnya nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya. Dalam arti melakukan yang baik dan tidak melanggar norma kesopanan yang ada. Semua orang harus memiliki budi pekerti untuk bisa mengontrol tingkah laku dirinya terhadap orang-orang disekelilingnya. Beberapa orang tertentu harus dihormati secara khusus, seperti orang tua, guru (pendidik), dan orang yang lebih tua.

Perilaku hormat, sopan santun serta tata krama dalam bertutur kata merupakan

perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dari berbagai orang dalam kedudukannya masing-masing, seperti: orang tua dan guru, para pemuka agama dan masyarakat umum. Dari pendidikan dan latihan tersebut, diharapkan siswa mewujudkannya dalam bentuk sikap dan perilaku yang sehat dan serasi dengan kodratnya sebagai siswa, tempat, waktu dan lingkungan dimana siswa berada sehari-hari. Perwujudan nilai sopan santun disesuaikan dengan kondisi dan situasi secara pribadi (individu) maupun secara kelompok.

Siswa sebagai pribadi diluar dari hubungannya dengan pribadi lain atau kelompok harus dapat mewujudkan tata krama

dan saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan sehari-hari sesuai nilai norma sebagai pencerminan kepribadian dan budi pekerti. Siswa sebagai insan dalam kodratnya sebagai makhluk sosial yang memiliki rasa hormat, berkepribadian dan berbudi pekerti harus dapat mewujudkan sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan nilai dan norma dilingkungannya.

Perilaku santun dan sikap sopan yang tercermin di dalam budi pekerti sangat diperlukan apalagi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Baik antara guru dengan siswa, siswa dengan kepala sekolah, dan siswa dengan staff pegawai yang bekerja di sekolah tempatnya berada. Seperti yang diungkapkan oleh Laurence Sterne “Memiliki rasa hormat pada diri sendiri akan membimbing moral kita; memiliki rasa hormat terhadap orang lain akan menjaga sikap sopan santun kita” jadi, pengaruh perilaku santun siswa terhadap pengembangan kepribadian siswa sangatlah besar. Semakin hormat serta memiliki sopan santun seorang siswa kepada pendidiknya(guru), maka akan semakin mudah siswa mengikuti apa yang disampaikan oleh pendidik tersebut. Selain ditinjau dari besarnya pengaruh budi pekerti terhadap berbagai aspek di kehidupan siswa, budi pekerti juga menjadi batang dari hubungan antara siswa dengan pihak lain di sekolah, dalam hal ini kepala sekolah, tenaga pendidik(guru), staff pegawai yang terlibat, dan teman sebaya.

Pendidikan saat ini memasuki empat tahap krisis, yaitu krisis jati diri, ideologi, karakter dan krisis kepercayaan. Banyak siswa tak mengenal jati diri, semua itu akibat pengaruh globalisasi. Budaya kekerasan dan kemerosotan budi pekerti yang menimpa anak-anak usia sekolah belakangan ini semakin terasa. Banyak oknum anak didik yang sering dinilai kurang memiliki sopan santun baik di rumah, di sekolah dan dimasyarakat.

Menurunnya budi pekerti siswa berdampak buruk bagi hubungan antarsesama siswa, dan

hubungannya dengan pihak terkait di sekolah. Termasuk hilangnya rasa dan sikap hormat serta kurangnya nilai tata krama siswa itu sendiri. Sikap acuh yang akan dominan tampak pada siswa dan kurang menghargai baik hubungannya secara horizontal maupun vertikal. Selain itu, komposisi budi pekerti siswa yang berkurang juga mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas karena ilmu yang terserap tidak akan maksimal apabila siswa menganggap acuh pendidik(guru) yang berdiri di depan kelas memberikan pengetahuan bagi kemajuan akademik siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dengan menggunakan wawancara terhadap guru di SMP Swasta Gotong Royong Kuala Langkat menyatakan bahwa beberapa siswa kurang menghormati bahkan acuh terhadap guru, ribut serta mengganggu teman saat guru membahas materi yang diajarkan, memberi gelar yang tidak seharusnya kepada guru, tidak menyukai guru sehingga cabut ke kantin pada saat jam pelajaran berlangsung, tidak memperhatikan gurunya saat menjelaskan materi pelajaran, sehingga materi ajar tidak tercapai dengan baik dan mutu belajar siswa berkurang akibat penurunan budi pekerti siswa kepada guru, bahkan masih ada siswa yang ketika bertemu dengan guru tidak menegur, terkadang siswa terlambat masuk kelas setelah jam istirahat sedangkan guru sudah berada di dalam kelas, dan beberapa dari siswa membuat gaduh, berbicara keras dan main sendiri ketika pembelajaran berlangsung, membangkang atau tidak patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan ketika guru memaparkan bahan ajar di depan kelas bahkan ada oknum siswa yang asyik bermain *handphone*. Hal ini terjadi di beberapa bidang pelajaran. Kurangnya budi pekerti siswa ini mengakibatkan siswa enggan untuk bersungguh-sungguh dalam memaknai tiap pembahasan yang dipaparkan oleh guru.

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, diketahui bahwa masalah ini tidak

dapat dibiarkan dan harus segera diteliti untuk menemukan data yang otentik dari kecenderungan negatif siswa. Atas dasar masalah yang akan diteliti diatas, penulis mengajukan judul “Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Budi pekerti Siswa Kepada Guru Di SMP Swasta Gotong Royong Kuala Langkat Tahun Ajaran 2013/2014”.

Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu bimbingan yang ditujukan pada individu-individu melalui prosedur kelompok. Kelompok merupakan wadah dimana di dalamnya diupayakan dalam rangka membantu individu yang memerlukan bantuan.

Tarmizi (2011:140) menyatakan hal yang sama mengenai bimbingan kelompok, yaitu: layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Bimbingan kelompok bagi anak adalah upaya pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mereka dapat memahami dirinya sehingga mereka sanggup bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan, keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya.

Menurut Mungin (2005:38) “Bimbingan kelompok diberikan kepada semua individu yang dilakukan atas dasar jadwal reguler untuk membahas masalah atau topik-topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok, dan bimbingan kelompok ini bersifat intruksional dan ini akan nampak dalam cara konselor membimbing kelompok”.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat

disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok individu dengan atas dasar jadwal reguler untuk membahas topik tertentu dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu, dan di dalam kegiatan bimbingan kelompok individu berinteraksi, mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran dan sebagainya sehingga individu dapat mencapai perkembangan yang optimal.

1.1. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (1995:40) tahap-tahap bimbingan kelompok dilakukan dengan empat tahapan yaitu: 1) tahap pembentukan, 2) tahap peralihan, 3) tahap kegiatan, dan 4) tahap pengakhiran.

1) Tahap pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap permulaan dalam rangka pembentukan kelompok. Tahap ini merupakan tahap pengenalan, pembinaan hubungan yang baik, dan tahap pelibatan diri dalam kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan aktif berperan dalam bimbingan kelompok yang dapat menimbulkan minat dalam diri anggota.

Selama pembentukan kelompok tugas utama pemimpin adalah mengajarkan bagaimana cara beradaptasi dengan aktif sehingga dapat meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan kelompok produktif. Menurut prayitno (1995:44) mengemukakan bahwa peran pemimpin kelompok pada tahap awal adalah a) menampilkan diri secara utuh dan terbuka, b) bertindak pemberi contoh, dan c) menampilkan penghormatan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemimpin pada tahap awal yaitu 1) mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok, 2) menjelaskan

cara-cara dan azas-azas kegiatan bimbingan kelompok, 3) saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri, 4) permainan dan penghargaan.

2) Tahap peralihan

Tahap ini merupakan tahap transisi dari setiap pembentukan ketahap kegiatan. Disebut sebagai tahap transisi karena merupakan awal bimbingan dengan kegiatan bimbingan kelompok sesungguhnya. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang dilakukan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok tugas atau bebas.

Tahap transisi menurut Prayitno (1995:40) dijelaskan sebagai tahap peralihan yang bertujuan membebaskan anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya. Pada tahap ini suasana kelompok mulai terbentuk dinamika kelompok sudah mulai tumbuh.

Menurut Prayitno (1995:47) perasaan pemimpin kelompok pada tahap ini yaitu: a) menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka, b) tidak menggunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kuasanya, c) mendorong dibahasnya suasana perasaan, d) membuka diri sebagai contoh penuh empati. Sedangkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemimpin yaitu: 1) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, 2) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, 3) membahas suasana yang terjadi, 4) meningkatkan kemampuan anggota, 5) kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan).

Dengan demikian maka dapat dijelaskan bahwa pada tahap peralihan beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah: a) menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka, b) tidak menggunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kuasanya, c) mendorong dibahasnya suasana perasaan, d)

membuka diri sebagai contoh penuh empati

3) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Kegiatan kelompok sangat tergantung pada hasil dari tahap sebelumnya. Jika tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ini akan berlangsung lancar.

Pada tahap ini partisipasi kelompok sangat tampak sebab anggota berpartisipasi dalam kelompok, terciptanya suasana mengembangkan diri, mengemukakan pendapat, berkomunikasi, menanggapi secara terbuka, sabar dan tenggang rasa.

4) Tahap pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (follow-up). Tahap ini merupakan tahap penutup dari seluruh rangkaian kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan yang telah tercapai suatu masalah oleh kelompok tersebut.

Menurut Prayitno (1995:60) peranan pemimpin pada tahap ini adalah : 1) tetap menciptakan suasana hangat, 2) memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota, 3) memberi semangat lebih lanjut, 4) penuh persahabatan dan empati.

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini: a) pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan segera diakhiri, b) pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan pesan dan hasil-hasil kegiatan, c) membahas kegiatan lanjutan, d) mengemukakan pesan dan harapan. Peran pemimpin kelompok pada tahap ini yaitu tetap mengusahakan suasana yang hangat.

Pengertian Budi Pekerti

Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, tata

krama dan sopan santun serta nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Secara etimologi (Loso, 2007:2) “ ‘budi’ dari bahasa Sanskerta, dari akar kata ‘budh’ artinya nalar, pikiran. Pekerti dari akar kata ‘kr’ yang berarti bekerja, berkarya, perbuatan, akhlak, watak dan tindakan yang sudah menjadi kebiasaan”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:131) istilah budi pekerti diartikan sebagai “Tabiat, tingkah laku, perangai, akhlak dan watak”. Budi pekerti dalam bahasa arab disebut dengan akhlak, dalam kosa kata latin dikenal dengan istilah etika dan dalam bahasa inggris disebut ethnics.

Senada dengan itu Balitbang Dikbud (1995) dalam <http://guru-iskandar.blogspot.com/2007/10/apa-itu-budi-pekerti.html?m=1> diakses 24 Januari 2014 menjelaskan bahwa budi pekerti secara konseptual adalah “budi yang dipekerjakan (dioperasionalkan, diaktualisasikan atau dilaksanakan) dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan pribadi, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara”. Sedangkan menurut Widyastuti (2010:5) “budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil pemikiran dan rasa yang diwujudkan dalam suatu tindakan atau tingkah laku manusia”.

Hal senada juga di kemukakan oleh Loso (2007:2) mendefinisikan bahwa “budi pekerti merupakan akumulasi dari cipta, rasa, dan karsa yang diaktualisasikan kedalam sikap, kata-kata dan tingkah laku. Budi pekerti menggambarkan sikap batin, yang dalam wawasan keagamaan dikenal dengan sebutan Akhlak Karimah (budi pekerti mulia)”.

Dari beberapa pengertian budi pekerti yang dikemukakan di atas maka dapat diambil kesimpulan mengenai budi pekerti yaitu perpaduan dari akal dan pemikiran manusia yang diaktualisasikan dalam bentuk sikap, perilaku, serta sopan santun yang tercermin dalam suatu tindakan ataupun tingkah laku manusia. Misalnya cara berpakaian, cara berbicara, cara menyapa, menghormati orang

lain, dan bersikap terhadap yang lebih tua.

2.1. Fungsi Budi Pekerti

Kristina (2011) menyebutkan beberapa fungsi budi pekerti, antara lain sebagai berikut:

1. Mengarahkan siswa dalam berpikir dan bertingkah laku.
2. Penentu bagi siswa dalam memenuhi peranan sosialnya (mendorong atau memotivasi orang-orang yang bertindak sesuai dengan perannya).
3. Alat untuk menumbuhkan solidaritas sesama siswa
4. Pengawas (kontrol perilaku dengan daya tekan dan daya pengikat tertentu agar siswa berperilaku dengan nilai yang dianutnya).
5. Mengatur tingkah laku siswa agar sesuai dengan nilai yang ada dilingkungan sekolah dan masyarakat.
6. Menciptakan ketertiban dan keadilan dilingkungan sekolah dan masyarakat.
7. Membantu mencapai tujuan bersama.
8. Menjadi dasar untuk memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar norma.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa fungsi budi pekerti adalah mengarahkan seseorang dalam berpikir dan bertingkah laku terhadap sesuatu yang akan ia lakukan, sebagai pengontrol dirinya terhadap perbuatan yang akan ia lakukan, mengatur tingkah laku seseorang sesuai dengan nilai yang ada dimasyarakat dan dilingkungannya.

2.2. Sifat-sifat Budi Pekerti

Sifat-sifat budi pekerti sebagai unsur sifat kepribadian dapat dilihat pada perilaku seseorang sebagai perwujudannya.

Amra (2014) mengatakan dari hasil pengamatan terhadap perilaku yang berbudi luhur, dapat dikemukakan adanya sifat-sifat budi pekerti, antara lain sebagai berikut:

1. Budi pekerti seseorang cenderung untuk mengutamakan kebajikan sesuai dengan hati nuraninya.

2. Budi pekerti mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia (perkembangan budi pekerti cukup lambat).
3. Budi pekerti yang cenderung mewujudkan bersatunya pikiran dan ucapan dalam kehidupan sehari-hari dalam arti terdapat kesejajaran antara pikiran, ucapan, dan perilaku.
4. Budi pekerti akan menampilkan diri berdasarkan dorongan dan kehendak untuk berbuat sesuatu berguna dengan tujuan memenuhi kepentingan diri sendiri dan orang lain berdasarkan pertimbangan moral.
5. Budi pekerti tidak dapat diajarkan langsung kepada orang atau siswa karena kedudukannya sebagai dampak pengiring bagi mata pelajaran lainnya.
6. Pembelajaran budi pekerti di sekolah lebih merupakan latihan bagi siswa untuk meningkatkan kualitas budi pekertinya sehingga terbiasa dan mampu menghadapi masalah moral dimasyarakat pada masa dewasa nanti.

Berdasarkan uraian diatas dalam praktiknya, sifat-sifat perilaku yang berbudi pekerti luhur memerlukan observasi atau pengamatan terhadap perilaku seseorang dalam waktu yang lama dan terus-menerus, karena sifat-sifat budi pekerti tidak dapat ditebak dalam waktu yang singkat.

2.3. Perwujudan Sikap Budi Pekerti

Oetomo mengungkapkan mengenai perwujudan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari, menurut Oetomo (2012:15) perwujudan sikap budi pekerti dapat diwujudkan dalam bentuk 5S yaitu “salam, sapa, senyum, sopan, santun”. Prinsip 5S menciptakan suasana saling menghormati antarsesama dalam pergaulan yang harmonis, kepada siapapun, dimana pun, dan kapan pun, prinsip 5S ini menggambarkan budi pekerti seseorang. Berikut ini penjabaran prinsip 5S yakni:

1. Salam
Salam adalah tegur sapa penuh hormat dan rasa damai dari orang satu ke orang lain. Salam ini menciptakan suasana saling menghargai. Bertemu tetangga, guru atau teman, di mana saja, sebaiknya mengucapkan salam.
2. Sapa
Sapa adalah ungkapan untuk memberi perhatian atau mengajak bercakap-cakap. Menyapa siapa pun harus dilakukan dengan sopan santun seluruh diri, termasuk santun dalam berbahasa. Saat bertemu guru, teman, tetangga, keluarga, dan siapapun yang dikenal, lebih baik menyapa. Sopan dalam perilaku dan santun dalam bahasa misalnya melalui ucapan : ‘apa kabar?, kamu sehat-sehat saja?, bagaimana kabar ayah ibumu?’.
3. Senyum
Pancaran wajah dan bahasa tubuh dapat mengungkapkan rasa senang, ramah, gembira, menghargai orang lain dan suka hati. Salah satu pancaran wajah paling positif adalah tersenyum...dengan senyum kita akan selalu dapat bersikap baik, menghormati, rasa tulus dan bernuansa positif dengan semuanya.
4. Sopan
Sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat, harus kita lakukan...salah satu contoh: jika sedang berjalan di depan orang yang lebih tua, anak muda tidak boleh bersikap pongah sebaiknya cenderung menundukkan badan sebagai tanda rendah hati dan tidak sombong.
5. Santun
Sikap berbicara dengan sabar dan tenang, baik budi bahasanya dalam bertutur dengan penuh rasa toleransi dan suka menolong merupakan sikap yang santun. Salah satu contohnya adalah ‘kata aku diganti saya’ bila berbicara dengan orang

yang dituakan, kata 'saya' dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang lebih santun bila diucapkan terhadap orang yang dihormati dibandingkan aku. Kata 'aku' biasanya digunakan ketika berbicara dalam pergaulan yang setara, antarteman, atau yang lebih muda.

Berdasarkan penjelasan di atas prinsip 5S merupakan perwujudan dari budi pekerti yang sebenarnya sudah membudaya dari sejak dahulu. Dengan prinsip 5S hubungan dengan orangtua, guru dan teman sebaya jelas dijabarkan, membahas sikap yang seharusnya dilakukan untuk orang yang dituakan, dan terhadap teman sebaya.

Kerangka Konseptual

Saat ini budi pekerti merupakan fenomena yang sangat banyak dibicarakan, karena sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang sangat mempengaruhi kehidupan dan hubungannya dengan orang-orang disekitar tempat dia berada. Budi pekerti merupakan ajaran tentang baik buruk perbuatan, kelakuan, dan tingkah laku individu. Dalam budi pekerti segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Budi pekerti berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan budi pekerti siswa dengan menggunakan bimbingan konseling. Dari sembilan layanan yang ada dalam bimbingan konseling, salah satunya yang dipakai dalam penelitian ini adalah layanan Bimbingan Kelompok. Bimbingan kelompok merupakan salah satu komponen dalam keseluruhan sistem pendidikan khususnya di sekolah. Bimbingan kelompok bertujuan untuk menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja

sama dalam kelompok guna mencapai aneka tujuan yang bermakna bagi partisipan. Melalui dinamika kelompok setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, kemudian melalui dinamika kelompok yang intensif pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu penelitian yang memberikan perlakuan kepada sekelompok siswa yang dijadikan subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Swasta Gotong Royong Kuala kelas VIII yang berjumlah 10 orang. Teknik pengambilan sample adalah *purposive sampling* yang dilakukan melalui angket untuk menjangkau siswa yang memiliki budi pekerti yang cenderung buruk.

Desain Penelitian

Desain yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan desain *pre-tes* Dan *post-tes group design* yang polanya sebagai berikut.

$$O_1 \times O_2$$

Didalam desain ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen.

O_1 = Observasi dilakukan sebelum eksperimen (pre-test)

O_2 = Observasi setelah eksperimen (pro-test)

1. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Melakukan *Pre-test* dengan membagikan angket sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok
2. Melakukan bimbingan kelompok selama empat kali pertemuan.
3. Melakukan observasi pada anggota

kelompok setiap pertemuan sebelum dan sesudah bimbingan kelompok

- Melakukan *Post-test* dengan cara membagikan angket yang sama setelah kegiatan bimbingan kelompok selesai.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang dibagikan kepada siswa. Arikunto (2002:128) mengatakan bahwa angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Tes ini bertujuan untuk mengukur dan mengetahui kualitas budi pekerti siswa kepada guru di lingkungan sekolah. Dalam memberikan jawaban siswa hanya memberikan tanda ceklis (✓) saja pada kolom yang sudah diberikan dengan table yang telah peneliti buat. Untuk menilai jawaban siswa digunakan skala Likert sebagai berikut:

3. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevaliditan atau kesahihan. Suatu instrument yang valid mempunyai validitas yang tinggi sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik analisa product moment yaitu:

$$R_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[\sum X^2 - (\sum X)^2][\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

R_{xy} = koefesien korelasi

N = Jumlah responden

$\sum X$ = jumlah standar distribusi X

$\sum Y$ = jumlah skor distribusi Y

4. Uji Reliabilitas

Konsep reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam

beberapa kali pelaksanaan alat ukur diujikan tetap sama hasilnya.

Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas yaitu menggunakan rumus Alfa sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{K}{(K-1) \left(1 + \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2} \right)}$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrument

k = banyak item pertanyaan

$\sum \sigma^2 b$ = jumlah varians butir
= varians total

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tabel uji t (t-test) yaitu untuk melihat apakah ada pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap emosi positif siswa dalam belajar. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

sumber Arikunto (2006:281-294)

Keterangan:

Md = Mean dari perbedaan *pre test* dengan *pos-test*

xd = Deviasi masing-masing subjek ($d-Md$)

$\sum x^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

$d.b$ = Ditentukan dengan $N-1$

Hasil Penelitian

Hasil perhitungan data pretest yang diperoleh diketahui 7 orang siswa (70%) memiliki budi pekerti kepada guru termasuk kategori rendah, 3 orang siswa (30%) memiliki budi pekerti kepada guru termasuk kategori sedang dan 0 orang siswa (0%) memiliki budi pekerti kepada guru termasuk kategori tinggi. Hasil perolehan skor ideal = 176, sedangkan perolehan pada pre-test tersebut tertinggi 125, skor terendah 81. Rata-rata skor = 92,1.

Hasil perhitungan data post-test yang

diperoleh diketahui 3 orang siswa (30%) memiliki budi pekerti kepada guru termasuk kategori rendah, 5 orang siswa (50%) memiliki budi pekerti kepada guru termasuk kategori sedang, 2 orang siswa (20%) memiliki budi pekerti kepada guru termasuk kategori tinggi. Hasil perolehan skor ideal = 176, sedangkan perolehan pada post-test tertinggi 137, skor terendah 87. Rata-rata = 105,4

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test diketahui perubahan budi pekerti siswa kepada gurumemperlihatkan bahwa siswa yang tergolong rendah pada pre-test sebesar 70%, sedangkan pada post-test (setelah diberi layanan bimbingan kelompok) ditemukan siswa yang tergolong sebesar 30%. Siswa yang tergolong sedang pada pre-test sebesar 30%, sedangkan pada post-test siswa yang tergolong sedang sebesar 50%. Siswa yang tergolong tinggi pada pre-test 0%, sedangkan pada post-test sebesar 20%. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan secara positif pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap budi pekerti siswa kepada guru.

Kesimpulan

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu dari upaya meningkatkan budi pekerti siswa kepada guru di SMP Swasta Gotong Royong kuala Langkat tahun ajaran 2013/2014. Disamping itu perlu dikembangkan layanan konseling lainnya, seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan dan layanan mediasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap budi pekerti siswa kepada guru di SMP Swasta Gotong Royong Kuala Langkat Tahun Ajaran 2013/2014. Hal ini teruji dengan menggunakan uji t yang diperoleh dari perhitungan hasil $t_{hitung} = 4,304 > t_{tabel} = 1,812$, artinya hipotesis yang diajukan yang berbunyi “ada pengaruh yang signifikan dalam pemberian layanan

bimbingan kelompok terhadap budi pekerti siswa kepada guru di SMP Swasta Gotong Royong Kuala Langkat Tahun Ajaran 2013/2014, dapat diterima.

Saran

Saran-saran yang diberikan yaitu:

1. Diharapkan guru BK lebih peduli dalam upaya meningkatkan budi pekerti siswa kepada guru, antara lain melalui kegiatan bimbingan kelompok.
2. Diharapkan siswa meningkatkan budi pekerti kepada guru dan selalu mengikuti kegiatan yang positif yang dapat memacu tumbuhnya perilaku siswa terhadap guru lebih baik.
3. Mengingat bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan budi pekerti siswa kepada guru maka selayaknya layanan bimbingan kelompok secara kontiniu tetap dilaksanakan.
4. Pembahasan skripsi ini mengenai masalah budi pekerti siswa kepada guru barulah merupakan tahap permulaan. Banyak kesulitan-kesulitan yang ditemui baik menyangkut metodologi maupun materi pembahasan, maka disarankan kiranya penelitian ini dapat dilanjutkan dengan analisa keilmuan yang lebih mapan.
5. Dari hasil penelitian skripsi ini, juga diharapkan dapat dijadikan pegangan bagi pihak sekolah tentang peningkatan budi pekerti siswa kepada guru melalui bimbingan kelompok.

REFERENSI

- Arikunto S. (2006). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (2002). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**. Jakarta: Rineka Cipta
- Loso. (2007). **Budi Pekerti**. Jakarta: Sinar Cemerlang Abadi.
- Oetomo, Hasan. (2012). **Pedoman Dasar**

- Pendidikan Budi Pekerti.** Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Prayitno. (2004). **Dasar-dasar Bimbingan Konseling.** Jakarta: Alfabeta
- Prayitno. (1995). **Layanan Dan Bimbingan Konseling Kelompok.** Jakarta: Balai Aksara.
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. (1990). **Kamus Besar Bahasa Indonesia.** Jakarta: Balai Pustaka.
- Rofi'ie, Imam. (2011). **Game Edukatif di Dalam dan Luar Sekolah.** Jogjakarta: Diva Press.
- Salam, Burhanuddin. (1997). *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono.(2012).**Metode Penelitian Pendidikan.** Bandung: Alfabeta.
- Tarmizi.(2011). **Pengantar Bimbingan Konseling.** Medan: Perdana Publishing.
- Tohirin, M.(2007). **Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi.** Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, M.(2005). **Konseling Kelompok Perkembangan.** Semarang: Uness press.
- Widyastuti, Retno. (2010). **Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti.** Semarang: Sindur Press.
- Winkel, WS.(2012).**Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.** Yogyakarta: Media Abadi.
- Wiyani, Novan Ardy.(2013). **Membumikan Pendidikan Karakter di SD.** Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuriah, Nurul. (2007). **Pendidikan Moral dan budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan: Menggagas Platform pendidikan Budi pekerti Secara Konstektual dan Futuristik.** Jakarta: Bumi Aksara.

PERAN NILAI SOSIOKULTURAL DALAM BIMBINGAN KELOMPOK PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Andika Ari Saputra, Priyagung Kukuh Prabowo, Ismail Suny

Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: ari.andika75@yahoo.com

ABSTRACT

The orientation of cultural values in the counseling group to help learners in family life and mutual assistance which is the conceptual foundation of capital that can be used as a mediator in order to facilitate the sustainability-minded group counseling, social and cultural environment appropriate to the circumstances. Secondary school learners need guidance based on cultural values of the group that can assist in understanding the social and cultural environment of learners. Counselor role in providing guidance based on cultural values of the group, according to the circumstances of learners and groups that have a view and a different culture, or culture. The counselor should be able to orally and in writing in providing guidance based on cultural values of the group

Keywords: socio-cultural values, group counseling.

Orientasi nilai sosiokultural dalam bimbingan kelompok membantu peserta didik dalam kehidupan kekeluargaan dan gotong-royong yang merupakan modal landasan konseptual yang dapat dijadikan mediator guna memfasilitasi keberlangsungan bimbingan kelompok berwawasan sosial dan budaya yang sesuai dengan keadaan lingkungannya. Peserta didik sekolah menengah pertama memerlukan bimbingan kelompok berlandaskan nilai sosiokultural yang dapat membantu dalam memahami lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Peran konselor dalam memberikan bimbingan kelompok berlandaskan nilai sosiokultural, sesuai dengan keadaan peserta didik dan kelompok yang memiliki pandangan serta kultur atau budaya yang berbeda. Konselor harus mampu secara lisan maupun tulisan dalam memberikan bimbingan kelompok berlandaskan nilai sosiokultural.

Kata kunci : nilai sosiokultural, bimbingan kelompok.

1. PENDAHULUAN

Konselor yang professional dalam melaksanakan tugasnya di sekolah dan di masyarakat tentunya tidak terlepas dari kegiatan sosial. Layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor untuk memfasilitasi individu untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya (dalam, Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014

Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah).

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, karena untuk melakukan kegiatan tersebut dituntut keahlian khusus atau kemampuan sebagai konselor atau ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Konselor di didik secara khusus untuk memperoleh kompetensi sebagai konselor, yaitu meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap atau kepribadian serta pengalaman dalam bidang bimbingan dan konseling.

Pemberian bimbingan kelompok mengacu pada nilai sosiokultural diharapkan dapat

memberikan informasi tentang bentuk layanan yang berbasis pada keadaan yang dialami oleh peserta didik terkait sosial dan budaya di lingkungan. Perubahan dan kemajuan dalam berbagai segi kehidupan individu sebagai pribadi maupun masyarakat merupakan salah satu akibat yang ditimbulkan oleh adanya perkembangan zaman yang semakin modern. Perkembangan zaman yang semakin modern dapat berakibat positif dan negatif. Akibat positif tersebut misalnya teknologi yang serba canggih. Sedangkan akibat negatif seperti munculnya bermacam-macam masalah di antaranya adalah masalah pendidikan, hubungan sosial, budaya, keluarga, pengangguran, tenaga ahli, lapangan kerja dan sebagainya. Pendidikan formal dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran secara optimal untuk melahirkan anak didik yang berkualitas dan mempunyai nilai sosiokultural.

2. Peran Nilai Sosiokultural dalam Bimbingan Kelompok pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama

Landasan sosial-budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik. Peserta didik pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya. Fukuyama (2001: 56) menjelaskan dalam menggunakan pendekatan universal atau etik, yang menekankan inklusivitas, komonalitas atau keuniversalan kelompok-kelompok; atau pendekatan emik (kekhususan-budaya) yang menyoroti karakteristik-karakteristik khas dari populasi-populasi spesifik dan kebutuhan-kebutuhan untuk bimbingan kelompok. Pandangan universal pun menegaskan, bahwa pendekatan inklusif disebut "*transcultural*" yang menggunakan pendekatan emik; dikarenakan secara filosofis menjelaskan karakteristik-karakteristik, nilai-

nilai, dan teknik-teknik untuk bekerja dengan populasi spesifik yang memiliki perbedaan budaya dominan.

Menurut (Judith A. Lewis., at al., 2010: 91) ketika seseorang dipaksa untuk menghadapi tekanan lingkungan yang lebih berat atau sulit dari kemampuan mereka dalam mengatasinya, mereka memerlukan bantuan yang praktis, positif, dan membangun. Suatu saat peserta didik dipaksa untuk mengatasi berbagai tekanan yang tiba-tiba, baik permasalahan sosial maupun budaya yang ada di lingkungannya. Pada situasi lain, peserta didik yang berada dalam lingkungan sosial dan budaya yang berbeda maka sangat dibutuhkan adanya komunikasi dan komitmen dalam menjaga dan mengamalkan nilai sosiokultural.

Koentjaraningrat (1993: 3) menjelaskan aspek yang perlu mendapatkan perhatian adalah orientasi nilai budaya yang berupa sikap kekeluargaan dan gotong-royong. Nilai budaya kekeluargaan dan gotong royong sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Implikasi dari komponen bagi pengembangan konsep nilai sosiokultural bimbingan kelompok untuk pengembangan piranti-piranti strategis untuk kepentingan bimbingan kelompok dalam perspektif lintas sosial dan budaya. Orientasi nilai sosial dan budaya membantu peserta didik dalam kehidupan kekeluargaan dan gotong-royong merupakan modal landasan konseptual yang dapat dijadikan mediator guna memfasilitasi keberlangsungan bimbingan kelompok berwawasan sosial dan budaya.

Pemberian bimbingan kelompok mengacu pada nilai sosiokultural diharapkan dapat memberikan informasi tentang bentuk layanan yang berbasis pada keadaan yang dialami oleh peserta didik terkait sosial dan budaya di lingkungan. Prayitno dan Amti (2004: 309) menjelaskan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya,

semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya. Kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh pemimpin kelompok ditujukan bagi sekelompok orang (terdiri dari 8-15 orang) yang memiliki permasalahan yang sama.

Menurut Drummond (2000: 5) konselor harus mampu menunjukkan kemampuannya dalam menunjukkan pemahaman dan menginterpretasikan penilaian data untuk personel profesional dan orang tua pada *terminology* pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Pemberian bimbingan kelompok yang dilakukan oleh konselor tentunya harus sesuai dan tepat pada sasaran yaitu individu atau kelompok berlandaskan nilai sosiokultural. Bimbingan kelompok sesuai dengan keadaan individu dan kelompok yang memiliki pandangan sosial serta kultur atau budaya yang berbeda, konselor harus mampu secara lisan maupun tulisan dalam memberikan bimbingan kelompok pada peserta didik sekolah menengah pertama berlandaskan nilai sosiokultural.

Sukardi (2008: 65) menjelaskan layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok, anggota kelompok dapat berinteraksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang maksimal.

Kartono (dalam Bolam, 2010:2) Ki Hajar

Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tumbuh anak yang antara satu dan yang lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selarah. Pendidikan merupakan gejala insani yang fundamental dalam kehidupan manusia untuk mengantarkan anak manusia ke dunia peradaban serta bimbingan eksistensial manusiawi dan bimbingan otentik, supaya anak mengenali jati dirinya yang unik, mampu bertahan memiliki dan melanjutkan atau mengembangkan warisan sosial generasi terdahulu untuk kemudian dibangun lewat akal budi dan pengalaman.

Sekolah menengah pertama membutuhkan intensitas bimbingan dan konseling. Pada fase ini sangat menentukan kepribadian, watak, karakter, dan sikap yang sangat berpengaruh nilai sosiokultural. Guru pembimbing dan orang tua seyogianya melakukan pengamatan dan selalu memberikan bimbingan terhadap anaknya berkaitan dengan keadaan di sekolah. Sekolah sebagai salah satu wadah pembelajaran pendidikan formal dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran secara optimal untuk melahirkan anak didik yang berkualitas dan mempunyai nilai sosiokultural di lingkungannya.

3. KESIMPULAN

Peran nilai sosiokultural dalam bimbingan kelompok merupakan seperangkat sikap, nilai, keyakinan dan perilaku, pemikiran dan atau ide yang mendasari perilaku konselor dan peserta didik. Sikap dan perilaku dipahami sebagai sebuah kekhasan dan memiliki keberbedaan antara masing-masing peserta didik yang ditangani oleh konselor. Mengingat setiap peserta didik memiliki kekhasan perilaku yang melekat berdasarkan sosial dan budaya yang dibawa, maka aplikasi

bimbingan kelompok berwawasan nilai sosial dan budaya untuk membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

REFERENSI

- Drummond, Robert J. (2000). *Appraisal procedurs For Counselor and Helping Professionals Fourth Edition*. Merrill an Imprint of Prentice Hall Upper Saddle River. Columbus, Ohio: New Jersey.
- Fukuyama. (2001). *The Great Disruption : Human Nature and The Reconstitution of Social Order* : London, Profile Books.
- Judith A. Lewis., Michael D. Lewis., Judy A. Daniels., at al. (2010). *Community Counseling: A Multicultural-Social Justice Perspective*. Belmont, USA: BROOKS/COLE Cengage Learning.
- Koentjaraningrat. (1993). *Masalah Kesukubangsaan dan Nasional*. Jakarta: UIP.
- Loman Bolam, dkk., (2010). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palembang: Unsri.
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka.
- Sukardi, Dewa ketut. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

TINGKAT KEJENUHAN (BURNOUT) BELAJAR SISWA SMA KOTA YOGYAKARTA DAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBABNYA

Suwarjo & Diana Septi Purnama

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail : suwarjo@uny.ac.id, dianaseptipurnama@uny.ac.id

ABSTRAK

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan model pengembangan kompetensi pribadi sosial siswa untuk mengatasi burnout. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan hal berikut: (1) derajat kejenuhan yang dialami oleh siswa, (2) faktor penyebab kejenuhan belajar, (3) upaya siswa dalam mengurangi kejenuhan belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis survey. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Jogjakarta. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Untuk Instrumen penelitian ini terdiri dari variabel independent dan variabel dependent yang disusun dengan menggunakan skala ordinal yang berbentuk model skala likert, sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: pengumpulan data primer yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan dua jenis analisis, yaitu (1) analisis deskriptif yang digunakan pada data yang bersifat kualitatif yang berfungsi untuk cross check data dan (2) analisis kuantitatif digunakan untuk mengungkap perilaku variabel penelitian dan pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik. Hasil dari penelitian ini adalah: (a) presentase siswa yang mengalami kejenuhan belajar tinggi sebesar 25,30%; (b) faktor penyebab yang paling tinggi adalah factor kelelahan emosi sebesar 34%; (c) upaya siswa untuk mengatasi kejenuhan belajar adalah coping negative sebesar 53% dan strategi coping yang dipilih adalah berkumpul dengan teman sebesar 70,48%.

Keywords: kompetensi pribadi sosial, burnout belajar

1. PENDAHULUAN

Kejenuhan belajar merupakan fenomena yang umum terjadi pada siswa. Terdapat beberapa studi yang mengkaji secara mendalam tentang kejenuhan belajar pada siswa. Huebner & Mills (Jacobs et.al, 2003) melakukan penelitian tentang kejenuhan belajar ini pada para siswa dengan mempertimbangkan aspek perbedaan jenis kelamin, situasi, kepribadian dan juga faktor emosional. Hasil pemeriksaan Inspektur Jendral Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI pada Fakultas Pascasarjana UGM pada tahun 1991, untuk program S2 terdapat 20% mahasiswa yang lulus setelah lebih dari 7 tahun, dan sebanyak 18% lulus dengan masa studi lebih dari 4 tahun. (Rizvi, 1997)

Fakta empiris tentang gejala kejenuhan

belajar pada siswa dengan segenap implikasi psikologisnya mengisyaratkan perlunya layanan bimbingan dan konseling. Salah satu alasan yang mendasarinya dapat ditinjau dari paradigma baru bimbingan dan konseling bahwa target populasi layanan konseling menjadi lebih terbuka dan berada dalam berbagai adegan dan tataran kehidupan seperti di sekolah, luar sekolah, keluarga, industri dan bisnis, rumah sakit, dan lembaga masyarakat; untuk semua rentang perkembangan mulai dari kanak-kanak sampai usia lanjut, dan diperuntukkan bagi individu yang normal sampai berkebutuhan khusus (Kartadinata, 2001).

Menurut Mubiar (2009) burnout memiliki komponen kognitif, perilaku, dan emosional. Oleh karena itu konseling

kelompok dipandang potensial sebagai modus intervensi. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura (Natawidajaja, 2009) bahwa konseling kelompok paling efektif untuk menimbulkan perubahan psikologis, baik mencakup komponen subyektif dan emosional, maupun komponen tingkah laku nyata.

2. KEJENUHAN (BURNOUT) BELAJAR

Pines & Aronson (Brunk, 2006) mendefinisikan *burnout* sebagai kondisi emosional dimana seseorang merasa lelah dan jenuh secara mental ataupun fisik sebagai akibat tuntutan pekerjaan yang meningkat. Situasi menghadapi tuntutan dari penerima layanan menggambarkan keadaan yang menuntut secara emosional (*emotionally demanding*). Pada akhirnya dalam jangka panjang seseorang akan mengalami kejenuhan, karena ia berusaha memberikan sesuatu secara maksimal, namun memperoleh apresiasi yang minimal. Karenanya, terhadap pengertian *burnout* Pines & Aronson menyatakan bahwa walaupun durasi, intensitas, frekuensi, dan konsekuensinya beragam, *burnout* selalu mempunyai tiga komponen yaitu kelelahan fisik, kelelahan emosional, dan kelelahan mental. Gambaran dari ketiga dimensi tersebut adalah : (1) kelelahan fisik yaitu suatu kelelahan yang bersifat sakit fisik dan terkurasnya energi fisik; (2) kelelahan emosional, yaitu suatu kelelahan pada individu yang berhubungan dengan perasaan pribadi yang ditandai dengan rasa tidak berdaya, dan depresi adapun (3) kelelahan mental, yaitu suatu kondisi kelelahan pada individu yang berhubungan dengan rendahnya penghargaan diri dan depersonalisasi.

Lebih lanjut, Pines & Aronson (Borritz:2006) memberikan ciri-ciri pada setiap kejenuhan pada dimensi-dimensi yang telah dijelaskan sebelumnya. Sakit fisik dicirikan dengan antara lain sakit kepala,

demam, sakit punggung (rasa ngilu), rentan terhadap penyakit, tegang pada otot leher dan bahu, sering terkena flu, susah tidur, mual-mual, gelisah, dan perubahan kebiasaan makan. Energi fisik dicirikan seperti energi yang rendah, rasa letih yang keronis dan lemah. Kelelahan emosi dicirikan antara lain bosan, mudah tersinggung, sinisme, perasaan tidak menolong, ratapan tiada henti, suka marah-marah, gelisah, tidak peduli terhadap tujuan, tidak peduli dengan orang lain, merasa tidak memiliki apa-apa untuk diberikan, sia-sia, putus asa, sedih, tertekan dan tidak berdaya. Sedangkan kelelahan mental dicirikan dengan indikator-indikator sebagai berikut : merasa tidak berharga, rasa benci, rasa gagal, tidak peka, kurang bersimpati dengan orang lain, mempunyai rasa negatif terhadap orang lain, cenderung masa bodoh dengan dirinya, pekerjaan dan juga kehidupannya, acuh tak acuh, selalu menyalahkan, kurang toleran terhadap orang ditolong, ketidakpuasan terhadap pekerjaan, konsep diri yang rendah, merasa tidak cakap, merasa tidak kompeten, dan tidak puas dengan jalan hidup.

Faktor lingkungan belajar/bekerja turut memberikan pengaruh terhadap kesehatan mental individu. Aktivitas-aktivitas berikut merupakan pemicu munculnya *burnout* pada peserta didik yaitu beban tugas belajar yang berat, jam belajar yang padat, tanggung jawab yang harus dipikul, pekerjaan rutin dan yang bukan rutin, dan pekerjaan administrasi lainnya yang melampaui kapasitas dan kemampuan dirinya. Beban kerja yang dimaksud dapat berupa kuantitatif yaitu jumlah pekerjaan dan kualitatif yaitu tingkat kesulitan pekerjaan tersebut yang harus ditangani.

Hubungan yang negatif dengan rekan kerja, teman belajar atau dengan guru/dosen menjadi pemicu munculnya *burnout* pada peserta didik. Hal tersebut terjadi karena hubungan antar mereka diwarnai konflik, saling tidak percaya dan saling bermusuhan.

Maslach (Sutjipto, 2001) mengungkapkan sejumlah kondisi potensial yang dapat menimbulkan konflik dalam lingkungan kerja/belajar yaitu : (1) perbedaan nilai pribadi; (2) perbedaan pendekatan dalam melihat permasalahan; dan (3) mengutamakan kepentingan pribadi dalam berkompetisi.

Adapun terkait dengan jenis-jenis kejenuhan belajar, Cross (Syah, 1999:166) menyebutkan bahwa kejenuhan belajar dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yakni : (1) keletihan terkait dengan aspek-aspek panca indera, baik berupa pendengaran ataupun penglihatan; (2) keletihan fisik berupa keletihan yang terkait dengan aspek-aspek fisiologis; dan (3) keletihan mental. Menurut para ahli psikologi pendidikan keletihan secara mental inilah sebenarnya yang berpotensi terhadap terjadinya kejenuhan belajar. Sedangkan Dierkes dkk (2001:369) menyatakan bahwa kejenuhan belajar yang terjadi pada peserta didik umumnya disebabkan oleh tidak kondusifnya iklim emosioanal dalam kelas dan tidak terorganisasinya kegiatan belajar peserta didik itu sendiri.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu model konseling kelompok bagi siswa yang mengalami kejenuhan (*burnout*) belajar, menggunakan pendekatan penelitian dan perkembangan (*research and development*)/R&D. Wahab (2005) menyatakan bahwa langkah-langkah R&D biasanya dapat diwujudkan dengan siklus R&D yang terdiri atas kegiatan mengkaji hasil penelitian yang terkait, mengembangkan program atau model yang didasarkan atas temuan uji lapangan dimana studi itu akan dilakukan. Hasil data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif-kualitatif. Pada dasarnya pendekatan penelitian dan pengembangan dalam pelaksanaannya menggunakan

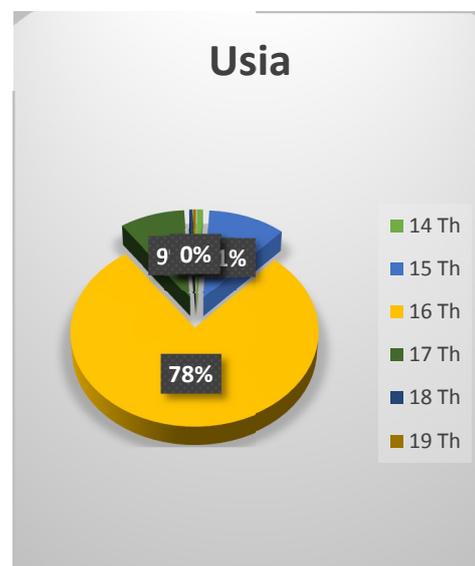
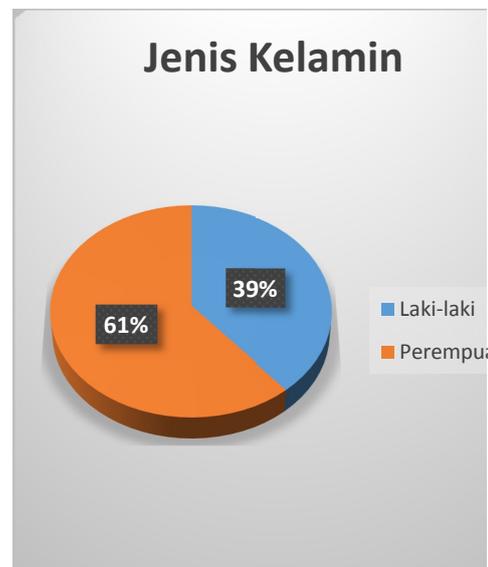
sejumlah siklus kegiatan, yang antara siklus kegiatan yang ada sangat terkait dengan siklus kegiatan sebelumnya, yaitu survai, perencanaan, dan pengembangan, sehingga mendapatkan model hipotetik.

4. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data, maka profil kejenuhan (*burnout*) belajar siswa dapat dilihat sebagai berikut:

Persentase Jenis Kelamin Subyek Penelitian

Jumlah Subyek	Laki-laki	Perempuan
498	192	306



A. Tingkat Penyebab dan Cara Mengatasi Kejuhan Belajar

5 Tertinggi Penyebab Kejuhan Belajar

No	Penyebab kejuhan belajar		prosentase
	No item	keterangan	
1	20.	metode pembelajaran guru selama ini cenderung menonton	56,02%
2	33.	kesulitan membagi waktu belajar dengan kesibukan di luar belajar	52,21%
3	13.	menggunakan referensi untuk tugas pelajaran seadanya	40,96%
4	27.	senang mengakhir-akhir waktu untuk mengerjakan tugas pelajaran	40,56%
5	23.	kesulitan dalam menerjemahkan literatur asing.	37,35%

Cara menarik dalam mengatasi kejuhan belajar :

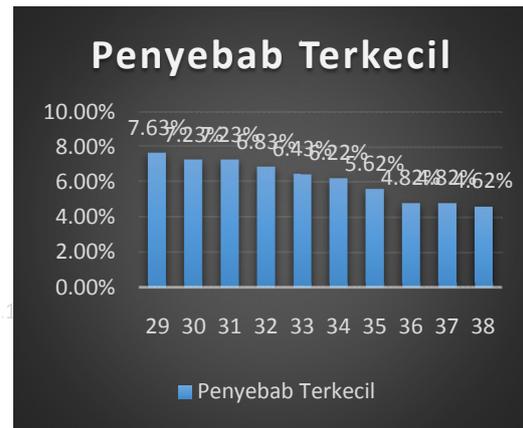
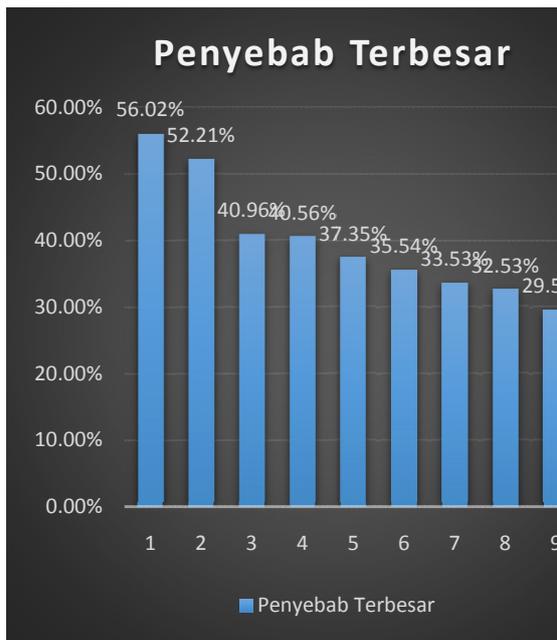
No	Item	Jumlah Pemilih	Prosentase	Alasan
1	Bermain game	261	52,41 %	Game digemari akhir-akhir ini seiring dengan kemajuan teknologi, Android menjadi media yang mudah untuk siswa bermain game. Game yang ada pada saat ini bermacam- macam sifat antara lain; kekerasan, seksual, candu.

2	Memperbanyak merokok	15	3,01 %	Siswa usia SMA, merupakan usia yang belum diperbolehkan untuk merokok. Intensitas merokok siswa berbeda.
3	Meminum obat terlarang	1	0,20 %	Obat terlarang memiliki banyak jenis Adanya larangan mengonsumsi obat-obatan terlarang.
4	Mengonsumsi minuman keras	1	0,20%	Minuman keras memiliki banyak jenis Adanya larangan mengonsumsi minuman keras.
5	Konsultasi dengan konselor	5	1,00%	Konselor sebagai guru pembimbing ternyata sedikit sekali diminati dalam penanganan kejuhan belajar.

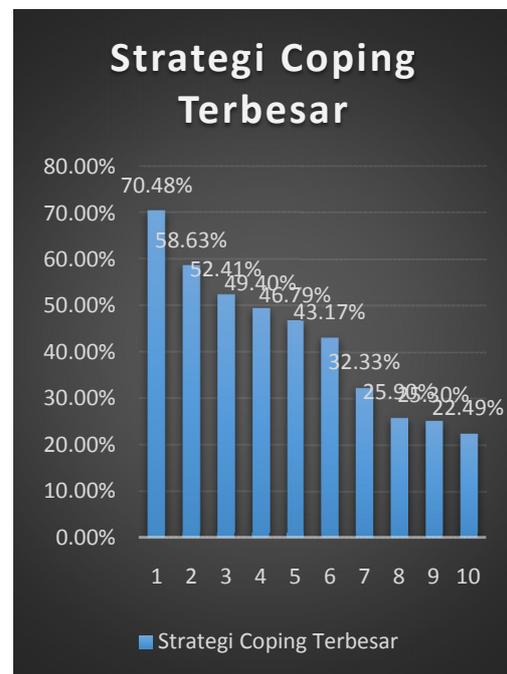
10 Terbesar Penyebab Kejuhan Belajar

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
20	33	13	27	23	2	1	3	22	36
56,02%	52,21%	40,96%	40,56%	37,35%	35,54%	33,53%	32,53%	29,52%	28,11%

20	metode pembelajaran guru selama ini cenderung menoton
33	Kesulitan membagi waktu belajar dengan kesibukan di luar belajar
13	menggunakan referensi untuk tugas pelajaran seadanya
27	senang mengakhir-akhir waktu untuk mengerjakan tugas pelajaran
23	kesulitan dalam menerjemahkan literatur asing.
2	tidak menerima apabila nilai pelajaran tidak sesuai dengan harapan
1	tidak dapat menerima apabila tugas pelajaran tidak sempurna
3	tidak bangga dengan prestasi belajar yang telah dicapai selama ini
22	tugas-tugas pelajaran yang diberikan oleh guru terlalu abstrak
36	kegiatan di luar belajar yang selama ini dijalani lebih memberikan manfaat



35	merasa terpaksa oleh keinginan orang tua masuk ke program studi/jurusan yang saat ini dijalani
18	ada masalah akademis dengan guru
37	guru tidak memberikan dukungan untuk sukses dalam belajar
10	tidak ada dorongan untuk memperoleh nilai akademik yang baik
9	tidak ada keinginan untuk mengerjakan tugas pelajaran dengan sebaik-baiknya
19	Ide-ide dalam belajar tidak terdengar oleh teman
17	Ada masalah pribadi dengan guru
31	Tersinggung oleh teman yang memberikan masukan ide dalam kegiatan belajar
6	Banyak masalah di tempat kost yang mengganggu kegiatan belajar
15	Teman di kampus tidak mau diajak diskusi tentang tugas-tugas pelajaran



Tambahan poin S-Y pada strategi coping adalah masukan dari siswa yang belum ada pada instrumen,

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penafsiran terhadap proses penelitian dan hasil pengolahan data, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini telah menghasilkan instrumen penelitian, yaitu: Perangkat instrumen Inventori Kejenuhan belajar yang sudah dibakukan dengan koefisien validitasnya $p > 0,01$ sebanyak 86 item

dan $p > 0,05$ sebanyak 38 item; koefisien reliabilitasnya, $r_{xx} = 0,862$;

2. Inventori yang digunakan untuk mengukur kejenuhan belajar menunjukkan validitas dan reliabilitas yang sangat tinggi, baik secara konseptual melalui judgement para ahli yang relevan, metodologi, dan bahasa, maupun secara empirik melalui uji coba.

3. Program konseling kelompok sebaya merupakan suatu alternatif yang dibutuhkan untuk mengatasi kejenuhan belajar yang tidak hanya didukung oleh kualitas modul atau materinya, melainkan juga kinerjanya yang terkait dengan aktivitas konseling.

REFERENSI

- Borritz, M (2006). **Burnout in human service work; causes and consequences.** Results of 3-years of follow-up of the PUMA study among human service National Institute of Occupational Health, Denmark. <http://72.14.235.104/search?q=cache:7HSU8KjvOScJ:www.ami.dk/upload/MB-phd.pdf+Burnout:+A+Multidimensional+Perspective&hl>.
- Bowers, L.J & Hatch, P.A (2002). **The National Model for School Counseling Programs.** American School Counselor Association : California.
- Brunk, D. (2006). **How to fight burnout.** *Journal of College Development.* <http://findarticles.com./p/articles/mi>.
- Corey, Gerald & Corey, Marianne.(2006). **Groups: Process and Practice.** America: Thomson Brooks.
- Cherniss, C. (1980). **Staf Burnout Job Stress in the Human Services.** London : Sage Publications.
- Dierkes, M.et.al (Ed). (2001) **Handbook of Organizational Learning and Knowledge.** New York : Oxford University Press.
- Ilfandra. (2002). **Program Pelatihan untuk Membantu Guru yang Mengalami Kejenuhan Kerja (Burnout).** Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (tidak diterbitkan).
- _____ (2002). **“Fenomena Burnout Pada Guru SD Di Kota Bandung dan Faktor-Faktor yang Melatarbelakanginya”.** *Jurnal Psikopedagogia.* Vol III No 3. Mei. 171-185.
- Jacobs, dkk. (2003). **Student Burnout as a Function of Personality, Social Support, and Work Load.** *Journal of College Development.* <http://findarticles.com./p/articles/mi>
- Kartadinata, S.(2001). **“Reaktualisasi Paradigma Bimbingan dan Konseling dan Profesionalisasi Konselor”.** *Jurnal Bimbingan dan Konseling.* Vol 7. No. 7, 3-17.
- Mubiar, Agustin.(2010). **Konseling Kognitif Perilaku Untuk Mereduksi Perilaku Burnout Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan.** Disertasi. Tidak diterbitkan.
- Natawidjaja, Rochman.(2009). **Konseling Kelompok : Konsep Dasar dan Pendekatan.** Bandung : Rizqi Press.
- Nurihsan, J (2003). **Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.** Bandung : Mutiara.
- Pietrofesa, J.P., Bernstein, B, Minor, J, Stanford, S. (1980). **Guidance An Introduction.** Rand Mc Nally College Publishing Company: Chicago.
- Rizvi, dkk. (1997). **“Pusat Kendali dan Efikasi-Diri Sebagai Prediktor terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa”.** *Jurnal Psikologika* Nomor 3 Tahun II 1997. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Sugiyono, (2006). **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.** Alfabeta : Bandung.
- Sutjipto. (2001). **“Apakah Anda Mengalami Burnout?”.** *Jurnal /32* <http://www.depdiknas.go.id>

Syah, M. (1999). **Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru**. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Taufiq, A. (2003). **“Profil Pembimbingan Sebaya yang Diharapkan oleh Siswa”**. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol.VI. No.12. Hal.129-136.

Wahab, R. (2003). **“Bimbingan Sosial – Pribadi Berbasis Model Perkembangan”**. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol.VI. No.12. Hal.137-166

MODEL BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS PENDEKATAN MENTORING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SISWA SMA

Sunardi, Nur Mahardika

Bimbingan dan Konseling, Universitas Muria Kudus
sunardi.bk@umk.ac.id/ nur.mahardika@umk.ac.id

ABSTRACT

*The purpose of this study was to develop a model guidance group with mentoring approaches to improve the adaptability of students in high school. Adaptability is a construction / building psychology extensive and complex, and involves all the individual's responses to the demands both from outside and from within the individual it self. In other words, the problem of adjustment concerning aspects of individual personality in its interaction with the environment inside and outside himself. In this case explaining that the individual's role includes the continuous interaction of the self with the outside world or the surrounding environment. Mentoring approach pattern (fun, fresh, focus, and user) is in accordance with the characteristics of students aged adolescents in general and an effective learning process of the review of teaching methods up to date, and able to provide concrete solutions to the problems of adjustment, especially high school teenagers. Service group guidance given exclusively to students to be more *berpartisipasi* by providing opportunities in developing and exploring a variety of objectives as well as thinking positively in an atmosphere of honesty, mutual listening and sharing. Guidance group based-on mentoring approach is one technique guidance and counseling services are provided to the students in a group atmosphere by using the procedures and steps in the implementation of mentoring.*

Keywords: model of guidance group, mentoring approach, adjustment

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa di SMA. Kemampuan penyesuaian diri merupakan suatu konstruksi/bangunan psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya. Dalam hal ini menjelaskan bahwa peranan individu mencakup interaksi yang kontinu dari dalam diri sendiri dengan dunia luar atau lingkungan sekitar. Pola pendekatan mentoring (fun, fresh, focus, dan friendly) sangat sesuai dengan karakteristik pelajar usia remaja secara umum dan merupakan proses pembelajaran yang efektif dari tinjauan metode pengajaran mutakhir, serta mampu memberikan solusi kongkrit atas permasalahan remaja SMA khususnya penyesuaian diri. Layanan bimbingan kelompok diberikan secara khusus kepada siswa untuk dapat lebih *berpartisipasi* dengan memberikan kesempatan dalam berkembang dan mengeksplorasi berbagai tujuannya serta berfikir secara positif dalam suasana yang penuh kejujuran, saling mendengarkan dan berbagi. Kegiatan Bimbingan kelompok berbasis pendekatan mentoring merupakan salah satu teknik layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik dalam suasana kelompok dengan menggunakan prosedur dan langkah-langkah dalam pelaksanaan mentoring.*

Kata kunci: model bimbingan kelompok, pendekatan mentoring, penyesuaian diri

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagai individu, remaja yang merupakan bagian dari masyarakat tidak terlepas interaksi dengan lingkungannya. Dan pada remaja ini

terjadi proses menyesuaikan diri dengan standar dan kebiasaan kelompok. Semua perubahan yang terjadi di dalam diri pada masa remaja menuntut individu melakukan

penyesuaian, menerima perubahan itu sebagai bagian dari dirinya, dan membentuk suatu “*sense of self*” yang baru tentang siapa dirinya, untuk mempersiapkan diri menghadapi masa dewasa. (Agustiani, 2006).

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mencegah perilaku remaja khususnya siswa telah dilaksanakan oleh sekolah dengan mengantisipasi dengan berbagai bentuk upaya seperti telah dilakukan pada beberapa sekolah tingkat SMA di Kabupaten Kudus, yaitu dengan melaksanakan program penyuluhan tentang bahaya narkoba dan pergaulan bebas yang dilaksanakan oleh sekolah dengan bekerja sama dengan berbagai pihak seperti kepolisian dan tenaga kesehatan ternyata tidak membawa hasil yang menggembirakan. Selain itu, sekolah juga telah memberlakukan sistem buku poin dan bentuk surat perjanjian untuk meningkatkan disiplin siswa di sekolah juga tidak membuahkan efek jera terhadap siswa. Kondisi ini bisa dilihat, dari data yang diperoleh dari Wali kelas, Bimbingan dan Konseling serta bagian kesiswaan, tidak menunjukkan hal yang memuaskan.

Setelah ditelusuri lebih jauh ternyata di SMA Kabupaten Kudus terdapat sekelompok siswa yang bergabung dalam sebuah kelompok *group discussion* yang disebut dengan mentoring. Suatu kelompok pengajian rutin yang dibina oleh mentor (guru atau pemberi materi), dimana biasanya mereka bertemu secara rutin satu kali dalam sepekan. Mereka cenderung berperilaku dan berpenampilan yang sama, yang tidak pernah memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang menyimpang, seperti remaja pada umumnya.

Sikap dan tingkah laku remaja yang berkelompok dalam mentoring tersebut menjadi menarik perhatian penulis, untuk menelusuri lebih jauh dan secara mendalam, bagaimana mereka melakukan kegiatan pengajian yang dikemas dalam *group discussion*, sehingga mampu membentuk sebuah pribadi yang mantap, tidak terganggu dengan keadaan lingkungan yang cenderung

hedonis dan materialistis. Pertemuan mereka yang rutin satu kali dalam sepekan, dimana tiap kelompok memiliki penanggung jawab dan dibina oleh seorang mentor.

B. PERMASALAHAN

Masa remaja yang merupakan masa peralihan menuju ke masa dewasa ini sangat rentan akan perubahan, hal ini disebabkan pada masa ini remaja akan mencari jati dirinya. Pada masa ini juga remaja mengalami krisis identitas atau belum mencapai identitas dan masih dalam proses pencarian identitas.

Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman – teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dipahami bahwa pengaruh teman – teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Misalnya, hal yang bisa kita lihat dari tingkah laku remaja adalah ketika mereka berkelompok dengan teman sebaya terutama di lingkungan sekolah, maka mereka cenderung memperlihatkan perilaku sama antara satu dengan yang lain dalam kelompoknya. Ketika anggota kelompok mencoba untuk minum alkohol, obat-obatan, terlarang dan merokok maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri akibatnya. Dan dari penampilan mereka cenderung sama antar kelompoknya, sehingga mudah untuk menentukan mereka berada dalam suatu kelompok tertentu. Selain itu, juga terjadi perubahan sikap dan tingkah laku pada remaja, yang bias dilihat ketika mereka melakukan interaksi dengan orang tua, guru, dan orang yang lebih tua dari mereka, yang cenderung kurang memberikan rasa hormat, yang dapat dilihat dari bagaimana mereka bersikap dan berbicara. Ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya maka kita akan melihat dan mendengarkan bahasa-bahasa yang cenderung kasar serta tidak pantas untuk diucapkan oleh remaja yang berada di lingkungan sekolah. Selanjutnya,

ketika kita melihat bagaimana mereka melakukan interaksi dengan lawan jenisnya, yang mereka sebut sebagai pacaran maka kita akan menyaksikan bahwa mereka sudah tidak mempunyai rasa canggung dan malu terhadap lingkungan sekitarnya.

Fenomena–fenomena perilaku remaja tersebut tentunya sangat memprihatinkan semua pihak, banyaknya orang tua yang mengeluh akan sikap anak-anak mereka dan pemberitaan di media tentang perilaku remaja, merupakan salah satu bentuk kekhawatiran masyarakat akan sikap dan perilaku remaja. Berbagai perilaku remaja seperti itu tentunya tidak diharapkan, serta tidak cocok dengan tujuan pendidikan nasional yang diharapkan, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003).

C. PEMBAHASAN

Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui bahwa orang-orang mengalami stres dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh tekanan

Sejalan dengan perubahan-perubahan

yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan. Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya.

J.F. Calhoun dan J.S. Accocela (1990) mengemukakan, penyesuaian dapat didefinisikan sebagai interaksi Anda yang kontinyu dengan diri anda sendiri, dengan orang lain dan dengan dunia anda. Sedangkan menurut Zakiah Darajat (1982) mengemukakan:

“penyesuaian adalah adalah kata yang menunjukkan ke akrabannya, pendekatan dan kesatuan kata. Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dengan lingkungannya. Dari pengertian tersebut dapat kita memberikan batasan kepada fakta tersebut dengan kemampuan untuk membuat hubungan – hubungan yang menyenangkan antara manusia dan lingkungannya”.

Penyesuaian diri sebagai adaptasi, mengarah kepada penyesuaian secara fisik, fisiologis atau biologis, sehingga penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (*self-maintenance atau survival*). Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma, hal ini menyiratkan bahwa individu seakan–akan mendapat tekanan kuat untuk selalu mampu menghindari diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial maupun

emosional. Selanjutnya penyesuaian diri dimaknai sebagai usaha penguasaan yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan dan frustrasi tidak terjadi, hal ini berarti penguasaan dalam dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah.

Mahfuzh (2007) memandang penyesuaian diri sebagai proses dinamika yang berkesinambungan yang dituju oleh seseorang untuk mengubah tingkah lakunya, supaya muncul hubungan yang selaras antara dirinya dengan lingkungan. Yang dimaksud lingkungan di sini adalah mencakup segala sesuatu yang dapat mempengaruhi seluruh kemampuan dan kekuatan-kekuatan yang ada disekelilingnya. Yang mencakup lingkungan disini mencakup segala sesuatu yang dapat mempengaruhi seluruh kemampuan dan kekuatan yang ada di sekelilingnya

Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan kelompok inilah yang kemudian digunakan oleh peneliti sebagai metode untuk membantu siswa dalam mengoptimalkan kemampuan penyesuaian dirinya. Sebagai kegiatan, layanan bimbingan kelompok merupakan upaya bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Seperti halnya bimbingan dan konseling, layanan bimbingan kelompok juga memiliki keistimewaan dan keunggulan. Layanan ini memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan nara sumber atau membahas secara bersama-sama suatu topik yang berguna untuk perkembangan mereka baik sebagai individu maupun anggota kelompok.

Pada kegiatan bimbingan kelompok setiap anggota kelompok mendapat layanan

bimbingan yang dibutuhkan. Kelompok juga dapat dipakai untuk belajar mengekspresikan perasaan, menunjukkan perhatian orang lain, dan berbagai pengalaman. Pendekatan mentoring merupakan pendekatan yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok dalam pendekatan ini menitik beratkan interaksi atau hubungan timbal balik antara anggota-anggota dengan pemimpin kelompok dan sebaliknya akan nampak dinamika kelompok yang terarah.

Bimbingan kelompok sangat berguna bagi siswa SMA karena memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri, menyampaikan permasalahan yang dihadapinya, melepaskan keragu-raguan diri, dan pada kenyataannya mereka akan senang membagi dan saling membantu bersama-sama dengan teman-teman sebayanya. Bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring ini memberikan kesempatan kepada siswa SMA untuk mengubah cara menyampaikan pertanyaan-pertanyaan secara terbuka tentang berbagai nilai. Dalam kelompok siswa SMA yang notabene adalah remaja dapat belajar berkomunikasi dengan teman sebaya dan akan berhasil apabila ada pembimbing (mentor) yang membantunya, untuk menunjukkan bagaimana menjalani latihan dengan baik dan dalam menguji keterbatasannya. Adanya bimbingan kelompok remaja yang mempunyai keunikan memberikan kesempatan untuk menjadi instrument bagi perkembangan pribadi orang lain. Karena kesempatan untuk berinteraksi secara terarah sangat membantu situasi kelompok maka para anggotanya akan dapat menyampaikan apa yang diinginkan dan apa yang dibutuhkan agar dapat saling membantu dalam hal pengertian diri, penerimaan diri dan juga penyesuaian dirinya.

Kegiatan bimbingan kelompok akan terlihat hidup jika di dalamnya terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan media efektif bagi anggota kelompok dalam mengembangkan aspek-aspek positif

ketika mengadakan berbagai kegiatan dengan orang lain sebagai anggota kelompoknya.

Prayitno (1995) mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk pesertalainnya bersangkutan sendiri dan untuk pesertalainnya.

Mentoring

Untuk membantu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa, bimbingan kelompok berbasis mentoring dapat dijadikan salah satu pilihan untuk memberikan bantuan pada siswa. Bimbingan kelompok berbasis mentoring merupakan suatu layanan yang di dalamnya menggunakan metode-metode mentoring untuk menstimulasi daya kreativitas siswa dalam penyesuaian diri. Tahap-tahap bimbingan kelompok sama halnya dengan tahap-tahap bimbingan kelompok secara umum yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan/inti dan tahap pengakhiran.

Mentoring (Kreitner, 2005) didefinisikan sebagai proses membentuk dan mempertahankan hubungan yang berkembang yang berlangsung secara intensif antara karyawan senior (si pelatih) dan karyawan junior. Kata modern mentor berasal dari mentor, nama penasihat yang bijaksana dan dipercaya zaman Yunani.

Mentoring sendiri memiliki dua fungsi yaitu fungsi karir dan fungsi psikososial. Fungsi karir dari mentoring meliputi dukungan, pengetahuan dan pandangan, pelatihan, perlindungan, penugasan menantang. Sedangkan fungsi psikososial meliputi membentuk peran, penerimaan dan konfirmasi, konseling, dan persahabatan. Hal tersebut tentunya sangat dibutuhkan oleh para remaja mengingat para

remaja yang dalam penelitian ini adalah siswa SMA termasuk pada masa topan badai dan stres (*strom and stress*), sehingga para remaja ini sangat membutuhkan kegiatan mentoring ini yang dipimpin oleh para mentor ahli.

Mentoring yang berlangsung secara rutin akan bermanfaat bagi pengembangan diri (*self development*), karena dengan pertemuan rutin, peserta tidak hanya belajar tentang nilai-nilai keislaman, tapi juga belajar untuk bekerja sama, saling memimpin dan dipimpin, belajar disiplin terhadap aturan yang mereka buat bersama, belajar berdiskusi dan menyampaikan ide, belajar mengambil keputusan dan juga belajar berkomunikasi. Semua itu sangat penting bagi kematangan pribadi seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya. (Satria Hadi Lubis, 2006). Untuk menjadikan mentoring sebagai wadah pendidikan yang efektif, maka para pelaksana kegiatan mentoring harus mengupayakan bagaimana kegiatan mentoring tersebut berjalan dengan sukses, dan mempunyai tingkat dinamisasi dan produktivitas yang tinggi. Dinamisasi adalah proses yang bergerak secara berubah-ubah, sehingga menumbuhkan semangat dan menghilangkan kejenuhan. Produktivitas adalah kemampuan menghasilkan sesuatu. Jadi berbicara tentang dinamisasi berarti bicara dalam tataran proses, sedangkan produktivitas berarti berbicara dalam tataran tujuan atau hasil. Kedua-duanya penting dijadikan indikator untuk mengukur sebuah kesuksesan mentoring.

Mentoring dalam Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling berfungsi membantu mengoptimalkan perkembangan individu manusia. Juntika Nurikhsan (2006), mengemukakan tujuan bimbingan adalah agar individu (1) merencanakan kegiatan menyelesaikan studi, perkembangan karir serta kehidupannya pada masa mendatang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatannya seoptimal mungkin; (3)

menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, atau lingkungan kerja.

Selanjutnya dalam mencapai tujuan–tujuan tersebut Juntika Nurikhsan (2006), menguraikan bahwa individu harus mendapatkan:

- 1) Mengenal dan memahami potensi, kekuatan serta tugas-tugasnya;
- 2) Mengenal dan memahami potensi-potensi yang ada dilingkungannya;
- 3) Mengenal dan menentukan tujuan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut;
- 4) Memahami dan mengatasi kesulitan – kesulitan sendiri;
- 5) Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, lembaga tempat bekerja dan masyarakat;
- 6) Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya;
- 7) Mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara tepat, teratur dan optimal.

Mentoring sebagai sarana yang esensial dalam pendidikan dan juga bimbingan karena dengan pertumbuhan keimanan seseorang dan penajagaannya membutuhkan adanya pembimbing, adanya tempat dimana seseorang bisa melatih diri, mengaplikasikan ideology secara bertahap. Mentoring Harus diakui bahwa ilmu saja tidak akan cukup menjadi penyebab tingginya Produktivitas seseorang tetapi memerlukan motivasi, penguatan dan *team work* yang membantu sekaligus menguji soliditas kemampuan seseorang dan mentoring yang para anggotanya diikat dengan ikatan hati, Ilmu, dan idealisme merupakan sarana yang ideal dan terpadu.

Pelaksanaan halaqah tidak hanya terbatas dalam penyampaian materi secara klasikal, yaitu peserta mentoring hanya menerima materi yang diberikan oleh mentor, melainkan

menggunakan beberapa metode, antara lain diskusi kelompok, panel, panel forum, kelompok studi kecil, *role-play*, *case study*, *brainstroming*, tim pendengar, debat, diskusi formil, simposium dan simposium forum.

Model Bimbingan Kelompok Berbasis Mentoring

Banyak sekali istilah model yang digunakan oleh para ahli, namun mempunyai makna yang berbeda–beda, hal ini disebabkan karena sudut pandang yang berbeda–beda. Untuk memperoleh rumusan yang jelas tentang model dalam bimbingan dan konseling, berikut ini di kemukakan konsep–konsep model dari bimbingan dan konseling.

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Departemen P dan K, 1984). Definisi lain dari model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase yang bersifat menyeluruh, atau model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan sebenarnya (Simamarta, 1983).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model adalah suatu rencana atau pola kegiatan yang akan digunakan untuk membentuk, merancang, dan memandu suatu kegiatan tertentu. Dalam model bimbingan dan konseling, lazimnya terdapat komponen–komponen tertentu yang merupakan isi dari model tersebut. Gerald Corey (1979), dalam mendeskripsikan setiap model atau pendekatan konseling dan psikoterapi, menggunakan komponen–komponen: *introduction, key concepts, the therapeutic process, application, therapeutic techniques and procedure*. Sedangkan, Patterson (1966) dalam menjelaskan model atau teori konseling dan psikoterapi, model atau teori konseling tersebut meliputi komponen – komponen: *background and development, philosophy and concept, the*

counseling proses, implementation and techniques.

Berdasarkan pada konsep dasar bimbingan dan konseling kelompok, konsep dan komponen model bimbingan dan konseling serta konsep mentoring, maka yang dimaksud dengan model bimbingan kelompok berbasis mentoring adalah suatu rencana atau pola kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan tahap-tahap pelaksanaan kegiatan mentoring. Rencana dan pola kegiatan tersebut dijabarkan ke dalam komponen-komponen: (1) prinsip dasar, yang mencerminkan konsep bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring, visi dan misi bimbingan dan konseling, kebutuhan siswa; (2) tujuan layanan bimbingan kelompok, khususnya bagi penyesuaian diri remaja di SMA; (3) isi bimbingan kelompok, yang meliputi layanan dasar bimbingan, layanan *responsive*, layanan perencanaan individual dan (4) dukungan sistem.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Model BKp yang dihasilkan sebagai teknik atau strategi dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa SMA yang tergolong rendah. Intervensi pengembangan kemampuan peningkatan penyesuaian diri melalui layanan BKp berbasis mentoring berhipotesis dianggap efektif karena BKp berbasis mentoring merupakan salah satu lingkungan yang memfasilitasi perkembangan potensi kreatif siswa dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri. Asumsi aplikasi mentoring dalam BKp, karena mentoring dapat melatih aktivitas kreatif siswa yang terpadu dan terarah.

REFERENSI

Agustiani, Hendariati, (2006), **Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja.**

Bandung: Refika Aditama Darajat.

- Zakiah. (1990). **Kesehatan Mental.** Jakarta: Gunung Agung
- Corey, Marianne Schneider., and Corey, Gerald., (2006). **Groups Process and Practice Seventh Edition.** Thomson Brooks/Cole.
- Gazda., George M., (1984). **Group Counseling: A Developmental Approach.** Allyn and Bacon, Inc., Boston, Sydney, Toronto
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). **Developmental Psychology, A Life-Span Approach. Fifth Edition.** New York: McGraw-Hill, Inc.
- Kreitner dan Kinicki. 2005. **Perilaku Organisasi,** Jakarta: Salemba empat
- Lubis, Satria Hadi. (2006). **Rahasia Kesuksesan Halaqah (Usroh).** Tangerang. FBA Press.
- Mahfud, Agus. (2013). **Fungsi dan Peran Lembaga Pendidikan.**(Online), tersedia <http://kangmahfudz.blog.com/2013/11/21/fungsi-dan-peran-lembaga-pendidikan/>. Diakses 17.00 WIB 15/12/2015
- Nurihsan, Juntika, (1998). **Bimbingan Komprehensif: Model Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Umum.** Disertasi (Tidak Diterbitkan). Bandung.
- Prayitno (1995). **Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil).** Jakarta. Ghalia Indonesia

KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MEMINIMALISASI BULLYING DI SEKOLAH DASAR

Puspita Widya Wati

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail : puspita.widy93@gmail.com

ABSTRAK

Transactional analysis is based on the assumption or presumption that the person is able to understand his decisions in the past and can then choose to break back or readjusting the decisions that have been taken and focuses on decisions early made by the client and emphasize the client's ability to make decisions new. Transactional analysis counseling has several techniques that are often used in research, one of which is a role playing. Role playing is a learning technique in which students portray imaginative situation with the aim to help achieve self-understanding and helping children discover the meaning of a social environment that is beneficial to themselves and learn to solve personal problems are being faced with the assistance of a social group. Bullying is a negative behavior that is becoming a social topic and reported in the media of any kind, especially that experienced by children in school and social environment. Bullying can be experienced by anyone and anytime, but often do not realize that themselves may have been victims of bullying or bullies.

Keywords: Transactional Analysis, Role Playing, Bullying

Analisis transaksional didasarkan pada asumsi atau anggapan bahwa orang mampu memahami keputusan-keputusannya pada masa lalu dan kemudian dapat memilih untuk memutuskan kembali atau menyesuaikan kembali keputusan yang telah pernah diambil dan berfokus pada putusan-putusan awal yang dibuat oleh klien dan menekankan kemampuan klien untuk membuat keputusan-keputusan baru. Konseling analisis transaksional memiliki beberapa teknik yang sering digunakan dalam penelitian, salah satunya adalah role playing atau bermain peran. Role playing merupakan teknik pembelajaran di mana siswa memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri dan membantu anak menemukan makna dari lingkungan social yang bermanfaat bagi dirinya dan belajar memecahkan masalah pribadi yang sedang dihadapi dengan bantuan kelompok sosial. Bullying merupakan perilaku negatif yang sedang menjadi topik sosial dan banyak diberitakan di media apapun, khususnya yang dialami oleh anak di sekolah maupun lingkungan sosialnya. Bullying dapat dialami oleh siapa saja dan kapan saja, namun sering kali tidak disadari bahwa diri sendiri mungkin pernah menjadi korban bullying maupun pelaku bullying.

Kata kunci: Analisa Transaksional, Role Playing, Bullying

1. PENDAHULUAN

Menurut Hurlock (Syamsu Yusuf, 2001: 95) sekolah merupakan faktor penting sebagai penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun perilaku. Dengan demikian siswa di harapkan tidak melakukan hal yang tidak sesuai tata tertib sekolah atau bahkan memperlihatkan perilaku yang merugikan

orang lain. Salah satunya adalah tindakan bullying. Astuti (2008: 6) mengemukakan bahwa senioritas sebagai salah satu perilaku bullying, seringkali justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Dalam hal ini, pendidikan peran yang sangat penting bagi peserta didik, serta menentukan dalam pembentukan sumberdaya manusia yang berkualitas. Hal tersebut tertera

dalam Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hasil observasi yang dilakukan oleh Palaa di kabupaten Boalemo, siswa yang biasanya cenderung pasif, mudah terintimidasi, atau mereka yang memiliki sedikit teman, memiliki kesulitan untuk mempertahankan diri dan korban bisa juga lebih kecil dan lebih muda. Para siswa pelaku *bullying* melakukan tindakannya kepada rekan-rekan perempuannya dengan kreatif, dalam kelompok, serta tidak kalah kerasnya dibandingkan para pelaku siswa. Hasil

Setiap perilaku agresif, apapun bentuknya, pasti memiliki dampak buruk bagi para korbannya. Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* mungkin merupakan bentuk agresivitas antar siswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya.

2. PEMBAHASAN

A. Analisis Transaksional

Analisis transaksional dikembangkan oleh Eric Berne pada tahun 1960. Berne mengamati bahwa kehidupan sehari-hari banyak ditentukan oleh tiga kedudukan status ego (anak, dewasa, dan orang tua) saling berinteraksi dan hubungan transaksional antara ketiga ego tersebut dapat mendorong pertumbuhan diri seseorang, tetapi juga merupakan sumber-sumber gangguan psikologis. Teori analisis transaksional adalah suatu sistem terapi yang berlandaskan teori kepribadian dan merupakan teori modern yang menggunakan pola tingkah laku atau

perwakilan ego. Menurut Berne (Thomson, 2007: 271), kepribadian individu masing-masing dibagi menjadi tiga ego yang terpisah dan memiliki perilaku yang berbeda-beda yaitu: parent (orang tua), adult (dewasa), dan child (anak). Namun dalam hal ini, struktur ego Berne berbeda dengan konsep superego, ego, dan id dari Freud. Jika Freud hanya menekankan kesadaran pada super ego dan ego, dan ketidaksadaran pada id. Berne justru menekankan ego parent (ego orang tua), ego adult (ego dewasa), dan ego adult (ego anak) di daerah sadar manusia, yang mana ketika salah satu dari kondisi ego tidak bersedia melepaskan kontrolnya dan tetap memaksakan keinginannya, khususnya di waktu yang tidak tepat maka klien akan mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan psikologis.

1) Status ego orang tua (*Parent ego state*)

Parent ego state terdiri atas pola, sikap, perasaan dan perilaku yang menyerupai sosok orang tua atau dari orang-orang yang dianggap penting, secara emosional berpengaruh atau bermakna dan berfungsi sebagai orangtua semasa kanak-kanak. *Parent ego state* ingin berada dalam kontrol dan selalu ingin menjadi benar, bertindak dengan keunggulan dan otoritas, tetapi ego orang tua juga bertanggung jawab untuk memberikan cinta, pemeliharaan.

Sejalan dengan pernyataan Corey (2013: 160) bahwa *parent ego state* berisi perintah-perintah “harus” dan “semestinya”. *Parent ego state* dalam diri individu bisa sebagai “orang tua pemelihara” atau justru “orang tua pengkritik”.

2) Status ego dewasa (*Adult ego state*)

Adult ego state merupakan bagian dari individu (pola, sikap, perasaan, dan perilaku) bertindak sebagai penyaring informasi, penilai informasi, dan pengolah informasi yang objektif bagi pembuatan keputusan. Status ego dewasa tidak berusaha mengatur kepribadian, tetapi mengusahakan suasana

ego orang tua dan ego anak agar seimbang. Artinya, ego dewasa beroperasi secara logis dan tidak emosional, memberikan informasi yang obyektif dengan menggunakan pengujian realitas. Ego dewasa tidak berhubungan dengan usia. Seorang anak juga mampu menangani realitas dengan mengumpulkan fakta-fakta yang obyektif. Ini adalah kewajiban konselor untuk memastikan bahwa sesi konseling dilakukan dalam proses dewasa ke dewasa.

3) Status Ego Anak (*Child ego state*)

Status ego anak merupakan seperangkat sikap, perasaan dan perilaku yang ditunjukkan kembali seperti anak-anak. Ciri-ciri khas ego anak adalah spontan, kreatif, luwes, dan riang. Individu yang bertindak atas status ego anak berupa melompat-lompat, bertepuk tangan, dan bersorak sorai. Menurut Berne bagian anak dari kita merupakan akumulasi dari impuls yang datang secara alami kepada orang muda dan mencatat kejadian internal atau tanggapan terhadap apa yang dilihat dan didengar. Ini memiliki unsur ketidakdewasaan tetapi juga perasaan yang mendalam, kasih sayang, adaptasi, ekspresi, dan menyenangkan.

Tujuan dasar Analisis Transaksional adalah membantu klien dalam membuat putusan-putusan baru yang menyangkut tingkah lakunya sekarang dan arah hidupnya. Sasarannya adalah mendorong klien agar menyadari bahwa kebebasan dirinya dalam memilih telah dibatasi oleh putusan-putusan dini mengenai posisi hidupnya dan oleh pilihan terhadap cara-cara hidup yang mandul dan determinis. Inti terapi adalah menggantikan gaya hidup yang ditandai oleh permainan yang manipulatif dan oleh skenario-skenario hidup yang mengalahkan diri, dengan gaya otonom yang ditandai oleh kesadaran, spontanitas, dan keakraban.

Harris (1967) melihat tujuan Analisis Transaksional sebagai membantu individu agar “memiliki kebebasan” memilih,

kebebasan mengubah keinginan, kebebasan mengubah respons-respons terhadap stimulus-stimulus yang lazim maupun yang baru” itu berlandaskan pengetahuan tentang ego Orang Tua dan ego Anak serta tentang bagaimana kedua ego itu memasuki transaksi-transaksi sekarang. Proses terapeutik pada dasarnya menyertakan pembebasan *ego* Orang Dewasa dari pencemaran dan pengaruh-pengaruh merusak yang dihasilkan oleh *ego* Orang Tua dan *ego* Anak.

Para pendukung Analisis Transaksional mendorong orang-orang untuk mengenali dan memahami perwakilan-perwakilan *ego*-nya. Alasannya adalah, dengan mengakui ketiga perwakilan *ego* itu, orang-orang bisa membebaskan diri dari putusan-putusan Anak yang telah usang dan dari pesan-pesan Orang Tua yang irasional yang menyulitkan kehidupan mereka. Analisis Transaksional mengajari orang bagian mana yang sebaiknya digunakan untuk membuat putusan-putusan yang penting bagi kehidupannya. Disamping itu, para tokoh Analisis Transaksional mengungkapkan bahwa orang-orang bisa memahami dialog internalnya antara Orang Tua dan Anak.

Mereka juga bisa mendengar dan memahami hubungan mereka dengan orang lain. Mereka bisa sadar akan kapan mereka terus terang dan kapan mereka berbohong kepada orang lain. Dengan menggunakan prinsip-prinsip Analisis Transaksional, orang-orang bisa sadar akan jenis belaian yang diperolehnya, dan mereka bisa mengubah respon-respon belaian dari negatif kepada positif. Mereka bisa memberi belaian yang juga mereka butuhkan. Dan jika mereka enggan melakukannya, mereka bisa memastikan bahwa Orang Tua Pengeritik mereka mendikte mereka agar “jangan” tergila-gila kepada diri sendiri. Pendek kata, salah satu sasaran Analisis Transaksional adalah membantu orang-orang agar memahami sifat transaksi-transaksi mereka dengan orang lain sehingga mereka bisa merespon orang lain secara

langsung, menyeluruh, dan akrab.

Dari situ kecenderungan kepada permainan bisa dikurangi. Analisis Transaksional memandang permainan-permainan sebagai penukaran belaian-belaian yang mengakibatkan berlarut-larutnya perasaan-perasaan tidak enak. Permainan-permainan boleh jadi memperlihatkan keakraban. Akan tetapi, orang-orang yang terlibat dalam transaksi-transaksi memainkan permainan menciptakan jarak diantara mereka sendiri dengan mengimpersonalkan pasangannya.

Transaksi itu sekurang-kurangnya melibatkan dua orang yang memainkan permainan. Transaksi permainan akan batal jika salah seorang menjadi sadar bahwa dirinya berada dalam permainan dan kemudian memutuskan untuk tidak lagi memainkannya. Jadi, langkah pertama untuk membatalkan transaksi permainan adalah menyadari sifat alus permainan. Permainan-permainan yang umum meliputi “Saya yang malang”, “Pahlawan”, “Ya, tapi”, “jika bukan untuk kamu”, “lihat apa yang kamu lakukan sehingga aku berbuat!”, “terganggu”, “kegaduhan”, dan “si tolol”.

B. *Bullying* pada Anak

Kekerasan pada anak tidak hanya di rumah, masyarakat tetapi di sekolah pun sering terjadi. Peserta didik yang kondisi fisiknya lebih lemah sering kali ditindas oleh peserta didik yang fisiknya lebih kuat atau mereka yang lebih dewasa secara usia. Anak yang lemah atau tidak berdaya hanya bisa diam dan menerima perlakuan kasar secara verbal ataupun non-verbal yang terus menerus menimpa. *Bullying* Menurut Gichara (2006:30) *Bully* merupakan ancaman, baik secara fisik maupun verbal, dari lawan main anak. Pelaku *bully* biasanya puas jika melihat kegelisahan bahkan sorot mata dengan sikap permusuhan dari korban. Perlakuan kejam ini bisa berlangsung bertahun-tahun atau dilakukan secara berulang-ulang sehingga

mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku anak yang menjadi korban. Gejala yang biasa timbul pada anak yang menjadi korban adalah depresi, rendah diri, cemas, paranoid (curiga tanpa alasan), sikap agresif, hingga bunuh diri.

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain (Wiyani, 2012:11).

Sedangkan secara terminologi menurut Tattum *bullying* adalah “.... *the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*”. Kemudian Olweus juga mengatakan hal yang serupa bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, *repeated during successive encounters*. Sementara itu Roland memberikan definisi *bullying* sebagai berikut: “*long standing violence, physical or psychological, perpetrated by an individual or group directed against an individual who can not defend himself or herself*”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain.

Contoh perilaku *bullying* antara lain mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalak, atau menyerang secara fisik (mendorong, menampar, atau memukul). Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa perilaku *bullying* tersebut merupakan hal sepele atau bahkan normal dalam tahap kehidupan manusia atau dalam kehidupan sehari-hari.

Anak pelaku *bully* biasanya anak laki-laki, hiperaktif, dan ekstrovert. Umumnya mereka berasal dari keluarga yang bermasalah, menjadi korban dirumah, dan tidak mendapat

pola asuh yang konsisten. Seperti korbannya, pelaku *bully* kurang penghargaan akan diri sendiri. Mereka mengarahkan sikap agresifnya pada anak lain karena ia membutuhkan anak yang lebih lemah untuk menunjukkan kekuasaannya. Biasanya mereka lebih kuat dari pada korban dan melakukannya *bully* untuk mencari popularitas.

Perilaku *Bullying* disebabkan oleh beberapa faktor menurut Pepler & Craig (dalam Argiati, 2010: 56), (1) secara internal, anak-anak yang rentan menjadi korban *bullying* biasanya memiliki tempramen pencemas, memiliki karakteristik fisik khusus pada dirinya yang tidak terdapat pada anak-anak lain, seperti warna rambut atau kulit yang berbeda atau kelainan fisik lainnya, (2) secara eksternal, anak yang pada umumnya berasal dari keluarga yang overprotektif, sedang mengalami masalah keluarga yang berat, dan berasal dari strata ekonomi/kelompok sosial yang terpinggirkan atau dipandang negatif oleh lingkungan.

Dari beberapa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* di atas, kemudian ini ada beberapa cara untuk mengurangi perilaku *bullying* (Limber, 1997; Olweus, 1984): (1) Membuat sanksi sekolah terhadap tindak *bullying* dan umumkan sanksi ini ke seluruh kelas. (2) Bentuk kelompok persahabatan untuk anak yang sering menjadi korban *bullying*. (3) Adakan pertemuan kelas reguler untuk mendiskusikan *bullying* dengan anak-anak. (4) Membuat program penguatan sekolah baik. (5) Masukkan pesan program anti *bully* ke masyarakat, sekolah dan ke aktivitas komunitas lainnya di mana anak-anak terlibat di dalamnya (6) Ajak siswa yang lebih tua untuk bertindak sebagai pemantau dan mengintervensi jika mereka melihat *bullying*.

Jenis-Jenis Tindakan Bullying

Bullying memiliki beberapa jenis yang dapat dibedakan melalui ciri-ciri sebagai berikut (Coloroso, 2006: 47-50):

Bullying secara verbal, tindakan ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang tidak benar yang keji dan keliru, serta gosip dan sebagainya. *Bullying* jenis ini biasanya yang selalu terjadi di sekolah-sekolah dasar.

Bullying secara fisik, termasuk pada tindakan memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik temannya.

Bullying secara relasional, adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku ini mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek.

Bullying elektronik, merupakan bentuk perilaku *bullying* yang digunakan perilakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, sms dan lainnya. Perilaku ini biasanya ditujukan untuk menyorok korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan.

C. Teknik Role Playing

Bermain peran atau *role playing* merupakan metode yang sering digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial dengan diberikan berbagai peran tertentu dan melakukan peran tertentu, serta mendiskusikannya di kelas (Ibrahim dan Nana, 2010). Sedangkan menurut Santrock (2003: 272) menyatakan *role playing* ialah suatu kegiatan yang menyenangkan. Dan bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh

kesenangan. *Role playing* merupakan suatu teknik dalam analisis transaksional yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok.

Kelebihan dari teknik *role playing* ini adalah lebih menarik peserta didik agar mereka dapat lebih rileks untuk berinteraksi dan memainkan peran sebagai orang lain sehingga pemaknaan peran akan lebih cepat untuk dipahami anak, sehingga secara perlahan anak akan mengetahui perilaku yang mereka lakukan merugikan orang lain dan perilaku tersebut harus diubah.

Penggunaan teknik *role playing* untuk peserta didik adalah sebagai suatu tindakan yang digunakan untuk menangani peserta didik dengan perilaku *bullying* yang sudah menjadi kebiasaan siswa, sehingga merugikan orang lain baik teman-teman atau lingkungan sekolah. Teknik ini sangat mungkin untuk menyadarkan pelaku bahwa yang ia lakukan itu adalah kesalahan. Dengan memerankan korban sebagai pelaku diharapkan korban tersadarkan bahwa apa yang dilakukan pelaku merupakan kesalahan, sehingga korban tidak akan menjadi pelaku dikemudian hari sebagai bentuk balas dendam.

Penelitian yang dilakukan oleh Maepin, dkk (2012), Setiyawati (2013), menunjukkan bahwa konseling analisis transaksional dengan teknik *role playing* dapat meminimalisasikan atau mengurangi perilaku *bullying* pada siswa di sekolah.

3. KESIMPULAN

Pendekatan Analisis Transaksional (*transactional analysis*) merupakan pendekatan yang dapat digunakan pada setting individual maupun kelompok. Salah satu teknik dalam konseling analisis transaksional adalah *role playing*. Beberapa penelitian yang telah diuraikan menunjukkan bahwa *role playing* dapat mengurangi atau meminimalisasikan perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan suatu tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang, yang

mana tindakan tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman.

Anak pelaku *bully* biasanya anak laki-laki, hiperaktif, dan ekstrovert. Umumnya mereka berasal dari keluarga yang bermasalah, menjadi korban dirumah, dan tidak mendapat pola asuh yang konsisten.

REFERENSI

- Astuti, P. R. (2008). **Meredam Bullying**. Jakarta: Grasindo.
- Argiati, B. H. (2010). **Studi Kasus Perilaku Bullying pada Siswa SMA di Kota Yogyakarta: Jurnal Penelitian BAPPEDA JOGJA**. (8), (5), hal: 54-62.
- Corey, Gerald. (2009). Corey, Gerald. (2013). **Teori Dan Praktek Konseling dan Psikoterapi**. Bandung: Refika Aditama.
- _____ (2013). Corey, Gerald. (2013). **Teori Dan Praktek Konseling dan Psikoterapi**. Bandung: Refika Aditama.
- Gichara, Jenny. (2006). **"Mengatasi Prilaku Buruk Anak"**. Jakarta : Kawan Pustaka.
- Palaa. **Deskripsi Perilaku Bullying pada Siswa di SD Negeri 06 Tilamuta. Boalemo**.
- R. Ibrahim & Nana Syaodih. (2003). **Perencanaan Pengajaran**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2003). **Perkembangan Remaja**. Jakarta: Erlangga.
- Setiyawati, Trimurni. (2012). **Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Role Playing Untuk Menangani Perilaku Bullying**. Bandung UPI: Tesis.
- Thomson, Charles L. & Henderson, Donna A. (2007). **Counseling Children : Seven Edition**. Canada : Thomson Brooks/Cole.
- Wiyani, Novan Ardy. (2012). **" Save Our Children from School Bullying"**. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

STOP BULLYING DENGAN SIKAP SALING MENGHARGAI STOP BULLYING BY RESPECTING OTHERS

Emita Distiana

SMP Negeri 15 Kota Pekalongan

mitul.dist@gmail.com

ABSTRAK

School is a place for seeking science, learning how to be more discipline, develop talent or interest that individuals have, and interact with peer groups. In the early year of junior high school, students started to make a large group interaction. Students know their new friends with various background. Students made a specific group to show their existence. If there is an unhealthy interaction such as didn't respect people, irresponsible, intolerant, between individuals or groups, then there will be a bullying action. This caused a bullying action that happens in elementary, junior and senior high school, even universities or college. Bullying is a adolescents' social problematic especially when they were at school. The bullyer and the victims of bullying are both have a risk of having an emotional disorder, behavior disorder, and social problems. Bullying caused by people who didn't respect others. Each individual always want to be respected. As an individual, we also need to respect others. A counselor need to solve this adolescents' social problem (bullying). A counselor need to improve and develop student's social skills through modeling and peer groups training by classical, groups, or individual services.

Keywords : respect, bullying

Sekolah merupakan tempat bagi individu untuk menuntut ilmu, belajar disiplin menaati tata tertib, mengembangkan potensi bakat dan minat yang mereka miliki, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Pada masa awal masuk SMP, individu mulai mengenal lingkungan pergaulan yang lebih luas dibandingkan saat masih duduk di bangku SD. Individu mengenal teman baru dengan latar belakang yang bermacam – macam. Di saat itulah, individu mulai membentuk kelompok atau geng tertentu untuk menunjukkan eksistensi mereka di sekolah. Apabila terjadi interaksi sosial yang tidak sehat antar siswa maupun antar kelompok, maka akan timbul tindakan bullying. Interaksi sosial yang tidak sehat ditandai dengan adanya sikap acuh tak acuh, meremehkan, tidak toleran, tidak saling menghargai dsb. Inilah penyebab terjadinya tindakan bullying yang saat ini masih terjadi di beberapa tingkat sekolah mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Bullying merupakan permasalahan sosial yang sering dialami oleh remaja – remaja sekolah. Individu yang menjadi korban bullying atau menjadi pelaku bullying sama – sama memiliki resiko mengalami gangguan emosional, tingkah laku, dan masalah sosial. Terjadinya tindakan bullying salah satunya adalah karena kurang terjalinnnya sikap saling menghargai antarsiswa. Setiap individu ingin sselalu dihargai oleh orang lain. Sebagai individu pula, kita perlu menghargai orang lain. Perlu adanya peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menyelesaikan permasalahan sosial remaja seperti bullying. Guru BK dapat mengembangkan ketrampilan sosial siswa melalui modeling atau tutor sebaya yang dikemas dalam bentuk layanan klasikal, kelompok, maupun individu.

Kata kunci: sikap menghargai, bullying

1. PENDAHULUAN

Fase perkembangan hidup manusia merupakan tahap – tahap kehidupan yang sudah secara alami akan dirasakan oleh setiap insan. Fase kehidupan manusia dimulai sejak di dalam rahim dan akan berakhir saat manusia

meninggal. Masa remaja merupakan salah satu fase kehidupan manusia yang dimulai pada umur 11 tahun – 21 tahun. Masa remaja terbagi dalam dua periode, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal adalah saat dimana seseorang sedang memasuki jenjang

SMP atau SMA, sedangkan remaja akhir dimulai ketika seseorang mencapai umur 20 tahun (Santrock, 2010: 16).

Secara psikologis, masa remaja adalah masa di mana mereka menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, setiap tugas perkembangan saling berkaitan untuk mencapai tugas utama, yaitu mencapai identitas diri (Cobb, 2007: 27). Tugas perkembangan remaja diantaranya seperti mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita; mencapai peran sosial pria dan wanita; menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif; mengharap dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab; mempersiapkan karir ekonomi; mempersiapkan perkawinan dan keluarga; dan memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideology (Havighurst, dalam Hurlock: 1990).

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Pergaulan remaja awal saat memasuki SMP dan SMA akan semakin luas karena bertemu dengan teman – teman baru yang nantinya akan membentuk suatu kelompok – kelompok tertentu yang memiliki kesamaan pola pikir. Perilaku remaja pun sebagian besar dipengaruhi oleh kelompok dan lingkungan sebayanya. Dalam perjalanan sebagai remaja, permasalahan demi permasalahan akan mulai dirasakan dan bermunculan dikarenakan remaja belum menemukan identitas dirinya. Pada masa inilah remaja dihadapkan pada menemukan peran baru sebagai orang dewasa, pekerjaan, dan romantisme. Jika peran yang remaja ikuti mendapatkan respon yang positif dari orang tua, maka identitas diri yang positif akan tercapai. Namun, jika remaja membawa suatu identitas yang negatif dan ditolak oleh orang tua, dan orang tua tidak mengarahkan jalan yang lebih positif, maka remaja akan mengalami kebingungan identitas diri.

Masa SMP merupakan awal seseorang

memasuki dunia remajanya. Menjadi remaja SMP membutuhkan penyesuaian lingkungan baru, terutama di sekolah. Remaja SMP mulai mengenal teman lain dengan latar belakang yang berbeda – beda, mulai menyesuaikan perilaku dengan tata tertib sekolah, menyesuaikan diri dengan cara mengajar guru, serta semakin bertambahnya rasa tanggung jawab diri. Ketika sedang bersosialisasi, remaja akan cenderung terpengaruh oleh ajakan teman yang bersifat positif maupun negatif. Pengaruh teman inilah yang nantinya akan berdampak pada pemilihan identitas diri remaja saat menuju dewasa. Ajakan yang bersifat negatif sangat mungkin dilakukan oleh remaja karena remaja mempunyai hasrat yang tinggi untuk mencoba hal – hal yang baru, misalnya melakukan tindakan *bullying* terhadap teman lain secara individu maupun berkelompok. *Bullying* adalah tindakan yang tidak diinginkan, perilaku agresif yang terjadi pada usia – usia sekolah. *Bullying* terjadi secara berulang – ulang dan dilakukan secara verbal maupun nonverbal (<https://www.stopbullying.gov/what-is-bullying/>). *Bullying* termasuk dalam tindakan kekerasan yang mengakibatkan kerugian bagi pihak – pihak tertentu. *Bullying* melibatkan pelaku dan korban. Pelaku dapat berjumlah lebih dari satu, sedangkan target korban hanya satu orang. Tindakan *bullying* dilakukan remaja karena remaja ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain bahwa itulah jati dirinya yang hebat, berkuasa, dan tidak dapat dikalahkan.

Di Indonesia, kasus tindakan *bullying* sudah banyak terjadi. Dari tingkat SD sampai kuliah. Namun, kasus yang banyak terjadi adalah di tingkat SMP dan SMA. Contohnya saja kasus *bullying* yang terjadi di SMAN 70 Jakarta. Pada Juli 2014, 13 siswa dikeluarkan karena melakukan pelanggaran yaitu melakukan tindakan *bullying* pada juniornya. Para senior tersebut telah mem-*bully* 15 siswa yang duduk di kelas X. Kasus video *bullying* di SMPN 4 Binjai, Sumatra Utara juga menjadi viral di kalangan masyarakat

Indonesia. Siswi berseragam pramuka terlihat melakukan kekerasan terhadap temannya dengan cara memaki, menampar, dan menendang korban. Video yang berdurasi 5 menit tersebut beredar di internet dan ditonton oleh jutaan orang (<http://m.okezone.com/read/2015/12/15/65/1267586/daftar-kasus-bullying-yang-dilakukan-siswa>). Tidak hanya di SMP dan SMA, kasus *bullying* juga sempat terjadi di tingkat SD tepatnya di Bukit Tinggi, Sumatra Barat. Dalam kasus tersebut, terdapat video yang beredar yang menayangkan sejumlah murid laki – laki memukuli dan menendang teman perempuannya di pojok ruangan. Siswi dipukuli dan ditendang oleh sekitar dua siswa dan satu siswi. Tindakan tersebut didasari oleh adanya rasa dendam dari salah satu pelaku karena telah mengejek Ibu kandungnya (<http://m.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/10/12/ndbsmg-inilah-kronologi-kasus-bully-anak-sd-di-bukittinggi>). Di SMP Negeri 15 Pekalongan sendiri, tindakan *bullying* masih dapat ditemui baik di kelas 7, 8, maupun 9. Tindakan *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 15 Pekalongan tergolong ringan hingga sedang dan dapat diatasi langsung oleh Guru Bimbingan dan Konseling. Tindakan *bullying* yang biasa terjadi adalah menjahili teman saat di kelas maupun di luar kelas, mengejek teman, mengancam teman, menertawakan kekurangan teman, dan *cyber bullying*. Diketuainya tindakan *bullying* didapatkan dari siswa sendiri yang datang dan bercerita di ruang BK.

KPAI menyatakan bahwa jumlah anak sebagai pelaku kekerasan (*bullying*) di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus di tahun 2014 menjadi 79 kasus di tahun 2015. Anak sebagai pelaku tawuran juga mengalami kenaikan dari 46 kasus di tahun 2014 menjadi 103 kasus di tahun 2015. Ketua KPAI Asrorun Ni'am Sholeh mengatakan bahwa data naiknya jumlah anak sebagai pelaku kekerasan di sekolah menunjukkan adanya faktor lingkungan yang tidak kondusif bagi

perlindungan anak (<http://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/12/30/o067zt280-kpai-kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-selama-2015>). Adanya kenaikan data jumlah anak sebagai pelaku kekerasan di sekolah ini menunjukkan bahwa karakter peserta didik masih perlu dibimbing dan dibina sesuai dengan tahap tugas perkembangan remaja. Pembentukan karakter peserta didik merupakan kewajiban setiap guru, baik guru mata pelajaran dan utamanya guru bimbingan dan konseling. Jika tindak *bullying* tidak diatasi sampai ke akar, maka permasalahan akan terus berlanjut dan menyebarkan virus kepada individu lain.

Melakukan tindak *bullying* berarti tidak ada rasa penghargaan dan menghormati terhadap sesama individu. Apabila sesama individu terdapat rasa penghargaan, saling menghormati, dan memiliki rasa toleransi tinggi terhadap keunikan dan perbedaan orang lain, maka tindak kekerasan seperti *bullying* tidak akan terjadi. Melalui kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat, tidak ada kata tidak mungkin untuk dapat menciptakan siswa yang saling menghargai dan menghormati kepada sesama dengan tujuan agar tindak kekerasan *bullying* tidak terjadi lagi.

2. MASALAH

Dari latar belakang di atas, maka penulis mengajukan masalah yang akan dibahas, yaitu cara menumbuhkan rasa saling menghargai antar siswa.

3. PEMBAHASAN

Dalam buku panduan "*Bullying: We Can All Help Stop It*" (Ontario, 2013) mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan agresif yang dilakukan berulang – ulang kali. Tindakan ini menimbulkan ketakutan, rasa sakit, stres, dan membuat suasana lingkungan yang negatif bagi seseorang. *Bullying* muncul dalam situasi dimana terjadi

ketidakseimbangan kekuatan seseorang dengan orang lain. Tipe *bullying* dapat berupa tindakan fisik (memukul, menendang, merusak, atau mencuri barang milik orang lain), verbal (mengejek, rasisme, melontarkan komentar pedas), sosial (menyebarkan gosip atau rumor yang tidak benar, tidak mau berteman dengan orang tertentu), tertulis (menulis sesuatu yang menyakitkan), dan *cyber bullying* (menyebarkan rumor dan menulis komentar pedas di sosial media seperti email, Facebook, Twitter, Instagram, BBM, dan lain – lain). *Cyber bullying* ditujukan untuk membuat seseorang merasa marah dan dipermalukan kepada orang lain; merusak hubungan persahabatan; menyebarkan rumor, menyebarkan informasi pribadi, foto, dan video; dilakukan secara agresif. Menurut California Department of Education (*Bullying at School*, 2003: 7-8), bentuk – bentuk *bullying* dapat berupa fisik, verbal, dan psikologis. *Bullying* secara psikologis seperti menyebarkan rumor, memanipulasi hubungan sosial, intimidasi, atau pemerasan. Sebagai tambahan, *bullying* juga dapat berupa *bully* seksual (eksibishionis, gangguan seksual, kekerasan seksual), motivasi rasa benci (mengejek ras, agama, kewarganegaraan, orientasi seksual, atau gangguan fisik dan mental), dan perpeloncoan (penghinaan secara tidak manusiawi dalam sebuah grup).

Bullying merupakan isu yang tidak akan pernah diterima oleh pihak manapun. Individu yang menjadi korban *bullying*, atau menjadi pelaku *bullying* sama – sama memiliki resiko mengalami gangguan emosional, tingkah laku, dan masalah sosial. Efek dari individu yang mengalami tindakan *bullying* akan mengalami kecemasan sosial, kesepian, menarik diri, dan rendahnya harga diri. Hal ini juga akan berujung pada phobia atau depresi. Pada individu yang menjadi pelaku *bullying*, mereka menggunakan kekuatan untuk berperilaku agresif dan tidak peduli dengan mana yang benar dan mana yang salah. Tindakan *bullying* dapat dilakukan baik

laki – laki maupun perempuan, dimana laki – laki cenderung melakukan *bully* secara fisik, sedangkan perempuan cenderung melakukan *bully* secara verbal (*Bullying: We Can All Help Stop It*, Ontario: 2013). Tindakan *bullying* merupakan perilaku yang merugikan korban maupun pelakunya sendiri. Hal ini perlu ditangani secara serius agar kedua belah pihak tidak mendapatkan kerugian baik secara materiil maupun psikologis.

Terjadinya tindakan *bullying* dikarenakan oleh kurang terjalannya sikap saling menghargai antarsiswa. Setiap individu ingin selalu dihargai oleh orang lain. Sebagai individu pula, kita perlu menghargai orang lain. Menurut Nanang (2008: 102) dalam Elly Arliani (2012), menghargai berarti memberikan harga atau memberikan nilai yang baik. Dalam memperlakukan orang lain haruslah dengan cara yang baik dan benar. Menurut Hondi Panjaitan (2014), kata “baik” memiliki arti tidak melecehkan (merendahkan), tidak melakukan tindakan kasar, tidak membunuh, dan segala hal yang bernuansa negatif. Alasan mengapa kita perlu menghargai orang lain adalah pertama karena semua manusia yang lahir di bumi ini layak untuk dihargai, sehingga bersikap baik kepada orang lain akan membuat mereka merasa dihargai dan dihormati. Kedua, kedudukan semua manusia adalah sama, walaupun jabatannya berbeda – beda. Jabatan yang dimiliki oleh manusia bukan berarti digunakan untuk berlaku sewenang – wenang terhadap orang lain, apalagi terhadap orang lain yang mempunyai jabatan yang lebih rendah. Ketiga, manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya diantara makhluk – makhluk yang lain, Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang paling sempurna diantara makhluk – makhluk lainnya. Sikap saling menghargai akan membawa kedamaian antar sesama manusia dan hidup dalam keharmonisan. Keempat, setiap manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu berinteraksi dengan orang lain dalam menciptakan suasana

hubungan yang baru. Apabila terjadi interaksi yang tidak sehat antar individu, maka tidak akan ada sikap saling menghargai antar sesama. Terjalannya sikap saling menghargai ini akan terwujud melalui pembiasaan – pembiasaan baik di rumah maupun di sekolah, sehingga kerja sama antara guru dan orang tua merupakan hal utama dalam mewujudkan kebiasaan saling menghargai.

Di sekolah, guru juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa saling menghargai antar siswa, terutama guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK mempunyai andil besar dalam menyelesaikan permasalahan – permasalahan siswa, baik permasalahan pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Permasalahan *bullying* merupakan permasalahan sosial yang sangat sering dihadapi oleh siswa – siswa saat di sekolah. menurut California Department of Education (*Bullying at School*, 2003: 15), guru memiliki pengaruh yang besar dalam menciptakan suasana belajar yang positif ataupun negatif. Suasana yang diciptakan oleh guru dapat memicu terjadinya tindakan *bullying* jika bersifat negatif. Namun, jika yang diciptakan guru adalah suasana belajar yang positif, siswa akan fokus dalam berlomba – lomba mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Guru dapat menciptakan suasana belajar positif dengan cara mengembangkan ketrampilan sosial siswa melalui *modeling* atau pelatihan tutor sebaya. Hal ini dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling, baik secara klasikal, kelompok, maupun individu. Dalam membimbing siswa mengembangkan ketrampilan sosialnya, guru BK harus konsisten dan menjadi teladan utama bagi siswa. Guru BK juga perlu didukung oleh pihak terkait lainnya seperti guru mapel, wali kelas, dan kepala sekolah agar layanan yang diberikan dapat optimal dan kuat.

4. KESIMPULAN DAN HARAPAN PENULIS

Bullying merupakan isu yang tidak akan pernah diterima oleh pihak manapun. Individu yang menjadi korban *bullying*, atau menjadi pelaku *bullying* sama – sama memiliki resiko mengalami gangguan emosional, tingkah laku, dan masalah sosial. Terjadinya tindakan *bullying* dikarenakan oleh kurang terjalannya sikap saling menghargai antarsiswa. Setiap individu ingin selalu dihargai oleh orang lain. Sebagai individu pula, kita perlu menghargai orang lain. Peran guru BK sangatlah penting dalam membentuk sikap saling menghargai antarsiswa terutama di sekolah melalui layanan bimbingan sosial, seperti *modeling* dan tutor sebaya. Apabila sekolah mampu menguatkan dan mendukung peran guru BK dalam upaya mengembangkan ketrampilan sosial siswa terutama dalam meningkatkan sikap saling menghargai, maka tindakan *bullying* tidak akan terjadi lagi di sekolah.

REFERENSI

- Bullying at School.** (2003). California Department of Education.
- Bullying, We Can All Help Stop It.** (2013). A Guide For Parents of Elementary and Secondary School Students. Ontario.
- Elly Arliani. (2012). **Mengembangkan Sikap Saling Menghargai Melalui Pembelajaran Matematika : Upaya Memperbaiki Karakter Bangsa.** Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). **Psikologi Perkembangan.** Jakarta. Erlangga.
- Hondi Panjaitan. (2014). **Pentingnya Menghargai Orang Lain.** Jurnal Humaniora Vol. 5 No. 1 April 2014: 88 – 96.

PENDIDIKAN MORAL BAGI REMAJA DAN IMPLIKASINYA DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Budi Astuti

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail : budi_astuti@uny.ac.id

ABSTRAK

This article aims to describe the moral education for adolescence and implications of counseling and guidance services. Each of adolescents has unique characteristics and these characteristics possess individual differences that differentiate one adolescent to another. The moral development of adolescents becomes an important aspect to be improved within the moral education. The moral education in the schools is a collective responsibility for each of the school personnels with their respective competencies. Education by means of moral learning should be integrated into the curriculum in a practical manner within the school and the community. Guidance and counseling is one of the important elements in the school that has a role to guide the adolescents in increasing their moral awareness. The approach of developmental guidance and counseling comprehensively provide facilitation toward the independence, the development of self-potential, and the achievement of adolescents' moral developmental tasks. Mutual-respecting relationship between the teachers, the teachers of guidance and counseling or the counselors, and the parents with the adolescents is appraised to be able to provide positive contribution toward the development of the adolescents' moral.

Keyword: moral education, adolescents, guidance and counseling

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan moral bagi remaja dan implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling. Setiap remaja memiliki karakteristik yang unik dan bersifat individual differences sehingga membedakan individu yang satu dengan individu yang lainnya. Perkembangan moral remaja menjadi hal penting untuk ditingkatkan dalam pendidikan moral bagi remaja. Pendidikan moral di sekolah merupakan tanggung jawab bersama bagi setiap personil sekolah dengan kompetensi yang dimiliki. Pendidikan melalui pembelajaran moral harus diintegrasikan dalam kurikulum secara praksis di sekolah dan masyarakat. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu elemen penting di sekolah yang berperan untuk membimbing remaja dalam meningkatkan kesadaran moral. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan secara komprehensif memberikan fasilitasi terhadap pengembangan potensi diri remaja dan mencapai tugas-tugas perkembangan moral remaja. Hubungan saling menghargai antara guru, guru bimbingan dan konseling atau konselor, orang tua dengan remaja dinilai dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan moral remaja.

Kata kunci: pendidikan moral, remaja, bimbingan dan konseling

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan cita-cita bangsa. Remaja mempunyai peranan penting dalam menentukan arah kehidupan bangsa dan pembangunan di masa yang akan datang. Oleh karena itu masyarakat sangat mendambakan sosok remaja yang sehat jasmani maupun rohani. Hal ini sejalan

dengan visi dan misi pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Tujuan tersebut dapat diwujudkan secara efektif dengan melibatkan berbagai pihak secara aktif dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan remaja.

Sehubungan dengan aspek perkembangan moral remaja, pada saat ini ditemukan banyak permasalahan remaja, diantaranya berupa maraknya tayangan pornografi di televisi dan VCD; penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obat terlarang/ narkoba yang tak terkontrol; ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga; dan dekadensi moral remaja yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti: pelanggaran tata tertib sekolah, tawuran, meminum minuman keras, menjadi pecandu Narkoba atau NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, seperti: ganja, narkotika, ecstasy, putau, dan sabu-sabu), kriminalitas, dan pergaulan bebas (free sex).

Lebih lanjut terdapat kasus-kasus remaja yang dimuat di media masa, diantaranya: Surya (dalam SKH Monitor Depok, 9 Mei 2008) menyebutkan bahwa sekelompok siswi SMA Negeri Gondang, Tulungagung, yang menamakan diri sebagai Geng Nyik-nyik melakukan tindak kekerasan terhadap siswi lain yang umumnya adik kelas mereka. Beberapa hasil penelitian memaparkan kasus remaja, yaitu temuan di Jakarta tahun 1984 menunjukkan bahwa terdapat sebesar 57,3 persen remaja putri yang hamil pranikah mengaku taat beribadah. Dilengkapi dengan hasil riset di Bali tahun 1989 yang menyebutkan bahwa 50 persen wanita yang datang di suatu klinik untuk melakukan aborsi berusia 15-20 tahun. Penelitian di Bandung tahun 1991 menemukan bahwa dari responden pelajar SMP diketahui 10,53 persen pernah melakukan ciuman bibir, 5,6 persen melakukan ciuman dalam, dan 3,86 persen pernah berhubungan seksual.

Ditambahkan oleh Menteri Komunikasi dan Informasi Tifatul Sembiring bahwa menurut survei Komisi Perlindungan Anak (KPA) yang dilakukan terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar seluruh Indonesia juga menemukan 93 persen remaja pernah berciuman, dan 62,7 persen pernah berhubungan badan, dan 21 persen remaja telah melakukan aborsi (Prihadiyoko, 2010). Akibatnya, makin banyak kasus kehamilan pranikah, pengguguran kandungan, dan penyakit kelamin maupun penyakit menular seksual di kalangan remaja (termasuk HIV/AIDS). Sebagai catatan, angka kejadian aborsi di Indonesia setiap tahunnya cukup tinggi yaitu 2,3 juta per tahun, dan 20 persen di antaranya adalah remaja.

Permasalahan degradasi moral tidak hanya terjadi di Indonesia saja, negara lain seperti Amerika, juga menghadapi masalah yang sama menyangkut rendahnya moral remaja. Data yang disampaikan oleh Duffett et al. (1999, dalam Hart, D. & Carlo, G., 2005) menyebutkan bahwa remaja mengalami kegagalan dalam mempelajari nilai-nilai moral dan hanya sejumlah 15% saja ditemukan remaja yang memiliki moral positif atau baik. Hal tersebut menjadi perhatian pemerintah untuk membuat kebijakan dalam upaya memberikan fokus terhadap perkembangan dan pembelajaran moral bagi remaja.

Fareo, D.O. (2012) menjelaskan bahwa remaja lebih memilih hidup otonom dan independen yang bebas dari kontrol orang dewasa. Dampak dari penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja telah menjadi stigma dekadensi moral. Namun demikian, masalah tersebut dapat diatasi melalui kampanye anti narkoba oleh pemerintah dan adanya strategi layanan konseling yang efektif. Perilaku amoral remaja merupakan salah satu faktor konsekuensi modernisasi dan globalisasi. Hal ini menyebabkan hilangnya nilai-nilai budaya dan cita-cita yang mendorong moralitas dan perilaku baik di kalangan remaja (Ojukwu & Esimone, 2014).

Problem yang muncul di kalangan remaja tersebut, menimbulkan keprihatinan dan keresahan terhadap ancaman kerusakan moral secara nasional maupun internasional. Dari kenyataan itu, bagaimanapun juga, sekolah dan sistem pendidikan memegang posisi dan peranan penting bagi perkembangan nilai-nilai moral remaja sebagai peserta didik. Dengan mengembangkan model pendidikan moral bagi peserta didik, maka institusi sekolah dapat mengoptimalkan perkembangan moral remaja secara lebih humanis, dengan pendekatan *joyful and meaningful learning*, dan berorientasi pada *character building* (membangun karakter).

2. REMAJA PADA INSTITUSI SEKOLAH

1. Pengertian Remaja

Hurlock (1996) memaparkan istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Pada saat ini istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Secara psikologis, masa remaja merupakan usia di mana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada periode perkembangan ini, perubahan intelektual yang mencolok berupa transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial dengan orang dewasa.

Batasan usia remaja dibagi menjadi dua yaitu masa remaja awal (kira-kira usia 13 tahun sampai dengan 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir pada usia 16 atau 17 tahun sampai dengan 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Klasifikasi remaja di sekolah menurut batasan usia tersebut ialah memasuki masa remaja awal tergolong sebagai siswa sekolah menengah pertama, dan memasuki masa remaja akhir termasuk sebagai siswa

sekolah menengah atas.

Ciri-ciri masa remaja dijelaskan antara lain: (1) masa remaja sebagai periode yang penting, karena adanya perubahan fisik dan psikologis, (2) masa remaja sebagai periode peralihan, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak ke peralihan masa dewasa, (3) masa remaja sebagai periode perubahan, antara lain; perubahan emosi yang meninggi intensitasnya, perubahan tubuh, minat, pola perilaku, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, perubahan nilai-nilai, dan sikap ambivalen remaja terhadap setiap perubahan, (4) masa remaja sebagai masa mencari identitas, (5) masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, karena masalah penyesuaian diri dengan situasi dirinya yang baru, dan setiap perubahan membutuhkan penyesuaian diri, (6) masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, dan (7) masa remaja sebagai ambang masa dewasa (Hurlock, 1996).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dengan masa dewasa dengan karakteristik unik dan bersifat *individual differences* pada setiap individu. Pertumbuhan dan perkembangan masa remaja merupakan tahapan yang perlu dikawal dengan pendidikan yang baik sehingga kemandirian dan potensi yang dimiliki oleh remaja dapat dieksplorasi dengan optimal.

2. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi, apabila gagal, menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Menurut Havigurst (dalam Hurlock, 1996), tugas-tugas perkembangan remaja

adalah (a) mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya, (b) mencapai peran sosial, (c) menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif, (d) mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, (e) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, (f) mempersiapkan karir, (g) mempersiapkan perkawinan dan keluarga, dan (h) memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku.

Dilengkapi oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia atau ABKIN (Depdiknas, 2008) yang mendeskripsikan standar kompetensi kemandirian peserta didik mulai dari anak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Standar kompetensi kemandirian peserta didik terbagi menjadi beberapa aspek perkembangan yang dirinci dalam tataran atau internalisasi tujuan. Beberapa aspek perkembangan ialah landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosi, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab sosial, kesadaran gender, pengembangan pribadi, perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis), wawasan dan kesiapan karir, kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga.

Remaja dalam masa perkembangannya secara bertahap menjalani tugas-tugas perkembangan. Tugas-tugas perkembangan remaja tersebut merupakan pedoman bagi lingkungan sosial remaja untuk memberikan pendampingan, bimbingan, dan fasilitasi yang tepat. Bimbingan bagi remaja secara tepat mampu membantu remaja untuk mencapai kemandirian dan optimalisasi potensi yang dimiliki masing-masing remaja.

3. MODEL PENDIDIKAN MORAL BAGI REMAJA

1. Pendidikan Moral

Moral berasal dari bahasa latin *mores*, yang bermakna adat istiadat, kebiasaan, atau

cara hidup. Kata *mores* bersinonim dengan *mos*, *moris*, *manner* *mores* atau *manner*, *morals*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1993), istilah moral diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral selalu mengacu pada baik buruk manusia, sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikan manusia. Norma moral digunakan sebagai tolak ukur segi kebaikan manusia. Menurut Magnis Suseno, moral adalah sikap hati yang terungkap dalam sikap lahiriah. Moralitas terjadi jika seseorang mengambil sikap yang baik, karena menyadari akan tanggung jawabnya sebagai manusia. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik sesuai dengan nurani.

Pendidikan moral pada umumnya lebih menunjuk kepada pengembangan konsepsi keadilan yang begitu dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Kant (Rawls, 1971 dalam Haricahyono, 1995). Filsuf Immanuel Kant membedakan antara kewajiban-kewajiban yang *perfect* dan *imperfect*. Kewajiban-kewajiban yang pertama umumnya bernuansa negatif, seperti; tidak boleh berbohong, tidak boleh membunuh ataupun tidak boleh mencuri; sementara kewajiban-kewajiban yang keduanya bersifat positif, misalnya: membantu orang miskin, merawat orang sakit, atau membantu orang yang kesepian. Moralitas mencakup makna yang luas, antara lain: (a) tingkah laku membantu orang lain, (b) tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma sosial, (c) internalisasi norma-norma sosial, (d) timbulnya empati, (e) penalaran tentang keadilan, dan (f) memperhatikan kepentingan orang lain.

Situasi pendidikan moral ialah suatu situasi di mana siswa, dalam artian positif, mencoba mengafeksi berbagai tindakan moral, struktur kognitif, nilai, dan emosi moral pihak lain melalui wacana moral. Situasi ini sengaja diciptakan untuk tujuan-tujuan kependidikan yang memerlukan

keputusan-keputusan moral dengan segala konsekuensinya.

Raharjo (2005, dalam Kusrahmadi, 2006) menambahkan pengertian pendidikan moral adalah suatu proses dan pendekatan yang digunakan secara komprehensif, pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif baik di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat, semua partisipan dan komunitas terlibat didalamnya. Sosialisasi pendidikan moral perlu diadakan bagi kepala sekolah, guru-guru, siswa-siswa, orang tua, dan komunitas pemimpin yang merupakan esensi utama. Perlu adanya perhatian terhadap latar belakang siswa yang terlibat dalam proses kehidupan pendidikan moral. Perhatian pendidikan moral harus berlangsung cukup lama atau terus menerus, dan pembelajaran moral harus diintegrasikan dalam kurikulum secara praksis di sekolah dan masyarakat.

2. Pengembangan Model Pendidikan Moral bagi Remaja di Sekolah

a. Pendidikan Moral bagi Remaja di Sekolah

Pendidikan moral bagi remaja sudah menjadi topik yang banyak dibicarakan. Banyak orang tua yang khawatir bahwa anak/remajanya akan tumbuh tanpa memiliki nilai-nilai tradisional. Guru-guru mengeluh bahwa banyak siswa-siswanya yang tercela.

Permasalahan pendidikan moral sebenarnya telah didiskusikan sejak lama. Lebih dari setengah abad yang lalu, seorang pendidik bernama John Dewey pada tahun 1933 menemukan bahwa apakah sebuah sekolah menyediakan program pendidikan moral yang spesifik atau tidak, sebenarnya semua sekolah menyediakan pendidikan moral melalui kurikulum tersembunyi. Kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*) adalah atmosfer moral secara keseluruhan yang menjadi ciri sekolah. Atmosfer dimaksud termasuk peraturan sekolah dan kelas, sikap terhadap kegiatan akademik, dan ekstrakurikuler, orientasi moral yang dimiliki guru dan pegawai administrasi sekolah.

Sekolah, seperti halnya keluarga, merupakan lingkungan bagi perkembangan moral. Guru berperan sebagai model tingkah laku yang etis dan tidak etis. Peraturan dalam kelas dan dalam hubungan dengan teman sebaya di sekolah menyebarkan sikap terhadap tingkah laku berbuat curang, berbohong, mencuri, dan pemikiran terhadap orang lain. Administrasi sekolah, melalui peraturan dan regulasinya, memberikan sistem nilai bagi para siswanya.

Pendidikan moral langsung (*direct moral education*) memberikan penekanan pada nilai dan karakter selama jangka waktu tertentu atau menyatukan nilai-nilai dan sifat-sifat ke dalam kurikulum. Dalam pendekatan pendidikan moral langsung, instruksi dalam konsep moral tertentu dapat mengambil bentuk dalam contoh dan definisi, diskusi kelas, dan bermain peran, atau memberikan *reward* bagi siswa yang berperilaku secara tepat (Jensen & Knight, 1981 dalam Santrock, 1996). Dilengkapi oleh Sortino (2009) bahwa guru dapat berperan secara efektif dalam pendidikan moral langsung melalui mengajar, membimbing, dan merehabilitasi perilaku amoral remaja dengan langkah dan pendekatan sistemik dan terintegrasi di dalam kurikulum sekolah. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Lazuras, L. et al (2012) yang menyatakan bahwa pendidik dapat mengembangkan kurikulum dan menerapkan praktik-praktik keterampilan empati dan etika moral kepada siswa sebagai upaya untuk mengurangi perilaku agresif remaja, seperti *cyberbullying*.

Pendidikan moral tidak langsung (*indirect moral education*) mendorong siswa untuk menentukan nilainya sendiri dan nilai orang lain serta membantu siswa menentukan perspektif moral yang akan mendukung nilai-nilai tersebut. Pendekatan tidak langsung terhadap pendidikan moral yang paling banyak diterapkan adalah klarifikasi nilai dan pendidikan moral kognitif. Klarifikasi nilai (*values clarification*) berfokus pada membantu

siswa untuk memperoleh kejelasan mengenai tujuan hidup dan apa yang berharga untuk dicari. Sementara itu, penekanan agar remaja mengambil nilai-nilai seperti demokrasi dan keadilan selama penalaran moral terbentuk merupakan bentuk pendekatan pendidikan nilai kognitif (*cognitive moral education*).

b. Pendidikan Moral dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena konseli masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan konseli tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka

akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseli, seperti terjadinya stagnasi perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Perubahan lingkungan yang diduga mempengaruhi gaya hidup, dan kesenjangan perkembangan tersebut, di antaranya: pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi teknologi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perubahan struktur masyarakat dari agraris ke industri.

Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti disebutkan, adalah mengembangkan potensi konseli dan memfasilitasi secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya ini merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan konseli beserta berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Dengan demikian, pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan siswa yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek moral dan kepribadian.

Pada saat ini implementasi pendekatan bimbingan dan konseling di sekolah berorientasi pada perkembangan. Istilah yang digunakan ialah pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*developmental guidance and counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*comprehensive guidance and counseling*). Pelayanan

bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (standard based guidance and counseling).

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menekankan kolaborasi antara konselor dengan para personal sekolah lainnya (pimpinan sekolah, guru-guru, dan staf administrasi), orang tua konseli, dan pihak-pihak terkait lainnya (seperti instansi pemerintah/ swasta dan para ahli: psikolog dan dokter). Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di sekolah secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, serta aspek kepribadian meliputi aspek biologis, psikologis, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual.

Sehubungan dengan implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dalam upaya meningkatkan pemahaman dan perilaku moral remaja yang positif, maka pendapat William Damon (1988 dalam Santrock, 1996) menyatakan bahwa model pendidikan moral harus mengikuti sifat dasar perkembangan remaja. Guru bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran dan fungsi utama dalam mengawal perkembangan moral remaja menuju tahapan yang diidealkan. Dari berbagai penelitian ilmiah dan observasi yang dilakukan terhadap perkembangan moral pada anak-anak dan remaja, Damon menemukan enam prinsip dalam model pendidikan moral yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Remaja mengalami isu-isu moral manusia melalui hubungan sosial, seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kebaikan dan kepatuhan. Oleh karena itu, kesadaran moral remaja terbentuk dari

pengalaman sosial. Kesadaran moral tersebut memerlukan bimbingan, informasi, dan perlu terus ditingkatkan, tetapi tidak harus dipaksakan secara langsung dengan cara otoriter dan menghukum.

2) Kesadaran moral remaja dibentuk dan didukung oleh reaksi emosional alamiah terhadap berbagai pengamatan dan peristiwa. Reaksi emosional seperti empati akan mendukung munculnya rasa kasih dan altruisme.

3) Interaksi dengan orang tua, guru, guru bimbingan dan konseling atau konselor, dan orang dewasa lainnya mengenalkan anak-anak pada standar dan peraturan sosial yang penting. Hubungan autoritatif yang ditemukan dalam hubungan verbal yang saling memberi dan menerima, kendali dari orang dewasa yang tidak menghukum serta menjelaskan setiap kali ada pertanyaan, akan memberikan hasil yang paling positif terhadap penilaian dan perilaku moral remaja.

4) Hubungan dengan teman sebaya mengenalkan remaja kepada norma timbal balik langsung dan kepada standar yang berlaku dalam tingkah laku berbagi kerja sama, dan keadilan. Hal yang dapat dipelajari adalah remaja dapat belajar mengenai mutualitas, persamaan, dan pengambilan perspektif orang lain, yang dapat meningkatkan perkembangan altruisme.

5) Keanekaragaman yang luas dalam pengalaman sosial dapat memunculkan perbedaan yang mendasar dalam penalaran moral di antara remaja. Menurut Damon, harus ada penekanan baik pada remaja laki-laki maupun perempuan untuk mempelajari prinsip-prinsip perhatian dan keadilan.

6) Perkembangan moral di sekolah ditentukan oleh proses kognitif dan sosial yang sama dengan perkembangan moral di lingkungan lainnya. Ini berarti remaja memperoleh nilai-nilai moral dengan berpartisipasi secara aktif dalam hubungan antara orang dewasa dan remaja serta hubungan dengan teman sebaya yang akan

mendukung, meningkatkan, dan membimbing kecenderungan moral alamiahnya.

Hubungan saling menghargai antara guru, guru bimbingan dan konseling atau konselor, orang tua dengan remaja dinilai dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan moral remaja. Remaja membutuhkan bimbingan, namun agar bimbingan tersebut dapat diberikan, remaja harus memiliki hubungan yang produktif dan inisiatif serta reaksinya harus dihargai. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan merupakan layanan komprehensif karena menemukan pentingnya emosi, hubungan antara orang tua dan remaja, dan kebudayaan dalam perkembangan moral, serta menggabungkan semuanya dengan pengaruh sekolah, teman sebaya, dan kognisi melalui tahapan-tahapan yang bermakna.

4. KESIMPULAN

Perkembangan moral merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial remaja. Remaja merupakan pribadi yang unik menyangkut perkembangan moralnya. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja ialah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dan mau membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan sosial dan tuntutan nilai-nilai dalam masyarakat. Remaja diharapkan mampu mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum di masa remaja dan berfungsi sebagai pedoman perilakunya. Remaja diharapkan mampu bertanggung jawab atas perilaku moralnya dengan belajar mengendalikan diri.

Terkait dengan permasalahan perilaku moral remaja, dalam hal ini diperlukan pengembangan model pendidikan moral. Pada lingkup pendidikan formal, guru bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam mengawal dan membimbing remaja menuju optimalisasi perkembangan moral.

Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah melalui pendekatan perkembangan dan dilakukan secara komprehensif diharapkan mampu menjawab permasalahan moral remaja. Prinsip-prinsip tentang hubungan sosial dengan berbagai pihak terkait, perkembangan moral, pengalaman moral, kesadaran moral alamiah bagi remaja merupakan elemen-elemen penting yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan pendidikan moral bagi remaja.

REFERENSI

- Depdikbud. (1993). **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2008). **Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal**. Bandung: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.
- Fareo, Dorcas Oluremi (2012). **Drug Abuse Among Nigerian Adolescents Strategies for Counseling**. *Uluslararası Sosyal Araştırmalar Dergisi*. *The Journal of International Social Research*. Cilt: 5 Sayı: 20 Volume: 5 Issue: 20 Ki_2012. Winter 2012. www.sosyalarastirmalar.com. *Issn: 1307-9581*.
- Haricahyono, C. (1995). **Dimensi-dimensi Pendidikan Moral**. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hart, D. & Carlo, G. (2005). **Moral Development in Adolescence**. *Journal of Research on Adolescence*, 15(3), 223–233. Copyright ©2005, Society for Research on Adolescence.
- Hurlock, E. B. (1996). **Development Psychology. A Life Span Approach, Fifth Edition**. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Kusrahmadi, S.D. (2006). **Pentingnya Pendidikan Moral bagi Anak Sekolah Dasar**. Paradigma: *Jurnal Psikologi*

Pendidikan dan Konseling, No. 2, Tahun I, Juli 2006. Yogyakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Lazuras, Lambros; Pyzalski, Jacek; Barkoukis, Vassilis; Tsorbatzoudis, Haralambos. (2012). **Empathy and Moral Disengagement in Adolescent Cyberbullying: Implications for Educational Intervention and Pedagogical Practice.** *Studia Edukacyjne NR 23/2012.*

Ojukwu, Ebele V. & Esimone, Chinyere C. (2014). **Inculcating Morals In Adolescents Through The Igbo Folk Music.** *The 2014 WEI International Academic Conference Proceedings. New Orleans, USA.*

Prihadiyoko, I. (2010). **62,7 Persen Remaja Indonesia Pernah ML.** <http://nasional.kompas.com/read/2010/05/09/19005745/62.7.Persen.Remaja.Indonesia.Pernah.ML-4>. Diakses pada tanggal 19 Februari 2013.

Santrock, J. W. (1996). **Adolescence 6th Edition.** Dallas: Times Mirror Higher Education

SKH Monitor Depok. (2008). **Seusai UN SMA di Depok, Siswa dari Empat Sekolah Tawuran.**

Sortino, D.P. (2009). **Multi-Systemic Therapy and Effective Interventions for Serious Juvenile Offenders.** *Internet Journal of Criminology @ 2009.*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang **Sistem Pendidikan Nasional.**

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN ETIKA DAN MORAL PADA GENERASI MUDA

Nurhasanah¹, Utami Niki Kusaini², Risma Dina³

Program Pasca Sarjana Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: nhana.rahman96@gmail.com, Niki.utami@yahoo.com, Rismadina817@yahoo.com

ABSTRAK

Social media is very influential on the ethical and moral young people today because not only have a positive impact for them, but not in spite of a negative impact on their survival in the future. The influence of globalization in the modern era that demands everyone especially the younger generation should follow the development of his time. Only with a single smartphone users can access anything from domestic to foreign countries. Today, the younger generation is too follow the flow of the times that exist to the exclusion of ethical values and moral highly respected Indonesian nation. Ethics and morals are one of the most important in this country, it's just that it seems like only a statement that is not too ignored for the younger generation now. So it looks very clear difference younger generations earlier with the younger generation in the digital age modernization today with a look at the ethical and moral in him.

Keywords: social media, ethics and morals, the younger generation

Media sosial sangat berpengaruh terhadap etika dan moral generasi muda saat ini karena tidak hanya berdampak positif bagi mereka namun tidak terlepas dari dampak negatif bagi kelangsungan hidupnya dimasa mendatang. Pengaruh globalisasi di era modern ini yang menuntut semua orang khususnya generasi muda harus mengikuti perkembangan zamannya. Hanya dengan satu buah smartphone para penggunanya dapat mengakses apapun dari dalam negeri hingga mancanegara. Dewasa ini, generasi muda terlalu mengikuti arus perkembangan zaman yang ada sehingga mengesampingkan nilai-nilai etika dan moral yang sangat dijunjung bangsa Indonesia. Etika dan moral adalah salah satu yang terpenting di negri ini, hanya saja hal tersebut sepertinya hanya sebatas pernyataan yang tidak terlalu digubris untuk generasi muda sekarang. Sehingga terlihat sangat jelas perbedaan generasi muda terdahulu dengan generasi muda di era digital modernisasi saat ini dengan melihat etika dan moral yang ada di dirinya.

Kata kunci: Media social, etika dan moral, generasi muda

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini teknologi berkembang sangat pesat, mayoritas remaja saat ini memiliki smartphone yang begitu canggih sehingga memudahkan mereka untuk mengakses berbagai macam informasi yang ada di manca negara. Penggunaan media sosial dikalangan remaja saat ini merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipungkiri dan dihindari lagi, adapun macam-macam media sosial yang banyak digandrungi oleh remaja seperti facebook, twitter, Instagram, path, linkedin, google, BBM, imo, line, whatsapp

dan sebagainya.

Fenomena media sosial yang menjadi dambaan dan digandrungi khususnya generasi muda saat ini secara tidak langsung memberikan dampak positif dan negatif bagi etika dan moralnya. Terjadinya perbedaan pola sikap dan pola tindak remaja tidak terlepas dari pengaruh globalisasi. Globalisasi biasanya ditandai oleh tiga hal, *pertama* perkembangan informasi dan telekomunikasi, *kedua* perkembangan teknologi, *ketiga* liberalisasi. Perkembangan informasi dan telekomunikasi yang seharusnya mempermudah kita untuk

dapat menjangkau dunia lebih dekat dan dengan cepat memperoleh informasi, malah menjadi boomerang bagi generasi muda kita, mereka lebih mendapatkan informasi-informasi yang negatif yang merusak etika dan moralnya didalam lingkungan bermasyarakat.

Generasi muda adalah tulang punggung bangsa yang diharapkan di masa depan mampu meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsa ini agar lebih baik. Ancaman yang terkadang muncul dari media seperti tayangan kekerasan, pornografi, dan pornoaksi menjadi kekhawatiran terbesar yang dapat membuat penyimpangan moral untuk generasi muda. Tidak dipungkiri di era modern ini nilai etika dan moral pada generasi remaja sudah berada pada ambang kekhawatiran.

Lantas apa itu etika dan moral ? Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos*, adat kebiasaan. Dari kata ini terbentuklah istilah etika yang oleh Aristoteles dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Kata “moral” berasal dari bahasa latin: *mos* (jamak: *mores*), yang berarti kebiasaan, adat. Jadi etimologis kata “etika” sama dengan kata “moral”. Keduanya berarti adat kebiasaan. (Vardiansyah, 2005).

Sedangkan “moral” berasal dari bahasa latin *mores*, yang berarti tatacara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan oleh konsep-konsep moral -peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Dalam mempelajari sikap moral, terdapat empat pokok utama, yakni mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan; mengembangkan hati nurani; belajar mengalami perasaan bersalah dan masa lalu bila perilaku individu tidak sesuai dengan harapan kelompok; dan mempunyai kesempatan untuk interaksi sosial untuk belajar apa saja yang diharapkan anggota kelompok.

Hal yang terpenting ialah kitabersama-sama menanamkan nilai etika dan moral para generasi muda. Dengan begitu yang kita kaji adalah bagaimana perkembangan media sosial hingga pada era modern? Dan bagaimana perbedaan etika dan moral pada generasi muda dulu dan sekarang.

2. PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP GENERASI MUDA

Media merupakan sebuah hal yang penting, bahkan menembus ke dalam kehidupan manusia yang paling dalam. Keberadaan media memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia dan masyarakat. (West & Turner, 2007) Media mempengaruhi setiap perbuatan atau tindakan dalam masyarakat. Asumsi pertama ini menekankan pada gagasan pada saat ini manusia tidak dapat lepas dari media.

Media Sosial adalah demokratisasi informasi, mengubah orang dari pembaca konten ke penerbit konten. Hal ini merupakan pergeseran dari mekanisme siaran ke model banyak ke banyak, berakar pada percakapan antara penulis, orang, dan teman sebaya. berdasarkan definisi tersebut diketahui unsur-unsur fundamental dari media sosial yaitu pertama, media sosial melibatkan saluran sosial yang berbeda dan online menjadi saluran utama. Kedua, media sosial berubah dari waktu ke waktu, artinya media sosial terus berkembang. Ketiga, media sosial adalah partisipatif. “penonton” dianggap kreatif sehingga dapat memberikan komentar (Evans, 2008 : 34).

Media sosial adalah alat, jasa, dan komunikasi yang memfasilitasi hubungan antara orang dengan satu sama lain dan memiliki kepentingan atau kepentingan yang sama (Chris Garrett). Seorang pengguna dapat mengakses media sosial menggunakan media sosial dengan jaringan yang mengakses internet lambat meskipun, tanpa biaya besar, tanpa

alat mahal dan dilakukan sendiri tanpa karyawan. Pengguna media sosial dengan bebas bisa mengedit, menambahkan, memodifikasi baik teks, gambar, video, grafis, dan berbagai model konten lainnya.

Kehadiran media sosial di kalangan remaja, membuat ruang privat seseorang melebur dengan ruang publik. Terjadi pergeseran budaya di kalangan remaja, para remaja tidak segan-segan mengupload segala kegiatan pribadinya untuk disampaikan kepada teman-temannya melalui akun media sosial dalam membentuk identitas diri mereka. Penelitian ini ingin mendeskripsikan bagaimana media sosial digunakan remaja sebagai sebuah media untuk membentuk identitas diri.

Dengan adanya media sosial memberikan dampak positif untuk penggunaannya termasuk generasi muda saat ini diantaranya mempererat silaturahmi, menambah wawasan dan pengetahuan, menyediakan informasi yang tepat dan akurat, menyediakan ruang untuk berpesan positif, mengakrabkan hubungan pertemanan. Tetapi tidak dapat dipungkiri dampak negatif juga akan ada dimana anak dan remaja menjadi malas belajar berkomunikasi di dunia nyata, situs jejaring sosial akan membuat anak dan remaja lebih mementingkan diri sendiri, bagi anak dan remaja tidak ada aturan ejaan dan tata bahasa di jejaring sosial situs jejaring sosial adalah lahan subur bagi predator untuk melakukan kejahatan, pornografi dan juga penipuan.

Indonesia merupakan salah satu negara teraktif di media sosial disebutkan berdasarkan statistic pengguna media sosial yang ada. Dengan penetrasi 34 persen, kini pengguna internet di Indonesia mencapai 88,1 juta pengguna. 79 juta di antaranya merupakan pengguna media sosial aktif.



Gambar 1.1 Jumlah pengguna media sosial di Indonesia tahun 2015



Gambar 1.2 Grafik perkembangan facebook di tahun 2015

3. PERKEMBANGAN ETIKA DAN MORAL DULU DAN SEKARANG

Mendengar keterangan etimologis ini, mungkin kita teringat bahwa dalam Bahasa Indonesia pun kata “ethos” cukup banyak dipakai, misalnya dalam kombinasi “ethos kerja”, “ethos profesi”, dan sebagainya. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang lama (Poerwadarminta, sejak 1953) “etika” dijelaskan sebagai : “ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral)”. Jadi, kamus lama hanya mengenal satu arti, yaitu etika sebagai ilmu.

Perumusannya juga bisa dipertajam lagi. Dengan demikian bias dirumuskan ada 3 arti

berikut ini :

1. “etika” bias dipakai dalam arti : nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Atau bisa juga dirumuskan sebagai “system nilai” yang berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf sosial.
2. “etika” berarti juga : kumpulan asas atau moral (kode etik)
3. “etika” mempunyai arti lagi sebagai ilmu tentang yang baik dan buruk. Etika akan menjadi ilmu apabila keyakinan-keyakinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat-sering kali tanpa disadari-menjadi bahan refleksi kritis bagi suatu penelitian sistematis dan metodis atau sering disebut “filsafat moral”.

Piaget mengatakan bahwa perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Tahap pertama disebut dengan “tahap realisme moral” atau moralitas dalam pembatasan dalam hal inianak menilai tindakan sebagai “benar” atau “salah” atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya. Tahapan kedua, “tahap moralitas otonomi” atau moralitas dalam hubungan kerjasama atau hubungan timbal balik pada tahap ini anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya.

No.	Dahulu	Sekarang
1	Buku adalah salah satu bahan bacaan, baik itu untuk belajar, atau pun untuk hiburan, misalnya baca komik dan novel	Sekarang lebih sering membaca BBM / whatsapp dari teman-teman daripada membaca buku
2	Saat kita berkenalan dengan orang, kita lebih “intim” dalam berkomunikasi, seperti menanyakan hobi, pekerjaan, atau yang lainnya.	Yang kita tanyakan adalah sosial media mereka, seperti : “kamu punya facebook, twitter, BBM / whatsapp

3	Dulu yang kita tanyakan sebelum ke kafe adalah: “anak gak sih makanan / minumannya?” / “menunya lengkap gak?”	Internet merupakan hal yang “ harus ”. Hampir semua tujuan kita, misalnya mau makan di kafe, pertanyaan pertama yang dilontarkan adalah “cafe nya ada wifi nya gak?” Setelah itu baru menanyakan “wifi nya cepet gak ya?” Kita sudah seperti “zombie” yang membutuhkan wifi + colokan untuk hidup
4	Saat kita sekolah / kuliah, mencatat adalah hal yang wajib	Mengabadikan catatannya ke dalam sebuah foto
5	Anak kecil zaman dahulu memainkan permainan tradisional yaitu kelereng.	Anak kecil jaman sekarang lebih memilih gadget sebagai mainan utamanya
6	Seseorang menjaga kecantikannya dengan merawat tubuh dan wajah mereka sebaik-baiknya	Sekarang cukup menggunakan photoshop atau camera360 untuk tampil cantik. Bahkan bangun tidur pun, bisa disulap dengan aplikasi beauty, sehingga kesannya sudah full make up, walaupun terkadang tidak mempunyai peralatan make-up yang nyata
7	Dahulu sebelum memakan sesuatu dimulai dengan berdoa	Sekarang sebelum memulai makan mereka ber-selfie dengan makanannya

Kohlberg dalam perkembangan moral mengatakan bahwa terdapat tiga tingkat, pada tahap pertama dinamakan sebagai moralitas prakonvensional yaitu perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Tahap kedua, moralitas konvensional atau moralitas peraturan konvensional dan persesuaian (conformity). Dan pada tahap ketiga diberi nama moralitas pascakonvensional atau moralitas prinsip-prinsip yang diterima sendiri.

Bila moralitas yang sesungguhnya harus dicapai, perkembangan moral harus terjadi dalam dua fase yang jelas: *pertama* perkembangan perilaku moral, dalam hal ini melalui cara coba-ralat, melalui pendidikan

langsung atau melalui indentifikasi. *Kedua* perkembangan konsep moral atau prinsip-prinsip benar dan salah dalam bentuk abstrak dan verbal. Menurut Danel Susanto, pertumbuhan ataupun perkembangan pada masa remaja biasanya ditandai oleh beberapa perubahan-perubahan, seperti perubahan fisik dimana pada masa remaja terjadi pertumbuhan fisik yang cepat dan proses kematangan seksual. Beberapa kelenjar yang mengatur fungsi seksualitas pada masa ini telah mulai matang dan berfungsi. Disamping itu tanda-tanda seksualitas sekunder juga mulai nampak pada diri remaja.

Seorang remaja telah beralih dari masa konkret-operasional ke masa formal-operasional. Pada masa konkret-operasional, seseorang mampu berpikir sistematis terhadap hal-hal atau obyek-obyek yang bersifat konkret, sedang pada masa formal operasional ia sudah mampu berpikir se-cara sistematis terhadap hal-hal yang bersifat abstrak dan hipotetis. Pada masa remaja, seseorang juga sudah dapat berpikir secara kritis. *Ketiga* perubahan emosi, pada umumnya remaja bersifat emosional. Emosinya berubah menjadi labil. Menurut aliran tradisional yang dipelopori oleh G. Stanley Hall, perubahan ini terutama disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada kelenjar-kelenjar hormonal. Namun penelitian-penelitian ilmiah selanjutnya menolak pendapat ini. Sebagai contoh, Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa pengaruh lingkungan sosial terhadap perubahan emosi pada masa remaja lebih besar artinya bila dibandingkan dengan pengaruh hormonal. *Keempat* perubahan sosial, pada masa remaja seseorang memasuki status sosial yang baru. Ia dianggap bukan lagi anak-anak. Karena pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang sangat cepat sehingga menyerupai orang dewasa, maka seorang remaja juga sering diharapkan bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa.

Pada masa remaja, seseorang cenderung untuk menggabungkan diri dalam 'kelompok

teman sebaya'. Kelompok sosial yang baru ini merupakan tempat yang aman bagi remaja. Pengaruh kelompok ini bagi kehidupan mereka juga sangat kuat, bahkan seringkali melebihi pengaruh keluarga. Menurut Y. Singgih D. Gunarsa & Singgih D. Gunarsa, kelompok remaja bersifat positif dalam hal memberikan kesempatan yang luas bagi remaja untuk melatih cara mereka bersikap, bertingkah laku dan melakukan hubungan sosial.

Namun kelompok ini juga dapat bersifat negatif bila ikatan antar mereka menjadi sangat kuat sehingga kelakuan mereka menjadi "overacting" dan energi mereka disalurkan ke tujuan yang bersifat merusak. *Kelima* perubahan moral, pada masa remaja terjadi perubahan kontrol tingkah laku moral dari luar menjadi dari dalam. Pada masa ini terjadi juga perubahan dari konsep moral khusus menjadi prinsip moral umum pada remaja. Karena itu pada masa ini seorang remaja sudah dapat diharapkan untuk mempunyai nilai-nilai moral yang dapat melandasi tingkah laku moralnya. Walaupun demikian, pada masa remaja, seseorang juga mengalami kegoyahan tingkah laku moral. Hal ini dapat dikatakan wajar, sejauh kegoyahan ini tidak terlalu menyimpang dari moralitas yang berlaku, tidak terlalu merugikan masyarakat, serta tidak berkelanjutan setelah masa remaja berakhir.

Khusus mengenai perubahan nilai moral dan sikap pada masa remaja ada tiga tahap, hal ini dari hasil penyelidikan-penyelidikan yang dilakukan oleh Kohlberg, yang disebut dengan teori perkembangan kognitif, dimana pada tingkat pertama (Pra-Konvensional) dari penalaran moral umumnya ada pada anak-anak, walaupun orang dewasa juga dapat menunjukkan penalaran dalam tahap ini. Seseorang yang berada dalam tingkat pra-konvensional menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung. Tingkat pra-konvensional terdiri dari dua tahapan awal dalam perkembangan

moral, dan murni melihat diri dalam bentuk egosentris.

Dalam tahap pertama, individu-individu memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan mereka yang dirasakan sendiri. Sebagai contoh, suatu tindakan dianggap salah secara moral bila orang yang melakukannya dihukum. Semakin keras hukuman diberikan dianggap semakin salah tindakan itu. Sebagai tambahan, ia tidak tahu bahwa sudut pandang orang lain berbeda dari sudut pandang dirinya. Tahapan ini bisa dilihat sebagai sejenis otoriterisme.

Tahap dua menempati posisi apa untungnya buat saya, perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminatinya. Penalaran tahap dua kurang menunjukkan perhatian pada kebutuhan orang lain, hanya sampai tahap bila kebutuhan itu juga berpengaruh terhadap kebutuhannya sendiri, seperti “kamu garuk punggungku, dan akan kugaruk juga punggungmu.” Dalam tahap dua perhatian kepada oranglain tidak didasari oleh loyalitas atau faktor yang bersifat intrinsik. Kekurangan perspektif tentang masyarakat dalam tingkat pra-konvensional, berbeda dengan kontrak sosial (tahap lima), sebab semua tindakan dilakukan untuk melayani kebutuhan diri sendiri saja. Bagi mereka dari tahap dua, perspektif dunia dilihat sebagai sesuatu yang bersifat relatif secara moral.

Tingkatan kedua yaitu tingkat konvensional umumnya ada pada seorang remaja atau orang dewasa. Orang di tahapan ini menilai moralitas dari suatu tindakan dengan membandingkannya dengan pandangan dan harapan masyarakat. Tingkat konvensional terdiri dari tahap ketiga dan keempat dalam perkembangan moral. Dalam tahap tiga, seseorang memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang-orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Mereka mencoba menjadi

seorang anak baik untuk memenuhi harapan tersebut, karena telah mengetahui ada gunanya melakukan hal tersebut. Penalaran tahap tiga menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal seperti rasa hormat, rasa terimakasih, dan golden rule. Keinginan untuk mematuhi aturan dan otoritas ada hanya untuk membantu peran sosial yang stereotip ini. Maksud dari suatu tindakan memainkan peran yang lebih signifikan dalam penalaran di tahap ini; ‘mereka bermaksud baik.

Dalam tahap empat adalah penting untuk mematuhi hukum, keputusan, dan konvensi sosial karena berguna dalam memelihara fungsi dari masyarakat. Penalaran moral dalam tahap empat lebih dari sekedar kebutuhan akan penerimaan individual seperti dalam tahap tiga; kebutuhan masyarakat harus melebihi kebutuhan pribadi. Idealisme utama sering menentukan apa yang benar dan apa yang salah, seperti dalam kasus fundamentalisme. Bila seseorang bisa melanggar hukum, mungkin orang lain juga akan begitu – sehingga ada kewajiban atau tugas untuk mematuhi hukum dan aturan. Bila seseorang melanggar hukum, maka secara ia salah secara moral, sehingga celaan menjadi faktor yang signifikan dalam tahap ini karena memisahkan yang buruk dari yang baik.

Tingkatan yang ketiga disebut tingkatan pasca konvensional, juga dikenal sebagai tingkat berprinsip, terdiri dari tahap lima dan enam dari perkembangan moral. Kenyataan bahwa individu-individu adalah entitas yang terpisah dari masyarakat kini menjadi semakin jelas. Perspektif seseorang harus dilihat sebelum perspektif masyarakat. Akibat ‘hakekat diri mendahului orang lain’ ini membuat tingkatan pasca-konvensional sering tertukar dengan perilaku pra-konvensional.

Dalam tahap lima, individu-individu dipandang sebagai memiliki pendapat-pendapat dan nilai-nilai yang berbeda, dan adalah penting bahwa mereka dihormati

dan dihargai tanpa memihak. Permasalahan yang tidak dianggap sebagai relatif seperti kehidupan dan pilihan jangan sampai ditahan atau dihambat. Kenyataannya, tidak ada pilihan yang pasti benar atau absolut – ‘memang anda siapa membuat keputusan kalau yang lain tidak’? Sejalan dengan itu, hukum dilihat sebagai kontrak sosial dan bukannya keputusan kaku. Aturan-aturan yang tidak mengakibatkan kesejahteraan sosial harus diubah bila perlu demi terpenuhinya kebaikan terbanyak untuk sebanyak-banyaknya orang. Hal tersebut diperoleh melalui keputusan mayoritas, dan kompromi. Dalam hal ini, pemerintahan yang demokratis tampak berlandaskan pada penalaran tahap lima.

Dalam tahap enam, penalaran moral berdasar pada penalaran abstrak menggunakan prinsip etika universal. Hukum hanya valid bila berdasar pada keadilan, dan komitmen terhadap keadilan juga menyertakan keharusan untuk tidak mematuhi hukum yang tidak adil. Hak tidak perlu sebagai kontrak sosial dan tidak penting untuk tindakan moral deontis. Keputusan dihasilkan secara kategoris dalam cara yang absolut dan bukannya secara hipotetis secara kondisional (lihat imperatif kategoris dari Immanuel Kant). Hal ini bisa dilakukan dengan membayangkan apa yang akan dilakukan seseorang saat menjadi orang lain, yang juga memikirkan apa yang dilakukan bila berpikiran sama (lihat veil of ignorance dari John Rawls). Tindakan yang diambil adalah hasil konsensus. Dengan cara ini, tindakan tidak pernah menjadi cara tapi selalu menjadi hasil; seseorang bertindak karena hal itu benar, dan bukan karena ada maksud pribadi, sesuai harapan, legal, atau sudah disetujui sebelumnya. Walau Kohlberg yakin bahwa tahapan ini ada, ia merasa kesulitan untuk menemukan seseorang yang menggunakannya secara konsisten. Tampaknya orang sukar, walaupun ada, yang bisa mencapai tahap enam dari model Kohlberg ini.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan studi literatur yang sudah penulis lakukan makadapat diambil Sebuah kesimpulan bahwa kehadiran media sosial telah menjadi sebuah alternatif untuk berhubungan dengan siapa saja. Meningkatnya penggunaan media sosial dikalangan remaja saat ini memang tidak bisa dihindari lagi. Media sosial memberikan dampak positif dan negatif bagi penggunanya. Dampak positif yaitu untuk penggunanya termasuk generasi muda saat ini diantaranya mempererat silaturahmi, menambah wawasan dan pengetahuan, menyediakan informasi yang tepat dan akurat, menyediakan ruang untuk berpesan positif, mengakrabkan hubungan pertemanan, dan dampak negatif dari media social tersebut yaitu akan ada dimana anak dan remaja menjadi malas belajar berkomunikasi di dunia nyata, situs jejaring sosial akan membuat anak dan remaja lebih mementingkan diri sendiri, bagi anak dan remaja tidak ada aturan ejaan dan tata bahasa di jejaring sosial, jika tidak dibentengi maka situs jejaring sosial dapat menjadi lahan subur bagi para pengguna yang tidak bertanggungjawab untuk melakukan kejahatan, pornografi, penipuan dan sebagainya. Dapat kita lihat media sosial memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan moral dan etika anak saat ini, perkembangan moral anak saat ini begitu mengkhawatirkan, banyak remaja sekarang yang tidak mampu mengendalikan dirinya sehingga dengan mudah terpengaruh dengan arus negatif dari media sosial.

REFERENSI

- Elizabeth B. Hurlock. (1978). **Perkembangan anak edisi keenam**, 74-83. Jakarta: Erlangga.
- K. Bertens. (2013). **Etika**. PT kanisius
- Henry Hazlitt, (2003) **Dasar-dasar Moralitas**. Yogyakarta: Pustaka pelajar

- Op. Cit.* Sunarto, hlm. 172. dan lihat juga di [www. Wikipedia.com](http://www.Wikipedia.com)
- Zakiah Daradjat. (1968). **Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia**. 19 Bulan Bintang.
- Siti Rohmah Nurhayati. (2006). **Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg**, *Paradigma*. No.02.
- Maidiantius Tanyid. (2014). **Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan**, *Jurnal jaffray*, Vol. 12, No. 2.
- Muslim. (2007). **Etika Dan Pendekatan Penelitian Dalam Filsafat Ilmu Komunikasi (Sebuah Tinjauan Konseptual Dan Praktikal)**, *Jurnal Komunikologi*, Vol. 4 No. 2.
- Primada Qurrota Ayun. (2015). **Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas**, *Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, Vol. 3, No. 2.
- Sri Utami. (2014). **Pengaruh Penggunaan Teknologi Cellularphone Terhadap Moral Dan Karakter Siswa**. *Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga*.

PERAN KONSELOR DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI FILOSOFIS GUNA MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA PADA ZAMAN POSTMODERN

Ardian Renata Manuardi

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang
email: manuardirenata@outlook.com

ABSTRACT

Counselor has an important role in shaping the character of young people as learners at age postmodern this time. For the younger generation need to understand the philosophical values contained in the counseling process in order to live a better life by applying philosophical values contained wisely. With the solutions offered, expected counselees as part of postmodern era to live wisely. By having philosophy good value, counselee will be taken from a human being what human being what it should be, which is ideal according to the rules of truth, the essence of human nature, and eventually become an independent person and develop optimally.

Keywords: Role of counselor, Philosophical Value, Youths, Postmodern Era

Konselor mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan karakter generasi muda sebagai peserta didik pada zaman postmoderen saat ini. Untuk itu generasi muda perlu memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam proses konseling guna menjalani hidup yang lebih baik dengan menerapkan nilai-nilai filosofis yang terkandung secara bijak. Dengan adanya solusi yang ditawarkan, diharapkan konseli sebagai bagian dari zaman postmoderen mampu menjalani hidup secara bijak. Dengan mempunyai nilai filosofis yang baik, konseli akan dibawa dari manusia yang apa adanya menjadi manusia yang apa seharusnya, yang ideal menurut kaedah kebenaran, hakikat sifat manusia, dan akhirnya menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Peran Konselor, Nilai Filosofis, Generasi Muda, Zaman Postmoderen

1. PENDAHULUAN

Postmoderenisme menunjuk kepada suasana intelektual dan ekspresi kebudayaan yang sedang mendominasi masyarakat kini. Sekonyong-konyong kita sedang berpindah kepada sebuah era budaya baru, postmoderen, tetapi kita harus memperinci apa saja yang tercakup dalam fenomena postmoderen.

Generasi muda yang hidup pada zaman postmoderen yakin bahwa hidup di muka bumi bersifat rawan. Mereka melihat bahwa model "manusia menguasai alam" dari Francis Bacon harus segera digantikan dengan sikap kerjasama (kooperatif) dengan alam. Masa depan umat manusia sedang di persimpangan jalan. Selain sikap pesimis, orang-orang postmoderen mempunyai konsep kebenaran

yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Pemahaman modern menghubungkan kebenaran dengan unsur lain yang saling berhubungan (rasio) sehingga rasio dan logika menjadi tolok ukur kebenaran. Namun kaum postmoderen meragukan konsep kebenaran universal yang dibuktikan melalui usaha-usaha rasio. Mereka tidak mau menjadi rasio sebagai tolok ukur kebenaran. Postmoderen mencari sesuatu yang lebih tinggi daripada rasio. Mereka menemukan cara-cara nonrasional untuk mencari pengetahuan, yaitu: melalui emosi dan intuisi.

Dalam hal ini, generasi muda adalah bagian yang paling mempunyai andil terhadap perkembangan zaman postmoderen. Ditandai dengan hilangnya nilai-nilai Agama, budaya,

dan logika sebagai suatu hal yang harus dibuat sesingkat mungkin. Degradasi moral adalah contoh yang paling mudah ditemui pada kasus-kasus hingga hari ini tentang kemerosotan moral pada remaja. Sangat disayangkan ketika generasi muda sebagai penerus bangsa tidak ditanamkan tentang nilai-nilai moralitas yang ada.

Mengapa hal ini menjadi penting, penulisan Vogel & Wester (2007) salah satu kendala utama dari keberhasilan proses konseling adalah keraguan dan kurang terampilnya konselor dalam menanamkan nilai-nilai filosofis yang akan menjadi prinsip atau pedoman hidup bagi konseli dalam menjalani kesehariannya. Temuan lain oleh Azmi (2016) yang menyatakan 38%-60% orangtua remaja (konseli) mengaku tidak puas terhadap proses konseling yang diberikan oleh konselor.

Nilai-nilai filosofis menekankan pada realitas terdalam tentang kebijaksanaan, hikmah, ilmu, dan kebenaran, jadi filosofis berarti kecintaan terhadap kebijaksanaan secara maknawi filsafat dimaknai sebagai suatu pengetahuan yang mencoba untuk memahami hakikat segala sesuatu untuk mencapai kebenaran atau kebijaksanaan. Hakikat tersebut terdapat pada bimbingan dan konseling. Konselor sebagai profesi penolong (*helping profession*) adalah konsep yang melandasi peran dan fungsi konselor terhadap generasi muda pada zaman postmoderen dewasa ini, mengingat pentingnya nilai-nilai filosofis dalam kaitannya Untuk itu diperlukan pemikiran filsafat tentang berbagai hal yang tersangkut-paut dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Pemikiran dan pemahaman filosofis menjadi alat yang bermanfaat bagi pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya, dan bagi konselor pada khususnya, yaitu membantu konselor dalam memahami situasi konseling dalam mengambil keputusan yang tepat.

Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan

Kopetensi Konselor menegaskan bahwa seorang konselor harus menguasai dan mengaplikasikan landasan serta kerangka teoritik bimbingan dan konseling sebagai kompetensi pedagogik yang di dalamnya juga membahas tentang landasan filosofis sebagai hal yang penting guna mendasari peran konselor dalam menanamkan nilai-nilai filosofis terhadap generasi muda pada zaman postmoderen.

Peran didefinisikan sebagai harapan-harapan (*expectations*) dan pengarahan-pengarahan perilaku yang dikaitkan dengan suatu tujuan yang diharapkan konseli sebagai bagian dari zaman postmoderen mampu menjalani hidup secara bijak. Dengan mempunyai nilai filosofis yang baik, generasi muda akan dibawa dari manusia yang apa adanya menjadi manusia yang apa seharusnya, yang ideal menurut kaedah kebenaran, hakikat sifat manusia, dan akhirnya menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang secara optimal.

Dengan segala keterbatasan, penulis mencoba untuk mengasumsikan bahwa nilai-nilai filosofis dalam proses konseling adalah asumsi filosofis yang dijadikan tolak ukur dalam rangka studi dan praktek bimbingan dan konseling.

Prayitno & Erman (yusuf, 2010) mengemukakan model witney sweeney tentang kebahagiaan dan kesejahteraan hidup serta upaya mengembangkan dan mempertahankannya sepanjang hayat, karena penulis berasumsi bahwa, jika konseli mempunyai pemikiran filosofis yang positif maka akan menghasilkan perilaku berfikir yang sehat pula, dan dari hasil perilaku berfikir yang sehat itu maka akan menghasilkan perilaku yang lebih bijak. Maka dari itu penulis mengajukan ciri-ciri hidup sehat ditandai dengan lima indikator tugas kehidupan, yaitu: (1) spiritualitas, (2) pengaturan diri, (3) bekerja, (4) persahabatan, dan (5) cinta.

Melalui tulisan ini, penulis berupaya memberikan sebuah paradigma berfikir baru yang komprehensif terhadap konselor

dan profesi pemberi bantuan lainnya seperti psikolog dan psikiater dalam menanamkan nilai-nilai filosofis terhadap generasi muda pada zaman postmoderen, agar kualitas kedepan dalam layanan bimbingan dan konseling dapat lebih berkembang dengan baik sebagaimana mestinya.

3. METODE

Metodologi penulisan dalam hal ini menggunakan penulisan berbasis studi literatur/studi pustaka yang dilakukan dengan mengkaji dan menggali berbagai teori dan praksis melalui literatur mulai dari buku, jurnal ilmiah, disertasi, e-book, internet dan berbagai data serta fakta yang ada dalam masyarakat.

Landasan dalam bimbingan dan konseling pada hakekatnya merupakan dasar pijakan dan *frame* bagi konselor dalam melaksanakan dan mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Filosofis sebagai landasan bimbingan dan konseling bermakna bahwa filsafat menyediakan dasar pijakan bagi bimbingan dan konseling untuk berdiri. Filsafat secara mendalam berusaha membimbing, mengarahkan semua praktek konseling karena praktek konseling yang tidak memiliki landasan filosofis akan mengalami kekosongan makna.

Dengan adanya landasan filosofis yang baik, konseli akan dibawa dari manusia yang apa adanya menjadi manusia yang apa seharusnya, yang Ideal menurut kaedah kebenaran, hakikat sifat manusia, dan akhirnya menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang secara optimal.

Kajian empiris tentang karya ilmiah ini didasarkan pada referensi-referensi akurat yang menjadi pengalaman penulis selama menempuh bangku perkuliahan hingga hari ini, yang salah satunya berjudul *Three Questionable Assumptions of Philosophical Counseling*. Karya ilmiah lain yang menjadi referensi penulis antara lain: (1) *Philosophical*

Counseling as a Process of Fostering Wisdom in the Form of Virtues (Tukiainen, 2010) (2) *Philosophical & Counter-Philosophical Practice* (Robetson, 2011), (3) *Philosophical counselling/therapy: Praxis and pedagogy* (Nneji, 2013).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan yang ditawarkan dalam karya ilmiah ini adalah model Witney Sweeney tentang kebahagiaan dan kesejahteraan hidup serta upaya mengembangkan dan mempertahankannya sepanjang hayat. Jadi dalam proses konseling, seorang konselor menyisipkan kelima indikator guna mencapai hasil yang lebih efektif bagi kelangsungan hidup konseli.

Spirituality sebagai sumber inti bagi hidup sehat. Dimensi dari aspek spiritual adalah; kemampuan manusia memberikan arti kepada kehidupannya, optimisme terhadap kejadian-kejadian yang akan datang dan diterapkannya nilai-nilai dalam hubungan antar orang serta dalam pembuatan keputusan.

Durkheim (1995) Agama adalah suatu pranata yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengikat individu menjadi satu-kesatuan melalui pembentukan sistem kepercayaan dan ritus. Melalui simbol-simbol yang sifatnya suci. Agama mengikat orang-orang kedalam berbagai kelompok masyarakat yang terikat satu kesamaan. Dengan konsep ini ia membedakan wujud masyarakat modern dan masyarakat tradisional.

Self-regulation seseorang yang mengamalkan hidup sehat pada dirinya terdapat sejumlah ciri, termasuk rasa diri berguna, pengendalian diri, pandangan realistik, spontanitas dan kepekaan emosional, kemampuan rekayasa intelektual, pemecahan masalah, dan kreativitas, kemampuan berhumor, kebugaran jasmani dan kebiasaan hidup sehat, maka orang mampu mengkoordinasikan hidupnya dengan pola tingkah laku yang bertujuan,

melalui pengarahan, pengendalian dan pengelolaan diri sendiri.

Bandura (Jones, 2011) *self-regulation* merupakan kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri dan salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia. Bandura menawarkan tiga tahapan dalam proses regulasi diri: (1) pengamatan diri, kita melihat diri dan perilaku kita sendiri, serta terus mengawasinya, (2) Penilaian, membandingkan apa yang kita lihat pada diri dan perilaku kita dengan standart ukuran, dan (3) Respons diri, terjadi setelah membandingkan diri dengan standar ukuran tertentu, dan memberikan imbalan respon diri pada diri sendiri.

Work dengan bekerja orang akan memperoleh keuntungan ekonomis, psikologis (percaya diri, merasa berguna), dan sosial (tempat bertemu orang lain, persahabatan, dan status) kesemuanya akan menunjang kehidupan yang sehat bagi diri sendiri dan orang lain.

Friendship memberikan tiga keutamaan hidup yang sehat, antara lain: (1) Dukungan emosional, kedekatan, perlindungan, rasa aman, kegembiraan, (2) Dukungan keberadaan, penyediaan kebutuhan fisik, bantuan keuangan, dan (3) Dukungan informasi, pemberian data yang diperlukan, petunjuk peringatan, nasehat.

Love dengan cinta hubungan seseorang dengan orang lain cenderung menjadi sangat intim, saling mempercayai, saling terbuka, saling bekerjasama, dan saling memberikan komitmen yang kuat.

Sternberg (1986) mengemukakan bahwa cinta memiliki tiga bentuk utama (tiga komponen), yaitu: (1) keintiman (*intimacy*) adalah perasaan dalam suatu hubungan yang meningkatkan kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan. Dengan kata lain bahwa *intimacy* mengandung pengertian sebagai elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya,

(2) gairah (*passion*) dalam suatu hubungan (*relationship*), *intimacy* bisa jadi merupakan suatu fungsi dari seberapa besarnya hubungan itu memenuhi kebutuhan seseorang terhadap *passion*. Sebaliknya, *passion* juga dapat ditimbulkan karena *intimacy*. Dalam beberapa hubungan dekat antara orang-orang yang berlainan jenis, *passion* berkembang cepat sedangkan *intimacy* lambat. *Passion* bisa mendorong seseorang membina hubungan dengan orang lain, sedangkan *intimacy* yang mempertahankan kedekatan dengan orang tersebut. Dalam jenis hubungan akrab yang lain, *passion* yang bersifat ketertarikan fisik (*physical attraction*) berkembang setelah ada *intimacy*. Dan (3) keputusan atau komitmen (*decision/commitment*) komponen keputusan atau komitmen dari cinta mengandung dua aspek, yang pertama adalah aspek jangka pendek dan yang kedua adalah aspek jangka panjang. Aspek jangka pendek adalah keputusan untuk mencintai seseorang. Sedangkan aspek jangka panjang adalah komitmen untuk menjaga cinta itu. Atau dengan kata lain bahwa komitmen adalah suatu ketetapan seseorang untuk bertahan bersama sesuatu atau seseorang sampai akhir.

Kedua aspek tersebut tidak harus terjadi secara bersamaan, dan bukan berarti bila kita memutuskan untuk mencintai seseorang juga berarti kita bersedia untuk memelihara hubungan tersebut, misalnya pada pasangan yang hidup bersama. Atau sebaliknya, bisa saja kita bersedia untuk terikat, namun tidak mencintai seseorang. Komponen ini sangat diperlukan untuk melewati masa-masa sulit.

Dari indikator-indikator yang ditawarkan sebagai bagian dari proses konseling dalam pemberian makna kehidupan bagi konseli diharapkan menjadi lebih efektif mengingat nilai-nilai filosofis sangat penting bagi konseli bahwa (1) setiap manusia harus mengambil keputusan atau tindakan, (2) keputusan yang diambil adalah keputusan diri sendiri, (3) dengan berfilsafat dapat mengurangi salah faham dan konflik, dan (4) untuk menghadapi

banyak kesimpangsiuran dan dunia yang selalu berubah.

Seseorang yang memahami nilai-nilai filosofis akan memperoleh wawasan dan pemikiran yang luas sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat. Keputusan tersebut mempunyai konsekuensi tertentu yang harus dihadapi secara penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, keputusan yang diambil akan terhindar dari kemungkinan konflik dengan pihak lain, bahkan sebaliknya dapat mendatangkan kenyamanan atau kesejahteraan hidup bersama, walaupun berada dalam iklim kehidupan yang serba kompleks.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Merujuk dari fokus karya ilmiah ini mulai dari rumusan masalah hingga tujuannya, maka dapat disimpulkan: (1) keefektifan dari proses konseling menjadi suatu fenomena yang perlu mendapat perhatian khusus dari para profesi *helper* termasuk konselor serta profesi *helper* lainnya seperti psikolog dan psikiater, (2) paham postmoderenisme menjadi *problem* khusus bagi karya ilmiah ini yang menyangkut generasi muda sebagai bagian penting di dalamnya, (3) dengan segala keterbatasan, penulis mencoba untuk menawarkan gagasan yakni model Witney Sweeney tentang indikator kebahagiaan dan kesejahteraan yang disisipkan dalam proses konseling, (4) Melalui gagasan yang ditawarkan penulis, maka diharapkan akan sangat menambah keefektifan dalam proses konseling sehingga mempermudah langkah konselor serta profesi *helper* lainnya seperti psikolog dan psikiater ketika menangani masalah terkait dengan fenomena masyarakat postmoderen, (5) Gagasan Witney Sweeney tentang indikator kebahagiaan dan kesejahteraan telah disesuaikan dengan pendekatan dan permasalahan konseli. Sehingga nilai-nilai filosofis moral, budaya, dan agama yang menyertai masyarakat di

postmoderen cocok untuk dipergunakan konselor serta profesi pemberi bantuan lainnya.

Dari pembahasan yang diuraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai filosofis memberikan pemikiran-pemikiran tentang hakikat dan tujuan hidup manusia untuk menemukan hakikat manusia secara utuh, mengingat bimbingan konseling akan selalu berkaitan dengan manusia sebagai objeknya.

Pemikiran filosofis tentang hakikat manusia, tujuan, dan tugas kehidupan manusia diharapkan akan berimplikasi positif terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling, yakni konselor akan memiliki pedoman yang akurat dalam melaksanakan layanan bimbingan, konseling dilaksanakan dan diarahkan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan manusia.

REFERENSI

- Azmi, K,L. (2016). **Paradigma Neurokonseling Calon Konselor**. Makalah disajikan pada Seminar Bimbingan & Konseling, PPs Universitas Negeri Malang.
- Durkheim, E. (1995). **The Elementary Form of Religious Life**. New York: The Free Press.
- Gibson, R.L. & Mitchell, M.M. (1986). **Introduction to Counseling and Guidance**. New York: MacMillan Publishing Company.
- Grenz, S.J. (2008). **Postmoderenisme; sebuah pengenalan**. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Indonesia.
- Lydia, B.A. **Three Questionable Assumptions of Philosophical Counseling**. Privat Journal. The College of Management, in Tel-Aviv, Israel.
- Nneji, B.U. (2013). *Philosophical counselling/therapy: Praxis and pedagogy*. Working Papers on Culture, Education and Human Development, 9 (3), 1-9 http://www.uam.es/otros/ptcedh/2013v9_pdf/v9n3eng.pdf.

- Wrenn, C.G. (1973). **The World of the Contemporary Counselor**. Boston: Houghton Mifflin.
- Permendiknas. (2008). **Kualifikasi akademik dan Kopetensi konselor**. Jakarta: Menti Pendidikan Nasional.
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan, Juntika. (2010). **Landasan Bimbingan dan Konseling**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robetson, D. (2011). **Philosophical & Counter-Philosophical Practice**. Vol 9 No 2. The British Journal of Philosophical Practice.
- Sternberg, R.J. (1986). **A Triangular Theory of Love**. Journal Psychological 1986, Vol. 93, No. 2, 119-135. American Psychological Association.
- Suriasumantri, J.S. (2015). **Filsafat Ilmu**. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tukiainen, A. (2011). **Philosophical Counselling as a Process of Fostering Wisdom in the Form of Virtues**. Article Research. University of Helsinki.
- Vogel., Wester. (2007). **Avoidance of Counseling: Psychological Factors that Inhibit Seeking Help**. Journal of Counseling Development. Vol 85: American Counseling Association.
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan, Juntika. (2010). **Landasan Bimbingan & Konseling**. Bandung: Remaja Rosdakarya



Program Pascasarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id, Email: pps@uny.ac.id, kerjasama_pasca@yahoo.com

ISBN: 978-602-60594-0-6



9 786026 059406